

Grup Chat Rahasia

[Yakin masih mau bertahan dengan perempuan udik dai kampungan itu, Yudha?]

Mata Haifa mengerjap. Mbak Meri berfikir jika Yudha suaminya yang tengah on line.

Serr. Deg.

Pesan Mbak Meri tampak menonjol diantara pesan anggota Brahma Squad lainnya. Mbak Meri, Mbak Shila, Mas Andri, Mas Ral dan Yudha suaminya, Meri dan Sila adalah mantu Putri di keluarga Yudha, selain dirinya. Sedangkan Andri dan Raka adalah suan mereka, kakak dari Yudha. Erika sendiri adalah anak perempuan satu-satunya keluarga Pak Brahma dan Bu Intan, putri bungsu diantara empat bersaudara.

[Sudah udik, kampungan, pemalas pula.] Lanjut Mbak Meri ditimpali emot tawa oleh Mbak Shila , membuat wajah Haifa makin panas.

Jadi selama ini, grup itu tidak segan menghina dan mencaci dirinya. Pantas dia tidak dimasukan anggota grup. Pantas juga Yudha terlihat begitu merahasiakan keberadaannya dan selalu menghapus sisa chat mereka.

Haifa menyeka sudut matanya yang terasa panas, menyesal dia membuka-buka gawai suaminya. Pantas gawai Yudha selalu bersandi dan tidak pernah ditaroh sembarangan. Kalaupun hari ini dia bisa leluasa membukanya, karena Yudha lupa membawa

ponselnya ke tempat kerja.

Menyesal Haifa mengintip sandi gawai Yudha, menyesal juga dia nekat membuka pesan di dalamnya. Lebih baik dia tidak mengetahui apapun di dalamnya, jika dengan mengetahui dirinya menjadi sakit.

[Mas Yudha, kok diam sih?]

Mbak Meri menulis pesan kembali yang ditujukan untuk suaminya

[Biasanya Mas paling rame, kalau sudah bahas Haifa.]

Wait.

Haifa menegang.

[Biasanya Mas paling bawel ngatain Haifa jelek dan kampungan.] Sekarang Mbak Shila yang menimpali.

Deg

Haifa merasa dadanya ditusuk sembilu. Apa mungkin, Mas Yudha tega menghinaku pula? desis hatinya, risau.

[Sudah jangan pura-pura, nanti kita pertemukan dengan calon yang lebih kaya dan level. Iya kan, Shil?] Tulis Mbak Meri kembali tanpa ampun.

[Pastilah. agian, ngapain juga bertahan dalam biduk yang hampir karam. Menikah itu buat happy bukan buat menyiksa diri Yudha,] timpal Mbak Shila.

Astaghfirullah.

Lunglai sudah lutut Haifa. Terkuak sudah tabir, kebencian Mbak Meri dan Mbak Shila kepada dirinya.

Haifa ingin melempar gawai yang berada dalam

genggamannya. Saat terlihat layar ponselnya ada gerakan seseorang tengah mengetik pesan.

[Lagi rame nih? Kok gak ngajak -ngajak akoh ?]

What, Erika? Haifa lagi-lagi menegang. Menunggu tulisan berikutnya.

[Mbak, aku sampai manjat, lho.] Erika menekan emoticon tawa.

[Gimana, Erika?]

[Akoh sependapat Mbak-mbakku yang cantik. Haifa memang tak layak ada diantara kita.]

[Miskin dan jelek.] Tulis Mbak Shila semangat

[Kampungannya sok alim,] lanjut Mbak Meri tanpa ampun.

[Pantas ditendang, wkwk,] balas Erika disambut emot suka cita dan ngakak dari dua kakak iparnya.

Air mata Haifa tak kuasa lagi ditahan. Lolos sudah laksana sungai ditengah musim hujan.

Dia tahu, pernikahannya dipaksakan. Tapi selain Yudha tak mencintainya, dia tidak menduga kalau dirinya begitu hina di hadapan Erika dan ipar-ipar suaminya.

Meski lunglai, Haifa memaksakan menscroll percakapan di grup itu. Dengan mata basah dan mulut bergetar, dia terpaku di salah satu pesan yang ditulis Yudha, suaminya .

[Aku lelah dengan perkawinan yang dipaksakan ini. Kenapa aku yang dijodohkan Bapak dan Ibu pada Haifa?]

[Karena hanya kamu yang masih single.]

[Aku muak.]

Langit diatas kepalaHaifa berputar sudah. Tak terasa gawai suaminya lepas dari genggamannya.

Haifa tersedu.

Sejak tak sengaja membaca obrolan di Brahma Squad, ada yang berubah dengan Haifa. Tak ada lagi binar rindu di matanya setiap menunggu kedatangan Yudha, tak ada rona bahagia saat Yudha memanggil namanya atau sekedar bertanya sesuatu.

Semua terlihat hampa dan sunyi. Meski tak ada yang berubah jelas dan nyata, tapi jelas ada yang hilang di sudut hati seorang Haifa.

Cinta dan pengharapan.

"Mas, berangkat kerja dulu, Fa," pamit Yudha seperti biasa. Jam sudah menunjukkan pukul Tujuh lewat sedikit.

"Iya, Mas. Hati-hati di jalan."

"Ok. Aku pulang besok hari," jelas Yudha berusaha terlihat wajar.

"Ada meeting perusahaan terkait proyek baru."

Haifa hanya mengangguk. Menatap dusta yang dipertontonkan suaminya tanpa ragu.

[Aku menunggumu, Mas. Jangan lupa, kita akan berangkat selepas kamu pulang kantor. Kita akan menikmati malam romantis ini dengan penuh cinta.]

Ah, Haifa tersenyum getir. Pesan yang dibacanya semalam di gawai Yudha, menjelaskan kalau pria didepannya sedang berbohong.

"Haifa."

"Iya, Mas." Suara Haifa pelan.

"Aku pergi." Yudha mengulang pamit. Sedikit termenung melihat wajah datar istrinya yang biasanya sangat teliti dan cerewet.

"Mas, baju hangatnya dipakai."

"Mas, jangan banyak minum kopi. Jangan lupa sarapan dan minum vitamin."

"Mas, hati-hati di jalan."

"Mas, hubungi aku jika sudah tiba."

"Mas, aku pasti rindu ..."

Yudha menatap bibir Haifa yang membisu.

"Mas, berangkat." Suara Yudha salah tingkah.

"Jaga diri baik-baik." Yudha berbasa-basi.

Haifa hanya tersenyum.

"Pergilah, aku akan baik-baik saja."

Yudha menatap wajah Haifa, sedikit tertegun.

"Tidak biasanya kamu tidak memintaku pulang cepat." Yudha tampak sedikit penasaran.

Haifa menggeleng. Sekuat tenaga menyembunyikan luka di balik senyuman.

"Mulai hari ini dan seterusnya, kamu merdeka. Maafkan jika selama ini, aku pernah memintamu menjadi suami yang baik untukku. Pergi dan kembalilah sesuka yang kau mau."

"A-apa, maksudmu?"

Haifa kembali hanya menggeleng.

"Sepertinya mulai hari ini dan seterusnya, Aku tidak akan menangis lagi untukmu. Aku tidak akan berharap lagi pada pria yang tidak pernah sedikitpun menulis namaku di hatinya."

"Maksudmu?"

Haifa kembali hanya tersenyum. Menelan luka, sakit dan harapan pada Pria di depannya sekuat tenaga. Jika Yudha menganggap pernikahan ini memuakkan, untuk apalagi dia berharap pada mahligai yang hanya menunggu waktu untuk karam dan kandas.

"Pergilah, raih bahagiamu dengan wanita yang kau cintai. Aku tahu semuanya."

"Kamu?"

"Betul Mas, aku tahu kepalsuan mu selama ini. Pun, dengan semua pengkhianatanmu yang kau sembunyikan dalam setiap pesan rahasiamu."

Yudha makin menegang.

"Kamu tahu banyak hal?"

"Ya aku tahu banyak hal, juga tentang grup chat rahasiamu. Grup yang kalian buat hanya untuk menghina dan mencaciku." Haifa tersenyum sendu. Matanya memanas.

Yudha terkesiap.

"Kau akan melapor pada, Ibu?"

Haifa tersenyum kecut.

"Kita lihat saja nanti."

"Haifa." Yudha mendekat, wajahnya dingin dan penuh ancaman. Haifa melengos.

"Aku tidak akan melaporkanmu. Aku tahu tidak mudah meyakinkan sekumpulan lalat kalau bunga lebih indah dari sampah," desis Haifa lirih.

"Tapi lebih Sulit meyakinkann dirimu, kalau istri sah lebih berharga dari seorang perempuan Jahan*m bergelar pelakor. Jadi pergilah, apapun tentang perasaanmu padaku, aku tidak perduli lagi," lanjut Haifa lagi lirih dan hampir tidak terdengar diterbangkan angin pagi, namun saat sosoknya perlahan berlalu di hadapan Yudha, menegaskan terlalu banyak luka dan air mata yang disimpan Haifa diam-diam selama ini.

Yudha terdiam, ada yang berdesir tidak karuan di sudut hatinya yang paling dalam, saat menyadari kalau mahligai perkawinannya dengan Haifa hanya menunggu waktu untuk kandas dan karam.

Rasa Yang Hilang

Angin senja menerbangkan sisa kemilau perak berganti dengan semburat kuning di ujung langit.

Haifa kembali membetulkan letak hijabnya yang meriap di terpa angin. Hari hampir magrib. Entah mengapa Haifa tidak sedikitpun melirik jam di pergelangan tangannya.

Kalaupun saat ini dia berdiri di depan teras rumahnya yang sepi, dia tidak ingin menunggu siapapun.

Semenjak Yudha pergi tadi pagi, tak sekalipun dia melihat gawai untuk mencari kabar suaminya. Hal yang tidak pernah abser dilakukan selama ini, menunggu Yudha kembali dari tempat kerja menanti kehadirannya dengan penuh rindu dan menyambut sosol suaminya dengan penuh cinta.

Duh, kemana larinya semua rasa itu? Kemana perginya segenap penantian yang selama ini menemani hari-harinya? Rasa sayang dan cinta itu tidak hilang, hanya saja Haifa sadar, mungkin rasa itu tidak lagi pantas dia miliki.

Haifa mengerjap. Menghalau sinar senja yang melimpah penglihatannya dan membuatnya silau. Gegas, berlalu ke dalam rumah setelah menyiram aneka bunga yang tumbuh dalam pot yang berbaris di teras rumahnya dengan air yang dibawanya di dalam ember.

Haifa menutup pintu dan bersiap mengambil Wudhu, Maghrib sebentar lagi berkumandang, saat suara notifikasi pesan

terdengar di gawai yang terletak tak jauh darinya, membuat Haifa menghentikan langkah menuju kamar mandi.

[Fa....]

Haifa tertegun, menatap pesan suaminya.

[Sedang apa?] Haifa mengerjap. Tumben Yudha berbasabasi.

[Baik-baik, ya. Mas, besok pagi pulang.]

Belum dibalas, Yudha mengirimkan kembali pesan. Haifa menghela napas, tak ada sedikitpun semburat bahagia di hatinya mendapati pesan manis seperti itu. Ah, harusnya aku bahagia. Bukankah jika Yudha melakukan hal seperti ini luar biasa? Bukankah aku selalu merindukan hal seperti ini?

Kalau selama ini dia begitu terbuai dan meleleh dengan sedikit saja sikap manis palsu suaminya, tidak dengan saat ini. Bahkan Haifa tidak tertarik membaca pesan berikutnya yang dikirim Yudha dan memilih meletakkan gawainya begitu saja.

Drrrt.

Yudha memanggilnya. Sepertinya dia penasaran dengan pesan yang tidak terbalas.

"Assalamualaikum." Haifa mengangkat gawai dan menjawab panggilan Yudha dengan segan.

"Kenapa tidak membalas pesanku?" terdengar tanya Yudha di seberang.

"Aku mau wudhu. Di sini sudah mau Maghrib," jawab Haifa dingin. Wajah lembutnya tampak sedikit memerah, suara deru mobil Yudha terdengar samar berbaur dengan celoteh seorang perempuan yang terdengar manja.

Haifa tersenyum kecut. Dirinya tahu, kemana dan dengan siapa Yudha pergi. Perempuan bernama Sekar itu pasti sedang bergelayut manja di lengan suaminya. Sekar, entah keberapa kali tiap Haifa menyebut nama itu selalu ada yang berdenyut di hatinya.

Sekar, perempuan lain di hati suaminya. Perempuan yang diperkenalkan Meri dan Shila beberapa waktu yang lalu. Bodohnya Haifa tidak menduga kalau Yudha berselingkuh dengan perempuan luknut itu. Bodohnya selama ini, dia juga tertipu dengan senyum Meri dan Shila.

Haifa menelan ludah, akankah mereka tengah saling berpelukan? Haifa merasakan dadanya panas.

Ish, tidak mungkin mereka berpelukan di jalan. Deru mobil Yudha masih terdengar jelas.

"Aku pamit dulu ya, Mas. Mau wudhu."

"Baiklah, bagaimana dengan Ibu?"

"Aku akan menengoknya habis Maghrib."

"Hati-hati di jalan. Minta Mang Salim mengantarmu." Yudha menyebut nama supir kantor yang letak rumahnya tidak begitu jauh untuk menemani Haifa ke rumah Ibu yang jaraknya lumayan.

"Aku naik motor saja, Mas."

"Tidak, kamu harus diantar Mang Salim. Aku yang akan menghubunginya."

What? Haifa menyipitkan mata indahny.

Sejak kapan pria di depannya perduli? Bukankah selama dia rutin menengok Ibu, selalu tak perduli dengan apa, Haifa pergi ke rumah Ibunya?

Haifa menelan ludah. Sakit sekali menyadari kalau Yudha melakukan segala kebaikan ini hanya untuk menutupi pengkhianatan belaka, hanya agar dia tidak berbicara banyak hal pada Ibu. Memuakkan.

"Fa."

"Kalau kau ke rumah, Ibu. Tutup mulutmu."

"Apa?" tanya Haifa bergetar, ini maksud segala sikapmu yang mendadak manis? Menyakitkan. Hati Haifa bergumam lirih.

"Kamu gak usah bicara macam-macam tentang aku dan grup chat itu."

"Hmmm."

Haifa tersenyum pahit

"Jangan khawatir, aku tidak akan mengadukan kelakuan b*****n seperti dirimu di saat Ibu sakit. Aku cukup punya nurani untuk tetap menjaga perasaan Ibu sampai saatnya tiba."

"Apa maksudmu?"

Haifa sejenak terdiam. Entahlah, dia hanya merasa sangat muak saat ini.

"Aku solat dulu, Mas. Aku hanya ingin mengatakan, aku tahu kau bersama siapa saat ini. Aku hanya ingin mengatakan nikmati malam penuh dosamu bersama perempuan Jalang itu. Satu hal...apapun tentang kita, kini sudah selesai."

"Haifa..."

"Haifa .."

Haifa hanya menghela napas. Menutup panggilan gawainya dengan perasaan datar.

"Astaghfirullah." Suara dzikir Haifa terdengar lirih. Hatinya terasa teriris, meski ada rasa ikhlas saat menyadari Yudha tak pernah mencintainya, tapi menyadari pria yang teramat dicintainya itu tengah bersama wanita lain kini, tak urung air mata Haifa kembali meleleh.

Bagaimanapun dingin dan diamnya sikap Yudha selama pernikahan mereka, tapi tak dipungkiri kalau hanya kepada laki-laki itu Haifa menyerahkan hati dan cintanya.

Dua tahun bersabar dan berharap kalau akan tumbuh cinta di hati Yudha, dua tahun berharap akan hadir keajaiban dengan tumbuhnya rasa di hati pria yang mengucapkan ijab kabul di hadapan orang tua dan saksi dengan suara tenang dan dalam. Dua tahun sudah membuktikan, kalau harapannya sia-sia belaka.

Cintanya meranggas sebelum mendapat balasan. Haifa menyeka sisa air matanya.

Cukup sudah air matamu tertumpah, Haifa.

Hapus apapun rasa di hatimu, walaupun kau masih menyisakan sedikit waktu untuk bertahan hidup dengan seorang Yudha, bukan untuk laki-laki penghianat itu.

Tapi demi seorang Ibu mertua sebaik Bu Intan.

Haifa mengusap tangan ke wajah, mengakhiri doanya kali ini. Meyakini bahwa Allah selalu hadir dalam sepi dan kesendiriannya.

Haifa bergegas bangkit, malam ini dia akan pergi ke rumah Ibu mertua. Kondisi Ibu yang tidak stabil membuatnya harus bolak-balik menemaninya

Sebetulnya mantu perempuan Ibu ada dua orang lagi selain

dirinya, tapi mana mau Meri dan Shila menemani Ibu. Lagaknya yang sok sibuk dan angkuh, selalu saja membuat Ibu sungkan menyuruh mereka menemani dan menjaganya di kala sakit.

Drrrt

Pesan dari Meri. Haifa menghela napas. Malas.

[Fa, ada tas branded impor. Maukan?]

Tak tahu malu setelah kenyang menusuk dari belakang, dengan sok suci seperti biasa meminta dirinya membeli jualannya.

[Berapa?] Balas Haifa. Meski malas, tapi dia ingin tahu sampai di mana perempuan itu gak punya rasa malu.

[Satu juta enam ratus ribu saja, Fa.] Rayu Meri kembali. Haifa tersenyum kecut.

Meski dingin dan tidak mencintainya, Yudha tidak pelit dan royal kalau urusan duit. Selama ini, jika Meri memintanya membeli barang apapun yang ditawarkan Haifa tak pernah menolak. Bukan karena barang yang dijual bagus, hanya karena Haifa merasa ingin memajukan usaha perempuan yang selama ini dia pikir adalah keluarga.

[Ayolah, suamimu banyak duit Fa.] rayunya selalu.

[Bagaimana, Fa. Keren kan?] Meri mengirimkan kembali foto-foto tas, yang menurut Haifa biasa saja. Kamu pikir aku tidak tahu, selama ini kamu menjual barang biasa dengan harga mahal? Haifa mendengus pelan.

[Maaf, Mbak Meri, kali ini saya tidak tertarik untuk membeli.]

Send.

[Lho, biasanya kamu selalu beli.]

[Saya hanya sedang malas. Maaf, ya. Saya mau menemui Ibu dulu.]

Haifa tersenyum. Menyimpan kembali gawainya dan tidak peduli rentetan pesan Meri, seperti biasa memaksanya membeli jualan on line nya.

Kamu salah telah menjadikanku musuh , Meri. Bisik Haifa, membiarkan panggilan Telepon Meri menjerit-jerit, minta diangkat.

Haifa menghentikan langkah di teras rumah Ibu, rupanya Meri dan Shila sudah menunggunya. Mereka sepertinya lebih dulu sampai karena jarak rumah mereka dengan rumah Ibu lebih dekat.

Terlihat wajah Meri tak bersahabat, buntut Haifa menolak membeli jualannya.

"Haifa, tunggu. Tumben kamu tidak membeli daganganku?" tanya Meri ketus.

"Saya tidak tertarik. Maaf, saya mau menemui Ibu."

Meri dan Shila saling tatap.

"Sejak kapan kamu tidak mendukungku, Fa?"

What?

Haifa mengangkat wajah. Dipandangnya wajah ipar suaminya yang tidak tahu malu sama sekali itu.

"Sejak aku tahu kalian menusuk aku dari belakang."

"Apa maksudmu?" Meri membelalak.

Haifa mengeluarkan gawainya, menyodorkan semua screen Shoot percakapan mereka di grup chat rahasianya.

"Dengar Mbak, aku tahu kalau aku cuma seorang wanita kampung yang dijodohkan Ibu dengan Mas Yudha. Tapi, kamu jangan lupa, meski aku kampungan dan miskin, aku bukan segerombolan mahluk munafik yang berharap keuntungan dari manusia yang kau tikam dari belakang. Aku mungkin tak secantik kalian, tapi aku bukan burung pemakan bangkai yang menari di atas penderitaan dan kematian saudaranya."

Meri dan Shila ternganga.

"Mbak, kalau kalian pikir aku adalah musuh kalian, siapkan tissue, jika kalian harus menangis dalam pertarungan ini."

"Haifa." Meri dan Shila mendelik. Tapi Haifa tak menjawab kembali, dengan tenang melangkahhkan kakinya menuju ke dalam rumah untuk menemui Ibu.

"Tunggu." Haifa menghentikan langkahnya, rupanya Meri mencengkram tangannya dengan pandangan sinis.

"Kamu sudah tahu semuanya? Bagus, berarti kamu juga tahu apa perasaan Yudha padamu. Yudha muak padamu." Meri tertawa di iringi cemoohan Shila.

Jujur hati Haifa berdenyut saat mereka menyebut tentang perasaan Yudha pada dirinya. Haifa menelan ludah, tapi wajahnya datar dan tenang membuat Meri dan Shila makin terlihat geram.

"Kamu pecundang, Fa. Haha .." tawa Meri dan Shila terdengar membahana, mereka terus berusaha membuat Haifa hancur.

"Cukup."

Sebuah bentakan dari suara yang sangat mereka kenal membuat suasana mendadak sunyi.

"Yudha?"



Menampar Pelakor

"Mas, kok?" Haifa yang pertama mundur ke belakang karena kaget. Bukankah Yudha sedang menghabiskan malam romantis bersama Sekar? Kenapa dia sekarang hadir di sini?

Harusnya Haifa terlonjak bahagia karena Yudha hadir dan menghentikan tawa mengejek Meri dan Shila.

Sayang, Yudha tidak sendiri. Bersamanya ada sosok perempuan semampai dengan kulit bak pualam dan dandanannya seksi. Yudha hadir bersama Sekar.

Kressss

Kembali ada rasa sakit yang tidak bisa dilawan. Duh Gusti, padahal hamba sudah berusaha ikhlas, tapi mengapa melihat laki-laki yang kucintai sepenuh jiwa berdiri bersama perempuan lain hamba lagi-lagi hancur dan terluka. Haifa mendesah sendu, perlahan menggeleng, berusaha memandang arah di mana tak seorang pun melihat air mata yang kembali menggenang di kelopak matanya.

"Kamu sudah pulang, Yudha?" Meri menatap adik iparnya. Sejenak merasa Yudha mengganggunya karena menyuruh berhenti mencemooh Haifa. Tapi hanya sebentar.

"Sekar?" Pekik Meri kegirangan.

"Kamu ikut bersama Yudha?"

Meri dan Sila bergantian memeluk perempuan yang kini matanya tajam menghujam ke arah Haifa. Sikap mereka sangat

menyakitkan Haifa.

"Itu siapa, Mbak Mer?" tanyanya ketus menunjuk ke arah Haifa.

"Itu? wanita

udik alias kampungan itu?" Meri balik bertanya setengah berbisik ke telinga Sekar, sayang Haifa masih bisa mendengarnya.

Astaghfirullah. Begini kelakuan Meri yang sesungguhnya?

"Kamu tanyakan pada Yudha. Siapa perempuan di hadapanmu."

Haifa tersenyum kecut.

"Kenapa kau tidak mengatakan aku ini istri Mas Yuda, Mbak? " Haifa maju ke depan.

"Kamu tidak mau, karena tadi aku menolak membeli tas murahanmu dengan harga jutaan?"

Meri mendelik.

"Ternyata selalu ada harga yang harus kau dapatkan dalam sebuah ikatan, termasuk pada perempuan yang tidak tahu malu datang ke rumah laki-laki yang bukan siapa-siapa dirinya."

"Apa maksudmu?" Meri tampak membesi menahan marah.

"Kamu menghadirkan perempuan itu karena kamu pikir, kehadirannya lebih menguntungkan secara materi. Dengar-dengar, kau menjanjikan Mbak Meri, wisata ke Singapura, Sekar?" tanya Haifa sinis, dia tahu banyak hal karena diam-diam sering membaca chat di gawai Yudha.

Lancang memang.

Haifa tersenyum pahit. Tak ada alasan dirinya menghargai

pelakor di hadapannya.

Sekar tampak salah tingkah. Tak menyangka perempuan yang kata Meri dan Shila begitu lemah, polos dan bodoh itu bermulut tajam.

"Kami memang akan berlibur bersama ke Singapura, ada masalah buat Lo? Perempuan kampung?"

Wow.

Kata-kata yang manis, selaras dengan akhlak dan moralnya yang b***t.

Haifa merasakan dadanya bergetar.

"Aku memang kampung, tapi aku tidak murahan. Aku bukan perempuan jalang yang bisa dengan mudah dijadikan mainan laki-laki kurang iman." Haifa membalas, membuat wajah dan telinga Sekar memerah.

"Sudah." Yudha yang dari tadi menyaksikan meleraikan pertengkaran yang terasa makin panas, sepanas hati dan telinganya yang dikatakan Haifa laki-laki kurang iman.

"Mas, kamu tahu Ibu sakit keras. Untuk apa kamu bawa wanita ini kemari?"

Tatapan Haifa menajam ke arah Yudha.

"Aku..."

"Bawa perempuan itu pergi Mbak Mer. Ayo Mas, kita temui Ibu."

Haifa sengaja menarik tangan Yudha, masuk ke dalam rumah.

"Kamu saja dulu temui Ibu." Yudha tampak tak enak meninggalkan Sekar.

"Ikut, atau aku bongkar semua kelakuanmu di hadapan Ibu."

Yudha tampak bingung, tapi tak urung mengekor Haifa masuk ke dalam rumah.

"Mas Yudha," panggil Sekar terlihat kesal, ditinggal begitu saja.

"Aku ikut."

Yudha hampir saja mengangguk kalau saja Haifa tidak mendelik ke arah Sekar.

"Tunggu di luar, tak ada ruang di rumah ini buat pelakor murahan sepertimu."

Sekar menyurutkan langkah, wajahnya tampak kecut dan geram.

Plak.

Plak.

Tanpa diduga Sekar menampar Haifa, membuat wanita berhijab itu tersurut ke belakang.

"Aku tahu suamimu tidak mencintaimu juga kamu tidak diterima di rumah ini, jadi...jaga ucapanmu padaku."

Haifa mengusap pipinya yang terasa sakit. Tapi lebih sakit hatinya saat melihat Meri dan Shila yang menyeringai puas lebih-lebih melihat Yudha yang hanya menonton.

Haifa menelan ludah. Wajahnya kini menegak, dengan langkah tenang dia mendekati Sekar.

Plak.

Plak.

Tanpa di duga Haifa balas menampar wajah pelakor lebih

keras, membuat Sekar terhuyung ke belakang dengan pipi yang memerah.

"Camkan kau pelakor, kalau kau mengira aku akan runtuh di hadapanmu, kamu salah besar. Sampai dunia berhenti berputar pun, kau tidak akan lebih mulia dari seorang istri sah seperti diriku. Sampah akan tetap menjadi sampah meskipun kau dibungkus dengan kain sutra bersulam emas."

"Dan kau, Mas Yudha, kau pecundang." Haifa menatap murka pria di depannya.

Suasana berubah menjadi tegang.

"Berani kau memanggilku pecundang dan menampar calon istriku?" Yudha tampak geram.

"Yudha, cukup. Bawa perempuan s****l itu dari hadapanku."

"Ibu?"

Semua mata terbelalak pada sosok perempuan ringkih yang tengah menatap dengan pandangan murka. Suasana mendadak tegang dan mencekam.

Dinding Pemisah

Haifa terlonjak. Dengan cepat mendekati Ibu dan memegang tangan perempuan yang teramat dihormatinya. Wajah lembut Haifa berubah sangat khawatir melihat napas Ibu yang terlihat turun naik.

"Ibu?" Haifa dengan lembut menuntun Ibu mertuanya perlahan membujuknya agar kembali masuk.

"Ibu, masuk yuk."

"Tunggu." Sekar yang masih memegang pipinya yang masih terasa panas, tampak belum puas. Apalagi barusan dia dengan jelas mendengar Ibu menyebutnya wanita s****l. Menyebalkan.

Perempuan tua, kurang ajar. Kamu pikir aku perempuan rendah yang bisa kau injak begitu saja? Gerutunya nampak sangat tersinggung.

"Ada apalagi? Cukup, pergi dari rumah ini. Akhiri keributan ini, Sekar." Haifa menatap ke arah kekasih suaminya dengan tajam, memohon pengertian agar Sekar segera pergi.

Suasana yang panas dan tegang tak baik buat kesehatan Ibu.

"Pergi?"

Sekar tersenyum sinis.

"Aku kesini ingin menemui calon Ibu mertuaku. Aku ingin memperlihatkan, akulah yang pantas menjadi pendamping Mas Yudha, bukan perempuan kampung seperti kamu. Aku pintar, kaya dan berpendidikan."

Astaghfirullah.

Bukannya menggubris Sekar malah makin ngeyel, apalagi Meri dan Shila malah memberi isyarat dukungannya.

Dasar para lalat ini tidak tahu adab dan sopan santun, dengan kecantikan dan kekayaan yang mereka miliki, sudah terbiasa mendapatkan apapun yang mereka mau.

"Mbak Meri." Haifa melirik pada Meri, memberi isyarat agar Sekar diajak pergi.

"Biarkan dia bicara sama Ibu." Meri membantah.

Haifa menggeleng.

"Bu, ayo kita masuk. Ibu tidak sedang baik-baik saja."

Haifa menuntun Ibu dan tidak memperdulikan Sekar yang mendelik.

"Baiklah, Fa. Ibu tak suka keributan," jawab Ibu.

"Tunggu, beri aku waktu bicara sebentar saja." Sekar ngotot. Ibu menghentikan langkahnya.

"Apa yang akan kau bicarakan?"

"Kita bicara di dalam, Bu. Aku juga kan tamu, masak ngomong di sini."

"Bu..., Sekar pulanglah. Aku mohon."

"Biarkan dia masuk, Fa."

Sekar tersenyum lebar, sedikit menoleh ke arah Haifa dengan sinis.

Sekar di ikuti Meri dan Shila akhirnya masuk ke dalam rumah dan berbicara panjang lebar mengenai statusnya sebagai perempuan yang dicintai Yudha.

"Bu, Yudha tidak bahagia dengan pernikahannya dengan Haifa. Sampai kapan Ibu memaksanya mempertahankan, pernikahan yang laksana neraka ini?" Meri ikut menjelaskan panjang lebar.

"Betulkah Yudha?" tanya Ibu berwibawa. Setelah Bapak meninggal, Ibu terbiasa memegang kendali.

Haifa menegang menanti jawaban suaminya.

Akankah dia mengatakan tidak? Atau bahkan mengakui kalau dia tidak pernah mencintainya?

"Bagaimana Yudha?"

"Be-betul, Bu. Aku mencintai Sekar bukan Haifa."

Kresss.

Haifa menelan ludah, lagi-lagi menahan perih akibat sayatan kalimat Yudha yang setajam sembilu. Matanya mengembun, melempar tatapnya ke arah lain, agar tidak seorang pun tahu kalau jiwanya runtuh dan terburai.

Ibu tersenyum.

"Aku mengerti Yudha. Tapi satu hal yang kalian harus tahu, aku tidak merestui pernikahanmu dengan Sekar."

"Bu, kenapa aku tidak bisa menikahi Sekar? Aku mencintainya." Yudha maju ke depan, memohon. Berkali-kali Haifa mengusap dadanya, sakit sekali melihat pria yang teramat dicintainya berjuang untuk perempuan lain.

"Yudha, cinta saja tidak cukup. Cantik dan kaya saja juga tak cukup untuk menjadi istri yang bisa membahagiakanmu. Ibu mohon, jaga pernikahanmu dengan Haifa."

"Bu..."

"Cukup, Yudha. Jangan merajuk, Meri...bawa pelakor itu pergi."

"Bu." Yudha menegang.

"Yudha sekali lagi kukatakan padamu, kau mau memilihku sebagai Ibumu atau perempuan murahan itu, hah?" Napas Ibu tersengal.Ibu murkabdengan sikap Yudha yang keras kepala.

"Dengar Yudha, tak ada pelakor yang berhati permata, pilihanmu cuma satu aku atau perempuan Jahan*m itu?"

Suasana berubah tegang, Sekar tampak berusaha menentang tapi terpaksa ditahan oleh Meri dan Shila. Kalau sampai ada apa-apa dengan Ibu, mereka yang akan disalahkan.

Yudha terdiam. Wajahnya terlihat menahan amarah.

"Dengar Sekar, sampai langit terbelah pun aku tidak akan mengizinkan putraku menikahimu. Pergilah dari kehidupan Yudha. Dan kau Yudha, sekali kau menentang ku, aku tidak akan pernah memaafkan mu.."

Suasana semakin tegang, Sekar tampak meraung, saat diajak keluar dengan paksa oleh Meri dan Shila.

Sementara Yudha diam membisu dengan pandangan penuh murka menatap Haifa.

Haifa mencelos.

Duh, Gusti...izinkan aku mampu melewati ujian Mu, bisik hatinya sendu.

"Puas?"

Suara Yudha terdengar menggelegar memenuhi kamar yang

sepi. Hari sudah agak sore saat mereka kembali dari rumah Ibu.

"Puas kau permalukan aku di depan Ibu dan menjadikan Ibu sangat membenci Sekar?" lanjut Yudha, rupanya hasutan Sekar dan dua kakak iparnya lewat pesan WA mereka, cukup ampuh membuat d**a Yudha rasanya mau meledak karena membenci Haifa.

"Ini bukan masalah puas dan tidak puas, ini masalah salah dan benar. Kamu membawa perempuan bukan mahram di saat yang tidak tepat itu salah, Mas."

"Sejak kapan kamu menjadi pembangkang, hah?" Yudha makin emosi, teringat pesan Meri dan Shila juga Sekar yang memenuhi gawainya.

"Yudha, makin lama istrimu makin lancang dan berani."

"Dia makin kurang ajar."

"Dia pasti sudah menghasut Ibu agar membenci kita semua."

Pesan-pesan Meri dan Shila membayang di benaknya.

"Mas, bagaimana mungkin ibu menolakku dengan keras, kalau tidak makan omongan istrimu yang jahat itu." Rengek Sekar.

"Ceraikan saja dia Yudha." Pesan Meri berapi-api.

"Selama aku masih hidup, berani kau menceraikan Haifa, dunia akhirat aku tidak akan memaafkan mu." Pesan terakhir Ibu sebelum pulang membuat kepalanya terasa pecah.

Yudha benar-benar pusing.

"Haifa." panggilnya dingin.

"Iya, Mas."

"Kita bicara." Yudha menatapnya tak ramah.

"Mulai hari ini, jangan urusi lagi hidupku."

"Maksudmu?" Suara Haifa menggantung.

"Kau menceraikanku?" tanya Haifa ragu.

"Tidak. Ibu memintaku untuk bertahan dengan perkawinan tanpa cinta ini."

Ah. Haifa menelan ludah. Sakit sekali mendengarnya.

"Aku hanya ingin, tolong jangan campuri kehidupanku."

"Bagaimana mungkin, aku masih istrimu. Aku masih berkewajiban berbakti padamu. Aku..."

"Cukup Haifa, aku tidak akan menuntut mu dari segala tugasmu sebagai istri. Lakukan apa yang kau mau di rumah ini, pergi dan datanglah sesuka yang kau mau, aku tidak peduli. Satu hal...jangan usik hidupku. Kita bertahan karena Ibu sakit."

"Mas?" Haifa tercekat.

"Bagaimana mungkin aku tidak menunaikan kewajibanku, jika aku masih istrimu?"

"Kita memang masih suami istri. Tapi Haifa, aku lelah ..."

Duh Gusti, betapa pun aku tak bahagia dalam pernikahanku, tapi betapa sakit mendapati diri seolah tak ada arti di hadapan suamiku. Haifa terisak.

"Kalau begitu, apa tugasku sebagai istri?"

"Tidak ada. Kau hanya harus menunggu sampai Ibu sembuh untuk pergi dari hidupku."

"Cukup Mas. Aku mengerti." Haifa menyeka air matanya.

Cukup sudah harga diriku kau rendahkan, Yudha. Cukup dua tahun menunggu cinta yang sia-sia. Haifa bangkit.

"Aku merekam semua ucapanmu di hatiku Mas. Terimakasih sudah memberiku kesempatan menjadi wanita yang merdeka. Satu hal, jika kau pikir aku akan menangis saat kau membuang ku dari hidupmu, kau salah besar. Camkan, sehinapun aku di matamu, aku bukan pengemis cinta."

Haifa tersenyum, perlahan bangkit dan berlalu ke arah lemari pakaian.

"Mas, mulai hari ini aku tidur di kamar sebelah."

Tangannya cekatan memindahkan baju-bajunya ke dalam tas besar.

Tak butuh lama, separuh lemari Haifa sudah kosong.

"Aku permisi. Mulai hari ini izinkan aku menulis hariku di sini dengan warnaku sendiri." Tanpa menunggu jawaban, Haifa gegas keluar dari kamar suaminya

Blug.

Yudha mengerjap, dia pikir Haifa akan menangis dan memohon untuk tidak berlalu. Ah, ternyata dirinya salah.

Entah mengapa pula hatinya sedikit sakit, saat mendengar suara pintu kamarnya yang perlahan tertutup dan menelan bayangan Haifa, seolah menegaskan, kalau dinding diantara dirinya dan Haifa kini menjulang begitu tinggi.

Yudha menghela nafas, tak adalagi sosok Haifa yang selama ini setia menemani malamnya dengan penuh ketulusan dan cinta.

Kok, aku nelangsa? Entah mengapa ada yang hampa di sudut hatinya yang paling dalam.



Permainan Dimulai

Keluar dari kamar Yudha dengan tas besar di tangan, membuat Haifa sedikit menyeret langkahnya. Haifa menjatuhkan tubuhnya di atas pinggiran tempat tidur.

Air mata yang dari tadi ditahannya lolos sudah. Haifa tersedu

Perkawinan macam apa yang kau janjikan padaku, Mas?

Mahligai macam apa yang mengharuskan seorang istri tidak boleh mencampuri hidup suaminya? Saling menjauh dan membentangkan jarak?

Kenapa kau tidak melepaskanku dan mentalakku sekalian. Agar aku bisa pergi dari hidupmu sejauh yang aku mau?

Haifa merintih.

Gusti Allah, seandainya kasih sayang Ibu mertua tak seluas lautan biru, sungguh Haifa tak kan Sudi tinggal seataap dengan pria berhati batu seperti Yudha suaminya.

Allahu Akbar.

Sakit sekali cobaanku, ya Allah. Haifa menyeka air matanya. Hatinya berdenyut nyeri, saat menyadari Yudha tetap menggenggamnya hanya karena tidak berdaya menolak permintaan seorang Ibu, lebih menyakitkan daripada penghianatan pria itu pada dirinya.

Detak jam terasa nyaring meningkahi suara Isak tangis Haifa. Jam hampir menunjukan pukul sepuluh malam, akhirnya dirir bangkit untuk menunaikan sholat Isa.

Bukankah saat jiwanya hancur dan luruh selalu ada Allah yang siap merekatkan kembali dengan cinta dan Rahmat Nya. Bukankah dalam untaian air mata dan luka ada ampunan dan lautan hikmah?

Ayo Haifa, bangkit. Jika kau mengira penderitaanmu tak berujung, engkau salah besar. Selama Allah bersamamu, tak ada luka yang sia-sia.

Ingat Haifa, jika penderitaanmu seluas samudra maka yakinlah kasih sayang Allah seluas langit dan bumi. Hati Haifa bergemuruh.

Cukup lama Haifa bersimpuh di atas sajadah, mengadukan segala laranya kepada Sang Pencipta. Basah sudah mukena dan tasbih dalam genggamannya dengan air mata dan doa.

Gubrak.

Tiba-tiba terdengar benda terjatuh di luar sana Haifa menajamkan telinga. Sepertinya Yudha menjatuhkan sesuatu di ruang makan.

Akankah dia lapar?

Bukankah dirinya belum memasak dari kemarin karena menginap di rumah Ibu? Nalurnya sebagai istri mulai terusik dan menebak-nebak.

Cukup Haifa. Biarkan suami angkuh itu mencari makanan sendiri. Kalau dia segan memasak, dia bisa pergi keluar mencari makanan di luaran sana. Hati kecil Haifa, mengingatkan. Tapi hari sudah malam dan juga gerimis.

Ish, ngapain juga aku yang repot memikirkannya, Haifa mengetuk pelipisnya, kesal.

Haifa menutup telinganya, berusaha tidak peduli saat lapat terdengar suara spatula beradu dengan benda lainnya di dapur.

Oke. Lebih baik aku tidur saja. Atau...akan lebih menyenangkan jika dirinya sedikit memberi pelajaran buat suami sombong nya?

Haifa memijit pelipisnya. Setelah melipat mukena dan sajadahnya dia berjinjit ke dapur mengintip sumber keributan di malam itu.

Ya Ampun. Matanya langsung gatal melihat penampakan di depannya. Peralatan dapur dan pisau tampak berserakan di atas meja, juga potongan sayuran yang berceceran tidak karuan diselingi cangkang telur dan bungkus mie instan.

Sepertinya suami manja yang selama ini tinggal terima beres itu tengah membuat mie rebus dengan sayuran dan telur. Tapi penampakan di dapur seperti habis hajatan tujuh hari tujuh malam. Haifa menggaruk kepala.

Maaf, Mas. Jangan harap aku mau membereskannya.

"Haifa, ngapain ngintip?"

Haifa sedikit terjengang. Tak menyangka feeling Yudha cukup tajam mengetahui keberadaannya.

"Maaf, aku hanya mau minum." Tanggung kepergok, Haifa akhirnya terpaksa keluar menghampiri kulkas. Mengambil air dingin di botol dan dengan santai meminumnya.

Yudha yang tengah bersiap menaruh mie rebus di mangkok tampak mendelik.

"Kamu minum air dingin, Fa? Kamu lupa, kalau kamu punya amandel dan alergi dingin? sini...aku ganti dengan air hangat."

Yudha dengan cepat menaruh mangkuknya dan bersiap menyambar air dingin di tangan Haifa.

"Ganti dengan air dispenser."

Matanya melotot. Haifa hanya mencelos.

"Tidak usah perduli padaku. Urusi hidup kita masing-masing."

Haifa mengutip kalimat pria di depannya beberapa jam yang lalu.

"Kamu amandel, Fa. Kamu bisa meriang dan sesak napas, malam-malam minum air dingin."

"Terus apa urusanmu jika aku meriang dan sesak napas?"

Yudha terdiam.

"Bukankah kau yang meminta untuk saling menjauh?"

"Tapi, aku tidak mau kamu sakit."

"Aku sakit atau tidak, bukan urusanmu."

Haifa membawa botol dingin dan gelasnyanya menuju kamar, membuat Yudha tak henti menatapnya penuh protes dan perasaan khawatir.

Haifa tersenyum datar. Tak menghiraukan larangan Yudha, gegas meninggalkan pria yang tadi berteriak dengan jumawa di depannya mendadak mati gaya.

Haifa menutup kamarnya cepat, dan membuang air dinginnya ke kamar mandi.

Maaf, Mas. Sepertinya aku harus mulai berhenti menangis dan mengajarkanmu bagaimana sakitnya perasaan tak berharga dan dicampakkan.

Yudha harus bangun cepat dari biasanya. Dia teringat suasana dapur yang berantakan bekas semalam memasak.

Yudha menggaruk kepalanya yang tak gatal, segan menatap

penampakan dapurnya yang seperti kena terjangan badai dan tsunami, bahkan hanya untuk semangkok mie rebus dia harus mengeluarkan tenaga ekstra. Belum sayurannya yang terlalu matang dan lembek, membuat cita rasanya sangat berbeda dari masakan Haifa.

Meski sangat kaku dan tidak biasa Yudha membereskan dapur seorang diri. Meminta bantuan Haifa, jelas tidak mungkin.

Gengsiku mau ditaruh di mana, Pemirsah, batin Yudha kekhi. Sese kali melihat jam dinding takut kesiangan berangkat kerja.

"Mas, nasi goreng spesial."

"Mas, air hangat buat mandi sudah siap."

"Mas, dasinya warna apa?"

Rasanya baru kemarin Haifa begitu cerewet dan gesit mempersiapkan segala keperluannya berangkat kerja. Kini, jangankan sosoknya yang penuh semangat melayaninya dengan penuh cinta, bahkan pintu kamarnya pun masih tertutup rapat.

Uhuk.

Uhuk.

Telinga Yudha langsung menajam, mendengar suara rintihan dan batuk di kamar Haifa.

"Fa, buka." Tak sadar tangan kukuh Yudha menggedor pintu kamar istrinya.

"Kenapa, Mas?" Haifa berdiri di depan pintu dengan mata sembab.

"Kamu sakit?" Yudha meneliti wajah Haifa yang pucat.

"Sakit atau tidak, bukan urusanmu."

"Tapi, kamu harus ke dokter."

Haifa tersenyum kecut.

"Pergi ke dokter atau cuma makan obat warung juga bukan urusanmu."

"Tapi, Fa..."

"Cukup Mas, bukankah kau yang membangunkan dinding pemisah diantara kita. Terimakasih, aku menerimanya dengan ikhlas."

Haifa perlahan menutup pintu kamarnya. Meninggalkan sosok Yudha yang tampak sangat tersiksa.

Perlahan Haifa mengunci kamarnya. Melepas syal dan tempel koyo di pelipisnya dan semua kostum khas orang sakit lainnya, baju hangat dan kaos kaki. Gerah Gaessss.

Tunggu kejutan berikutnya, suamiku. Akan kubuat kau menyesal, telah salah menempatkan ku sebagai istri yang tak berharga.

Perlawanan Yang Elegan

Pukul delapan lewat, susah payah akhirnya Yudha selesai mematut diri dan bersiap berangkat kerja. Kemeja warna ping muda dan celana bahan warna abu, belum dasi yang ada cuma warna hijau tua. Sangat jauh dari kata serasi dan elegan.

[Haifa, baju-baju dan dasiku kamu taroh di mana?] Yudha mengetik pesan, meski segan tapi terpaksa dilakukan.

[Banyak , tapi belum ku setrika. Semuanya masih ada di ruang setrika.]

[Berarti bajuku yang sudah disetrika cuma dua biji ini? Itu pun warna ping dan ungu?]

[Hu'um]

[Kenapa, belum disetrika semua?]

[Aku stres baca semua pesan di grup rahasimu, Mas.]

Yudha memijit pelipisnya, pusing.

[Salahkah aku, kalau merasa stres dan tertekan sehingga gak bisa bekerja?] Lanjut Haifa galak.

[O, tidak.]

[Kalau begitu pakai yang ada. Pulang kerja, setrika sendiri. Ingat aku tidak akan mencampuri urusanmu.]

Yudha menelan ludah. Memaksakan diri Memakai sisa kemeja yang ada, meski warnanya terlihat lucu.

Kok penampilanku berantakan seperti ini? Terbang sudah citra diri Yudha Arya Sena seorang eksekutif muda yang selalu

gagah dan tampan selama ini. Yudha membatin dengan kesal.

Ternyata jangankan untuk tampil keren, untuk tampil alakadarnya pun, butuh waktu satu jam untuk mengaduk isi lemari dan mencari semua perlengkapannya mulai dari pakaian dalam, kemeja, celana, dasi sampai kaos kaki. Huh.

Yudha tidak menduga, mempersiapkan diri untuk berangkat kerja bisa menguras energi. Hal yang dulu dianggap sepele dan remeh temeh.

Selama ini, Haifa selalu melayaninya dengan cekatan dan apik. Dari A sampai Z. Yudha betul-betul tidak menduga buntut sikap jumawa dan emosional semalam berbuntut kesengsaraan seperti ini.

Bayangkan, jangankan mandi dengan air hangat yang sudah ditetesi aroma terapi yang biasa Haifa siapkan, bahkan untuk sarapan pun Yudha tidak sempat.

Dengan tergesa Yudha menuju garasai untuk mengeluarkan mobil nya, dia harus bergegas kalau tidak mau ketinggalan agenda penting di kantornya.

"Fa, Mas pergi dulu. Nanti aku minta tolong Erika buat mengantarmu ke dokter." Pamitnya di depan pintu kamar Haifa sebelum pergi, suara batuk Haifa yang menjadi-jadi dari semalam betul-betul membuat hatinya tersiksa .

Sepi.

Haifa tidak menyahut dan hanya mencibir dalam hati. Erika, adik iparnya juga sama kualitasnya dengan Meri dan Shila, perempuan-perempuan sontoloyo yang selalu menginginkan kepergiannya.

Uhuk.

Uhuk.

Haifa sengaja menggaskan suara batuknya.

"Fa, ke dokter ya."

"Bagaimana nanti saja." Sebuah jawaban dingin tersendat dari bibir Haifa.

"Fa."

"Tak usah lelah memikirkan ku, Mas. Toh kebersamaan ini hanya menunggu waktu saja."

Yudha mengusap kasar wajahnya. Frustrasi.

"Kau yang tidak pernah memberiku pilihan, jadi aku harap apapun tentang kita saat ini, mari kita hadapi dengan senyuman."

Senyuman? Bahkan aku merasa mau mati berdiri saat ini.

Yudha terdiam dan hanya bisa menggaruk kepalanya, memaksa diri untuk bersabar karena memang dia yang telah memilih dinding dan jarak dengan Haifa.

Sayangnya saat ada jarak yang membentang dengan perempuan lembut penuh cinta itu, rasanya ternyata begitu menyakitkan.

Setelah Yudha pergi, Haifa akhirnya keluar kamar. Suara gedebag-gedebag di kamar Yudha membuatnya penasaran.

Matanya berulang kali kedip tak percaya dengan penampakan kamarnya. Baru semalam dia tidur di kamar lain, suasana kamar sudah persis pasar malam yang diterjang badai Tornado.

Sebagian besar isi lemari Yudha keluar dari tempatnya, sepertinya pria itu mengaduknya waktu mencari baju dalam dan kaos kaki sewaktu mau berangkat kerja.

Gusti Allah, bagaimana ini? Tangan Haifa sungguh gatal ingin merapikannya.

Tunggu, Fa. Biarkan suamimu mengerti bahwa kehadiranmu berarti selama ini. Biarkan dia tahu tanpa dirimu, seharipun dia sudah spaneng dan oleng habis-habisan. Hati kecil Haifa mengingatkan.

Baiklah. Haifa mengurungkan niat membereskan kamar Yudha dan lebih memilih menyiram tanaman di depan rumah. Sedikit berjingjit menghindari aneka benda yang berserakan di lantai, Haifa berniat keluar kamar.

Drrrt. Suara motifasi gawai yang tergeletak begitu saja di atas kasur membuat langkahnya terhenti.

Mata Haifa terpaku, sepertinya Yudha kembali lupa membawa gawainya karena terburu-buru.

Hello, apa kabar Mbak Meri dan Mbak Shila?

Haifa perlahan mendekat dengan rasa penasaran, jujur ada rasa ingin tahu, tentang isi percakapan terbaru Meri dan Shila di grup rahasia milik Yudha.

Banyak sekali chat di grup WA rahasia mereka.

Haifa bahkan harus manjat tinggi agar bisa membacanya.

[Halah,istri songong kek gitu mah Jangan dikasih hati, Yudha.]

[Mau dibilang Sosis, suami takut istri?]

[Mau disamain dengan Bang Wawan yang melepes diketek Bi

Indah? wkwk.]

[Kumis saja segede gedebog pisang, sama bini aja udah kek kerupuk di siram air, lempessssss.]

Ya Allah, Haifa sampai mengucek mata membaca pesan Shila dan Meri.

Berani sekali menjadikan adik Bapak bahan gunjingan. Dasar grub kuntilanak.

Wait.

Sret, Haifa menscren shoot percakapan.

[Apa yang kamu tunggu, Yudha, ceraikan saja wanita yang tidak berkelas itu.] tulis Meri berapi-api.

[Pilih Sekar yang jauh lebih sempurna.]

[Buang wanita miskin itu ke lautan.]

[Dia sudah menginjak harga dirimu di depan Ibu dan membuat Sekar jadi terhina.]

[Tunggu, aku menanti dia didepak dari hidupmu Yudha.]

[Wkwk.]

Pesan Meri dan Shila bersahutan, membuat d**a Haifa laksana terbakar.

Astaghfirullah, hasutan Meri dan Shila luar bisa, pantas jika semalam emosi Yudha sangat terbakar.

Sret, kembali Haifa menscreenshoot percakapan mereka, sekaligus memasukan nomor dirinya yang berpoto profil Yudha ke grup WA rahasia itu diam-diam.

Tunggu, aku punya kejutan manis buat kalian .

Lima hari sudah sejak pertengkaran Sekar dan Haifa di rumah Ibu. Hari masih pagi. Yudha sudah berangkat kerja setengah jam lalu, saat Haifa ke luar rumah untuk menyiram bunga, tidak di duga Meri dan Shila muncul di hadapannya, terlihat mereka memarkirkan mobil mewahnya di sembarang tempat di halaman rumah Haifa yang luas.

"Kamu masih bertahan di rumah ini, Haifa?" Meri menatap Haifa dengan tatapan mencemooh, tak lama setelah mendekati Haifa yang masih memegang ember berisi air untuk menyiram.

Pagi-pagi datang berkunjung hanya untuk membuat keributan.

"Tak tahu malu." Shila menimpali.

"Kenapa gak minta cerai saja."

"Paling bilang demi Ibu. Alasan basi, bilang saja kamu tidak mau bercerai dari Yudha. "Ye kan?"

Meri dan Shila seperti berlomba memberondong Haifa di teras rumahnya.

"Kamu pikir, sudah menang melawan aku dan Shila?" kali ini Shila yang bicara.

"Dengar, Yudha memang belum menceraikanmu karena Ibu masih sakit, tapi aku yakin suatu saat kau pasti ditendangnya dan diganti dengan Sekar." Meri dan Shila tertawa terbahak-bahak.

"Lagian, sudah menjadi gossip di keluarga besar Brahma, kalau kamu menggunakan segala cara agar Yudha tidak menendangmu termasuk menekan dan memaksa Ibu," kekeh Meri makin menjadi terus menyerocos dan tidak memberi waktu Haifa membela diri.

"Ayo kita pulang." Puas menghina, Meri bersiap pergi. Hatinya merasa sangat puas melihat Haifa yang hanya terdiam dan mati kutu.

"Tunggu."

Haifa menatap kedua ipar suaminya yang julid dengan tenang. Bisa saja dia menyiram keduanya dengan air di ember, tapi itu bukan style nya.

"Bagaimana bisa masalah rumah tanggaku tersebar di keluarga besar Bapak?"

"Itu urusan kecil. Kami punya grup husus buat gibahin kamu selain, grup dengan suamimu. Makanya, kamu jangan macam-macam, Fa." Meri tergelak.

Astaghfirullah.

Haifa dibuat terheran-heran dengan kejulidan Meri dan Shila.

"Kamu jahat sekali, Mbak. Tapi, tunggu..." Haifa mendesis pelan, dengan tenang mengeluarkan gawainya dari saku bajunya dan sedikit mengutak-ngatik gawai agar bisa mengirim Screenshoot percakapan Meri dan Shila waktu itu ke grup keluarga besar mereka.

Send. Pesan dikirim Haifa dan ajaibnya, tidak lama bermunculan komentar dari para anggota grup.

[Yang bener Mbak Haifa?]

[@Yudha, ipar-iparmu julid benar.]

[Jadi...@Meri @Shila, siapa yang tengah bersandiwara di antara kalian? wkwk]

"Tolong buka grup besar keluarga Brahma,Aku tidak akan capek klarifikasi Mbak Meri, bukti percakapan di grup kuntilanak

mu, cukup mengatakan pada keluarga besar Bapak, siapa yang rendah dan berhati busuk diantara kita."

Apa?

Meri gegas meluncur ke grup besar keluarga Brahma, dimana anggotanya sangat banyak terdiri dari kakak dan adik Bapak beserta anak cucunya.

Seketika wajah Meri dan Shila terkesiap. Apalagi membaca komen yang rata-rata menyudutkannya.

"Kau? berani mengirim Screenshoot pembicaraanku dengan Shila di grup keluarga besar Brahma?" tanyanya tercekat.

"Lebih dari itu pun aku berani."

Apa? Seketika wajah Meri dan Shila berubah bak kepiting rebus.



Hielmy Muthia

"

Reader tersayang, baca Juga karya Author yang lainnya : TAL dan Istri Jelek Vs Mantan Terindah, di jamin baper dan meleleh.

"

Pelajaran Buat Duo Racun

7

Belum lenyap rasa kaget dan shock di hati Meri dan Shila, suara berisik yang berasal dari ponsel yang disimpan di dalam tas mewah mereka terdengar bersahutan.

Kring.

Kring.

Tolelot.

Suara telephon mendadak ramai di ponsel Meri dan Shila.

Tak butuh waktu lama, ada banyak yang meminta klarifikasi tentang Screenshot percakapannya di Grup WA mereka.

Mas Tarno.

Mbak Yuni.

Teh Lala.

Kang Barna.

Terlihat nama-nama anak mantu Bi Indah dan Mang Wawar yang menelepon.

"Jawab, Shil."

Meri terlihat gemetar, menyodorkan ponselnya yang terus menjerit-jerit minta diangkat. Dia tahu berhadapan dengan siapa, keluarga Bi Indah terkenal solid dan juga bermulut ember. Mereka terkenal keluarga penyuka keributan, membuat masalah dengan mereka, kelar hidup Lo.

"Angkat sendiri lah. Aku gak berani." Shila terlihat pucat pasi.

Dia sendiri bergerak cepat dengan mematikan ponselnya.

"Aku juga.Sudah, ku matikan saja ponselku." Meri bergidik ngeri, dengan sekuat tenaga mematikan ponselnya.

Tuuut.

"Begini aman," katanya menghela napas, meresapi suasana yang mendadak sunyi.

Haifa tertawa melihat kepanikan Meri dan Shila.

Rupanya gak ada nyali juga, duo kwek-kwek Juliders ini. Beraninya ghibah di belakang layar, dasar pengecut.

Drrt

Drrt.

Kini ponsel Haifa yang tak berhenti bersuara.

"Assalamualaikum."

"Ini Haifa, Ya?"

"Iya aku, Kang."

"Kang Barna?" Desis Meri dan Shila hampir berbarengan.

Terlihat Meri dan Shila langsung sedikit gemetar.

"Kamu yang ngirim Screenshot percakapan Meri dan Shila?" Tak ada basa-basi, anak kedua Mang Wawan- adik Bapak yang paling tua- langsung mengintrogasi. Suara Kang Barna yang berat dan ngebass terdengar jelas karena stelan ponsel sengaja distel loadspeaker oleh Haifa. Profesinya sebagai jaksa membuat suara Kang Barna terdengar di telinga Meri dan Shila hanya beda- beda tipis dengan suara panggilan dari alam ghaib, sangat menyeramkan.

"Iya, Kang." Haifa menjawab pendek tapi jelas. Terlihat sama

sekali tidak merasa takut.

"Tanya Meri dan Shila, Apa maksudnya bilang Bapakku Sosis, Heh?"

Haifa hampir melempar ponselnya, bentakan Kang Barna begitu Joss.

"Baik, Kang ini Mbak Meri dan Mbak Shila ada di sini. Bicaralah Kang, langsung pada orang nya."

Apa?

Meri dan Shila melotot, gugup menggeleng tanda ogah bicara dengan Kang Barna.

"Jawab, Mbak."

"Ogah." Meri mundur ke belakang, bersiap kabur.

"Jangan kabur, Meri." Bentakan Kang Barna di ponsel Haifa terdengar jelas.

"Apa maksud kamu bilang, Bapakku kayak kerupuk kesiram air hah? Kamu mau bilang Emak gue, perempuan jahat yang suka menindas Bapak gue?"

"Terus ..." Suara Kang Barna sedikit terjeda, terdengar dia sangat emosi.

"Apa maksud kamu bilang kumis Bapak Segede gedebong pisang? Kalian jangan songong, jangan membuat keluarga kami yang rukun jadi bertengkar."

Wajah Meri pucat pasi.

"Aku sudah sering mendengar desas desus kalau kamu dan Shila sering menggibah Bapak dengan sebutan pria lempess alias gak ada nyali di depan bini, dengar ya. Ibuku wanita Solehah dan

Bapak juga sayang dan cinta setengah mati sama Ibu.

Tidak seperti kalian, suami kerja jauh-jauh di negri orang, kalian bukannya banyak wirid dan berdoa biar suami sehat dan selamat malah kerjanya nyari keributan dan foya-foya." Kang Barna berceramah panjang pendek, sampai-sampai menyerempet profesi Mas Raka dan Mas Andri suami Meri dan Shila. Rasain.

"Maafkan, aku Kang...ponselku mungkin di retas."

Tol*Inya Meri ...Haifa terkekeh dalam hati.

Kamu tidak tahu, yang namanya Kang Barna itu selain jaksa yang terkenal berani dan tegas dia juga ahli IT.

Makanya hidup jangan kebanyakan makan mecin, jadinya oon. Haifa garuk jidat, tak habis pikir dengan jalan pikiran ipar suaminya.

"Apa katamu diretas?"

"I-iya...Kang, kalau enggak mana berani Meri dan Shila ngatain Babeh Akang yang bukan-bukan."

"Baik, aku akan kirim orang ahli untuk lakukan digital forensik buat mengetahui kebenaran ucapanmu."

Alamaaaaaak.

Haifa rasanya mau salto tujuh keliling, melihat wajah Meri yang mendadak seperti orang kesamber petir.

"Ma-maaf, Kang...aku..." Meri terdengar gagap, terlihat menahan tangis.

"Aku minta maaf, aku hilaf." Akhirnya Meri minta maaf karena terdesak.

"Baik. Lain kali jaga jarimu, kalau sekali lagi kalian buat

keonaran dan menghina keluargaku, aku akan melaporkanmu dengan fasal fitnah dan tindakan tidak menyenangkan. Faham."

"I-iya kang. Fa-faham..."

Tut.

Tanpa basa-basi, Kang Barna mematikan sambungan ponselnya, membiarkan Meri yang terlihat ngos-ngosan dan sesak nafas.

"Sialan kamu, Haifa. Gara-gara ulahmu, hampir aku diterkam Kang Barna. Sejak

kapan kamu jadi gila begini, hah?"

Meri yang sudah merasa konek seratus persen langsung mencerca Haifa. Dibantu Shila mereka menyerang Haifa dengan kata-kata kasar.

Bahkan saking emosinya Meri merebut ember yang berisi air untuk menyiram bunga, dan menggugurkannya ke badan Haifa tanpa ampun. Shila pun tak mau ketinggalan, mengambil pot yang berisi tanah dan menumpahkannya di tubuh Haifa.

Dengan bar-bar mereka juga menghancurkan pot-pot bunga di teras rumah Haifa, membuatnya berserakan dengan tanah yang berceceran sehingga mengotori lantai berubin putih di mana mereka berdiri.

Sementara Meri dan Shila seolah berpesta, Haifa diam. Tidak melawan dan juga tidak membalas cacian Meri dan Shila. Sikapnya terlihat sangat Ketakutan dan menderit.

"Rasain perempuan udik. Ayo, lapor suamimu. Dia itu tidak cinta sama kamu, jadi jangan harap dia membelamu." Shila dan Meri menuding hidung Haifa.

"Berani kamu melawan kami yang sosialita dan cantik dari lahir, hah?"

"Dasar kampungan. Sekali lagi aku peringatkan, tetaplah jadi Haifa yang bodoh dan penurut seperti biasa."

"Haha...."

Meri dan Shila terbahak-bahak, apalagi menyadari rumah Haifa sangat lengang.

Astaghfirullah.

Haifa terus berdzikir dalam hati, berusaha tenang dan tidak emosi. Jujur, ingin rasanya balik menjambak dan mencabein mulut duo kuntulanak di depannya.

Tunggu, Haifa.

Sabar....

Tenang ...

Keep calm.

Gak zaman berantem dengan cara kuno dan kampungan.

Haifa cukup cerdas, Sosialita dan pesohor seperti Meri dan Shila sangat membutuhkan citra diri. Sebagai model yang sedang membangun karir, mereka sangat butuh attitude. Hebatnya, Haifa tahu cara menampar mereka dengan senyuman.

Haifa juga tahu cara membuat mereka menangis darah dan kelojotan, tanpa harus menjambak dan mencakar.

Meri dan Shila terus tertawa puas, apalagi melihat tubuh Haifa yang basah kuyup.

"Cabut, Shil."

Tanpa melirik lagi, dengan tak memiliki rasa kasihan dan

bersalah sedikitpun Meri dan Shila segera tancap gas, melarikan mobil mewah mereka dengan angkuh .

Haifa mengusap bajunya yang basah kuyup dan kotor. Melambaikan tangan dengan manis ke arah mobil duo Juliders yang dengan percaya diri meninggalkannya.

Dengan sisa wajah ketakutan, Haifa mengantar tatapannya ke arah mobil perempuan yang seperti tidak pernah puas menjadi duri dan menyakitinya di dua tahun pernikahannya dengan Yudha.

Tanpa di duga, sedetik kemudian Haifa terlihat melirik dan tersenyum cerah ke arah kamera tersembunyi di teras rumahnya.

Tunggu pembalasanku, Cantik.

Kupastikan, video bar-bar dan tidak terpuji kalian kuviralkan di media sosial.

Tak butuh lama untuk sampai di rumah mewahnya, sebagai istri seorang awak kapal di salah satu kapal pesiar mewah yang gajinya bisa enolnya berderet, Meri memang memiliki hunian yang sangat nyaman dan berkelas. Masih dengan senyum kemenangan mengingat barusaja berhasil menghaja Haifa, Meri langsung merebahkan tubuhnya di sofa empuk.

Seperti biasa sambil bersantai Meri membuka ponsel dan mengecek media sosialnya.

Tiba-tiba Meri terpekik, saat tak sengaja menyaksikan IG, FB dan status WA Haifa berisi Video mereka yang sedang kalap dan mengamuk dan telah berhasil mengundang ratusan like dan komentar yang panas membara.

"Woy bar-bar."

"Istighfar, Lo."

"@Divisi Komnas HAM." Seseakun emak-emak berhijab terlihat mentag Komnas HAM. Nyali Meri menciut.

"Sepertinya Betina ini kerasukan syetan."

"Lawan gue, jabl*y. Jangan beraninya sama perempuan lemah." Akun berpoto profil pria berwajah sangar membuat Meri bergidik ngeri.

"Menyediakan jasa santet online." Balas akun berpoto profil lelaki berbaju hitam, khas orang Pintar. Menyeramkan.

"Sepertinya aku kenal pelaku perempuan di video itu, bukankah mereka salah satu model kopi beracun yang heboh itu?"

Salah seorang Detergent Indonesia sepertinya masih ingat kalau Meri pernah jadi model di salah satu kafe terkenal dengan memegang cangkir berisi kopi Vietnam.

"Selebgram gak ada Ahlak. Gue boikot produk endorse mereka."

"Gue stop endorse Odading sama selebgram satu ini. Gak ada Ahlak." Komentar salah seorang akun produsen jajanan kekinian yang cukup terkenal sekaligus pemakai jasanya, tajam. membuat d**a Meri seolah berhenti berdenyut.

Wajah dan hati Meri terasa panas bukan main, membaca komen dari akun-akun yang geram saat membaca postingan Haifa.

Kurang ajar Haifa.... !!!

Meri mendadak terjengkang, dunianya terasa berputar-putar.



Diperas You Tuber Kampung

Shila memarkirkan mobilnya dengan hati berbunga-bunga bagaimana tidak hari ini dia sudah berhasil menghajar Haifa dengan begitu jaharanya.

Shila tidak akan lupa Bagaimana wajah perempuan udik itu mengerut dan hanya mampu menahan tangis tanpa bisa melawan. Amazing.

Dengan perasaan riang, Shila memandang sekeliling rumahnya yang lengang. Hanya ada dirinya dan beberapa pembantu yang sibuk di rumah belakang. Tak berbeda dengan rumah Meri yang berkelas, rumah Shila pun tak kalah nyaman dan mewah, dengan halaman luas dan gaya minimalis yang modern.

Beberapa mobil mewah terparkir di garasi rumah. Shila memang pantas bangga dengan pencapaiannya. Sebagai selebgram dan model banyak produk ternama di kotanya, dia memang dengan mudah mengumpulkan pundi rupiah, apalagi bersuamikan seorang profesional yang bekerja di perusahaan asing yang bermarkas di luar negeri dan bergaji besar ditambah belum memiliki tanggungan seorang anak pun, Jangan ditanya, betapa makmurnya Shila secara materi.

Satu hal yang tidak dia miliki, rasa syukur dan rendah hati Bersama Meri, sebagai mantu tertua di keluarga Brahma, dia sangat membenci kehadiran Haifa yang dianggap tak selevel dengan mereka.

Gadis itu bukan hanya tak sederajat tapi juga telah membuat

kasih sayang Bu Intan dan Pak Brahma semasa hidup, lebih banyak tercurah sosok kampung Haifa yang bukan hanya culun tapi lugu dan ndeso. Memuakkan.

Shila melempar tas branded nya ke sudut sofa empuk di ruang tamu, saat pelayan di rumahnya menyodorkan segelas minuman bersoda dingin kesukaannya.

Segarnya air soda dingin dan perasan lemon, terasa endez di tenggorokan.

Nyesss.

Hidup jadi orang kaya memang menyenangkan, Shila kembali tersenyum saat membayangkan penampakan Haifa yang basah dan kotor. Perempuan itu makin jelek dan menyedihkan. Rasain. Shila terkekeh kembali.

"Kring."

"Kring."

Suara panggilan dari gawai yang ada dalam tas nya yang tak berhenti menjerit-jerit membuat lamunan Shila terjeda.

"Siapa, Sih? Gak boleh lihat aku bahagia." Sila menggerutu dan terpaksa mengambil ponselnya.

"Hallo, Mbak Mer. Kenapa panggilanmu menjerit-jerit terus, jujur aku masih trauma tahu. Takutnya, Kang Barna menelepon lagi." Shila mengernyit melihat nama pemanggil. Meri, ada apa? Shila tampak heran dan menebak -nebak saat menjawab telepon Meri sambil merebahkan tubuh rampingnya.

"Dengar Shila, mengapa aku memanggilmu tak mau berhenti. Karena ini lebih gawat dari Kang Barna, si preman keluarga besar Brahma. Si kampung Haifa makin edan, Aku gak

ngerti, sejak kapan cewek kamseupay itu mendadak gila dan barbar."

"Maksudmu, Mbak Mer?"

Shila memijit hidungnya yang mendadak mampet. Ada apa lagi dengan cewek kismis itu, hah?

"Shil, cek media sosial cewek kampungan itu. Gaswaattt."

Suara Meri yang terdengar Shock memaksa Shila langsung menutup panggilannya dan mengalihkan pada akun media sosial Haifa. Akun berlogo biru yang pertama dibuka, membuat Shila langsung engap, belum Instagram juga Foto profil WA nya, semuanya membuat dadanya makin engap.

Postingan Haifa kini sudah tak hanya dibaca dan di komentari ratusan netizen melainkan sudah ribuan. Shila sampai ngap- ngapan membaca komen-komen galak dari para netizen yang ditujukan buat dirinya dan Meri.

"Wah...itu Miss @Shila duta wisata kota ini, kok bisa-bisanya kelakuannya sangat primitif dan gak ada otak." Tulus akun seorang perempuan yang memakai almamater sebuah perguruan tinggi di kotanya.

Deg.

"Memalukan. Gak ada otak." Jawab akun lain tak mau kalah

"Dasar selebgram tol *l. Otaknya kek nya ketinggalan waktu emaknya ngeden."

"Kelamaan ngeden, jadinya otak nya hanyut kali.wkwk."

"Huahaa ..kek nya butuh di rukyah masal tuh duo nenek lampir."

Komen netizen bersahutan saling berbalas. Posisi Shila dan

Meri yang sebagai sosialita dan orang pemes di kota mereka membuat para netizen itu menganggap video penganiayaan Haifa betul-betul di luar perikemanusiaan.

"Dasar duo jelangkung, bisanya keroyokan."

Wajah Shila benar-benar panas

"@Pak Bupati, tolong pecat dia dari duta pariwisata kota ini. Bisa-bisa bangkrut sektor wisata kita," lagi-lagi akun embak-embak yang memakai almamater perguruan tinggi di kota men-tag Bupati.

Sialan.

Shila menatap geram dan gemetar ke kolom komentar yang terus bergerak dan dibanjiri kolom hujatan buat dirinya dan Meri.

Shila betul-betul gemetar, tidak menyangka Haifa akan seganas itu membalas perlakuan mereka.

Kring. Meri kembali menghubunginya.

"Shil, mikir dong kita harus gimana?" Suara panik Meri di seberang sana, membuat d**a Shila mendadak sesak.

Haifa mengibas rambutnya yang basah habis mandi dan keramas. Saat panggilan Video Call dari Meri tidak berhenti memanggilnya.

"Hallo, Mbak." Haifa menjawab dengan tenang. Tak sedikitpun riak takut melihat wajah Meri di seberang sana yang terlihat sangar dan penuh amarah.

"Haifa, hapus Vidio itu di media sosialmu," bentak Meri di seberang sana to the poin. Matanya melotot, dengan bulu mata palsu yang sedikit melorot karena emosi.

"Video yang mana?" Jawab Haifa pura-pura

"Heh, cewek kampungan, gak usah pura-pura, lo! Vidio yang tadi aku menjambak kamu dan menyirammu, secepatnya kamu hapus. Ngerti?"

Haifa tertawa pelan.

"Aku harus menghapus video itu?"

"Tentu saja. Dengar, hapus video itu sekarang juga." Meri menjawab makin galak.

"Tidak akan, Mbak. Biarkan video itu viral. Itu salah satu karya terbaikku dan paling banyak dapat like dan komentar."

"Kurang ajar." Meri membentak geram.

Huhu, Haifa tersenyum kecut. Benci sekali lihat gaya perempuan di depannya yang sok berkuasa.

"Dengar, Mbak. Sebelum kamu berlutut di kakiku, menangis dan mengakui semua kesalahanmu, aku tidak akan menghapus video mu."

"Apa?" Meri melotot.

"Aku tidak Sudi. Aku akan membungkam dengan caraku. Tunggu." Meri mengancam.

"Begitu?" Haifa tersenyum. Mengibaskan rambut indah nya membuat Meri mendelik.

"Hei, sejak kapan bisa berdandan dan bergaya begitu hah?"

"Sejak aku sadar, kalian jahat dan aku tak kalah cantik dari kalian. " Haifa tersenyum manis, memamerkan sepasang lesung pipi yang terlihat mempesona dalam sapuan make up natural.

Selain sudah gila , perempuan jelek ini juga mulai ganjen. Meri

makin emosi.

"Kamu cewek kampungan. Benar-benar ngelunjak, ya. "

"Mbak, apapun di dunia ini berubah termasuk aku. Ada yang berubah ke arah yang lebih baik contohnya akoh dan yang berubah menuju kehancuran, contohnya kalian."

"Haifaaaaa....gila, kamu." Meri menjerit kesal.

"Tunggu. Aku akan membuatmu menyesal telah menjadi bagian keluarga Brahma."

Tut.

Meri memutuskan panggilan video callnya.

Meri membuktikan ancamannya. Tak menunggu besok, hari itu dia kembali lagi mendatangi Haifa di rumahnya bersama Shila dan Erika juga seorang preman bayaran.

Tahu kalau di seputar rumah Haifa dipasang CCTV, Meri tidak bertindak gegabah di dalam rumah dengan galak memaksa dan menarik paksa Haifa ke luar menuju halaman yang luput dari kamera tersembunyi. Licik sekali.

"Lepaskan tanganku, Meri." Haifa berusaha mengibas tangan perempuan yang terlihat hilang akal mengingat videonya yang disebar Haifa bisa mengancam kehidupannya. Bukan hanya harga diri tapi juga karir. Jangan ditanya cemoohan keluarga besar Brahma, mumpung mereka belum sadar, Haifa harus di bungkam.

"Sebentar, sabar-sabar. Santuy..."

"Halah, santuy apanya. Pilihanmu cuma satu, hapus video itu atau ..."

Meri dan Shilla tertawa jahat melirik pria tegap berambut plontos yang menatap Haifa dengan pandangan dingin dan menakutkan.

Suasana di halaman rumah Haifa yang sepi membuat aksi mereka berjalan sangat lancar.

"Kamu mau minta tolong siapa?" Dibawah tekanan preman bayaran, yang mengeluarkan senjata tajam dan menodongkannya ke arah depan, membuat Haifa tampak sangat ketakutan dan membiarkan Meri merebut ponsel Haifa.

"Ba-baiklah, ambil ponselku."

"Haha." Shila dan Erika tertawa jahat.

"Akhirnya aku bisa menghapus postinganmu hari ini juga."

"Dasar tol*l."

Meri mentoyor jidat Haifa dengan kasar, dibantu Shila yang kembali tertawa terbahak-bahak sambil melempar tas tangan ke wajah Haifa

"Woy, di sini gak ada CCTV. Gue hafal.betul karena ini rumah kakak gue, setiap sudutnya aku tahu." Erika yang sengaja di jemput dari kampus tertawa jumawa, ikut-ikutan mentoyor kepala Haifa dengan ganas.

"Astaghfirullah, kalian jahat sekali. Kalian tidak malu dengan gelar sebagai manusia?"

"Kami lebih malu jadi manusia miskin macam elo. Dengar, kalau manusia miskin jangan belagu. Kami para orang kaya,punya cara buat membuatmu menangis darah dan merana tujuh turunan." Tawa Meri membahana, hatinya girang bukan main bisa merebut ponsel Haifa.

"Bang, kasih kenang-kenangan."

"Apa, Neng?"

"Tampar dia sekali saja."

Haifa terdiam, membiarkan preman bayaran Meri menampar wajahnya, menyisakan bukan hanya perih tapi juga sudut bibir yang berdarah.

"Haha."

Shila, Meri dan Erika tertawa puas.

"Rasakan cewek kampungan Bod*h."

"Puassss."

Ceracau trio kuntulanak penuh sukacita.

"Good, Bang. Ayok cabut ." Setelah puas, Meri langsung mengajak pergi.

"Astaghfirullah..." Haifa terlihat bergetar, menyaksikan manusia-manusia tidak berperasaan menghilang dengan mobil mewah mereka. Tiba-tiba ...

" Surti....keluar."

Tanpa di duga, dibalik rimbunnya pohon di sudut halaman rumah Haifa keluar perempuan berhijab dengan wajah cengengesan.

"Surti, youtuber kampung yang prestasinya gak kampungan. Came on, Unggah kelakuan para Kuntulanak itu ke you tube. Buat mereka lebih viral lagi."

"Asyiaaaaap, Mbak. Kupastikan ketenaran mereka tak hanya di permukaan bumi, tapi bisa naik ke langit ke tujuh " Surti meyakinkan dengan mimik percaya diri tingkat tinggi.

"Atau..." Haifa tersenyum cerah.

"Atau apa, mbak?"

"Suruh mereka mentransfer uang dua ratus lima puluh juta jika Vidio kejahatan mereka tidak ingin sampai viral di jagat Maya."

"Dua ratus lima puluh juta?" Mata Surti hampir meloncat.

"Iya." Haifa tersenyum dingin. "Sebetulnya, Itu terlalu kecil dibanding harga diri dan pipiku yang panas kena tampar preman bayaran mereka." Haifa mengusap pipi nya yang masih terasa nyut-nyutan.

"Tapi..."

"Tapi apa mbak?" Surti gadis centil dan tomboy, anak satpam komplek tempat Haifa tinggal kembali tampak cengar-cengar.

"Dua ratus lima puluh juta, cukup buat bantu panti asuhan Engkong mu, buat bayar biaya kuliahmu yang sering nunggak, cukup juga buat make over penampilan kita agar lebih Glowing"

"Wow, cuss. Aku setuju."

Surti you tuber kambuhan, langsung salto tujuh langkah ke belakang.

Tawa membahana di mobil mewah yang dikemudikan Meri terdengar kencang mengalahkan suara musik cadas yang sengaja di putar kencang.

Drrrt.

Sebuah notifikasi pesan masuk, terdengar samar menyelinap diantara suara tawa dan musik.

"Angkat, Shil." Meri yang sibuk mengemudi memberi perintah.

"TRANSFER 250 JUTA, ATAU VIDEO KEKERASAN DI SERTA ANCAMAN DENGAN SENJATA TAJAM KALIAN , KUBUAT KONTEN DA KUVIRALKAN. JUGA... KU KIRIMKAN KEPADA YANG BERWAJIB."

Sebuah pesan dengan capslock jebol dan sebuah Vidio adegan mereka menganiaya Haifa barusan, terlihat masuk dengan memperlihatkan wajah mereka dengan terang dan jelas ditambah lagi durasi yang cukup lama. Mengerikan.

"AKU MEMBERIMU WAKTU SETENGAH JAM SAJA BUA' TRANSFER. TELAT SATU DETIK, KU VIRALKAN SEKARANG JUGA."

"Meri.., lihat ... "

Dengan shock, Shila melempar gawai, ke wajah Meri.

Meri yang sedang mengemudikan mobil, dibantu Erika, mengamati pesan masuk dari nomor misterius.

Seketika wajah Meri dan Erika memucat dengan jantung yang serasa berhenti berputar, wajah mereka langsung putih, persis seperti orang kehabisan darah, Tangan Meri terlihat gemetar dengan napas ngos-ngosan.

Meri juga terlihat engap dan seketika, mobil mereka terlihat oleng dan hampir saja menabrak pohon dan nyungsep ke dalam got di depan mereka.

Readers Also Enjoyed

The Perfect Luna

1.1M

TAGS

alpha

possessive

reincarnation/transmigration



Misi Berhasil

Drrrt.

Drrtttt.

Kring ...

Baru saja mereka menepikan mobil dan hendak singgah ke sebuah kafe buat diskusi, ponsel Meri telah dibombardir dengan panggilan suara dan pesan masuk.

[Aku berubah pikiran. Aku memilih mengunggahnya di kanal you tube.] Belum sempat Meri dan Shila menjawab setuju atau tidak, nomor misterius yang tadi meminta uang 250 juta sudah main ralat. Kali ini tidak pakai capslock jebol, tapi malah lebih menjengkelkan.

[Apa maumu, hah?] Balas Meri, mencoba menggertak.

[Aku akan tetap mengunggahnya.]

[Atau....]

Meri menepikan dan memarkirkan mobilnya. Diikuti Shila dan Erika yang buru-buru ke luar dari mobil dan masuk ke dalam kafe memesan minuman dingin dan segera mengambil posisi duduk di pojok kafe agar leluasa.

[Atau apa, hah. Awas kamu, aku akan laporkan kamu dengan pasal pemerasan.] Meri mencoba menggertak. Sebagai orang kaya dia tahu betul hal ini. Dia berharap, si pengirim pesan menjadi gentar dan takut.

[Mbak balik mengancam? Sayangnya aku tidak takut.]

[Apa maksudnya?] Meri kembali mengetik dengan gusar, saking gusarnya mendadak hidungnya terasa meler dan sangat gatal dengan pipi yang terbakar.

[Aku tidak takut dengan ancamanmu, karena sebelum kamu melaporkanku, aku sudah duluan melaporkanmu dengan pasal penganiayaan dan ancaman pembunuhan dengan senjata tajam.] Menjawab santuy. Sialan.

Sebuah gambar halaman kantor polisi masuk ke ponsel Meri.

[Jika macam-macam, kupastikan kalian membusuk di penjara. Bukti rekaman video dan luka di tubuh Mbak Haifa adalah bukti yang kuat untuk menyeret kalian ke dalam masalah hukum yang sangat berat. Faham.]

Wajah Meri langsung menegang. Ancaman si pengirim pesan, sangat masuk akal.

[Pilihanmu cuma dua, mentransfer uang sejumlah yang kumau atau kuviralkan dan membusuk dipenjara.]

"Sialan."

Meri meninju meja di depannya.

[Berapa yang kamu minta?] Meski geram Meri mengetik juga pesan balasan.

[2.5 Milyar.]

[Apa? Gila kamu ya. Gak waras.]

Meri terlihat kelojotan karena geram dan shock melihat jumlah yang diminta si pengirim pesan.

[Kalian memeras ku, awas. Kupastikan kalian menyesali perbuatanmu tujuh turunan.] Gemetar tangan Meri waktu mengetik balasannya.

Bagaimana bisa 250 juta juga dia sangat keberatan, ini malah berubah jadi 2.5 milyar.

Janc****k.

[Mbak keberatan?]

[Hanya orang gila yang gak keberatan, penipu. Hanya orang sinting yang mau mengikuti kemauanmu.]

Meri membalas

[Tidak masalah.] Terlihat balasan di layar Ponsel.

[Berarti deal ya, kasus ini saya bawa ke ranah hukum dan bersiaplah juga untuk viral sebagai selebgram biadab.]

[Ketahuilah, saat kasus ini kubawa ke ranah hukum dan dilempar ke media sosial, kalian bukan hanya akan mendekam dipenjara dan kehilangan pekerjaan. Hal yang lebih menyakitkan bagi kalian adalah, sangsi sosial yang akan kalian sandang-sandang seumur hidup. Dan...aku pastikan, kalian diceraikan suami kalian dan ditendang dari daftar keluarga besar Brahma. Dan kau ganjen, Erika ! kupastikan kau akan menjomblo seumur hidup. Siapa laki-laki yang Sudi menikahi perawan biadab sepertimu. Faham?]

[Keparaaaaaat.]

Meri dan Shila terlihat sangat histeris. Begitupun Erika mengkerut di atas kursi dengan wajah yang pucat pasi.

[Waktu berpikirmu tidak lama. Setuju atau tidak. Jawab!!!!]

"Shila, Erika, bagaimana ini?" Wajah Meri terlihat sangat pucat pasi.

[Kuberi waktu sampai hitungan sepuluh.]

[Satu.]

[Dua]

.

.

.

[Sembilan.]

[Sembilan setengah]

[Embak gak setuju? Ok, deal, aku unggah Vidio penganiayaanmu ke media sosial. Jangan salahkan aku, kalau kalian tak hanya dikenal oleh penduduk bumi tapi juga oleh penduduk alam ghaib.]

[Tunggu.]

Dengan tangan gemetar dan setengah menangis. Meri, atas persetujuan Shila dan Erika menulis pesan balasan.

[Aku setuju.]

What?

Surti dan Haifa yang duduk dipojokan halaman kantor polisi terlonjak antara kaget dan girang.

Trio betina beracun yang tengah mereka hadapi, ternyata cukup gentar dengan gebrakan hukum dan sangsi sosial yang akan mereka terima.

Salah sendiri, wajah kalian poles habis-habisan, tapi otak dan hati dibiarkan kosong melompong. Haifa tersenyum dalam hati.

"Embak aku noles apa lagi, membayangkan duit 2.5 milyar aku kok jadi pingin pipis." Surti megap-megap seperti kena asma, memegang perutnya yang mendadak susah di ajak kompromi.

"Bilang kirim secepatnya ke nompr rekening aku dan buat surat pernyataan ijab kabul di atas materai kalau mereka memberikannya untuk membangun Panti asuhan dengan suka rela.]

"Begini, Embak."

Haifa mengangguk.

Dengan cekatan, meski dengan wajah yang terlihat ngos-ngosan, Surti melaksanakan perintahnya.

[Kirim secepatnya bukti transferan dan surat pernyataan bermaterai kalian. Cepaaaat.] Tulis Surti galak bukan main.

[Baiklah. Tunggu.]

Wow, wajah Surti dan Haifa tampak tegang. Apalagi satu jam setengah jam kemudian terlihat beberapa buah foto bukti pengiriman dari rekening Shila dan Meri di gawai Haifa. Menyatakan sejumlah dana akan masuk ke rekeningnya, tak tanggung 2.5 milyar. Di susul tak lama foto surat pernyataan diatas materai trio julider bahwa pemberian mereka sifatnya suka rela.

Haifa yang melihat gawainya mendadak gemetar.

"Surti.....aku mo pingsan. Perutku mulas." Haifa memegang perutnya yang mendadak keram.

"Aku malah gak nahan pingin pipis. Dah, Mbak aku ke toilet dulu. Bye."

"Aku ikoooot." Tak kuasa menahan lonjakan di perut, meski malu mereka akhirnya masuk ke kantor polisi untuk numpang pipis ke toilet.

Haifa dan Surti ke luar dari kantor polisi dengan wajah lega, tapi terlihat masih mengurut kening.

"Surti Kita apain duit sebanyak ini, aku takut gak bisa bobok."

"Kok, nanya aku. Mana ada pengalaman aku pegang duit segitu. Pegang duit paling banter seratus ribu itu pun buat ongkos kuliah selama dua Minggu." Surti menggaruk ujung jidatnya yang mendadak gatal.

"Gimana, kalau sebagian besar kita sumbangan buat panti asuhan, masjid, kasih sumbangan fakir miskin, orang jompo, pengangguran karena pandemi, bayar uang kuliah kamu dan... banyak lagi. Terpenting kita gunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan. Nanti aku minta dibimbing orang pintar biar lebih afdol." Haifa menjelaskan panjang lebar. Matanya bercahaya saat menyebut orang-orang yang akan menjadi ringan hidupnya, saat ada orang ikhlas mengulurkan tangan dan perduli. Begitupun Surti, dia terlihat sangat setuju dengan rencana Haifa.

"Surti, buat kita, ambil seratus juta saja buat pergi ke salon dan memperbaiki penampilan. Cuss? Kamu setuju Sur?"

"Oke, setuju Mbak." Surti cengengesan bahagia.

"Aku tidak menduga, kalau kamu bar-bar juga, Mbak. Tapi meski bar-bar hatimu seperti malaikat," ucap Surti serius.

Haifa tersenyum.

"Kewajiban kita berbagi, Surti."

"Dan kalau aku bar-bar, karena mereka juga jahat selama ini padaku. Biarkan sekali-kali mereka merasakan bagaimana menjadi orang yang teraniaya dan biarkan pula mereka untuk pertama kalinya mengenal rasa sakit dan air mata."

"Setujuuu, Mbak."

Surti kembali tertawa sambil mengibas hijabnya yang lecek karena tadi kelamaan bersembunyi di balik pohon.

Tangisan Meri dan Shila terdengar berjamaah di rumah besar milik Meri. Erika tampak terisak tak jauh dari mereka

Entah mimpi apa semalam, mereka kehilangan harga diri dan uang dalam jumlah besar dalam waktu sehari oleh perempuan yang mereka anggap bodoh dan lemah selama ini.

Bukan hanya tabungan mereka yang ludes, tapi juga sport jantung yang bikin mereka hampir kelenger. Untung tabungan mereka jumlahnya cukup, kalau tidak, mereka terpaksa menggadaikan rumah dan mobil mewah mereka .

Habis sudah tabungan yang mereka kumpulkan susah payah bertahun-tahun. Tangisan Meri dan Shila yang patungan kembali terdengar meraung-raung.

"Shil, tolong mana Ponsel perempuan gila itu. Aku ingin menghapus video kita." Meski masih sesenggukan Meri teringat ponsel rampasannya .

"Ini, Mbak." Meri mengeluarkan ponsel Haifa dari tas nya.

Geram Meri memeriksanya, ponsel jadul dengan merek Huah Wey.

"Sialan."

Terlihat Meri membanting ponsel ditangannya.

Ponsel yang di rebut bukan hanya ponsel butut dan murah, melainkan isinya cuma Tiktok dan buat game doang. Mulai dari game cacing, ular, mobil legend dan banyak lagi game lainnya,

sampai permainan salon dan masak-masakan untuk usia TK pu ada. Dasar Haifa gak ada otak. b*****h.

Meri tampak makin kalap, dia sama sekali tak menemukan aplikasi dan video yang diinginkannya. Rupanya Haifa telah menipunya dengan memberikan ponsel abal-abal. membuatnya dia gerung-gerung menahan sakit hati dan geram.

"Haifa, Edaaaaaaan..." Jeritnya kelenger dan mendadak pingsan, membuat Shila dan Erika makin panik dan blingsatan.



Hielmy Muthia

"

Reader tersayang berhubung cerbung ini belum signed, mohon maaf up nya agak terjeda. Buat yang sudah komen dan tap love Terimakasih ya....semoga kita semua, diberi kesehatan dan kebahagiaan Aamiin.

"

Haifa Yang Menegangkan

Mata Surti merem melek menerima layanan premium di salon mewah dan mahal yang menjadi pilihan Haifa saat ini. Bukai hanya tempatnya bagus dan nyaman tapi juga pelayanannya yang sangat memuaskan.

Cukup lama Haifa dan Surti menikmati paket lengkap perawatan di salon itu, mulai dari ujung kuku sampai ujung rambut.

Surti perlahan bangkit, wajahnya terlihat cerah dengan mata berbinar. Rangkaian perawatan lengkap yang dipilih Haifa telah selesai. Terlihat Surti menghela nafas dengan lega saat gadis tomboy itu merasakan seluruh tubuhnya ringan dan kuli menjadi kinclong.

Diliriknya Haifa yang juga terlihat pangling. Bukan hanya rambutnya yang tampak indah , tapi juga wajah dan tubuh terlihat bersih dan lembut.

Untuk pertama kalinya Surti memperhatikan wajah Haifa, selama ini mereka jarang bertemu, Surti sibuk kuliah dan membantu mencari nafkah dengan menjaga toko sembako. Pamannya paruh waktu, Haifa pun jarang keluar dari rumah besarnya.

Haifa cantik sekali, dengan mata yang terlihat indah dan wajah manisnya, sulit bagi pria waras manapun untuk jatuh cinta.

"Mbak, kamu cantik sekali." Dengan polosnya Surti berdecak kagum. Dengan kulit Langsat dan tubuh semampai Haifa memang

menawan.

Haifa tertawa, melirik ke arah cermin di depannya.

"Kita berubah, Sur. Kamu juga kinclong dan Glowing."

"Asyeeeeek." Surti tertawa girang.

"Doain aku, Mbak. Biar segera menemukan jodoh. Kalau bisa, yang kaya Mas Yudha, ganteng, kaya dan juga sayang sama Mbak."

"Uhuk...uhuk." Haifa mendadak batuk.

"Gak usah lihat jodoh orang, Sur. Terpenting yang baik dan sayang sama kamu."

Surti manggut.

"Doain. Aku dapat yang baik dan bertanggung jawab. Kalau ganteng dan kaya mah, tergantung rezeki aja. Hihiw."

"Aamiin." Haifa terlihat mengaminkan dengan serius.

"Ayo kita, mencari kebutuhan kita, Surti." Setelah membayar dan membeli beberapa paket perawatan tubuh dan muka, Haifa menarik tangan Surti untuk keluar dari salon muslimah paling terkenal di kotanya.

"Aku rasanya mimpi, Mbak. Bisa perawatan di salon mahal juga bisa shopping, baju dan tas branded juga pernah - pernah wanita lainnya." Surti terlihat ceria, mengaduk minuman bersoda di depannya.

"Aku juga, Sur. Puas rasanya bisa berburu barang yang aku suka," jawab Haifa, memasukan potongan kentang dan steak sapi ke dalam mulutnya dengan lahap.

Setelah bertarung sengit dengan trio kuntilanak dan

berbelanja ria, perut Haifa rasanya lapar sekali.

"Lho, Mbak kan orang kaya. Mestinya sudah biasa belanja dan perawatan mahal kayak sekarang." Surti terlihat tidak percaya.

"Mas Yudha juga keren, kerja di tempat enak dengan gaji besar." Entah dari mana Surti tahu pekerjaan Yudha dan jumlah gajinya, membuat Haifa hanya menghela napas berat.

Surti kamu masih begitu lugu. Tak selamanya yang terlihat berkilau itu emas dan tak selalu yang rasanya manis itu madu.

Yudha memang tidak pelit memberi uang belanja, tapi untuk menjadi suami idaman? Haifa tersenyum kecut.

Jangan kan mau nganter shopping dan perawatan kek suami orang-orang, sekedar mengajaknya ngobrol dan memberinya senyuman pun jarang banget. Kembali hati Haifa berbisik sendu.

Selama ini Haifa merasa sangat ikhlas dan ridho dengan segala sikap Yudha, tapi semenjak dia mengetahui segalanya dari grup WA rahasia suaminya, perlahan ada rasa nyeri dan sakit hati yang menusuk kalbunya.

Bayangkan, jika kepada dirinya nyaris gak pernah mengajaknya makan dan rekreasi, maka lain halnya dengan Sekar.

Yudha rutin belanja dan keluar untuk bersenang-senang dan juga ...entah. Haifa tidak bisa membayangkan apa yang dilakukan dua manusia berlawanan jenis jika pergi berlibur ke tempat romantis berduaan, apalagi Sekar perempuan yang sangat cantik dan seksi.

"Mbak, kok jadi melamun."

"Tidak, Surti. Ayo, habiskan makanannya, hari sudah mau senja."

Haifa sedikit salah tingkah.

"Kapan-kapan temani Mbak, menemui pengacara atau orang pintar buat konsultasi masalah duit 2,5 milyar. Biar kita merasa lebih tenang."

Surti mengangguk membenarkan.

"Sepertinya juga kita harus menyimpan buat masa depan kita. Kita masih muda, masa depan kita masih panjang. Hidup kita harus lebih baik, Surti. Agar tak ada orang yang merendahkan dan menghina kita hanya karena miskin."

Surti manggut-manggut.

"Siap, Mbak."

Surti angkat jempol tanda setuju.

"Sur, minta juga Bapakmu ngejagain dan ngawasin rumahku. Dibantu atau gantian dengan satpam yang lain juga boleh. Nanti Mbak, gaji secara khusus."

Haifa kembali mengusulkan. Bukankah lebih baik dia berjaga-jaga, apalagi Haifa yakin ada yang tidak baik-baik saja antara dirinya dan para ipar suaminya.

"Ok. Siap, nanti aku bilang Bapak. Mbak, tenang saja, aku pun insyaa Allah sekali-kali main ke rumah Mbak," jawab Surti bersungguh-sungguh.

Haifa tidak menduga, gadis tomboy yang sering lewat di depan rumahnya mengendarai motor matic jadul itu, ternyata gadis baik dan menyenangkan.

"Sip, Surti. Ayok kita pulang."

Hari sudah lewat senja, saat Haifa sampai ke rumah. Rumah masih lengang, seperti biasa Yudha belum pulang jam segini.

Meski sedikit lelah, Haifa bergegas ke kamar mandi untuk bersih-bersih dan bersiap solat Maghrib.

Setelah beres sholat dan membaca beberapa lembar mushaf AlQuran seperti kebiasaannya, Haifa keluar untuk membereskan rumah yang sedikit berantakan gegara kedatangan tamu menyebalkan, trio Juliders yang pagi-pagi sudah mengacau gak pake otak, tapi sekaligus membuatnya mendadak jadi sulthonah.

Tak butuh lama, tangan cekatan Haifa berhasil membuat rumah rapi dan bersih. Kamar Yudha pun Haifa bereskan sampai rapih. Betapapun enggan dan berjanji dalam hati untuk tidak peduli, tapi tetap pemandangan kamar Yudha yang super berantakan bikin kepala Haifa nyut-nyutan dan pusing.

Terpenting dari semua itu, Haifa sudah merasa saatnya sedikit bermain-main dengan suami angkuh macam Yudha. Ahay.

Rumah sudah rapi dan okey, malam ini juga Haifa sengaja memasak menu kesukaan Yudha dengan bahan makanan yang sengaja dibeli Haifa menjelang pulang shopping bersama Surti.

Udang asam manis, cah kangkung muda, kerupuk emping dan perkedel jagung. Tak lupa juga Haifa membuat jus jeruk dingin kesukaan Yudha.

Haifa tersenyum,

membayangkan betapa rindunya Yudha pada masakannya.

Baiklah, Mas. Setelah sekian lama aku tidak memanjakan mu, kini aku akan membuatmu bukan hanya merasakan nikmatnya

masakanku tapi juga terpesona dengan segala kecantikan yang kumiliki.

Setelah menata masakan spesial, Haifa bergegas ke kamarnya. Mengganti gamis dan hijab yang biasa dikenakannya dengan mini dress warna maroon yang terlihat sangat kontras dengan kulit mulusnya yang Langsung.

Selintas rona merah di wajah Haifa membayang nyata. Bagaimana tidak, selama ini Yudha selalu memintanya memakai baju panjang dan hijab walau di rumah, dengan alasan risi kalau melihat dirinya seksi.

Dasar suami bod*h, mana ada pria beristri risi melihat istrinya tampil cantik dan seksi di dalam rumah. Haifa mendengus pelan merasa Shila dan Merilah yang memberi ide konyol itu, agar Yudha tak kunjung tertarik kepadanya.

Bodohnya aku juga, menurut begitu saja dan membiarkan pesonanya sebagai wanita tenggelam sempurna dalam penampilan culun dan keluguannya.

Tapi hidup harus berubah. Haifa kini sangat mengerti kekuatan s*x appeal dirinya sebagai seorang wanita, dia tak hanya bisa membuat Yudha oleng tapi juga berlutut dan menyesali kebodohnya karena telah menya-nyiakan wanita seperti dirinya.

Dengan rok 15 cm di atas lutut dan d**a sedikit terbuka dengan belahan leher rendah, rambut indah tergerai dan riasan segar yang sangat natural, membuat Haifa betul-betul tampil cantik dan memukau.

Oke, Suamiku sayang...mulai sekarang belajarlh untuk tak

risi melihatku berpenampilan seperti ini. Atau, mulai saat ini belajarlah menyadari kalau istrimu ini cantik dan bahenol, lebih dari semua itu belajarlah untuk tidak jantungan kalau-kalau harus menahan hasrat sebagai pria.

Haifa tersenyum, pelan menggoyangkan leher jenjangnya, menyadari permainan ini akan lumayan rumit tapi menyenangkan.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan kurang. d**a Haifa makin deg-degan, apalagi samar dia mulai mendengar suara mobil Yudha yang memasuki halaman.

Mata Haifa panas, saat mengintip di balik jendela, ternyata Yudha pulang ke rumah tidak sendiri. Dia pulang diantar mobil Sekar. Sepertinya Yudha baru kembali dari suatu tempat dan sengaja meninggalkan mobilnya di kantor dan lebih memilih memakai mobil Sekar.

"Dah, Sayang. I love you." Suara Yudha manis, terdengar jelas.

"Pokoknya Mas janji, akan secepatnya memenuhi keinginanmu."

"Betulkah?"

"Tentu, kamu hanya harus mempersiapkan diri untuk menjadi istriku secepatnya."

"Makasih, Mas. Aku pasti melakukannya."

Tatapan Yudha terlihat mesra saat mengantar mobil Sekar yang perlahan menjauh.

Kressss.

kalimat Yuda dan Sekar, rasanya perih banget.

Haifa menggigit bibir, bukan hanya mengetahui Yudha akan menikahi Sekar secepatnya tapi rasanya belum pernah Yudha

semanis itu pada dirinya. Sakit sekali.

Haifa mendesah, jujur ada nyeri yang sulit diungkapkan, mendapati pria yang masih menjadi imamnya mengucapkan cinta dan janji setia untuk perempuan selain dirinya.

Oke, Mas. Aku akan membayar lunas sakit hatiku dengan caraku sendiri.

Haifa gegas membuang rasa sakit yang nyelekit di hatinya, dengan sedikit gemetar merapikan penampilan. Sebentar lagi Yudha akan segera masuk ke dalam rumah.

Satu.

Dua.

Langkah Yudha makin mendekat.

Perlahan tangan Yudha membuka kunci dan mulai melangkah masuk ke dalam ruang tamu.

Deg. Hampir Yudha menabrak meja di depannya.

Berkali mengucek matanya, karena tak percaya dan terpana melihat sosok cantik Haifa yang memaksakan tersenyum mesra ke arahnya.

"Ha-haifa...?" Suara Yudha terdengar bergetar hebat. Tak menyangka mendapati Haifa secantik itu. Tubuhnya mendadak meriang dengan jantung yang mendadak menghentak-hentak dan tak berhenti kelojotan.

Oke, Mas...

Permainan kita dimulai. Senyum Haifa terlihat makin menggoda.



Pembalasan Yang Menyenangkan

Ternyata antara benci dan cinta hanya dipisahkan oleh sehelai benang yang sangat halus. saking halusanya kadang tidak terlihat dan teraba.

Juga antara muak dan memuja hanya berbatas selembut kertas yang sangat tipis dan tak berjarak.

Tak salah jika ada pepatah yang mengatakan, jangan terlalu benci dan jangan terlalu memuja, karena saat benci berubah cinta atau sebaliknya, tak seorang pun sanggup menolaknya.

Yuda tersengal, jantungnya mendadak melompat-lompat tak berirama. Belum pernah dia melihat perempuan sesempurna sosok yang tengah memandangnya dengan tatapan memuja.

Tatapan yang bukan

hanya mampu membuat jiwa laki-lakinya bangkit, tapi juga sekaligus meruntuhkannya dalam pesona yang memabukkan.

"Ha-haifa?" Yudha masih tak percaya jika yang tengah menatapnya adalah Haifa. Istri culunnya yang selama ini lugu dan selalu berpenampilan rapat seperti astronot mau ke bulan.

"Tentu saja aku Haifa istrimu." Haifa tersenyum memamerkan lesung pipit yang mempesona

"Mas Yuda lupa ya? Kalau di rumah ini masih ada perempuan yang namanya kau sebut dalam ijab suci bernama pernikahan."

Yudha menelan ludah.

"Mas, lupa kalau di sini masih ada perempuan yang dengai

setia menyebut namamu dalam setiap doanya."

Haifa lagi-lagi tersenyum dingin. Matanya menatap sendu ke arah pria yang seperti kehilangan keseimbangan tubuhnya, tangannya terlihat berpegangan erat ke pegangan pintu di dekatnya.

"Mas, juga lupa kalau di rumah ini masih ada aku, perempuan yang Allah titipkan kepadamu untuk kau cintai sepenuh hati."

Yudha makin menegang.

"Mengapa Mas lupa, kalau Mas masih menjadi seorang imam dan memiliki seorang makmum, diriku."

Haifa terisak.

"Mas, mungkin aku tak sesempurna Sekar, mungkin aku juga tak secantiknya, tapi ketahuilah, meskipun aku di matamu hanyalah butiran debu, tapi dihadapan Allah, akulah istrimu. Akulah wanita yang tertulis sebagai takdirmu."

"Cukup, Haifa." Yudha tersengal. Nafasnya terasa mendadak sesak.

"Kenapa kau baru berteriak dan mengatakannya sekarang? Mengapa setelah dua tahun pernikahan kita, kau baru Mengingatkanku?" tanya Yudha tertahan.

"Kenapa, Mas? Katamu kenapa aku baru mengatakannya?"

Haifa tertawa pelan.

"Dengar, karena selama ini kau tidak pernah ada untukku. Karena dinding yang kau ciptakan begitu tinggi, jangankan untuk mengatakan isi hatiku, mengatakan bahwa aku istrimupun, aku tidak bisa."

Haifa terisak.

"Begitulah?" Yudha tercekat.

"Begitulah, Mas. Aku tak pernah ada dalam hidupmu, bahkan dalam mimpimu sekalipun. Tapi..."

"Tapi apa Haifa?"

"Tak mengapa, Mas. Kalau cinta yang kau tawarkan padaku tak berwarna dan tak bernyawa, setidaknya izinkan aku menjadi istrimu, sampai Ibu sembuh. Aku berjanji, saat Ibu sudah baik-baik saja, aku akan pergi dari hidupmu."

"Haifa?" Yudha terlihat masih terkaget-kaget. Apalagi saat tangan lembut Haifa, menggamitnya ke arah meja makan.

"Sayang...aku memasak ini untukmu. Jangan katakan aku tidak boleh mengurus hidupmu, engkau suamiku. Kewajibanku berbakti kepadamu." Haifa mengerling manja. Membuat Yudha sampai mengeluarkan keringat dingin di sekujur tubuhnya.

Dengan mesra dan lembut Haifa menuntun Yudha untuk duduk di depan meja makan. Sengaja mendekatkan tubuhnya agar pria itu bisa mencium harum tubuh dan rambutnya yang tergerai indah.

Haifa menikmati saat tangan Yudha begitu gemetar mendapati dirinya menggenggam tangannya. Sepertinya laki-laki itu sangat shock menghadapi perubahan sikap dan rayuan Haifa yang mematikan. Semoga kau jantungan juga, Sayang. Haifa mengelus punggung tangan Yudha.

"Mas, di makan, ya." Haifa mulai menyendokan nasi dan lauk kesukaan Yudha .

"Buka mulutmu, Mas."

Yudha terbelalak. Gerakan tangan Haifa begitu menggoda saat mau menyuapinya. Tuhan, ada apa dengan istriku? Gadis pemalu dan bodoh itu kenapa tiba-tiba jadi begitu agresip dan menegangkan?

"Setelah sekian lama kau membentangkan dinding diantara kita, aku ingin meruntuhkannya degan memanjakanmu." Seperti mengerti kekagetan Yudha, Haifa menjelaskan tanpa diminta.

"Aku bisa makan sendiri ,Fa." Yudha menjawab grogi

"Okelah, makanlah yang banyak Mas."

Haifa tersenyum, bangkit dan beranjak ke dalam kamar. Berjalan hiliir mudik menunggu suaminya makan.

Diam-diam Haifa mengintip Yudha yang makan dengan cukup lahap. Sepertinya pria itu sangat rindu masakan Haifa yang sudah sekian lama hilang dari hari-harinya.

Drrrt.

Yudha masih makan saat panggilan dari Sekar menjerit-jerit.

Haifa yang tengah mengintip langsung menajamkan pandangan. Ingin tahu reaksi Yudha, Biasanya panggilan Sekar adalah hal yang paling menyenangkan bagi suaminya.

Yudha membalas panggilan Sekar agak lama.

"Kenapa,Sekar?" tanyanya tak acuh.

"Tunggu kita bicara besok."

"Sekarang? Tak bisa. Aku capek."

Haifa sedikit tercengang, mendengar jawaban Yudha yang terkesan enggan. Tak biasanya Yudha sedingin itu.

Apakah ini ada kaitannya dengan perubahan penampilan dan

serpisku di meja makan? Oh yess.

"Oke. Maaf sampai besok ya. Aku capek."

"Aku capek Sekar. Capek. Mengertilah." Haifa terbelalak. Nada bicara Yudha terdengar sangat jengkel. Mengherankan.

Yudha menutup panggilan Sekar, terlihat wajahnya sedikit acuh saat menghirup jus jeruk yang sudah disiapkan Haifa di depannya.

Lanjut, Jubaedah. Haifa siap kembali beraksi.

Kita akan membuat suami sombong ini menyesali keangkuhannya tujuh turunan, bisik Haifa dalam hati. Dengan gemulai dan senyum merayu, Haifa kembali menemui Yudha.

"Mas, sudah selesai makannya?" Haifa mengerling manja.

"Baik, sekarang Mas istirahat dulu. Aku akan siapin air buat mandi, baju bersihnya aku taruh di kamar saja ya?"

Seolah tidak pernah terjadi apa-apa, Haifa melayani Yudha dengan penuh cinta.

Yudha seperti kerbau dicocok hidung, menuruti semua permintaan Haifa.

"Sudah, rapih. Silahkan istirahat, Mas." Haifa tersenyum lembut ke arah suaminya yang tengah menatap penampakan kamarnya yang rapih dan wangi, karena Haifa tadi membereskannya.

"Haifa, kamu membereskan kamarku juga?"

"Tentu saja, aku membereskannya. Mas, pasti capek seharian kerja dilanjut berlibur dengan kekasih Mas yang cantik itu." Haifa

menunjuk kasur yang sudah rapi.

Yudha tampak salah tingkah.

"Mas, dengar-dengar, kalian juga akan secepatnya menikah bukan?" Haifa tersenyum kecut.

"Entahlah."

"Lho, aku mendengarnya tadi barusan." Haifa lagi-lagi tersenyum, menyindir.

"Lupakan, Fa." Yudha terlihat mengalihkan pembicaraan. Entah mengapa rasanya tak nyaman membicarakan tentang Sekar. Atau mengapa nama Sekar tiba-tiba tak menarik, tenggelam oleh pesona Haifa?

"Baiklah, Mas. Istirahatlah, aku permisi." Haifa perlahan bangkit.

"Haifa, kamu masih tidur di kamar sebelah?" tanya Yudha terlihat canggung.

"Tentu saja, Mas. Aku tahu diri, aku tidak pantas tidur bersamamu."

"Bukan begitu, aku..." Yudha berulang kali menyeka keringat dingin di pelipisnya. Tuhan kenapa aku begitu tersiksa seperti ini?

Ingin rasanya melarang Haifa berlalu, tapi malu. Ingin rasanya meminta istrinya tidur di sisinya tapi lidah nya terasa kelu. Yudha benar-benar tersiksa dengan rasa dan hasrat yang tiba-tiba menggelora, tapi tak tahu harus kemana bermuara.

Angin malam yang dingin dan pantulan lampu di kamar Yudha makin menambah suasana yang romantis.

"Mas, aku pamit dulu untuk tidur di kamar sebelah. Tidur yang nyenyak suamiku."

"Haifa, tetaplah di..."

Haifa menggeleng.

"Ssst, biarkan Sekar yang akan ada di sisimu. Aku permisi."

Haifa melirik Yudha dengan pandangan yang membuat d**a dan jiwa Yudha terasa ...entah.

Perlahan Haifa membawa tubuh indahny berlalu ke luar kamar, meninggalkan seorang Yudha yang tersiksa menahan rasa, merana dan merindu setengah mati.

Bibir Haifa menyungging senyum, dengan enteng merebahkan tubuhnya saat samar dia mendengar langkah Yudha yang gelisah menahan hasrat di luar sana. Emang enak, Mas?

Baru semalam kau sudah tersiksa, aku bahkan melewatinya begitu panjang dan tak berujung. Mulai sekarang, kau harus terbiasa tak bisa tidur karena merindukanku. Hmmm.

Tidak seperti perempuan lain yang akan dengan kalap menghajar suami yang kedapatan selingkuh, Haifa justru membalas dan menyiksa Yudha suaminya dengan senyuman.

Kalau bisa membunuh dengan madu, kenapa pula harus membunuh dengan racun?

Haifa tahu persis, menyakiti suami angkuh seperti Yudha dengan senyuman dan cinta, itu seribu kali lebih menyakitkan dari tindakan bar-bar yang murahan.

Fix, banyak-banyak lah istighfar suamiku, Ini baru permulaan, Haifa tersenyum dalam hati.



Hielmy Muthia

"

Reader tersayang, terimakasih sudah setia. Sambil menunggu kontrak, baca juga cerbung romantis Author yang sudah tamat. Tala dan Istri Jelek Vs Mantan Terindah, dijamin meleleh dan baper. Love U...

"

Haifa Yang Makin Gila

Haifa hilir mudik di dalam rumah. Ini hari kedua dia bermain dengan suami sombongnya. Dia tidak lupa bagaimana tatapan Yudha yang melembut saat tadi tadi berpamitan padanya.

"Mas, berangkat dulu. Hati-hati, ya." Pamitnya manis. Lebih manis dari es tebu kesukaan Haifa selama ini.

"Baiklah, Mas. Hati-hati di jalan. " Haifa membalas dengan mesra. Kerlingkan mata tiga kali berharap suaminya yang angkut makin klepek-kelepek.

Yudha mengangguk. Menggerakkan wajahnya hendak mengecup kening Haifa. Wajahnya yang tampan tampak sangat menggoda Haifa untuk ikut memajukan kepalanya agar Yudha bisa mengecupnya.

Eits, tunggu Haifa. Permainan baru di mulai. Ibarat kendaraan belum melaju kencang, masak sudah main berhenti saja.

Tahan. Jual mahal sedikit.

"Bye, Mas. Tas nya sudah aku taruh di mobil. " Haifa kembali mundur dan hanya melambaikan tangan ke arah Yudha yang nampak menelan ludah. Raut wajah kecewa karena tidak berhasil mencium kening Haifa terlihat jelas di wajahnya. Haifa kembali kerlingkan mata dengan genit, rasanya puas melihat suaminya salah tingkah karena menahan rasa.

"Haifa, bolehkah Mas... "

"Mas apa?" Haifa pura-pura tidak mengerti.

"Mas ingin sedikit berdamai denganmu." Wajah Yudha sedikit memerah, entah malu entah apa, Haifa tidak bisa menduga. Keinginan Yudha untuk berdamai bisa saja hanya karena penasaran dengan penampilan dirinya yang tidak biasanya.

Cinta, tak mungkin muncul secepat itu. Pria angkuh itu tidak semudah itu meleleh. Baik, kita tunggu. Haifa tersenyum pelan.

"Berdamai apa maksudnya? "

"Aku ingin, kita sedikit lembut dan manis dalam menjalankan rumah tangga kita. "

Oh ya? Alis Haifa terangkat. Tidak percaya suami kulkas ini buat penawaran.

"Aku sudah manis selama ini, Mas. Bahkan kemanisanku sudah level bikin diabetes tapi kamu enggak pernah peduli, Mas."

Yudha mengurut keningnya.

Kok bisa situasi berubah terlalu cepat.

"Aku sudah diabetes, Haifa. Semenjak semalam, aku sudah menyadari kau begitu manis, bahkan terlalu manis. "

"Hmmm... Begitukah? "

Yudha mengangguk. Meski ragu, tapi Haifa menangkap ada riak pelangi di matanya. Amazing.

Haifa tersenyum dalam hati. Tak sia-sia dirinya hampir tepar gara-gara masuk angin akibat keseringan memakai pakaian kurang bahan di rumah, tak sia-sia juga dirinya hampir dua jam belajar menghias wajah, seperti nya ini ampuh buat melumpuhkan seorang Yudha yang dingin dan beku seperti tumpukan es balok.

Oke, kita lanjutkan dengan sesi yang lebih hot, suamiku.

Senja, baru saja turun. Sejujurnya Yudha merasa begitu gelisah sejak dari rumah pagi tadi. Baju Haifa yang irit bahan dan menggoda membuat pikirannya sedikit kalut.

Malas dia menutup layar laptopnya. Kerlingan dan senyuman manja Haifa membuat dirinya seperti naik roll coaster, naik turun dengan kecepatan tinggi, bikin jantung rasanya mau copot.

"Awas, Yudha. Hati-hati dengan istrimu. Sepertinya dia sudah edan akhir-akhir ini." Meri yang menemuinya tadi pagi tidak bosan mengingatkan.

"Dia bukan hanya sudah edan Yudha, tapi juga sudah gila. Dia juga sudah mulai ganjen. Mencurigakan." Shila menimpali, urusan menghasut mereka memang jagonya.

"Sepertinta cewek kampungan itu habis minum baygon, otaknya bukan hanya gak waras tapi sudah kacau. Haha."

"Baygon? Minum Baygon mah koit, Mbak. Pasti dia banyak minum air comberan. Makanya kelakuannya dah makin absurd alias kagak jelas." Shila menyela.

"Air comberan? Bener, haha."

Entah apa yang lucu, Meri tertawa ngakak. Perempuan itu sejenak lupa, kalau belum lama dia nyaris pulang ngesot gegara diperas Haifa dan Surti tanpa sanggup balik melawan pun hanya sekedar melapor sama yang berwajib.

"Cukup. Aku heran kalian gak kenyang menghina istriku." Yudha memotong dengan kecut. Wajahnya menyiratkan rasa tidak suka kalau Haifa di hina.

Hah? Meri dan Shila saling pandang. Ada apa dengan otak Yudha? Tumben adik ipar ini menyanggah saat Haifa mereka hina.

"Kamu membelanya?"

Meri dan Shila kompak bertanya keheranan.

"Sudah kewajibanku sebagai suami membela istrinya sendiri."

"Haha. Kamu pasti sudah dikasih obat sama si ganjen Haifa. Otakmu juga sudah eror Yudha."

"Spaneng bin oneng." Shila menimpali.

Tawa Meri dan Shila meledak. Dua kunti ini lupa kalau jumlah uang ditabungan mereka hanya tinggal seuprit. Bahkan beberapa hari ini mereka harus puas sarapan nasi uduk gocengan demi menghemat budget.

"Cukup. Silahkan kalian keluar dari ruanganku. " Yudha yang merasa pusing dan jengkel mengusir Shila dan Meri.

"Kamu mengusir kami Yudha?"

"Tidak mengusir, hanya menyuruh kalian pergi. Pekerjaanku banyak. "

"Baiklah, aku ingatkan hati-hati dengan wanita edan itu. Kalau kamu butuh jasa ruqyah aku ada kenalan. "

Ruqyah? Yudha hanya busa gelengkan kepala. Sepertinya Meri dan Shia yang lerlu di rukyah, mengingat kelakuan mereka yang aneh.

Malam telah larut. Haifa menunggu Yudha dengan dandanan yang lebih cetar membahana. Setelah mengikuti tutorial merayu

hidung belang di You tube, kini Haifa memiliki keterampilan baru. Membuat Yudha klepek-klepek di tempat tidur.

Haifa tersenyum dalam hati, menyadari tingkahnya yang akan sedikit tidak waras. Suami kulkas dan abnormal itu memang sudah saatnya diberi kejutan.

Mata Haifa menatap penampakan kamar Yudha yang sudah di desain ala kamar pengantin, lingerie merah muda sudah nempel pas di badannya yang indah.

[Surti, ingat. Satu atau dua jam lagi, aksi di mulai. Siap dengan ponselmu. Kita bikin suami angkuhku jantungan dan kelojotan.]

[Siap Mbak.]

[Pastikan kuota dan batre ponselmu maksimal, Surti]

[Siaaaaap, Mabak. Aku tahu ini misi yang berbahaya, aku pastikan aku sudah minum kopi juga agar tidak ketiduran.]

[Cuss. Makasih Surti cantik]

Haifa tersenyum membaca pesannya untuk Surti. Berarti aksi siap dimulai.

Cukup lama Haifa hilir mudik menunggu Yudha. Suami aneh itu sepertinya ada agenda di kantor, sehingga pukul sepuluh baru tiba di rumah

Haifa yang memang sudah siaga dengan cepat menyambut Yudha yang baru tiba.

Wajah Yudha nampak lelah, tapi tak memudarkan pesonanya sebagai pria muda dan tampan. Haifa tersenyum, entah keberanian dari mana dia dengan agresipnya, memeluk pinggang Yudha dan mendaratkan sebuah kecupan. Sepertinya tutorial

merayu hidung belang yang dipelajari Haifa di You tube siang tadi sangat ampuh, terlihat Yudha mulai sesak napas.

"Mas, makan dulu yuk, " Ajak Haifa setelah membantu melepaskan dasi Yudha. Dengan sengaja menempelkan badannya lebih ketat.

Yudha terlihat beberapa kali menahan napas. Groggi dan salah tingkah, apalagi saat Haifa kembali mengecup pipi suaminya.

"Aku sudah siapin menu kesukaanmu, Mas. Sambal goreng kentang dan sate kambing."

Yudha tampak sedikit kaget, saat mendengar sate kambing.

"Kok, sate kambing, Haifa? "

"Kenapa, Mas? Kan biasanya Mas suka. "

Yudha garuk kepala, isyarat Haifa bikin jantungnya memompa lebih cepat.

Akankah... Wajah tampan Yudha memerah, tapi belum sempat pikirannya traveling ke mana-mana, tangannya sudah ditarik Haifa menuju meja makan.

"Hari kedua memanjakanmu, Suamiku. Tenang, aku tidak akan minta belanja uang lebih untuk serpis premium ini."

Haifa membelai lembut punggung Yudha dan mendudukan suaminya di meja makan, menyendokkan nasi dan menyorongkan menu andalan, sate kambing.

"Haifa, aku... "

"Sst... Sayang, makanlah."

Haifa kerlingkan mata, membuat Yudha mau tidak mau menghabiskan makan nya.

Efek makan sate kambing sepertinya mulai terasa. Badan Yudha mulai berkeringat. Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian dia merebahkan tubuh di kasur. Sekuat tenaga memejamkan mata, tapi tubuhnya makin lama makin panas dan tidak relaks.

Matanya berulang kali menatap pintu kamar yang tertutup rapat, berharap Haifa nyelonong masuk tanpa diminta. Haifa benar-benar edan, setelah memberinya makan seporsi besar sate kambing, dan menggodanya dia berlagak amnesia dengan tanpa dosa pergi ke kamar tidurnya dan mengunci dengan rapat, membiarkan Yudha gedebak-gedebuk menahan hasrat.

[Haifa, tidurlah bersamaku.]

Tak ku asa disiksa rasa, akhirnya Yudha mengirim pesan buat Haifa.

Sepi.

Yudha garuk kepala. Haifa tidak membaca pesannya.

[Haifa]

[Haifaaaaa.]

Yudha kembali mengetik nama Haifa, tapi tidak kunjung dibaca apalagi dibalas.

Dengan perasaan tak karuan, akhirnya Yudha memaksa diri keluar dan mengetuk kamar Haifa.

"Mas? " Haifa yang dari tadi pura-pura tidur dan hanya nyengir mendapati ponselnya berisik pura-pura kaget.

"Kenapa, Mas? Gak enak badan? Atau pegel? Nanti aku balurin minyak goreng sama bawang merah, ya. " Haifa berlagak polos

dengan menawarkan ramuan buat penawar demam anak kecil.

"Haifa." Yudha makin mendekat, sorot matanya meminta.

"Dengar aku, Haifa. Malam ini, tidurlah bersamaku. "

Haifa terbelalak.

" Apa, Mas? "

"Tidurlah, bersamaku. " Suara Yudha lebih tegas, membuat jantung Haifa yang kali ini mau copot.

Surtiii, awas kalau kamu ketiduran. Aksi akan segera di mulai

Menanggung Rasa

"Mas... Aku. " Haifa sedikit kaget, melihat Yudha yang berubah panas. Suami kulkas itu sepertinya sudah hilang kendali Rupanya, porsi daging kambing yang diberikan Haifa over dosis.

"Ayolah, Haifa. Kamu yang dari kemarin terus menggodaku sekarang mengapa kita tidak mulai sekalian."

Yudha tersenyum. Menarik tangan Haifa agar mengikutinya. Sebetulnya ini yang direncanakan Haifa bikin Yudha klepak-klepek tapi dugaan Haifaa meleset, Yudha yang biasanya dingin dan pemalu berubah membara malam ini. Wow.

Antara ingin memberi pelajaran dan was-was menguasai Haifa. Apakah Yudha sadar sedang dipermainkan dirinya? Atau Yudha malah tahu kalau keganjenannya hanya untuk membuat suami sombong itu makan hati?

Belum sempat Haifa menemukan jawaban, Yudha telah menarik tangannya menuju kamar tidur.

Meski sedikit gemetar tapi Haifa mengikuti langkah Yudha. Otaknya yang cemerlang memaksa berpikir lebih keras. Genggaman tangan Yudha begitu keras di tangan Haifa, membuat Haifa kini yang ngos-ngosan mengikutinya dari belakang.

"Mas, aku... "

"Kenapa? " tanya Yudha, tatapan matanya seolah ingin meluruhkan tulang Haifa.

Menanggung Rasa

"Mas... Aku. " Haifa sedikit kaget, melihat Yudha yang berubah panas. Suami kulkas itu sepertinya sudah hilang kendali Rupanya, porsi daging kambing yang diberikan Haifa over dosis.

"Ayolah, Haifa. Kamu yang dari kemarin terus menggodaku sekarang mengapa kita tidak mulai sekalian."

Yudha tersenyum. Menarik tangan Haifa agar mengikutinya. Sebetulnya ini yang direncanakan Haifa bikin Yudha klepak-klepek tapi dugaan Haifaa meleset, Yudha yang biasanya dingin dan pemalu berubah membara malam ini. Wow.

Antara ingin memberi pelajaran dan was-was menguasai Haifa. Apakah Yudha sadar sedang dipermainkan dirinya? Atau Yudha malah tahu kalau keganjenannya hanya untuk membuat suami sombong itu makan hati?

Belum sempat Haifa menemukan jawaban, Yudha telah menarik tangannya menuju kamar tidur.

Meski sedikit gemetar tapi Haifa mengikuti langkah Yudha. Otaknya yang cemerlang memaksa berpikir lebih keras. Genggaman tangan Yudha begitu keras di tangan Haifa, membuat Haifa kini yang ngos-ngosan mengikutinya dari belakang.

"Mas, aku... "

"Kenapa? " tanya Yudha, tatapan matanya seolah ingin meluruhkan tulang Haifa.

"Aku, aku tidak bisa." Haifa mencoba mengelak. Mereka sudah sampai di depan pintu kamar Yudha. Wajah polos Haifa betul-betul membuat Yudha gemas. Setelah membuatnya jantungan, enak saja mau cuci tangan.

"Gak pake acara banyak alasan, Haifa. Ayo, kita mulai .."

Haifa gemetar. Tubuhnya yang kini dibanjiri keringat dingin.

"Harus malam ini? Sementara Sekar masih ada dan membara di hatimu?"

SStt...

"Gak usah kita bicara, Sekar. Kamu yang menggodaku, kamu juga yang harus membayar lunas rasaku."

Awww.

Tanpa diduga, Yudha sudah menarik tubuh Haifa membuat tubuh indah istrinya terjerembab di dadanya.

Haifa pucat pasi, tapi hanya sesaat dengan cepat membalas pelukan suaminya. Otaknya yang cerdas dengan cepat menemukan ide.

Baiklah suamiku, mungkin kau ingin kuberi pelajaran lebih hot malam ini.

Oke. Aku siap.

Sejujurnya Haifa, masih sangat polos dan lugu dalam masalah ini, tapi menyerah dan kalah dari Yudha tidak ada dalam kamusnya kini. Setelah tahu dirinya sekian lama jadi bahan olok-olok dan hinaan antara Yudha dan para iparnya, telah memaksa Haifa yang polos, lugu dan bodoh berubah jadi wanita yang menghebohkan.

Yudha menyeka keringat. Sepertinya dia juga baru melakukan hal diluar kendali dalam hidupnya. Matanya berkunang-kunang melihat rambut kusut dan senyum Haifa yang menggoda.

"Kenapa berhenti, Sayang."

Haifa kibarkan rambut indah nya. Senyumnya mengembang melihat Yudha yang makin sesak napas.

"Ayolah, mumpung aku dalam masa subur. Biar kita segera punya momongan, kalau perlu kembar lima sekalian," goda Haifa makin nakal.

Haifa tahu, Yudha belum ingin punya anak. Entah apa yang ada di otak suaminya, bertahun menikahi dirinya tidak ada yang dilakukan selain menggibah dan menyesali pernikahannya. Pria bodoh.

Haifa yakin, racun yang disuntikan Meri dan Shila sudah mengalir deras di tubuh dan otak Yudha. Bayangkan saat dirinya begitu dekat, Yudha masih harus berpikir tujuh keliling hanya untuk menyentuh wanita yang jelas-jelas istri sah nya. Halal dan higienis. Apalagi mendengar dirinya akan memberinya anak kembar lima, lutut Yudha gemetar.

"Kembar lima, bagaimna bisa? " Yudha menatap Haifa tidak percaya.

"Paman dan uwakku ada yang bahkan kembar tujuh," jawab Haifa berbohong dan asal-asalan.

"Seru kan?" Haifa menempelkan kembali tubuhnya di d**a Yudha. Senang sekali melihat suaminya berpikir keras.

"Ayolah, Sayang. Atau aku yang mulai? "

Haifa pura-pura mau mengurai tali lingerie nya

"Stop. Haifa. Kita pakai.... "

"Pakai apa? "

"Pengaman."

"Apa? Maksudmu?" Kening Haifa berkerut. Otak polosnya belum sampai ke sana.

Yudha tertawa. Diraihnya kepala Haifa dan membisikkan sesuatu.

"Begitu? "

Yudha mengangguk.

"Okelah. Baik. Lakukan sesukamu."

Haifa tersenyum manja, dan baringkan tubuh indahny di kasur. Haifa ingin tahu sejauh mana permainan ini akan berakhir. Haifa tahu Yudha pria normal, walaupun selama ini belum menyentuhnya karena tiupan fitnah Meri dan Shila begitu kencang.

"Mas... Ayok. Jangan kebanyakan mikir. Kayak ujian sekolah saja." Haifa merayu. Membuka sebagian lingierinya, membuat d**a Yudha makin melompat-lompat tidak karuan.

Yudha tersenyum gugup. Matanya nanar menatap tubuh indah Haifa yang menantang. Entah apa yang ada di benaknya. Pria itu normal dan Haifa faham. Dengan pose makin menggoda Haifa kembali tersenyum merayu.

"Malam ini, Haifa? "

Yudha terlihat gugup, tangannya gemeteran saat menyentuh bahu Haifa. Perlahan ikut berbaring di sisi Haifa yang terlihat begitu manja.

"Haifa, kamu cantik sekali. " Yudha memiringkan tubuh, menatap wajah istrinya. Rayuan pertama yang keluar dari bibirnya selama menikah. Haifa tersenyum, gak sia-sia dia mati-matian mempelajari jurus merayu dan menggoda p*****g di You tube, hasilnya mencengangkan.

"Oh, ya? Aku cantik Mas?" Haifa menghadapkan wajahnya sehingga begitu dekat.

"Iya, kamu cantik sekali."

"Sekar? Bagaimana dengan Sekar? Bukankah dia yang paling cantik selama ini? " tanya Haifa menggoda

"Malam ini kamu yang paling cantik. "

"Oh ya?" Dengan jemarinya Haifa mengusap sudut bibir Yudha, menekannya dengan gerakan sensual. mempraktekan jurus merayu buaya buntung. Yudha terlihat tegang.

"Hanya malam ini? "

"Ti-tidak." Yudha gemetar. Efek sate kambing sudah makin terasa di tubuhnya. Tangan Yudha makin liar memeluk tubuh Haifa.

Haifa gemetar. Tunggu... Permainan sudah dimulai cukup lama, mana Surti belum juga menelepon. Haifa gelisah, Yudha sepertinya sudah hilang kesabaran, tangannya makin sulit terkendali.

"Ayolah, kamu yang menggodaku. Kita selesaikan malam ini."

"Ba-baik." Haifa gemetar, bibir Yudha sudah begitu dekat dengan pipinya. Napas pria itu panas dan membara. Haifa menggigil.

"Haifa.... " Yudha makin larut. Tak dihiraukannya Haifa yang

makin berkeringat.

"Ayo, pejamkan matamu. " Suara Yudha makin berat saat tiba-tiba ponsel Haifa menjerit- jerit tidak berhenti.

Surtiiii.... Kau datang di saat yang tepat. Haifa menggelinjang, melepaskan tubuhnya dari pelukan Yudha.

Bergegas mengambil ponsel dan pura-pura kaget.

"Mbak. Sorry aku ketiduran. Ternyata kopi yang kuminum, kopi murahan. Gak ada efek sama sekali." Surti menjelaskan tanpa diminta.

Pantas, lama banget. Haifa menggaruk jidatnya.

"Gimana-gimana? Sampai dimana permainannya? Cerita ya, Mbak. " Suara surti di sebrang sana terdengar penasaran, membuat Haifa memelototkan matanya. Sejenak melirik Yudha yang menatapnya dengan wajah terganggu dan kepo.

"A-apa? Abah kenapa? Oh.... Huhu..huhu. " Haifa pura-pura kaget. Menjawab sekenanya.

"Baiklah, aku datang secepatnya." Haifa menutup panggilan Surti.

"Maaf, Mas. Ada sesuatu yang sangat genting di rumah orang tuaku." Haifa membalikan badan, membetulkan bajunya yang berantakan.

"Kenapa, Haifa? "

"Maaf, Mas. Aku pamit ke rumah orang tuaku, dulu. Bye." Dengan wajah tanpa dosa, Haifa melenggang meninggalkan Yudha yang melongo sendirian antara kaget ditinggal begitu saja dan disiksa hasrat yang tidak selesai.

" Haifa, bagaimana bisa kau meninggalkan diriku tanpa rasa

tanggung jawab?" Yudha protes.

"Sabar, Mas. Kapan - kapan kita lanjut. "

" Kapan- kapan, yang benar saja. "

Haifa hanya tersenyum ke arah Yudha. Dengan rambut berantakan dan wajah lugu, ekspresinya membuat Yudha makin menggigil.

" Kamu telepon Sekar, minta temani ngobrol malam ini. "

" Jangan sembarangan. Kamu...meminta Sekar menemani ngobrol? Mana bisa, aku mau kamu yang di sini. " Yudha ngotot. Jelas pria itu tersiksa ditinggal begitu saja. Tapi bukankan itu yang Haifa mau?

Fix, permainan dalam posisi seimbang. Setelah sekian lama Haifa yang disiksa rindu dan sepi, kini perlahan Yudha juga mengalaminya.

Yudha masih ngos- ngosan saat dengan langkah tenang Haifa berlalu meninggalkan Yudha.

Meninggalkan senyum tanpa rasa bersalah pada suaminya yang tampak oleng dan sesak napas.

Maafkan aku, Sayang. Aku memang sengaja melakukannya. Mulai sekarang sering-seringlah berolah raga dan berpuasa sunnah, karena aku yakin setelah malam ini, otakmu akan sering eror dan traveling jika menginglatku.

Setelah napasnya lebih tenang, Yudha dengan cepat melompat dari tempat tidur mengekor ke luar untuk mengejar istri bodohnya yang tiba- tiba membuat dirinya begitu gila malam ini.

"Haifa." Yudha mengetuk pintu kamar Haifa.

"Buka pintunya, Fa." Yudha makin keras mengetuk pintu yang terkunci.

Sepi.

Yudha garuk kepala. Sejenak mengambil napas agar dadanya sedikit plong. Setelah Haifa memberinya kejutan panas dia kini pergi begitu saja jelas membuat kepala Yudha rasanya mau pecah.

Drrrrt

Yudha menghentikan aktifitas mengetuk pintu, sebuah pesan muncul di layar ponselnya.

"Mas, maafkan aku buru- buru, pergi ke rumah Abah. Mengenai tutorial membuat anak kembar lima, fix ditunda dulu untuk waktu yang belum bisa dipastikan. Peluk sayang. Muach."

Yudha menatap layar ponselnya dengan lutut gemetar. Dadanya benar- benar mau meledak rasanya. Bagaimana mungkin Haifa kabur di saat dirinya sedang membara dan panas- panasnya?

Dasar, Haifa Ueddduaaan.....!!

Pesan Rindu

"Woy.... Mbak, gua di sini. " Sebuah tarikan tangan membuat Haifa yang tengah celingukan menghentikan aktifitasnya mencari. Sosok Surti yang duduk di atas motor matic bututnya seketika membuat wajah Haifa tersenyum lebar.

"Ayo, cabut. Cepetan, Sur." Haifa gegas menghenyakan tubuhnya di sadel motor.

" Wadaw, hati- hati dong Mbak. Main gubrak- gubrak saja.' Surti bersungut , hampir saja motor oleng karena Haifa menghempaskan tubuhnya terlalu keras.

"Cabut. Kalau perlu ngebut."

Haifa melirik ke dalam rumah. Membayangkan wajah Yudh yang tidak karuan rasanya Haifa ingin tertawa. Rasakan suamiku Sayang....Sekarang kamu pasti mengerti bagaimana rasanya merindu seorang diri? Bagaimana cinta bertepuk sebelah tangan dan bagaimana sakitnya mencinta tanpa balas?

Bertahun aku menjalani pernikahan aneh ini dengan air mat yang tak pernah kering. Bertahun aku memeluk pernikahan in dalam bayangan fitnah dan caci maki, sekarang Allah membalik cerita kita. Aku tidak akan terus diam membiarkan harga diriku kau injak dan kau hina.

" Wadawwww." Giliran Haifa yang masih melamun hampir terjengkang saat Surti tiba- tiba melajukan motornya dengan kecepatan tinggi.

" Ngegas gak bilang- bilang, Surti....!!! Aku hampir kejangkang."

" Haha, Sorry Mbak. Aku takut, Mas Yudha akan mengejarku."

" Tidak akan, Sur. Harga dirinya masih terlalu tinggi hanya untuk mengejarku. Tapi itu, Sur.... " Mata Haifa terpaku pada sosok Yudha yang keluar dari pintu rumah dan berteriak memanggilnya.

"Gawat, Sur. Mas Yudha mengejar kita. "

" Gimana dong, Mbak?" Surti merasakan motornya mendadak berat dan agak terseok.

Mereka belum sempat keluar dari halaman rumah karena Yudha keburu berteriak dan menyuruh berhenti.

"Sayang, gak usah ngejar. Besok subuh aku balik." Haifa berteriak.

Yudha hendak menggeleng, tapi Haifa sudah berteriak lagi.

"Masuklah, Mas. Nanti masuk angin. Aku janji secepatnya kembali."

"Tapi kalian pergi malam-malam. Tidak, balik lagi." Yudha melarang, suaranya berkejaran dengan suara deru angin.

"Enggak apa-apa, kami sudah biasa kelayapan tengah malam. Mas, harus tahu, konten Surtiyem cantik ini adalah berburu hantu, urusan pergi malam dan gelap dia pakarnya."

Surti cengengesan.

"Betul, Mas. Kalau urusan pergi malam, saya pakarnya. Tenang saja. "

"Haifa, tapi ini bahaya. Kalian pada gak waras ya, mau ngebut

selarut ini." Yudha geleng- geleng kepala.

"Turun. Aku antar pakai mobil."

"Gak osaaaah, Sayang. Sudah, masuk dan bobok lagi, bye.... Muach."

"Betul, Mas Yudha. Nanti pulangny tak bawain hantu cantik. Daaag." Surti menaikn kecepatan motornya dan melesat membawa Haifa segera melarikan diri.

"Astaghfirullah.... " Yudha hanya bisa geleng kepala. Menyaksikan Haifa dan Surti yang kabur di tengah gelapnya malam. Hasrat tak sampai dan tiupan angin dingin membuat kepalanya terasa makin nyut- nyutan. Apa betul kata Meri dan Shila, kalau Haifa, sudah makin edan? Yudha garuk kepala.

Hari sudah agak siang. Suasana di ruangan Yudha sepi. Yudha mengetuk-ngetuk jarinya di meja kerja. Pikirannya benar-benar kacau dan kusut. Bagaimana tidak setelah kemarin dirinya disiksa hasrat yang tidak selesai, semalam pun kejadiannya malah lebih parah. Haifa, kabur begitu saja di saat dirinya sedang diamuk rasa yang sedang panas-panasnya.

Sia-sia dia melarang dan bangun cepat, bahkan saat membaca pesan ponsel Haifa yang pamit dirinya berusaha mengejar ke luar rumah. Haifa malah didapati sudah tampak rapih dengan gamis dan kerudung instan dan bersiap kabur menggunakan motor matic jadul dengan gadis tomboy anak penjaga alias satpam komplek yang sedikit cengengesan menyaksikan penampakan dirinya yang sedikit berantakan.

Sia- sia Yudha ingin ngotot melarang, duo ganjen di

hadapannya terlihat malah tersenyum manis ke arahnya. Dengan mimik innocent, Haifa enteng menyuruhnya kembali masuk.

Haifa yang sudah siap melaju dari atas motor Surti yang sudah menyala, dengan wajah tanpa dosa melambaikan tangan. Meninggalkan senyum nakal dan ciuman terbang dengan ekspresi yang genit, sukses bikin d**a Yudha kembali bertalu-talu.

Resah Yudha menatap layar ponselnya. Semalam dia menunggu Haifa pulang sampai subuh dan istrinya tidak nongol sampai dia berangkat kerja. Membuat pikirannya kalut antara menyusul dan agenda pekerjaan yang penting.

Hadeuh, benar kata Meri, Haifa sudah setengah edan. Bagaimana tidak, tehnik merayu dan mempesonanya semalam bikin dia seolah kehilangan oksigen dan menjadikan darahnya memompa seratus kali lebih cepat. Haifa bikin ngos-ngosan dan sialnya, Yudha tak berdaya melawannya.

Wajah malu dan genit itu benar-benar mempesona, bahkan Yudha sampai subuh tidak bisa tidur nyenyak, sisa bibir Haifa yang menempel di pipinya bikin klepek-klepek.

Pasti ada yang salah dengan gadis itu. Haifa yang lugu berubah agresif dan bar-bar, sayang nya Yudha sangat menikmatinya. Dirinya suka Haifa yang ganjen dan liar. Persetan apapun kata Meri, Yudha terpesona. Susah payah Yudha menolak mengakui bahwa dirinya sudah jatuh cinta pada istri yang selama bertahun dibencinya, kenyataannya hari ini, saat ponsel Haifa tidak kunjung menyala dan aktif, Yudha disiksa rindu luar biasa.

Drrrrt.

Yudha yang sedang menatap layar laptop sambil termenung

melompat kegirangan, menyangka Haifa yang akan menghubunginya.

"Sayang, makan di luar, yuk." Pesan ganjen dari Sekar terbaca jelas di layar ponselnya.

"Ayolah, Ayank. Aku lagi malas makan. Temanin, ya... "

Sekar mengirim lagi pesan manjanya. Deretan kata mesra yang sekian lama sering membuat jantung Yudha terasa copot kini tak lebih dari barisan kata tanpa makna. Entah kemana perginya rasa yang selama ini bertahta? Sudah hilangkah terbawa pesona Haifa yang menggoda dan mempesona?

Haifa yang berubah liar dan nakal membuat rasa Yudha pada Sekar entah terbang dan hilang kemana.

"Maaf, Sekar. Aku sibuk. "

Enteng Yudha membalas pesan Sekar. Malas rasanya harus makan dan ngobrol dengan gadis manja itu. Ujung- ujungnya minta ditemani shopping dan banyak maunya.

Yudha tersenyum kecut, mengingat selama ini dirinya begitu memanjakan perempuan itu. Menyesali segala sikapnya yang selama ini terlalu memuja sampai melupakan kalau dalam hidupnya ada seorang Haifa yang tidak lelah menunggu dan mencintainya.

"Ayolah, Mas. Aku dah bosan makan di restoran yang dekat kantorku. Aku ingin makan di restoran spesial."

Yudha hanya tersenyum kecut membaca pesan Sekar. Kalau selama ini dia akan enteng mengabdikan segala keinginannya, lain halnya saat ini. Bayangan Haifa dengan wajah genit dan rambut kusut dan kabur begitu saja benar- benar membuat jiwanya

penasaran.

"Maaf, aku tidak bisa. Aku banyak kerjaan." Yudha kembali membalas dingin.

"Mas, kok begitu? Aku nangis, neh... Huhu. "

Yudha hanya membaca pesan Sekar dan menutup ponselnya.

Wajah cerah Yudha berubah kecut. Entah mengapa pesan-pesan Sekar tidak lagi membuat dadanya berdebar rindu, padahal selama ini dirinya begitu memuja perempuan cantik itu. Bahkan gara-gara rasa pada Sekar, bertahun lamanya, rumah tangganya dengan Haifa ibarat kuburan yang sunyi, sepi dan tanpa rasa.

Maafkan aku, Fa. Wajah Yudha tampak nanar menatap layar ponselnya yang dibanjiri pesan manja Sekar.

Tut.

Yudha bahkan memijit tombol merah saat Sekar berusaha menghubunginya dengan video call.

Maafkan, aku, Sekar. Jika rasaku padamu sepertinya telah musnah. Yudha menggulirkan kontak di ponselnya. Mengetik sesuatu.

"Fa, pulanglah. Aku rindu.... "

Send?

Jangan

Send?

Klik, dengan wajah memerah akhirnya Yudha mengirim pesan manis pertama untuk Haifa. Meski dirinya belum yakin dengan rasanya pada istri yang selama ini direndahkan, tapi getaran di dadanya yang makin terasa, memaksa Yudha terus mengirim

fa pesan rindu. Duh.

Pagi Yang Penuh Sensasi

Yudha mengurut keningnya yang terasa berdenyut tidak karuan. Enggan melirik jam dinding yang menempel di atas kepala tempat tidurnya, pukul setengah lima kurang sedikit. Tidur hanya sebentar saja, itupun mimpinya aneh-aneh.

Semalam dia hampir blas gak bisa tidur, gegara pikirannya terus traveling ke kamar sebelah. Haifa memang akhirnya pulang dari rumah orang tuanya, tapi dia tidak mau lagi tidur satu kamar. Dengan wajah tanpa dosa dia tidur di kamar lain dan menguncinya dari dalam. Yudha betul- betul sesak napas.

Beruntung menjelang dini hari, Yudha baru bisa terlelap. Pantas kepalanya terasa kliyengan. Semalaman pikirannya terus mengembara ke dalam kamar dimana Haifa tidur dengan memakai baju yang sangat irit bahan.

[Yudha, aku ingatkan untuk berhati-hati dengan istri kampungmu. Sepertinya dia sudah edan.] Pesan Meri siang tadi dan baru dibuka semalam, sangat misterius.

[Apa maksudmu.]

[Bukan hanya sudah gila, dia sangat membahayakan.]

Yudha memaksakan bangkit. Mengucek rambutnya, sepertinya Meri dan Shila lah yang terlihat mulai tidak normal.

Haifa baik dan terlihat tidak membahayakan, normal dan waras. Sebaliknya dua kakak iparnya yang tampak phobia. Apa karena suami mereka kelamaan tidak Pulang dan memberi nafkah

batin, sehingga otak Meri dan Shilla menjadi terganggu?

Apa karena mereka jarang disentuh, jadi otak mereka sedikit eror dan spaneng? Kalau masih normal, bayangkan seharian tadi mereka memaksanya menekan Haifa untuk menghapus semua postingannya?

Apa mungkin Meri dan Shila tidak mengerti kalau ada jam dimana dia sangat sibuk? Bagaimana mungkin ditengah rapat penting perusahaan dia harus mengurus media sosial Haifa?

Ada-ada aja, kedua istri Andri dan Raka itu makin sini makin lebay. Yudha menghembuskan nafas kesal, sekaligus mengusir penat dan kantuk yang masih tersisa.

Byurrrr.

Byurrr.

Terdengar jelas suara guyuran air di dalam kamar mandi yang terletak dalam kamarnya. Telinga Yudha menajam, dan menahan langkah tak jauh dari kamar mandi.

Apa mungkin di dalam kamar mandi itu Haifa? Kalau betul itu Haifa, apa yang harus aku lakukan?

Gusti Allah, lihat Haifa memakai mini dress saja membuat Yudha tak bisa tidur nyenyak semalaman.

Bagaimana kalau Haifa keluar hanya berlilitkan handuk?

Jangan sampai itu Haifa....jangan sampai aku melihatnya. Aku bisa kehabisan oksigen dan pingsan. Tekad Yudha.

Krieet.

Perlahan pintu kamar mandi bergerak dan sedikit terbuka.

Yudha menahan napas, mati-matian memalingkan wajahnya

ke arah lain.

"Mas, maaf aku numpang mandi. Di belakang iseng. Eh, lama nungguin?"

Tanpa rasa bersalah Haifa malah sibuk basa-basi dan balik bertanya, membuat Yudha makin menekuk wajah ke lain arah.

"Mas, Mas...sudah, gantian mandi sana, gih," panggil Haifa, berusaha menahan senyum melihat betapa tersiksanya Yudha menghindari pemandangan di depannya.

"Eh, Mas...maaf, punggungku gatal. Minta digarukin boleh?"

"Gak. Haifa, aku tak bisa."

Tolak Yudha tegas tapi sedikit gemetar.

"Masak, Mas. Aku minta tolong begitu doang. Ayolah..." Haifa makin mendekati suaminya.

Membuat Yudha makin memalingkan muka.

Wajahnya benar-benar memerah, susah payah menetralkan aliran darah lelaki-lakiannya yang tiba-tiba mengalir lebih cepat.

Tubuh indah Haifa yang hanya berlilitkan handuk di atas lutut betul-betul membuatnya serasa memiliki penyakit jantung beneran.

"Mas..."

"Tidak." Kali ini Yudha menutup wajahnya, menyembunyikan deru nafasnya yang tersengal-sengal. Cukup sudah malam itu dia hilang kendali. kali ini Yudha ingin tegar dan tidak mudah jatuh dalam rayuan Haifa.

Jangan terpesona. Tahan, tahan...Yudha.

Kalau tidak ingin harga dirimu hancur berantakan tidak

bersisa. Hati Yudha sibuk menceracau.

"Mas, ketakutan?"

"Tidak."

"Wajahmu pucat dan berkeringat. Aku bukan hantu lho, Mas."

Haifa terkikik.

"Aku juga gak akan gigit kamu, kok. "

"Sudah, Fa. Cepet keluar dari kamarku."

"Baiklah, Mas." Haifa melenggok meninggalkan suaminya yang persis orang jantungan.

Yudha perlahan membuka tangannya, merasa lega mendapati Haifa sudah tidak ada di hadapannya.

Berulang kali Yudha menghela napas dan bersiap ke kamar mandi.

"Mas, Wadaw...."

Belum sempurna tubuh Yudha masuk ke kamar mandi, tiba-tiba Haifa melompat dan meluk erat punggungnya dari belakang. Tubuh polos Haifa yang hanya berlilitkan handuk terasa menempel kencang di belakang tubuhnya. Brrrrr, d**a Yudha kembali ajozing.

"Mas, ada kecoa." Haifa memekik ketakutan. Pura-pura.

"Aduh, Fa...kenapa, main peluk-peluk begini." Napas Yudha ngos-ngosan. Susah payah Yudha berusaha tidak oleng.

"Fa, di kamar ini, nggak mungkin ada kecoa." Yudha lagi-lagi, susah payah melepaskan pelukan Haifa.

"Buktinya aku ketakutan," kata Haifa pura-pura panik. Apalagi dia sukses membuat Yudha menatap ke arahnya, ke arah tubuh

seksinya.

"Dengar, sekali lagi tidak ada kecoa, Fa. Lepaskan. Mas, harus mandi dulu."

"Mas, aw...maaf." Haifa kembali menjerit saat handuk yang melilit tubuhnya tiba-tiba melorot. Dan bukannya malu malah santai membiarkannya jatuh di lantai.

"Astaghfirullah, Haifa...tolong aku sesak nafas."

Yudha yang tidak sempat memejamkan mata, langsung megap-megap. Tangannya bergetar memegang apapun yang dekat dengan dirinya agar tidak pingsan.

Haifa nyengir, meraih handuknya dengan santai dan membiarkan suaminya terduduk lemas di kamar mandi.

"Besok, kita temui spesialis jantung, Sayang. Sepertinya ada yang tidak beres dengan cara kerja jantungmu."

"Astaghfirullah, Haifa. Seenaknya bilang suami jantungan."

"Terus? Kenapa sampai sesak nafas begitu?"

Haifa membelalak.

"Betul kata Meri dan Shila, kamu sungguh berbahaya..."
Guman Yudha terdengar jelas di telinga Haifa.

Hua ..ha..ha, Haifa tak kuat menahan tawa.

Beginilah kalau suami Bod*h, melihat keindahan malah kayak melihat hantu.

Yudha sudah tampil keren. Dengan cekatan Haifa menyiapkan semua kebutuhannya berangkat kerja. Mulai dari pakaian, sepatu, sampai kaos kaki dan tas, sudah Haifa sediakan dengan

sempurna.

Haifa pun sudah tampil dengan kostum yang lebih hot. Linggerie merah muda.

Astaghfirullah. Kostum Haifa betul-betul tidak sopan. Yudha garuk kepala.

Susah payah Yudha menelan nasi goreng yang disiapkan istrinya. Pemandangan lekukan tubuh Haifa betul-betul membuat konsentrasi nya buyar, bahkan berkali-kali Yudha sampai tersedak.

Entah apa yang dimakan gadis itu, sehingga tingkah lakunya betul-betul aneh.

"Pelan-pelan, Mas ngunyahnya." Dengan cekatan Haifa membersihkan sudut bibir Yudha dengan tissue.

"Fa, ganti kostum. Aku gak konsentrasi." Pinta Yudha.

"Enggak usah, gerah. Enak begini adem." Haifa menolak dan asyik mengaduk gula putih ke dalam teh panas yang di taruh di dalam cangkir keramik berukuran lumayan besar.

"Kamu adem, aku yang jadi gerah."

Haifa tersenyum.

"Sudahlah, Mas. Jangan ribet begitu, di sini kan cuma ada aku sama kamu. Sekali-kali tampil seksi kan asyik." Haifa ngotot, seolah sengaja bikin Yudha mati berdiri.

"Tapi aku"

"Sudahlah, Mas. Sebentar lagi juga, Mas akan menikahi Sekar, hitung-hitung aku memberi pelajaran gratis, agar kalau Sekar tampil seksi kamu sudah biasa. Atau...jangan-jangan kalau melihat Sekar tampil seksi kamu sudah biasa?" Sindir Haifa halus tapi nyakitin.

"Pria zaman now mah memang aneh, lihat aurat perempuan lain biasa, lihat aurat istri kek melihat hantu, aneh. Mungkin kamu kudu dirukyah, Mas ." Gerutu Haifa judes membuat Yudha tak bicara lagi dan pasrah membiarkan Haifa hilir mudik di depannya dengan pemandangan yang membuat kepalanya bener-bener keliyengan dan mau pecah.

Hari sudah beranjak agak siang. Lagi-lagi Haifa mengulang kesuksesannya semalam di meja makan, masakan nasi goreng spesialnya membuat Yudha makan lahap.

Sikap Haifa masih terlihat manja dan merayu. Haifa memang tengah sekuat tenaga membuat Yudha kelepekan.

Susah payah Yudha bangkit untuk berangkat dan menahan perasannya yang makin liar, apalagi tanpa bisa di cegah Haifa menghadihinya sebuah kecupan panas di pipinya.

"Fa, please. Mas mau kerja."

"Cuma satu kecupan." Haifa mengerling nakal.

Dengan cepat kembali menghujani pipi Yudha dengan kecupan mesra dan merebahkan tubuhnya di d**a Yudha, saat Haifa menyadari, Sekar masuk dan menyelonong tanpa permisi ke dalam rumah mereka.

"Hey, perempuan udik, seenaknya main peluk calon suamiku." Sekar reflek membentak, kala melihat pemandangan di depannya yang sukses membuat dadanya hampir meledak.

"Apa katamu?" Haifa melepas pelukannya, mendekati perempuan yang tak ada adab, masuk tanpa permisi.

"Beraninya kamu memeluk MasYudha."

"Apa? Bahkan lebih dari itu pun aku berani, dia suamiku Sekar."

"Mas, kamu...?" Sekar tampak menatap Yudha tak percaya.

"Kamu bilang tak cinta dia," desis Sekar matanya tajam ke arah Yudha.

"Kamu bilang akan segera bercerai, Mas." Sekar terlihat sangat ngambek.

"Kamu bilang akan secepatnya menikahiku dan menendang perempuan miskin itu. Buktinya kalian tengah berpelukan. Dasar bajingan." Sekar sangat emosi.

"Dasar penipu...huhu."

"Tunggu Sekar, Mas jelaskan..." Yudha tampak kaget dan berusaha mengejar Sekar yang berlari ke luar dengan air mata bercucuran.

"Dasar Cemen." Haifa tersenyum. Matanya dengan jelas melihat adegan Sekar mencakar Yudha sambil menangis.

"Wow, dasar perempuan cengeng dan ganjen. Oke, lanjutkan. Aku suka keributan ini." Haifa bersiap menonton adegan Sekar menjotos Yudha.

Tampak Haifa menyaksikan adegan perkelahian Sekar yang berlangsung di halaman rumahnya, senyuman tersungging manis di bibir tipisnya.

"Woy, Sekar !! kalau butuh ulekan buat nampol mulut kekasihmu yang tukang Pehape itu, tinggal lambaikan tangan kepadaku. hua haha." Meski tak bisa keluar karena kostum yang dikenakannya salah tempat, tapi Haifa dengan penuh semangat memberi dukungan, walau hanya dibalik jendela rumahnya.

Ternyata bahagia itu murah meriah, cukup melihat Yudha ditampar dan dikruwes oleh Sekar, wanita yang sangat dicintainya selama ini.

Haifa berjoget sendiri di dalam rumah, hatinya berbunga-bunga.

Aku Pergi, Mas POV Yudha

Tahukah engkau, apa hal yang paling menyakitkan dari padaku membangun tembok tinggi, merendahkan, menghina dan menolak hubungan dengan seorang wanita yang ternyata bukan hanya baik, cantik tapi juga sangat menggemaskan.

Entah berapa kali aku menelan ludah melihat ke arah jendela dimana ada seorang bidadari yang bukan hanya telah melayaniku dengan sempurna selama ini, tapi juga hampir membuat jantungku melonpat dan berhenti berdenyut, tersenyum tenang ke arah wanita yang dengan buas menggamparku. Sekar.

Jika Haifa diam melihatku berpaling kepada wanita lain. Jika Haifa hanya menelan sakit hatinya sendirian, jika Haifa hanya mengadukan lara dan lukanya kepada Allah, Sekar sangat emosional dan reaktif.

Seperti saat ini, dia menarikku dengan paksa ke luar. Sekar juga memukul dan mencakarku dengan ganas, membuat bilu ditangan dan dileherku yang menyisakan perih dan panas.

Perempuan cantik itu juga mencerca ku dengan kata-kata yang sebagian tidak pantas untuk di dengar.

Beruntung Sekar mengamuk di halaman dan agak jauh dari jangkauan kamera tersembunyi di rumahku.

Aku memang sengaja memasang kamera di beberapa area rumah. Hal ini aku rasa sangat perlu, karena Haifa sendirian di rumah, ini cukup membantu jika ada hal yang tidak di harapkan.

Sebetulnya di tahun pertama pernikahanku dengan Haifa, ada asisten yang bekerja di rumah ini, agar bisa menemani Haifa di saat aku pergi bekerja, tapi berhenti karena anaknya di kampung melahirkan.

Entah mengapa, sampai sekarang aku dan Haifa belum memiliki ART lagi, bukan hanya karena susah mencari ART yang sebaik Bi Ijah, melainkan juga atas permintaan Haifa yang merasa bosan jika pekerjaan rumah dikerjakan oleh orang lain.

Aku yang memang gak begitu peduli pada perempuan itu gak keberatan. Aku juga menilai Haifa sanggup mengerjakan tugas nya menjaga dan merawat rumah dengan baik.

Gadis lugu, polos dan kampungan itu memang sangat cekatan, menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Mulai dari bebenah, masak, melayani semua keperluanku terkecuali...melayaniku sebagai seorang suami di atas tempat tidur.

Astaghfirullah. Ada yang berdenyut sakit luar biasa, saat aku mengingat kalau Haifa sebagai istri sahku malah belum pernah kusentuh.

Aku yang meminta Haifa tampil rapat di rumah, aku juga yang membiarkan malam kami berlalu tanpa warna. Tak pernah sekalipun kutunaikan kewajibanku sebagai suami selama ini.

Nyut.

Kenapa aku baru merasakan dan menyadari kalau Haifa pasti sakit? Mungkin jauh lebih sakit dari tamparan dan cakaran Sekar di wajahku saat ini.

Mengapa aku baru memahami arti tatapannya yang selalu

sendu dan berkabut selama ini? Dia pasti lelah dan ingin menyerah, jika dia tidak memandang Ibu yang sangat menyayanginya.

Haifa yang sederhana memeluk perkawinan tidak bahagianya seorang diri, bingung dan hampa. Aku merasakannya itu, saat sering mendapati pandangannya jauh dan kosong ke suatu tempat di mana dia pernah memiliki cinta dan kasih sayang dari sepasang orang tua yang menyayanginya.

Sayang, nyawa mereka terenggut dengan paksa saat motor yang ditumpangnya bertabrakan dengan mobil Bapak yang mengalami pecah ban di jalan raya, saat kebetulan sama-sama melintasi jalan raya daerah pinggiran Jakarta karena suatu kepentingan.

Aku masih duduk di sekolah menengah pertama kala itu, dan tidak mengerti banyak tentang peristiwa tabrakan antara Bapak dan orang tua Haifa, yang jelas sejak saat itu Haifa di rawat oleh kakek dan neneknya. Haifa menganggap sosok kakek dan neneknya adalah orang tuanya menggantikan ibu dan bapaknya yang sudah berpulang. Haifa pun, masih sering menengok Abah dan Emak, bagi Haifa mereka sangat berharga. Setelah Bapak dan Ibu tiada, sepertinya hanya abah dan emaklah yang mencintai Haifa dengan tulus.

Semenjak peristiwa itu juga, Ibu mengambil alih seluruh biaya sekolah Haifa dan ketika aku sudah dewasa, Ibu menjodohkan ku dengan gadis itu.

Kala itu Haifa masih muda dan baru menyelesaikan pendidikan diploma dua di kotanya. Cukup terpelajar dan kalau

Meri dan Shila menganggap nya bodoh itu salah besar, keangkuhan yang membawa mereka pada kesialan demi kesialan saat menghadapi Haifa.

Aku ingat, Ibu berusaha memintaku dan meyakinkanku agar menikahi Haifa. Alasan Ibu masuk akal, kedua orang tua Haifa meninggal karena kecelakaan dengan Bapak, Ibu dan Bapak ingin mengambil alih tanggung jawab pada gadis semata wayang mereka, tapi dengan cara mengorbanku.

Ya, aku merasa, akulah yang dikorbankan. karena akulah yang harus menikahi Haifa. Mas Andri dan Mas Raka kala itu sudah menikah dengan gadis cantik dan menarik. Meri dan Shila.

Aku beberapa kali berusaha menghindar pernikahanku dengan Haifa, tapi Ibu dengan gigih meyakinkan kalau Haifa adalah calon istri yang baik dan pantas untukku.

Aku menelan ludah yang terasa pahit. Bayangan atas rentetan kejadian dua tahun silam membayang kembali. Meski tidak cinta, aku terpaksa mengikuti kemauan Bapak dan Ibu serta membiarkan seorang Haifa masuk ke dalam hati-hariku dengan gelar seorang istri.

"Bajing*an kamu, Mas. Bagaimana mungkin kamu bisa memeluk perempuan itu, hah?" Suara bentakan Sekar membuyarkan lamunanku, perempuan itu kembali memukul dadaku dengan geram. Dia memang selalu seperti itu jika marah.

"Sudah Sekar. Ayo, kita pergi." Aku berusaha menenangkan kekasihku yang emosian ini.

"Cih, aku tidak menduga kau pandai sekali berdusta. Ingat, Mas janjimu di hadapan orang tuaku. Kau akan secepatnya

menikahiku dan menceraikan perempuan udik itu."

Aku menelan ludah. Jika biasanya aku akan cepat mengganggu dan meyakinkan Sekar kalau aku akan segera mewujudkan rencana hidup bersamanya, kini kok rasanya mulutku kelu.

"Mas, kok diam?" Sekar kembali menghentakku.

"Kenapa kau tidak berusaha meyakinkanku, kalau hubungan ini baik-baik saja," cecar Sekar tak sabar.

"Sudahlah, Sekar. Aku kesiangan."

"Huh, menyebalkan. Awas kamu kalau ingkar janji." Sekar mendelik dan mengancamku.

Aku tidak menjawab, tak juga ingin sekedar memeluk atau menggenggam jemarinya seperti biasa, kalau Sekar sedang marah-marah.

Menyeret langkah ke arah mobil Sekar yang sudah menunggu di luar pagar rumah.

Aku menekuk wajahku dan menahan jengkel.

Tak kuhiraukan Sekar yang terus berdesis dan mengumpat tidak karuan. Kok, lama-lama sikap perempuan ini rasanya makin membuatku sebal.

Huh.

Seminggu sudah, sejak Sekar mendampratku dan Haifa di rumah. Hari sudah senja dan aku bersiap pulang saat menolak ajakan Sekar untuk sekedar menghabiskan senja di kafe dekat kantor. Sekar yang berprofesi model dan selebgram memang sudah biasa bolak balik ke kantorku. Bahkan sebagian bawahanku

sudah mengenalnya.

Bahkan mereka lebih mengenal Sekar dari pada Haifa.

[Aku mau bicara, Mas. Orang tuaku sudah menentukan tanggal resepsi pernikahan kita.] Pesan Sekar tanpa basa-basi.

[Maaf, aku tidak bisa. Tak enak badan.]

[Terus kapan Mas?]

[Nanti aku kabari. Aku harus melihat perkembangan kesehatan Ibu.]

[Bosan. Selalu alasanmu itu.]

Aku mengurut keningku. Selalu juga kamu tidak peduli dengan kesehatan Ibu. Sepertinya bagimu keadaan Ibu tidak penting. Bagi perempuan seperti dia, apapun tidak penting selain hidup dan kebahagiaannya. Egois.

Sekar memang egois. Entah mengapa aku baru menyadarinya. Mengapa pula ada sekelumit rasa penyesalan kala menyadari aku terlalu jauh terseret pusaran cinta perempuan itu.

Aku menyimpan ponselku. Tak berniat menjawab atau menjelaskan apapun pada Sekar. Aku ingin pulang.

Ingin menikmati suasana tenang dan damai di rumah bersama...Haifa.

Dadaku berdesir lirih, hati-hati menginjak pedal gas menaikkan kecepatan laju mobil. Aku ingin segera sampai.

Aku rindu pada sosok lembut yang seminggu ini membuatku menggelepar karena perasaan yang ...entah.

Ya Allah, apakah aku mulai mencintainya? Apakah aku mulai merindukan dan menikmati kehadirannya dalam hidupku?

Aku terus melajukan mobilku dengan kecepatan lumayan tinggi, bayangan senyum dan kemanjaan Haifa yang menggemaskan memaksaku untuk segera sampai.

Haifa, aku rindu.

Hari sudah gelap saat aku sampai di rumah. Sebagian lampu sudah di nyalakan.

Jujur dadaku berdesir saat perlahan kakiku menginjak teras dan membuka pintu rumah.

Akankah Haifa kembali menyambutku dengan sikap nakalnya yang tidak terduga? Akankah kemanisan dan kemanjaannya yang membuat jiwa laku-lakiku menggelepar aku temui malam ini?

Aku menyerah Haifa. Aku lelah berpura-pura. Aku ingin membalas semua pesonamu dengan cinta yang sama.

Aku, aku mencintaimu Haifa. Bibirku mendesah lirih saat tubuh ini sudah bergerak pelan menuju kamar Haifa.

Sepi.

Kemana Haifa? Kenapa dia tidak menyambutku? Hatiku deg-degan tidak karuan.

Apalagi telepon Sekar terus menjerit-jerit. Seperti biasa dia akan terus menerorku dengan panggilan dan pesan tidak penting.

[Mas, sudah sampai?]

[Mas, aku sudah beli lipstik impor.]

[Mas, besok aku pemotretan. Aku lagi diet ketat biar tampak langsing.]

[Mas, kata orang aku makin seksi, lho.]

[Mas...]

[Mas...]

Seribu pesan yang hanya mengabarkan tentang perasaan, keadaan dan eksistensi dirinya. Tak sekalipun wanita egois itu bertanya tentang hatiku, tentang Ibu, tentang apapun di luar hidupnya.

Dulu aku tidak menyadari dan buta karena cinta, kini setelah aku menyadari kalau ada Haifa yang tulus dan mampu membahagiakan ku, aku benci pesan-pesan alay Sekar.

[Mas, kok gak di balas?Maaaas?]

Muak. Aku memutuskan menon aktifkan data desuler ponselku.

Tut.

Aman. Aku tidak akan dibanjiri lagi pesan gak penting wanita yang kujanjikan mahligai pernikahan menggantikan sosok Haifa.

"Mas, sudah pulang?" Sebuah sapaan lembut dari arah dapur cukup mengagetkanku. Rupanya Haifa baru selesai menyiapkan makan malam untukku.

Aku mengernyitkan kening. Haifa tidak lagi tampil seksi. Dengan gamis krem dan hijab senada dia tampak anggun.

"Mas, makan dulu ya. Aku sudah masak spesial banget hari ini. Sudah aku siapkan di meja."

Aku mengangguk, dan mengucapkan terimakasih. Berjalan ke arah kamar untuk mengganti dulu pakaian dan menyimpan tas kerjaku.

"Mas. Semua pakaianmu telah aku rapihkan, juga semua perlengkapan kantormu sudah aku bereskan di ruang kerja." Haifa

melanjutkan kata-katanya. Ah,ada apa ini?

Aku melirik. Menatap Haifa yang berdiri dengan tatapan sendu.

"Ada apa, Fa?" Aku mendekat. Berusaha meraih tangannya, menggenggamnya. Persetan dengan harga diriku.

"Kamu kok tampil lain, biasanya kamu tampil seksi Fa."

Haifa tersenyum, perlahan menarik jemarinya dari genggamanku.

"Mas, Ibu sudah sembuh. Aku tadi menemaninya dari pagi sampai sore. Kata dokter pun , ibu sudah sehat. Kondisinya sudah seratus persen stabil."

"Alhamdulillah." Aku mengucapkan syukur. Setelah perawatan panjang dan intensif, Ibu kembali sehat. Tentu ini membahagiakanku.

"Mas," panggil Haifa pelan.

"Seperti janjiku, jika Ibu sudah sehat, aku...aku, akan pergi dari hidupmu." Wajah Haifa berubah sendu.

"Aku menyadari, sungguh tak sanggup memaksamu mencintaiku, tak sanggup pula aku memiliki rasamu." Haifa terisak.

Suasana mendadak tegang.

"Aku sudah bicarakan tentang semua ini dengan Ibu, dia mengerti, Mas."

"Maksudmu," tanyaku Kelu.

"Ibu menyadari bahwa pernikahan tidak bisa dipaksakan. Dia merestuimu untuk menikahi Sekar, dia juga mengizinkan aku

pergi."

"Haifa?" Lututku rasanya goyah.

"Aku pergi, Mas. Terimakasih sudah pernah menjadi bagian dalam hidupku."

"Fa."

Aku berusaha menggenggam tangannya.

"Hari ini aku tunaikan janjiku padamu, Mas. Aku pergi. Maafkan aku."

"Haifa" Aku tersengal.

Ya,Allah.

Haruskah kisahku bersama Haifa berakhir sampai di sini. Haruskah aku kehilangan sosoknya di saat cintaku tengah menggebu.

Aku merasakan duniaku runtuh dan berhenti berputar.

Kemana Engkau Pergi, Cinta

14

"Fa, tidak adakah kesempatan kedua untukku? Aku sadar hanyalah pria durjana yang sekian lama telah menyia-nyiakanmu. Aku pria lemah yang dengan mudah diperdaya oleh cinta semu seorang Sekar." Aku tersendat.

Aku tahu Haifa sakit dan dosaku tak terukur kepadanya, tapi setidaknya di ujung waktu yang tersisa, aku ingin mengatakan yang sesungguhnya, jika sekarang dadaku selalu berdebar jika mengingatnya.

Haifa, dua tahun bukan waktu yang sebentar untuk membiarkanmu tak tersentuh, maafkan.

Maafkan jika aku terlambat menyadari rasa cintaku padamu
Maafkan jika aku baru mengerti bahwa kau begitu luar biasa.

Maafkan aku, pria t***l yang memuja sampah dan melupakan permata. Dadaku berdebar bukan main, saat Haifa perlahan beringsut menjauhiku.

Berulang kali mataku mengerjap pada sosok wanita yang selama ini telah mengabdikan hidupnya untuk menemaniku wanita yang sekian lama berharap cintaku tanpa balas. Kulirik tas besar yang sepertinya berisi pakaian yang akan dia bawa pergi.

Hatiku sakit bukan main.

"Fa..." Suaraku tersendat.

"Jangan pergi."

Tuhan, pantaskah aku mengucapkan kata ini pada perempuan yang telah sekian lama ku sia-siakan?

Tak tahu malu. Iya.

Akulah pria tak tahu malu itu, pria tidak tahu diri dan pecundang.

Haifa tidak menjawab. Tatapannya lekat kearahku, wajahnya sendu.

"Seperti juga dirimu, aku menunggu saat ini. Menunggu saat di mana aku bisa pergi."

Haifa tersenyum pahit.

Aku menggeleng. Dulu aku menunggunya pergi dan menyangka kehilangannya adalah awal kebahagiaanku.

Tapi faktanya? Aku terkapar dan menangis.

"Apa waktu dua tahun bagimu terlalu sebentar untuk menyiksaku, Mas? apa engkau butuh waktu lebih lama lagi untuk membuat hancur dan terluka?"

Haifa menghela nafas, susah payah menahan air matanya yang terlihat mengembun di kedua kelopak matanya.

"Kadang cinta saja tak cukup untuk bertahan dalam sakit. Aku lelah, Mas," bisiknya perlahan membentuk garis senyum yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku.

Senyum paling manis sekaligus paling menyakitkan.

"Kalau aku tidak bisa melarangmu pergi, aku minta, tamparlah aku, makilah aku, berteriaklah kalau aku pengecut dan b*****n. Aku mohon, Fa." Dadaku bergetar hebat.

Buat seorang b*****n sepertiku makian lebih manis dari

pada tatapan sendu dan senyum lembut di bibirnya.

"Fa, aku mohon, makilah aku. Sekali saja." Suaraku tersendat.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa."

"Mengapa, Fa ? Aku pantas mendapatkannya." Pintaku sepenuh hati, seandainya aku bukan laki-laki aku mungkin sudah tersedu.

"Mengapa kau diam ? Dua tahun aku menyakitimu, itu lebih dari cukup untuk meneriakanku b*****n, bahkan seandainya kau meneriakkan itu seribu kali pun, itu takan cukup menebus dosaku padamu."

Haifa menggeleng lemah.

"Fa, aku hanya minta katakan itu sekali saja.katakan ..."

"Maafkan aku, aku tak mampu,"bisiknya sendu.

Haifa menyeka air matanya yang terlihat samar di kedua sudut matanya

"Maafkan, jika aku tidak tahu cara membencimu, Mas."

Aku terjajar ke belakang. Jiwaku seakan menghantam dari ketinggian yang begitu tinggi.

"Fa..."

"Maafkan, jika aku hanya sanggup mencintaimu." Suaranya bergetar.

Ah.

"Maafkan, jika aku tidak sanggup melihatmu menderita. Maafkan juga, aku jika tidak sanggup melihatmu terluka memeluk pernikahan tanpa cinta, maafkan jika harus pergi."

Perlahan Haifa menyeka air matanya, tak lagi menghiraukan

panggilanku.

Dengan wajah datar dan tak lgi melirik ke arahku, dia berlalu meninggalkanku.

"Fa."

Jiwaku terguncang hebat, ingin aku merengkuh tubuh dan memaksanya jatuh dalam pelukanku, tapi jangan memeluk bahkan bibirku Kelu untuk memanggilnya.

Aku terpaksa, aku diam membisu, aku merasa tak pantas bahkan hanya untuk memintanya memandangu sekali saja sebelum pergi.

Aku memang pecundang...

Mataku terasa panas, saat menyadari bayangan Haifa, perlahan hilang di ujung halaman yang sunyi

Runtuh sudah ketegaranku sebagai laki-laki, aku menangis. untuk terakhir kali, Kupandangi tubuh dan wajah yang selama ini menyimpan cinta itu perlahan berlalu menorehkan luka pada jiwaku yang perlahan membeku dalam rindu yang tiada bertepi.

Buat laki-laki yang pernah tertawa dalam keangkuhan, belajarlah padaku arti kehilangan dan patah hati.

Buat laki-laki yang pernah berpikir bahwa wanita yang kau sakiti itu lemah, bertanyalah padaku betapa sakitnya tertusuk cinta dan ketulusan.

Bertanyalah padaku, tentang arti patah hati dan kesendirian.

Aku kembali menyeka air mata. Menangis dalam diam saat menyadari kalau aku tidak akan sanggup melupakan sosok Haifa meski seumur hidupku.

Angin dingin menerobos jendela kamarku, menampar hatiku

yang kian sepi. Perlahan aku menghubungi orang kepercayaanku.

[Rio, tolong buntuti Istriku. Pastikan dia baik-baik saja. Jaga dia jangan sampai terjadi apa-apa, sedikit saja dia terluka, kupastikan karirmu tamat di perusahaanku.]

Kukirim nomor ponsel Haifa yang masih aktif, agar Rio bisa melacak keberadaannya.

Send.

[Siap, Pak.] Tak lama Rio membalas pesanku.

Aku menghela nafas. Antara lega dan terluka.

Maafkan aku Fa, bukan aku tidak mau mengejar dan memelukmu, hanya saja aku merasa, jangankan untuk mengejar dan melarangmu pergi, untuk sekedar menatapmu pun aku merasa tak pantas...

Belum pernah aku merasa sehancur ini. Belum pernah aku merasa begini terluka. Sebagai laki-laki, aku diajarkan tegar dan tak mudah goyah. Bapak mendidikku lebih keras dibanding dengan kepada kedua kakakku, Bapak sadar, akulah yang nanti harus meneruskan perusahaannya.

Saat Mas Andri dan Mas, Raka telah memutuskan jalannya sendiri, akulah yang harus tampil melanjutkan tampuk perusahaan yang telah dirintis Bapak dan juga menjaga Ibu.

Aku telah berhasil membuktikan, akulah laki-laki tangguh yang bukan hanya sanggup mempertahankan perusahaan warisan Bapak, tapi juga berhasil mengembangkannya.

Aku berhasil menunjukan pada dunia, kalau aku pria sukses dan mapan. Aku berhasil membuat Ibu tersenyum bangga, tapi

aku tidak berhasil membuat Ibu tersenyum bahagia. Keinginan Ibu untuk menimang cucu, seperti air yang menguap ditimpa matahari.

Dibalik karirku yang bersinar, aku juga seorang penipu dan pendusta. Entah berapa kali kukatakan pada Ibu, kalau Haifa belum dikarunia anak, karena Tuhan belum berkenan.

Ya Allah. Dusta apa yang telah kukatakan pada ibu? Ajaibnya Haifa bungkam dan hanya terdiam.

Sekuat tenaga dia menutupi aibku dengan senyuman manis yang dipaksakan. Maafkan aku, Fa, maafkan. Hatiku terus menjerit.

Angin malam makin dingin, mataku lekat meneliti setiap sudut kamar dimana belakangan ini Haifa tidur.

Susah payah aku memaksa terlelap, tapi selalu tak mampu. Dalam tidur, duduk dan berdiri aku terbelenggu dengan bayangan istriku . Haifa.

Tanganku terasa dingin dan kaku, entah berapa ratus kali aku membuka pesan dari Rio, berharap sudah bisa melacak keberadaan Haifa.

[Rio, kirim kabar secepatnya.]

[Sebentar, sinyal jelek Pak.]

Aku kembali meletakkan ponselku. Kecewa bercampur was-was kian menderaku.

Haifa tak pernah pergi malam. Dia terlalu lugu untuk pergi ke luar rumah tanpa tujuan.

Kembali menatap setiap sudut di mana belahan jiwaku pernah tidur dan menghabiskan waktunya.

Aku meraba kasur dan bantal yang terasa dingin dengan hati

hampa, kuperhatikan seluruh benda yang ada di kamar ini berharap bisa menemukan sosok Haifa di dalamnya

Haifa membawa sebagian besar bajunya yang tidak begitu banyak, Haifa jarang shopping, bajunya tidak sebanyak Meri dan Shila apalagi Sekar.

Aku menghela napas, menyesali kalau selama ini aku tidak pernah hadir menemani hidupnya. Bahkan aku tidak peduli, kalau Haifa jarang sekali belanja baju.

Entah berapa lama aku menatap dan membelai benda yang pernah menjadi bagian hidup Haifa.

Tanganku terhenti saat tertumbul pada sebuah amplop putih yang sepertinya sengaja diletakkan Haifa di atas nakas sebelum pergi. Dengan cepat aku membukanya

Seketika matakku panas, aku mendapati Haifa mengembalikan ATM yang selama ini kuberikan padanya.

[Mas, ATM mu kukembalikan, juga semua perhiasan yang pernah Ibu berikan padaku. Aku menyimpannya di kotak perhiasan. Untuk semua surat berharga milikmu, aku juga sudah menyimpannya di kotak khusus di lemarmu.]

Aku tak kuasa menahan air mata yang kian deras mengalir di jiwaku.

[Rio, sudah ada petunjuk?]

Gemetar kuketik kembali pesan pada Rio.

[Ponselnya mati. Saya kehilangan jejak, Pa.]

Aku merasakan lututku lemas, untuk sekian lamanya merasakan dadaku berhenti berdenyut.

"Rio, terus cari istriku. Pastikan dia baik-baik saja." Akhirnya

untuk kesekian puluh kali aku melakukan panggilan, dan kembali memberi beberapa alamat yang sekiranya akan dikunjungi Haifa.

"Baik, Pa."

"Pastikan, kau segera menemukannya dan baik-baik saja. Minta bantuan anak buahmu, Rio. Jangan lupa kabari aku secepatnya."

Aku menutup ponsel dengan resah. Mataku seakan dihindangi kabut dan berkaca saat tidak sengaja, singgah pada lingerie yang terakhir dikenakan Haifa saat menggodaku.

Bergetar saat tanganku meraihnya dan membawanya ke dalam rengkuhan.

Aku memeluk dan mendekapnya. Dadaku berdesir. Desir yang sama, dengan kala Haifa menemaniku dimeja makan. Desir yang terasa indah tapi menyakitkan. Ah.

"Fa, kemana kau pergi. Aku rindu..."

Sepi

Yudha tertegun di ruangan kerjanya. Hatinya benar-benar resah. Wajah tampannya terlihat kusut karena Sudah dua hari ini kurang tidur. Berkali mengurut kening yang terasa nyut-nyutan tidak karuan.

Entah sudah berapa kali pria itu menghela napas. Meski otaknya meyakini Haifa baik-baik saja, tapi hatinya tidak lah demikian.

Secara logika Yudha percaya Haifa sudah dewasa untuk bertahan dan tetap selamat, tapi jiwanya tidak sanggup membayangkan perempuan yang jarang ke luar rumah itu berjalan sendirian tanpa tujuan dan tanpa uang.

Hatinya tak rela jika wanita

yang pesona dan ketulusannya mulai menghiasi hati dan mimpinya terdampar di tempat yang tidak seharusnya.

Haifa sudah tidak memiliki orang tua, meski masih memiliki kakek dan beberapa orang kerabat juga beberapa teman.

Yudha tahu karena beberapa kali pernah mengantar Haifa menemui mereka, itu pun atas desakan Ibu yang meminta menemaninya.

"Temani istrimu, jangan biarkan keluarganya menganggap kamu pria yang tidak bertanggung jawab." Desak Ibu kala menyuruh mengantar Haifa menengok kerabatnya yang sakit.

"Jemput istrimu, Yudha. Tak baik dia pulang malam sendiri."

Pinta Ibu saat Haifa menghadiri pernikahan sahabatnya.

"Aku membesarkanmu untuk jadi pria sejati, bukan pria yang tak bertanggung jawab "

Maafkan aku, yang sangat jengkel kala itu dan membencimu kebawelanmu, Ibu. Kini, setelah Tuhan menamparku dengan cinta yang hilang, aku mengerti betapa engkau benar.

Bahwa engkau tidak melahirkanku sebagai pecundang, setidaknya aku bisa menyuruh Rio mencari Haifa ke alamat yang pernah kukunjungi.

Drrrt.

Yudha terlonjak. Dua hari ini hal yang paling dinanti adalah nyala ponsel. Pria itu menunggu dengan sabar setiap laporan tangan kanannya.

"Rio? Sudah ada titik terang? Bagaimana istriku? Baik-baik saja?"

"Aku Sekar, Mas."

Yudha seketika menghentikan kalimatnya. Rupanya dia tak menyadari kalau bukan Rio yang memanggilnya.

"Aku ingin menemuimu, sekarang. Tunggu aku." Sekar melanjutkan kalimatnya.

"Tidak usah. Aku sedang tidak ingin berjumpa dengan siapapun, termasuk dirimu." Suara Yudha dingin .

"Mas? Bagaimana mungkin kita tidak bertemu, aku sudah membicarakan pernikahan kita dengan keluarga besarku juga dengan Ibumu."

"Aku tidak peduli."

Yudha menutup ponselnya, tanpa basa-basi mengakhiri percakapan dengan Sekar.

Shiiiiit.

Di ujung sana, Sekar melempar ponselnya dengan jengkel.

Makin hari pria yang diharapkan segera menikahinya makin dingin dan misterius. Makin jauh dan membentangkan jarak.

Sekar, meninju meja rias nya dengan gusar. Dia benci mendapati Yudha tidak lagi bertekuk lutut di kakinya.

Sekar mendengus. Dia harus mendapatkan pria itu. Bukan karena mapan dan tampan, melainkan baru kepadanya lah dia benar-benar jatuh hati dan berharap melabuhkan sisa hidup bersamanya.

Yudha pria romantis yang sekilas tampak lemah, ternyata hanya pria itulah yang tidak pernah menyentuhnya. Meski royal dan siap mengantarnya ke manapun dia pergi, tak sekalipun Yudha memperlakukannya seperti gadis murahan.

Yudha bahkan tidak pernah memegang tangannya, Yudha adalah pria bodoh pertama yang dia temui dan ...membuatnya tergila-gila setengah mati.

Yudha jugalah pria keseratus sekian yang bertekuk lutut pada kecantikan dan pesonanya, tanpa meminta kehangatan tubuh dan cintanya. Hal yang sama sekali tidak diketahui Haifa.

Biarlah Haifa tidak tahu, bahwa selama ini aku tak pernah berhasil menjebak suaminya untuk memadu kasih. Sekar berharap, Haifa tidak tahu kalau hanya Yudhalah pria yang selalu menolak kehangatan tubuhnya.

Gusar, Sekar menghubungi Yudha kembali.

Sepi.

Pria itu tidak menggubris panggilannya . Wajah cantik Sekar merah padam. Bergegas mematut diri dengan pakaian terseksi dan dandanan paling sensual.

"Kita mulai permainan ini, Mas. Kalau selama ini kita hanya menghabiskan waktu dengan sekedar ngobrol, kupastikan malam ini, aku akan membuatmu terjerembab dalam pelukanku."

Menjelang malam Yudha kembali ke rumah. Angin malam yang dingin tidak serta-merta membuat hatinya adem. Merasakan bayangan haifa begitu menyiksa akhir-akhir ini.

Untuk pertama kali dalam hidup, Yudha merasakan betapa sakitnya rasa Kehilangan. Lebih sakit dari pada saat dia menjalankan pernikahannya tanpa cinta. Kehilangan dan keterpaksaan dua hal yang tidak menyenangkan untuk di lalui, tapi sepiunya hati kala mendapati seseorang yang mulai dicintai pergi, sakitnya tiada terperi.

Hampa menyelimuti malam saat dengan enggan Yudha melangkah menaiki teras rumahnya. Mendapati rumah yang lengang tak berpenghuni dengan enggan.

Tak ada tatapan rindu, senyuman manis dan celoteh ringan dari seorang Haifa. Semuanya beku dalam dingin malam yang sempurna.

Ah, Yudha menghela nafas. Tangannya menyusuri dinding yang gelap untuk menyalakan lampu. Membuka pintu kamarnya, dan merebahkan tubuh penatnya tanpa gairah

Tuhan, sampai kapan aku terkapar dalam rindu yang tiada

bertepi. Sampai kapan Rio tidak berhasil menemukan jejak seorang Haifa? Sampai kapan aku kuat menanggung cemas dan rindu?

Yudha lagi-lagi menghela nafas, matanya lurus menatap langit kamar yang sepi, tak menyangka kalau dia akan merasakan sakit seperti ini. Yudha tak menduga, kalau jatuh cinta pada sosok yang telah berlalu, pahit rasanya.

Enggan Yudha kembali terbangun, berjalan pelan menuju lemari dan membukanya. Tangannya mengeluarkan sepotong lingerie yang sengaja dia gantung agar mudah menjangkaunya.

Yudha mendesah, saat seperti malam sebelumnya dia memeluk bayangan Haifa dalam sepotong lingerie terakhir yang dikenakan Haifa.

Duh, Cinta...

Aku tidak menduga, mencintaimu sesakit ini.

Aku tidak pernah menyangka merindukanmu sepahit empedu. Kembalilah, Fa...

Aku rindu.

Yudha mendesah. Menyesali bagaimana mungkin dua tahun lamanya menjadi pria Bodoh dan t***l?

Haifa tidak pernah berteriak, tidak pernah mengeluh, tidak pernah menyalahkan apapun dalam rumah tangga nya. Perempuan itu selalu tersenyum walau kadang hatinya sakit dan terluka

Dulu Yudha menganggapnya Haifa bodoh dan lemah, kini setelah kepergiannya Yudha mengerti, kalau cara Haifa membalas segala penderitaannya luar biasa

Haifa memberinya cinta, ketulusan, pengertian dan senyuman. Tapi justru dengan semua itu Yudha jatuh dan terkapar. Yudha hancur dan terluka.

Tut

Tut.

Suara bel terdengar ada yang memijit. Kening Yudha berkerut, siapa yang bertamu malam-malam? Riokah?"

Dengan perasaan sedikit campur aduk Yudha gegas bangkit dan keluar dari kamar untuk membuktikan siapa yang menemui di waktu malam.

Yudha segera membuka kunci dan seketika wajahnya membeku.

"Sekar?" Yudha terperangah saat menyaksikan kalau yang bertamu adalah Sekar.

"Kenapa kaget aku menemui malam-malam, Mas?" Sekar mengerling manja. Wajah cantiknya menebar senyum menggoda.

"Ini sudah malam , Sekar. Aku tidak menerima tamu perempuan."

"Sejak kapan kamu sok alim, Mas." Sekar tertawa manja dengan tak tahu malu memaksa masuk ke dalam rumah.

"Aku tamumu, Mas. Jadi tolong, berlakulah baik padaku."

Sekar mengibaskan rambut merahnya dan menghenyakkan tubuh nya di sofa, mengangkat kaki jenjang nya tinggi-tinggi, menggoda.

Dalam balutan busana ketat tampak lengan warna peach lembut siapapun akan mengakui kalau Sekar cantik luar biasa. Tubuh sintal dan kulit bak pualam, memang mempesonakan

siapaapun pria yang memandangnya. Sekar tahu itu, karena sudah banyak laki-laki bertekuk lutut padanya.

"Duduklah di sisiku, Mas. Bukankah kita harus membicarakan agenda pernikahan kita?" Sekar memulai percakapan.

"Sekar, pergilah. Kita bicara besok." Yudha menggeleng

"Kenapa harus besok?"

"Ini malam, Sekar."

Sekar tak menjawab dan malah tersenyum dan bangkit mendekati Yudha yang masih berdiri.

"Justru karena ini malam kita harus bicara." Tanpa malu Sekar mulai melingkarkan tangan di pinggang Yudha.

"Mas, aku mencintaimu. Aku ingin kita tidak hanya bicara malam ini tapi..."

Sekar mengerling. Makin menempelkan tubuhnya ke tubuh Yudha.

"Aku tahu perempuan udik itu sudah pergi dua hari yang lalu. Aku ingin ...malam ini menjadi milik kita." Sekar makin menggelendot.

"Aku ingin membuktikan bahwa aku mencintaimu. Mas, aku Ingin, menghabiskan malam ini... Sebagai istrimu." Nafas Sekar mulai memburu.

"Astaghfirullah." Yudha terperanjat kaget. Berusaha melepaskan pelukan Sekar di tubuhnya.

"Kamu bicara apa Sekar?"

"Aku ingin menjadi milikmu malam ini Mas. Aku mencintaimu," jawab Sekar mendesah.

"Aku datang untuk menggantikan sosok istri kampunganmu, tunggu apa lagi, peluk aku Mas.."

"Sekar, lepaskan. Aku mohon."

Yudha kembali berusaha melepaskan pelukan Sekar. Tapi wanita itu bukan melepaskan pelukannya, tangannya makin erat melingkar di pinggang Yudha

"Mas, berhentilah menjadi pria munafik. Apa salahnya kau memilikiku malam ini, toh kita akan menikah." Napas Sekar makin berat.

"Sekar, tolong..."

"Tidak, Mas. Aku mencintaimu."

"Sekar, aku memang mencintaimu selama ini. Tapi bukan begini caranya. Akupun masih seorang pria beristri, aku memiliki Haifa."

"Cukup, Mas. Jangan sebut perempuan udik dan jelek itu. Biarkan dia pergi, dia tak layak kau muliki." Sekar tertawa jumawa.

"Dia tidak sepadan denganmu. Biarkan perempuan miskin itu pergi jauh dari hidupmu, biarkan..."

Plak.

Plak.

"Tutup mulutmu, Sekar." Tidak diduga Yudha mendorong tubuh Sekar dengan keras dan menampar pipinya.

"Jangan menghina istriku."

Sekar terhuyung memegang pipinya yang terasa panas. Wajahnya memucat dan sedetik kemudian memerah karena murka dan terhina.

"Kau menamparku, Mas?" tanya Sekar bergetar antara sakit hati, geram dan tidak percaya.

"Kenapa kau marah? Perempuan itu memang jelek, miskin, udik dan norak. Itu fakta, kan?" Sekar berteriak keras, balik memukul Yudha dengan geram.

Yudha menggeleng.

"Dengar Sekar, dulu aku mengira akan mencintaimu sampai mati. Ternyata aku salah, aku tidak mau jatuh cinta pada perempuan hina dan murah sepertimu."

"Apa maksudmu?"

"Perempuan yang menyerahkan diri pada laki-laki yang bukan suaminya nilainya setara dengan sampah. Dan satu hal, aku tidak di ajarkan untuk menikahi sampah yang tidak berharga. Faham?"
Yudha tersenyum dingin.

"Mas? Kamu?" Sekar melotot.

"Semua karena gara-gara perempuan jelek itu sudah menghasut mu."

"Cukup. Jangan pernah menghina Haifa istriku."

Yudha berjalan ke arah pintu

"Perempuan yang kau hina, sejatinya jauh lebih terhormat dari padamu. Dengar Sekar, lupakan perkawinan kita, aku mencintai Haifa."

"Mas?" Tubuh Sekar bergetar hebat

"Apa katamu?"

"Sekali lagi, lupakan pernikahan kita. Aku mencintai Haifa, hanya dialah yang akan jadi istriku."

Plak.

Plak.

Kali ini Sekar yang menampar Yudha. Tak puas perempuan itu juga mulai mencakar. Yudha hanya terdiam, wajahnya menahan murka.

"Sekar, ini rumahku. Silahkan pergi." Suara Yudha terdengar dingin.

"Kamu mengusirku?"

"Aku tidak mengusirmu. Kamu yang harus tahu diri untuk pergi."

"Sialan." Sekar mengepalkan tangan.

"Dengar Mas, kau akan menyesal karena telah kurang ajar padaku."

Sekar membesi.

"Kau akan menyesal karena telah menghinaku."

Yudha tersenyum dingin.

"Pergilah. Diantara kita sudah tidak ada ikatan apapun."

"Mas?" Sekar tersengal. Dadanya seketika terasa sakit dan berdenyut.

Mempermalukan Sekar

Terlihat Sekar memegang dadanya, sejenak terhuyung dan menahan sesak yang tiba-tiba terasa menindih jiwanya. Matanya memandang murka ke arah pria yang baru saja memutuskan cintanya; sebelah pihak

Enak saja. Aku bukan wanita lemah yang bisa seenaknya kau lepeh sesuka hati. Aku tidak biasa ditolak, dihina dan dicampakkan.

"Kau memutuskan cinta dan harapanku, Mas?" Ulang Sekar yang dijawab Yudha dengan anggukan kecil tapi yakin.

"Kita selesaikan hubungan diantara kita. Aku muak."

"Tidak bisa."

Sekar menggeleng. Bagaimana mungkin dia bisa melepas pria yang selama ini memanjakannya dengan limpahan materi dan perhatian.

"Kenapa tidak bisa? Dulu kau yang merayuku untuk menjatuhkan kekasihmu, tapi kini aku yang memutuskan, kalau ikatan diantara kita bukan hanya tidak halal tapi tidak seharusnya."

"Kau bisa menceraikan Haifa." Suara Sekar ketus saat menyebut wanita yang selalu dianggapnya bodoh dan lemah selama ini.

"Betul, aku bisa menceraikan Haifa. Sayangnya aku tidak akar melakukannya. Aku mencintainya."

"Kau...?" Mata Sekar nyalang ke arah Yudha.

"Kau lebih memilih wanita jelek itu dari padaaku?"

"Dia cantik."

Sekar mendengus.

"Dia tidak pantas mendapat cintamu."

"Aku bahkan telah mencintainya sepenuh jiwaku, Sekar."

"Sialan." Sekar menghentak kaki.

Sekar sepertinya hilang akal, dengan tanpa di duga menubruk tubuh Yudha dan memeluknya.

"Peluk aku, Mas. Aku tidak peduli siapa perempuan yang engkau cintai, aku hanya peduli malam ini kau harus memilikiku."

"Sekar, lepaskan." Yudha berusaha mendorong wanita itu lebih keras.

Dulu, Yudha menganggap sikap agresif perempuan ini menggairahkan dan menantang, tapi kini dia menganggapnya hal yang rendah dan menjijikan.

"Ayolah, Mas..."

Tak patah semangat Sekar terus merayu. Berusaha agar Yudha terpesona dengan tubuh indahny yang berbalut baju seksi.

"Astaghfirullah, Sekar. Kamu merayu pria yang salah." Yudha mendorong lebih keras lagi tubuh Sekar ke depan, hingga sekarang terlepas dan terjalar ke belakang.

"Mas, jangan bodoh. Harus kau tahu, saat kau menolaku, seratus Pria di luar sana memimpikan kehangatan tubuh ini." Cercau Sekar tidak tahu malu.

Yudha mundur ke belakang, memberi isyarat agar Sekar tidak

mendekatinya.

"Mas, pandang tubuh ini, tidak kah kau terpesona?"

Yudha menggeleng.

"Pulanglah, Sekar. Hari sudah larut, aku pun lelah."

"Aku akan tidur di sini, Mas." Sekar bersikeras dan tidak tahu sopan santun.

"Sekar." Kali ini Yudha kehilangan kesabaran.

"Kukatakan sekali lagi, pergilah. Harus kau tahu, aku tidak akan tidur dengan perempuan murahan sepertimu."

Yudha mendengus kasar.

"Aku tidak akan tidur dengan serang pelacur."

Plak.

Plak.

Tiba-tiba Sekar menampar Yudha. Perempuan seksi itu terlihat sangat terhina.

"Kau bilang aku p*****r?"

Tanyanya dengan wajah merah padam.

"Kalau bukan p*****r, apa sebutan yang pantas untuk perempuan yang terus merayu pria yang bukan suaminya?"

Yudha tersenyum sinis. Mengusap pipinya yang panas.

"Kau lebih rendah dari p*****r. Karena selain murah kau tidak tahu malu." desis Yudha.

Sekar lagi-lagi, terlihat murka. Mencoba kembali menyerang pria yang biasanya begitu tak berdaya dalam pesonanya.

"Cukup, Sekar. Pergi atau kupangil satpam kompleks, untuk menyeretmu."

"Kau?" Sekar menatap wajah Yudha.

"Kau berani melaukannya padaku,?"

"Aku tidak memiliki pilihan."

Sekar tersenyum pahit

"Kau tidak ingin memilikiku, Mas?"

"Iya, Sekar. Aku berubah pikiran, tak adalagi yang harus kupertahankan darimu."

"Berarti tidak akan ada perkawinan diantara kita?"

"Betul, Sekar. Lupakan aku."

Sekar tertawa pelan. Melirik wajah tampan Yudha dengan senyuman yang berubah misterius.

"Baiklah." Sekar perlahan beringsut menjauhi Yudha. Matanya merah menahan tangis

"Ini yang kau inginkan, Mas. Jangan salahkan aku."

"Maksudmu?"

Yudha menatap tak mengerti.

Sret.

Sret.

Tiba-tiba Sekar merobek bajunya. Sehingga sebagian auratnya menybul.

"Apa-apaan kamu Sekar? Sudah gila kamu ya?" Yudha menatap tidak percaya dan tidak mengerti

"Tolong..."

"Tolong..."

Tanpa di duga Sekar berlari keluar halaman dan berteriak nyaring dan menangis tersedu.

"Ada apa , Mbak?" Dua orang pria yang kebetulan lewat di depan rumah Yudha, tampak kaget melihat penampilan Sekar yang sangat memprihatinkan dengan baju terkoyak di bagian depan, rambut acak-acakan dan wajah yang penuh air mata.

"Tolong, Mas. Saya mau di perkosa."

"Wah? Sama siapa?"

Sekar meninggikan tangisannya.

Menunjuk ke arah Yudha yang mengikutinya dari belakang.

"Dia, Mas." Sekar menunjuk Yudha sambil sesenggukan.

"Pak Yudha?"

"Sekar kamu sudah gila."

Yudha terpekik, kaget dengan akting Sekar yang sangat biadab.

"Dia, berusaha merenggut mahkotaku. Aku ingin dia menikahiku."

"Astaghfirullah." Yudha seketika memucat.

"Betulkah yang dikatakan Mbak Sekar ini, Mas?" Tanya Pak RT terdengar berwibawa di bawah tatapan beberapa orang pria dewasa dan ibu-ibu tetangga komplek, yang sengaja dihadirkan untuk mencarin kebenaran atas tuduhan Sekar terhadap Yudha. Mereka adalah pria yang tadi lewat, satpam komplek dan beberapa orang tetangga Yudha.

Memalukan.

Sekar sesenggukan, dengan akting yang meyakinkan dia menceritakan bagaimana Yudha berusaha memperperkosanya.

Membuat semua yang hadir tampak spontan melirik ke arah Yudha. Tatapan mereka seragam antara tidak percaya, heran sekaligus muak.

"Wah, Pak Yudha kan ganteng, kenapa harus main paksa. Selain Mbak ini, pasti banyak gadis yang bertekuk lutut padanya." Mas Edi satpam komplek rekan Bapaknya Surti tak kuasa menahan mulutnya untuk berkomentar.

"Mungkin Mbaknya terlalu bahenol untuk dianggurin." Timpal Bang Pono, rekannya. Meski berbisik tapi masih jelas tertangkap telinga Yudha. Membuat Yudha merasa malu dan hina luar biasa.

"Kamu berbohong, Sekar. Kamu yang merayuku." Yudha melotot ke arah Sekar dengan geram. Tak menduga Sekar serendah itu.

"Kamu mau Memungkiri apa yang terjadi antara kita? Kalau kamu tidak berusaha memperkosaku, tidak mungkin bajuku robek seperti ini. Huhu...." Sekar kembali tersedu.

"Kalau begitu Mas Yudha harus kami bawa ke kantor polisi, untuk membuktikan kebenaran tuduhan Mbak dan jika benar Pak Yudha harus bertanggung jawab. Kalian harus menikah."

Pak RT yang mencoba mewakili yang lain terlihat sedikit kebingungan mengambil keputusan.

"Biadab kamu Sekar. Fitnahmu keji." Yudha terlihat geram.

"Tak usah lapor Pak RT. Aku mau kok diselesaikan secara kekeluargaan, aku bersedia untuk tidak menuntut secara hukum. Asal, engkau mau menikah denganku."

Sekar terlihat sedih, menyembunyikan raut liciknya dibalik air mata palsu dan tangisan penuh racun.

"Pak, dia berdusta. Demi Allah, saya tidak serendah itu." Suara Yudha sampai bergetar saking geramnya.

"Mas, tidak usah mengelak. Buktinya bajuku sampai robek begini. Hiks...hiks."

"Kamu biadab, Mas." Tanpa ampun Sekar terus menuduh dan menangis.

Tatapan yang hadir makin menusuk, bahkan Bu RT dan beberapa Ibu-ibu lainnya terlihat sangat geram ke arah Yudha.

"Pak Yudha sebaiknya ini diselesaikan secara kekeluargaan. Apa perlu kami memanggil keluarga Mbak Sekar?"

Tunggu.

Cukup sudah Yudha mendapati kepalsuan Sekar yang menjijikan.

"Sekar, kamu sangat pandai berakting dan memfitnahku. Hanya saja kamu tidak cukup pintar dan cerdik untuk menyeretku."

Yudha menatap tajam ke arah Sekar. Membuat suasana mendadak tegang dan panas.

"Tunggu sebentar, Pak RT. Saya akan membuktikan kalau saya tidak bersalah."

"Dia bersalah, dia hanya mencoba Cuci tangan. Telpon keluarga besarku, kalau perlu saat ini dia harus bertanggung jawab menikahiku."

Suasana gaduh kembali.

"Pak RT, rumah saya dilengkapi CCTV, saya bisa membuka rekaman nya sekarang di hadapan anda semua."

"Apa?" Sekar terlihat kaget.

Yudha tersenyum.

Dengan tenang berjalan mengambil laptop dan menyalakannya, membuka rekaman kejadian demi kejadian yang sesungguhnya di hadapan semua yang ada.

"Wow, dia pendusta." Pekik Bu Limah tetangga Yudha yang rumahnya di ujung jalan.

"Dia yang merayu Pak Yudha, ternyata," timpal Bu RT.

"Wah, sepertinya Mbak ini mencoba memfitnah."

Semua mata tajam menonton ke arah layar laptop Yudha yang sudah terhubung dengan perangkat CCTV, melihat kejadian demi kejadian yang tergambar jelas, apalagi saat adegan Sekar berusaha memeluk Yudha dan merobek baju suasana menjadi sangat berisik.

"Wow, nyosor duluan itu..."

"Hihi, kok aku jadi gimana lihatnya."

"Neng Sekar, ke Abang saja. Gak usah dipaksapun Abang bersedia."

"Hush, istighfar Pono." Bu RT membentak Mas Pono.

"Hehe, saya khilaf."

Komentar saling bersahutan, membuat paras Sekar seketika memerah dan memucat.

"Ya Allah, Mbak aktingnya bagus banget. Untung Pak Yudha punya bukti. Ih, menjijikan..." Bu Limah mendelik.

"Kamu mau memfitnah warga sini dengan perbuatan hinamu. Perempuan racun." Bu RT menimpali.

"Cukup." Sekar menjerit histeris.

"Tega kamu mempermalukanku, Mas." Sekar makin keras tersedu.

"Pergi dari rumahku, Sekar. Kalau tidak kulaporkan dirimu dengan fasal pencemaran nama baik dan perbuatan yang tidak menyenangkan. Pergi dari hidupku, aku jijik." Yudha terlihat tak sanggup lagi menahan emosi, membuat Sekar tak punya pilihan selain pergi dengan perasaan hancur dan harga diri yang sudah tidak bersisa lagi.

"Kirain cewek baik-baik, l***e rupanya."

"Kesing kinclong, belum tentu isinya baik. Rupanya jabl*y..."
Bu Limah yang mersa sangat kesal tak henti-hentinya nyerocos.

Sekar tak sanggup lagi menoleh, dengan perasaan hancur dan terhina yang tidak bisa di lukiskan tergesa dia berlari ke luar rumah dan langsung memasuki mobilnya dan tancap gas.

"Maaf Pak Yudha, kami sudah menduga yang bukan-bukan." Pak RT mewakili hadirin memohon maaf yang dijawab dengan sopan oleh Yudha, setelah sedikit berbasa-basi akhirnya Pak RT, Bu RT, satpam komplek dan beberapa tetangga dekat pamit undur diri.

Yudha menghela nafas lega. Mengantar para tetangganya sampai di halaman, saat yang sama mobil Rio memasuki halaman.

"Rio?" Yudha tampak sedikit kaget.

"Aku menemukan titik terang di mana istrimu berada, Pak." Tak menunggu masuk rumah Rio langsung melaporkan sesaat setelah turun dari mobil. Seketika wajah Yudha langsung terlonjak dengan ekspresi yang sulit di lukiskan.

Rio mengeluarkan ponsel dari saku jaketnya dan

memperlihatkan foto Haifa dan Surti di suatu tempat.

"Rio, benarkah kau sudah menemukan istriku?"

Rio mengangguk. Yudha tak sabar merebut ponsel dari tangan Rio, matanya terpaku menatap wajah lembut Haifa dan wajah culun Surti yang tertangkap kamera Rio.

Mata Yudha basah, hatinya juga basah. Ada aliran rindu dan bahagia yang menyirami hatinya.

"Antar aku ke sana, Rio."

Pandanglah Aku Walau Sebentar

Rio memperhatikan wajah Boss nya yang terlihat sangat emosional. Hal yang begitu jarang didapatkan. Selama ini Yudha di mata Rio adalah pria tegas, realistis dan dingin.

Bahkan Rio baru tahu wajah istri bossnya lewat foto yang dikirim kepadanya agar dia bisa melacak keberadaannya. Selama ini, Yudha tidak pernah berbicara personal, tertutup dan sangat berwibawa. Rio baru bertemu dengan Yudha ketika Rio menemui

Buka untuk lanjut membaca

bersama Yudha. Koin dan Bonus bisa digunakan untuk membeli episode. Koin bisa digunakan untuk membeli episode. Koin bisa digunakan untuk membeli episode.

PS: 1 Koin = 1 Bonus

"Rio, tapi dia baik-baik saja?" tanya Yudha masih diliputi kekhawatiran, mengangkat wajahnya setelah sekian lama terpaku pada potret perempuan berhijab krem yang sedang tersenyum bersama seorang teman. Yudha sejenak menggerakkan genggamannya. Dia melihat foto itu dengan seksama. Tidak ada

Membuka dengan Koin atau Bonus

"Syukurlah."

Yudha terkejut mendengar itu. Dia tidak bisa menyembunyikan rona bahagia di wajahnya. Betul-betul membuat Rio yang sudah lama bekerja untuk Yudha dan notabene sangat mengenal watak atasannya sedikit tak percaya.

Tak menduga, kalau pria yang selintas seperti belum berkeluarga itu sangat menyayangi istrinya. Jujur Rio sangat

Pandanglah Aku Walau Sebentar

Rio memperhatikan wajah Boss nya yang terlihat sangat emosional. Hal yang begitu jarang didapatkan. Selama ini Yudha di mata Rio adalah pria tegas, realistis dan dingin.

Bahkan Rio baru tahu wajah istri bossnya lewat foto yang dikirim kepadanya agar dia bisa melacak keberadaannya. Selama ini, Yudha tidak pernah berbicara personal, tertutup dan sangat berwibawa. Satu -satunya perempuan yang pernah Rio temui bersama Yudha adalah Sekar, seorang model dan selebgram ternama di kotanya.

"Rio, tapi dia baik-baik saja?" tanya Yudha masih diliputi kekhawatiran, mengangkat wajahnya setelah sekian lama terpaku pada potret perempuan berhijab krem yang sedang tersenyum bersama seorang temannya, Yudha sejenak menggerakkan genggam tangan yang memegang ponsel yang mendadak terasa kaku.

"Saya lihat baik-baik saja, Pak."

"Syukurlah."

Yudha terlihat begitu lega. Dia tidak bisa menyembunyikan rona bahagia di wajah tampannya. Betul-betul membuat Rio yang sudah lama bekerja untuk Yudha dan notabene sangat mengenal watak atasannya sedikit tak percaya.

Tak menduga, kalau pria yang selintas seperti belum berkeluarga itu sangat menyayangi istrinya. Jujur Rio sangat

penasaran, bagaimana istri Boss nya bisa pergi begitu saja dan menghilang.

"Rio, kau sudah pastikan orangku untuk menjaga istriku di sana?"

"Sudah, Pak."

Rio mengangguk.

" Rudi dan Gibran saya suruh stand by di sana. Mereka saya suruh mengawasi dari jauh."

"Baiklah. Ayo kita masuk dulu." Yudha mengajak Rio mampir dulu ke rumah untuk minum kopi. Jujur kepalanya nyut-nyutan gara-gara ulah Sekar yang memalukan sekaligus memuakkan.

Rio tak menjawab, mengikuti Yudha ke dalam rumah, duduk di teras belakang memperhatikan sekitar halaman belakang rumah Yudha yang sepi.

Rio jarang datang ke rumah Yudha, pernah dua kali itupun saat Haifa sedang tidak ada di rumah karena menengok kerabatnya yang katanya sakit

Yudha nyaris tidak pernah membicarakan hal di luar pekerjaan dengan Rio, itu sebabnya saat Yudha meminta Rio untuk mencari Haifa membuat pria itu, agak heran juga kikuk.

Selang beberapa saat Yudha menghampiri Rio dengan dua cangkir kopi di tangan dan diletakkan di atas meja kecil di depannya.

"Minum Rio. Kamu pasti capek, dari kantor langsung menuju alamat istriku berada."

Rio hanya tersenyum.

"Di kantor ada Hesti yang bantu. Semua laporan sudah beres,

besok bapak tinggal tanda tangani." Rio menyebut sekertaris perempuan yang biasa membantu pekerjaan di saat dirinya repot.

"Ok."

Yudha meraih gelas berisi kopi, menyesapnya.

"Tadi saya lihat Sekar, keluar dari halaman rumah Bapak terburu-buru." Rio membuka percakapan.

"Iya, dia baru pulang dari rumahku." Yudha menjawab enggan.

"Dia seperti menangis, Pak. Maaf, saya bukan bermaksud mencampuri urusan Bapak, tapi adakah kaitannya dengan kepergiaan istri Bapak?"

"Ada, Rio. Semuanya berkaitan," jawab Yudha pelan.

"Sepertinya kamu harus sedikit tahu tentang Sekar, aku dan istriku."

Rio mengangguk.

"Selama ini kamu hanya tahu Sekar, padahal dia bukan istriku. Justru kamu malah tidak mengenal Haifa, istri sah ku."

"Betul, Pak. Saya bahkan berpikir Mbak Sekarlah yang akan menjadi istri Bapak."

Yudha menghela napas.

"Haifa istriku, sedangkan Sekar adalah perempuan yang masuk belakangan ke dalam hidupku, karena dia adalah sahabat dua kakak iparku."

"Oh."

Rio hanya bisa ber oh. Bingung harus menanggapi bagaimana

"Pak, nomor Ibu sudah aktif. Kenapa Bapak tidak menghubunginya sekarang, dan meminta untuk kembali."

"Harusnya, Rio." Yudha kembali meneguk kopinya, kali ini terlihat sangat gelisah.

"Hanya saja aku tidak berani."

"Tidak berani?" Rio

mengernyitkan kening.

"Bukankah diaistri Bapak, masak untuk menghubunginya saja bapak gak berani."

Yudha tertawa pelan.

"Aku terlihat bodoh kan, Rio ?" Yudha, melirik tangan kanannya. Umur Rio dua tahun di bawahnya. selain urusan perusahaan, pria berwajah cukup good looking itu memang bisa diandalkan.

"Mungkin Bapak punya alasan, sehingga tidak mau menghubunginya." Rio menjawab diplomatis, pria ini memang cukup smart.

"Betul, aku memang punya banyak alasan mengapa belum berani menghubungi istriku. " Yudha menghela napas, teringat segala kebodohnya selama dua tahun hidup bersama seorang Haifa. Hatinya seketika terasa berdenyut sakit.

Maafkan aku, Fa. Maafkan segala ketololanku yang membuatmu pergi.

Ah, Yudha mengusap kasar wajahnya, menyeruput kembali kopinya dan mengajak Rio segera pergi

"Ayo, kita pergi. Aku ingin melihat istriku."

"Baik, Pak."

Rio bergegas bangkit mengikuti langkah Yudha menuju halaman rumah di mana Rio memarkirkan mobilnya

Angin malam mulai terasa dingin menampar dua sosok kukuh yang bergegas berjalan menghampiri mobil yang diparkir agak jauh dari teras rumah.

"Yudha." Belum sampai Yudha ke arah mobil Rio yang diparkir sebuah panggilan dari arah samping halaman membuatnya terhenti

"Mbak Meri, Mbak Shila?" Yudha terlihat kaget, karena tidak menyangka dua kakak iparnya ada di halaman rumah.

"Kok aku gak melihat mobil kalian?" Yudha menatap kehadiran kedua iparnya dengan sikap yang dingin.

"Aku parkir di luar, dan itu tidak penting." Meri menatap sekeliling rumah Yudha yang cukup terang oleh lampu yang dinyalakan di setiap sudut ruangan

Jujur Meri dan Shila sangat trauma dengan rumah Yudha, di mana belum lama dia bisa kehilangan uang milyaran gara-gara ulah You tuber kampung yang bersembunyi.

Ingin rasanya mengadukan kejadian mereka, bertarung bersama Haifa pada Yudha, tapi Meri dan Shila merasa sangat malu. Takutnya bukan mendapat simpati, Yudha malah mencemooh dan berfihak pada Haifa dan Surti ganjen yang rela bersembunyi di balik semak, dasar gadis b*****k.

"Baik, ada apa Mbak? Malam-malam bertamu ke rumahku."

"Selow saja kali," sela Meri, melirik sinis ke arah Rio.

"Mas, tolong tinggalkan kami sebentar. Aku ada pembicaraan

penting sama Boss mu." Meri kembali melirik Rio memberi perintah untuk meninggalkan mereka

"Pak, Saya tunggu di mobil," jawab Rio melirik ke arah Yudha, sepertinya dia tidak mau berdebat, dengan cepat dia membawa mobilnya untuk menunggu Yudha di luar halaman di pinggir jalan raya.

"Yudha." Kali ini Meri menatap Yudha tajam.

"Kita bicara di dalam, Mbak."

"Gak usah, rumah mu banyak kamera tersembunyi. Aku tidak suka."

"Hmm." Yudha tersenyum kecil.

"Baik, ada apa?"

Meri mendengus, sekilas melirik Shila, yang dilirik membuat gerakan mengangguk, membuat Yudha jadi penasaran.

"Kenapa kau memutuskan Sekar?"

O, rupanya duo kompor ini bergerak cepat mendatangi Yudha hanya untuk memprotes keputusan Yudha meninggalkan Sekar. Terang mereka adalah sahabat sejati dan selalu kompak di segala cuaca.

"Sekar meneleponku, katanya kamu main campak begitu saja. Dan kamu lebih memilih memperbaiki hubungan dengan perempuan udik itu. Dengar Yudha, kok kamu bisa tega sama perempuan secantik Sekar?" Meri melanjutkan kalimatnya, menerangkan sebelum Yudha bertanya.

"Betul, kamu memutuskan Sekar demi perempuan kampung yang gak sepadan dengan kamu." Shila menyambung.

Biasanya Yudha akan manggut dan sependapat jika bicara

tentang Haifa, tapi kali ini wajah Yudha langsung keruh dan membesi.

"Bicara apa kalian tentang Haifa?"

"Dia tak pantas kamu pertahankan. Bodoh, kalau kamu memilih perempuan kampung itu dibanding Sekar." Meri tertawa mengejek.

"Cukup. Sekali kalian menghina istriku lagi, aku tidak segan menghapus nama kalian dari daftar keluargaku."

"What?"

Shila dan Meri terperanjat kaget.

"Haifa adalah istriku. Sekali lagi kalian menghinanya, kalian akan menyesal."

"Hei, apa maksudmu Yudha?"

"Mbak, mulai sekarang jaga mulut dan bicaramu tentang Haifa. Dia istriku, siapapun yang menyakitinya dia akan berhadapan denganku, suaminya." Suara Yudha terdengar jelas dan tandas.

Meri dan Shila terperangah.

"Kalau begitu, bagaimana dengan Sekar?"

"Aku tidak peduli dengan Sekar."

Meri dan Shila saling bertatapan dengan rasa heran yang mencapai ubun-ubun.

"Shil...sini."

Meri menarik tangan Shila sedikit menepi dan berbisik pelan

"Sepertinya adik suami kita sudah berubah banyak. Otaknya gak waras lagi dan sedikit tol*l."

"Sepertinya dia harus di rukyah," balas Shila bergidik.

"Percuma kita ngomong panjang kali lebar kali tinggi juga, dia gak bakalan dengar. Sudah, kita cabut saja dulu."

"Oke. Aku juga capek, semenjak duitku habis, bawaannya kurang tenaga dan tidak bergairah."

Meri tersenyum kecut. Dia pun merasakan hal yang sama, di ATM nya gak ada uang yang tersisa membuat harus benar-benar super irit dan hemat.

"Yudha, baiklah. Untuk sementara aku tidak bisa maksamu untuk tetap memilih Sekar. Tapi pikirkan, jangan sampai kau kehilangan perempuan secantik dan sekinclong Sekar demi memiliki wanita udik itu." Meri dan Shila kembali mendekati Yudha.

Yudha diam tak menanggapi.

"Sudah, Mbak. Kalau begitu, silahkan pergi, aku ada urusan penting."

"Sialan." Meri dan Shila kehabisan kata-kata dan hanya mengumpat dalam hati sambil ngeloyor pergi menuju mobil mereka

Sejam kurang sedikit, Rio melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, hingga akhirnya mereka sampai di sebuah area perkantoran dan ruko di kota mereka. Rio memelankan laju mobilnya dan menghentikannya tepat di depan sebuah gedung bertingkat tiga bercat putih abu.

Kening Yudha berkerut.

"Rio, istriku ada di sini?"

Rio mengangguk.

"Apa dia bekerja?"

"Sepertinya, dia memang bekerja di sini bersama temannya. Menurut satpam yang saya tanyai siang tadi, mereka juga tinggal di sini bersama karyawan lainnya."

Kening Yudha makin berkerut.

"Perusahaan apa ini, Rio?"

"Kata satpam, ini adalah perusahaan yang mengimpor barang elektronik dari luar negeri. Saya belum tahu detilnya, besok saya cari tahu dan selidiki."

"Apakah selain istriku, ada karyawan pria yang tinggal di sana?"

Rio sejenak berpikir. Mengingat percakapannya dengan satpam gedung ini tadi pagi

"Sepertinya, iya Pak."

"Sialan." Yudha mendesis kesal, jelas terpancar rasa khawatir di wajahnya.

"Rio, apakah istriku aman di sana?"

Rio mengurut pelipisnya, dia tidak menduga akan mendapat pertanyaan seperti itu.

"Saya tidak bisa memastikan, kita berdoa saja, Ibu akan baik-baik saja."

Yudha mengangguk pelan, menatap bangunan berlantai tiga itu dengan mata berkaca.

"Pak, kata satpam, jendela yang sebelah sana adalah tempat tidur karyawan perempuan." Rio menunjuk jendela kaca yang

terlihat lampunya menyala.

"Mungkin Ibu tidur di sana."

"Betulkah, Rio?"

Yudha mengikuti telunjuk Rio, ke arah kamar jendela yang terdapat di lantai dua.

Yudha tidak tahu persis, apakah Haifa tidur di kamar itu atau tidak, tapi adanya sungguh berdesir lirih, lagi-lagi matanya lekat menatap jauh ke balik tirai jendela yang tertutup rapat.

Buka, jendelamu, Fa.

Biarkan suamimu melihat wajahmu walau hanya selintas.

Ayolah, Fa.

Pandanglah aku sebentar saja, pandanglah aku, Cinta.

Bisik hati Yudha penuh harap. Yudha tidak menduga kala rindu begitu menyakitkan.

Duh.

"Pak, lihat ! tirainya terbuka."

"A-apa?"

Spontan Yudha menatap tajam ke arah Jendela yang ditunjuk Rio, seketika menelan ludah. Yudha mendesah lirih, mendadal denyut jantungnya seolah tiba-tiba berhenti berputar.

Jangan Ambil Haifaku

Adakah yang paling menyakitkan dari perasaan bersalah dari cinta yang datang terlambat? Yudha tersengal menatap wajah cantik Haifa di balik jendela.

Adakah hal paling menyedihkan bagi seorang laki-laki, selain menatap belahan jiwa, berdiri dalam sunyi dan menatap dalam kebisuan?

Aku memang pecundang. Bahkan hanya untuk melambaikan tangan pada wanita yang senyum dan kehangatan cintanya begitu ku rindukan. Yudha mendesah lirih.

Menatap tak percaya dan tak berdaya pada sosok lembut berhijab yang memandang lepas ke arah horizon hitam yang berhias bintang.

Apa yang kau lihat, Cinta?

Adakah kau tengah memandang arakan Mega luka kehidupan yang kutorehkan? Atau adakah kau tengah meresapi sepinya hidup karena derita dan pengkhianatan yang kugoreskan dalam hidupmu sekian lama?

Yudha menggigit bibir. Lututnya setengah goyah memandang Haifa yang tengah berdiri di balik tirai.

Menahan sekuat tenaga agar tidak berteriak memanggil nama Haifa. Tak cukup nyalinya meski hanya untuk membisikanya namanya.

Dua tahun menyakiti dan mengkhianati perempuan di

depannya, membuat dirinya benar-benar tidak punya keberanian bahkan hanya untuk lebih lama menatap

Yudha terduduk lemas, di pelataran parkir. Berharap waktu berhenti berputar agar bisa menatap belahan jiwanya lebih lama.

"Pak." Panggilan Rio membuyarkan lamunan Yudha.

"Itu Ibu, Kan?" tanya Rio, menatap ke arah wajah lembut, perempuan yang seperti tengah menatap langit yang begitu jauh.

"Betul, Rio. Dia istriku."

"Telpon saja, Pa. Suruh melihat ke arah kita."

"Aku..." Yudha sedikit malu mengakui tak punya nyali.

"Tidak berani?"

"Begitulah." Yudha melengos, menyembunyikan rona merah di wajahnya. Menyadari kalau Rio pasti menertawakannya.

"Aku yang telepon."

Rio yang penasaran, mengirim pesan untuk Haifa.

"Bu, lihat ke mari. Bapak menatapmu di sebelah sini. Rio."

Rio memotret sudut tempat mereka berdiri.

Send.

"Rio?"

"Maaf, Pak. Saya kira Ibu harus tahu kalau suaminya ada di sini. Tuh, dia menatap ke sini. Aduh, kok saya yang deg-degan." Rio tertawa menggoda.

Drrt.

Sebuah notifikasi masuk ke ponsel Yudha.

[Mas?]

"Rio, istriku mengirimimu pesan." Yudha mendadak salah tingkah.

"Balas, Pak. Jangan kalah sama anak SMP."

Yudha sedikit mengurut kening

"Apa perlu saya yang membalasnya?" Rio sedikit menyindir. Membuat wajah Yudha sedikit merona. Jujur untuk urusan perempuan, Rio jelas lebih jago darinya.

"Baiklah, jangan menertawakan aku seperti itu," balas Yudha.

"Oke, Pak. Saya menunggu di mobil. Silahkan bapak rayu istrinya agar bisa pulang."

Hadeuh. Yudha hanya tersenyum kecut. Tak yakin dengan kemampuannya merayu Haifa.

[Fa, aku di sini. Tengoklah ke bawah.]

Sedikit kaku Yudha mengetik pesan untuk Haifa.

Sepi. Haifa tidak membalas pesannya.

[Setidaknya, berdirilah lebih lama di sana, agar aku bisa melihat wajahmu lebih lama.]

Send.

[aku tahu, dua tahun bukan waktu yang sebentar untuk menjadikanmu, tak memiliki alasan untuk membenciku, tapi setidaknya walau kau tak memaafkanku, aku masih bisa melihat wajahmu. Aku rindu.]

Yudha menghembuskan napas. Resah menatap layar ponselnya.

[Tak usah rindu, Mas. Betul, kata Meri dan Shila, kesalahan terbesar dalam hidupmu, kau tidak berdaya melawan perjodohan

ini.]

Yudha membaca pesan Haifa dengan d**a bergemuruh.

[Kesalahan terburuk dalam hidupmu, membiarkan aku masuk dalam hari-harimu dan membiarkan aku menjadi pendampingmu.]

[Apa maksudmu, Fa.]

[Gak usah susah payah mencariku, perempuan udik ini tidak sepadan denganmu. Pergilah, mulailah hidup dengan wanita yang pantas untukmu. Aku ikhlas.]

Ah.

Yudha menelan ludah, menatap ke arah jendela di mana Haifa berdiri, menyadari luka yang dia torehkan dalam hidup Haifa begitu dalam.

[Aku tidak akan pergi sebelum kau memaafkanku.]

[Pergilah, aku memaafkanmu.]

[Aku tidak bisa. Pulanglah bersamaku, Fa.]

Yudha, menghapus sudut matanya yang terasa berembun.

[Kembalilah, Fa. Mas rindu...]

Sepi.

Haifa tidak membalasnya, saat Yudha tengadah jendela kamar itu, telah tertutup rapat.

[Fa.]

[FA.....]

Sepi.

Pesan Yudha tidak berbalas. Centang di pesan Yudha tak berubah biru, tetap hitam menjelaga sehitam hati Yudha.

Satu hal tentang hati, saat sudah hancur ternyata tidak mudah membuatnya utuh kembali.

Drrrt.

Yudha terlonjak.

Tiba-tiba Haifa membalas pesannya.

[Pergilah, Mas. Beri aku waktu untuk menyembuhkan lukaku. Betul engkau masih suamiku, tapi mengertilah, luka selama dua tahun menjadi perempuan yang kau buang itu sakit. Sakit sekali.]

Yudha sejenak terpaku menatap layar ponselnya. Hatinya lebih sakit.

Sampai kapan, aku harus menunggumu Cinta? Duh.

Hal berat bagi seorang laki-laki adalah membayangkan wanita terkasihnya berada di tempat yang dirasa tidak semestinya.

Entah mengapa, meski dari informasi yang dikumpulkan dan didapat anak buah Yudha, mengatakan Haifa baik-baik saja dan cukup aman menjalankan kehidupannya sebagai karyawan di gedung tiga lantai itu, sepertinya itu tidak berlaku lagi saat ini. Makin lama hatinya makin tidak nyaman.

Membuat Yudha memutuskan untuk menemui Boss perusahaan di mana Haifa berada. Yudha ingin bicara baik-baik, agar pemilik perusahaan itu mau bekerjasama untuk mengeluarkan Haifa dari perusahaan itu.

Hari masih belum begitu siang, saat Yudha memarkirkan mobilnya di halaman gedung.

Setelah melapor pada satpam dan mengaku sebagai salah

seorang customer dan perlu bertemu atasan mereka, Yudha dipersilahkan masuk.

Suasana kantor tidak begitu ramai, sepertinya perusahaan ini tidak terlalu besar . Yudha tidak melihat banyak karyawan di sini, hanya ada beberapa orang staf dan beberapa pria berpakaian lapangan .

Yudha mengedarkan pandangan, berharap bisa menemukan Haifa diantara mereka, tapi tidak berhasil. Menurut Rio yang disuruh menyelidiki, Haifa bekerja di bagian gudang bersama dua orang rekannya yang berjenis kelamin pria dan wanita, pantas dia tidak ditemukan di sini .

Salah seorang pegawai mengantar Yudha pada salah satu ruangan yang jika di lihat dari luar sepertinya cukup luas.

"Silahkan, Pak. Pak Reno ada di dalam."

"Baik." Yudha mengangguk hormat dan berterimakasih. Kakinya melangkah menuju ke dalam ruangan Boss di perusahaan ini.

Tekadnya sudah bulat, meminta baik-baik pemilik perusahaan tempat Haifa bekerja agar mengeluarkan istrinya.

"Masuk." Suara bariton terdengar menyapa dari dalam ruangan.

Perlahan Yudha memasuki ruangan saat matanya begitu terkesiap melihat siapa yang duduk di belakang meja pimpinan perusahaan.

"Reno?" Suara Yudha tercekat.

"Kamu Yudha?" Tak kalah kaget.

Yudha merapikan detak jantung, perlahan menarik napas dan

berusaha lebih tenang. Berusaha kompromi dengan pikiran yang tiba-tiba ingin menampar wajah tampan tapi dingin di depannya.

Reno, pikirannya mengingatkan pada b*****n kampus bertahun silam. Pada pria b*****k yang telah merenggut kehormatan perempuan yang dicintainya, Arum. Ya Arum namanya, perempuan yang hadir dalam kehidupan Yudha, jauh sebelum dia mengenal Haifa maupun Sekar

Reno. Pria b***t yang tak hanya merampas seorang Arum dari dirinya tapi mencampakkannya setelah puas menghisap madu, sampai kemudian Arum meninggal karena pendarahan waktu melahirkan buah cinta mereka yang terlarang, tujuh bulan setelah menikah dengan Reno dan meninggalkan Yudha tersaruk dalam duka dan kebencian.

Yudha tidak membenci pernikahan antara Reno dan Arum, tapi dia membenci cara Reno mengkhianati dan menyakiti Arum selama pernikahan mereka.

Yudha tidak lupa. Tak akan pernah lupa sampai kiamat pun. b*****n di depannya lah yang menghancurkan hati dan cinta pertamanya, membuat dirinya sekian lama membeku akan hadirnya wanita.

"Wah, Bro. Angin apa yang mengantarmu kemari?" Meski Reno belum mengerti tujuan Yudha datang ke hadapannya, tapi sepertinya Reno lebih cepat menguasai keadaan. Senyumnya mengembang, membuat d**a Yudha terasa terbakar.

Ya Allah, bagaimana Haifa bisa terdampar di perusahaan mahluk b***t ini? Awas kalau kau sampai menyentuh istriku, kupastikan kau akan menyesal telah menjadi seorang laki-laki.

"Santai, Bro. Silahkan duduk. Katakan apa maksudmu datang ke mari? Mau joint bisnis denganku? Rasanya tak mungkin, perusahaanmu jauh lebih bonafid dari perusahaanku." Reno tergelak.

"Atau mau belajar, bagaimana menaklukkan perempuan di atas r*njang?"

"b*****n, belum berubah juga kau dari dulu."

"Siapa bilang aku tidak berubah? Aku jadi lebih lihai dan berpengalaman sekarang."

Yudha mundur ke belakang dengan muka memerah.

"Reno, aku tidak mau mencari perkara denganmu. Aku hanya minta, keluarkan istriku dari perusahanmu."

"Apa ? Istrimu bekerja di sini?" Reno mengernyit.

"Namanya Haifa dan temannya bernama Surti. Mereka karyawan baru."

"Hmmm..." Reno memicingkan matanya.

"Haifa, istrimu?" Laki-laki dengan tato ular di tangannya, berguman pelan tapi membuat d**a Yudha bergidik.

"Iya dia istriku. Pecat dia saat ini, biarkan dia pulang bersamaku." Yudha tampak tegang.

"Kamu ingin aku memecatnya?"

"Tentu saja." Jawab Yudha penuh harap.

"Sayang nya aku tidak mau, aku tidak akan pernah memecat istrimu. Kalau perlu aku akan memberikan posisi penting dan gaji empat kali lipat dibanding karyawan lainnya." Reno tertawa pelan. Wajah tampannya menyeringai misterius membuat Yudha d**a

bergetar hebat .

"Reno, katakan berapa yang kau minta agar istriku pergi dari perusahaanmu."

"Hmmm." Reno hanya tersenyum.

"Atau, kita buat kerjasama yang menguntungkan perusahaanmu. Aku bersedia jadi customermu dengan nilai pembelian di atas rata-rata. Ayolah, Reno." Yudha mulai putus asa, dia tahu berhadapan dengan b*****n sejati.

Laki-laki b*****n itu pasti hafal dan sangat faham kalau Haifa adalah perempuan cantik dan lembut yang masih belum tersentuh. Sialan, kalau kau berani menyentuh istriku, aku tidak segan membunuhmi. hati Yudha sibuk berguman.

"Bagaimana, Ren? Minta istriku pergi, dan aku akan membayarmu tunai."

"Haha."

Reno tertawa tergelak, tubuhnya menyender ke sandaran kursi di belakangnya.

"Tawaranmu menarik, Yudha. Kau memang pria kaya dari lahir. Sayang, aku tidak tertarik."

"Maksudmu?" tanya Yudha bergetar.

"Aku Takan mengeluarkan istrimu, kalau perlu aku akan mempertahankannya dengan segala cara."

"Apa maksudmu memperlakukan istriku begitu istimewa?" Yudha terlihat menahan geram.

"Kamu mau tahu, Yudha?"

"Jawab jangan berbelit-belit ." Kali ini Yudha membentak dan

hampir meraih kerah pria b*****n di depannya.

Wajah Reno menyipit. Menepis tangan Yudha dengan kasar.

"Dengar, Yudha. Kenapa aku ingin Haifa ada di sini, karena dia ...mengingatkanku pada seorang Arum."

"Apa?" Yudha tercekat.

"Karena aku melihat cintaku yang hilang ada pada sosoknya. Aku memang belum lama bertemu, tapi aku yakin, aku mencintainya dan akan memilikinya."

"b*****k. Dia masih milikku." Yudha menggebrak meja.

"Tapi dia akan menjadi milikku." Reno tersenyum dingin.

"Bugh."

Tiba-tiba sebuah tinju yang begitu keras melayang pada wajah Reno.

"Kau, meninjuku?" Reno menyeka sudut bibirnya yang berdarah.

"Aku bahkan akan membunuhmu jika kau berani mengambil istriku."

"Haha...kita lihat, siapa yang akan memiliki Haifa diantara kita." Reno menantang.

Yudha mundur ke belakang. Wajah tampannya mengeras menahan murka.

Pergilah Cinta

Haifa berdebar. Sungguh dia tidak menduga kalau harus berputar-putar sampai larut malam hanya untuk menemani atasannya.

"Pak, katanya kita akan berangkat bersama Bang Iwan dan Mbak Yuyun, kenapa saya sendiri yang berangkat menemani Bapak." Haifa tampak gelisah, menyadari dua rekannya tak kunjung di jemput seperti janji Reno.

Padahal jelas Bang Iwan dan Mbak Yuyun adalah senior perusahaan, mereka akan sangat membantu menghadapi customer baru dibanding dirinya yang baru dan masih awam.

"Lupakan Iwan dan Yuyun. Aku mau membawamu ke suatu tempat di mana hanya kita berdua yang tahu."

Reno tersenyum pelan, mata elangnya menatap jalanan.

"Kok?"

Haifa mengerutkan kening. Mendadak gelisah, perasaannya tidak nyaman.

Sebetulnya sejak pertama bekerja, Haifa sudah merasakan hal yang aneh. Mulai dari begitu mudahnya Boss Reno menerima dirinya dan menempatkan di bagian yang lumayan enak, mengingat dirinya karyawan baru, sampai di luar sepengetahuan Surti, Boss Reno menaikkan gajinya lebih tinggi.

Awalnya Haifa tidak menyadari dan menganggap itu adalah berkah, tapi semakin hari dia merasa bergidik dengan pandangan

majikannya yang menyimpan sesuatu.

Tatapan memuja dan ingin memiliki yang sangat tidak membuatnya nyaman.

"Maaf, tidak sengaja."

Napas Haifa makin terasa sesak, ingat peristiwa dua hari yang lalu saat tidak di duga Boss Reno meminta Bang Ali dan Mbak Mila keluar untuk mengecek barang yang baru datang sementara dia menyelip ke gudang dan...berusaha memeluknya.

Astaghfirullah, bagaimana Haifa sampai lupa kalau napas pria itu memburu dan lebih panas terasa di pipinya.

Bagaimana dia bisa lupa kalau laki-laki itu hampir saja memeluk pinggangnya jika dia tidak mendorong dan berlari ke luar?

Sekarang bagaimana aku bisa begitu bodoh ada di mobil ini berdua saja?

Bukankah ini bukan tugasnya? Bahkan Bang Iwan yang sudah biasa mengecek dan turun langsung menemui costumer di tempat pun tidak diikut sertakan?

Haifa makin gelisah.

Ada perasaan menyesal karena telah menolak permintaan Yudha untuk keluar dari perusahaan itu.

Haifa merasa tiba-tiba menyesali egonya untuk membalas luka yang ditorehkan Yudha.

"Dengar Surti, cara membalaskan luka yang ditorehkan pria dalam hidup kita dengan sangat menyakitkan adalah, buat dia jatuh cinta setengah mati lalu tinggalkan dia dalam penyesalan."

Haifa menelan ludah. Itu adalah pelajaran pertama yang diajarkan buat juniornya, Surti. Beberapa saat setelah pergi dari rumah Yudha.

"Buat dia memujamu, Surti. Biarkan dia mengejarmu, lalu campakkan."

"Kenapa Mbak tidak menggampar dan melabrak saja? Dua tahun dia menyia-nyiakanmu, Mbak."

Surti yang tampak menyimak dengan seksama mengajukan pertanyaan.

"Yudha pria yang tegas dan dingin. Dia tidak akan merasa sakit kalau aku menggampar dan melabraknya saat dia memiliki wanita lain bernama Sekar. Dia akan dengan mudah melupakanku." Panjang lebar Haifa melanjutkan kalimatnya. Baginya Surti kini bukan hanya tentangga, tapi sudah menjadi saudara.

"Dua tahun dia memang tidak menyentuhku sebagai seorang istri, tapi dia tidak pernah berkata kasar, tidak pernah menyakitiku apalagi memukulku. Dia hanya tidak mencintaiku."

Mata Surti menajam. Tak menduga jika Haifa sanggup menyimpan luka pernikahannya begitu lama.

"Mungkin tidak mencintaiku, karena aku begitu polos, culun dan bodoh karena pengaruh dua kakak ipar suamiku, yang selalu membodohiku dengan ajaran dan pengaruh sesat dalam berumah tangga. Begitupun Mas Yudha, dia juga terjebak dalam pengaruh yang sama. Meri dan Shila terus memberinya racun agar dia membenciku."

Haifa meremas tangannya yang terasa dingin. Mengingat rasanya baru kemarin dia berbicara panjang lebar tentang rumah

tangganya kepada Surti.

"Kenapa Mbak, tidak menerima kembali suamimu jika dia sudah mulai mencintaimu?"

"Aku tidak yakin dia mencintaiku atau tidak, aku hanya tahu dia sebentar lagi menikahi Sekar."

"Aku tidak mengerti." Surti mengucek hijabnya.

"Aturan Mbak meminta cerai, kalau Mas Yudha tidak memberimu Nafkah batin."

"Harusnya, tapi aku tidak berani. Ibu mertuaku sakit keras dan aku sangat menyayangnya. Surti, selama Ibu mertuaku sakit, aku ikhlas menjalani rumah tangga yang menyakitkan. Tapi sekarang Ibu sudah sembuh. Akupun berhak bahagia dengan pergi dari kehidupan Yudha," lanjut Haifa lirik

"Mbak ajib, karena sebelum pergi kau buat dulu suamimu mengerti kalau kehadiranmu begitu berharga untuk dirinya." Surti tertawa.

"Mengapa aku melakukannya, Surti? agar dengan siapapun dia menikah kelak, dia bisa menghargai istrinya. Agar dengan siapapun dia berjodoh, dia bisa menghargai air mata seorang wanita, kesepian dan kesendiriannya. Cukup aku saja yang dia sakiti. Cukup."

"Mbak keren."

"Sakit karena mengetahui dikhianati dan dihinakan oleh orang yang kita cintai dan hormati membuatku menjadi lebih cerdas dan dewasa."

"Good, Mbak. Aku setuju." Surti tertawa.

"Mungkin dalam waktu dekat aku akan mengajukan cerai, Sur.

Aku ingin membangun masa depan dan hidupku, terbebas dari bayangan kelam masa lalu."

"Aduh " Lamunan Haifa terjeda. Laju mobil mulai berguncang, membuat tubuh Haifa bergerak sedikit oleng.

Mata Haifa terbelalak. Reno membawanya ke suatu tempat yang sangat sepi dan sama sekali tidak dikenalnya.

Lutut Haifa gemetar. Apalagi Reno memarkirkan mobilnya di depan sebuah pemondokan yang tampak begitu sepi dan sunyi. Hanya ada satu bangunan di sana, dengan pelataran yang tidak begitu luas dan pohonan yang menjulang tinggi di sekelilingnya.

Bulu kuduk Haifa meremang.

"Turun." Reno membukapintu mobil meminta Haifa turun

"Kok, kita ke sini Pak?" tanya Haifa ketakutan

"Malam ini, kita bermalam dulu di sini. Ini pondokan milikku, jangan takut."

"Astaghfirullah, pondokannya menyeramkan sekali." Haifa memegang tengkuknya.

"Bukankah kita akan menemui costumer di daerah kota, kok bisa ke sini?" Haifa masih teringat rencana awal.

"Lupakan tentang customer itu, Haifa. Kita menginap di sini dan menghabiskan malam berdua dengan bersenang-senang." Reno mulai kurang ajar.

Paras Haifa memerah. Rupanya Reno menipunya. Bodohnya aku, kenapa bisa percaya begitu saja.

"Apa maksud Bapak bersenang-senang?" tanya Haifa galak. Bersikeras menolak Reno yang menarik tangannya.

"Fa, aku mencintaimu pada pandangan pertama. Aku ingin memilikimu malam ini, aku janji setelah malam ini aku akan menjadikanmu sebagai satu-satunya wanita dalam hidupku. Kau mengingatkanku pada Arum, mendiang istriku."

Plak.

"Aku tidak menduga, kamu b*****n rupanya." Haifa mundur ke belakang. Membuat Reno makin bernafsu dan terus merangsek memaksa perempuan di depannya untuk mengikutinya ke dalam pondok.

"Lepaskan, aku."

"Ayolah, aku bisa membuatmu terbang ke langit ke tujuh. please." Bicara Reno makin kurang ajar.

Cuih.

Haifa meludah. Fix, dengan siapa dia berhadapan. Seorang b*****n sejati, tololnya aku dan Surti yang tidak menduga kalau Boss mereka pria b****t.

"Tunggu, Fa. Mau kemana?" Reno dengan kasar menarik tubuh Haifa yang hendak melarikan diri lebih keras, membuat tubuh semampai Haifa terjengkang dan terjerebab ke dalam pelukannya.

Dengan liar Reno mulai menciumi leher dan wajah wanita dalam pelukannya membuat perlawanan Haifa makin menjadi

Dengan sekuat tenaga Haifa mencoba berontak dan menolak Reno yang akan menyeret tubuhnya ke dalam pondok.

Aduh. Reno menjerit kesakitan. Haifa menggigit tangannya dan mencakar wajah pria yang sepertinya sudah kerasukan itu.

Sehingga membuat bilur merah yang menimbulkan rasa

perih dan panas.

"Ternyata kau minta kukasari, ya?" bentak Reno kalap.

Sret.

Haifa membelalak. Reno yang murka tiba-tiba menarik hijabnya dan mencampakannya ke tanah, tapi segera Haifa pungut. Mata Haifa mulai berair, antara murka, takut dan terhina menjadi satu.

"Kau minta bajumu ku robek dengan paksa juga?"

Haifa sejenak gemetar, angin dingin menampar lehernya yang kini tak lagi memakai hijab dengan benar. Reno terus merangsek, membuat Haifa semakin mundur.

Tiba-tiba Reno kembali menerkam tubuh Haifa, membuat Haifa kembali berontak dengan memukul dan mencakar sebisanya.

"Haha...teruslah berontak,cantik. Semakin kau liar semakin aku suka."

"Bajingan." Haifa kembali berontak , tapi tenaga Reno makin kuat , deru nafas pria itu makin tak beraturan dan memburu

Sebuah ciuman Reno berhasil mendarat di wajah Haifa, membuat Haifa menjerit histeris tapi tiba-tiba.

Bugh.

Bugh.

Haifa menjerit saat menyadari tubuh Reno oleng dan terpaksa melepaskan dirinya. Sebuah bogem mentah mendarat di pipi Reno secara bertubi-tubi di susul tendangan yang sukses membuat b*****n berwajah tampan itu terhuyung beberapa langkah ke belakang

"b*****n, berani kau memukulku." Reno membentak, memegang pipi dan sudut bibirnya yang berdarah.

"Lepaskan, istriku."

"Kau?"

"Mas?"

Haifa terpekik tanpa menduga, jika Yudha sudah hadir di tempat itu dan membuat Reno terjengkang dengan wajah yang berdarah.

"Kau mencari mati, hah?"

"Aku membuntutimu, Reno. Ternyata kau memang b*****n sejati. Lepaskan istriku." Bentak Yudha bergeming, matanya awas menatap ke arah pria yang teramat dibencinya dari dulu.

"Haha, bagus. Sekarang aku punya alasan untuk membuatmu hancur dan mengakui kalau aku memang selalu lebih cerdik dan beruntung darimu." Reno tertawa.

"Keluar." Reno bertepuk tangan tiga kali, tanpa di duga dari arah belakang pondok muncul tiga orang pria berbadan tegap yang merupakan para kaki tangannya.

Astaghfirullah.

Haifa tercekat, tubuhnya kian gemetar.

"Barman, bereskan dengan caramu. Buang jasadnya ke dalam hutan."

Reno melirik ke arah pria beringas yang kini mulai merangsek ke arah Yudha.

Yudha sejenak terdiam, wajahnya membesi menahan murka.

"Dari dulu kau memang pengecut Reno. Beraninya

keroyokan."

"Persetan." Reno tertawa jahat.

Tiga pria kaki tangan Reno mulai mendekati Yudha.

Yudha mundur ke belakang, berusaha mendekat ke arah arah Haifa.

"Pergilah, Fa. Bawa mobilku." Dengan cepat Yudha menyerahkan kunci mobilnya.

"Pergilah sejauh yang kau bisa, cepat. Sebelum b*****n ini menyadarinya." Yudha mendorong tubuh Haifa agar menjauh.

"Tidak."

"Cepatlah, Fa. Tak ada waktu lagi."

"Bagaimana, denganmu.."

Yudha tak menjawab, dengan cepat mendorong tubuh Haifa ke arah mobil yang terparkir tak jauh dari belakang mereka.

Bugh.

Bugh.

Barman dan temannya mulai menyerang Yudha. Haifa sampai gemetar melihat bagaimana Yudha mati-matian membalas dan bertahan menghadapi keroyokan tiga orang anak buah Reno.

Bugh.

Tendangan Yudha mendarat telak di d**a Barman membuat pria bertato itu terhuyung.

"Haifa, lari."

"Mas?"

"Lari," teriak Yudha lebih keras lagi.

"Pergi. Jangan melihat ke arahku lagi. Cepaaaaat."

Dor.

Tanpa di duga Reno mengarahkan senjatanya ke arah Haifa yang bersiap melarikan diri. Lali-laki itu bukan hanya b*****n tapi dia juga jahat luar biasa dan tidak berperasaan.

"Haifa, minggir." Tubuh Haifa terjengkang, Yudha menubruknya dan menghalangi tembakan Reno.

"Aduh. Astaghfirullah." Wajah Yudha memucat, wajah tampannya meringis menahan sakit. Darah mulai membasahi kedua tangannya.

"Mas?" Haifa tersedak, air mata sudah membanjiri kedua belah matanya.

"Aku tertembak, Sayang... Selamatkan dirimu. Aku mohon," desis Yudha tersendat.

"Pergilah, Fa. Pergilah Cinta ..."

Aku Mencintaimu

Mata Haifa sudah banjir dengan air mata. Tangannya gemetar menahan tubuh Yudha yang ambruk menindih tubuhnya.

Aksi nekad Yudha membuat Haifa lolos dari terjangan peluru Reno, tapi kini dia yang terluka. Beruntung peluru menembus pahanya bukan dadanya, tapi urung Yudha terlihat meringis dan memucat. Darah mulai membasahi kakinya.

Reno tertawa terbahak-bahak.

"Dengan kaki yang terluka seperti itu, kau mau lari kemana? Haha."

Yudha tidak menjawab. Tangannya berusaha memegang luka agar darah tidak banyak keluar.

"Mas, tidak apa-apa?" tanya Haifa terisak.

"Tidak apa-apa, Fa. Mengapa belum pergi?"

Mata Yudha mulai basah. Rupanya dia merasakan sakit yang luar biasa di kakinya.

"Aku tidak akan pergi meninggalkanmu," bisik Haifa.

"Aku akan mengacaukan konsentrasi para b*****n itu, jika mereka lengah, cepatlah berlari. Jangan pernah berpikir apapun tentangku. Tugasmu hanya lari."

"Mas, aku tidak bisa. Aku tidak sanggup Meninggalkanmu seorang diri dalam keadaan terluka seperti sekarang. " Haifa tersedu.

"Aku suamimu. Lakukan perintahku." Suara Yudha meninggi.

"Ba-baiklah, Mas." Haifa terisak, perlahan berdiri dan membiarkan Yudha bangkit dan berjalan menuju Reno dan anak buahnya.

Meski tertatih Yudha kembali berdiri menghadapi Reno dan anak buahnya. Pria itu tidak lagi memikirkan apapun, dia hanya ingin Haifa bisa melarikan diri. Dia butuh membuat para durjana itu mengalihkan perhatian dari istrinya.

"Haha, kamu sepertinya ingin merasakan bagaimana mati perlahan," ledek Reno jumawa.

"Barman, bereskan." Reno melirik anak buahnya, senyumannya terlihat dingin dan tidak berperasaan.

Barman dengan cepat menyambut perintah bossnya dengan melayangkan tinju dan tendangan. Pukulan Yudha di dadanya membuat dia merasa harus membayarnya dengan lebih ganas, kalau perlu dia membunuh pria di depannya tanpa ampun.

Bugh

Yudha terhuyung. Darah mengalir dari hidungnya. Barman menyeringai, kembali menendang Yudha dan telak mengenai tubuhnya. Yudha yang terluka tak mampu membalas selain meringis dan akhirnya roboh.

Reno tertawa tergelak. Puas.

"Kau bereskan secepatnya."

"Baik, Boss."

Barman bersiap menghajar kembali Yudha yang hampir tak sadarkan diri.

"Bugh."

"Aduh." Belum sempat Barman mengulang tendangannya dia

terjengkang.

Darah mengalir dari tangannya sebelah kiri. Mulutnya mengerang dengan mata membeliak. Barman roboh, di susul rekannya yang mengerang karena terkena tembakan di kaki kanannya.

"b*****n." Reno membentak antara kaget dan marah.

Tanpa di duga dari balik pohon muncul Rio dan tiga orang anak buah Yudha.

Gibran yang posisinya ada di belakang Reno dengan cepat menghajar pria yang menyebabkan atasannya terluka

Bugh.

Bugh.

Gibran berhasil memberi Reno bogem mentah dan terhuyung.

"Kau?" Reno membeliak.

"Kita berjumpa lagi, Pak."

"Anak buah durhaka. Sekarang kau berani menyerangku." Reno mendesis, berusaha menahan tendangan Gibran di tubuhnya.

"Seharusnya aku membunuhmu Pak. Tiga tahun aku mendekam di penjara karena ulahmu. Lama aku menunggu saat ini, Bajingan." Gibran kembali melancarkan serangannya dengan kekuatan penuh, membuat Reno kewalahan. Tinju Gibran kembali mendarat di wajahnya membuat pelipis Reno sobek dan mengeluarkan darah.

Reno akhirnya tersungkur, sebuah tendangan dari Gibran berhasil mendarat di perutnya.

"Fitnahmu kejam, Pak. Kau tuduh aku mencuri barang perusahaan, hanya karena aku tidak memberimu kesempatan merayu dan meniduri adik Perempuanku. Kau memang pecundang."

Buk.

Gibran Kembali menendang Reno.

Keadaan berbalik, dua anak buah Reno terluka dan satu melarikan diri.

Wajah Reno tampak memucat.

"Dengar, Pak. Pembalasanku belum selesai. Aku akan datang kembali buat membuat perhitungan." Gibran lagi-lagi menendang kembali tubuh Reno untuk yang terakhir kalinya, setelah itu dia secepat kilat membantu Rio menangani luka Yudha. Waktu mereka terbatas. Gibran bahkan tidak punya waktu untuk bermain-main dengan Reno. Keadaan Yudha krisis karena terlalu banyak darah yang keluar.

"Kita secepatnya pergi untuk meminta pertolongan ke rumah sakit terdekat." Rio memutuskan. Mata nya mengedang pada Reno dan kawan-kawan yang telah rubuh, dan mengerang.

"Beruntung kalian berhadapan dengan manusia seperti kami, kalau tidak kalian sudah mati." Rio mendesis geram.

"Cabut, kita cari bantuan secepatnya." Rio dibantu anak buahnya segera menggotong tubuh Yudha untuk di bawa ke mobil.

Haifa yang dari tadi bersembunyi segera menghambur ke luar.

"Ibu?" Rio terpekik. Waktu dia datang Haifa sudah

bersembunyi sehingga Rio tidak memperhatikannya.

"Ayo, Bu cepat. Kita harus mencari rumah sakit terdekat."

"Baiklah."

"Bagaimana dengan para begundal itu,Pak?" Tanya Bram temannya Gibran.

"Biarkan mereka mengurus dirinya sendiri, satu diantara mereka ada yang tidak terluka. Cukup untuk membawa kawan-kawannya ke rumah sakit." Rio menegaskan.

"Ayo, kita pergi."

"Baik, Pak."

Bram yang mengemudikan mobil yang ditumpangi Rio dan Yudha juga Haifa segera tancap gas. Sementara Gibran dan Maman membawa mobil satunya lagi , yaitu mobil warna abu metalik milik Yudha.

Mobil melaju kencang, udara malam yang dingin menerjang kaca mobil menyisakan suara angin yang menderu.

menyisakan angin dingin yang terasa menampar wajah Bram yang mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi.

Jalan mulai menanjak, letak pondok Reno lumayan cukup jauh dari kota, dengan cekatan Bram mengoper gigi, menginjak kupling dan mengayunkan kemudi agar mobil melaju dengan stabil.

Entah berapa puluh kali Haifa menghapus air mata yang luruh begitu saja. Air mata yang bukan hanya membasahi pipi dan hijabnya, air mata yang bahkan jatuh membasahi wajah diam pria yang meletakkan kepala di pangkuannya.

Tak ada yang bersuara, semua diam. Hanya sesekali suara erangan Yudha yang terdengar lirih. Darah banyak keluar membuat wajahnya pucat dan memutih

"Bram, lebih cepat lagi." Haifa meminta Bram menaikkan kecepatan mobil nya.

"Baik, Bu."

Waktu seakan berhenti berputar. Bahkan Rio yang biasanya tenang kini terlihat tegang. Meski telah diikat sebisanya, darah Yudha terus saja keluar.

"Haifa..." Haifa tersentak, Yudha memanggilnya lirih. Rupanya dia mengingau.

"Iya, Mas."

Yudha menghela napas.

"Rio. Kau mendengarkan aku?" Kini Yudha memanggil Rio.

"Aku di sini." Rio menyahut dari kursi depan. Berusaha menengok dan mendekatkan posisi tubuhnya ke belakang di mana Yudha dan Haifa berada.

"Kita sudah berhasil kabur dari mereka?" tanya Yudha, sepertinya kesadarannya sudah tidak stabil karena kehilangan banyak darah.

"Kita sudah aman. Mereka sudah berhasil di lumpuhkan, beberapa saat lagi kita sampai di rumah sakit terdekat."

"Haifaku baik-baik saja?"

"Aku di sini Mas?" Haifa menyentuh pipi suaminya, membelai pelan.

"Ah." Yudha meringis.

"Terimakasih Ya Allah." Meski meringis Yudha tersenyum pelan.

Haifa kembali menyeka air matanya.

"Mas, aku baik-baik saja. Bertahanlah kita sebentar lagi sampai di rumah sakit terdekat," bisik Haifa.

Yudha memejamkan mata.

"Rio dengarkan aku."

"Iya, Pak." Rio tercekat.

"Aku rasanya tidak kuat lagi lebih lama bertahan..." Suara Yudha tersendat. Napas nya terlihat tersengal.

"Jangan bicara begitu, Pak." Rio menelan ludah. Entah mengapa merasakan sudut matanya yang berembun.

"Rio, seandainya umur duniaku hanya sampai di sini, dengarkan aku...aku mewariskan perusahaanku untuk istriku." Napas Yudha tersengal.

"Pak, jangan bicara seperti itu." Rio menelan ludah.

"Apa maksudmu, Mas?" Haifa tersedu.

"Rio, bimbing istriku menjalankan perusahaanku. Setialah kepadanya seperti engkau setia kepadaku."

"Mas, kenapa berkata begitu?" Haifa makin tersedu.

"Dengar, aku takut kalau waktuku tidak cukup. Rio, jaga Haifaku, jika nanti dia menemukan jodoh setelah kepergian ku, pastikan laki-laki itu adalah pria sejati. Pastikan dia menyayangi dan mencintai istriku setulus hati, pastikan Haifaku tidak terjatuh pada pelukan seorang pecundang sepertiku." Suara Yudha makin melemah. Genggaman tangan di telapak tangan Haifa makin

terasa dingin.

"Haifa, maafkan aku. Maafkan jika aku tidak sempat membuatmu bahagia, satu yang harus kau tahu, aku mencintaimu."

"Mas ..." Haifa menciumi punggung tangan Yudha yang makin dingin.

"Haifa, aku mencintaimu..." Suara Yudha makin melemah.

Perlahan genggamannya di tangan Haifa makin dingin dan kaku. dan....Tangan Yudha kini mulai terkulai. Matanya tertutup rapat.

Haifa tersedu.

"Mas...bangun."

"Pak, bertahanlah. Rumah sakit sudah di depan mata."

Tapi Yudha seolah tak mendengar. Wajah tampannya diam seribu bahasa.

Ah, Cinta....

"Mas..... " Haifa terpekik. Genggaman Yudha yang kian dingin di tangannya membuat dirinya histeris.

Mungkin Yudha pernah menggoreskan luka yang teramat dalam di hatinya, mungkin juga Yuda pernah membuat jiwanya merana dan terpenjara sekian lama dalam kesendirian dan kesenian, tapi Haifa tidak bisa memungkiri, kalau kepada pria itu dirinya melabuhkan segala rasa dan cinta di dalam d**a.

Betapapun Yudha bukan pria sempurna dan suami yang manis selama ini, tapi melihat dia terbujur diam dan perlahan bibir dan wajahnya memucat, tak urung membuat airmata Haifa turun tak bisa dicegah.

Melihat Yudha terluka, diam dan membisu ternyata lebih sakit dari luka yang selama ini pria itu goreskan dalam hidupnya. Cinta dalam dirinya ternyata tak pernah pudar. Rindunya pada sosok yang kini diam dan mulai mulai kaku dalam pangkuannya tak pernah sirna. Haifa kira kehilangan Yudha akan terasa mudah dan manis, sayangnya rasa itu tak pernah padam. Dengan bibir bergetar memanggil nama suaminya. Haifa sesenggukan.

Apalagi mengingat kalau Yuda terluka karena melindungi dirinya dari amukan Reno. Hati Haifa makin terasa sakit. Ada rasa sesal karena dia tidak menuruti keinginan Yudha untuk segera pergi dari tempat Reno.

Haifa tidak menduga, suami yang dingin dan angkuh itu datang tepat waktu dan merelakan tubuhnya diterjang peluru

demi hidupnya.

"Mas.... bangun. Dengarkan aku, dengarkan suaraku..."

"Bu, bagaimana kondisi Bapak?" Rio tampak khawatir.

"Entahlah, Mas." Haifa lebih gugup lagi.

"Lajukan mobilnya lebih kencang. Bram." Rio melirik ke arah kemudi. Meminta rekannya membawa mobil lebih cepat lagi.

"Kamu biasa ngebut kan? Ayo, lakukan sekarang. Kita tidak punya banyak waktu." Rio terus memberi komando. Bram mengangguk, tanpa menjawab sepatah katapun dia menaikkan kecepatan mobil. Beruntung jalanan sepi.

"Pak, bertahanlah. Kami pasti segera menemukan rumah sakit."

Rio yang kini sudah ada di dekat Haifa terus memegang tangan Yudha. Wajah pria itu tak bisa menyembunyikan ketegangannya.

"Mas, bertahanlah. Bertahanlah demi.... Aku."

Runtuh sudah air mata Haifa. Betapapun selama ini dia tidak bahagia dalam perkawinannya, tapi melihat Yudha hancur dengan cara seperti ini, hatinya terluka.

"Haifa...." Yudha kembali mengigau lemah. Dia bergerak samar.

"Mas, aku disini."

"Maafkan, aku."

"I-iya, Mas." Haifa terisak.

"Rio...."

"Aku di sini, Pak." Rio segera menjawab.

"Jaga istriku." Suara Yudha gemetar.

"Jika aku pergi, pastikan dia baik- baik saja, " lanjutnya.

" Baik, Pak. Aku berjanji, sekarang... Bertahanlah, kita akan segera tiba di rumah sakit."

Yudha tersenyum pelan. Samar jawaban Rio dan Tetesan air mata Haifa terasa dingin menyelinap dalam kesadarannya yang timbul tenggelam.

Ya Allah, satu persatu air mata Haifa lolos dan jatuh di wajah Yudha yang mulai memutih.

Angin malam kian menusuk tulang. Haifa menyeka air matanya yang seperti sungai di musim hujan, lolos tiada berhenti. Matanya lekat ke ruangan oprasi di mana Yudha mendapatkan pertolongan.

Tak jauh dari dirinya, tampak Rio dan Gibran juga tengah mematung tidak ada yang bersuara.

"Bu Haifa,"

"Iya, saya." Gagap Haifa menjawab panggilan seorang perawat dari dalam ruangan.

Haifa terlonjak saat pintu ruang oprasi sedikit terbuka.

"Suami anda sudah siuman. Anda bisa menemuinya, secepatnya suami anda akan dipindah ke ruang perawatan."

"Allahu Akbar." Haifa berseru kegirangan. Seperti terbang tubuhnya menghambur ke dalam ruangan di mana Yudha dipindahkan pasca operasi.

"Mas ..." Haifa berdiri di samping hospital bed tepat di wajah

Yudha.

"Haifa," bisik Yudha lirih.

"Kau sudah siuman, Sayang?"

"Kesadaranku segera pulih, karena aku tahu ada perempuan yang paling kucintai menungguku di luar sana."

Haifa tersenyum, meski suara Yudha tidak begitu jelas, matanya tak urung membasah kembali. Menggenggam jemari dingin suaminya dengan penuh kasih. Menunggu dengan setia sampai kondisi dan kesadaran Yudha stabil.

"Mas, cepatlah sembuh, aku... Aku juga mencintaimu." Bibir Haifa bergetar.

Yudha memejamkan mata. Meski tubuhnya terasa begitu lemah, tapi genggaman lembut tangan Haifa menggetarkan seluruh jiwa dan hatinya.

"Mas, aku mencintaimu...." Kembali bisik Haifa di telinga Yudha.

"Be-betulkah, Sayang. Katakan sekali lagi. Katakan." Mata Yudha mengerjap.

"A-ku juga mencintaimu." Haifa kali ini terisak. Entah perasaan apa yang menjejali dadanya saat ini.

"Sekali lagi, fa..."

"Aku mencintaimu, Mas."

"Terimakasih, Fa. Aku pasti sembuh..." Yudha berguman pelan meski samar tapi rona bahagia itu terlukis di wajahnya.

Haifa tersenyum, membalas genggaman Yudha yang menghangat di telapak tangannya.



Bukankah cinta memaafkan? Bukankah rindu itu melupaka segala kesalahan dan kehilapan di masa lalu? Bukankah semu berhak memulai dari awal? Haifa menyeka sudut matanya. Dadanya berdegup pelan, saat tatapan redup Yudha menatapnya penuh harap.

Tak ada pria sempurna, tak ada pasangan tanpa cela yang ada adalah manusia yang akan berubah menjadi lebih baik, lebih mengerti dan lebih setia.

"Sayang... Terimakasih. Setelah semua yang pernah terjadi antara aku dan dirimu, aku berjanji akan menjadi suami yang baik untukmu. Mas janji akan membahagiakanmu.... "

Suara Yudha pelan.

Haifa tak menjawab. Membiarkan genggamannya di telapak tangan Yudha yang terasa begitu hangat dan indah.

Ah, Cinta....

Kembali Bertarung

Haifa mengibaskan hijabnya yang tertiuap angin yang berhembus menerobos dari celah jendela kamar ruang rawat inap VIP tempat suaminya sekarang berada.

Berada di lantai dua dengan ruangan yang cukup luas dan sejuk, ruangan rawat inap ini cukup nyaman untuk merawat pasien. Selain ada sebuah Hospital bed, di sudut kamar terdapat sebuah lemari dan kulkas kecil juga satu buah sofa untuk penunggu pasien duduk.

"Mas, jam makan malam." Haifa menatap ke arah Yudha yang jauh terlihat lebih segar. Wajah tampannya tampak lebih tegas di bawah pantulan lampu di atas tempat tidurnya.

Yudha mengangguk. Membiarkan Haifa mendekatinya.

"Fa," panggilnya perlahan.

"Iya, Mas."

"Rio dan Bram sudah pulang?"

"Mereka menunggu di luar." Haifa membetulkan selimut suaminya.

Yudha meringis.

"Pelan-pelan, Sayang. Sakit..."

"Aduh...Maafkan. Sakit, Sayang?" Haifa terlihat sangat terkejut menyadari tangannya menyenggol area kaki yang luka.

"Kau mengatakan apa, Fa?"

"Sakit?"

"Bukan itu, satunya lagi."

Emh....Haifa sejenak berfikir.

"Sayang?" Ragu Haifa mengucapkan kata itu.

"Iya. Panggil aku dengan sebutan itu sekali lagi."

"Ish ..." Haifa merona

"Mas, aku malu. Ayo kita makan." Haifa mencoba berkelit dan bersiap menyuapi suaminya.

"Panggil aku dengan sebutan itu, nanti aku makan yang banyak."

"Emh..." Wajah Haifa merona.

"Panggil aku dengan sebutan sayang." Yudha bersikeras. Menggoda.

"Emmh....baiklah, Sayang. Makan yang banyak, biar kita segera pulang."

Yudha tersenyum. Matanya lekat menatap wajah Haifa.

"Terimakasih, Cinta," bisik Yudha lembut. Tangannya menyentuh pipi halus Haifa, mengelusnya perlahan.

Aduh.

Ingin rasanya Haifa meminta jam untuk berhenti berputar. Ini adalah sentuhan pertama sejak mereka menikah. Dan hatinya kacau bukan main.

Untuk menutupi tegang, Haifa segera menyuapkan nasi dan lauk ke arah bibir Yudha.

"Makanlah, Mas. Habis ini istirahat."

"Baiklah."

Yudha menuruti perintah Haifa, kali ini makan lebih banyak

dari siang tadi. Yudha sebetulnya belum begitu bernafsu makan, tapi melihat betapa tulus cinta di mata Haifa, membuat hatinya begitu luluh. Menelan apapun yang disuapkan Haifa ke mulutnya.

Haifa tersenyum ke arah Yudha.

"Terimakasih sudah mau menghabiskan makananmu kali ini."

Haifa menyeka lembut sudut bibir suaminya dengan tissue.

"Bahagiaku sederhana, Sayang...."

"Apa?"

"Melihatmu makan banyak dan berangsur membaik dan sehat."

"Sesederhana itu?" Yudha tersenyum pelan.

"Dari awal aku mencintaimu dengan cara yang sederhana. Karena aku tahu cinta tak harus rumit, cukup setia dan saling menjaga."

"Kamu kenapa begitu romantis?"

"Karena ini asliku."

Yudha tertawa.

"Aku suka kamu yang seperti ini. Membuat aku bersemangat untuk pulang agar..."

"Agar apa?" Haifa mendekatkan wajahnya ke arah Yudha.

"Agar aku bisa menikmati kecerewetan mu lebih lama."

"Kirain."

"Apa?"

"Sudahlah, Mas. Aku keluar dulu menemui Rio."

"Jangan berkelit." Yudha meraih tangan Haifa yang bersiap pergi.

"Kirain apa? Jawab."

Wajah Haifa memerah. Menyesal telah berpikiran yang bukan-bukan.

"Kirain, Mas mau memelukku misalnya..."

"Terus?" Yudha tersenyum.

"Sudahlah. Masak terus-terus Mulu."

"Masih kurang."

"Apa?"

"Sini, duduk lebih dekat lagi."

Haifa menurut.

" Selain memelukmu, untuk pertama kali Mas ingin menjadi suamimu yang seutuhnya."

"Ish." Rona wajah Haifa makin memerah.

"Sudah, ah. Aku temui Rio dulu. Dia harus menjemput Surti malam ini juga." Lagi-lagi berkelit.

Yudha tersenyum, menikmati rona merah di wajah Haifa dengan hati gemuruh.

Duh Cinta, aku baru tahu kalau kehadiranmu begitu indah.

" Perusahaan aman, Pak." Rio melaporkan.

" Para begundal juga, sudah ada dalam penanganan yang berwajib. Banyak bukti dan data yang telah berhasil kami kumpulkan terkait kejahatan Reno termasuk praktek penjualan barang elektronik ilegal," lanjut Rio panjang lebar.

"Syukurlah, Rio." Yudha terlihat lega.

"Pak, saya izin hari ini gak menemani dulu Bapak di rumah

sakit. Saya suruh Bram yang stand bye di sini."

"Baiklah. Lagian ada istriku." Yudha melirik Haifa yang selalu telaten mengurusnya dengan penuh ketulusan.

Ya Allah, bagaimana mungkin aku begitu t***l selama dua tahun tidak menyadari perasaanku padanya.

"Mbak Surti juga sudah saya antar ke rumah orang tuanya." Rio melanjutkan laporannya.

"Betulkan, Rio?" Haifa tersenyum senang membayangkan Surti, sudah berada di tempat yang aman.

"Makasih ya, Rio. Sekarang aku tenang, kalau sampai ada apa-apa dengan Surti aku akan merasa sangat bersalah." Haifa berguman.

"Iya Bu, tempat Reno memang sangat berbahaya buat gadis selugu Mbak Surti." Rio menimpali.

"Apalagi dia cukup manis, pasti setelah Ibu, Mbak Surti juga akan menjadi sasaran kejahatannya."

"Betulkah, Rio?"

Haifa tersenyum. Tak menduga Rio mengatakan kalau Surti gadis yang manis.

"Hehe, I-iya, Bu." Rio tersenyum agak malu, menyadari dirinya telah memuji seorang gadis di hadapan Boss nya.

Haifa jujur senang, karena setahu dia Erika sudah lama naksir Rio.

Dari pada Rio jadi pacar Erika yang anggota trio bengek dan selalu julid kepadanya, lebih baik Rio naksir Surti.

Surti manis, ceria dan juga anak yang baik.

Kok aku yang GR? Haifa tersenyum kecil.

"Rio, besok kalau kamu kemari lagi, jemput Surti ya."

"Baik, Bu." Rio mengangguk polos, disambut anggukan Haifa yang cerah dan penuh arti.

Erika, Aku belum lupa bagaimana julid dan angkuh nya dirimu padaku selama ini, jadi...tunggu permainan kakak iparmu yang cantik dan baik hati ini.

Akan kuajarkan bagaimana manisnya cinta bertepuk sebelah tangan, agar kelak dengan siapapun kau hidup, engkau akan tahu cara menghargai sebuah hubungan dan perasaan.

Aku baik kan Erika?

Tentu saja. Hanya aku yang sanggup mengajarkan pelajaran ini padamu, gadis angkuh, manja dan sontoloyo !

Kita tunggu tanggal mainnya.

Hihi.

Malam ketiga pasca operasi.

Ini adalah malam terakhir Yudha menghabiskan malam nya di rumah sakit. Besok pagi, setelah dokter memeriksa dia bisa pulang.

Haifa dengan telaten menunggui dan mengurus suaminya. Mulai dari menemani makan, minum bahkan menenani saat terpaksa harus ke kamar mandi.

Tak sedikitpun rona lelah di wajah lembutnya. Begitulah cinta, meski kadang tumbuh lewat peristiwa yang menyakitkan, tapi begitu manis dan indah untuk dijalani.

Begitulah kesetiaan dan cinta seorang istri, manis, indah dan penuh warna.

Tak terasa Yudha merasakan adanya begitu penuh, ada rasa bahagia yang sulit dia lukiskan mengingat Allah masih memberinya kesempatan untuk memiliki wanita seindah Haifa.

"Mas, bosan makanan rumah sakit. Mas mau makan nasi di luar ?

" Mas, gerah ya? Aku bantu melap tubuhmu dengan handuk basah, ya?"

" Mas, aku sudah minta Rio dan Bram menjemput Ibu, agar besok Ibu menunggumu di rumah."

Cerewet tapi manis. Begitulah Haifa selalu. Ngangenin.

Yudha tersenyum lembut pada sosok lembut yang tampak ketiduran dengan wajah sedikit tertelungkup ke arah bed Hospital tempat Yudha berada.

Hati-hati Yudha menyentuh puncak kepala Haifa yang terlelap, mengusapnya lembut

"Sayang, aku tidak menduga masih diberi kesempatan menyentuhmu." Suara Yudha perlahan.

"Aku tidak menduga, saat aku bangun engkau ada di sisiku." Yudha terus membelai lembut kepala Haifa.

"Aku juga tidak menduga kalau aku begitu mencintaimu setelah dua tahun pernikahan kita yang tanpa warna."

Yudha terus berbisik. Perlahan membelai lembut pipi Haifa yang ketiduran karena lelah.

"Mas?" Haifa yang merasakan gerakan lembut di pipinya jadi terbangun.

"Maaf, aku ketiduran." Haifa merapikan hijabnya yang dari tadi terlepas, wajahnya terlihat sedikit celingukan dan lucu.

"Tidurlah, Fa. Enggak apa-apa."

Yudha tersenyum memberi isyarat agar Haifa tidur kembali di dalam pelukannya.

"Enggak, nanti kakinya kesenggol. Sakit."

Yudha tersenyum.

"Enggak lah. Sakit itu jika aku tidak punya kesempatan kembali meraih cintamu."

"Betulkah?"

Yudha mengangguk. Menarik lembut tangan Haifa agar semakin dekat.

Wajah Haifa memerah, saat lembut Yudha meraih wajahnya lebih dekat.

"Boleh aku menciumu?"

"Mas, ini rumah sakit. Aku takut ada kamera tersembunyi."

Haifa melengos, berusaha menghindari bibir Yudha.

Teringat dia pernah mengerjai Trio Bengkek dengan kamera tersembunyi. Sejujurnya Haifa jadi was-wasan sekarang jika melihat setiap sudut ruangan.

"Gak ada kamera tersembunyi di sini."

"Kamu kan sakit Mas."

"Kaki ku yang sakit bukan bibir."

"Pejamkan matamu."

"Ah..." Meski sungkan dan malu Haifa menurut, berusaha memejamkan mata dan mencoba mengusir rasa malu dan

canggung yang sulit dilukiskan.

Tok.

Tok.

Pintu kamar perawatan. Yudha ada yang mengetuk, membuat Haifa terlonjak dan langsung mengusap bibirnya.

"Mas, Yudha. Aku datang..." Tanpa menunggu dibuka oleh Haifa, seseorang tiba-tiba muncul di depan pintu.

"Erika? Mbak Meri, Mbak Shila?" Haifa sedikit kaget begitupun trio bengkek yang juga terlihat lebih kaget.

Meri dan Shila tampak sedikit menganga dan tidak percaya melihat Haifa ada bersama Yudha.

"Yudha, ngapain dia ada di sini?" Meri mendengus.

"Iya Mbak, bukannya dia sudah ditendang dari kemaren-kemaren." Shila langsung menimpali.

Sungguh dendam mereka gak akan hilang tujuh turunan.

"Halah, mimpi Kelleaaan ketinggian? Mana Ada cewek gak punya rasa malu itu pergi dari hidup kakakku."

Rupanya mereka belum jera jadi trio bengkek yang suka nyari keributan.

"Mas, aku pergi, Erika tidak menginginkan aku." Tanpa di duga, Haifa langsung memasang wajah sendu.

"Aku memang perempuan miskin, bodoh dan tidak pantas untukmu," lanjut Haifa terisak.

"Erika!" Yudha terlihat gusar.

"Jaga sikapmu." Yudha melanjutkan.

"Minta maaf sama kakak iparmu."

"Mbak juga, kalian harus minta maaf sama Haifa."

"Apa? Minta maaf?" Meri tertawa menghina.

"Dengar sampai kiamatpun, gue tak Sudi minta maaf pada perempuan udik itu, Yudha. Faham?" Meri mendelik.

Diikuti tawa melecehkan dan penuh dendam Shila dan Erika.

Trio bengek memang besar kepala.

"Kalau begitu, pergilah dari kamarku. Kalian tak pantas ada di depanku."

"Dan...kau Erika, jangan harap dapat jatah uang bulanan dariku."

"Hah?"

Meri, Shila dan Erika tampak saling pandang tidak percaya. d**a mereka rasanya terbakar, apalagi saat samar melihat Haifa diam-diam balik tersenyum mengejek mereka.

Kamu licik Haifa.Memuakkan. Huh.

Jurus Jitu Membungkam Duo Kunti

Udara malam yang berhembus dari celah jendela rumal rumah sakit terasa mendadak teras gerah bagi Trio Bengkek yang kalah pamor di mata Yudha.

"Mas, jangan sok pikun, ya. Kata kamu istrimu itu perempuan paling membosankan dan kampungan." Erika tersenyum mengejek ke arah Haifa.

"Masa belum juga sebulan kamu sudah lupa, kalau punya ja sama Sekar, buat segera menikah dan menendang istri udikmu." Meri cekikikan, menyebalkan sekali.

"Kalau aku pikir-pikir antara Haifa dan Sekar, ibarat siang dan malam. Kalau sekolah mah ibarat PAUD dan perguruan tinggi ibarat Odading dan pizza. Haifa kagak ada apa-apa dibanding Sekar." Meri melanjutkan. Sangat Rasis, dengan membawa-bawa Odading dan Pizza.

"Sadarlah, Mas. Masak Periuk nasi gosong ini kembali kam pertahankan? "

"Haha." Mereka tertawa jahat.

Tak sedikitpun perduli dengan wajah Yudha yang menyimpang kesal.

"Mungkin Yudha mau kembali ke zaman batu, saat orang lain masak pakai panci listrik ini malah pakai Periuk gosong, huahaa Shila menimpali. Meski ayu, dia juga memiliki mulut lemes dan pedes. Dasar satu gang gak ada otak semua. Haifa mendumel.

Jujur, tiap mendengar mereka meledek apalagi menyebut nama Sekar kuping Haifa begitu panas apalagi hatinya. Bagaimanapun antara Sekar dan suaminya pernah terjalin ikatan hati yang sangat dalam.

Sebetulnya ingin sekali Haifa menggampar mulut Meri yang gak ada kapok-kapoknya bikin hatinya sakit. Tapi biarlah. Para wanita yang otak ketinggalan di kolam butek ini, akan senang diajak berantem secara fisik.

"Mbak Meri, kek nya kita salah nengok orang deh." Erika menyeringai

"Maksudmu?"

"Pasti ini bukan Yudha kakak kita." Celetuk Meri.

"Maksudmu?"

"Kakakku, seleranya tinggi. Bukan wanita udik dan penipu ini."

What? Penipu?

Wajah Haifa memerah. Dia memang memeras mereka, tapi dirinya gak terima dibilang penipu.

Haifa menghembuskan napas kasar. Berusaha menahan esmosih.

Tahan, Haifa ...

Tahan....

Tarik napas. Jangan terpancing buat jadi bar-bar dan tidak berkelas.

Mereka hanya perempuan yang kaya bacot tapi jarang sekali menggunakan otak.

Haifa sangat tahu, Trio Ubur-ubur memang selalu kompak

untuk urusan membuat dirinya sakit hati, sedih dan terhina. Tak terasa Haifa menelan ludah, kesal juga.

Okelah, sepertinya para ipar suaminya dan Erika belum jera kehilangan uang 2.5 milyar dan masih menganggap Haifa lemah dan bodoh. Begitulah akibat terlalu sibuk dandan dan lupa mikir. Haifa diam tidak bereaksi dan hanya mempertontonkan wajah melas dan teraniaya.

Gak usah reaktif Haifa. Biarkan mereka di gampar Yudha. Tak usah melawan, jadilah laksana sesekor anak kucing yang lemah. Biar kucing garong saja yang mengkruwes mereka. Hmmm.

Mereka terus bersahutan mengejek Haifa. Sementara Haifa terus menunduk dan tak sekalipun melawan, kini malah menaikan volume tangisnya, tersedu dengan keras.

"Haha, bisamu selain menipu ternyata cuma mewek." Ledek Meri tak sopan.

"Yudha, tahukah kamu siapa cewek yang sekarang mulai ngelunjak gara-gara kamu bela itu?" Meri membuka pembicaraan, tak kuat rasanya menahan rahasia dirinya terkait uang 2.5 milyar.

"Ssst...Mbak Meri, tolong Mas Yudha lagi sakit. Aku mohon jangan buat keributan." Haifa menyela, meskipun dia tidak gentar menghadapi Meri dan Shila tapi tak pantas rasanya ribut di tengah kondisi suaminya masih sakit.

"Halah...sok moralis Lo. Yang jelas, Lo takut dibuka kedok di depan suamimu."

"Bukan begitu, Mas Yudha baru tiga hari di oprasi, tak baik Mbak membuat keonaran di sini."

"Fa ..." Yudha meraih tangan Haifa, menariknya lembut agar

tidak jauh darinya.

"Biarkan Meri bicara."

"Mas, masih sakit. Aku takut..."

"Haha, kamu takut kan lakimu balik ill feel gegara punya bini pemeras macammu?" Meri merasa di atas angin.

"Bicaralah, Mbak Meri." Yudha menukas. Apapun yang akan dikatakan Meri tentang Haifa, takkan merubah apapun perasaannya pada Haifa.

"Mampooos, lu." Erika kedipkan mata dengan jumawa. Bocil satu ini memang nyebelin habis.

"Begini Yudha, aku, Shila dan Erika belum lama habis kena tipu Wewe gombel yang bergelar istrimu."

"Maksudnya?" Yudha menautkan alis tidak mengerti karena selama ini Meri masih menutup-nutupi dan berpikir keras untuk memutuskan membukanya atau menyimpannya rapat-rapat.

Tapi melihat perubahan drastis sikap Yudha pada Haifa, membuatnya tak sabar dan hilang akal.

Haifa harus digampar. Kalau bisa, perempuan itu harus mengembalikan uang mereka.

"Yudha, istrimu telah memeras aku dan Shila seharga 2.5 milyar."

"Masa?" Yudha tampak tidak percaya. Bicara Meri sangat tidak masuk akal.

"Betul Yudha, dia dibantu You Tuber kampungan itu telah memeras 2.5 milyar, kalau tidak Videoku akan mereka sebar. Jancuukk banget kan binimu."

"Poll. Jancuuk binti eduaan." Shila gesit menimpali.

"Dia memang kuntilanak jadi-jadian, Mas." Erika tak mau kalah.

Dasar trio bengkek. Kalau urusan keonaran mereka kompak di segala cuaca.

"Aku tidak percaya, masak istri Sholehahku bisa memeras kalian." Yudha bersikeras tak mau percaya omongan Meri dengan menyebut Haifa Sholehah.

Sholehah? Meri yang pendengarannya paling tajam langsung memanyunkan mulutnya ke kanan dan kiri.

"Shila aku gak salah dengar? Sholehah? Sholehah dari Hongkong," bisik Meri beridik.

"Sepertinya kakakmu mengalami gegar otak gegara di keroyok, Erika." Lanjutnya masih pelan-pelan tapi tajam

"Atau, dia tengah berhalusinasi gegara sisa obat bius. Cih." Shila mendecih sinis.

"Eits, bener. Kek nya Si Yudha masih sakaw."

"Seratus kalian, kakakku yang cantik dan manjah. Sepertinya Mas Yuda sudah setengah eror dia punya otak."

"Spaneng."

"Edan."

"Hey, kalian berbisik-bisik apa?" Yudha yang tidak bisa mendengar dengan jelas pembicaraan kakak ipar dan adiknya terlihat jengkel.

"Yudha, ini bukti aku pernah transfer buat istri bergajulmu." Gusar karena Yudha ngotot tak mempercayai mereka, Meri

mengeluarkan bukti transferan.

"Masih tidak percaya?"

"What?" Mata Yudha membelalak. Ada tiga bukti transfer dari rekening berbeda,

Mengherankan.

Bagaimana mungkin Haifa bisa menekan mereka?

"Fa, betul kamu memeras mereka." Yudha melirik Haifa

"Aku tidak memeras mereka, aku hanya meminta mereka memberi donasi buat panti asuhan dan kegiatan amal lainnya. Mas, belum tahu kalau selain cantik, iparmu juga Solehah dan dermawan," jawab Haifa mengerling ke arah Trio bengek yang tampak kaget dengan sanjungan Haifa.

"Mas, perhatikan, ini adalah surat pernyataan di atas materai yang menyatakan kalau mereka memberikan sejumlah uang yang besarnya 2.5 milyar untuk kegiatan amal. Baik, aku zoom. Mas bisa lihat kan tanda tangan Mbak Meri, Mbak Shilla dan Erika di atas materai." Haifa menyodorkan ponselnya.

"Wah, benar sekali Haifa."

Ck...ck...ck

Yudha berdecak kagum.

"Hati kalian sangat mulia, Mbak." Yudha memuji.

"Laksana permata." Haifa menyambar.

"Sholehah," lanjut Yudha.

"Dermawan sejati." Haifa mengerling penuh arti.

"Mas, cepetan unggah di grup keluarga besar Brahma." Haifa mengusulkan dengan semangat menggebu-gebu.

"Betul. Ide cemerlang." Dengan cepat Yudha menyambar ponsel Haifa.

Sejenak mengutak-atik ponsel di tangannya.

Send.

Foto kuitansi dan surat pernyataan trio bengek diunggah di grup Brahma tak lupa foto bertiga wanita yang tengah melotot dengan tegang.

Meri, Shila dan Eria.

DERMAWAN SEJATI.

Yudha membuat Capstion, tak tanggung -tanggung dengan capslock jebol.

CANTIK, KAYA, TERKENAL, MAU BERBAGI.KEREN....UCAPIN SELAMAT DONG, MPOK, ABANG, TETEH, BUAT SIFAT TERPUJI DUA ISTRI KAKAKKU.

MBAK MERI DAN MBAK SHILA. UWUW.

Send.

Yudha mengirimkankam pesannya.

"Uuwu...."

"Cantik dan keren."

"Ikut bangga buat Mbak Meri dan Mbak Shila yang bisa berdonasi sampai milyaran."

"Loveh....loveh."

Tak butuh waktu lima menit komen Uuwu bermunculan atas kedermawanan Shila dan Meri.

"Gue suka gayamu..."

"Hebring."

Haifa tersenyum. Melihat wajah Trio bengkek yang mendadak bengkek beneran karena mereka jadi bingung kalau harus mengkruwes Haifa.

"Shila bagaima ini?" Meri menyodorkan gawainya ke muka Shila.

"Mau gelut tapi kedermawanan kita sudah mengemparkan keluarga besar Brahma. Aku jadi bingung antara marah dan bahagia..."

Meri mengerjapkan matanya yang mendadak terasa kelilipan.

Jujur dia bingung bukan main. Meri syok dengan komentar para anggota keluarga besar Brahma yang sangat terpesona dengan tindakan terpujinya.

Jurus Jitu Membungkam Gadis Sombong

Sungguh kepala Meri dan Shila serasa mau meleduk gara-gara galau. Mau mengkruwes Haifa dirinya sudah terlanju disanjung bak putri raja di keluarga besar Brahma. Diam da menerima kekalahananya begitu saja, hati ini gondok sampai ke langit ke tujuh.

"Sudahlah, Shil. kita cabut. Kita mikir lagi cara yang paling canggih buat melawan Haifa uwedan. kalau bisa kita ulek dan tendang ke gorong- gorong." Meri berbisik ke telinga Shila yang dijawab anggukan tampak setuju.

Tanpa basa- basi lagi, sambil membawa hati yang masih dongkol Meri Cs, segera pergi ngeloyor ke luar.

Gubrakk.

Suara pintu yang ditutup trio bengek serasa meruntuhkan bangunan saking kerasnya. Tak ada sopan santun, padahal in ruang rawat inap dengan kondisi pasien sebagian besar dalam kondisi yang lemah. Sepertinya mereka keluar dari kamar Haifa dengan perasaan yang campur aduk. Kesal, tak berdaya, marah tapi juga terselip perasaan bangga karena menuai pujian dari pada anggota grup keluarga besar Brahma.

"Sudahlah, Shil, Erika kita cabut. Percuma ngadepin mahlul udik itu. Dari pada kita terbawa udik, mending segera pulang. Huh."

"Hiii...bener, Mbak. Gak kebayang deh, kalau kita ikutan udik.

Erika bergidik, diikuti tawa mengejek Shila. Mereka memang saling melengkapi, kalau satu sontoloyo maka yang lain pun ikut sontoloyo. Kalau satu edan maka yang lainpun ikut-ikutan edan.

Tapi kalau ada diantara mereka yang eling, maka yang lain protes. Aneh.

"Bu, Embak...tolong jangan berisik." Meski samar Haifa bisa mendengar seseorang menegur mereka. Mungkin perawat atau pengunjung yang merasa terganggu. Haifa segera berjinjit mengintip, membuka kembali sedikit pintu kamarnya, sehingga membentuk celah.

Feeling Haifa merasa para ganjen ini tidak akan mudah begitu saja menerima teguran seseorang, meskipun teguran itu benar.

Tampak seorang perempuan berseragam perawat berdiri tepat di hadapan Meri, Shila dan Erika. Sikapnya sopan dan cara menegur pun kalau menurut pendapat Haifa sangat wajar, mengingat mereka membanting pintu menimbulkan suara yang sangat gaduh.

"Apa maksudnya anda melarang kami berisik? Kami gak ada yang tertawa dan ngobrol berlebihan, kok," kelit Meri. Sebagai pemimpin trio bengek, nyali dan semangat membuat huru-haranya patut diberi acungan jempol.

"Mbak-mbak, memang tidak tertawa dan mengobrol panjang lebar, tapi cara anda berbicara volume suaranya stereo banget dan anda membanting pintu dengan cara yang sangat menyramkan." Perawat di depan Meri menjelaskan panjang lebar.

"Lain kali, anda harus bersikap sopan. Apalagi di sini, ada

beberapa pasien yang kondisinya belum stabil dan memerlukan ketenangan." Lanjutnya berusaha tenang melihat wajah tiga perempuan cantik di depannya yang terlihat judes.

"Hadeuh," Meri mendengus.

"Perasaan aku sering keluar masuk rumah sakit, bahkan yang lebih elit dan mewah pun dari sini sering." Meri bersungut.

"Tapi baru di mari, aku ditegur kek barusan. Menyebalkan." Meri berguman tapi kencang.

"Maaf, Mbak. Bukan masalah mewah atau biasa, tapi ini peraturan di sini. Atau... mau saya panggil satpam?" Perawat sepertinya baru sadar kalau cewek-cewek dengan penampilan modis dan cetar menggelora di depannya ternyata otaknya kurang sedikit.

"Baiklah, tapi sebelum kami pergi, kami komplain. Kamar tempat saudara kami di rawat panas dan gerah, AC nya pasti mati. Hospital Bed sudah jelek dan cat tembok nya pun sudah pudar."

Haifa sampai berdecak kagum dengan kengototan Meri. Otaknya memang jenius kalau urusan ngatain orang lain.

"Ayolah kita pergi. Rumah sakit lebay." Meri melirik Shila dan Erika, menatap perawat di depannya dengan ketus.

"Permisi. Huh." Pamitnya ketus.

"Silahkan Mbak." Perawat di depan mereka mengangguk dengan kening berkerut, sepertinya dia jarang menemukan pengunjung dengan tingkat keanehan seperti mereka. Maksimal.

Haifa menutup pintu dengan perasaan tak habis pikir dengan kelakuan para ipar suaminya dan Erika. Gak siang gak malam,

mereka selalu bikin ulah dan menyebalkan.

"Kenapa, Fa?" Yudha yang penasaran atas apa yang di lihat Haifa di luar kamar bertanya ingin tahu.

"Tidak apa-apa, Mas." Haifa menghenyakkan tubuh di sisi suaminya. Lebih baik Yudha tidak mengetahui kelakuan ipar dan adiknya saat ini. Tidak ada manfaatnya.

"Sayang," panggil Yudha.

"Ceritakan masalah rekening Mbak Meri dan Mbak Shila. Jujur Mas, belum mengerti betul."

Haifa sejenak terdiam ragu.

"Bicaralah padaku, Fa. Berterus terang lah pada suamimu." Yudha mendesak. Jujur akal nya tidak bisa mempercayai bagaimana mungkin Meri dan Shila bisa menuruti begitu saja kemauan Haifa, dengan menjadi donatur milyaran rupiah.

"Baikah, Mas." Akhirnya Haifa menjelaskan kronologis peristiwa penganiayaan Meri dan Shila kepada dirinya dan berbuntut permintaan Haifa atas sejumlah uang. Tak lupa juga Haifa memperlihatkan video waktu Meri Cs menamparnya dan membawa preman mengintimidasinya dan menakut-nakutinya dengan senjata tajam.

"Kurang Ajar." Yudha terlihat marah.

"Mereka keterlaluan. Awas, aku balas perbuatan kalian." Yudha mengepal, giginya gemerutuk menyaksikan adegan kepala Haifa yang ditoyor oleh trio bengek dengan tidak berperasaan.

"Akan kubuat mereka berurusan dengan hukum." Ancam Yudha geram.

" Gak apa-apa, Mas. Mereka baru kehilangan uang milyaran

rupiah. Untuk sementara, biarkan dulu. Kita lihat perkembangan kelakuan mereka." Haifa menyilangkan telunjuknya di bibir Yudha.

"Baiklah. Kali ini kumaafkan." Yudha mendesis penuh amarah.

"Fa, Maafkan, aku." Suara Yudha lirih, tangannya tampak mengepal.

"Maafkan aku yang selama ini tidak pernah hadir dalam hidupmu." Yudha meraih tangan Haifa dengan lembut.

"Dengar, Sayang. Mulai detik ini, aku berjanji tidak akan asa seorangpun yang boleh menghina dan menyakitimu."

Haifa mendesah. Hatinya terasa hangat.

"Sayang, bahu dan d**a ini milikmu. Saat kau lemah dan terluka, menangislah dalam pelukanku."

Yudha tersenyum, lembut menarik Haifa ke dalam pelukannya. Mencium puncak kepala istrinya penuh cinta.

"Maafkan aku, Sayang. Maafkan aku yang selama ini membiarkan dirimu terluka dan sakit sendirian." Yudha kembali meminta maaf. Matanya berkaca.

"Sayang, Mas mohon, berikan semua uang Meri dan Shila pada yang lebih berhak. Kau tidak boleh mengambil sepeserpun." Tiba-tiba Yudha terlihat serius. Haifa mendengarkan dengan seksama.

"Serahkan semua uang mereka, untuk Panti asuhan dan kegiatan amal lainnya, nanti aku akan sewa pengacara untuk membimbingmu."

"Baiklah, Mas." Haifa mengangguk dan langsung setuju.

"Nanti untuk mu, Mas ganti dengan uang yang kumiliki." Yudha melanjutkan.

Haifa hanya mengangguk. Membiarkan bibir hangat Yudha menjelajahi pipinya dengan lembut.

"Sayang, Mas sangat mencintaimu."

Yudha lebih mengeratkan pelukannya.

"Dulu aku mengira cinta sejati hanyalah dongeng, sampai aku menemukanmu dan kembali memilikimu. Kini... aku percaya bahwa cinta sejati itu ada dan nyata," bisik Yudha basah di hati Haifa.

Haifa tidak menyahut, hanya mengangguk samar dan hati-hati mempererat pelukannya di tubuh Yudha.

Duh, Cintaa...

"Menyebalkan." Sungut Meri dan ganknya setelah berada di halaman parkir rumah sakit. Udara malam yang dingin tidak sanggup mendinginkan hati dan otak mereka yang panas.

"Sotoy banget ya, hidup kita sekarang." Meri mendengus geram.

"Bayangkan gara-gara Si udik itu, aku nyaris gak ada duit di ATM, Shil."

"Sama, Mbak Mer. Gegara Si Kampseupay itu morotin uang kita, aku bahkan gak kebeli bulu mata palsu baru, ini yang kupake sekarang dah loncat-loncat Mulu pengen lepas." Sedih Shila mengusap matanya.

"Aku kalau ngedip gak bisa cepet-cepet." Lanjut Shila nelangsa.

"Wah, pantesan aku lihat kamu ke orang cacingan cara ngedipnya, setaon sekali. Hihi." Meri cekikikan.

"Malah ketawa." Shila mendumel.

"Gak apa-apa Mbak, malah jadi anggun." Lera Erika, meski jujur dia juga merasa pengen ketawa waktu lihat Shila ngedip-ngedipkan matanya dengan jarang, kayak lampu disko yang kekurangan listrik.

"Jujur aku dendam, Rika. Mau bilang Mas Andri takut. Itu kan duit rencana buat renovasi rumah." Shila berguman antara sedih dan geram.

"Bayangkan, semua agenda kita batal mulai dari jalan-jalan ke luar negeri, berburu tas branded, sampai nraktir teman di kafe elite. Huh." Meri ikut menggerutu.

"Dasar bergajul Haifa memang luknut." Erika yang ikut geram mendengar curhatan dua kakak iparnya yang bikin nyesek dengan geram menendang kaleng minuman kosong yang kebetulan dia lewati dengan tenaga penuh.

Tuwing....

Kaleng minuman kosong tak ayal melayang jauh. Dan ...

"Surti, kamu tidak apa-apa?" Seseorang memekik.

"Gak apa-apa, Mas. Tenang saja."

"Ada yang sakit?"

"Tidak, Mas. Kalengnya sudah kosong."

"Bagus, kalau begitu."

Seorang pria dengan penampilan good looking dan baju keren yang kebetulan sedang berjalan menuju pintu utama rumah sakit terlihat kaget dan sibuk melempar kembali kaleng kosong ke dalam bak samoah yang tak jauh di area parkir itu.

"Mhhh....beneran gak apa-apa kan? Aduh, siapa yang gak sopan main tendang-tendang sampah begitu saja. Kagak sopan banget," lanjutnya kembali memastikan dengan penuh perhatian, sedetik kemudian matanya mengedat ke sekeliling dan terhenti tepat ke arah Erika.

"Erika?"

"Eh, i-ya...Mas Rio?"

Erika gelagapan tertangkap basah dialah pelaku kurang ajar yang main tendang begitu saja sehingga menimpa kepala Surti.

"Kamu yang barusan main tendang kaleng kosong begitu saja?" tanya Rio tajam. Dia memang sudah mengenal Erika sebagai adik bossnya, karena pernah beberapa kali bertemu.

Meski Rio tahu Erika adik Boss tapi sikapnya tetap saja cuek dan dingin. Apalagi Rio tahu kalau Erika gadis manja dan angkuh.

"Gak sengaja." Erika menjawab pendek.

"Kalau begitu, minta maaf sama Mbak Surti."

Erika mendelik. Juga dua kakak ipar nya. Mereka belum lupa pada gadis yang mengabadikan kelakuan mereka kepada Haifa di balik pohon dan menyebabkan mereka harus mentransfer milyaran rupiah.

"Kamu rupanya, kuntilanak." Meri maju ke depan wajahnya merah padam menahan murka.

"Heh, penipu bet*na, jangan harap kami minta maaf. Gara-gara ulahmu kami rugi miliaran rupiah. Huh." Meri kembali bersungut dengan galak.

"Kalian saling mengenal?" Rio terlihat heran.

"Tentu saja, Mas. Dia ini pemeras sejati." Erika menyahut

manja, cari simpati.

"Betul?"

"Betul, Mas. Aku memeras mereka dengan mengancam akan memviralkan video ini."

Surti menarik tangan Rio ke pinggir dan mengirim video pengeroyokan Trio bengek ke hape Rio.

Rio membuka video kiriman Surti, seketika wajahnya membesi menahan geram.

"Oh...kalian yang suka dijuluki Bu Haifa, trio bengek itu. Dan kau Erika, kamu gak ada ahlak sebagai wanita. Astaghfirullah..."

"Mas, aku..." Erika yang naksir berat terhadap Rio merasa terpukul dengan sikap Rio yang menatap tak bersahabat.

"Kamu, Surti. Lagi-lagi kamu bikin ulah dalam hidupku. Sialan."

Tanpa di duga Erika yang begitu murka mengayunkan pukulan ke arah Surti. Tapi...

"Cukup. Berani kau memukul kekasihku, ku buat kau berhubungan dengan hukum." Rio menangkap tangan Erika dan mendorongnya dengan kasar.

Apa?

"Ke-kekasih? Kekasihmu?" Suara Erika tergagap.

Rio hanya tersenyum dan mengangguk.

Seketika Erika dan Surti tampak shock.

Manisnya Cinta

"Wadau."

Surti hampir terantuk batu di depannya. Kepalanya mendadak berat dengan tingkat kefokusannya yang melorot drastis.

"Kenapa, Mbak Surti? Perasaan jalannya gak ada batu deh," Rio yang merasa berjalan ditempat yang aman dan lurus sedikit keheranan dan kaget

"Mas, aku hilang fokus. Maaf."

Surti melirik kembali ke belakang, memastikan Trio Bengkel sudah pulang menaiki mobil Meri yang di parkir di halaman rumah sakit tak jauh dari tempat Erika menendang kaleng bekas minuman yang mengenai kepalanya.

"Kenapa? Karena kuakui sebagai kekasihku?" Rio tersenyum jahil.

"Woalah, iya juga. Aku tadi hampir pingsan mendengar jad kekasihmu." Surti menjawab polos.

"Hehe." Rio tersenyum.

"Kenapa? Kaget?"

"Hu'um. Kaget banget." Lagi-lagi Surti menjawab dengan jujur.

"Kaget senang atau bahagia?"

"Dua-duanya, tapi lebih kaget lagi melihat Mbak Erika yang seperti kehabisan napas. Kenapa ya, Mas?"

Surti yang lugu, polos dan jujur mengucek hijabnya.

"Jujur ya, Mas, tiap aku berhadapan dengan mereka, jantungku rasanya selalu mau copot. Aku kayaknya selalu galfok dan ingin pingsan."

Rio nyengir.

Hadeuh, kirain gagal fokus karena mendengar pernyataannya yang mengakui sebagai kekasih, ternyata gadis satu ini masih sangat polos dan lugu.

"Bukan karena jadi kekasihku?" Rio sungguh penasaran.

"Kalau itu aku juga kaget. Tapi senang karena bikin gadis ganjen Erika kelojotan."

"Hanya itu?"

"Terus harus bagaimana lagi, Mas?" Surti mengusap pelipisnya, bingung.

"Berdebar misalnya?"

Surti menggaruk hidung. Memegang dadanya dengan telapak tangan.

"Jantungku masih normal dan tidak berdebar. Kenapa ya Mas?" tanyanya polos.

"Karena, kamu bisa saja gak normal. Haha."

"Lho? jangan seenaknya ya. Mentang-mentang sudah berbaik hati mengajakku kemari, bisa seenaknya mendikte irama jantungku." Surti mendelik.

Dia memang tidak merasakan getaran di dadanya.

"Hmmm...sudahlah, ayok kita segera temui Pak Yudha. Sepertinya kamu masih harus diajari bagaimana menghargai kehadiran cowok ganteng sepertiku." Rio menggaruk kepalanya.

Setelah lelah dikejar cewek cantik, ternyata menemukan cewek biasa yang lugu dan polos ternyata menyenangkan.

"Maafkan, Mas Rio. Ntar aku belajar lagi, cara membedakan pria ganteng dan jelek. Suerrr." Surti mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya dan menempelkan di jidat.

"Hehe. Setuju." Rio tertawa, dengan cepat menuju kamar tempat Yudha berada, meninggalkan Surti yang tiba-tiba lebih asyik memperhatikan sepasang muda-mudi yang sedang bermesraan dan berjalan bergandengan tangan di koridor rumah sakit yang sepi

"Mbak Sur, cepet." Rio memanggil cukup keras, sebelum muncul keisengan Surti dan membuat konten orang pacaran di rumah sakit. Berabe.

"Oke, Mas Rio. Bentar ..."

"Cepetan, Ah."

"Tiga detik lagi, Mas."

Surti terlihat memasukan tangannya ke dalam tas selempang, mengambil gawai dan seperti bersiap mengarahkan kameranya ke arah dua sejoli yang sedang dilanda cinta.

"Eits" Surti tiba-tiba sedikit oleng saat tangannya ditarik dengan paksa oleh Rio

"Kenapa, Sih Mas? Main tarik-tarik saja?" Surti protes.

"Kamu kesini bersamaku, aku tidak mau kamu aneh-aneh. Faham."

"Idih....gak asyik."

"Sabodo." Rio memotong.

"Jangan berani-berani mengabadikan orang pacaran, dosa." Rio menegaskan, wajahnya serius.

Surti menarik paksa tangannya dari pegangan Rio.

"Sekarang ayo pasang muka manis, bentar lagi kita akan masuk ruangan dan bertemu orang sakit. Senyum." Rio memerintah.

"Begini?" Surti menarik bibirnya dengan manis.

Oalah ...Rio, wajah sedikit memerah. Hatinya sedikit berdebar saat dengan wajah ceria dan tanpa dosa Surti memamerkan senyuman menawannya.

Dih, bagaimana bisa kok jantungku yang kini berdebar? Batin Rio tak percaya.

Apa yang lebih sakit dari pada gebetan yang sekian lama kita impikan ditikung orang?

Apalagi jika perempuan yang menikung itu levelnya jauh di bawah kita? Asli nyeseknya. Gak pake diskon, seratus persen perih.

Itulah yang di alami Erika. Gadis cantik, seksi, kaya dan terkenal di kampusnya.

Seandainya yang merebut Rio pria cool dengan tatapan elang itu Nia Ramadhani, atau Amanda Manoppo, jelas Erika sadar diri.

Lah, ini Surti. Gadis anak satpam komplek di mana Yudha tinggal, yang kemana-kamana dengan setia naek motor matic butut yang menurut gossip Ibu-ibu di tukang sayur l*****n Haifa, tuh motor doyan banget mogok. Belum penampilannya pun

sangat tidak modis dan memprihatinkan.

Sebagai kakak tertua dari lima bersaudara, jika tidak sedang sibuk kuliah, Surti sering nyambi kerja jadi apapun. Mulai dari membantu pamannya dagang sembako, momongin bocah sampai jadi ojek dadakan jika ada Ibu-ibu komplek yang ingin diantar ke pasar atau ke suatu tempat.

Penampilannya pun jauh dari kata seksi dan mempesona lawan jenis, sangat alakadarnya, kadang dia hanya memakai hijab instan yang praktis dengan baju kaos dan celana training. Kagak ada modis-modisnya.

Tapi belakangan Surti berubah, wajahnya Glowing, bajunya pun modis dan sebagian ada yang bermerk. Di tunjang tubuh sintal dan tinggi, Surti jauh lebih memesonakan sekarang.

Wait.

Surti jadi lebih manis kayak ditambahin gula sekilo, tapi.... Itu pasti dari duit yang dia dapatkan dari memerasnya kala itu.

Huek.

Ingat itu Erika makin serasa engap. Dadanya rasanya ditindih batu puluhan kilo beratnya, apalagi sejak Yudha pulang pagi lalu, Erika terpaksa menemani Ibu pulang ke rumah Haifa.

Makin nyesek saja.

Ngapain juga ibu bersikeras tinggal di rumah Haifa, kan bikin hatinya yang hancur kek sengaja di siram cuka.

Sikap Yudha yang begitu mesra terhadap Haifa, Membuat dirinya ogah keluar dan lebih suka tiduran di dalam kamar.

Berkali-kali Haifa dan Ibu menyusulnya ke kamar agar Erika mau makan, tapi gadis manja dan angkuh itu dengan getas

menolak. Bayangan Surti dan Rio terus menari di benaknya, bikin hati kek diinjak-injak gajah, saking sakitnya.

Malam makin merambat. Udara mulai dingin dan sepi. Seperti Erika dan Ibu yang sudah masuk kamar, Haifa pun bergegas memasuki kamarnya.

Malam ini Haifa tampil cantik dengan lingerie krem muda yang lembut. Tak lupa dia juga memakai make up natural yang mempesona.

Ini adalah malam pertama Haifa tidur kembali bersama Yudha. Setelah solat isya dan melayani suaminya makan dan minum obat, perlahan Haifa duduk di tepi tempat tidur.

Dengan lembut tangannya membelai kaki Yudha yang masih memakai perban.

"Sayang." Yudha menarik lembut tubuh Haifa ke dalam pelukannya. Merapihkan debaran hatinya yang mulai cepat.

"Sekarang?" Haifa sedikit tegang.

"Maunya sih, tapi kaki Mas masih sakit. Belum bisa banyak bergerak." Yudha tersenyum mesra, merapikan anak rambut di kening Haifa.

"Kamu cantik sekali, Fa." Yudha berbisik.

"Bahkan, Sekarpun tidak tidak ada apa-apanya. Selain cantik, kamu pun manis dan lembut." Yudha membelai punggung Haifa dengan penuh cinta.

"Sayang sekali, kakiku masih sulit bergerak. Jadi ..." Mata Yudha menatap nakal istrinya.

"Jadi apa?" Haifa tampak mulai merona.

"Kita puasa dulu." Yudha tampak kecewa.

Haifa tersenyum dan menunduk malu, merapikan dadanya yang berdesir lirih. Tak pernah menduga, dia akan menemukan pria angkuh di hadapannya begitu manis, lembut dan penuh cinta.

"Mas, " panggil Haifa pelan.

"Iya."

"Bolehkah aku bertanya sesuatu, tapi jangan tersinggung."

Haifa menatap ragu.

"Bertanyalah, apapun yang membuatmu ragu padaku."

"Apakah sebelum ini, kau...kau pernah menyentuh Sekar?" tanya Haifa ragu dan takut.

"Maksudmu?"

"Apakah aku bukan perempuan pertama yang ada dalam pelukanmu?"

"Atau ...apakah Sekar pernah tidur bersamamu?" Haifa dengan cepat menyelesaikan kalimatnya. Begitu malu dan ragu, dengan cepat Haifa menutup wajahnya. Bersiap mendengar jika ada wanita lain yang pernah memadu kasih bersama suaminya.

Sepi.

"Maafkan, jika pertanyaanku lancang, Mas." Haifa sedikit terisak.

"Aku ikhlas, jika aku bukan wanita pertama dalam hidupmu."

" Sasst, Fa...." Yudha perlahan mengurai lembut tangan Haifa.

"Tak usah minta maaf, kau pantas menanyakan itu padaku."

Perlahan Yudha menyeka air mata Haifa yang mengembun samar di kelopak mata Haifa yang indah.

"Kau pantas menyangsikan cintaku padamu," bisik Yudha sendu.

"Tapi percayakah Fa...sebelum malam ini, aku tidak pernah memeluk dan mencium wanita manapun. Aku memang mencintai Sekar, tapi aku ingin memilikinya seutuhnya jika aku telah menikahinya."

Haifa menahan napas.

"Aku memang b*****n,Fa. Tapi aku tahu, bagaimana menghormati wanita." Yudha melanjutkan. Tiba-tiba dadanya terasa berat, mengingat dulu dia pernah menyakiti wanita dalam pelukannya.

"Sayang, tersenyumlah." Yudha mengangkat wajah Haifa lebih dekat.

"Percayalah kalau suamimu masih perjaka."

Mata Haifa membulat. Malu.

"Kamu boleh sangsi, tapi jika kakiku telah sembuh, aku akan membuktikan perkataan ku."

Haifa makin merona.

"Buat aku segera sembuh, agar aku bisa membuktikan padamu kalau aku...."

"Stop, Mas." Haifa dengan lembut menyilangkan telunjuk di bibir suaminya.

"Mas, aku percaya bahwa kamu masih per"

Tiba-tiba Haifa tersengal, tanpa di duga sebuah kecupan hangat dan basah mendarat di bibir indah nya.

Aaaaaa.

Sentuhan Cinta

Entah bagaimana menggambarkan rasanya jatuh cinta kembali pada seseorang yang sempat pergi dan hilang dalam hidup? Indah dan luar biasa. Itulah yang dirasakan Yudha yang tengah terpaku menatap seraut wajah cantik yang tengah bersimpuh dan memanjat doa dalam heningnya malam.

Yudha tidak menduga kalau dalam hidupnya, dia mendapat seseorang yang dengan mata basah menyebut namanya dalam doa. Dia juga tidak menyangka kalau dia bisa menatap seorang perempuan dengan mata indah dan sendu melangitkan harap untuk kesembuhan dan kebahagiaannya.

Ya Allah, anugrah apa yang terasa lebih manis saat mendapati pasangan hidup yang mencintai, menyayangi dan menjaganya dengan doa?

Maafkan aku yang pernah mencoba mencampakkan dirimu Cinta.

Maafkan aku yang pernah begitu t***l menganggap dirimu tak berarti. Yudha menghembuskan nafas penyesalan yang entah untuk ke berapa kali.

Hati Yudha terasa penuh dan basah. Meski agak susah karena kakinya masih sakit, Yudha perlahan mendekati perempuan yang tengah bersimpuh melangitkan sejuta harap pada sang Pemilik Langit dan bumi.

Bukankah sepertiga malam terakhir adalah waktu

mustajabnya doa? Waktu pintu langit terbuka? Waktu yang indah untuk mengadu, meminta dan berkeluh kesah pada Sang Pemilik alam semesta?

Kini Yudha mengerti, mengapa dia begitu sering mendapati Haifa bersimpuh di saat malam seperti ini, di mana selama ini dia asik tidur dan tidak peduli kehadiran perempuan yang sering membuang tatap ke arah lain, hanya karena ingin menyembunyikan luka dan air matanya.

Kini Yudha faham, mengapa Haifa tak pernah runtuh apalagi hancur menjalani mahligai rumah tangga yang penuh racun dan bara bersama dirinya selama ini.

Ada Allah bersamanya. Ada Sang Pemilik Jiwa yang selalu menguatkannya.

"Mas? Sudah bangun?" Haifa sedikit kaget, melirik suaminya. manakala menyadari Yudha mendekatinya.

Haifa mengusap wajahnya, samar telinga Yudha mendengar istrinya mengucap hamdalah dengan lembut, dia sepertinya sudah selesai sholat lailnya. Kalau dirinya tidak terbangun Haifa biasanya melanjutkan membaca Alquran sampai menjelang subuh.

"Mas, duduk saja di tempat tidur. Aku sudah selesai kok."

Haifa mendekati Yudha dan bersimpuh di hadapannya. Mencium punggung tangan suaminya.

"Maaf ditinggal sholat, Ya Mas. Tadi aku lihat Mas, tidurnya lelap sekali." Haifa mengusap lembut punggung tangan suaminya.

Yudha hanya tersenyum.

"Gak apa-apa, Fa. Nanti ajari aku sholat lail dan ngaji ya." Yudha terlihat sedikit malu saat mengatakannya. Harus diakui, dia

selama ini tidak bersungguh-sungguh mempelajari agama. Hidupnya sangat sibuk membangun perusahaan dan hal lainnya.

"Setelah berusaha keras sholat lima waktunya tidak bolong, kini akupun ingin belajar melakukan amalan Sunnah. "

"Betulkah, Sayang?" Haifa terlonjak tidak percaya.

"Iya, Fa. Selain sudah saatnya aku untuk berubah, aku ingin jadi imam yang baik, juga ayah yang baik." Wajah Yudha tampak bersungguh-sungguh.

"Tentu saja Suamiku. Terimakasih, kau mau menjadi lebih baik lagi." Haifa melingkarkan tangannya di leher Yudha.

"Mau sholat sekarang?"

"Mhhh....besok saja, Fa."

Yudha tersenyum kikuk.

"Kan...Mas, harus keramas. Kamu lupa, ya semalam menggodaku." Yudha menjawab pinggang Haifa.

"Aku kan cuma menggoda, menggoda suami dianjurkan dalam agama. Beru pemanasan, biar pas nanti Mas sembuh, gak terlalu kaku."

"Ish. Ganjen." Yudha mencubit pipi Haifa, gemas. Tak menduga kalau Haifa begitu manis dan menyenangkan.

Haifa tertawa kecil, hati-hati mengeratkan pelukannya di tubuh suami tampannya.

"Kalau nunggu Mas sembuh, kan kelamaan." Haifa tersipu.

"Kamu nakal, tapi....Mas bahagia."

Haifa tersenyum, dan membiarkan Yudha kembali mencubit hidungnya.

"Belajar di mana, kalau banyak cara untuk membuatku bahagia?"

"Aku banyak membaca, Mas. Aku berusaha mempelajari banyak hal yang harus dimiliki saat seorang wanita memiliki suami, baik buku psikologi, Fikih, dan lainnya." Haifa menjawab malu-malu.

"Jangan-jangan pengalaman." Goda Yudha.

"Mas, ih. Sembarangan." Haifa cemberut.

"Kamu pikir aku w*****n apa?"

"Hehe, nanya. Kan boleh."

"Sayang, Demi Allah, hanya engkau yang pernah menyentuhku," jawab Haifa pelan, menyembunyikan rona merah di wajahnya.

Yudha mendengarkan dengan serius dan mengangguk tanda percaya. Kali ini pria bermata coklat menghanyutkan itu itu menunduk, menatap lembut perempuan yang teramat dicintainya.

"Sayang, dengarkan Mas. Seandainya semua wanita secerdas kau, sepertinya tidak akan banyak pria yang jatuh pada lubang yang namanya perselingkuhan."

"Betulkah, Mas?"

"Tentu saja, Sayang. Aku contohnya, rasanya enggan aku berpaling pada wanita lain. Kau bukan hanya cantik tapi juga smart."

"Bener?"

"Bener banget lah, Sayang. Kapan Mas bohong?" Yudha mengeratkan pelukannya.

"Kirain gombal..."

"Apa?"

"Gombal."

"Rasakan."

"Mmmph..... Ampun..." Haifa tiba-tiba tersengal. Tanpa ampun Yudha menghujannya dengan ciuman.

"Rasakan, itu hukuman buat wanita yang selalu suudzon."

"Maaaaas...."

Haifa hanya mampu memejamkan mata, saat belaian dan kecupan pria yang teramat dicintainya terasa hangat dan basah membelai seluruh hati dan jiwanya.

"I love you, Sayang...."bisik Yudha lembut.

Ah.

"Bibi, cuci kembali. Ini gak wangi." Teriakan Erika yang cempreng dan lebay di ruang tengah, menggema sampai ke kamar Haifa dan Yudha.

Haifa yang tengah menemani Yudha memakai baju, merasakan telinganya cukup pekak. Ini teriakan ke tiga Erika memarahi Bi Marni Asisten Rumah Tangga baru di rumah itu, padahal ini masih pagi.

Mulai dari nasi goreng yang ribut keasinan, teh manis yang tidak manis, sampai baju buat kuliah yang katanya masih apek.

Sudah seminggu Erika di rumah Haifa. Ada-ada saja sikapnya yang bikin kesel. Mulai dari makan yang rewel dan komplain dengan menu yang dimasak Bi Marni, sampai kamar yang kurang

rapi, AC yang kurang dingin dan banyak lagi, seolah sengaja biar Haifa tidak tenang dan jengkel.

"Maksudnya, Neng Erika?" Bi Marni yang tengah membereskan meja makan bekas sarapan Ibu dan Erika tergopoh menghampiri adik majikannya.

"Cium sendiri, kamu bisa nyuci enggak sih? Kok, masih apek begini?" Erika melotot, melemparkan baju yang dipegangnya ke arah wajah Bi Marni.

"Eneng, ini kan sudah Bibi cuci dua kali. Sudah dikasih pengharum cucian juga," jawab Bi Marni sedikit kaget dan tidak menyangka baju yang sudah dicuci bersih dan disetrika dengan licin malah dibilang masih bau apek dan dilemparkan ke wajahnya begitu saja.

"Heh, kamu melawan ya? Cium nih ...cium." Erika memungut lagi baju yang masih dipegang Bi Marni dan menyorokkan ke muka perempuan setengah baya di depannya yang terlihat ketakutan.

"Makanya kerja itu pakai otak bukan pakai dengkul. Huh."

"Maafkan, Bibi Neng. Tapi Bibi bingung, harus nyucinya bagaimana lagi, itu sudah di cuci dua kali dan di gosok pun sudah dua kali." Bi Marni nampak kebingungan, dengan tangan bergetar memegang baju Erika.

"Gue, gak mau tahu. Itu baju mau gue pake ke pesta nanti malam. Aku mau kamu cuci yang bersih, setrika yang licin, gantung di lemariku." Kata Erika ketus, tangannya menuding ke arah kamar yang biasa ditempati dirinya dan ibu jika mereka berkunjung.

"Ba-baik, Neng." Dengan wajah bingung dan nelangsa Bi Marni memegang baju Erika dan bersiap mencucinya kembali.

"Bi, tunggu."

Erika dan Bi Marni kompak melirik ke arah suara. Terlihat kini Haifa berdiri tidak jauh dari mereka.

"Taruh bajunya di keranjang pakaian kotor, Bi." Terdengar Haifa memerintah.

"Ini mau dicuci kembali, Bu. Katanya masih bau apek, padahal sudah bibi cuci dan gosok dua kali." Bi Marni menunjukkan baju yang dipegangnya ke arah Haifa. Baju seckdress sutra warna biru langit itu terlihat bersih dan rapi.

"Dia nyucinya gak becus," Erika melengos. Dia enggan sekali memanggil Haifa dengan sebutan Mbak.

"Maksudnya, Bi Marni bodoh?" tanya Haifa tajam.

"Bukan hanya bodoh tapi tolol."

"Baik."

Haifa mengambil baju Erika dari tangan Bi Marni, melemparkannya begitu saja ke arah bak khusus tempat lap-lap kotor bekas melap minyak di dapur, juga keset kaki. Hampir saja, Erika menjerit melihat baju kesayangannya di lempar ke arah tumpukan lap kotor oleh Haifa.

"Kalau menurut kamu Bi Marni bodoh dan gak becus mencuci baju, kamu cuci sendiri."

"Apa?" Erika melotot.

"Kenapa? Kamu mau dicuci untuk yang ketiga kalinya tapi masih apek?"

Erika mengunci bibirnya. Menghembuskan napas dengan geram.

"Terus nanti aku ke pesta pakai baju apa?"

"Ambil bajumu, cuci dan gosok sendiri." Haifa menjawab tak acuh.

"Aku yang harus mencuci? Kamu mikir apa?" Erika membentak.

"Bibi, cuci bajuku. Awas kalau gak bersih." Dengan judes dan jumawa Erika memerintah Bi Marni yang sepertinya sangat kebingungan.

"Tunggu." Haifa memotong.

"Jangan dicuci Bi. Biarkan dia mencuci sendiri. Oh ya, Erika, kebetulan aku belum belanja bulanan, kalau kamu mau nyuci beli sabun sendiri di warung ujung jalan."

"Kok aku?"

"Terus harus siapa? Bi Marni yang kau sebut bodoh itu?"

Haifa tersenyum dingin.

"Dengar Erika, ini rumahku. Aku nyonya di rumah ini, lain kali bersikaplah sopan di sini."

"Sialan." Erika murka, gadis manja itu tidak biasa ditentang. Dengan gusar dia meraih mangkok di meja makan dan tanpa di duga melemparkannya ke arah Haifa.

Prang.

Guprang.

Penuh emosi Erika melempar mangkok dan gelas dengan membabi buta ke arah kakak iparnya. Haifa yang kaget seketika berkelit. Namun, dari arah ruang utama, ibu yang mendengar keributan, tiba-tiba saja muncul.

"Aduh. Astaghfirullah...kakiku berdarah." Terlihat Ibu kesakitan, wajahnya meringis.

"I-ibu?" Haifa yang kaget langsung memeluk Ibu, memapahnya untuk duduk di kursi bersiap memberinya obat.

"Siapa yang melemparkanku dengan botol dan mangkok?" Tanya Ibu terlihat menahan sakit dan geram.

"Neng Erika, Bu." Kali ini Bi Marni yang menjawab.

"Kamu, Erika?" Wajah Ibu terlihat murka.

Izinkan Malam Ini Saja

Erika mengeret. Tak menduga kalau lemparannya malah mengenai Ibu dan melukai kakinya.

"Maafkan aku, Bu. Aku tidak sengaja." Erika terbata.

Ibu tak menjawab, terlihat sangat marah. Membuat gadis manja itu sedikit ketakutan. Apalagi darah dari kaki Ibu mengalir cukup banyak membuat Haifa dan Bi Marni sibuk membalut dan mengobatinya.

"Erika, aku memang sangat menyayangimu. Tapi aku tidak menduga kalau kau tumbuh menjadi gadis egois, angkuh dan emosional." Ibu terisak.

"Kau kubesarkan dengan segenap cinta, aku berharap kau memiliki perasaan yang lembut dan penuh empati, tapi apa yang aku dapatkan?" Lanjut Ibu masih menahan murka dan sudah.

Bukan luka di kakinya yang terasa nyeri melainkan mendapat anak gadis semata wayangnya yang tumbuh menjadi gadis angkuh dan bar-bar.

"Erika, minta maaf lah sama Bi Marni. Kamu sudah kurang ajar Ibu memerintah.

Erika diam membisu. Tak ada dalam kamusnya dia harus meminta maaf pada orang yang dianggapnya hina dan cuma seorang asisten rumah tangga.

"Erika? Kamu mendengar kata-kataku, minta maaf sama Bi Marni." Ibu mengulang perintahnya.

"Tidak." Erika mendengus kesal.

"Aku tidak Sudi meminta maaf pada babu hina seperti dia,"
bantah Erika.

"Kenapa?"

"Aku tak pantas meminta maaf pada Bi Marni. Dia itu di gaji
buat melayani di rumah ini."

"Tapi kamu bersalah, sudah bolak-balik menyuruh dan
memarahinya."

"Please deh, Ibu. Jangan lebay dan bikin perempuan tua
kampungan itu besar kepala."

"Erika!" Ibu membentak murka.

"Kamu angkuh sekali, padahal aku tidak membesarkanmu
untuk menjadi perempuan yang sombong."

"Sudahlah, Bu. Aku capek."

Erika bersiap melenggang pergi. Ketika tangan Ibu
menyentakinya dengan kasar.

"Dengar, selain kepada Bi Marni, kau juga harus minta maaf
pada Kakak iparmu, Haifa. Kau telah berusaha menyakitinya Engan
melempar mangkok dan gelas kaca. Kau keterlaluan." Ibu menatap
kesal ke arah Erika.

Wajah Erika yang tidak sedap dipandang karena geram,
seketika makin tidak sedap dipandang karena amarah.

"Minta maaf, sama Haifa?" Erika melotot. Ini lebih
menjengkelkan dari pada permintaan Ibu, yang menyuruhnya
meminta maaf pada Bi Marni.

"Iya. Minta maaf sama kakak iparmu."

"Naj*s." Dengus Erika kurang ajar.

"Apa?" Teriakan Ibu meninggi

"Tak Sudi, aku harus memohon maaf pada mantu kesayangan Ibu. Selain udik dia juga licik. Cuih."

Plak.

Plak.

Ibu murka, tak bisa menahan tangannya untuk menampar Erika.

"Kau keterlaluan, Erika." Napas Ibu terasa sesak. Erika makin kurang ajar.

"Ibu yang keterlaluan. Terus saja membela perempuan kampung ini." Erika meraung, meraba pipinya yang panas.

"Semenjak dia datang, Ibu sangat menyayanginya. Aku iri, Bu." Erika menjerit, memukulkan tangannya dengan kalap ke arah dinding di dekatnya.

"Astaghfirullah, Erika eling. Masak kau iri terhadap kakak iparmu?" Ibu memotong.

"Aku benci, karena dia memalingkan Ibu dariku. Aku tidak lagi jadi Putri di hati Ibu. Ibu tidak lagi menuruti semua permintaanku, banyak melarang dan terus mengingatkanku untuk jadi perempuan baik. Aku muak, Bu. Muak."

Ibu terlihat sangat terpukul.

"Erika, aku memang menyayanginya. Tapi bukan berarti aku tidak menyayangimu." Ibu melanjutkan kalimatnya kali ini lebih perlahan.

"Aku memang menyayangi Haifa, karena hanya dialah yang

ada waktu aku sakit bertahun lamanya." Ibu menyeka air matanya

"Kemana kamu Erika waktu aku sakit? Kemana Meri juga Shila? Kalian tidak pernah hadir dalam sakitku, kalian pergi bersenang-senang dan berfota-foya. Tak sedetikpun aku hadir dalam hati kalian."

Erika terdiam. Apa yang dikatakan Ibu benar. Dua tahun Ibu sakit parah, hanya Haifalah yang setia merawatnya. Dia, Meri dan Shila, tak pernah perduli. Asyik menikmati dunia dengan shopping, rekreasi dan segala kegiatan Hedon lainnya.

"Aku sibuk, Ibu." Erika mendengus pelan.

"Sibuk? Sibuk berhura-hura?" Ibu tertawa ketus.

"Bertahun aku sakit keras, hanya Haifalah yang aku temui dalam kesendirian dan rasa sakitku."

Erika terdiam.

"Sekarang, aku minta, mintalah maaf pada Marni dan Haifa." Ibu kembali menekan.

"Bu, sudah kukatakan aku tidak Sudi. Ibu tidak mengerti atau budek?"

Ibu menyeka air matanya.

"Baiklah, kalau kau memang tidak ingin mendengar permintaanku. Mulai saat ini, jangan panggil aku Ibumu."

"Hah?" Wajah Erika memucat.

"Apa maksud, Ibu?"

"Aku tidak Sudi punya putri yang angkuh dan sombong."

Tak menunggu Erika menyahut, Ibu gegas pergi ke kamar dan menutupnya dari dalam.

Wajah Erika memerah.

"Semua gara-gara kamu Haifa, bahkan kini Ibu membenciku."

Erika menghentakkan kaki di ubin penuh murka.

"Dasar perempuan Udik, kampungan, Kampseupay, beg****"

Erika menghujani Haifa dengan sumpah serapah.

Haifa angkat bahu.

"Ya, semua memang gara-gara aku. Karena aku juga tidak Sudi punya adik ipar seangkuh dirimu." Haifa membalas dengan dingin

"Erika, ini rumahku. Jadi aku minta bereskan serpihan kaca itu. Sekarang."

"Apa?" Erika kembali melotot.

"Biar Bibi saja, Bu."

"Tidak usah, Bi. Biarkan gadis ganjen ini bertanggung jawab dengan perbuatannya."

"Kalau aku tidak Sudi?"

"Pergi sari rumahku."

Erika terdiam. Bagaimana bisa pergi kalau Ibu lagi marah dan tidak bisa dimintai uang. Uang yang ada di ATM buat biaya kuliah sebulan sudah gabus dibuat hura-hura bersama Meri dan Shila.

"Bagaimana?" Haifa tersenyum dingin.

"Kau mengintimidasi ku?"

"Begitulah." Haifa kembali angkat bahu. Gadis sombong ini harus diberi pelajaran.

"Sekali lagi aku tidak Sudi. Aku tidak bisa kamu perintah."

Erika bersikeras.

"Baik, Bi Marni." Haifa melirik ke arah Bi Marni.

"Iya Bu."

"Bantu bereskan baju Nona muda Erika, biar dia bisa pergi secepatnya dari rumah ini."

"Baik, Bu."

Tak menunggu di perintah kedua kali, Bi Marni bersiap masuk ke salam kamar untuk membereskan baju Erika.

"Tunggu." Erika berteriak.

"Baiklah, aku bereskan serpihan kaca ini."

"Bagus."

Haifa tersenyum. Membiarkan gadis angkuh dan manja itu susah payah membersihkan serpihan kaca yang bertebaran ke seluruh penjuru dapur.

Dengan wajah cemberut dan kesal, Erika memunguti kaca. Berkali-kali tangannya tertusuk tapi karena Haifa melotot dengan wajah datar, Erika memaksakan menyelesaikan tugasnya.

Drr.

Belum selesai membersihkan serpihan kaca, ponsel Erika berbunyi

[Jangan lupa, Ya. Jam delapan gue sama Noni jemput Eli, dandan yang Maxi ya.]

Erika seperti di sengat lebah saat membaca pesan Sherly sahabatnya yang mengajaknya ke pesta ulang tahun kawan mereka, Erika langsung kelojotan saat teringat dan mendapati baju pestanya sudah lecek bercampur lap kotor karena di lempar Haifa.

Sialan.

Janc*k, Erika menggeram frustrasi.

Angin malam mulai berdesir lembut menerobos lubang kaca jendela dan menyisakkan dingin.

"Maafka aku jika terlalu keras dengan Erika." Haifa menyandarkan kepalanya di bahu Yudha. Seminggu sudah Erika pergi dari rumahnya.

Meski terpaksa, akhirnya gadis angkuh itu mau juga meminta maaf dan mengakui kesalahannya.

Dari pada ibu terus murka dan tidak mengakuinya sebagai putri, meski sakit dan terhina Erika memaksakan diri meminta maaf. Dasar gadis angkuh.

"Tidak apa-apa, Cinta. Erika memang sekali-kali harus di kerasi. Selama ini kami terlalu memanjakannya."

"Terimakasih, Mas sudah memahamiku."

"Tentu saja, Sayang. Aku pasti memahami, karena kamu pribadi yang sederhana dan tidak rumit. Mencintaimu itu menyenangkan." Yudha membelai lembut rambut Haifa yang tergerai legam.

Haifa tersenyum.

"Mas, kakimu masih sakitkah?" Haifa mengelus pelan kali Yudha.

"Memang, kenapa?"

"Gak apa-apa? Aku senang Mas sudah bisa berangkat kerja."

"Kasihan, Rio. Dia sudah cukup lama gak libur." Haifa hanya

mengganggu. Memainkan jemarinya yang terasa mendadak dingin.

"Fa, jika kaki Mas sudah sembuh, kamu mau apa?"

"Idih." Haifa melengos, menghindari tatapan dalam dari suaminya.

"Kenapa melengos?"

"Apakah tatapanku seolah mengatakan aku gak sabar lagi."

"Faktanya?" Yudha mendekatkan wajahnya.

"Faktanya aku selow saja, kok. Suerr."

"Betulkah?" Yudha makin mendekatkan wajahnya, menggoda. Membuat rona wajah Haifa makin memerah.

"Katanya menggoda suami itu ibadah, ayolah Sayang ..."

Yudha mendekati istrinya tapi sejurus kemudian terdiam, matanya lekat ke arah tubuh Haifa yang mengenakan lingerie warna peach muda. Tiba-tiba matanya berembun saat menyentuh lembut lingerie yang dikenakan Haifa.

"Sayang, aku ingat lingerie ini, engkau kenakan di malam pertama kita dua tahun yang lalu." Suara Yudha terdengar lirih.

"Aku juga tidak lupa, saat meninggalkanmu sendiri di kamar pengantin. Malam itu, aku merokok sampai subuh di teras rumah dan menyesali takdirku karena harus menikahimu."

Yudha menghembuskan napasnya pelan. Wajahnya menerawang ke peristiwa dua tahun silam.

"Aku juga masih ingat, suara tangisanmu yang tertahan dibalik selimut dan berusaha diam saat menyadari aku masuk ke dalam kamar. Aku tahu engkau berjuang sekuat tenaga agar

tangis mu tidak terdengar, dan aku tidak peduli."

Mata Yudha memanas.

"Dan aku tahu, selama dua tahun aku menikahimu, entah berapa puluh kali aku melihatmu menangis diam-diam. Dan aku...aku selalu tidak peduli." Suara Yudha lirih, Matanya meredup.

"Maafkan aku, Cinta. Jika aku tak menyadari semua pesona dan ketulusanmu. Maafkan jika aku begitu bodoh." Yudha mendesah, penuh penyesalan.

Haifa menggeleng.

"Aku sudah melupakannya."

"Aku tidak akan pernah." Yudha meraih tubuh indah Haifa dalam dekapan.

"Aku tidak akan pernah lupa kalau aku pernah menjadi pria paling t***l di muka bumi ini, dengan membiarkan bidadari secantik dirimu sekian lama memeluk malam dalam sunyi."

Haifa tersenyum.

"Aku memaafkanku."

Yudha menelan ludah.

"Sayang, izinkan aku menebus segala kebodohanmu malam ini."

Yudha meraih tubuh Haifa lebih dalam.

"Izinkan aku menjadi suamimu izinkan aku memilikimu seutuhnya malam ini."

Ah, Haifa tidak menjawab, membiarkan laki-laki yang teramat dicintainya itu membelai hati dan jiwanya dengan rindu.

"Sayang, aku sudah sembuh. Bersiaplah untuk menjadi istri

yang sempurna malam ini."

"Malam ini, Mas?" Haifa sedikit kaget, mendadak salah tingkah.

"Terus kapan lagi?" Yudha tersenyum penuh arti.

"Aku...aku..." Haifa menunduk malu.

"Sttt, sudahlah Sayang. Mari kita solat berjamaah, izinkan aku menjadi Imam." "

"Mas, sudah bisa memimpin solat?" Mata Haifa mengerjap antara tak percaya dan bahagia.

"Sudah dong, Fa. Sebentar lagi juga aku akan menjadi seorang pria yang seutuhnya dan bersiap menjadi seorang ayah."

Wajah Haifa memerah. Ada yang berdesir tidak karuan saat memandang tatapan Yudha yang hangat.

Yudha tersenyum manis, perlahan membelai perut Haifa yang masih rata, menciumnya dengan penuh cinta.

"Mas, geli." Haifa menggeser tubuhnya, tapi tertahan saat tangan kukuh Yudha makin mengeratkan pelukannya.

"Mas, Aduh..." Haifa tak sanggup lagi menggeser, saat tiba-tiba menyadari tubuhnya sudah tenggelam dalam pelukan d**a bidang suaminya.

Ya Rabb, terimakasih telah menyatukan dua hati yang berserak.

Terimakasih Ya Allah, telah mengembalikan dua jiwa yang terpisah dinding kebencian dalam cinta. Terimakasih untuk semua yang kembali indah, hamba bahagia. Haifa terisak dalam syukur dan cinta.





Indahnya Cinta Yang Kembali

Haifa mengeliat saat merasakan ada hembusan dingin di tubuh indahny. Sedikit kaget dan malu, Haifa segera menutupi bagian tubuhnya yang sebagian terbuka.

Wajah cantiknya seketika merona saat menyadari untuk pertama kali dalam hidupnya dia mendapati tidur dengan hanya berbalut selimut.

Tuhan, aku malu, bisiknya dalam hati. Tangan Haifa dengar cepat berusaha menjangkau lingerie yang berserak. Mencari sosok pria yang semalam memberinya cinta dan rindu yang tiada terbatas.

Sedikit terkantuk Haifa menyibak rambut legamnya yang menjuarai indah menutup sebagian kening dan matanya. Dia mencari Yudha suaminya.

"Mas?"

Mata indah Haifa terpaku pada Punggung yang tengah bersimpuh di atas sajadah dan pelan tengah membaca ayat demi ayat dengan khusus.

Ya Allah, itu kah suami hamba? laki-laki yang sekian puluh purnama hilang dan pergi dalam hidupku? Laki-laki yang mesel telah beratus hari mengucap ijab kabul tapi baru semalam menyentuhkan?

Ya Allah, inilah imam hamba, Imam yang sekian lama tidal pernah kulihat bersimpuh di haribaanMu, dan hanya sibuk deng:

gemerlapnya dunia dan bisnis yang dibangun susah payah?

Ada yang menjalar hangat di hati Haifa apalagi mendapati bacaan Al-Quran Yudha yang demikian Tartil. Haifa tidak tahu sejak kapan Yudha belajar bersungguh-sungguh, dia hanya terpana menyaksikan sosok tampan itu begitu luruh dalam munajatnya.

Tak terasa ada yang membasahi kelopak matanya. Haifa terisak, dia luruh dalam tangis haru yang sekuat tenaga ditahan agar tak bersuara.

Haifa luruh, lemah dan tak berdaya saat mendapati imamnya begitu gigih berjuang untuk menjadi lebih baik. Air mata Haifa begitu deras membasah, sampai berkali-kali dia menyekanya dengan selimut yang menutupi tubuh polosnya.

Dua tahun dia disiksa rindu dan sepi, tapi dirinya tak selemah ini.

"Sayang, izinkan Mas memantaskan diri untuk menjadi imammu," bisik Yudha semalam menjelang dirinya begitu lelap dalam dekapannya.

Ya Allah, itu adalah kata terindah yang pernah dia dengar dari sosok yang bertahun membencinya. Hati Haifa lumer.

"Sayang, sudah bangun?" Sebuah panggilan lembut yang tiba-tiba, membuyarkan lamunan Haifa yang sempat mengembara. Haifa yang tidak menduga kalau Yudha akan melirik, gegas menyeka sudut matanya yang basah.

"Iya, maaf aku tidak tahu Mas sudah bangun duluan." Haifa tersipu, menyadari tidurnya sangat lelap malam ini.

"Tidak apa-apa, tunggulah di situ, Mas siapkan air hangat

buat mandi."

"Kok?" Haifa mengernyitkan kening.

"Mas sudah selesai, sebentar." Yudha bangkit dari atas sajadahnya setelah menyimpan mushaf Al- Qur'an di atas nakas dengan hati-hati, Tak menunggu jawaban, tubuhnya segera bangkit untuk menuju dapur.

"Sayang, tunggu di situ. Biar Mas yang menyiapkan air hangat buat kamu mandi."

"Tidak usah, aku saja."

Yudha menggeleng.

"Sekali-kali aku memanjakanmu."

"Tapi, aku malu."

"Sasst, ini untuk yang semalam kau persembahkan buatku."

Yudha mengulum senyum.

"Untuk cinta, rindu dan keindahan yang kau miliki."

"Mas." Haifa menyapu wajahnya yang kian merona, saat menyadari Yudha begitu manis. Dadanya berdebar tidak karuan, antara cinta dan bahagia yang sulit dilukiskan.

Yudha sudah rapi memakai baju kerjanya, dalam balutan kemeja abu muda dan celana bahan hitam dipadu dasi merah motif, dia terlihat sangat gagah. Siapapun yang memandang pasti mengakui kalau pria ini bisa membuat jantung perempuan berpacu lebih kencang, tak heran jika Sekar sampai tergila-gila dan masih berusaha untuk mengganggunya.

Yudha menatap cermin dan membetulkan letak dasinya, saat



telinganya lapat mendengar suara spatulla yang beradu di dapur.

Dengan perasaan ringan pria yang sudah mengenapkan diri menjadi pria sejati itu, berjalan menuju ruangan, di mana istrinya tengah sibuk mempersiapkan sarapan sebelum dirinya berangkat kerja.

"Hallo, Sayang." Yudha menyapa dan memeluk tubuh Haifa yang tengah membuat nasi goreng dari belakang. Sejenak mencium rambut istrinya yang tergerai dan menguarkan wangi shampoo.

"Kamu cantik sekali pagi ini." Yudha membisikkan kalimat pujian di telinga Haifa yang tampak risih.

"Mas, lepasin. Nanti Bi Marni lihat." Haifa menggelinjang.

"Bi Marni, Mas suruh beli kopi ke warung depan." Yudha tersenyum cerah, sedikit memundurkan tubuhnya karena Haifa sudah selesai menggoreng nasi dan bersiap menyalinnya ke dalam piring

"Lho, kan kopi masih banyak."

Haifa mengernyit.

"Hmm....gak apa-apa Sayang. Mas bilang juga, Bibi sekali-kali sarapan nasi uduk di tempatnya Bi Romlah."

"Beli nasi uduk di tempat Bi Romlah? Buat apa Mas, ini aku bikin nasi goreng spesial dengan porsi banyak, muat untuk tiga orang." Haifa makin mengernyitkan kening.

"Kasihan, di sana ngantri."

"Sengaja, Sayang."

"Biar apa?"



"Biar aku bisa memelukmu kayak sekarang." Yudha mendekatkan bibirnya ke pipi Haifa, perlahan menciumnya.

"Modus, Ya. Nakal." Haifa mencubit perut Yudha dengan sedikit gemas dan tidak menduga, kalau pria yang selama dua tahun dingin laksana gunung es itu ternyata pribadi yang hangat dan selalu membuat dirinya meleleh kapan saja.

"Hehe. Bukan nakal tapi smart."

Haifa hanya mengerling, dengan cepat menarik pinggangnya dari pelukan Yudha, dia takut Bi Marni pulang tiba-tiba.

"Sudahlah, Sayang. Ayo sarapan." Haifa menyiapkan nasi goreng spesial yang baru saja dibikinnya dan air putih hangat di meja makan. Yudha tidak suka minum jus jeruk di pagi hari, dia juga tidak suka sarapan roti dan selai.

Kalau tidak minta dibikinin nasi goreng, Haifa akan membuatkan sarapan sereal dan s**u di padu irisan buah yang tidak masam.

Yudha mengangguk, menuruti permintaan istri cantiknya dan memakan nasi gorengnya dengan lahap. Haifa memang jago memasak, hal yang dulu terasa tak berharga kini berubah menjadi sesuatu yang istimewa. Begitulah cinta, melukis langit dan mewarnai angkasa lebih indah dari biasanya.

Terima kasih Ya Allah.

"Sayang, Mas berangkat dulu." Pamitnya Setelah selesai sarapan. Wajahnya tampak tenang saat untuk kedua kalinya menatap istri tercintanya.

"Hati-hati, selama Mas pergi."

"Iya, Mas."

Haifa hanya tersenyum saat Yudha mencium lembut keningnya.

"Mas, pulang cepat." Yudha memberi kode dengan senyum nakal saat tubuhnya sudah duduk di atas mobil, yang dibalas oleh Haifa dengan kerlingan lembut yang mempesona.

Ah, Cinta memang selalu manis, meskipun sempat pergi dan menghilang, tapi getaran nya tetap terasa indah tiada terkira.

Yudha meluruskan punggungnya yang terasa pegal. Setelah sekian lama dia beristirahat karena harus menyembuhkan luka di kakinya, kini dia harus sedikit ekstra memeriksa laporan perusahaan.

Hesti sekretaris yang dipercayakan membantu Rio selama dia tidak ke kantor, tampak cekatan menyerahkan berkas yang harus di periksa Yudha.

Yudha menghela napas lega. Berkas laporan sudah selesai diperiksa dan ditanda tangani, perusahaan aman. Rio memang cukup bisa diandalkan. Selain pintar, dia juga jujur dan dapat dipercaya.

Hari ini Rio izin untuk cuti. Tidak mengapa, cukup lama pria itu bekerja keras. Saatnya dia sedikit santai dan bersenang-senang.

Uh, apakah Rio suka bersenang-senang? Yudha mengingat-ingat. Selama dia bekerja di perusahaan ini, Yudha belum sekalipun melihat pria itu berjalan dengan seorang wanita apalagi membicarakannya. Bahkan Yudha pun tidak tahu selera perempuan tangan kanannya itu. Atau...jangan sampai Si Rio gak

doan wanita.

Waduh,gawat. Yudha memijit pelipisnya, mengingat-ingat pembicaraan Hesti yang sempat melaporkan kalau selama dia tidak masuk bekerja pernah ada seorang wanita yang datang menemui Rio tapi mereka sepertinya tidak pacaran tapi malah...bertengkar .

Siapa gadis yang berani mengajak pria setampan dan sedingin Rio berantem? Apakah Surti? Mengingat mereka pernah datang berdua menjenguknya, meskipun itu atas perintah Haifa? Pasangan api dan air kulkas itu memang tidak cocok, tapi siapa tahu kalau namanya jodoh.

"Pak Yudha." Hesti tiba-tiba muncul di pintu, membuat lamunan Yudha tentang Rio buyar begitu saja.

"Kenapa, Hesti?"

"Pak, Mbak Sekar ingin bertemu."

"Sekar?" Alis Yudha bertaut.

"Suruh dia kembali. Aku tidak sedang menerima tamu."

Suara Yudha tampak dingin dan tak ramah.

"Yudha." Tiba-tiba seseorang bersuara seksi memanggil.

Yudha dan Hesti terperangah, ternyata Sekar telah masuk dan berdiri di hadapan mereka. Sekar sepertinya memaksa masuk dan kini sudah berada di ruangan Yudha.

"Sejak kapan aku tidak bisa menemuimu?" Sekar menatap tajam ke arah Yudha.

"Hesti, tolong tinggalkan kami." Yudha melirik Hesti.

"Baik, Pak." Tanpa menunggu Hesti segera berlalu, jujur dia

sangat tidak suka dengan kehadiran Sekar yang selalu memaksa masuk dan membuat kerjanya banyak terganggu.

"Mas, sampai kapan kau berlari dariku?" Tanya Sekar terlihat kecewa.

"Aku tidak berlari darimu. Diantara kita sudah tidak ada hubungan apapun," jawab Yudha datar.

"Begitu? Semudah itukah?"

"Sekar aku sudah beristri. Aku tidak mau lagi terjebak dengan hubungan yang penuh racun bersamamu. Aku mohon pergilah dari hidupku."

"Demi wanita udik dan kampungan itu?"

"Tutup mulutmu."

"Haha."

Sekar tertawa mengejek.

"Bahkan kalau kusandingkan dengan asisten pribadiku juga kalah kemana-mana."

"Cukup, tutup mulutmu." Yudha menyela dengan murka. Tapi Sekar tidak menggubris. Tatapannya yang merayu dan menggoda membuat Yudha melengos, ngeri.

"Mas, kamu tidak bisa lari dari pesonaku. Saat ribuan laki-laki mengemis cintaku, aku tidak bisa menerima kalau kau bisa meninggalkanku demi si Udik itu." Sekar mendengus.

"Aku tidak akan kalah dari perempuan jelek dan kampungan itu." Sekar menyeringai dingin.

Dengan tak tahu malu Sekar yang berdandan sangat seksi perlahan terus mendekati Yudha. Dan ...



"Aduh. Mas? Kau..."

Sekar mengaduh merasakan sudut bibirnya yang terasa sakit dan berdarah

"Aku tidak bisa disentuh perempuan murahan sepertimu. Pergilah Sekar."

"Kau ...kau menamparku? Menampar wajah yang sekali kontrak ratusan juta, Hah?"

"Maafkan aku Sekar. Aku bukan laki-laki yang biasa kasar pada wanita, tapi aku tidak tahu lagi cara dan bahasa yang tepat, agar bisa meyakinkan dirimu untuk pergi dari hidupku," jawab Yudha panjang lebar. Menyakitkan.

"Sialan. kamu keterlaluan, Mas." Sekar mendengus geram, mengusap sudut bibirnya yang terasa panas. Napasnya tersengal, meredakan d**a dan hatinya yang terasa perih dan terhina. Huh.

Surtiiii

Udara terasa lebih panas dari biasanya. Dengan mata basah dan sudut bibir terasa perih, Sekar bangkit. Menegakkan kepalanya.

Aku tidak akan pernah jadi pecundang. Tidak akan. Seumu hidup aku adaldh pemenang. Cantik, kaya, terkanal, muda dai seksi, apalagi yang aku tidak punya untuk meruntuhkan kaum pria

Aku punya segalanya, pun orang tua kaya dan terpandang. Aku biasa berpetualang dengan banyak laki-laki, kalau aku bersikeras mendapatkan seorang Yudha, bukan karena aku mencintainya dengan tulus, tapi juga menyangkut harga diriku. Bagaimana aku bisa kalah bersaing dengan perempuan kampungan istri sah Yudha? Memuakkan. Desis hati Sekar penuh bara.

"Mengapa tidak pergi, Sekar?"

"Aku tidak akan pergi." Sekar menantang.

"Ada harga diriku di dalam mencintaimu. Aku tahu, kau buka pria yang paling kaya yang pernah mengejarku, bukan pula yang paling tampan, tapi satu hal, aku tidak Sudi kalah bersaing dari perempuan lusuh yang kau panggil istri."

Yudha terbelalak, mendapati Sekar bukan mencintainya dengan tulus tapi sedang bersaing dengan Haifa.

Ah, Haifa Sayang...

Istriku yang lembut, lugu dan manis, maafkan aku yang telah

membawa sosok Sekar dalam rumah tangga kita. Aku tidak menduga, selain liar dan tidak punya moral Sekar juga sangat obsesif dan angkuh. Yudha merasakan hatinya dipenuhi penyesalan.

"Maumu apa Sekar?" Tanya Yudha putus asa.

"Kita menikah." Sekar menekan dan mengintimidasi.

"Aku tidak bisa." Yudha bersikeras.

"Aku telah memutuskan untuk hanya mencintai istriku. Titik."

Sekar terdiam. Selarik murka tergambar jelas di mata indahanya.

"Kau tidak mencintainya, Mas. Kau hanya kasihan pada perempuan Kumal itu."

"Aku mencintainya. Sangat mencintainya."

"Bohong." Sekar memekik.

"Kau hanya mencintaiku. Kau hanya mencintai seorang Sekar, bukan perempuan tol*!l itu."

Yudha menggeleng.

"Pergilah, Sekar. Maafkan aku tidak bisa lagi bersamamu, episode cinta kita telah selesai. Camkan itu." Yudha menegaskan, raut mukanya tegas dan dingin.

"Pergilah dari hadapanku baik-baik, atau kupangil keamanan untuk memaksamu pergi."

"Kau?" Sekar tersendat

"Kau mengusirku?"

"Maafkan aku Sekar. Jika kau tidak mengerti, akupun tidak tahu dengan cara apa membuatmu mengerti."

"Hiks....hiks." Sekar mulai tersedu.

"Tidak adakah sedikit iba dan cinta di hatimu, Mas?" Sekar menaikan volume tangisnya, terisak.

"Maafkan aku Sekar. Aku tidak lagi ingin memilikinya."

"Betulkah?"

"Iya Sekar. Aku ...aku tidak mencintaimu lagi."

"Hu...hu.." Sekar menangis sesenggukan. Yudha sejenak mematung, kebingungan.

"Baiklah, Mas..jika kau tidak mencintaiku lagi, lebih baik aku..."

"Lebih baik apa?" Yudha sedikit khawatir melihat ekspresi wajah Sekar yang misterius dan mengancam.

"Lebih baik aku mati," jawab Sekar tegas dan mengerikan.

Yudha menelan ludah.

"Kamu jangan macam-macam, Sekar. Istighfar, laki-laki bukan hanya diriku," sela Yudha mulai cemas.

"Aku tidak peduli." Sekar memekik. Tanpa di duga mengambil pisau lipat yang sepertinya telah dipersiapkan dari dalam tas mewah.

"Ka-kamu mau apa, hah?" Yudha memucat melihat aksi nekad Sekar yang di luar dugaan.

Perempuan ini tidak lagi mencintainya dengan wajar tapi sudah sakit jiwa, Yudha gemetar.

Berusaha meraih telephon untuk menghubungi Satpam.

"Berani kau menghubungi Satpam atau siapapun di kantor ini jangan salahkan aku jika berbuat nekad." Mata Sekar beringsas, menempelkan pisau lipat dalam genggamannya ke lehernya.

"Astaghfirullah, Sekar...." Tangan Yudha urung meminta bantuan. Kini di ruangan itu hanya dia dan Sekar yang berdiri beberapa langkah di depannya dengan wajah dingin dan menakutkan.

Dada Yudha berdebar luar biasa, baru kali ini dia mendapati Sekar senekad itu. Biasanya perempuan yang sosoknya pernah sekian lama mengisi relung hatinya itu selalu bersikap lembut, manis dan manja. Ternyata di balik wajahnya yang anggun dan mempesona, Sekar menyimpan jiwa yang keras dan nekad. Yudha bergidik.

"Stop, Sekar. Ayolah, aku mohon."

"Tidak." Sekar kembali mengalihkan pisau dalam genggam ke arah lehernya.

"Dengar, Mas, aku tidak takut mati. Aku hanya takut kehilanganmu. Aku teramat mencintaimu." Suara Sekar lirih, memelas tapi jua penuh ancaman.

Yudha menelan ludah. Tak terasa tubuhnya berkeringat dingin.

"Buang pisau itu. Jangan bodoh." Yudha berusaha memerintah Sekar, berharap Sekar tidak bertindak konyol dan bodoh.

"Aku ingin mati." Suara Sekar mengambang, makin menekankan pisaunya, membuat Yudha menahan napas karena ngeri.

"Jangan berbuat konyol Sekar, dengarkan aku, berikan padaku pisaunya, please." Yudha hilang akal, matanya mulai terasa panas.

"Aku tidak mau. Aku hanya ingin mati."

"Istighfar Sekar." Pinta Yudha memohon.

"Untuk apa aku hidup, jika tak memilikimu."

"Sekar, please. Jangan bermain-main, dengan nyawamu."

"Apa perdulimu, aku hidup atau mati, bukan urusanmu."

"Sekar."

Sekar tidak menggubris, makin menekan pisau yang ada di lehernya.

Yudha menegang. Menatap nanar ke arah leher Sekar, ingin dia merebutnya, tapi takut Sekar makin nekad.

"Sekar ...Sekar, apa maumu?"

Yudha hilang akal.

"Apa mauku?" Sekar tertawa pahit.

"Kau bertanya apa mauku?" Kini Sekar tertawa terbahak-bahak, tapi di sudut matanya mengalir air mata.

"Iya, Sekar. Apa maumu." Suara Yudha melemah.

"Berjanjilah padaku dulu, jika aku mengatakannya kau akan mengabulkannya."

Yudha menghela napas nya yang mendadak terasa berat.

"Asal, lemparkan pisau itu ke pojok yang jauh." Yudha menunjuk sudut ruangnya yang paling jauh.

Sekar tersenyum dingin.

"Tak akan, berjanjilah kau akan menikahiku dulu."

"Apa?"

"Kamu tidak mau?" Wajah Sekar lagi-lagi menebar ancaman.

Yudha bungkam. Dia bisa saja mengganggu dan berbohong

agar Sekar membuang pisaunya, tapi dia tahu dengan siapa berhadapan.

Sekali dia berjanji, sampai kaiaamat Sekar akan mengejanya untuk menagih janji.

"Jawab, Mas. Atau aku mati di hadapanmu." Sekar terlihat meringis, tusukan makin keras di lehernya.

Yudha masih bungkam dalam tegang. Matanya mulai berair, tidak menduga Sekar melakukan hal gila di hadapannya.

"Baik, Mas. Selamat tinggal."

"Tunggu Sekar." Yudha mengangkat tangan tinggi.

"Aku...aku berjanji akan menikahi..."

Brak.

Gudubrak.

Tanpa di duga seseorang masuk tanpa permissi.

"Aku bilang apa, aku malu harus kembali ke kantor ini. Coba kalau Mas gak lupa naruh titipan Mbak Haifa, aku kan gak harus balik lagi ke mari, dipelototi sekertaris yang bajunya kalau nungging bikin laki-laki kurang iman jantungan...Eh."

"Surti?"

Sekar terkesiap. Tatapannya bertemu dengan gadis yang sering jadi trending topik pembicaraannya dengan trio bengkek dan tiba-tiba saja masuk selonong boy bersama Rio sambil ngomel. Sialan, Sekar merutuk. Rencananya buyar seketika.

"Eh, Mbak Sekar. " Surti kontan melirik Sekar, mengerem mulutnya dengan menutupnya dengan telapak tangan. Tapi tak lama matanya terbelalak.

"Wait....itu pisau ditempel di leher lagi sulapkah atau lagi debus?" Surti menatap heran tak berkedip.

"Enak saja." Sekar mendelik.

"Keluar kamu, jangan mengusik urusanku," usir Sekar melotot, merasa terganggu.

"Mas Rio, sinikan kameraku." Surti menarik handycam dengan keras di tangan Rio, membuat pria itu hampir saja oleng.

"Heh, kebiasaan main tarik-tarik. Nih ambil." Rio menyerahkan kamera vlog yang merupakan kamera perekam keluaran sony dengan sedikit kesal.

"Lanjut Mbak Sekar, kubuat konten. Pasti viral, selebgram terkenal seperti Mbak Sekar main Debus. Keren."

"Surti keluar kamu." Sekar murka. Mendorong tubuh sintal Surti sampai hampir terjengkang.

"Wait, Mbak Sekar. Gak usah esmosih, tolong lanjutkan main Debusnya." Surti tersenyum cengar-cengir.

"Tidak."

"Ayolah, Mbak. Gak sakit kok, sama dengan orang yang makan beling atau nginjak api." Surti kembali cengengesan, mengarahkan handycamnya ke arah Sekar.

"Surtiyemmmmm. Pergi kamu." Sekar kehilangan kesabaran. Kelakuan Surti membuatnya emosi.

"Sekar, kemarikan pisaunya..." Yudha kembali meminta.

"Tidak, Mas."

"Tadi kamu sudah mau berjanji untuk menikahiku."

Surti dan Rio yang datang untuk mengambil pesanan Haifa

yang tertinggal di laci meja Rio saling pandang tidak mengerti.

"Sst. Kembalikan handycamnya. Kita menyimak." Rio menarik kembali handycam di tangan Surti, ngeri kalau sampai Surti bikin konten sembarangan di kantor bossnya.

"Ish, kebiasaan. Gak boleh lihat aku dapat job." Surti merengut, tapi menuruti permintaan Rio untuk tutup mulut.

"Sekar, aku mohon. Jangan mengintimidasi ku dengan mengancam bunuh diri hanya karena aku harus menikahimu." Suara Yudha terlihat lebih tenang. Cukup lega dengan kehadiran Surti yang membuyarkan konsentrasi Sekar.

What? Surti menyikut pinggang Rio

"Drama, keknya ini," bisiknya.

"Aku, lebih baik mati jika..." Suara Sekar kembali terdengar, dalam isak yang kian menyayat hati.

"Kau kau tak mau menikahiku, Mas."

Wow, pintar juga akting si Kunti satu ini. Surti menggeram dalam hati.

"Wah...ini beneran Mas Yudha? Mbak Sekar mau bunuh diri dengan pisau itu?" Surti yang cepat mengerti keadaan langsung nyelonong ke hadapan Yudha.

" Beneran, Mbak?"

Sekar melotot

"Ayo Mbak, tusuk lehernya. Biar aku dan Mas Rio jadi saksi aksi nekad mu yang bodoh itu." Sekar terdiam dan melengos.

"Ayo...." Surti maju ke depan, ikut menekan pisau di leher Sekar.

"Apa-apaan, sih Lo?" Sekar yang merasa kesakitan kaget dan kontan menarik pisau di lehernya dan membuangnya ke lantai.

"Hmmm." Surti tersenyum kecut. Terbukti sudah kalau si genit ini cuma pura-pura mau bunuh diri.

"Mas Yudha, dia pura-, pura. Dia hanya ingin Mas janji nikahin dia. Gak tahu malu." Surti meledek Sekar yang kini wajahnya memucat.

"Kurang ajar kamu Surti." Sekar menghardik.

"Mbak Sekar, cantik kok murahan. Untuk mendapati cinta pria beristri pun kamu bikin drama murahan. Haha." Surti cengengesan. Mengerling ke arah Rio yang berdiri tidak jauh dari Yudha yang tampak masih sedikit kaget dengan aksi nekat Sekar.

"Tutup mulutmu." Sekar kembali menghardik Surti.

"Dengan Mbak Sekar, jadi wanita itu kudu punya harga diri. Percuma cantik kalau murahan."

Sekar mengancingkan mulut, wajahnya menahan amarah dan terhina.

"Mbak Sekar yang cantik." Surti kembali bersuara.

"Harusnya Mbak mencontoh diriku, biarpun aku jelek dan sedikit kampungan tapi aku gak murahan, sehingga pria bujangan, kek Mas Rio pun mencintaiku dengan tulus. Betulkan Cinta?" Tanpa rasa berdosa Surti melirik ke arah Rio, kedipkan mata tiga kali minta kerja samanya.

"Betulkan Mas, kau cinta setengah mati sama Neng?"

Wajah Rio langsung memerah. Tapi tak urung mengangguk.

"be-betul."

"Apanya yang betul, Beb?"

"Mas, cinta mati sama Neng Surti." Rio terpaksa menjawab. Surti langsung cengengesan.

"Tuh kan, Mbak Sekar. Dengar sendiri kan? Makanya canti juga percuma kalau murah. Betulkan kakang Mas?"

Rio lagi-lagi hanya sanggup mengangguk tanpa bisa berkata-kata, membuat Yudha sekuat tenaga mengunci mulutnya agar tidak tertawa.

"Sialan." Sekar membanting meja di depannya, dengan geram meninggalkan ruangan.

"Awat kamu, Surti. Sampai kiamatpun aku akan terus dendam padamu. Huh." Sekar mendengus penuh kebencian sebelum tubuhnya melesat pergi dengan hati dan harga diri yang hancur.

Sejenak sunyi. Yudha tampak sangat lega, tapi berbanding dengan Yudha, Rio malah terlihat sedikit ngos-ngosan,

"Kenapa, Beb?" Surti tersenyum cerah sambil kembali kedipkan mata tiga kali.

"Mas, kok kek engap begitu. Sakit? Atau ... Apa Eneng kurang maksimal merayumu?"

Surtiiii.... Rio mengutuk wajahnya yang memerah dan hatinya yang tiba-tiba tidak menentu.

Perkelahian Sekar Vs Trio Bengkek

29

Sekar berlari ke luar ruangan, dengan d**a yang panas karena amukan amarah dan perasaan terhina yang menjadi satu. Gadis seksi itu bergegas melangkahakan kaki menuju ke luar gedung dengan kepala yang terasa berdenyut.

Gegara kehadiran perempyan dengan wajah polos tapi b*****k itu semua rencananya gagal total. Ancur.

Di luar ruangan Sekar bertemu dengan sekertaris Yudha yang wajahnya selalu tidak bersahabat jika dia datang. Dibalik kaca mata yang dikenakannya Sekar tahu dia selalu menyelidiki apa saja yang diperbuatnya di dalam ruangan. Dasar sekertaris sialan.

Sekar mengusap lehernya yang terasa sedikit berdenyut dan perih, gara-gara gadis bergajul itu ikut-ikutan menekan pisaunya tadi. Huh, Surti tidak akan kumaafkan kelakuanmu padaku. Tuju turunan kucatat kesalahanmu hari ini. Dengus Sekar penuh amarah.

Langkah sekar lebar-lebar saat menyeret kakinya. Sampai di parkirana yang luas perempuan itu bisa sedikit bernafas dengan lega. Tak adalagi suara tawa Surti yang mengejek dan tatapan sekertaris jutek, Hesti.

Gusar, Sekar memasuki mobilnya. Dengan hati yang masih penuh amukan kekecewaan, sakit hati dan amarah, Sekar menyalakan mobil dan langsung tancap gas.

Hembusan angin dari AC yang cukup dingin tidak mampu membuat hatinya lebih adem.

Serti bergajul, awas. Sampai bumi berhenti berputar pun aku tak akan lupa kesalahanmu. Akan kubayar sakit hati ku dengan tunai kalau bisa plus bunganya.

Sekar melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Tujuannya adalah ke pusat perbelanjaan terbesar di kota ini. Perempuan yang terbiasa shopping dan besenang-senang ini berharap dengan belanja dan memanjakan diri di salon berkelas langganannya, rasa sakit dan kobaran amarah akan berkurang.

"Hei, Sekar." Belum sempat langkah kaki jenjang Sekar masuki area gedung perbelanjaan yang dituju, sapaan dengan suara yang sangat dikenalnya menghentikan langkahnya.

"Shila, Meri?" Sekar menjawab dengan malas. Hatinya sedang tidak enak. Bertemu duo bengek bisa-bisa hati dan jiwanya makin tidak enak.

"Hey juga." Sekar menjawab enggan. Pikirannya memprediksi kalau Meri dan Shilla paling memintanya mentraktir makan atau perawatan di salon mewah l*****n Sekar.

Enak saja. Kerja gak becus, kini tiba-tiba muncul minta ditraktir .

Mereka kerja gak pake otak dan strategi, buktinya Yudha malah berpaling pada Haifa si perempuan buluk itu dan kini makin lengket kayak prangko.

"Kamu mau kemana, Sekar?" Meri menjejeri langkah Sekar, bertanya agak canggung melihat wajah dingin dan jutek Sekar.

"Eh, itu leher kamu kenapa? Kek ada darah-darahnya dikit."

Meri yang tak sengaja melihat ke arah leher Sekar terlihat mengernyitkan kening heran.

"Kayak di gigit drakula itu mah, Mbak." Shila yang ikut memperhatikan bergidik ngeri.

"Bukan." Meri terlonjak.

"Lo, habis kena begal, Sekar?"

"Wow.....iyeh, itu kek habis ditodong."

Meri dan Shilla ribut menerka luka di leher Sekar, membuat kepala Sekar makin berdenyut dan darah tinggi.

"Ya ampun, Lo habis beradar dari mana, sampai ketemu orang jahat." Meri berdecak ngeri.

"Jangan bilang kamu habis nemuin Mbah Mijan KW, buat nyari ramuan dan pelet agar adik ipar gue klepek-klepek." Meri kembali nyerocos sok tahu.

"Wah, jangan sampai lo dari sana, Sekar. Jalannya sudah kaya lintasan reli jalur neraka saja, mana sepi dan menyeramkan." Seperti biasa Shila ikut menmbrung apapun ucapan Meri.

Sekar mendelik mendengar obrolan tak mutu duo racun di depannya.

"Sudahlah, gak usah dibahas. Gue mau ke dalam dulu, ya." Sekar memotong cepat, gak berselera untuk ngobrol panjang lebar.

"Bentar Sekar, gue ikut." Meri mendahului langkah Sekar.

"Ngapain?" tanya Sekar tidak bersahabat dan penuh curiga.

"Yaelah, emang gue kalau ke mall mau ngapain? Gue gak mungkin mo pipis atau tiduran," jawab Meri ketus.

"Lagian kalau gue ke mall sudah biasa, ngapain Lo kek sinis banget sih?" Lanjut Meri gak terima dengan sikap Sekar yang tampak tidak bersahabat.

"Kirain," sahut Sekar lagi-lagi sinis

"Kirain apa, hah?" Meri melotot. Nada bicara Sekar tak enak sekali kedengarannya.

"Kirain, kalian mau nebeng belanja baju dan perawatan sama gue."

Ding.

Meri dan Shilla saling pandang. Mereka memang bermaksud ingin nebeng belanja dan perawatan. Semenjak kena teror Haifa dan Surti sehingga terpaksa transfer miliaran rupiah, kondisi keuangan Meri dan Shilla bisa dikatakan kocar kacir, bukan hanya tabungan mereka yang ludes, tapi mereka harus putar otak agar bisa menutupi cicilan wajib tanpa suami tahu. Dan ini beraaat... Juleha.

"Seandainya gue ikut shopping dan perawatan di l*****n Elo, sudah wajar lah. Gue miskin juga gara- gara ngebelain Lo, biar Yudha cinta dan menikahimu." Meri Sang Jubir Trio Bengkek menerangkan dengan sedikit emosi.

Enak saja, setelah apa yang mereka lakukan untuk perempuan di depannya, mau cuci dan lepas tangan begitu saja. Ibarat habis manis sepah dilepeh begitu saja. Batin Meri gak terima dengan sikap Sekar yang dinilainya tidak berperasaan.

" Lo-lo berdua ikut shopping sama gue?" Sekar tertawa mengejek. Dasar perempuan matre dari orok, selalu ada harga untuk apapun yang telah mereka lakukan.

"Hmmm....baiklah, kalau kalian tidak punya malu." Sekar melanjutkan dengan nada sinis.

"Hanya saja, Kalian lain kali harus terus terang sama gue dan mengakui kalau kalian bangkrut gegara ditipu Si Udik Haifa dan Si Surti bergajul."

"Gak usah dibahas lagi. Gue ketipu juga gegara membela Lo, Sekar."

"Membela gue?" Sekar membulatkan matanya.

"Iyalah, gue julid sama Si Udik Haifa agar Lo yang nikah sama adik ipar gue. Biar kita kompak kemana-mana, biar di keluarga Brahma gak ada orang miskin dan kampungan seperti Haifa."

"Iya, Sekar. Kalau gue sama Mbak Meri gak julid sama Si Kampseupay Haifa, gak bakalan kita jatuh kismin kek sekarang." lanjut Shila, menegaskan pernyataan Meri.

Sekar tersenyum sinis.

"Sayangnya kalian bela gue gak pakai otak dan strategi," kata Sekar ketus.

"Hey apa maksud, Lo?"

"Kalian gak ada otak."

"Gue dan Shila gak ada otak?" Meri maju selangkah. Suasana mulai panas.

"Ya bukan hanya gak ada otak tapi kalian tol*l."

What.

Meri dan Shila saling lirik. Kurang ajar, Si Sekar sepertinya tidak main-main dan minta di unyek-unyek.

"Sini Sekar."

Meri menarik tangan mulus perempuan yang selama ini dibelanya habis-habisan ke area yang lebih sepi. Sepertinya ini akan panjang melihat gelagat wajah Meri dan Shila yang merah padam.

"Apaan sih, Lo. Jangan kasar begini dong. Lo kan tahu, betapa gue keluar duit buat modal perawatan tubuh termasuk tangan gue."

"Berisik, Lo." Meri tak menggubris, dengan keras tetap menarik tubuh Sekar ke area yang sepi.

"Heh, Lo . Gue mau di bawa kemana?" Sekar menjerit.

"Berisik Lo, diam saja dan ikuti gue." Kali ini Shila yang membentak.

"Lo bilang kami yang kagak punya otak, faktanya Lo yang oon, Sekar."

"Hey, lepasin." Sekar melotot berusaha melepaskan tangan Meri dan Shila.

"Dengar! Lo, pikir kalau kita adu mulut di tempat ramai seperti tadi aman hah?"

"Dasar lo, yang kagak ada otak." Shila terkikik mengejek, membuat paras Sekar makin memerah. Suasana hatinya yang dari tadi sudah panas kini makin mendidih.

Sekar mendengus kesal. Tak kuasa menahan tubuhnya yang terseret oleh Meri dan Shilla.

"Oke, sekarang mau kalian apa?" Sekar melepaskan tangannya dari cengkaman Meri dan Shilla.

Meri dan Shilla saling lirik.

"Eh, dia ngasih lampu ijo," bisik Shilla, otak penipu nya bekerja

dengan cepat, matanya mengedip penuh arti.

"Baik." Meri yang seperti mendapat inspirasi melihat kedipan mata dari Shilla langsung maju memepet Sekar

"Aku mau kamu traktir aku baju, tas, perawatan dan makan di restoran mewah."

"Gak salah denger gue?" Sekar membelalak.

"Gue gak ada kewajiban buat bikin elo-elo bahagia sekarang."

"Apa maksud, Lo?"

"Gue gak Sudi sahabatan lagi sama kalian. Gue males temenan sama perempuan-perempuan matre yang bentar minta ditaraktir, minta baju, minta ini minta itu, huh," ujar Sekar sangat sinis dan sukses membuat wajah Meri dan Shilla memerah karena tersinggung. Ibarat kacang lupa pada kulitnya, Sekar sama sekali tidak menghargai pengorbanan mereka yang demikian gigih memperjuangkan cinta Sekar dan Yudha.

"Kamu memang menyebalkan, Sekar." Meri beringsut ke depan dan mendorong tubuh Sekar hingga mundur ke belakang beberapa langkah.

"Lo, memang perempuan tang tidak tahu terima kasih, nyesel gue pernah berjuang buat, Elo."

Lanjut Meri geram.

"Gue lebih nyesel ketemu Duo gak ada otak kayak kalian, yang bisanya Meres gue. Mulai sekarang jangan deketin gue lagi, gue gak butuh temenan sama perempuan pemerass kayak kalian."

Plak.

Plak.

Tanpa di duga, Meri menampar bibir sensual Sekar yang menyebalkan.

"Tutup mulutmu. Perasaan gue, belum ada sepuluh kali Lo nraktir gue. Lo sudah lebay ke gitu."

"Lo, nampar gue?" Sekar yang sepulang dari kantor Yudha kepalanya panas kini makin panas lagi

Plak.

Plak.

"Rasakan pembalasan ku." Sekar balas menampar wajah Meri lebih keras.

"Sialan." Meri menutup pipinya yang terasa panas

"Rasakan ini, " Shilla yang tadinya menonton menjambak rambut Sekar dan mengunyengnya.

"Aduh...lepasin, rambut gue sakit, Nyuk." Sekar menjerit tapi Shila tak memberi ampun.

"Aduh, adaw...." Shila menarik paksa tangannya dari rambut panjang Sekar, terlihat lehernya berdarah kena cakar kuku runcing Sekar.

"Kurang ajar," pekik Shila bersiap menyerang balik Sekar dengan lebih panas, saat tidak disangka terdengar suara tertawa dan tepukan di belakang mereka.

"Lanjutkan, Julehaaku suka keributan ini." Suara tawa centil terdengar lebih nyaring.

"Kang Mas Beb, ambil gambarnya di sini saja. Back ground ya, keren. Hihi."

What. Trio kunti langsung menghentikan aktifitas

berantemnya saat tanpa di duga, tiba-tiba ada sosok perempuan ganjen yang sibuk selfie dan mengambil adegan dengan handycam, dengan latar belakang mereka yang sedang bertengkar.

"Kamu....?"

"Eh, Mbak Sekar dan duo bengek. Maaf aku lagi bikin konten. BTW, maaf kalau adegan berantem kalian ikut dibawa. Aku gak nyangka di sini bakal ketemu kalian. Hihi."

"Surtiiiiii."

Meri, Shilla dan Sekar bersiap mengkruwes gadis bergajulan yang akhir-akhir ini mengganggu hidup mereka.

"Stop."

"Stop. Berani kalian menyentuh calon istriku kupastikan kalian akan membusuk di penjara." Sebuah bentakan tiba-tiba membuat Tangan trio kunti terhenti sejenak. Tampak pria ganteng dengan handycam di tangan melotot ke arah mereka. Rio.

"Apa maksudmu?" Meri yang selalu paling bawel melotot.

"Tahan tangan kalian, atau kubuat kau menyesal seumur hidup."

"Apa urusanmu dengan gadis bar-bar ini, Rio?" Meri dan Shilla yang lebih mengenal Rio terlihat membentak geram.

"Dia calon istriku."

What?

"Ahay, betulkah itu Kang Mas Beb?" Tanya Surti, seketika kedipkan mata lima kali tanda bahagia dan langsung tersenyum mengejek ke arah Sekar, Meri dan Shilla.

Kelakuan Surti bener-bener menyebalkan, bikin hati trio kunti seketika menjadi panas dan mendidih bukan main.

I Love You, Bawel

Kalau ada makhluk yang paling menyebarkan di bumi ini bag Sekar dan Duo Bengek, Meri dan Shila, Surtilah orangnya.

Gadis dengan paras polos itu ternyata penuh racun dan sangat menjengkelkan.

Bayangkan, bagaimana bisa dia bikin konten dengan latar belakang mereka yang sedang saling cakar. Padahal isi konten itu adalah tip membeli dan memburu baju murah di Mall, gak muti banget.

"Heh, Surti, kapan Lo pergi dari hidup gue-gue padaan?" Meri melotot.

"lyups. Dia kek bakteri kemana kita pergi, ngikut terus."

"Virus."

"Wabah penyakit, wush...jauh dari hidup gue."

"Kek benalu, nempel terus."

"Setuju."

Dasar Sekar dan duo bengek gak ada ahlak, belum lima menit mereka bertengkar kini kompak menyerang Surti.

" Gue dendam sama nih makhluk, seumur hidup kagak aka gue maafin." Sekar melirik Meri dan Shila, mendadak lupa kala baru saja mereka musuhan.

"Gua juga, Ding. Seumur hidup gue dari orok sampai puny laki begini, baru gue Nemu cewek bergajulan ke begini." Meri menimpali.

"Gue juga, mual perut gue lihat cewek bar-bar kayak dia."

"Toss."

"Toss."

Trio Kunti melakukan toss di udara.

"Huaha...ha." Surti tak kuasa menahan tawa, melihat fenomena aneh dari Trio kunti di depannya.

"Kompak ni ye." Surti meledek.

"Kang Mas Beb, ayo cabut."

Surti berpaling ke arah Rio yang dengan setia bersiap mengikuti langkah Surti yang akan melarikan diri begitu saja

"Lo mau kemana, Ganjen?" Bentak Meri menarik tangan Surti penuh amarah

"Cabutlah, urusan gue sudah beres. Kalau kalian mau berantem, lanjutkan. Gue kagak ada urusan sama kalian."

"Enak saja." Kali ini Sekar yang maju.

"Lo, gak bisa pergi seenak udel begitu saja, kemarikan kamera vlog, lo. Gue mau hapus dulu Video yang ada adegan gue lagi berantemnya." Sekar melotot, kali ini menarik paksa Handycam yang sudah berada di tangan Surti, membuat gadis itu hampir terjengkang.

"Eits, minta yang sopan, Brew." Surti melepaskan tangan Sekar dengan paksa.

"Kemarikan." Sekar mengulang permintaannya dengan geram

"Ow, coba cek dulu videonya Kang Mas Beb." Surti melirik Rio dan mengangsurkan kamera vlognya.

Tanpa harus diminta dua kali, Rio memperhatikan Video Surti yang berlatar belakang Sekar dan Duo bengkok yang sedang berantem.

"Good." Rio acungkan jempol ke arah Surti. Membuat Meri dan Shila yang mengenal Rio selama ini sebagai pria serius dan dingin geleng-geleng kepala

"Mbak, kayaknya Si Rio sudah diracun tuh, otaknya ikut eror kayak Si Surti."

"Hu'um, mau-maunya kerjasama sama sama perempuan bergajul ke Si Surti. Ck...Ck, Herman gue Mbak."

"Heran." Meri mendelik.

"Iya heran. Hehe gegara otak panas jadi ngomong kek nenek-nenek gue, belepotan gak karuan." Shila tertawa jengkel, gegara makhluk satu bernama Surti, rasanya dunia dan otaknya banyak berubah.

"Makanya banyakin minum air kek gue." Sekar menepuk dadanya.

"Sepanas-panas otak gue, gak pernah belepotan nyebut orang, kecuali pernah gue sekali nyebut dosen killer di kampus gue dengan sebut Boss Nyuk."

"Apa itu?" Shila kepo, sejenak lupa kalau mereka lagi berantem.

"Artinya itu Boss kuny...."

"Stop. Stoooooop Sekar." Meri menyambar cepat.

"Jangan dilanjut, Sekar. Kualat Lo. gue ini, boleh dikata otak separo kelelep, tapi gue selalu hormat sama guru. Tanpa mereka apalah gue, ibarat rengginang di Padang Sahara, kagak artinya."

Meri memotong ucapan Sekar dengan cepat, dengan gagahnya mengeluarkan kata mutiara yang menurut Surti kagak nyambung ke mana-mana, tapi biarlah meskipun gak nyambung antara rengginang dan Padang sahara tapi ada benarnya. Ternyata dibalik keonengan Meri ternyata masih ada juga sisi warasnya.

"Tumben, Lo eling." Sekar nyeletuk sambil menepuk jidat.

"Eh, jangan salah. Dia tulalit-tulalit gitu seorang motivator, lho." Shilla menyambar gak suka melihat gaya Sekar yang meremehkan partner terbaiknya sepanjang masa.

"Wah?"

Sekar melotot kaget. "Di mana, Shil?"

"Di grup arisan panci online juga di grup ikatan istri tersakiti," jawab Shilla penuh rasa bangga. Sebagai sahabat dan teman bagi Meri, Shilla patut diacungi jempol.

"Ck...ck, gak salah dengar gue." Sekar menyeringai antara heran dan speechless.

"Makanya jangan lihat kulit dan tampangnya doang Sekar, tampang bego tapi otaknya...."

"Kenapa gue di sebut tampang bego sih, Shil? Elo mah muji tapi ujungnya jorokin."

"Harusnya?" Shila celingukan merasa tak ada yang salah dengan kalimatnya.

"Harusnya tampang bego tapi oon, gitu? Eh." Shila menutup mulut saat melihat mata Meri yang mendadak melotot.

"Huaha." Sekar tertawa, Surti pun yang dari tadi terbengong-bengong dengan kelakuan Trio Kunti ikut tertawa lebih keras.

"Woy yang benar tampang bego tapi kelakuan bengek,

hehe."

"Eh, elo Surti?" Meri menepuk kening, baru menyadari kalau mereka tadi lagi seru-serunya berantem dengan cewek bergajul di depannya.

Ammpuuuuuaaaan....kok bisa lupa ya? Gara-gara Sekar bahas kata Boss Nyuk, dia mendadak lupa situasi.

"Hey, eling Gaesss." Dengan cepat Meri menyikut Shila dan menjawab tangan Sekar.

"Kita kan lagi berhadapan sama Si bergajul Surti," bisik Meri tapi cukup keras dan terdengar oleh Surti dan Rio.

Surti yang mendengar ucapan Meri terlihat cengengesan, sementara Rio yang dari tadi hanya jadi pengamat sampai berulang kali menggaruk kepalanya, tak menyangka kalau hari ini dia dipertemukan dengan perempuan- perempuan aneh bin ajaib.

Trio Kunti dan Surti, sama-sama spaneng dan oleng.

Diliriknya Surti, cewek yang kini hijabnya sudah mencong ke kiri, cewek terheboh yang dia temui. Pantas tadi Yudha menyuruhnya mengikuti, ternyata dia punya musuh para selebgram aneh yang antara penampilan dan kelakuan jauh kek langit ke bumi. Penampilan anggun kek putri mahkota tapi kelakuan kayak preman kampung yang belum insyap.

"Mau lanjut berantemnya?" Surti membuka penawaran.

"Atau...Pebirsah kita rehad sejedag. Jagan kebada-bada." Lanjut Surti menirukan gaya bicara salah satu presenter di TV yang terkenal dengan gayanya yang sangat khas.

"Eh....enak saja, rehad sejedag. Lanjuuut lah." Meri nyolot.

"Bener, enak di elo gak enak di gue." Sekar menimpali.

"Pokoknya kagak ada gencatan-gencatan senjata, entar boong Mulu kayak Kang Kibulin."

Timpal Shila, kali ini waras lagi juga banyak benernya, membuat Rio nyengir dan memutuskan menepi mengamati suasana.

"Haha Kang Kibulin boong melulu? Gue gak nyangka dibalik kebengekanmu tersimpun juga sisi elingmu. Haha." Surti tertawa ngakak.

"Gue gitu loh." Shila salto ke depan tiga langkah dan tanpa di duga merebut kamera vlog dipelukan Surti.

"Sinikan." Shila membentak.

"Eit, enak saja." Surti yang kaget berusaha bertahan membuat tubuhnya hampir terjengkang.

"Keras kepala, Lo. Gue trauma, kalau gak bisa merebut kamera ini entar videonya Lo sebar-sebar ke seluruh jagat Maya."

"Emang, ini kan konten gue. Kalau perlu gue sebar juga ke alam gaib."

"Tapi ada adegan gue lagi berantemnya, Nyuk." Sekar membantu Meri merebut kamera vlog di tangan Surti.

"Bos Nyuk." Shila melengkapi dan tertawa. Dalam situasi panas begini, masih saja bisa tertawa, dasar bengek.

"Adaw, Aduh...hiks, hiks." Surti terjatuh kalah tenaga di ikuti tawa dan yel-yel kemenangan Trio bengek yang berhasil merebut kamera vlog milik Surti.

"Ye...juara." Meri berteriak kegirangan.

"We are tha Champions. Hihi."

"Kita menang, oye..."

Yel-yel mereka bersahutan membuat telinga Surti panas bukan main.

" Muach...Muach." Trio Kunti kompak memberi ciuman terbang ke arah Surti.

Mereka berjoget sambil tertawa. Astaghfirullah, Rio sampai garuk-garuk kepala.

"Ayo cabut, Gaess. Bye, Surti bergajul." Trio Kunti segera cabut. Langkah mereka lebar, dengan cepat meninggalkan Surti yang masih terduduk di tanah.

"Kang Mas Beb, tolong aku." Surti melambai.

"Kenapa gak nolong aku?" Surti protes.

"Ssst...lihat itu." Rio tersenyum ke arah dua orang satpam Mall yang tiba-tiba hadir dan sedang menggiring Trio Kunti ke ruang keamanan, para keamanan itu sepertinya mengawasi mereka dari tadi. Seorang Satpam berseragam putih biru, terlihat bergegas mendekati Surti dan menyerahkan kamera vlognya.

"Ini kamera punya Mbak?" Tanyanya sopan.

"Iya, Pak. Aduh terimakasih," jawab Surti kegirangan, mukanya mendadak cerah.

"Mbak, ikut saya juga ke ruang keamanan buat menjelaskan kronologis peristiwa bagaimana kameranya bisa direbut paksa begitu?"

" Boleh." Dengan cepat mengangguk.

Dengan cepat langkah Surti mengikuti Pak Satpam, untuk memberikan keterangan terkait dugaan kejahatan para Kunti yang terlihat melotot ke arahnya dan memonyongkan mulut dan mengepalkan tinju, tanda peperangan belum berakhir.

"Wadaw, emang enak di gelandang ke ruang keamanan buat diinterogasi? Dasar Kunti, selalu saja bikin onar." Surti mendumel.

"Eh, Kang Mas Beb." Surti melirik Rio yang berjalan di sisinya.

"Kalau Kang Mas Beb, mau pulang duluan gak apa-apa. Aku masuk dulu ke dalam menemani para Kunti dulu buat ngasih keterangan."

"Enggak, Mas nemenin kamu saja, kalau-kalau kalian butuh keterangan dari saksi mata." Suara Rio tenang.

"Beneran kang Mas Beb?" Mata Surti langsung berbinar.

"Iya lah. Ayok kita masuk ke dalam, kita hadapi para cewek ganjen itu."

"Aww....Kang Mas Beb, I love You." Surti kegirangan.

"Apa?" Rio melirik.

"I love you."

"Ulangi."

"I love you.... Budeg." Surti mengulang lebih keras sambil ngomel.

"Aku juga."

"Apa?" Surti melirik.

"Aku cinta padamu."

"Ulangi lebih keras, gak kedengaran."

"Aku juga cinta padamu, bawel." Ulang Rio lebih keras.

"Apa Kang Mas Beb? Budeg dan bawel ? Haha... Keren." Surti cengengesan, membuat Rio yang mengikuti langkahnya hanya geleng-geleng kepala. Tapi harus diakui, bersama gadis bergajul ini dunianya terasa lebih indah dan enjoy.

Ah, Ternyata mengucap cinta tak seribet yang dibayangkan, Gaesss.

Karma Yang Tak Manis

3

Yudha menghela napas lega menatap langit hitam yang mulai kemerahan di ufuk timur, sepertinya malam akan segera beranjak berganti pagi yang indah. Menghirup teh hangat yang diulurkan perempuan paling dicintainya yang masih mengenakan balutan daster motif yang cerah, kontras dengan kulitnya yang kuning langsung.

"Terimakasih, Fa." Yudha tersenyum ke arah istrinya. Mengucapkan ucapan terimakasih entah yang keberapa ratus kali semenjak Haifa kembali dalam hidupnya.

Bagi Yudha, mengucapkan kata terimakasih bukan hanya sekedar basa-basi pemecah sunyi diantara mereka belaka, melainkan murni ungkapan rasa syukur dan cinta buat perempuan yang telah rela menunggu dan kembali dalam hidupnya.

Ungkapan apapun rasanya tak bisa menggambarkan ketulusan cinta Haifa, yang dengan ikhlas bertahun dan berpuluh purnama menunggu dirinya untuk mencintai dengan tulus.

Perempuan yang dengan penuh kasih sayang, merawat Ibunya yang sakit keras, berdiri tegar ditengah terpaan kebencian dirinya dan hinaan orang-orang di sekelilingnya. Bukan karena Haifa tidak punya hati dan tak merasakan sakit dan terhina, keluasan samudra jiwanya lah yang membuatnya sanggup bertahan.

Ingat itu, hati Yudha selalu basah. Maafkan aku cinta, aku takkan lupa dua tahun terberat yang kau lalui bersamaku.

"Duduklah di sini, Sayang." Yudha menepuk pangkuannya.

"Ish, Mas ...aku mau ke pasar. Aku mau belanja, kan mau ngadain syukuran karena kamu sembuh." Haifa menggeleng, bersiap mengganti baju dengan pakaian tertutup seperti biasa.

"Sebentar saja. Nanti aku temanin ke pasar."

"Benarkah? Aku mau ke pasar tradisional lho, Mas. Biasanya kalau pagi akan sangat ramai dan kadang becek. Aku bisa saja ke swalayan tapi aku merasa lebih nyaman belanja di pasar."

"Tidak apa-apa, cuma becek. Diterpa peluru Renopun aku berani," tukas Yudha yakin, membuat Haifa tersenyum manis mengingat perjuangan Yudha melindunginya dari tembakan Reno, tak terasa mata Haifa basah. Tak menyangka kalau pria angkuh, dingin dan yang dulu membencinya setengah mati, telah berubah menjadi suami paling manis, lembut dan penuh cinta.

"Jadi..."

"Apa?"

"Duduklah di sini sebentar, izinkan aku memelukmu kembali."

Yudha menatap ke arah Haifa dan tersenyum saat istrinya perlahan mulai mendekat dan menuruti permintaannya.

Haifa melingkarkan tangan halusnyanya di leher Yudha, membiarkan suaminya mendengar detak dadanya yang selalu mendadak lebih kencang saat bersama pria yang tengah memeluk pinggangnya.

"Sudah?" Haifa menatap suaminya.

"Bentar lagi."

"Cepetan, Mas. Aku mau ke pasar pagi-pagi."

"Baiklah." Yudha tersenyum, melepaskan pelukannya, bangkit untuk bergegas ikut Haifa ke pasar.

"Mas, ada-ada saja. Apa yang semalam gak cukup?"

Yudha menggeleng.

"Untuk sementara ini gak akan cukup, aku masih butuh pelukan dan ciuman lain darimu," jawab Yudha tanpa dosa.

"Ih, ganjen." Haifa mendelik dan mencubit gemas perut suaminya, membuat Yudha terkekeh geli.

"Jangan jual mahal, nanti suamimu kecantol yang lain lagi kamu menangis."

"Apa?"

"Ya itu tadi, suamimu kecantol wanita lain, mau?" tanya Yudha menggoda.

"Apa?"

"Aku tergoda lagi perempuan selainmu."

Haifa menggeleng, beringsut memeluk suaminya dengan erat.

"Kalau kau menyakitiku kembali saat ini, aku yakin tak akan sanggup. Aku akan memilih pergi dari hidupmu dan takkan kembali." Haifa mengancam.

"Dan, aku ...takkan pernah menyakitimu lagi."

"Ah...." Haifa mendesah, sebuah usapan lembut mendarat di puncak kepalanya. Hangat dan penuh cinta.

Haifa terlihat menahan senyum menyaksikan suaminya yang

sedikit celingukan mendapati penampakan pasar tradisional di pagi hari. Bukan hanya suasana yang sangat ramai dengan deretan kios yang berjubel tapi juga sedikit becek dan semrawut.

Haifa bisa menebak kalau mungkin ini kali pertama Yudha ke pasar tradisional. Yudha bukan tipe pria yang gemar belanja, bahkan sebelum mereka rujuk, untuk baju yang dikenakan dia biasa meminta bantuan Meri dan Shila untuk membelikannya.

"Sayang beli apa saja kita hari ini." Yudha menatap deretan penjual yang berjubel dengan kepala yang sepertinya mendasar pusing.

"Kita akan beli daging sapi, bumbu rempah, buah dan banyak lagi."

"Oh."

Yudha manggut-manggut entah ingin menyerah atau cukup mengerti.

"Sayang, jika merasa gak kuat, tunggu aku di mobil." Haifa mengusulkan.

"Enggaklah, Mas ikut menemanimu, siapa yang akan menenteng bawaanmu kalau aku nunggu di mobil?" Ujar Yudha tampak mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Ayok, kamu mau kemana, aku ikutin."

Haifa tersenyum, dia tidak menduga Yudha sanggup mengekornya berkeliling pasar yang ramai dan becek tanpa mengusulkan belanja di pasar modern atau Swalayan yang jelas lebih gampang bagi orang seperti Yudha yang bahkan untuk beli pakaian dalam pun kalau gak via aplikasi pasti dibeli Meri dan Shila.

"Capek, Mas?" Haifa menyerahkan dua kantong besar berisi banyak macam belanjaan yang sudah berhasil dia beli. Sementara Haifa menenteng satu kantong yang lebih kecil.

"Demi kamu, gak capek. Wah, banyak banget belanjanya, Mas bahkan gak tahu semua namanya." Yudha tertawa menunjuk isi dalam kantong hitam besar yang di jinjingnya.

"Terutama bumbu ya, Mas."

"Iya, kayak ini...Mas gak tahu namanya." Yudha menunjuk daun salam dan serei yang menyembul.

"Padahal kita terkenal negara penghasil rempah di dunia, ya Fa. Haha." Lanjut Yudha tertawa.

"Gak apa-apa, Mas. Karena seumur hidupmu belum pernah masak, tahunya tinggal makan."

"Hehe iya. Tapi sekarang, jika Allah memberiku kepercayaan menjadi ayah, aku gak mau jadi ayah yang gak pintar masak. Aku, jika suatu saat kamu melahirkan lagi, aku yang akan memasak buat anakku." Yudha berceloteh panjang lebar diiringi tawa, begitupun Haifa, tersenyum sambil mengacungkan jempol.

"Ini namanya daun salam dan serei. Ini biji ketumbar dan lada," kata Haifa menerangkan, gak merasa aneh karena memang dia tahu persis tipe pria di depannya. Sampai kuliah mau akhirpun, dia tidak pernah hidup susah, semua disediakan Ibu.

"Mas berat?" Tanya Haifa melirik Yudha yang menenteng bawaan yang cukup banyak.

"Tidak," jawab Yudha menggeleng meski terlihat butiran keringat halus mulai menghiasi wajah tampannya.

Tak terasa hari mulai agak siang dengan penuh semangat

Yudha menenteng belanjaan ke luar dari area pasar menuju tempat dia memarkirkan mobil yang agak jauh jaraknya dari pasar.

"Hey, Mas Yudha, tunggu." Sebuah panggilan dari suara yang sangat dikenalnya dari arah jalan raya membuat Yudha menghentikan langkahnya dan mencari sumber suara. Tampak Erika yang mengenakan baju kaos dan training mendekatinya.

Sepertinya gadis itu habis jogging. Hari libur seperti saat ini memang Erika terbiasa melakukan olah raga.

"Erika." Yudha melambai, membuat adik perempuan satu-satunya mendekat.

"Dari mana, Erika?" Yudha bertanya pada Erika yang tidak biasanya pergi sendirian, biasanya selalu ada Meri dan Shila yang kompak pergi kemanapun mereka mau.

"Joging, Mas."

"Tumben sendiri."

" Mbak Meri dan Mbak Shilla lagi sakit. Semua itu gara-gara cewek bar-bar yang membuatnya harus berhadapan dengan pihak keamanan yang menuduhnya melakukan perampasan di area Mall." Erika melirik ke arah Haifa dengan lirikan tidak bersahabat. Erika menjelaskan panjang lebar tatapannya sinis ke arah Haifa.

"Habis dari mana, Mas? Erika balik bertanya.

"Belanja, Mbakmu mau ngadain syukuran dan ngundang tetangga dekat rumah."

"Kok aku baru dengar? Ibu juga gak dikabari Mas?" Erika mendelik.

"Aku sudah kabari, tapi ponsel kamu ceklis satu." Haifa memotong.

Erika mendengus, dia tidak suka Haifa ikut bicara.

"Mas, kamu nenteng belanjaan segitu banyak?" Erika yang baru ngeh, melotot ke arah dua kantong belanjaan yang di taruh Yudha.

"Kamu juga belanja ke pasar yang becek?"

Yudha mengangguk.

"Ya Ampun, Mas ...kok, mau-maunya diperas tenaganya sama istri. Kamu juga, Haifa, pinter banget ya bikin laki kayak kuli." Erika memekik menuding ke arah muka Haifa dengan tampang jutek.

"Lho, apa salahnya, Erika?" Yudha menjawab keheranan Erika.

"Kemarin aku lihat Mas ngepel, bantu jemur bantal terus sekarang susah payah ke pasar yang becek. Jadi suami kok sosis banget." Erika menggerutu.

"Apa itu sosis?" Yudha menyela, sementara Haifa lebih banyak diam, bukan gak berani ribut tapi malas saja beradu mulut di tempat umum.

"Suami takut istri. Huh." Erika mencibir.

"Coba kalau kamu nikahnya sama Kak Sekar wanita kota yang modern, gak bakalan kamu diajak ke pasar kek beginian."

"Erika, jaga bicaramu." Yudha memotong, gak enak rasanya mendengar nama Sekar di sebut saat di sisinya ada Haifa.

"Sudahlah, Mas. Aku cabut dulu, bye." Erika tak menggubris, selirik senyum sinis terlihat menyembul saat melirik Haifa yang tetap tenang dan pura-pura tak melihat.

"Ayolah, Fa. Kita cepetan pulang." Yudha melirik Haifa, dan membiarkan Erika melanjutkan lari paginya entah ke mana.

"Iya Mas."

"Maafin Erika, dia memang manja." Suara Yudha pelan saat mereka sampai di mobil.

"Tidak apa-apa, Erika sinis padaku sudah biasa, dari dua tahun yang lalu," jawab Haifa pendek.

"Aku sudah beberapa kali ingatkan, tapi ngeyel."

Haifa hanya tersenyum, menyeka buliran keringat di wajah Yudha dengan tisu.

"Aku tidak peduli, aku hanya peduli kalau Mas menyayangiku."

"Tentu saja. Aku sangat menyayangimu." Yudha mengusap lembut pipi Haifa.

Haifa menyandarkan punggungnya yang penat saat Yudha mulai menyalakan mobil untuk segera berangkat.

Mobil mulai melaju, membelah jalanan yang mulai ramai saat Haifa membuka layar ponselnya saat seketika matanya terbelalak kaget dengan status WA Erika, beserta potret Yudha yang menenteng dua kantong besar belanjaan dengan latar belakang pasar yang becek.

[Istri Udik kalau dikasih hati ya begini, enak saja jadiin suami kayak babu.]

Astaghfirullah, wajah Haifa memerah. Cepat banget Kunti satu ini menyebar keributan, sepertinya belum jera juga tuh ipar manjanya kena gampar.

Tunggu. Haifa penasaran, jangan-jangan Erika pun nekat mengirim di grup keluarga besar keluarga Brahma. Benar saja, Erika pun sudah mengirimnya di grup dan sudah mendapat banyak

komentar. Dasar ipar gak ada otak.

Namanya istri udik ya tetap udik.

Komentar Meri berapi-api.

Biasa, kalau mungut sampah lama-lama suka ngelunjak.

Komen Shila menimpali.

Mbak Meri dan Mbak Shila, sebaiknya grup keluarga ini buat ajang silaturahmi bukan ajang ghibah.

Komentar bijaksana Mbak Laksmi adik sepupu Yudha menengahi.

Faktanya zaman now memang istri banyak yang ngelunjak.

Kali ini Mbak Fera kakak sepupu Yudha menimpali, dia memang setipe dengan trio Kunti, menyebalkan.

Gue baru tahu.

Timpal Anisa, adiknya Fera. Emoticon ngakak.

Emang suami bantu istri itu dosa? Kagak lah....

Woy, kagak dosa tapi kalau kek Haifa kebangetan.

Istri elegan itu tidak mempekerjakan suami. Dosa.

Yaelah, dia mah memang udik dari orok. Sudah kaya pun tetap saja udik.

Terlihat komentar Meri memanas-manasi.

Aturan ngapain pergi ke pasar tradisional yang becek, ke swalayan kek, ngirit ceritanya kali.

Shilla menimpali.

Bilang Mas mu, Erika, jangan ngirit-ngirit, duit kagak di bawa mati. Wkwk.

Komentar Meri makin menyebalkan.

Istighfar...stop ghibah.

Grup menjadi panas dengan yang kontra dan pro.

Ya Allah, Haifa menyeka keringat yang mengalir di pelipisnya, hawa di mobil mendadak panas. Dilirikinya Yudha yang asyik menyetir.

Awas, kalian Trio Kunti, aku tak segan membuatmu menangis darah. Haifa mengepalkan tangannya dengan geram.

Masuk ke galeri dan...

Tring.

Mengirim video kiriman Surti waktu Sekar, Meri dan Shilla jambak-jambakan dan cakar-cakaran di halaman Mall belum lama ini.

Beginilah contoh wanita kota yang elegan, di halaman Mall pun main cakar-cakaran. Memalukan.

Tak lupa Haifa juga mengirim video waktu Erika mencoba merayu Rio, yang dia ambil tanpa sepengetahuan gadis manja itu.

Lebay, dimana- mana cewek itu dikejar bukannya ngejar...
wkwk

Beberapa detik kemudian Haifa menunggu komentar dari grup.

Tersenyum manis saat tidak lama grup mendadak sangat panas dengan komentar yang berdatangan dari grup keluarga Brahma.

Wadooooh...itu yang jambak-jambakan di halaman Mall siapa, ya?

Bar-bar tenan, ding. Aku yakin ini bukan anggota keluarga

Brahma. Malu-maluin.

Itu pasti editan

Bukan...itu asli

Astaghfirullah...mungkin efek kurang dibelai.Hihi.

Wkwk. j****y ternyata...

Pesan hot pun berhamburan di Grup Brahma yang anggotanya

terkenal lemes.

Manis kan, pembalasan gue?

Haifa menulis pesan ke ponsel Trio Kunti.

Send.

Sialan.

Beraninya Lo kirim video edan di grup keluarga besar.

Awas Lo, Haifa

Heh, bergajul jadi- jadian, hapus kagak? Mau kubuat bubur ayam makan diaduk pake cabe, hah?

Meri mengancam.

kagak lah. Aku gak akan menghapus apapun tentang wajah asli kalian. Kalau masih kurang, entar aku viralkan sekalian.

Dasar b*****k dari zaman emak lo ngeden. Haifa bergajul, awas. Lo.

Tak lama pesan marah dan geram dari trio Kunti kembali berhamburan, di ponsel Haifa.

Klik. Haifa mematikan ponselnya dan memilih memejamkan mata pura-pura tidur.

Karma itu gak ada yang manis, kalau manis namanya kurma,

Haifa tersenyum dalam hati.

.

Pesta Yang Menyebalkan

Seandainya takdir tidak mengembalikanmu padaku, mungkir aku hanyalah sosok lemah, yang memandang cinta dalam balutar air mata, Yudha berbisik dalam hati.

Yudha menatap ke arah dua perempuan yang paling dicintainya dengan d**a yang dipenuhi rasa syukur. Ibu dan Haifa Perempuan terindah yang pernah dia miliki.

Sinar lampu kristal yang jatuh di wajah Ibu dan Haifa mempertegas kecantikan keduanya. Perempuan beda generasi yang terpaut umur, tapi disatukan dalam kehangatan cinta dan ketulusan.

Demi Haifa Ibu berjuang untuk sembuh, dan demi Ibu Haifa rela melewati dua tahun menyakitkan dalam pernikahannya. Selalu tak ada sia-sia dalam cinta dan ketulusan, Yudha meyakini itu, saat dua perempuan paling disayanginya dengan akrab dan hangat saling berbagi cerita.

Tiba-tiba Haifa bangkit.

"Aku bikinkan ibu wedang jahe dan cemilan, sudah lama aku tak membuatnya untuk Ibu."

"Terimakasih, Fa." Ibu mengangguk tampak senang dengan tawaran Haifa. Haifa memang bukan hanya menantu yang manis, tapi dia juga sangat cekatan melayani Ibu. Haifa yang melihat Ibu senang, terlihat bahagia dan segera beranjak menuju dapur.

Kini hanya Yudha dan Ibu yang berada di dalam ruangan

Sejenak tatapan Ibu menyapu wajah putra kesayangannya, setelah Papa pergi dan kedua putranya bekerja di luar negeri, Yudha lah yang sekarang paling dekat dengan Ibu, dibanding Erika yang manja dan sering kelayapan, Yudha jauh lebih memahami dirinya.

"Bagaimana pernikahanmu sekarang, Yudh?" tanyal bu memecah sunnyi.

"Alhamdulillah baik."

Ibu tersenyum mendapat jawaban Yudha, meski jawabannya pendek, tapi Ibu tahu Yudha serius saat mengucapkannya.

"Syukurlah, Nak. Berterima kasihlah pada Allah, karena kau masih diberi kesempatan memiliki kembali Haifa."

"Iya, Bu. Aku bersyukur pada Allah, karena aku belum terlambat untuk mengulang pernikahanku dari awal."

"Alhamdulillah, Yudha...Ibu sangat bahagia mendengarnya, Ibu juga berharap, kalian segera memiliki keturunan." Mata Ibu tampak berkaca.

"Aamiin, doakan Bu. Agar Haifa segera hamil."

"Tentu saja, Ibu pun berdoa agar Haifa cepat hamil." Ibu tersenyum.

"Yudha, tidak ada perempuan sempurna yang Allah ciptakan dalam hidup seorang laki-laki yang ada adalah perempuan yang selalu berusaha memantaskan diri untuk menjadi istri terbaik bagi suaminya. Aku lihat Haifa melakukannya,"

"Iya, Bu."

"Istri adalah amanah dari Allah, jadilah suami penyayang Nak. Cintai istrimu sepenuh hati, bimbinglah dia menjadi perempuan

yang lebih baik, Ibu yakin kamu mampu."

Yudha mengangguk.

"Kalau kamu merasa masih awam, teruslah belajar Nak. Karena tak ada masa untuk tidak belajar, sampai maut menjemputmu, kau harus tetap mencari ilmu."

Ah Ibu. mata Yudha basah, dulu dia sangat benci jika Ibu menasihati seperti ini, tapi sekarang dia mengerti, kalau Ibu benar-benar wanita yang hebat dan bijaksana.

Tidak lama, Haifa muncul dengan wedang jahe dan cemilan yang dibawa dalam nampan, menyimpannya dengan hati-hati di atas meja di depan Ibu dan suaminya.

Ibu terlihat sangat bahagia dengan kebersamaan ini, lama dia menunggu moment dimana Yudha bisa menjalani rumah tangganya dengan bahagia dengan Haifa.

Hari beranjak larut, saat Ibu, Haifa dan Yudha memutuskan untuk beristirahat.

Tak terasa hari begitu cepat berganti, dua bulan sudah Haifa dan Yudha menjalani biduk rumah tangganya dengan bahagia. Saat undangan ulang tahun putrinya Fera, sepupu Yudha diterima Haifa kemarin pagi. Ulang tahun yang akan di gelar sore ini di kediaman Fera, membuat Haifa sibuk mmbungkus kado spesial buat Nindy, putrinya Fera yang besok genap berusia 4 tahun.

Sebetulnya, Haifa agak malas mendatangi acara keluarga Fera, yang jelas, jika komen di grup WA keluarga besar Brahma, sangat tidak bersahabat dan tak jarang menulis kalimat yang menyakitkan. Apalagi membayangkan di sana akan bertemu Meri,

Shila juga Erika. Males banget.

Tapi mengingat Fera dan suaminya mengundang baik-baik dan acaranya di gelar di rumah dan hanya di hadir kerabat dekat, rasanya Haifa sungkan dan tidak enak untuk menolak. Akhirnya meski dikuasai rasa segan, Haifa mempersiapkan diri saat jam sudah menunjukkan pukul setengah tiga sore.

Langit cukup cerah, saat mobil Yudha memasuki area perumahan elit, tempat Fera dan keluarga kecilnya tinggal. Mobil Yudha berjalan tenang saat melintasi jalanan yang cukup lengang.

"Ayo sayang, kita sudah sampai." Tak terasa, mobil sudah memasuki halaman rumah Fera yang cukup luas. Yudha bergegas membuka pintu mobil dan mengajak Haifa turun.

"Baiklah, Mas." Haifa turun dan mengikuti langkah suaminya menuju teras rumah besar milik Fera dan mengedarkan pandangan, terlihat selain mobil dirinya sudah berderet mobil kerabat lain yang diparkir di halaman rumah Fera.

"Eh, Mas Yudha. Masuk yuk." Nisa yang berpapasan di teras rumah kakak perempuannya terlihat hangat menyapa Yudha, tanpa melirik sedikitpun ke arah Haifa yang tampil cantik dan anggun Dengan balutan hijab warna krem dengan gamis motif yang lembut dengan warna senada.

"Baiklah, Nis." Yudha mengangguk, mengikuti langkah sepupunya, tampak sedikit tak enak hati melihat sikap Nisa yang tidak ramah terhadap Haifa. Genggaman Yudha terasa mengerat di telapak tangan Haifa, seolah ingin membuat Haifa kuat.

Suasana rumah Fera yang luas tampak ramai, meski ini pesta hanya dihadiri kerabat dan teman dekat Fera dan suaminya, tapi

tak urung cukup ramai. Terlihat hiasan dan pernik-pernik ulang tahun menghiasi ruangan utama yang di d*****i cat warna of f white dengan pintu dan jendela yang menjulang bercat senada memberi kesan sangat elegan.

Terlihat Mas Anggoro, Fera dan Nindy putri semata wayangnya tengah berpose depan kue ulang tahun yang sudah ditiup lilinnya. Sepertinya acara sudah selesai dan tinggal acara ramah tamah, terlihat sebagian tamu ada yang sedang mengobrol, bercengkrama, ada juga yang sedang menikmati hidangan yang disediakan tuan rumah di meja khusus.

Setelah berbasa-basi dengan sebagian yang hadir dan berpeluk ria, Yudha menggamit tangan Haifa menuju tuan rumah, untuk memberikan bingkisan untuk Nindy yang kini genap berusia 4 tahun.

"Selamat ulang tahun ya, Nindy cantik." Yudha menjawab pipi putri sepupunya dengan gemas diikuti Haifa yang tersenyum sambil menyerahkan kado ulang tahun.

"Bilang apa sama Om Yudha? Maka..."

"Makasih, Om." Nindy dengan wajah cerah dan penuh senyum menatap Yudha.

"Cium tangan sama Om, Sayang." Fera juga memerintah putrinya untuk cium tangan pada Yudha. Nindy segera meraih tangan Yudha dan menciumnya.

"Tante juga?" Wajah polosnya melirik Mamanya minta persetujuan.

"Oh ya, Win, tuh ada Mbak Mery dan Shila, sana temui cepat." Pura-pura tak mendengar Fera menunjuk Shila dan Mery yang

tampak mendominasi suasana, tawa mereka paling kencang.

"Nindy, gak cium tangan sama Tante?" Yudha memanggil gadis kecil itu agar mencium tangan Haifa, tapi segera ditarik Fera menjauh, seolah sama sekali tak mendengar

"Maaf, ditinggal. Nindy belum sowan sama om dari fihak Papanya." Fera tersenyum dingin saat melintasi Haifa yang mematung.

"Permisi." Suara Fera terdengar dingin saat melintasi tubuh Haifa, seolah menyuruh menepi dan tidak berada di tengah pesta. Bahasa tubuhnya jelas tidak ramah dan tidak bersahabat.

Haifa menelan ludah, merasa kalau tuan rumah menolak kehadiran dirinya, perlahan menepi ke sisi rumah yang agak sepi, membiarkan Yudha yang terlihat sibuk, menjawab sapaan dari para kerabatnya.

"Yudh, mana istrimu." Mas Andra suami Mbak Yasmin bertanya.

"Dia sedang mengambil minum." Yudha melirik Haifa yang terlihat sedang menuang jus, dan duduk agak jauh dari kerabat lain, memberi kesempatan Yudha agar bebas beramah tamah dengan para sepupunya.

"Hadeuh, Yudha...kok istrinya gak berbaur sama kita sih?" Nisa yang tidak jauh dari Yudha memotong dan mengerling ke arah Meri dan Shila. Bersekongkol.

"Biasa Mbak, dia mah memang gak pernah mau gabung dengan keluarga suami." Meri cepat menyambar. Kesempatan emas, karena saat itu Yudha mulai mengobrol serius dengan Mas Andra tentang proyek di perusahaan yang kebetulan melibatkan

perusahaan Mas Andra sebagai rekanan.

"Orang udik mendadak jadi nyonya, makanya belagu." Meri membisik ke telinga Mbak Yasmin, yang dijawab dengan kerutan di kening.

"Sst, gak boleh gitu, Mer." Mbak Yasmin putri dari salah seorang Kakak Bapak menimpali dengan dewasa.

"Memang, seperti itulah." Meri menegaskan.

"Tanya deh Erika dan Shila jika gak percaya."

"Apa sih, gak ngajak-ngajak." Riani, Nisa dan Fernita para Mamah muda di keluarga Brahma mulai berkumpul. Sementara para suami mereka sedang asyik ngobrol dan merokok di luar, mereka berkumpul di dalam, agak jauh dari tempat Haifa duduk.

"Topik apa ini?" Nisa yang selalu kepo dengan kericuhan di keluarga Yudha mulai memancing.

"Topik Upik Abu jadi Cinderella. Hihi." Meri menimpali.

"Dan berubah jadi sangat belagu dan angkuh." Shilla tak mau kalah, Duo Kunti ini memang selalu kompak dalam hal kejulidan. Kali ini suaranya tidak lagi berbisik, tapi sengaja dibuat nyaring membuat Haifa yang duduk agak jauh mengernyitkan kening.

"Haha, bisa saja. Gue ikutan Ah." Fera sang tuan rumah ikut bergabung.

"Sono bocah-bocah dan para gadis, karaokean dan main di halaman dengan happy. Nindy minta Papa temenin makan." Fera yang mau ikut berhibah mengarahkan, agar dia bisa menyimak dan tidak kehilangan info.

"Beneran, Mbak Mer?" Suara Nisa kali terdengar jelas ke telinga Haifa yang duduk dengan Mbak Ayu yang tengah menyusui

balitanya dan tidak ikut Genk Meri.

"Iyalah, perempuan udik itu sekarang sudah jadi Nyonya tapi tetap saja kampungan dan tolol."

"Kalau udik itu takdir. Susah di rubah, meski sudah punya suami kaya juga."

"Ibarat kambing, sudah payah lo ajarin makan keju ya tetep milih rumput."

"Huaha." Tawa mulai terdengar.

Mbak Ayu melirik Haifa. Suara gibah mereka terdengar jelas, sia-sia mbak Yasmin mengingatkan, celoteh Meri, Shilla dan Erika mendominasi apalagi ditimpali Nisa dan Fera. Hotlah Susana.

Sore itu menjadi sore yang sangat kelabu bagi Haifa, di acara ulang tahun kerabat yang seharusnya bahagia berubah menyakitkan.

"Dengar ya, Si Haifa itu kalau bukan karena dipungut Ibu dan memaksa Yudha menikahinya, dia pasti sudah menjadi gembel." Meri mulai menyalakan api.

"Bener, bahkan dua tahun kakak gue gak mencintainya." Terdengar suara Erika berapi-api.

"Terus sekarang dia kek nya rukun?" Fernita menimpali.

"Yaelah...orang udik kan guna-gunanya mantap."

"Haha." Terdengar tawa meledak kembali.

Mbak Ayu melirik Haifa yang terlihat mematung dengan bibir membisu dan mata yang berkaca.

"Mbak Haifa, mereka..."

"Iya, Mbak Ayu. Mereka tengah membicarakan saya."

"Astaghfirullah." Mbak Ayu memegang tangan Haifa memberi kekuatan.

"Sabar, Mbak."

Haifa mengangguk. Ingin sekali dia mengkruwes mulut Trio Kunti, tapi itu tidak akan menyelesaikan masalah, bahkan akan membuat Yudha malu.

"Mbak, saya permisi. Saya pulang saja." Tanpa menunggu jawaban, Haifa berlari ke luar, diiringi gelak tawa mengejek penuh kemenangan dari Trio Kunti, Fera dan Nisa yang memang jelas sangat membenci Haifa, Mereka adalah orang-orang angkuh yang selalu memandang manusia dari ukuran materi dan jabatan.

Tanpa menunggu Yudha yang tengah serius mengobrol dengan para suami di luar sambil merokok, Haifa berlari ke arah halaman.

"Haifa!"

"Haifa."

Haifa terus berlari, membiarkan air matanya jatuh membasahi hati, jiwa dan harga dirinya yang hancur berkeping tak bersisa.

Wajah Haifa sendu, air mata mengalir begitu saja. Menjadi bahan candaan dan olok-olok ditengah acara yang dihadiri hampir sebagian besar keluarga Brahma rasanya sakit luar biasa.

Haifa tersedu, dan berniat pulang sendiri menggunakan taksi online, saat tak disadarinya seseorang menarik tubuhnya dalam pelukan. Yudha.

"Sayang, maafkan Mas. Tadi ngobrol terlalu serius dengan

Mas Andra dan membiarkan Mbak Meri dan Mbak Shilla mempermalukanmu." Yudha mengecup kepala Haifa berkali.

"Betul kata mereka, aku memang hanya perempuan miskin dan kampungan. Aku tak sepadan denganmu, Mas."

Haifa terisak.

"Dengarkan aku Sayang, aku tidak pernah peduli apa kata mereka. Aku hanya tahu aku mencintaimu, Saat ini, esok dan nanti."

"Aku hanya tahu engkau adalah perempuan terindah dalam hidupku."

"Tapi...aku..."

"Ssst, janganakan hanya para perempuan lemes itu yang mengatakan kau tak sepadan denganku, bahkan saat seisi dunia mengatakannya sekalipun, aku tidak peduli. Aku mencintaimu dan akan tetap mencintaimu, " bisik Yudha penuh keyakinan, lembut menyeka air mata Haifa dan membenamkan perempuan yang paling dicintainya ke dalam pelukan.

"Tersenyumlah Sayang, jadikan cintaku cukup untuk membuatmu bahagia. Tetaplah di sisiku, karena aku mencintaimu, teramat mencintaimu."

Haifa perlahan mengangguk dan memaksakan tersenyum, saat sebuah kecupan lembut Yudha mendarat mesra di puncak kepalanya.

Ah.

Hari sudah cukup larut saat Yudha dan Haifa sampai ke rumah. Karena belum sholat isya, bergegas keduanya ke air untuk

membersihkan diri, kini wajah Haifa sudah lebih tenang dengan mata yang tak lagi basah.

"Sayang, berbaringlah di sisiku." Yudha melirik istrinya yang sudah berganti kostum dengan baju tidur berleher rendah, memintanya segera beristirahat. Hari ini banyak menguras energi dan membuat tubuh lelah.

"Baiklah, Mas. Tapi..."

"Hoek....Hoek." Wajah Haifa memerah menahan muntah.

Belum sempat Haifa merebahkan tubuh di sisi suaminya, sepertinya ada sesuatu yang tiba-tiba maksa keluar dari perutnya, membuat Haifa segera bangkit dan berlari ke kamar mandi.

"Kenapa, Sayang?" Yudha yang mengikuti ke air berdiri cemas.

"Aku mual sekali, Mas." Haifa terlihat sedikit meringis.

"Jangan-jangan kamu..." Yudha bergumam lirih, berusaha menuntun Haifa untuk kembali ke kamar.

"Kamu apa Mas?"

"Kamu...kamu hamil, Sayang."

"Benarkah?"

Membalas Wanita Sombong

"Mas lihat," pekik Haifa dengan wajah dipenuhi bina kebahagiaan luar biasa.

"Garis dua?" Mata Yudha mengerjap ke arah test pack yang dipegang Haifa.

"Berarti?" Yudha menatap wajah Haifa.

"Aku...aku hamil,Mas." Suara Haifa bergetar.

"Masyaa Allah, kamu hamil Sayang?" Yudha menatap tal percaya.

"Insyaa Allah, Mas. Kita akan menjadi orang tua sebentar lagi.

Terlihat wajah Yudha bersemu merah, tak bisa menyembunyikan rona bahagia di wajah tampannya. Sudut matanya sedikit basah saat tatapan nyajut di wajah Haifa.

"Makasih sayang, sudah membuatku menjadi pria sejati"

"Terimakasih juga sudah menjadikanku wanita sempurna. Haifa tersenyum, membiarkan tangan Yudha membelai lembut perutnya yang masih rata.

"Sayang belum bergerak, ya?" Yudha menempelkan wajahnya di perut Haifa, berharap ada gerakan di dalamnya.

"Ya Allah, Mas. Belum lah." Haifa tertawa, membelai rambut suaminya yang menempel di perutnya dengan sayang.

Ah, bahagia itu ternyata tidak lah rumit, cukup saling memahami, menerima dan bersyukur atas apa yang telah menjadi

takdir dalam hidup.

"Fa," panggil Yudha, mengangkat wajahnya. Kini matanya begitu lekat menatap wajah Haifa yang tampak cantik dan berisi.

"Kenapa kamu tidak manggilku saat Fera dan para iparku memermalukanmu?" Tanya Yudha tiba-tiba, Sepertinya peristiwa di pesta putrinya Fera membuat hati Yudha menggajal.

"Kalau aku tahu kala itu, aku bisa membungkam mulut mereka." Yudha terlihat geram.

"Aku baru tahu kronologisnya dengan jelas, saat bertemu Mbak Ayu tadi pagi, dia sengaja mendatangi ku untuk bercerita." Yudha sedikit menyesalkan sikap Haifa yang memilih pergi begitu saja, tanpa membalas penghinaan Trio bengkek dan Fera.

"Lebih baik begitu, Mas. Bagaimana pun aku tidak mau kau terseret masalah para wanita di keluarga Brahma yang rata-rata lemes dan angkuh." Haifa menggeleng, tak enak rasanya membawa Yudha untuk berkonflik dengan saudaranya sendiri.

"Tapi aku tidak suka melihatmu terhina dan terluka." Yudha menarik tubuh Haifa dan mendekapnya dalam pelukan.

"Saat kau sakit, akupun akan merasa sakit. Mulai sekarang belajarlah bersandar di dadaku, agar tak seorangpun menyakitimu."

Haifa tersenyum. "Mas, Awal bulan depan, Fera mengundang lagi kita untuk acara pesta suaminya naik jabatan."

Yudha menatap wajah Haifa.

"Betulkah?"

"Betul, Mas. Mas belum baca WA nya?" Haifa menyodorkan

ponsel Yudha yang dari tadi tergeletak begitu saja di atas meja.

"Kamu gak usah pergi, Fa. Aku masih sakit hati dengan sepupuku yang angkuh itu." Yudha menggeleng.

"Tapi..." Haifa tampak ragu. Yudha belum tahu kalau adakalanya dia tak selemah yang dilihat banyak orang. Haifa selalu punya sisi mengejutkan yang di luar prediksi.

"Aku mau hadir, Mas."

"Nanti kamu dijadikan bahan hinaan lagi, Sayang. Mas gak ikhlas dan gak ridho, istri tercinta dijadikan bahan olokan." Yudha tampak khawatir

"Jangan khawatir Mas, aku bisa jaga diri. Aku akan buat mereka menyesal telah menjadi manusia angkuh."

Yudha mengerjakan matanya.

"Mas, lupa waktu aku menghadapi Mbak Meri dan Mbak Shila dan memaksa mereka mentransfer untuk panti asuhan milyaran rupiah?"

"Aku ingat, kamu luar biasa." Yudha tersenyum mengingat ketololan dua ipar ganjennya.

"Baiklah, Sayang. Aku akan datang menemanimu ke pesta itu. Aku mendukungmu untuk memberi mereka pelajaran."

"Thanks, Mas. Nanti Mas tunggu di luar saja ya?" Haifa mengusulkan.

"Biar mereka tahunya aku datang seorang diri."

"Mengapa?"

"Tidaklah, Mas. Bagaimanapun mereka adalah kerabatmu, cukup ini pertengkarannya para wanita. Percayalah padaku, aku

sanggup melawan mereka."

"Betulkah?" Yudha tampak was-was.

"Percaya padaku, Mas."

"Baiklah, jika itu yang terbaik menurutmu. Mas akan tetap siaga di luar dan akan masuk jika dibutuhkan," jawab Yudha akhirnya, dia juga merasa kalau kelakuan Meri, Shila juga Fera keterlaluan dan harus diberi pelajaran.

Seperti sudah direncanakan, Haifa mendatangi undangan Fera untuk merayakan kenaikan jabatan suaminya di tempat kerjanya yang baru.

Hari sudah beranjak senja saat Haifa tiba, acara utama telah selesai, tinggal acara ramah tamah yang dirancang oleh Fera sangat privasi dan hanya orang tertentu yang diundang termasuk Haifa.

Entah kapan kebencian Fera bermula, tapi dia tidak pernah menyukai kehadiran Haifa dari awal di keluarga besar Brahma.

Fera merasa Haifa tidak sepadan dengan mereka, lagi-lagi bukan masalah seseorang bertingkah baik atau buruk melainkan perasaan lebih dari yang lain, alias sikap angkuhlah yang membuat Haifa dibenci sebagian keluarga suaminya.

Dengan berbalut pakaian tertutup yang cukup modis dari butik ternama, Haifa tampak tampil sangat mempesona waktu itu.

"Kau berani juga memenuhi undangan ku, " bisik Fera menyambut Haifa di teras, tak menyadari kalau ada Yudha yang mengantar Haifa dan sengaja menunggu dan tidak

memperlihatkan diri, dari nada bicaranya jelas Fera sudah mengibarkan permusuhan. Oke, tidak masalah, Haifa berguman dalam hati.

"Kenapa tidak berani?" Haifa tersenyum ikut memasuki ruangan utama. Dia tahu pasti Fera memang sengaja menyiapkan pesta ini untuk mempermalukan dirinya, buktinya yang hadir kebanyakan para wanita di keluarga Brahma, meski diundangan tertulis pesta perayaan kenaikan jabatan Mas Anggoro, tapi malah Mas Anggoro tidak tampak pun para pria lainnya.

Baguslah, ini akan lebih menyenangkan. Haifa tersenyum dalam hati, tanpa memperdulikan sorot tidak suka dan tidak bersahabat dari sebagian besar yang hadir, Haifa bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Mata Haifa mengedat, ada sekitar belasan orang yang hadir tak terkecuali Trio Bengkek, Nisa yang kejulidannya tidak jauh berbeda dengan Fera dan Meri Cs, Mbak Yasmin, Fernita, dan banyak lagi para sepupu Yudha yang terdiri dari wanita.

Suasana menjadi lebih meriah saat Haifa hadir, terdengar tawa dan obrolan Trio bengkek mendominasi suasana. Mereka tak ubahnya super star di pesta ini.

Haifa duduk anggun tidak jauh dari mereka, pura-pura menikmati makanannya yang banyak disediakan Fera.

"Aduh, maaf." Tanpa di duga Nisa yang berlagak membawakan minuman untuk para tamu sepertinya sengaja menumpahkannya di hadapan Haifa yang sedang duduk dan membuat posisi Nisa lebih tinggi, minuman dingin berwarna merah itu tumpah dikerudung Haifa.

"Haha." Entah apa yang lucu, Haifa mendengar suara tawa dari sebagian yang hadir, apalagi saat Haifa menyeka minuman bersoda itu dari wajahnya

"Aduh, maaf ya Fa. Luntur deh make up mu." Fera mendekati berlagak membawakan tissue.

"Tenang Mbak Fer, sekarang mah dia sudah bukan lagi wanita miskin, pasti make up nya mahal dan gak luntur," timpal Fernita menyebalkan, dia sepertinya sudah termakan racun Meri dan Shila, membenci dirinya sampai ke tulang sunsum.

"Oh, iya lupa, Haifa sekarang kan sulthonah, hihi." Fera tertawa.

"Pantas percaya dirimu tinggi, Fa." Lanjut Fera lagi, kini duduk di hadapan Haifa.

"Kamu juga sudah berani menggampar Shila dan Meri sekarang." Fernita ikut bergabung.

Haifa belum menjawab, meski dia tahu pesta ini memang sengaja agar mereka bisa menghina dirinya tapi tidak menduga kalau yang melakukannya adalah Fera, Nisa dan Fernita. Jelas tak seharusnya, karena Haifa dan mereka tidak ada interaksi yang berarti selama ini, beda cerita kalau yang melakukannya adalah Trio Kunti.

"Tak tahu diri, ya?" kekeh Nisa membuat suasana makin tidak enak.

"Sangat tidak tahu diri, by the way kami jadi kepo, bagaimana seorang Yudha yang dulu membencimu kini jadi jatuh cinta. Bagi resepnya atau cukup kasih alamat dukun yang jadi langganamu," Fera menimpali disambut tawa yang lain.

"Boleh tuh, biar Mas Wisnu makin klepek-klepek." Fernita tak mau kalah.

"Hadeuh, cinta karena begituan gak bakal lama, Nita. Gak asli, penuh tipu daya, aku yakin kalau sebentar lagi Si Haifa ditendang oleh Yudha."

Haha.

Suara tawa terdengar ramai, membuat pipi Haifa mau tak memerah karena marah.

Sabar, Fa. Sabar.....!!!

Sebetulnya Haifa ingin sekali menyela, tapi dia berusaha menahan diri. Ingin tahu sejauh mana kebencian Fera kepadanya, wanita yang bahkan bertemupun bisa dikata hanya di acara keluarga saja, kok bisa-bisanya menaruh dendam kepada dirinya dan sengaja mengundang pada acara pesta yang dipersiapkan untuk mempermalukan dirinya seperti di acara ulang tahun putrinya beberapa waktu lalu.

"Konon cinta karena pelet itu paling bertahan empat puluh hari." Terdengar Nisa nyeletuk.

"Tentu saja, beda dengan Mas Anggoro, cintanya asli dan abadi padaku." Fera membusungkan d**a.

"Gue percaya." Meri acungkan jempol membuat Fera makin besar kepala.

"Kayak Mas Andri, cinta berat sama gue."

"Mas Raka juga." Shila gak mau kalah.

"Beda banget sama Yudha, kasihan."

Haifa tersenyum dingin. Sejujurnya dadanya geram, tapi dia selalu lebih cerdik dari para ganjen di depannya.

Dengan wajah memelas, Haifa kini menengadahkan. Pura-pura sedih.

"Mbak-mbak, apa salahku, sehingga kalian senang sekali mengolok-olok diriku?" Suara Haifa terdengar sedikit bergetar.

"Apa aku pernah merugikan kalian?"

Para sepupu perempuan Yudha tampak ada yang saling pandang. Pertanyaan Haifa sulit dijawab.

"Apa karena aku miskin, kalian merasa berhak menertawakan dan merendhahkanku? Atau apa aku pernah meminjam sepeser pun pada kalian?"

Sepi. Mereka tidak menduga Haifa bertanya demikian.

"Dengar jika aku miskin dan merugikan kalian, kalian pantas membenciku." Haifa melanjutkan.

"Jika aku mengganggu suami kalian, kalian juga pantas membenciku."

Makin tak ada yang menjawab.

"Dengar, kemiskinan bukan aib, selama aku tidak membuat hidup kalian sengsara...."

"Stop, kamu tidak merugikan kami, tapi membuat kami muak." Fera menyela.

"Aku benci melihat sepupuku Yudha menikahi perempuan yang tidak sederajat sepertimu."

Haifa tersenyum.

"Baiklah, Mbak Fera berhak membenciku karena aku miskin, tapi aku punya sesuatu yang akan membuat Mbak menyadari kalau membenciku tidak beralasan."

"Maksudmu?" Fera mendelik.

"Buka ponselmu, aku mengirim sesuatu yang berharga buat hidupmu." Haifa menunjuk ponselnya. Fera mengerutkan kening tapi tidak urung membuka ponselnya.

"Aku cukup punya nurani untuk tidak mengirimkan di grup keluarga besar, tapi aku membagikannya secara pribadi."

Meski malas Fera membuka pesan Haifa. Terlihat Haifa mengirim sebuah video berdurasi lumayan lama. Wajah cantik Fera terlihat menyimak kiriman video dari Haifa saat seketika wajahnya memucat.

"Ka-kamu? Dari mana dapat video ini? Bagaimana mungkin ini suamiku. Ini pasti bukan Mas Anggoro." Fera berteriak.

Haifa tersenyum. Merasa sangat berterimakasih pada Surti yang rela memata-matai suami Fera, waktu mendengar Haifa dihina perempuan sombong itu. Jangan tanya caranya, Surti jago bin ahli membuntuti seseorang dengan kamera tersembunyi.

"Lihat baik-baik Mbak, atau perlu aku putar via laptop agar semua bisa menilai?"

Dengan cekatan Haifa memutar video via laptop yang sengaja dia bawa di dalam tas gendongnya.

"Betul, Fera...itu suamimu." Fernita terbelalak.

"Bagaimana mungkin mereka berpelukan seperti itu. Wah...sensor, woy." Meri juga memekik.

"Idih, kunyuk! wanitanya nyosor banget." Risma, Adelia dan Winda para sepupu Yudha yang lain gregetan.

" Lah, masih di lobi saja sudah panas."

" Fera....kini suamimu balik membelai paha tuh betina." Shila

melotot.

"Hadu...Hadoooooh....tuh ceweknya malah merem melek."

" Ding, makin nyosor. Uedaaaan...." Para mah muda teriak histeris.

"Woy....mereka masuk hotel."

"Betina...pelakor biadab."

" Luknut."

Ck....ck...ck.

Suasana makin panas dan mendadak gaduh. Fera mematung, dadanya seolah berhenti berputar, di depan kepalanya dan para saudaranya, perselingkuhan suami yang sangat dibangga-banggakannya terbukti. Anggoro berselingkuh dengan perempuan yang terlihat lebih seksi dan muda dari dirinya.

"Bagaimana Mbak Fera? Siapa yang lebih pantas kau benci, aku atau wanita yang ada di video itu?"

Fera bungkam. Wajahnya merah dan dadanya turun naik. Sakit hatinya tak terlukiskan dengan kata-kata. Pengkhianatan Anggoro pria yang selalu dia puja di depan semua orang tak hanya memberinya luka dan dusta tapi jejak pengkhianatan suaminya juga terekam jelas di hadapan saudara- saudaranya, membuat hati dan harga dirinya hancur lebur tak bersisa.

"Jawab Mbak, siapa yang patut kau hina, aku atau pelakor gatal itu?" Lanjut Haifa

"Mulai sekarang dengar, dari pada energi Mbak Fera habis buat menghinaku, lebih baik jaga suamimu, biar gak disabet perempuan lain. Perbaiki ahlak dan hatimu, agar Allah tidak

memberimu hukuman dengan menghadirkan perempuan lain dalam hidup suamimu. Permisi."

Fera tampak membisu. Dadanya sakit bukan main. Hari itu menjadi hari yang paling kelabu dalam hidupnya, bukan hanya mendapati suami yang sangat dicintainya tak setia dan b*****n, tapi cinta dan kebahagiaan rumah tangganya yang berantakan dan berkeping-keping.

Langit mulai merah saat dengan senyum kecil Haifa keluar dari rumah Fera, disambut pelukan Yudha yang menunggunya dengan rasa cemas.

Mulai hari ini, Haifa yakin perempuan sombong itu akan mendapati langitnya yang tak lagi biru.

Rasakan, menangislah Fera...karena Haifa sejujurnya telah lama mengetahui kalau Mas Anggoro suami Fera, berselingkuh dengan sekertarisnya.

Haifa beberapa kali memang pernah tidak sengaja, memergoki Anggoro berjalan dengan kekasihnya, saat dirinya mengantar Ibu mertua jalan-jalan atau ikut Yudha ke suatu tempat. Selama ini Haifa tidak pernah berpikir untuk mengadukan kelakuan suami Fera karena merasa itu akan membuat mereka bertengkar dan berpikir keras untuk menyampaikannya pada Fera dengan cara yang tepat.

Tapi, penghinaan perempuan itu membuat pikirannya berubah, dan kepiawaian Surti yang dimintai tolong Haifa untuk membuntuti Mas Anggoro dan memvideokanya, membuat kedok Anggoro terbuka dan membuat Fera menangis tiada akhir.

Rasakan Fera sombong, Haifa tersenyum puas, katakan

selamat tinggal untuk harimu yang indah.

Jadikan Aku Imammu

"woy turun, Boni. Mau Mbak mu sambit pakai batu?" Suara Surti terdengar membahana menyuruh bocah usia sembilan tahun itu turun dari pohon jambu. Lapat suara adzan dhuhur mak terdengar samar suaranya.

"Lo, mau sekolah kagak, Brew?"

Kembali melotot dengan wajah emosi.

"Lo kagak dengar adzan sudah lewat? " Kali ini mendongak dengan membawa batu buat nimpukin bocah laki yang asyik makan jambu dan pura-pura tidak mendengar.

"Bon, jawab gue. Elo budek ya?"

"Bon, bon-bon, elo tuli ya?"

Surti makin emosi. Adik laki-lakinya jangankan jawab nengo pun kagak.

"Heh, Bon cabe, elo sudah empat hari kagak masuk sekolah Gue gak mau Bapak pulang kena omel lagi, sorenya kena ome Emak pula. Pecah kepala gue."

Surti mulai melayangkan batu yang dipegangnya, melempari adiknya yang malas banget sekolah.

"Adaw, Mbak sakit."

Si Bon-bon nyengir saat salah batu yang dilempar dengan tenaga penuh mengenai pantatnya.

" Rasain. Turun kagak?"

"Kagak. Sehari ini saja, Mbak. Gue izin kagak sekolah lagi."

"Ape Lo? Dari kemarin hari ini saja? Ini sudah mau empat hari, Lo bolos sekolah."

"Yaelah, Mbak, baru empat hari."

"Apa, Lo bilang?" Surti makin emosi.

"Lo, turun kagak, atau kutebang ni pohon." Surti melotot.

Jujur empat hari ini kepalanya mau meledak gara-gara tingkah Si Boni yang malas sekolah, sementara Bapak dan Emak juga sudah mempercayakan empat orang adiknya ke pundaknya.

Bapak kerja sampai malam jaga di kompleks, sementara Emak jualan gorengan sampai sore, di depan pasar yang tidak begitu jauh dari tempat mereka tinggal.

Bagi Surti hidup adalah perjuangan, kuliah, bikin konten dan jagain bocah, terakhir... ada satu warna yang terasa indah, melintas dalam harinya, kehadiran seorang Rio.

Mengingat nama Rio Surti tersenyum, baginya pernyataan cinta Rio masih sesuatu yang absurd. Masak'lah cowok ganteng dan mapan itu jatuh hati pada gadis biasa seperti dirinya.

Biarlah Rio menjadi sekelumit kisah indah dalam hidupnya, setelah berjuang menjaga adik-adiknya di saat kedua orang tuanya sibuk mencari nafkah, setidaknya nama Rio menjadi sedikit pelipur lelahnya. Bukankah hidup adalah tempat menempa diri menjadi pribadi Yang tangguh?

Segerombolan anak berbaju putih merah yang baru pulang sekolah melintas di depan Surti, dan Rio membuat d**a gadis berparas manis dan ceria itu makin membara.

"Boni, lihat tuh, teman Lo padaan, pada sekolah. Lo malah asyik diatas pohon. Gue tebang juga nih pohon."

Surti hilang kesabaran, bergegas masuk ke rumah membawa gergaji buat nakutin Boni agar mau turun.

"Boni, turun gak..."

"Kagak."

"Turun."

"Tebang saja. Aku gak takut Mbak."

"Astaghfirullah." Surti kibaskan hijabnya yang sudah mencong gak karuan dengan jengkel.

"Mbaaak, mau makan." Belum hilang perasaan jengkel di d**a Surti, Arya adiknya yang berusia empat tahun setengah tahun minta makan.

"Makan sendiri, Arya bisa ambil. "

"Mau sama Mbak, ceplokin telur."

Surti garuk kepala, melirik ke arah Boni dan mengacungkan tangan yang terkepal, mengikuti langkah Arya masuk ke dalam rumah.

"Belajar makan sendiri, Arya. Mbak kan repot, sehari tiga kali nyuapin kamu." Surti membujuk Arya agar makan sendiri, gadis itu terlihat malas nyuapin Arya dan masih sangat penasaran dengan Boni yang masih anteng diatas pohon.

"Sama Mbak, Ah." Arya meringis, matanya mulai berair. Arya memang susah makan apalagi kalau disuruh makan sendiri padahal usianya sudah mau lima tahun beberapa bulan ke depan.

"Ya Allah, manjanya kamu, Dek." Mata Surti ikut berkaca, kadang hidup seribet ini jika adiknya yang bocil-bocil bertingkah manja dan menjengkelkan.

Beruntung Alif yang berusia dua tahun, di bawa Emaknya berjualan, kalau tidak Surti akan sangat pusing setengah mati karena si bontot, koloknya bisa level yang sangat tinggi

"Mbak, ada tamu." Badru, adiknya yang paling tua berteriak dari depan.

"Tamu?" Surti mengerutkan kening.

"Iyalah, Mbak. Tamunya cowok, tinggi dan bajunya rapi gak kayak Bapak." Bocah kelas lima Sekolah Dasar itu menjelaskan.

"Paling tukang kredit l*****n Emak, bilang gak ada orang." Surti menggeleng.

"Bukan, itu mah Badru juga kenal. Dah, temui sana."

Badru memaksa Surti menemui pria di depan.

"Baiklah, Arya makan sama Bang Badru ya." Surti melirik Arya.

"Enggak, sama Mbak saja."

"Masyaa Allah, Mbak ada tamu, masak Arya mau kolok gini?" Surti mengusap kepala Arya dengan lembut, tak menyangka, dibalik sikap bergajulan, Surti adalah sosok gadis yang lembut dan penyayang.

"Enggak Mau sama Bang Badru." Arya menggeleng.

"Ya udah, ikut Mbak ke depan tapi di sana belajar makan sendiri," ucap Surti lembut membuat adik laki-lakinya yang masih kolok ini mengangguk tanda mengerti.

Diikuti Arya yang ngintil di belakang, Surti bergegas ke ruang tamu.

"Mas Rio?" Surti sedikit tercenung, tak menyangka sosok kukuh yang berdiri di teras rumahnya adalah Rio. Masih memakai

setelan kerja, kemeja abu dan celana bahan coklat tanpa dasi, wih...keren Ding. Sepertinya dia kesini di jam istirahat.

Surti mengurus keningnya, ada rasa tak percaya tapi juga rasa yang berdesir tidak karuan di dadanya. Surti ingat terakhir berjumpa Rio, sewaktu bertemu Trio Bengkek di Mall sewaktu mereka bertengkar dengan Sekar.

"Masuk, Mas Rio." Surti membuka pintu rumahnya yang sederhana mempersilahkan Rio masuk.

"Terimakasih, Sur." Meski agak canggung Rio masuk dan duduk di kursi seberang Surti.

"Apakah Mas, tidak mengganggu, pasti kamu sibuk?" Rio tersenyum melirik Arya yang sedang makan di lantai dekat Surti.

"Kagaklah, Mas. Cuma aku mohon maaf, rumah berantakan. Habis Mas Rio gak bilang dulu mau ke sini." Surti menjawab malu-malu, berusaha merapikan hijabnya yang entah seperti apa penampakannya setelah bertengkar dengan Si Boni di bawah pohon jambu.

"Mas, aku bikin kopi ya." Surti menawarkan yang dijawab Rio dengan senyum. Fix, berarti Rio minum kopi. Surti segera berlalu ke dalam untuk membuat kopi.

"Dek, makannya di sini, yuk." Rio memanggil Arya yang masih makan di lantai agar pindah di meja.

"Sini saja," jawab Arya menggeleng malu dan melanjutkan makannya.

"Sama apa makannya?" tanya Rio penasaran, dia hanya melihat sepotong ceplok telur di piring Arya.

"Telor." Arya menjawab pendek.

"Siapa yang masakini?"

"Mbak Safira."

Kening Rio berkerut.

"Bukan Mbak Surti?"

Arya menggeleng.

"Mbak Fira yang masakini."

"Oh begitu?" Rio tersenyum, mengerti kalau Surti hanya nama panggilan. Safira....nama yang cantik, Rio berguman dalam hati.

"Mbak Fira baik gak sama Arya?" tanya Rio duduknya bergeser mendekati bocah lima tahun.

"Baik. Mbak Fira suka mandiin dan ngasih jajan."

"Oh." Rio hanya ber oh, merasa amazing karena dibalik sikapnya yang campur aduk, Surti adalah sosok yang menawan.

"Adek, makan sama Abang Badru." Tak di duga Surti sudah muncul membawa nampan berisi kopi panas, aromanya menguar wangi.

"Sini, Dek." Dibalik pintu Rio melihat bocah laki melambaikan tangan ke arah Arya, Badru.

"Main sama Bang Badru, Mbak mau pacaran, hihi," kelakar Surti Kumat, membuat Rio yang duduk di depannya hanya berdehem.

Arya kembali menggeleng, dan malah beringsut duduk di pangkuan kakaknya.

"Ya Allah, Dek. Gak boleh liat kakaknya bahagia diapelin cogan, Napa?" Surti pura-pura ngambek tapi membiarkan Arya

duduk di pangkuannya.

"Cogan?" Rio berkerut.

"Cowok ganteng." Surti tertawa.

Rio geleng-geleng kepala, gadis di depannya sungguh membuat dirinya terpesona. Ceria, sederhana dan jelas bukan gadis manja dan penyayang. Buktinya Arya kecil dengan anteng nemplok di pangkuannya.

Perempuan aneh yang jarang dia temukan di kehidupannya. Selama ini, dia hanya bertemu wanita Cantik, kaya, manja, wangi ...selalu seperti itu wanita yang mengelilinginya, Rio bosan.

Rio suka sosok apa adanya seperti Surti. Lebih nyata dan hidup, sekaligus membuat jiwanya hangat dan penuh warna dan juga...cinta. Cinta? Apakah Rio telah jatuh cinta? Jawabannya, iya. Pria yang dikenal dingin dan angkuh itu, jatuh cinta pada sesuatu yang sederhana, tidak ribet dan apa adanya.

"Mas, kok gak bilang mau kemari?" tanya Surti membetulkan letak duduknya, bernapas lega karena selintas melihat Boni, sudah turun dan memakai seragam sekolahnya. Malu-malu mengintip di balik pintu, meminta uang buat jajan di sekolah.

"Sebentar, Mas." Surti menyuruh Boni masuk ke ruang tamu.

"Sun tangan sama pacar Mbak yang gantengnya gak kaleng-kaleng." Perintahnya pada Boni. Bocah sembilan tahun itu terlihat malu dan segan.

"Gak Salim, gak kasih jajan sama Mbakmu."

"Iya, Mbak." Akhirnya Boni maju beberapa langkah untuk sun tangan sama Rio.

"Dah, gitu romantis, ding. Dah kaya keluarga sakinah kita, ya

Mas." Surti mengedipkan mata ke arah Rio, sambil ngeluarin duit tiga ribu lima ratus dari saku gamisnya.

"Mbak kurang." Boni protes.

"Memanfaatkan situasi ni bocah, tahu Mbakmu gak bisa nolak gegara ada tamu pria idaman. Dah, lima ribu gak pake protes." Surti menukar duit ribuan dari tangan Boni dengan uang lima ribuan.

"Hati-hati di jalan, pulang sekolah jangan keluyuran, kalau temanmu Si Jerry ngajakin ke warnet buat main game online, Mbakmu jamin besok, lo ke sekolah gak bakalan dikasih uang jajan atau tak laporin Bapak, biar lo tidur di kandang kambing di belakang." Surti memberi wejangan pada Boni adiknya yang paling susah diatur, panjang kali lebar kali tinggi, sejenak lupa kalau ada Rio di depannya dan memperhatikannya sambil nyengir.

Rio suka cewek apa adanya , titik. Rio suka Surti yang penyayang dan cerewet menjaga adik-adiknya. Bukankah cinta tidak hanya diperuntukan untuk gadis cantik, anggun dan mewah saja?

"Eh, Mas Rio, lupa...maaf, kalau sudah ngadepin Si Bon cabe satu ini , saya suka lupa keadaan, hihi." Surti yang sudah mengantar adiknya sampai halaman kembali menghenyakkan tubuh depan Rio.

"Gak apa-apa, Mas ngerti kok," jawab Rio santai.

"Surti." Suara Rio serius.

"Iya, Mas."

"Boleh Mas bilang sesuatu?" Tanya Rio tampak ragu.

"Yaelah,Mas ...bilang saja kenapa, aku paling senang kalau Mas

Rio bilang sesuatu padaku, misalnya bilang I love you kayak kemarin di depan Si Trio Bengkek dan Si ganjen Sekar atau bilang, ngajakin nikah, hihi." Surti cengengesan.

"Bener?"

"Bener lah, Mas. Suerr." Surti mengangkat jarinya membentuk hirup V. Hidup memang gak usah pura-pura.

"Baiklah, mau nggak Surti nikah sama Mas Rio?"

"Apa?"

"Mau tidak menikah denganku, Menjadi ibu anakku...menjadi perempuan satu-satunya dalam hidupku," lanjut Rio pelan tapi jelas.

"Maksud, Mas Rio?"

"Aku mencintaimu, Surti. Aku ingin kau bersedia menerimaku sebagai imam dalam hidupmu." Kali ini suara Rio terdengar begitu dalam dan penuh kesungguhan.

Surti gelagapan.

"Kau meminta gadis miskin dan urakan sepertiku menjadi istrimu?" Surti termangu tak percaya.

Rio mengangguk. Surti mendesah lirih.

"Aku bukan bermaksud menolakmu, Mas. Tapi berpikirlah kembali, seandainya kau mampu mendapatkan gadis cantik, kaya dan segalanya, kenapa kau harus melabuhkan hidupmu bersama gadis sepertiku," kata Surti berubah sendu.

"Bahkan meski aku selalu merayumu, aku tidak pernah berpikir untuk menjadi istrimu, bahkan dalam mimpi sekalipun," lanjut Surti, matanya mulai berkaca.

"Aku tahu diri, Mas," lanjut Surti pelan, ada yang berkaca di kedua kelopak matanya yang indah.

Rio menatap wajah perempuan di depannya, terpesona, bisa juga si ganjen ini bersikap anggun dan itu membuat dadanya makin terasa ...entah.

"Aku tahu Surti, rayuanmu padaku semuanya palsu. Tapi aku mencintaimu," jawab Rio dalam.

"Aku hanya mencintaimu."

"Mas?"

"Jadilah istriku, jadilah ibu anak-anakku."

Mata Surti kembali berkaca, hatinya basah...tidak pernah menduga kalau pria yang diam-diam mengukir harinya dengan seribu warna ternyata adalah pria jantan yang dengan keyakinan penuh memintanya menjadi istri.

" Bagaimana, kamu bersedia ?" tanya Rio penuh harap.

" A-aku bersedia, Mas." Surti menjawab pelan.

Rio tersenyum. "Pertemukan Mas dengan Bapakmu, biar memintamu secara jantan."

Ah, Cintaaaaa....

Air Mata Erika

Kata paling menyakitkan dalam hidup bagi seorang gadis angkuh seperti Erika adalah kalah. Kata itu bukan hanya menyakitkan, memalukan tapi juga tidak pernah ada dalam kamusnya. Tapi itu dulu, sebelum gadis b*****k itu hadir dalam hidupnya dan merebut seorang pria paling dia incar selama ini, Rio.

Seperti pagi ini mata Erika dan dua kakak iparnya dipaksa melotot pada penampakan dua sosok di depannya, Surti dan Rio yang juga tengah berjalan kaki melintasi trotoar tempat mereka memarkirkan mobilnya.

"Wait," desis Erika matanya melotot ke arah dua sosok yang sangat dikenalnya.

"Itu kan Si gadis bergajulan?" Shila melotot.

"Wow sama Rio. Ngapain lagi mereka berdua kayak gitu?" Meri geleng kepala.

Tak habis pikir dengan selera tangan kanan Yudha, senang banget ngintilin Surti yang kalau dari level penampilan dengan Erika adik ipar mereka, jauh banget. Kayak langit dan bumi.

"Heran, kenapa Si Rio senang banget jalan sama gadis b*****k itu?" Desis Meri gak habis pikir, segera mengajak turun Shila dan Erika dari mobil. Penasaran.

"Kita ikuti kemana dua sejoli yang kagak ada serasi-serasinya itu pergi."

"Bener. Wkwk." Shila tertawa.

"Satu ganteng, satunya culun kek gitu." Meri menggeleng merasa tidak bisa menerima kalau Rio jadian sama Surti.

"Yaelah, Erika...harusnya kamu yang ada di sisi Rio. Kalian serasi, bukan Si Surtinem jelek itu." Shila dan Meri mengepalkan tangan.

"Iya, aku juga sakit hati." Erika mendengus merasakan gumpalan dendam dalam hatinya yang menggelegak tak terkira kan.

"Kamu damprat Si Surti, Erika. Tuman." Shila mengusulkan.

"Eh, jangan cuma damprat, gampar sajalah." Meri menimpali.

Soal berantem dan huru-hara, mereka memang mastah. Selalu kompak di segala cuaca, gak ada jeranya.

"Cuss." Shila setuju.

"Hey, Erika, kamu menangis?" Meri melirik Erika yang tampak sedikit terisak.

"Iya, Mbak. Aku sakit hati. Bagaimana tidak, tiga kali aku mengutarakan perasaan pada Rio, tapi selalu dianya tidak peduli dan pura-pura tidak mengerti." Erika mengusap sudut matanya, hatinya terasa berdenyut. Sakit bukan main.

"Gaess, lihat. Mereka masuk kafe." Shila menunjuk Rio dan Surti yang memasuki salah satu kafe pavorite tempat nongkrong anak muda dengan kopi sebagai hidangan has nya.

"Ganjen." Erika mendengus, meredakan gejolak dadanya yang terasa panas.

"Bagaimana?" bisik Shila menatap Erika penuh kode.

"Iyesss."

"Ok. Done." Meri mengacungkan jempol, entah apa yang mereka rencanakan, terlihat tiga perempuan cantik dengan dandanan keren itu memasuki kafe tempat Rio dan Surti berada.

Erika mengaduk minuman bersodanya dengan perasaan yang galau. Matanya tak lepas menatap Surti dan Rio yang sepertinya tengah membicarakan hal yang serius.

Terlihat tatapan Rio begitu dalam meyakinkan ke arah gadis di depannya yang sesekali membenarkan letak hijabnya.

Jujur, Erika benci melihat situasi di mana pria yang sangat dicintainya seolah mengatakan kalau wanita di depannya begitu berharga.

Dasar Rio gak ada otak, bagaimana mungkin dia jatuh hati pada Surti? Mengapa tatapan mendamba itu bukan dipersembahkan untukku, gadis cantik, modis, kaya dan terkenal? Erika mengaduk lagi minumannya dengan kesal dan meneguknya tanpa selera.

"Jangan menangis, Erika. Lebih baik kamu samperin, Rio dan gadis brengs*k, itu. Buktikan kamu lebih mempesona dari cewek kampung itu." Meri mendekati Erika, seperti biasa memberi instruksi yang tidak betul. Dasar, perempuan satu ini tidak pernah lelah bikin onar.

"Caranya?" Erika menatap kakak iparnya, antara sedih dan berharap.

Meri menunduk, membisikkan sesuatu.

"Sana, pergi."

Erika mengangguk. Meski tak yakin dia berjalan menghampiri

tempat duduk Rio dan Surti yang sepertinya tidak menyadari kehadirannya.

"Percayalah padaku. Aku bersungguh-sungguh."

Terdengar suara Rio bersungguh-sungguh, sepertinya pria itu tengah meyakinkan gadis di depannya.

"Aku mencintaimu, aku tidak melihat perbedaan diantara kita, kamu istimewa di mataku."

"Aku masih ragu."

"Percayalah, aku tulus mencintaimu." Kembali Rio meyakinkan. Kali ini intonasi suaranya begitu dalam, membuat Erika yang mendengarnya ikut berdebar.

"Mau kan, kau menjadi istriku? Ibu anak-anakku?"

Surti terdiam. Hilang sudah sifatnya yang selama ini semau gue dan cuek. Dia terlihat tengah berpikir keras, bukan karena Rio tipe pria yang tidak bisa dipercaya, melainkan dirinya merasa tak sepadan dengan pria di depannya.

"Aku takut mengecewakanmu, Mas. Aku kan cuma gadis dari keluarga sederhana, adikku pun banyak, rasanya aku tak pantas bersanding denganmu." Suara Surti lirih.

"Kau sebaiknya menikahi gadis yang lebih segalanya dariku."

"Tidak, aku hanya ingin menikah denganmu." Rio menggeleng.

"Cinta tak memandang kasta, Surti. Aku tidak peduli apapun keadaanmu."

Ah, Surti menghela nafas. Ada bahagia juga ragu yang berkecamuk dalam hatinya.

"Kau terlalu baik untukku." Surti mendesah. Membuat Rio tersenyum, agar gadis lugu dan sederhana itu meyakini perasaan dan hatinya.

Erika yang merasakan dadanya terbakar cemburu melihat dan mendengar adegan romantis Rio dan Surti tak kuasa lagi menahan diri dan mengepalkan tangan dengan sinis. Berjalan ke depan Surti dan dengan sengaja menumpahkan minuman bersodanya di hijab gadis yang sangat dibencinya.

"Aduh, maaf." Pura-pura terkejut, Erika minta maaf.

Surti dan Rio yang baru menyadari kehadiran Erika, tampak kaget dan sedikit terkejut.

"Kamu, Erika?" tanya Rio kaget

"Iya, Mas. Maaf aku kebetulan ada juga di sini." Erika mengerling manja, sebagai gadis yang banyak digandrungi pria kaya dan ganteng, Erika merasa sangat percaya diri, apalagi jika harus bersaing dengan gadis lugu dan sederhana seperti Surti.

Erika terlihat anggun duduk di depan Rio dan tidak acuh terhadap Surti yang sibuk menghapus minuman yang ditumpahkan Erika pada jilbab yang dikenakannya. Jelas sekali kalau Erika adalah gadis yang angkuh dan sombong.

"Mas, boleh aku duduk di sini?" Erika tersenyum ke arah Rio, berlagak seolah Surti tidak ada diantara dirinya dan Rio. Meski canggung dan gak enak hati, Rio mengangguk. Bagaimana pun Erika adalah adiknya Yudha, Boss dimana dia bekerja selama ini.

"Mas, Rio boleh nanya sesuatu tidak?" Erika dengan laga yang masih seolah hanya ada dirinya dan Rio bertanya manja. Rio mengangguk salah tingkah, apalagi melihat Surti yang terdiam di

hadapannya.

"Mas, kalau cowok suka tidak sama perempuan cantik?" Erika lagi-lagi mengerling manja, membuat Rio makin gak enak sama Surti.

"Semua pria suka semua perempuan cantik." Rio menjawab datar, berusaha biasa. Padahal aslinya jengkel.

"Hihi, kalau sama aku suka gak?" Erika tertawa pelan, kembali bertanya yang dijawab hanya dengan tersenyum oleh Rio.

"Ah, Mas Rio. Dari dulu cuma senyum, padahal kalau sedikit terbuka aku suka, kok." Erika menjawab senyuman Rio tak tahu malu.

"Kata Mbak Meri dan Mbak Shila kita serasi, kok. Aku cantik dan kamu tampan." Erika mengerling nakal ke arah Rio dan sedikit mencibir saat menatap Surti yang masih diam.

Tumben gadis bergajul ini gak banyak gaya, biasanya dia kemana-mana nenteng kamera buat bikin video. Tumben juga otaknya gak berisi konten. Erika mengejek dalam hati.

"Oh ya?" Rio menjawab segan.

"Betul lho, Mas. Kamu itu ganteng, berkarir juga. Bagusnya, pasangannya harus kayak aku, bukan perempuan kampung dan lugu. Nanti kalau bawa kemana-mana kan malu. Apalagi kalau ke acara resmi yang dihadiri orang kaya. Pasti diketawain." Erika berbicara mengejek Surti panjang lebar, tujuannya jelas ingin menjatuhkan mental Surti.

Rio mengusap kasar wajahnya. Serba salah sekali, mau ngusir Erika gak enak, didiamkan juga kasihan Surti. Bicara Erika terdengar menyakitkan, dasar gadis sombong, Rio membatin.

"Surti, maaf. Ini tissue nya, kerudungmu masih basah?" Tanpa melirik dan meladeni ocehan Erika, Rio beringsut mendekati Surti. Mengusap kerudung gadis yang tumben tampak anggun dengan tissue di tangan.

Surti pelan menepis. Ada yang berkaca di bola matanya yang bening.

"Betul kata, Erika. Aku tak sepadan denganmu. Betul juga kata Erika, dia lah yang pantas untukmu. Maaf, aku permisi." Tanpa menunggu jawaban Rio, Surti segera bangkit dan berlari ke luar dari kafe.

"Surti." Rio mengejar Surti. Sayang belum sempat tubuhnya menghalangi Surti, tangannya sudah di pegang Erika dengan kencang.

"Gak usah dikejar, Mas. Perempuan miskin itu tidak sepadan denganmu."

"Maaf, Erika lepaskan aku." Rio berusaha melepaskan pegangan Erika di pergelangan tangannya.

"Mas, untuk apa kamu mengejar gadis bodoh itu?" Erika mendengus.

"Betul, Rio. Kalian tak sepadan, biarkan Si Upik Abu itu pergi." Kali ini Meri yang bicara, saat melihat Surti berlari kontan dirinya mendekati Erika dan Rio.

"Bukan gak sepadan lagi, jomplang kek bumi dan dunia. Eh, kayak bumi dan langit." Shila menimpali.

"Biarkan gadis jelek dan miskin itu pergi." Meri tertawa jahat.

"Kau lebih serasi dengan Erika. Dia cantik, kaya dan terkenal. Gak kayak Si Surtinem....jelek, dekil dan kampungan."

"Maaf, cukup." Rio mengibas tangan Erika.

"Jangan menghina, Mer. Semua manusia sama di hadapan Allah."

"Jangan sok bijak, pakai otakmu, Rio." Meri melotot, kesal karena Rio keras kepala

"Kamu lebih baik menikah dengan Erika."

"Maaf, aku tidak bisa." Rio menggeleng.

"Kenapa?" Erika mendongak.

"Kenapa kau tidak bisa menikah denganku, apa kurang nya aku dibanding gadis jelek itu, Mas?" Suara Erika tersendat

Rio menghela napas.

"Dengar Erika, tidak selamanya pria lebih memilih wanita cantik, kaya dan terkenal sepertimu, ada kalanya pria memilih wanita sederhana, polos dan biasa. Karena cinta bukan hanya semata yang terlihat tapi lebih sesuatu yang terasa, aku bahagia bersama Surti. Maaf, aku tidak bisa menikah denganmu."

"Mas." Erika terisak.

"Kau lebih memilih gadis kampung, jelek dan miskin dibanding aku?" Erika tak percaya.

"Betul, Rio. Ngapain juga kamu memilih gadis i***t kek dia." Meri menuding ke arah Surti yang hanya terdiam.

"Gadis sontoloyo cocoknya dibawa ke museum, Rio. Hihi." Shila menimpali sambil cekikikan. Entah apa yang lucu.

"Maksud Lo, dikin pajangan. Huahaha." Tawa Meri meledak.

Surti hanya terdiam, sementara Rio terlihat menahan geram.

"Mas kamu dengar? Ayolah...kau lebih baik jadi suamiku." Erika

memohon.

Rio tersenyum kecut.

"Maafkan aku Erika, mungkin secara lahiriyah, kau lebih segalanya dari Surti, tapi satu hal yang tidak pernah kau miliki sebagai wanita adalah ketulusan, kasih sayang dan empati

"Dan, satu hal yang selalu membuatku yakin tentang Surti, aku bahagia bersamanya. Sesuatu yang sepertinya tidak bisa aku dapatkan darimu, Erika." Suara Rio terdengar pelan tapi bak palu Godam di telinga Erika.

"Jadi...kau tetap menolak cintaku, Mas?" tanya Erika bergetar.

"Maafkan aku, Erika. Aku tidak pernah mencintaimu, aku juga tidak pernah bermimpi menikahimu."

Wajah Erika menegang, mulutnya terkunci rapat, ada bara murka yang membuncah di dalam hatinya.

"Kamu menghinaku Rio?" Wajah Erika memerah.

"Kamu..."

Erika mendorong d**a Rio dengan gusar. Memukulnya sekuat tenaga

"Pergi dari hadapanku, pergi... Keparat."

Erika tersedu, bukan hanya menangisi cintanya yang bertepuk sebelah tangan, melainkan juga harga dirinya rasanya hancur tak bersisa.

Saaaah

Bagaimana rasanya jatuh cinta dan dicintai oleh orang yang tepat, jodoh terbaik yang ditakdirkan Allah dan ditulis dalam suratan nasib?

Indah bukan?

Mata Surti membasah saat mendengar ijab kabul dari laki-laki yang selama ini sering digodanya tanpa berpikir akan menjadi serius seperti ini.

Suara Rio mantap, jelas dan bersungguh-sungguh saat mengucapkan ijab kabul pernikahannya, Suara khas seorang pria sejati dan bertanggung jawab

THANK YOU!

Support the author in bringing you brilliant stories.

Purchase coins to read

☒ Turn on auto-unlock

COINS BALANCE 0 Coins + 13 Bonus

15 coins to read this episode

Saaaah

Bagaimana rasanya jatuh cinta dan dicintai oleh orang yang tepat, jodoh terbaik yang ditakdirkan Allah dan ditulis dalam suratan nasib?

Indah bukan?

Mata Surti membasah saat mendengar ijab kabul dari laki-laki yang selama ini sering digodanya tanpa berpikir akan menjadi serius seperti ini.

Suara Rio mantap, jelas dan bersungguh-sungguh saat mengucapkan ijab kabul pernikahannya, Suara khas seorang pria sejati dan bertanggung jawab.

"Saya terima nikahnya Safira Maharani Binti Iwan Ridwan dengan mas kawin, mas seberat lima puluh gram dan seperangkat alat solat dibayar tunai." ucap Rio, menyebut nama asli Surti yang ternyata cukup indah.

"Bagaimana saksi, Sah?"

"Saaaah." Saksi dan hadirin menjawab dengan antusias. Membuat suasana seketika berubah semarak dan penuh haru.

Terlihat mata Emak berkaca, berkali-kali perempuan bersahaja itu menyeka air matanya yang terus meleleh membasahi ujung kerudungnya.

Hati Ibu mana yang tidak terharu, melihat putrinya bersanding dengan pria yang bukan hanya tampan mapan, tapi juga baik dan bertanggung jawab. Rasanya mimpi melihat anak

gadisnya berdandan cantik dan sangat anggun di hari bahagianya.

"Safira, cium tangan suamimu." Bibi Hasanah adik Ibunya Surti, maju sedikit ke arah mempelai dan mengusulkan agar Surti mencium tangan suaminya.

"Mas Rio, cium kening istrimu. Kalian sudah halal."

"Hadirin, tutup mulut. Eh, tutup mata."

"Haha."

Hadirin tertawa, apalagi Surti dan Rio tampak sangat canggung dan malu-malu melaksanakan instruksi Bi Hasanah.

Ceklek.

Ceklek.

Sinar Blitz mengabadikan momen indah itu.

"Surti, gaya bebas." Haifa yang juga turut menyaksikan pernikahan dua sejoli, mengusulkan.

"Gini?"

Surti mengacungkan tangan tangan, dengan jari tengah ke depan.

"Salah." Haifa maju ke dekat pengantin, seketika mual yang selama ini di rasanya lenyap melihat gaya narsis pengantin yang aneh

"Ah, itu mah ngajak berantem namanya." Haifa mencubit pinggang Surti.

"Itu namanya f**k you." Haifa garuk kepala, bagaimana Surti bisa salah gaya kek gini, dasar gaje.

"Kamu peluk pinggang Rio dan senyum ke arah kamera."

Hihi .

Surti tertawa. Menyadari kekeliruannya. Terlalu sering bertingkah bar-bar, sampai lupa caranya anggun.

"Mas, arahin gaya Mbak Safiranya dong." Haifa yang menyadari Surti gak bisa pose anggun, melirik ke arah tukang foto.

"Maaf Mbak, tukang foto aslinya lagi pulang sebentar, sakit perut. Aku mah aslinya tukang parkir."

"Oh." Haifa mengangguk-angguk tanda mengerti. So, gak masalah, pernikahan Surti yang sederhana dan hanya di gelar di rumah mempelai wanita, tak akan menghalangi kebahagiaan dua manusia yang diikat dalam ikatan suci bernama pernikahan. Rio dan Surti.

Rio pernah menawarkan pesta mewah di gedung, tapi keluarga Surti lebih senang menikah sederhana, alasannya para kerabat Surti orang kampung semua, nanti kalau di gedung banyak yang gak datang karena malu. Untunglah Rio dan keluarganya mengerti dan tidak mempermasalahkan tempat di mana resepsi pernikahan Rio dilaksanakan.

"Mbak, pose apalagi?" Tukang potret dadakan minta masukan dar Haifa, dia sepertinya juga gak ada inspirasi buat nyuruh Surti dan Rio bergaya.

"Surti, peluk suamimu." Haifa tersenyum ke arah dua mempelai, beruntung para tamu undangan tidak lah banyak, begitupun para saksi dan petugas pencatat dari KUA sudah pergi dari tadi karena ditunggu di tempat lain.

"Begini, mbak?" Surti menuruti perintah Haifa, dengan cuek, memeluk erat pinggang Rio dan mencium mesra pipinya, hingga

membuat pria dingin dan pemalu itu hampir pingsan.

Gaya Surti yang berlebihan membuat para tamu yang sebagian besar kerabat dan teman dekat, tertawa.

"Dasar gaje." Haifa ikut tertawa sambil geleng kepala, sementara Yudha yang berdiri di sampingnya hanya tersenyum sambil memegang pinggang Haifa yang di hamil mudanya terlihat cukup payah dan mualan.

Surti mengusap wajahnya berkali-kali. Ada perasaan gerah, takut, malu juga perasaan yang berdesir indah tidak karuan saat mendapati dirinya. berduaan di kamar pengantin bersama Rio.

Gusti Allah, ini kah malam pertama? Malam yang konon kata orang malam yang indah Bertabur seribu bunga dan keindahan? Surti merasakan tubuhnya begitu gemetar apalagi menyadari kalau kini Rio berada begitu dekat dengan dirinya.

Tatapan pria itu begitu dalam dan jatuh di netra matanya yang terasa mendadak berkabut.

"Surti, boleh aku duduk di sampingmu?" tanya Rio pelan.

Surti tak kuasa menjawab dan hanya mengangguk, menahan deburan dadanya yang terasa tidak karuan, apalagi saat suaminya perlahan meraih jemarinya.

"Istriku," kata Rio memanggilnya pelan.

Istriku, Surti gelagapan. Panggilan Rio begitu romantis terdengar di telinganya.

"Berjanjilah padaku, kau akan mencintaiku seumur hidupmu, berjanjilah kita akan mengarungi bahtera cinta ini dengan penuh kesetiaan." Surti hanya mampu mengangguk.

"Aku tahu, kau bukan gadis yang sempurna, tapi bersamamu aku merasa bahagia." Rio meraih tubuh Surti ke dalam pelukan. Perlahan membelai rambut panjang surti dengan lembut.

"Aku tahu, kau mungkin tidak secantik dan sekaya Erika di mata orang, tapi bagiku kau jauh lebih sempurna darinya." Surti mengangguk, membiarkan Rio berbicara begitu dekat di telinganya.

"Banyak wanita mengira, kalau cantik saja sudah cukup untuk membahagiakan pria, jawabannya salah, sayang. Pria tidak butuh wanita cantik yang tak punya Ahlak, yang dia butuhkan adalah wanita yang baik dan mampu menjadi ibu bagi anaknya, kelak." Rio tersenyum. Entah mengapa dia begitu menyukai raut polos gadis dalam pelukannya. Wajah sederhananya begitu lembut dan penuh ketulusan.

"Surti, aku mencintaimu. Mencintai segala yang kau sadari dan tidak kau sadari, kau tidak perlu berubah demi aku, aku menerimamu apa adanya." Rio membelai pipi Surti dengan penuh perasaan.

Surti menghela nafas, dia tidak menduga setelah halal, Rio adalah pria romantis yang pandai membuatnya berdebar.

Surti menatap jam dinding yang menunjukkan waktu kian larut. Desir angin terdengar begitu lirih, saat perlahan tubuhnya jatuh di pelukan Rio lebih dalam.

Pagi yang dingin dan masih sangat gelap, adan subuh bahkan belum berkumandang di masjid sekitar rumah Surti.

Surti terbangun dengan wajah yang dipenuhi Rona merah,

bagaimana tidak kini di sisinya berbaring sosok tubuh pria yang teramat dicintainya.

Susah payah Surti merapikan detak dadanya dan bergegas menuju ke kamar mandi.

Tak terasa, ini hari ke tujuh sejak Rio menikahinya. Hari ini Surti berencana mengunjungi rumah Haifa, sekaligus ingin menunjukkan kemesraannya di depan Erika.

Bagaimana tidak, seperti orang gila, Erika terus mengiriminya dengan chat yang berisi hinaan dan makian dan selalu mengatakan kalau Rio tak sepadan dengan dirinya.

Mungkin sikap lunaknya waktu di kafe, membuat Erika penasaran dan ngelunjak.

"Baiklah, Erika. Mungkin kau harus diberitahu dan ditunjukkan bagaimana cintanya Kang Mas Beb, Rio kepadaku." Surti tertawa sambil mengguyur tubuhnya dengan air dingin.

Betul, diam adalah emas, tapi itu tidak berlaku buat gadis sombong dan tak tahu malu seperti Erika. Bahkan bukan hanya terus meneror dirinya dengan chat sialan, Erika juga terus merayu Rio agar tetap mencintai dirinya. Tak tahu malu.

Peringatan Yudha dan Haifa kepada Erika tak digubrisnya, malah kelakuan Erika makin tak terkendali.

Oke, Erika. Aku akan lihat sejauh apa nyalimu sekarang, kalau aku diam waktu di kafe, karena Rio masih belum halal bagiku. Kalau sekarang? Siap-siap saja kamu jantungan, gadis angkuh. Ancam Surti dalam hati, sambil memakai baju, sementara Rio masih terlelap karena hari masih begitu pagi.

"Surti?"

Sudah di duga Erika, Meri dan Shila yang sedang berada di teras rumah Haifa karena Haifa sedang syukuran empat bulan kehamilannya, tampak terlonjak kaget.

"Eh, pengantin baru. Jangan kaget, Mbak Meri, dia aku yang undang. Dia sudah kuanggap keluarga." Haifa tersenyum, segera bangkit menyongsong Surti yang tampak sedikit ragu.

"Weleh-weleh,, tuh gak lupa ya, kamu yang ngumpet di balik pohon waktu itu." Meri menunjuk ke rimbunan pohon tempat di mana Surti memvideokan kelakuan kejam mereka pada Haifa yang berbuntut hilangnya milyaran rupiah.

Melihat gadis itu kembali di teras Haifa, membuat Trio Bengkek dipaksa ingat pada kenangan paling pahit dalam hidup mereka. Mereka trauma.

"Rio? Kau juga...." Meri mendekati Rio yang sudah sah menjadi suami Surti yang tampak gagah dengan Kokok krem dan celana hitam.

"Otakmu kok gak jalan apa? Masak kamu milih Si Surtiyem dibanding adik bosmu yang cantik jelita?" Seperti biasa, tanpa basa Basi dan lihat situasi dan kondisi Meri nyerocos gak keruan dan gak ada etika.

"Wuahaha...bener banget Mbak Mer." Shila buru-buru menimpali.

"Satunya kayak ondel-ondel, satunya kayak putri."

"Siapa ondel-ondelnya, Shil?"

"Ya Si Erika lah. Eh." Shila salah sebut yang mengakibatkan kepalanya langsung kena toyor Meri dan Erika

"Salah gue, maaf, yang kayak ondel-ondel ya, Elo, Mer." Shila kembali salah ucap, membuat kali ini benar-benar di jatak dua rekan Bengiknya.

"Lo Oon banget ya, ngomong kayak gitu saja belibet kayak nenek-nenek pikun." Meri mengomel panjang pendek, membuat Haifa dan Rio geleng kepala.

"Sorry, yang kayak ondel-ondel itu ya, Si Surtiyem. Sudah kampungan, jelek, miskin pula." Shila mendelik ke arah Surti.

"Halah, Shila...seluruh jagat raya juga tahu, kalau Si Surtiyem itu jeleknya gak kaleng-kaleng." Meri tertawa ngakak, dasar gak punya Ahlak.

"Cukup, jaga ucapan kalian." Tak disangka Rio memotong dengan cepat. Wajahnya membesi penuh amarah

"Sekali lagi kalian menghina istriku, kuviralkan video perselingkuhan kalian." Rio mengancam, wajahnya terlihat dingin membuktikan kalau ancamannya tak main-main.

"What?" Meri dan Shila terbelalak kaget.

"Eh, Rio, Lo jangan seenak udel kalau bicara." Meri melotot.

"Iya, kalau bacot itu pake mikir." Shila tak kalah sewot.

"Perlu kubuktikan di depan Haifa dan Yudha?" Rio tersenyum dingin, membelai lembut tangan Surti di depan Erika yang dibalas Surti dengan kerlingan manja yang sengaja dibuat selebay mungkin, membuat Erika seketika langsung megap-megap.

"Bagaimana? Siap Meri, Shila?"

Rio menatap tajam ke arah duo Bengik.

Meri dan Shila tak sanggup menjawab. Seketika wajah mereka langsung memucat dan biru, persis seperti orang yang

habis diterjang gempa dan tsunami dahsyat.

Awal Kehancuran Meri

37

Bulan terlihat lembut di luar sana, hari masih pukul setengah delapan malam. Yudha yang sudah kembali dari kantor beberapa jam yang lalu, kini berganti pakaian dengan kaos krem dan celan santai. Ganteng sekali.

Sementara Yudha yang tampak menutup gordyn kamar lebih rapat, Haifa merebahkan tubuhnya yang terasa mudah lelah di tempat tidur. Di usia kehamilannya yang masih tergolong muda, rasanya bergerak sedikit saja membuatnya capek dan mudah lelah, ditambah dengan gangguan penciuman terasa sangat sensitif dan masih sangat mengganggunya.

Beruntung Yudha adalah tipe suami yang pengertian dan penyayang. Bukan hanya memahami kalau Haifa sedang dalam kondisi lemah, tapi juga selalu siaga menemani Sang istri menjalani masa ngidam yang berat.

Haifa lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tidur. Ternyata dia memang merasakan gejala morning sickness yang cukup serius.

Jangan ditanya rasa mual, bahkan makanan yang masuk ke dalam tubuh pun sering di muntahkan kembali. Tentu ini membuat Yudha sangat khawatir, tak jarang dia hanya memantau perusahaan di rumah dan menyuruh Rio yang mengawasi.

Dokter menyarankan kalau Haifa harus banyak istirahat

karena rahimnya disinyalir lemah dan memiliki resiko keguguran yang cukup tinggi.

"Sayang, tiduran saja." Selalu begitu ucapan Yudha melihat Haifa yang susah payah bangkit. Bahkan kadang makan dan minum pun Yudha yang membawanya ke tempat tidur dan menyuapinya.

Seperti malam ini, Haifa tidak bisa bangkit untuk makan malam di luar. Dengan lembut dan sabar, Yudha membawakan makan Haifa ke dalam kamar.

"Mas, kok aku manja begini ya?" Haifa tersipu malu, saat Yudha melayaninya.

"Sst, bukan manja. Wanita ngidam memang ada yang lemah seperti kamu. Banyak malah." Yudha tersenyum, menghapus sisa minuman di bibir Haifa.

"Tapi aku malu, perasaan aku menyusahkan Mas, akhir-akhir ini." Haifa menatap lembut wajah suaminya yang tampak serius mengaduk nasi dan sayur untuk dia makan.

"Aku bahagia melakukannya, Sayang." Yudha berkata lembut.

"Aku ikhlas. Bahkan lebih dari ini pun, Mas Rela."

Haifa menelan ludah, ada yang meleleh di sudut hatinya.

"Tapi Mas, enggak usah sering-sering gak berangkat ke kantor. Aku baik-baik saja, kok." Lirih, Haifa mengusulkan, rasanya tak enak Yudha sering tidak berangkat hanya untuk menemaninya di rumah.

"Si Bibi, mana kuat kalau harus mapah kamu." Bisik Yudha, membelai kepala Haifa

"Entar kalau di paksain, malah bahaya. Entar kamu terjatuh, bagaimana?" lanjutnya.

"Kalau sama, Mas kan bisa di gendong."

"Duh jadi gak enak." Haifa merona.

"Sayang, di sini ada buah cintaku. Untuk apa sungkan?" Yudha membelai perut Haifa dengan mesra.

"Aku bahkan tidak percaya, bisa mendapati engkau hamil."

"Kok, kan kita sama-sama normal, Mas." Haifa terkekeh.

"Aku tidak menduga, bisa memilikimu kembali." Yudha mendesah.

"Iya, Mas. Akupun tidak menduga kalau kau bisa cinta padaku." Haifa menyandarkan kepalanya di bahu suaminya.

"Aku ingat dua tahun awal pernikahan kita, bahkan aku tidak yakin kau tahu namaku dengan lengkap." Haifa tersenyum getir, mengingat hari-hari berat di awal pernikahannya dengan Yudha.

"Bahkan jangankan berharap punya anak darimu, bahkan bermimpi pun aku tidak berani."

"Ah, Sayang. Maafkan aku." Yudha merengkuh tubuh Haifa.

"Aku pria paling bodoh yang ada dunia. Bahkan aku tidak menyadari kalau kau lebih berkilau dari mutiara dan malah mengejar sampah." Yudha tertawa pahit, mengingat ketololan ya mengejar Sekar.

"Oh ya, Mas. Maaf, aku ingin tahu kabar Sekar sekarang." Haifa mendongak, perlahan mengunyah nasi yang di suapkan Yudha.

Mata Haifa jatuh di wajah Yudha, mencari perubahan air muka pria di depannya, saat menyebut tentang seorang Sekar, perempuan yang sekian lama meraja di hati suaminya.

"Dia petualang cinta, Fa. Aku tidak mengikuti perkembangan

hidupnya, tapi setelah aku kembali padamu, dia pernah dua kali mendatangkiku di kantor." Suara Yudha terkesan datar. Tak ada riak apapun saat menyebut tentang Sekar.

Semoga, nama perempuan itu telah benar-benar berlalu di hati suami hamba, ya Allah. Haifa berdoa lirih dalam hati.

"Dan aku...." Lanjut Yudha membuat Haifa mendongak.

"Dan kamu?" Hati Haifa dag Dig dug, akankah Sekar kembali hadir di hidup Yudha? Wajah Haifa memanas, ada rasa takut dan cemburu yang berbaur jadi satu.

"Aku menamparnya, Fa. Aku mengusirnya dari hidupku untuk selama-lamanya."

"Mas?"

"Haifa, aku bukan pria yang mudah menyakiti wanita dan main tangan, tapi Sekar sangat tidak tahu malu, dia mencoba terus merayu dengan mendatangi kantor. Dan ini kurang ajar." Suara Yudha terdengar tegas, merapatkan pelukan di tubuh perempuan yang paling dicintainya.

"Aku pernah mengalami fase bodoh dalam hidupku, dan itu cukup sekali." Yudha tersenyum. Kini lekat menatap wajah Haifa

"Aku hanya ingin bersamamu, Sayang. Bagiku Sekar adalah masa lalu, dan engkau adalah masa depanku."

Haifa mengerjap. Lagi-lagi, ada yang meleleh di sudut hati dan jiwanya.

"Aku akan mencintaimu, Fa. Selamanya."

Duh.

Luruh sudah air mata di kelopak mata Haifa.

Minggu yang cerah. Semenjak sore Haifa dan Yudha menginap di rumah Ibu. Bukan saja karena Haifa merasa rindu terhadap Ibu, melainkan ikut mempersiapkan kedatangan Mas Raka yang akan kembali dari Amerika dan akan pulang ke rumah Ibu dua hari lagi.

Meski masih sedikit mual, tapi kalau dibantu Bi Narti, asisten rumah tangga Ibu, Haifa bisa ikut berbenah rumah dan nanti sore rencananya akan membuat bumbu halus untuk masak pepes ikan esok hari.

Tak dihiraukannya tatapan sinis Erika yang berulang kali menyindir Haifa di belakang Ibu dan Yudha. Gadis angkuh dan manja itu belum berubah, malah makin menjadi semenjak tak berhasil menaklukkan hati Rio.

"Untuk apa kemari, Mbak? Mau bantu?" Tanyanya sinis, saat berpapasan di ruang tengah sewaktu Haifa ingin ke dapur.

"Aku di suruh Ibu, Erika," jawab Haifa dingin. Gak tertarik dengan gaya gadis di depannya.

"Halah, ngapain Ibu nyuruh kamu kemari?" tanya Erika sinis, merasa ada angin karena di ruang tengah hanya ada dirinya dan Haifa, sementara Yudha mengantar Bi Narti ke pasar dan Ibu sedang di halaman belakang, menyiangi rumput.

"Itu bukan urusanmu, Erika."

Haifa kembali menjawab pendek dan siap bergegas ke halaman belakang untuk membantu Ibu melalui pintu dapur.

"Paling, kamu di sini numpang makan dan selfie. Iya kan?" Erika tertawa.

"Atau paling minta oleh-oleh Mas Raka." Erika melanjutkan.

"Dasar udik, gak tahu malu." Gadis sombong itu terkekeh.

"Terus kamu merasa lebih keren dari aku, Erika?" Haifa menjawab tenang

"Tentu saja, aku seratus level lebih keren dari duo kamseupay macam kamu dan Si Surti.,"

"Betulkah?" Haifa bertanya sambil tersenyum tak habis pikir dengan Erika, belum juga jera membuat masalah dengan dirinya, padahal jelas Yudha tidak lagi berpihak padanya, bahkan mulai sering bertindak tegas jika kedatangan Erika mengganggu dirinya.

Sifat hasad dan dengki di d**a gadis cantik itu ternyata telah berakar begitu kuat, ditambah hasutan dari Meri dan Shila, sempurna sudah kebencian di hatinya terhadap Haifa.

"Kamu seratus kali levelnya lebih keren dari aku?" Haifa tertawa sinis.

"Bahkan dengan gadis miskin seperti Surti pun kamu kalah," lanjut Haifa menatap wajah Erika yang seketika memerah karena tersinggung.

"Apa maksudmu, heh?" Intonasi suara Erika meninggi.

"Maksudku? Jelas lah, saat Rio lebih memilih Surti artinya kamu tidak ada apa-apanya dibanding Surti, kamu pecundang." Dengan tenang Haifa melanjutkan kalimatnya.

"Apa? Aku pecundang." Erika melotot.

"Bukan hanya pecundang, kamu kalah banyak, bahkan dari gadis miskin seperti Surti. Hehe." Haifa terkekeh, sengaja. Gadis sombong ini gak boleh dikasih hati.

Erika terlihat makin emosi, berjalan makin mendekati Haifa,

wajahnya terlihat makin songong dan menyebalkan.

"Jangan belagu Lo. Gue tahu, bayi di rahimku bukan anaknya Yudha." Erika menyeringai menunjuk perut Haifa yang mulai sedikit berisi.

"Itu pasti anaknya Reno, kan? Bandit itulah yang telah menghamilimu." Erika terkekeh, menuding dengan kejam ke arah kakak iparnya yang selama ini sangat dibencinya.

"Apa kau bilang?" Suara Haifa tergetar hebat, wajahnya memerah antara kaget bercampur murka, tidak menyangka kalau Erika tega menuduhnya berbuat keji.

"Aku yakin, bayi dalam perutmu bukan anaknya Yudha, pasti anaknya Ren...."

Plak

Plak.

"Aduh," pekik Erika, merasakan pipinya yang perih dan panas.

"Ayo, ucapkan sekali lagi, Erika," bentak Haifa, menatap dingin gadis sombong di depannya.

Erika menyeka pipinya, tak menyangka Haifa yang terlihat lemah dan pucat sanggup menamparnya.

"Anak itu, anaknya Reno." Suara Erika kali ini lebih keras. Tertawa menyeringai, dan bersiap melawan jika Haifa menamparnya.

Prang.

"Aduh." Tanpa Erika duga, Haifa meraih mangkok kaca besar berisi nasi di atas meja, melemparkannya ke arah Erika.

"Sekali lagi kau menuduhku dengan tuduhan keji, aku tidak

segaan merobek mulutmu yang kotor itu, Erika." Haifa membentak keras.

"Ayo, katakan sekali lagi, biar kurobek pipi mulusmu, biar kau jadi jelek dan seumur hidup kau jadi perawan tua." Haifa murka, tanpa Erika duga meraih pisau buah di depannya.

"Kau pikir aku takut melakukannya, Erika?" Haifa tertawa dingin, melihat Erika yang pucat pasi.

"Bahkan membunuhmu aku berani."

Brak.

Haifa menggebrak meja. Erika hampir terjengkang, karena kaget.

"Bunuh saja, pasti kau masuk penjara." Erika menantang. Gadis ini memang luar biasa angkuh, dan selalu menganggap Haifa lemah dan bodoh.

"Betulkah, Erika? Kamu pikir aku takut dipenjara? Aku tak takut Erika," desis Haifa menyeringai, perlahan mendekati gadis di depannya yang tampak kaget dan tidak menduga Haifa senekad itu.

"Penjara lebih baik bagiku, dari pada tuduhan kejiimu. Ayo, katakan sekali lagi, kalau di perutku bukan anaknya Yudha. Katakan!!!" Haifa membentak dengan garang.

Erika menggigil.

"Katakan, Luknut! Atau... kugores sedikit wajah angkuhmu." Haifa mengancam, mengacungkan pisau buah yang tajam di tangannya, membuat Erika makin gemetar.

"Kau...kau, mengapa begitu bar-bar?" Erika gelagapan, lututnya terasa lemas, susah payah mundur ke belakang. Apalagi

Haifa terus merangsek.

"Aku bar-bar?" Haifa tersenyum sinis.

"Kapan aku menamparmu, adik cantik?"

Erika bungkam.

"Sejauh kau tak menginjak kehormatanku dengan menyebutku pezina, aku maafkan. Tapi kini....saat kau tuduh aku pelac*r, Takan kubiarkan kau melihat matahari di esok pagi." Haifa makin mendekat. Suaranya makin menakutkan dengan intonasi yang begitu garang. Pura-pura.

"Aku... Aku....mohon maaf, aku...."

"Katakan yang jelas, siapa ayah bayi di perutku, jawab!!!"

Brak.

Haifa menggebrak lagi meja, sadar di rumah hanya ada dirinya dan gadis sombong itu.

"Jawab!!" Haifa membentak lebih keras.

"Mas Yudha. Ayah bayimu adalah Mas, Yudha...huhu." Erika tersedu, pisau ditangan Haifa betul-betul membuat nyalinya ciut.

Haifa tersenyum, melempar pisaunya jauh dari jangkauan.

"Berani, kau macam-macam lagi padaku, kupastikan kau menyesal seumur hidupmu. Faham?"

"Iya...aku, aku mengerti." Erika kembali menjawab terbata-bata, dan terus mundur ke belakang hingga mentok di dinding.

"Cukup. Haifa." Sebuah bentakan, membuat wajah Erika seketika berdarah kembali.

"Aku juga yakin bayi dalam perutmu, adalah anaknya Reno. Itu bukan anak Yudha, melainkan anak b*****n itu."

"Mery?"

Haifa sedikit terkejut, tapi secepat kilat, tersenyum dingin, melihat kedatangan Mery yang tiba-tiba. Haifa mendengus, wajahnya kembali membeku. Tuduhan keji dua perempuan di depannya membuatnya betul- betul murka.

"Aduh...panas." Meri tiba-tiba menjerit, merasakan sesuatu yang panas dan basah, mengenai matanya yang berbulu mata palsu lengkap.

"Sampai di sini, kalian masih belum jera berurusan denganku, dan menganggapku lemah, jawab!!"

Haifa murka. Suaranya keras dan pedas.

"Dengar, Meri. Aku punya bukti semua perselingkuhanmu, apa perlu kubuka saat besok suamimu kembali?"

Hah?

Video Panas Untuk Raka

"Hah, apa katamu?" Meri yang kali ini datang tidak bersama Shila meradang. Mukanya basah efek mencuci muka karena matanya terkena cipratan sambel yang tersenggol sama Erika. Bulu matanya lepas entah kemana, pun make up licin dan gincu menyala yang hanyut terbawa air kran. Meri terlihat pucat dan tak menarik lagi.

"Kamu ngomong apa Haifa?" Meri kembali membentak, tatapannya terlihat menakutkan. Tatapan seorang maling yang tertangkap basah. Nekad dan mengerikan.

"Aku punya bukti semua perselingkuhanmu, selama Mas Rak pergi ke Amerika." Haifa menjawab tenang.

"Aku baru tahu, kau ternyata bukan hanya angkuh, kau juga b***t, Meri." Haifa melanjutkan.

"Kau kesepian kan? Hingga kau memiliki seorang kekasih di luar sana?"

"Tutup mulutmu." Meri menggeram.

Kali ini Erika terpaku.

"Kamu pikir, bisa menyembunyikan bangkai dengan mudah Meri?" Haifa tersenyum, mengibas hijabnya.

"Aku pikir kamu itu sempurna, cantik, berbakat, kaya dan setia, tapi aku ternyata salah besar. Selama ini aku hanya sekedar membalas kesombongan dan keangkuhanmu, tapi kali ini, aku akan membayar lunas, dengan membongkar semua

penghianatanmu di belakang Mas Raka suamimu," lanjut Haifa.

"Kamu tahu alasannya, Mbak Mer?" Haifa menatap tajam ipar suaminya, dengan tatapan tak mengenal takut.

"Jangan banyak omong, Haifa. Aku tahu selama ini kita memang tidak pernah akur, tapi aku minta jaga mulutmu."

"Hmmm...sejak kapan kau menjaga mulut untuk tidak mengusikku? Bahkan tadi kau dengan lantang mengatakan bayi yang kukandung adalah darah daging b*****n Reno?" desis Haifa dingin, membuat nyali Meri berkerut.

"Fitnahmu keji, Mbak Mer." Haifa mendengus geram.

"Bahkan dalam hukum Islam, fitnahmu luar biasa keji dan laknat."

"Dengar, aku akan balas tunai, penghianatanmu padaku."

Meri menelan ludah, sedikit gentar dengan ancaman Haifa.

Tadinya dia hanya mengebrak dan gertak sambal, dengan ikut menuduh yang bukan-bukan pada Haifa, kini malah Meri, merasa senjata makan tuan. Haifa mengancam akan membongkar segala kebusukannya selama Raka tidak ada.

"Kenapa tampak kecut, Mbak Mer?" Haifa mendekati wanita paling menyebalkan di muka bumi yang selalu saja ingin menghancurkan hidupnya.

"Takut? Was-was atau merasa bahwa kebusukan dirimu sebentar lagi terbongkar, justru di hari pertama suamimu pulang?"

"Jahat kamu, Haifa." Meri tampak geram.

"Mbak Meri, apa yang dikatakan Haifa?" Erika tampak sedikit kebingungan.

Apa mungkin kakak iparnya, Meri berselingkuh seperti yang dituduhkan Haifa, dari mana Haifa bisa tahu. Erika mengucek rambut merahnya, sedikit frustrasi dan pusing.

"Erika, kamu gak usah dengar omongan wanita miskin ini. Dia memang pendusta." Meri melirik Erika dan berusaha meyakinkan kalau Haifalah yang bohong.

"Baguslah, kalau kamu gak percaya Erika. Biar pas kubuka semua bukti perselingkuhan ipar idolamu, kamu merasa shock dan kejang-kejang."

Meri melotot, tak menyangka kalau Haifa sangat piawai membuat nyalinya ketar-ketir dan menciut. Kurang ajar.

"Kamu bohong, Haifa." Meri gemetar.

"Aku tidak pernah berselingkuh selama Mas Raka pergi, aku perempuan setia."

"Oh ya?"

Haifa tertawa sinis. Pandai sekali ketua geng Bengkek satu ini berkelit dan bertahun membohongi suaminya yang tengah berlayar nun jauh di sana.

Seandainya Rio tidak tersinggung saat Meri menghina Surti tempo hari, mungkin tabir kebusukan Meri akan tersimpan rapat.

"Bagaimana kamu bisa tahu, kalau Meri selingkuh, Rio?" Tanya Haifa tempo hari saat Rio membicarakan kelakuan Meri selama ini.

"Salah seorang kerabat Papaku memiliki hotel dan aku sering menginap di sana, aku tak sengaja beberapa kali memergoki Meri check in di sana bersama pria yang bukan suaminya."

Haifa terdiam kala itu. Sulit mempercayai kalau Meri

menghianati suami yang begitu mencintainya. Padahal, apa kurangnya Raka, tampan, mapan dan sangat penyayang. Dasar perempuan gak bersyukur, desis Haifa geram.

"Aku membayar pegawai hotel untuk diam-diam mengambil video mereka, bukti itu lengkap ada padaku."

"Kenapa kau sampai nekat, Rio?"

"Entahlah, mungkin karena aku tahu Meri adalah ipar dari bosku," jawab Rio menjelaskan, membuat Haifa makin yakin kalau Meri benar berselingkuh dan tidaklah sesempurna yang terlihat di mata orang-orang.

"Haifa." Meri memanggil Haifa dengan nada jutek level tinggi, membuat lamunan Haifa tentang bukti perselingkuhan Meri yang dimiliki Rio, buyar seketika.

"Berani kau buka di depan suamiku, kau akan menyesal." Meri mengancam.

"Mbak Meri, apa maksudmu? Kamu mengakui kalau yang dikatakan Haifa benar?" Erika tampak kaget.

"Kamu tega menghianati Mas Raka yang mati-matian cari uang, dan sampai rela pergi berlayar ke belahan dunia lain?" Erika gemetar.

"Mas Raka bekerja siang malam demi membahagiakanmu, tapi Mbak malah bermain gila di belakangnya."

"Cukup Erika." Meri mencekal tangan Erika.

"Mbak mohon, jangan pernah percaya pada omongan perempuan beladus itu, Erika. Si Kampseupay miskin itu bukan hanya kere tapi juga tukang fitnah." Meri menggoyangkan tangan Erika, berharap gadis itu tidak mempercayai omongan Haifa.

"Kamu Haifa. Beraninya kau menebar fitnah yang memuakkan." Meri kini melotot ke arah Haifa. Kini tatapannya menakutkan dan penuh misteri.

"Aku tidak memfitnahmu, aku hanya mengatakan kalau kau memang selingkuh selama ini, benar kan?"

"Bohong. Kamu berbohong." Meri terlihat kalap dan mengambar vas bunga yang ada di dekatnya, dengan bar-bar melemparkannya ke arah Haifa.

"Aduh, Mbak." Tak di duga sama sekali, malah Erika yang terpekik dan menjerit kesakitan. Mungkin karena amarah, lemparan Meri salah sasaran dan malah mengenai adik ipar kesayangannya.

Erika mengaduh. Luka mulai merembesi jari kakinya yang yang terluka terkena serpihan kaca.

"Aduh Erika, Mbak gak sengaja." Meri kaget bukan main, mendapati lemparannya malah mengenai Erika, bahkan kini gadis itu mulai mengaduh kakinya panas dan perih terkena serpihan kaca.

Haifa hanya tersenyum kecil menyaksikan kepanikan Duo Bengkek di depannya, meski kurang kumplit karena si rese Shilla tak ikut serta tapi tetep saja kehadiran Erika dan Meri bikin suasana gaduh.

"Mbak, sakit." Erika meringis, memegang kakinya.

"Harusnya kamu tadi minggir, Mbak, kan mau lempar Si Kampseupay." Meri berusaha mengobabati kaki Erika dengan Betadine yang diambilnya di kotak obat yang letaknya tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Semua itu gara-gara, kamu. Dasar ipar tak tahu diri." Erika menuding Haifa.

Ckck.

Haifa hanya geleng kepala, melihat betapa Erika gak punya otak, malah marah pada dirinya bukan pada Meri.

Meri terlihat memapah Erika untuk dibaringkan di kamarnya. Sementara Meri pergi, Haifa bergegas ke dapur mencari sapu dan pengki guna membereskan serpihan kaca yang berserakan di ruang tengah.

Dengan gesit Haifa menyapu dan mengumpulkan serpihan kaca di satu tempat, untuk nantinya dikubur di halaman belakang, sedikit berdecak sayang, melihat vas mahal yang kini hancur gara-gara ulah Meri.

Jam masih menunjukan pukul sepuluh saat Haifa masih sibuk membereskan serpihan kaca yang berserakan ke mana-mana, Haifa takut nanti Ibu tak sengaja menginjaknya.

Yudha dan Bi Narti belum pulang, saat Haifa kembali dari dapur setelah menaruh dulu serpihan kaca di tempat aman.

"Stop." Suara Meri terdengar ketus saat menjegat Haifa di pintu yang menghubungkan dapur dan ruang tengah. Dengan kasar menarik tangan Haifa, ke ruang tamu di mana walaupun mereka bertengkar tidak akan terdengar oleh Erika yang tengah tiduran di dalam kamar.

"Haifa dengar, awas kalau kamu sampai buka suara di depan Mas Raka." Meri mengancam.

"Tahu rasa kamu." Dengan kasar melepas tangan Haifa. Sikapnya pongah dan jumawa.

"Tutup mulut kamu, Haifa." Meri melotot.

"Apapun perbuatanku bukan urusanmu, kamu perempuan kampung cukup duduk di pinggir dan bungkam." Meri mendorong tubuh Haifa cukup keras, sehingga Haifa terduduk di kursi.

Haifa sedikit meringis, guncangan karena terduduk dengan terpaksa membuat perutnya terasa di tarik.

"Aduh." Haifa mengelus perutnya.

"Dengar, Haifa, aku tidak segan melakukan yang lebih bar-bar dari itu." Meri mengancam.

"Dasar jahat," rutuk Haifa, berusaha bangkit untuk mengambil air minum.

"Heh, berjanjilah padaku kau akan bungkam."

"Tidak. Aku tidak akan pernah menutupi kebusukan yang kau lakukan bertahun-tahun."

Haifa menjawab tenang.

"Kau melawanku?" Meri mendelik.

"Aku tidak melawanmu, tapi perempuan b***t sepertimu harus diberi pelajaran, Meri."

"Sialan."

"Membiarkan kau terus bermain di belakang suamimu itu sama dengan membiarkanmu untuk tidak berubah."

"Kita kerjasama, Haifa." Tawar Meri tak tahu malu.

Haifa terdiam.

"Kau hanya butuh tutup mulut dan tidak mencampuri urusanku. Aku mau selingkuh atau tidak, bukan urusanmu."

Meri tersenyum kecut.

"Aku menikmati petualangan ku, Faham?" Kali ini Meri menyeringai. Tak terlihat sedikitpun gurat sesal atau pun niat akan berubah.

"Meri, aku tidak bisa. Mas Raka harus tahu, agar dia bisa menyadarkanmu dan membantumu berubah."

"Brengsek." Meri geram, tidak terima dengan keputusan dan lendirian Haifa.

Tanpa di duga, Meri mendekati Haifa dan dengan sekuat tenaga mendorong tubuh Haifa hingga terjatuh ke lantai.

"Aduh." Haifa terpekik, tangannya tak berhasil menggapai benda yang ada di dekatnya, tubuh nya menghempas lantai.

"Astaghfirullah ..." Haifa meringis, tubuhnya menghempas keras di lantai dan merasakan bokongnya sakit bukan main. Haifa terpekik, saat merasakan sesuatu yang mengalir hangat di kedua kakinya.

"Ya Allah, aku....aku pendarahan," jeritnya tersedu.

Saat yang sama , tanpa di duga Yudha sudah kembali dari pasar, masuk dan terpana melihat Haifa tersedu dengan darah yang membasahi gamis putihnya.

"Haifa, Sayang ...kenapa?" Yudha kaget bukan kepalang, dengan gemetar bertanya karena melihat darah yang membasahi baju Haifa, Yudha bersimpuh di sisi istrinya yang terduduk lemas di lantai. begitupun dengan Bi Narti yang berlari menghampiri saat terjadi keributan di ruang tamu

"Dia menghempaskanku, Mas. Meri mendorongku hingga jatuh." Haifa sesenggukan, menunjuk ke arah Meri yang tampak kaget dan terkejut, tak menyangka kalau Haifa akan jatuh begitu

keras dan sampai mengalami keguguran.

Yudha mendongak, wajahnya membesi dan sangat geram, menatap Meri yang tampak luar biasa kaget dan membisu seribu bahasa.

"Kamu, Meri....?"

"Aku...aku tidak sengaja." Meri tergagap.

Yudha menggeleng.

"Kamu jahat, kali ini aku tak akan memaafkanku. Tunggu pembalasan ku." Yudha kembali mendesis diamuk amarah. Tangannya terkepal menahan murka.

"Dengar, Meri. Kupastikan video tak senonohmu ku kirimkan pada suamimu, saat ini juga. Bersiaplah untuk ditendang, juga kalau kau terbukti bermaksud mencelakai istriku, aku tidak segan menyeretmu ke penjara, kupastikan kau membusuk di sana sampai tua," ancam Yudha dingin. Mengerikan.

Belum sempat Meri membela diri, Yudha mengeluarkan gawainya dan tanpa basa-basi lagi, mengirim video panas Meri dengan pria selingkuhannya pada Raka, suaminya.

Send.

Meri mendadak gemetar.

Rahasia Besar Meri

Pov Meri

Aku merasakan d**a yang terasa meledak mendengar ancaman Yudha. Bagaimana tidak, adik iparku yang selama ini terlihat lemah, plin-plan dan tidak pernah emosi itu, kini menatapku dengan tatapan mengancam dan penuh kebencian.

Semua orang berubah, tapi tidak ada yang sedrastis Yudha. Setelah dia kembali rujuk dengan istri kampungannya, nyaris aku seperti tak lagi mengenalnya.

Bayangkan, hari ini, setelah dia membentakku dengan geram dan dengan teganya mengirim video perselingkuhanku dengan Daniel kepada Mas Raka. Di temani Bi Narti, dia dengan cepat menyambar tubuh Haifa untuk dilarikan ke rumah sakit.

Tinggal aku sendiri terkaget-kaget dengan noda darah Haifa yang tampak kontras di ubin putih.

Yudha tidak sedetikpun melirikku, pun perduli dengan perasaanku yang detik ini ketar-ketir begitu rupa, menunggu dan membayangkan Mas Raka yang akan mendampratku di telepon.

Aku tidak tahu video mana yang dikirim Yudha pada kakaknya. Perselingkuhanku dengan Daniel sudah lama dan entah sudah berapa puluh kali aku....tidur dengan pria itu.

Selama ini terasa aman dan baik-baik saja, sampai pria b*****k Rio hadir dan mengakui memiliki banyak bukti perselingkuhanku.

Bodohnya aku, tak tahu kalau hotel l*****n menginap dengan Daniel adalah kepunyaan salah satu kerabat Rio. Dasar apes.

Aku hanya mondar-mandir salah tingkah, hingga aku kepikiran menyambar lap dari dapur dan melap noda darah yang ada di ubin, takut kalau semua ini, nanti akan jadi pertanyaan panjang dari Ibu

Aku melirik ke luar, tatapanku menyapu halaman belakang, Ibu masih menyangi rumput dan menanam sisa benih bunga yang sengaja dibelinya kemarin bersama Yudha dan Haifa.

Sepertinya, Ibu ingin saat Mas Raka kembali rumah ini sudah tertata dengan sempurna.

Aku yakin Ibu tidak mendengar huru-hara di dalam rumah, karena dia berada di halaman sebelah Utara, jauh dari rumah utama. Buktinya Ibu tidak bergegas masuk ke dalam dan masih asyik menanam bunga.

Aku menghela napas, antara lega dan was-was. Matakunalar menyapu setiap pojok rumah dimana Ibu telah menaruh bunga hidup yang dimasukkan ke dalam vas berisi air bening, samar harumnya menguar lembut.

Ibu sangat memanjakan anak-anaknya, apalagi Mas Raka, putra tertua Ibu. Anak pertama dan kesayangan.

Harusnya aku bahagia melihat Ibu demikian menanti dan bersiap dengan kembalinya Mas Raka, tapi perasaanku entahlah. Aku memang ogah ribet, makanya saat Ibu mengajak ke sana-kemari untuk menyambut Mas Raka, aku menolak.

Dari pada capek beli ini itu, mulai dari makanan ringan, kue-

kue dan buah kesukaan Mas Raka, Ibu juga belanja bahan masakan di pasar tradisional. Capek. Lebih aku pergi perawatan dan memanjakan diri.

Juga, dari pada lelah dan dempet-dempetan menyusuri pasar tradisional yang becek, lebih baik aku jalan-jalan bersama kekasihku Daniel, persetan dengan rencana kepulangan Mas Raka . Aku lebih senang menghabiskan waktu di daerah romantis saling mengisi sepi.

Daniel adalah seorang pengusaha muda yang baru saja bercerai dengan istrinya. Dia memang telah lama menjadikanku kekasih gelapnya semenjak Asih istrinya hamil anak pertama. Atau bisa saja Daniel bercerai dengan Asih, gara-gara kehadiranku? Aku tak peduli.

Dan kalau iya, aku pantas bangga, dong. Artinya pesonaku sebagai wanita mengalahkan Asih, perempuan yang bukan hanya sudah menjadi istri sahnya, melainkan sudah memberinya seorang putra.

Hebat kan? Tentu saja. Bahkan kembaranku dalam setiap misi, Shila belum ada apa-apanya dibandingkan kepiawaian ku merebut hati pria. Apalagi Erika, jangan kan bersaing dengan kelas atas, bersaing dengan seorang Surti pun dia keok. Bocah manja dan lebay itu memang menyebalkan. Kalau gak ada pria yang mencintainya dengan tulus, itu dipastikan karena karma. Memang aku pikirin.

Pada dasarnya, aku tidak benar-benar peduli dengan gadis sombong itu, aku hanya butuh partner buat ngerusuh hidup Haifa. Titik.

Jujur aku iri dengan Haifa yang begitu di sayang Ibu dan luwes membawa diri di keluarga Brahma. Rasa iri yang rasanya selalu memberiku energi untuk menyengsarakan hidupnya.

Aku bersiap membuang lap bekas melap ceceran darah Haifa, saat tidak di duga Erika muncul dengan raut wajah yang tidak bersahabat dan tatapan yang menyudutkan.

"Aku tidak menduga, Mbak sejahat itu." Nada suara Erika yang tidak enak di dengar membuatku termangu.

"Apa, maksudmu, Erika?" Tanyaku mengerutkan kening, merasa heran dengan sikap gadis yang biasanya begitu takluk dan tunduk dengan semua perbuatan dan gagasanku.

"Maksudku jelas, aku memang jahat pada Haifa selama ini tapi aku tidak suka Mbak mengkhianati Mas Raka dan membuat Haifa pendarahan."

Hei, apa maksud bocah manja ini, gak ada angin gak ada hujan bicara menyudutkan dan tidak ramah seperti ini.

Aku mundur ke belakang, membuang muka, tak suka rasanya melihat Erika yang menatapku dengan nada permusuhan.

"Mbak, kalau sampai bayi Haifa kenapa-kenapa, aku tak Sudi lagi menganggapmu kakak ipar."

Ada apa ini?

Aku merasa kepalaku mendadak mumet. Kutatap gadis yang selama ini terlihat lembek, manja dan besar kepala ini dengan geram.

"Heh, Erika ada apa denganmu? Tiba-tiba berubah dan menuduhku?"

Erika tidak menjawab malah membuang muka.

"Kau sudah keterlaluan Mbak Meri. Bukan hanya mengajarku menjadi gadis keras kepala dan angkuh, tapi juga kau sudah mengkhianati dan menyakiti dua kakakku, Mas Raka dan Mas Yudha."

"Hey, sejak kapan mulutmu tajam padaku?" Aku mendorong tubuh Erika dengan geram, membuat tubuh semampainya terhuyung dan menyender di dinding.

"Sejak kapan kau bicara setajam silet dan menempatkanku seperti musuh? hah?" Aku emosi. Aku benci dengan sikap Erika yang berubah menjadi sangat menyebalkan.

"Mbak, tak ada yang abadi di dunia ini. Termasuk hati dan perasaan manusia, kalau perasaanku padamu tetap tidak berubah artinya aku bodoh, t***l dan goblok."

"Eh, apa maksudmu Erika?" Aku mendelik. Bicara Erika seperti cabe bubuk level sepuluh, pedes dan bikin hatiku panas.

"Aku tidak g****k, jadi aku berubah.". Erika tertawa, membuat dadaku makin terasa terbakar

.

"Hey, jaga mulutmu. Kamu tidak usah nyindir, ngomong yang jelas, apa maksudmu dengan mengatakan jika tetap berada di fihakku kamu merasa t***l hah!" Nada suaraku meninggi tujuh oktav. Aku memang cepat emosi setiap menemukan orang yang merendahkan harga diriku.

Aku tidak biasa kalah dan direndahkan.

Erika bukannya melembut, melainkan menatapku dengan penuh kebencian.

"Kamu ingin aku bicara blak-blakan, Mbak?" Dia menatapku

garang.

Wow, sejak kapan tikus kecil ini berubah jadi srigala yang bertaring? Aku mendengus dan tertawa sinis.

Gadis bodoh ini terlalu dini untuk bersikap jumawa.

"Bicaralah, Erika." Aku menantang, aku ingin tahu sejauh mana nyalinya. Berani sekali dia menentang ku.

"Selain kau pecundang, kamu juga penghianat. Kamu perempuan rendah yang tega berselingkuh di belakang kakakku."

Aku menyeringai. Aku yakin Yudha sialan sudah mengirim Video perselingkuhanku dengan Daniel, kepada Erika. Terlihat betapa kerasnya tatapan gadis itu kepadaku kini. Pasti ada alasan, dan satu-satunya alasan yang paling masuk akal adalah kiriman video dari Yudha.

Brengsek.

Aku merasa dikhianati oleh pria lembek dan penurut selama ini, Yudha. Berani sekali dia menyebarkan aibku. Kurang ajar.

Aku menelan ludah. Tak punya pilihan selain menegakkan kepala dan menghadapi Erika dengan sekuat tenaga.

"Kau tidak membela diri, Mbak Mer?" Erika tertawa sinis.

"Apa kau sadar bahwa tak ada lagi alasan untuk membela diri karena dalam Video yang di sebar Mas Yudha, jelas sekali kalian masuk kamar hotel dan melakukan perbuatan laknat. Memalukan."

Erika membuang napas geram.

"Menyesal bertahun-tahun aku percaya pada mulutmu. Ternyata bukan hanya hatimu yang busuk, sikapmu lebih busuk."

"Tutup mulutmu." Aku hilang kesabaran. Bicara Erika

keterlaluan.

"Kamu, berani melawanku?" Aku mendekat. Ku dorong d**a Erika dengan keras, hingga gadis itu meringis. Punggungnya makin menempel di dinding.

"Kamu berani mengangkat kepalamu di hadapanku?"

Aku terus menekan, berharap Erika takut.

"Kamu gadis manja dan bodoh, bahkan untuk mendapatkan cinta seorang Rio kau butuh dukunganku." Aku tertawa jahat, senang sekali melihat raut wajah Erika yang terluka.

"Kamu bukan hanya bodoh tapi juga tidak terimakasih. Kau lupa, siapa yang berjuang mati-matian meluluhkan hati Rio agar jatuh cinta padamu?" Aku membentak

"Yudha?" Aku menyebut nama kakaknya, yang seharusnya menggunakan jabatan untuk menekan Rio.

"Kalau dia mau, dia bisa memaksa Rio mencintaimu. Tapi apa faktanya, dia bungkam seribu bahasa dan membiarkan Rio menikahi Surti."

Wajah Erika memucat.

"Sekarang kamu bilang, aku w*****n? Tak tahu diri."

Aku meludah ke pinggir.

"Dasar gadis bodoh dan manja, aku yakin tanpa diriku yang selalu mendukungku, kamu hanya gadis manja yang cuma bisa menangis di ketiak Ibu." Aku tertawa jahat, puas menghina gadis t***l itu tapi...

Aku meringis. Pipiku panas dan perih. Erika menamparku.

Plak.

"Kamu menamparku?" Aku kaget sekaligus kalap.

Balik menjambak rambut panjang adik iparku dengan penuh amarah.

"Rasakan, gadis bodoh." Erika menjerit, berusaha berontak, tapi sia-sia. Cengkraman ku kuat.

Setelah puas aku melepaskan unyenganku dan membiarkan Erika menangis sesenggukan.

"Aku memang bodoh. Aku mengakuinya, tapi kamu lebih bodoh karena mengkhianati pria yang tengah bertarung hidup untukmu," pekik Erika tersedu. Aku menggeleng, tak menduga kalau gadis lebay ini sangat menyayangi kakaknya, Mas Raka.

"Dengar, aku muak dengan sikapmu. Bagaimana mungkin, perempuan yang selama ini kuanggap suci dan mulia ternyata tak lebih dari seonggok sampah yang dengan hinanya tidur dengan pria lain di belakang suaminya."

"Tutup mulutmu, Erika."

"Aku tidak bisa. Aku benci karena selama ini begitu bodoh dengan percaya padamu." Erika bukannya diam, suaranya malah makin meninggi membuatku hilang kesabaran.

Kutarik tubuh Erika, aku ingin mencakarnya.

Sret. Kuku runcing ku berhasil melukai lehernya.

"Aduh, leherku." Erika meringis kini dia menatapku garang, bersiap membalas

"Kau berani mencakarku, Mbak Meri?"

"Tutup mulutmu, jangan ikut campur. Urusanku dengan Daniel, bukan urusanmu." Aku menghardik.

"Itu urusanku, karena kau iparku."

"Persetan." Aku membanting gelas yang tersisa di meja.

Prang.

Kulihat Erika begitu kaget, hampir saja serpihan hati kaca melukai kakinya.

"Dengar Erika, aku selama ini kesepian, aku hampa Erika, wajar jika aku mencari kehangatan pada seorang Daniel," kataku setengah berteriak. Aku sudah tidak peduli kalau Ibu mendengarnya.

"Dengar sekali lagi, aku kesepian Erika, kau mengerti hah?"

Erika mematung. Kedua matanya kini berair.

"Kau pikir, Mas Raka juga tidak kesepian? Kau pikir bekerja di luar negeri itu enak? Setelah uangnya habis kau buat foya-foya kini harga dirinya sebagai pria kamu injak-injak. Dasar lonte." Suara Erika meninggi, aku kalap.

Aku mengambil lagi sisa piring yang berisi cemilan di meja makan, aku melempar gadis di hadapanku dengan gusar.

Erika menghindar, piring menghantam dinding, membuatkan serpihan kaca yang memenuhi ubin.

"Aku memang berselingkuh dengan Daniel, Erika. Aku muak dengan pria dingin dan lembek seperti kakakmu, aku hanya butuh uang Mas Raka, aku hanya butuh uangnya. kau puas mendengar pengakuanku? kau puas kan sekarang, hah?"

"Dasar l***e tidak tahu diri." Erika berteriak keras, membuatku kalap dengan tenaga penuh aku menyambar tangan gadis itu dan mendorongnya sangat keras.

"Aduh, Mas Raka?"

Aku terbelalak. Erika terjerembab di tubuh Kakaknya yang muncul tiba-tiba.

Mataku mendadak panas, kok bisa pria yang katanya akan datang dua hari ke depan kini sudah berada di depanku?

"Mas...Mas Raka?" Aku tergagap, jantungku berdebar kencang dengan lutut yang terasa goyah.

"Meri, kau....?"

Aku makin gemetar, tekanan suara dan mata pria di depanku begitu mengerikan.

Pertarungan Raka Dan Meri

Perpisahan dan pertemuan adalah dua hal yang selayaknya saling melengkapi. Saat ada perpisahan yang menyakitkan, seyogyanya ada pertemuan yang membahagiakan.

Begitulah hidup dua pasang manusia selayaknya, apalagi yang telah diikat dengan tali pernikahan yang Sah. Pertemuan Setelah sekian lama terpisah, selayaknya adalah hal paling indah dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Tapi tidak dengan Raka dan Meri saat ini, dua hati yang sekian lama terpisah jarak dan waktu itu, kini saling pandang laksana dua orang musuh yang saling membenci.

Meri sepertinya dengan cepat menguasai keadaan, bibir dan mulutnya yang sempat bergetar kini perlahan menyungging senyum sinis yang terlihat sangat luar biasa di mata Erika.

Hanya perempuan tidak punya hati, yang masih sanggup menatap suaminya dengan kepala tegak di saat aib dan nistanya tercium tak bersisa?

Meri menantang dan membalas tatapan Raka yang penuh amarah dan murka.

"Kamu tidak memelukku, Mas?" Meri menyindir dengan tidak tahu malu, membuat Erika yang menyaksikan merasa sangat mual.

Perempuan itu bukan hanya penghianat, tapi juga tidak tahu malu. Terlihat bibirnya menyungging senyum dengan jumawa,

menatap pria yang bertahun pergi merantau untuk sebangkah mimpi membahagiakannya dengan tanpa dosa.

"Kamu tidak malu menanyakan itu pada suamimu, Mbak?" Erika sekuat tenaga menahan murka.

"Kenapa harus malu, dia masih suamiku."

"Suami? Suami yang kau khianati sesuka hati dengan tidur bersama pria lain di belakangnya?" Erika menyambar.

Melirik kakak laki-lakinya, yang tampak berdiri tidak jauh dari mereka dengan d**a yang terlihat menahan murka dan wajah membesi.

"Betulkan, Mas? Kamu pasti merindukanku." Meri terkekeh. Wanita ini memang tidak pernah memiliki rasa malu walau setitik. Seolah tak mendengar ucapan ketus Erika.

Bayangkan dia tidak butuh lama untuk kembali bersikap normal dan bertolak pinggang di kepala.

"Mbak, aku bukan wanita baik-baik, tapi melihat perempuan tidak tahu diri dan tidak punya harga diri baru sekarang. Kamu."

"Hey...hey." Meri terkekeh.

"Sudah pandai mengembik rupanya kau, Erika?" Meri tertawa sinis.

"Cukup, Meri. Jelaskan padaku, tentang pria yang ada dalam videomu." Raka memotong dengan keras.

"Perlu kujelaskan? Kamu sudah mendengarnya bukan, Mas?" Meri mendongak, mengibaskan tatapannya dari tubuh pria yang bertahun hilang dari tatapannya dan kini tiba-tiba hadir dengan penuh prasangka dan kemarahan.

Sikap angkuh Meri patut diacungi jempol.

"Apa yang aku dengar, Meri?" Tanya Raka dingin.

"Tentang hatiku yang kesepian dan tidak pernah bahagia bersamamu. Sejak kapan kamu Budeg, Mas?" Meri terkekeh pelan.

Kurang ajar. Erika menggeram, gaya Meri sempurna membuat dadanya panas terbakar.

"Dengar sekali lagi, aku kesepian, Mas. Kamu selama ini hanya berpikir bahwa dengan memberiku uang, itu sudah cukup. Kamu pikir hanya dengan uang aku bisa bahagia?" Meri mendengus.

"Apa maksudmu? " Raka mendesis.

"Selain uang, aku juga butuh pelukan dan kehangatanmu, Mas." Meri menatap sinis ke arah pria yang bertahun meninggalkannya dan mengadu nasib di negeri orang.

Astaghfirullah, Raka merasakan hatinya tercabik.

"Itu alasanmu mengkhianatiku?" Suara Raka bergetar, sekuat tenaga menahan murka dan sakit.

"Aku pergi darimu, bukan untuk bersenang-senang Meri. Aku bekerja, aku mencari uang agar kau bisa hidup layak. Aku pergi buat masa depan kita, Meri."

"Haha." Meri tertawa. Entah apa yang lucu. Erika sampai melongo dibuatnya.

Perempuan ini bebar-benar tidak memiliki hati nurani. Menyesal pernah menjadi bagian dari ketololanya, Erika menelan ludah merasakan hatinya yang makin dipenuhi rasa penyesalan.

"Apa yang lucu, Mbak." Erika bertanya dengan nada yang tidak bersahabat.

"Tak ada yang lucu, suamiku yang lucu. Memintaku setia, tapi dia bertahun ada di rantau dan tidak pernah memberiku nafkah

batin."

"Lalu?" Raka makin mendekat.

"Kalau aku selingkuh, wajarlah." Meri menjawab datar, tak tahu malu. Gak ada otak.

"Daniel, tahu aku kesepian. Kami saling melengkapi, saling mengisi, saling menghangatkan hidup kami yang hampa, kami...."

Plak.

Plak.

Raka menampar istri durjananya dengan hati diliputi kekecewaan dan amarah. Wajah Raka memerah. Hatinya bukan hanya terluka tapi juga terkoyak dan berdarah.

Bertahun dia memeluk sepi di rantau orang, berharap Meri menyambutnya dengan cinta dan kemanisan layaknya seorang wanita yang merindu. Tapi apa buktinya?

Menyesal dia membuat surprise dengan memajukan tanggal kepulangannya, menyesal dia terlalu banyak berharap dan merindu.

Bukan hanya video itu yang tidak diduganya yang membuatnya terkapar dan hancur, lebih dari semua itu kata-kata Meri yang kurang ajar dan keterlaluan.

Raka menelan ludah, berjam-jam di pesawat, menahan letih dan penat, berharap ada kebahagiaan yang menantinya, tapi faktanya....wajah pria bermata tajam itu mengembun.

Wajah tampan dan letihnya terlihat begitu terluka. Tangannya masih gemetar saat Meri mengusap sudut bibirnya yang terluka dengan senyuman penuh kebencian.

"Ayo, tampar. Bukankah kamu dulu berteriak tidak

mencintaiku? Bukankah cinta sejatimu bukan padaku? Ayo tampar sekali lagi." Meri meraung, menekan pipinya yang terasa panas.

Raka tersenyum pahit, perasaan miris dan kecewa berbau menjadi satu.

Terbayang peristiwa bertahun silam, saat dia terpaksa meninggalkan seorang gadis yang teramat dicintainya demi seonggok sampah yang kini bergelar istri di depannya.

Andai dulu dia tidak terjebak rayuan Meri, andai dulu dia percaya kalau Puspita setia, andai dulu dia tidak kurang iman dan jatuh dalam pelukan seorang Meri, andai...!!

Raka menelan ludah, membuang segala ingatan tentang peristiwa yang membuat dia terpaksa menikahi Meri. Perempuan yang menjebakinya di sebuah pesta ulang tahun temannya dan mendapati saat pagi, Raka tidur satu selimut dengan perempuan itu dengan tanpa sehelai benang pun.

Raka tidak ingat betul, apa yang dilakukan malam itu. Dia mabuk berat dan hanya tahu, kalau dia tidak bisa mengelak untuk segera menikahi Meri.

Rasanya susah bagi Raka membuang ingatan, saat mata Puspita perempuan yang bertahun mengisi hatinya, mengembun. Diputuskan dengan alasan yang menyakitkan, membuat gadis itu tersedu. Aku tak lupa puspita, bahkan tetesan air matamu yang jatuh membasahi ujung hijab yang kau kenakan, aku masih ingat betul, pun suara Isak mu yang kau tahan. Aku takkan lupa, Puspita. Tak kan pernah.

Hati Raka berbisik, perih.

"Kenapa diam kamu tidak berani menamparku?" Meri

menantang, melihat Raka hanya terdiam.

"Meri, tunjukkan batang hidung pria yang telah mengisi malam panjangmu selama ini." Raka membentak.

"Tunjukkan sehebat apa dia bisa mengganggu istriku."

"Oke."

Meri dengan pongah menyanggupi. Erika sampai mengepal karena kesal.

"Mas Raka, sudahlah. Ayo aku bikin kopi." Erika berusaha agar kakaknya menyudahi saja pertikaian dengan Meri.

Dia tahu Raka pasti lelah. Jujur Erika gak tega, kalau Raka melihat wajah pria yang telah menodai pernikahannya walau hanya lewat video call.

"Tidak Erika, aku ingin melihat wajah b*****n itu."

Meri tertawa.

"Kamu pikir aku takut? Lihat Mas, aku akan tunjukkan siapa pria yang telah merebut hatiku."

"Yang jelas, diaseribu kali lebih baik darimu." Meri melanjutkan dengan pongah.

"Dia bukan pria lemah sepertimu." Meri tersenyum angkuh. Raka membisu, menahan amarah.

Dasar istri t***l. Erika membuang muka. Merasa muak dengan sikap Meri yang b*****h level akut.

Raka hanya mengangguk. Sakit hati membuatnya lupa kalau tubuhnya begitu lelah dan penat.

Tanpa perasaan bersalah, Meri menghubungi seseorang di ponselnya. Daniel.

Erika menahan napas, begitu juga Raka. Keduanya, tidak menduga kalau Meri dengan enteng memanggil Daniel via video call. Dasar wanita gila.

"Hai." Erika dan Raka melihat dengan jelas wajah seseorang di layar ponsel Meri. Pria dengan mata sipit dan good looking .

"Sayang, aku ingin kamu bicara dengan suamiku, Bang." Tanpa basa-basi, Meri langsung menunjuk Raka yang berdiri tidak jauh di depannya.

"Katakan, kau mencintaiku. Katakan kita akan segera menikah." Suara Meri terdengar jelas dan tegas.

Gusti Allah, istri macam apa yang dengan penuh keyakinan menyakiti hati suami yang baru pulang dari rantau? Erika melirik iba pada kakaknya yang mematung dengan tatapan penuh kebencian dan kekecewaan.

"Hei, Meri." Daniel di seberang sana tersenyum. Senyum seorang b*****n.

"Katakan, kita akan menikah, Sayang. Buktikan kau pria bertanggung jawab." Meri mengulangi permintaannya.

"Oh ya?" Daniel seperti berpikir, tampak tidak menduga ditodong pertanyaan seperti itu.

"Kenapa kau harus berpikir, bukankah keinginan menikahiku sudah lama kau pendam." Meri mengejar Daniel dengan gencar

"Iya, Meri. Tapi..." Daniel tampak berubah gelisah.

"Tapi, apa Bang?"

"Tapi itu dulu, bukan hari ini."

"Apa maksudmu?" Meri memucat.

"Aku sudah kembali lagi dengan Asih, aku tidak bisa menikah denganmu. Maaf," kata Daniel di seberang sana.

"Tidak bisa." Meri menjerit

"Kamu tidak bisa kembali dengan Asih, Bang. Kamu harus menikahi ku."

"Maaf, Meri. Aku ternyata sangat mencintai Asih. Lupakan semua yang pernah terjadi antara kita. Aku mohon, jangan pernah hubungi aku lagi."

Klik. Tanpa basa-basi, Daniel, memutus sambungan video call nya, menyisakan Meri dengan raut kaget, malu dan terluka.

"Meri," panggil Raka, tersenyum sinis penuh penghinaan.

"Itu jawaban pria yang kau sebut telah mengisi hatimu dengan cinta. Looser."

"Pecundang." Timpalnya lagi, tersenyum pahit.

Raka tertawa. Menatap sinis pada raut wajah perempuan di depannya yang kini terlihat pucat pasi dan tidak berdarah.

"Mas Raka, aku...aku mohon maaf." Meri tiba-tiba tersedu.

Hah? Maaf?

Erika rasanya mau muntah.

"Aku hilaf, ayo kita mulai dari awal pernikahan kita. Aku mohon...." Meri terisak.

"Apa, Sayang? Maaf?" Raka tersenyum manis.

"Iya, Mas. Maafkan aku...." Meri beringsut hendak meluk Suaminya. Suami yang seumur perkawinan dia khianati dan rendahkan.

"Betulkah?" Raka kembali tersenyum.

"Betul, Mas. Maafkan aku, aku janji...akan jadi istri yang baik " Meri sesenggukan.

Memuakkan.

"Dengar Meri." Raka beringsut, tak membiarkan perempuan murahan itu menyentuhnya.

"Mas memberiku kesempatan, kan?" Meri menghiba.

"Iya aku memberimu kesempatan." Suara Raka dalam, membuat mata Meri seketika berbinar. Erika menahan napas.

"Betulkah, Mas?" Meri terlonjak.

"Iya, Meri. Aku memberimu kesempatan untuk pergi dari hidupku, sejauh yang kau bisa. Aku, mentalakmu, Meri."

"Ta-talak?" Meri tergagap.

"Iya, pergilah. Diantara kita sudah tidak ada lagi ikatan. Dengar sekali lagi, aku mentalakmu, dengan...talak tiga."

"Mas? Mas Raka....?"

Meri terbelalak. Dipandangnya pria yang selama ini berjuang mencintai dan menjadi suaminya dengan sempurna.

"Mas, aku mohon..." Air mataMeri tumpah ruah. Tapi senyum Raka yang dingin seolah mengatakan padanya kalau perpisahan ini tidak sakit sama sekali. Meri yakin, Raka tidak lagi menganggapnya ada dan berharga. Menyakitkan.

"Pergilah Meri, aku tak Sudi lagi melihat wajahmu."

"Mas...Mas Raka." Meri menggerung, menangis sesenggukan memohon belas kasihan. Sayang, Raka hanya membisu. Tatapannya tajam dan penuh kebencian.

"Pergilah. Enyah dari hidupku," bentak Raka, meninggi.

Wajahnya dingin dan penuh murka.

"Mas?" Meri menghiba dengan sisa keberaniannya.

"Pergi pelac*r, pergi...." Raka menggebrak meja, suaranya menggelegar membuat Meri seketika bergetar ketakutan.

Meri terisak, memaksa menjauh dan menyeret tubuhnya dengan lunglai. Meri, merasakan dunianya yang luluh dan hanc seketika.

Karma Untuk Pelakor Sombong

"Meri?" Ibu yang baru muncul dan tidak menyaksikan huru-hara antara Raka dan Meri terlihat sangat terkejut mendapat Meri yang tertatih menuju pintu.

Wajah Ibu tampak masih berkeringat, setelah membersihkan halaman yang cukup luas membuatnya merasa cukup bermandi keringat.

"Raka? Ya Allah...bagaimana aku tidak melihatmu? Belum sempat Meri menjawab, Ibu terpekik mendapati kehadiran putranya. Bergegas mendekati Raka dan memberondong dengan pertanyaan.

"Katanya, dua hari lagi baru sampai, Nak?" Tanya Ibu mengingat kedatangan Raka yang dia tahu adalah dua hari ke depan.

Raka tak menyahut, menghambur ke pelukan Ibu. Menumpahkan segala sakit atas penghianatan Meri.

"Kenapa dengan Meri?" Ibu yang seperti merasakan kegelishan putranya bertanya lirih.

Dilihatnya Meri yang berjalan gontai menuju mobilnya yang terparkir tak jauh di halaman.

"Biarkan dia pergi, Bu. Perempuan itu tak lagi pantas menjadi menantumu." Mata Raka menerawang, menatap punggung wanita yang beberapa saat lalu masih menjadi istrinya. Menghalangi Ibu yang berniat menegajarnya.

Ada perasaan sesak dan luka yang sulit dilukiskan, tak menduga jika dia mentalak perempuan yang bertahun menjadi pendamping hidupnya dengan alasan yang menyakitkan. Dikhianati.

Ibu diam, membiarkan Raka menenangkan diri. Tubuh pria yang perawakannya tak jauh beda dengan Yudha dengan kulit lebih cerah ini, bersandar di kursi dengan ekspresi resah.

"Aku tidak kaget, Raka. Aku sudah membayangkan ini akan terjadi." Di luar dugaan, Ibu mengucapkan kalimat yang sama sekali tak terduga dan tak terlihat sedikitpun bersedih.

"Lapat, tadi aku mendengar kau mengucapkan talak kepada istrimu," lanjut Ibu.

"Ibu tahu, suatu saat kau akan menceraikan Meri dengan berbagai alasan. Hati seorang Ibu tidak bisa dibohongi, perkawinan kalian tidak baik-baik saja."

Ibu menghela napas. Menatap sendu ke arah Raka yang membisu.

"Hatiku berkata, Meri tidak pernah tulus menjadi seorang istri. Dia layak pergi dan tidak pantas kau pertahankan." Suara ibu meninggi, ada amarah yang terasa memenuhi hatinya.

"Ibu sudah mendengarnya?" Raka terlihat kaget dan salah tingkah.

"Seharusnya aku berkonsultasi pada, Ibu. Maaf, aku emosi," ujar Raka. Merasa tak enak hati karena mengambil keputusan besar tanpa sepengetahuan perempuan yang begitu berarti dalam hidupnya.

"Tidak mengapa. Tak selalu keputusan besar, diambil

dengan waktu dan proses yang lama." Ibu tersenyum.

"Erika, buatlah teh hangat untuk kakakmu." Ibu melirik Erika, yang sepertinya tengah memperhatikan Meri yang berlalu menggunakan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Selain hobi selingkuh, shopping dan mengganggu hidup Haifa, kegemaran perempuan satu itu adalah ngebut.

"Baik, Bu. Aku bikin teh paling enak buatmu, Mas." Erika melirik kakaknya.

"Ayo, buatlah. Aku rindu teh buatanmu." Erika segera beranjak ke dapur untuk menyiapkan teh hangat manis kesukaan kakaknya. Tak lupa dia juga mengeluarkan kue dan buah dari lemari dan kulkas. Beruntung Haifa sudah membantu menyiapkannya.

Erika terpaksa, merasakan penyesalan yang begitu dalam karena selama ini telah begitu jahat pada Haifa.

Langit rasanya mau runtuh, kelabu dan tak secerah biasanya. Meri melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.

Ada perasaan yang berantakan dan terburai di dalamnya.

Sialan. Perempuan yang selalu tampil seksi ini menginjak rem mendadak. Melajukan mobil dengan kecepatan tinggi sambil melamun hampir saja dia menabrak mobil angkutan kota yang berhenti tiba-tiba.

Apes banget. Meri bersungut.

"Heh, mata Lo, ditaroh di dengkul," semprotnya saat melintasi mobil angkot di depannya.

Huh.

Meri mengusap wajahnya kasar. Sudah hatinya sakit dan

dongkol ditalak tiba-tiba, kini malah ditambah jalanan macet dan berdebu. Kemarau kali ini terasa lebih gersang.

Aku harus menemui Daniel. Tekad Meri bulat. Laki-laki itu tidak boleh seenaknya meninggalkan dirinya begitu saja. Apalagi dia kini sudah ditalak oleh Raka.

Bagi Meri tak punya pilihan selain mendatangi pria yang sudah kenyang mereguk kenikmatan dan mencicipi tubuhnya selama Raka pergi.

Enak saja main lepeh begitu saja. Meri melajukan mobilnya lebih kencang.

Aku tak biasa dihina seperti ini, awas kamu Daniel. Aku tidak bisa kau campakkan layaknya sampah tidak berharga. Apapun alasannya, aku harus menjadi milikmu.

Mobil Meri melaju dengan kencang menuju sebuah kawasan elit di mana Daniel tinggal.

Meri memarkirkan mobilnya di jalanan yang sepi tak jauh dari rumah Daniel. Rumah bergaya kekinian itu tampak sepi.

Langkah kaki Meri terasa lebar, keinginannya bertemu Daniel begitu kuat, sayang terhalang saat seorang satpam menjegatnya di pintu gerbang.

"Maaf, Mbak tidak bisa masuk." Satpam menatap Meri tajam.

"Aku Meri, aku sudah biasa masuk ke rumah ini bukan?" Meri berusaha mengingatkan satpam, kalau dirinya bukan orang asing di rumah itu. Tentu saja, bahkan dirinya pernah menginap di rumah ini beberapa kali.

"Maaf, Mbak. Saya hanya diperintah Pak Daniel, untuk menghalangi Mbak masuk ke rumahnya." Satpam jaga bersikeras

"Hay, Satpam gak ada ahlak. Kamu tahu siapa aku, hah?" Meri melotot. Kesal dengan sikap pria di depannya yang keras kepala.

"Saya hanya menjalankan perintah, Mbak." Satpam kembali menjelaskan.

"Hadeuh, beneran aku gak bisa masuk?"

Satpam mengangguk.

"Bapak dan Ibu sedang ada acara penting. Kalau gak salah sedang ada syukuran yang hanya dihadiri keluarga dekat dari kedua belah pihak."

"Syukuran?" Meri mengerutkan kening

"Iya, syukuran karena ibu kembali memiliki momongan "

"Apa, memiliki momongan?" Meri makin berkerut.

"Bukankah mereka sudah bercerai?" Meri melotot tak percaya.

"Kata siapa, Mbak. Mereka baik-baik saja, bahkan di ulang tahun pernikahan mereka yang ke lima, Bapak memberi Ibu hadiah mobil mewah."

What?

Meri merasakan dadanya terbakar dan perih. Bahkan jauh lebih perih dibandingkan saat Raka mentalaknya beberapa waktu lalu.

Daniel benar-benar telah menipu dirinya, dengan mengaku telah menceraikan istrinya.

"Heh, kamu pasti bohong ya?" Meri menatap tajam ke arah pria di depannya penuh amarah.

"Bu, saya sudah bekerja di sini bertahun lamanya. Saya tahu

persis Bapa dan ibu tidak bercerai, mereka baik- baik saja, lagian untuk apa saya bohong." Satpam yang bertugas menjaga rumah Daniel kembali berucap, berharap Meri percaya dan segera meninggalkan tempat itu.

Meri mengepalkan tangan dengan geram. Baru menyadari kalau Daniel, pria yang selama ini sangat dicintainya ternyata hanyalah seorang penipu.

Dia tidak bercerai dengan Asih istrinya, bahkan di saat dia terkapar karena perceraianya dengan Raka, dia malah asik berbahagia dengan istrinya.

Bedebah. Meri menghentakkan kaki.

"Heh, biarkan aku masuk. Minggir." Meri berusaha menerobos penjagaan Satpam di depannya.

"Jangan, Mbak. Eit..." Satpam yang menjaga rumah Daniel tak menyangka Meri akan mendorongnya dengan kasar, membuat tubuh kurusnya menjadi sedikit oleng, beruntung dia berhasil meraih pegangan pintu gerbang sehingga tidak terjerembab. Mata pria yang memakai seragam polisi itu melotot, tak menduga kalau tenaga Meri besar sekali.

"Mbak, tolong yang punya rumah meminta saya untuk melarang Mbaknya masuk." Satpam berusaha mengejar Meri yang sudah berhasil menerobos pintu gerbang.

"Diam, berisik." Meri membentak.

"Mbak, dengarkan saya. Ikut keluar bersama saya, atau saya melakukan tindakan tegas." Satpam mulai kesal melihat Meri yang ngotot dan tak punya sopan santun.

"Heh, lepaskan. Lepass." Meri berusaha melepaskan

tangannya dari pegangan Satpam.

"Enak saja kamu memegang tanganku. Tanganmu hitam dan kotor, cih." Meri mengibas dengan sekuat tenaga.

"Heh, Satpam jelek. Dengar berani kau menyentuhku lagi, aku akan melaporkanmu dengan pasal pelecehan."

"Hey, Mbaknya jangan sembarang. Aku melaksanakan tugasku. Eh ...Mbak."

Tanpa diduga, Meri segera berlari meninggalkan Satpam yang berusaha mengejanya.

"Tunggu. Mendekat atau..."

"Mbak?" Satpam mundur dua langkah. Meri mengeluarkan pisau lipat dari tas mewah.

"Tunggu di situ, berani kau maju, aku atau dirimu yang terluka," desis Meri, menakutkan. Suaranya dingin dan nekat, membuat pria di depannya terpaksa mundur.

"Mbak, jangan nekat. Mbak, please."

"Diam. Ini urusanku dengan bossmu di." Meri mendengus, dengan masih meninggalkan satpam yang tampak sedikit kebingungan, dia membuka pintu rumah Daniel.

Meri berulang kali menghela napas kasar. Ada perasaan sakit manakala menyadari kalau di rumah ini, ada Asih. Istri Syah Daniel.

Ada letupan murka dan sakit hati yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata. Meri merasa terhina, terluka dan dicampakkan begitu saja. Dengan wajah yang mengobarkan permusuhan, Meri terus melangkah ke ruang utama.

"Mas Daniel?" Meri tersedak. Kerongkongannya terasa mendadak kering dan tercekak.

Di sana, dibawah Kilauan lampu kristal dan hiasan aneka bunga dan hidangan beraneka macam dan riuhnya suasana, karena tampak banyak handai topan yang hadir, tampak Daniel tengah memeluk Asih dan membelai lembut perut perempuan yang terlihat sangat cantik dan berisi. Tampak beberapa kerabat mengabadikan pose mesra mereka.

Meri menelan ludah. Sakit yang dari tadi ditahannya kini rasanya makin mengigit dan menusuk kalbu.

"Mas Daniel?" Meri tergugu. Tak kuasa menahan lelehan air mata yang tiba-tiba menganak laksana air bah di musim hujan.

Bagaimana mungkin, perempuan hina itu berhasil mengambil kembali Danielnya?

Bagaimana mungkin, Daniel memeluk mesra perempuan yang katanya bodoh dan terpaksa dinikahi karena orang tua?

Mereka bahagia, mereka tampak serasi, binar mata mereka seolah mengatakan pada dunia kalau mereka saling mencintai. Cih.

Meri mendengus, tanpa pikir panjang melangkah cepat menuju perempuan dalam pelukan Daniel, tanpa di duga, sekuat tenaga mendorongnya hingga Asih hpir terjengkang. Untung tidak jauh dari tempatnya berdiri ada salah seorang kerabatnya yang menyambar, hingga Asih selamat dan hanya oleng.

"Meri?" Daniel terkejut.

"Penipu. Kamu penipu..." Meri berteriak. Membuat semua yang hadir terhentak dan kaget

"Kamu bilang, kamu sudah bercerai dengan perempuan jelek dan hina itu, kamu bilang kamu akan menikahiku. Dasar bajingan."

Meri meracau. Memukul d**a Daniel dengan geram dan mengacaukan suasana.

"Meri, kamu...?"

"Kamu b*****n, Daniel. Kamu pendusta." Meri terus memaki.

Daniel menelan ludah. Ada rasa malu dan kaget yang menjadi satu.

"Kenapa kau menikahi kembali perempuan hina dan jelek itu, Mas?" Meri tersedu. Berusaha mencakar tubuh Daniel, membuat suasana berubah tegang dan mencekam.

"Kenapa aku tidak jadi menceraikan Asih, Meri?" Tanya Daniel dingin.

"Karena dia pantas dimiliki dan dicintai. Karena dia...bukan perempuan murah sepertimu."

"Apa?" Meri melotot.

"Dia jauh seribu kali lebih baik darimu, Meri. Dia pantas diperjuangkan dan dimiliki."

"Pendusta. Bajingan..." Meri kalap dan bersiap mencakar Asih.

"Dasar perempuan buluk, hina dan jelek. Dasar l***e, dasar...pelac," cerca Meri tak selesai.

Plak.

Plak.

"Kamu...?" Meri menatap geram ke arah pria yang bertahun mengisi hari-harinya dengan kehangatan dan gelimang dosa.

"Ya, pergilah. Pergilah dari hidupku. Selamanya." Daniel menunjuk ke arah pintu.

"Mas, kamu mengusirku?"

Daniel hanya tersenyum dingin dan mengangguk sinis.

"Pergi dari hadapanku atau... aku meminta Satpam menyeretmu." Suara Daniel tak berperasaan.

Meri tersedu, saat ada tangan kasar yang dengan keras menyeretnya ke luar ruangan. Meri terus menangis, menjerit dan memaki, tak kuasa menahan perasaan hatinya yang hancur lebur, sakit dan terhina.

Manisnya Cinta Yudha

Haifa mejamkan matanya saat dokter yang menanganinya keluar dari ruangan perawatan tempat dia sekarang berbaring.

Ada air mata yang meleleh yang keluar paksa dari matanya. Ada raut cemas dan harap yang bercampur menjadi satu. Rasa yang terus silih berganti semenjak dirinya terjengkang dan pendarahan di rumah sampai masuk UGD dan kini di ruan perawatan.

"Jangan menangis, Sayang. Bukankah menurut dokter, hasil USG menunjukkan bayimu masih dalam keadaan baik. Kau hanya perlu istirahat. Jangan cemas," bisik Yudha lirih. Berulangka membelai lembut kepala Haifa yang terlihat sedikit shock saat mengetahui dirinya pendarahan.

"Sayang, semangat. Beruntung kamu segera ditangani dokter." Yudha terus membisikkan kalimat yang membesarkan hati istrinya.

"Mas." Mata Haifa perlahan terbuka.

"Aku tidak apa-apa, kan? Anak kita baik-baik saja, Mas?"

"Tentu saja, Sayang. Anak kita baik-baik saja." Yudha tersenyum.

"Kamu dan bayimu, baik-baik saja. Jangan khawatir, aku akan terus berjuang dan berdoa, agar engkau dan anak kita baik-baik saja. Tersenyumlah, biarkan suamimu bisa bernafas lega." Yudha menatap wajah pucat Haifa dengan tatapan penuh cinta.

"Makasih, Mas." Wajah Haifa tampak tersenyum manis, meski tidak lama mata itu memejam lagi.

Yudha dengan lembut terus membelai puncak kepala istrinya. Sesekali matanya menatap slang infus memastikan kalau lajunya normal.

Hari beranjak senja, sinar merah dari mentari yang hendak beranjak ke peraduan menerobos kaca jendela ruang perawatan dan jatuh di wajah Haifa.

Dengan telaten Yudha menunggui istrinya, menyuapi makan dan minum, membetulkan hijab Haifa dan membalas pesan-pesan masuk yang menanyakan kabar Haifa.

Meski tampak rona lelah, tapi riak bahagia tak bisa disembunyikan dari binar matanya saat menjawab kalau bayi mereka baik-baik saja dan ibunya hanya harus istirahat dan minum obat teratur.

"Mas, lelah ya?" Haifa membuka mata dan memandang pria yang dari tadi tidak beranjak dari sisinya kecuali untuk solat. Bi Narti sudah pulang untuk mengambil perlengkapan Haifa, terdengar kabar Erika dan Mas Raka akan datang menjenguk selepas Maghrib.

"Mas, rebahan dulu di kursi." Haifa melirik kursi panjang warna krem, yang diperuntukan untuk penunggu yang ada di ruangan itu.

"Mas bisa tiduran di sana. Aku baik-baik saja."

"Aku gak lelah apalagi mengantuk." Yudha menggeleng. Memandang dalam ke wajah wanita di hadapannya.

"Aku ambil lap basah ya. Aku akan mensponmu, biar segar."

"Gak usah, Mas. Aku bisa sendiri." Haifa menggeleng. Ada

rasa tak enak hati melihat Yudha dari tadi sibuk melayaninya.

"Sttt, gak apa-apa. Biar kamu segar dan nyaman, Sayang."

Ah, Haifa hanya tersenyum. Merasakan sesuatu yang begitu hangat menjelajahi hati dan jiwanya, saat tak berapa lama Yudha beranjak dan mengambil baskom kecil dan diisi air dingin dan dicampur air panas yang diambil dari dispenser yang terletak di pojok ruang perawatan tempat Haifa sekarang berada.

Dengan menggunakan handuk kecil yang sengaja dibeli di supermarket di sekitar rumah sakit, Yudha dengan tulus dan telaten melap tubuh istrinya. Seseekali mengacak rambut Haifa yang terlihat malu dan menolak membuka gamisnya.

"Ah, malu, gak usah." Haifa berusaha menepis tangan Yudha yang hendak membuka resliuting gamisnya. Rona pipinya mendadak memerah.

"Malu gimana, sih? Aku ini suamimu."

"Ayo, tinggal punggungmu. Biar adem." Yudha memaksa. Membuat Haifa tak berdaya menolak dan membiarkan tangan kukuh Yudha menyapukan handuk basah dipunggungnya.

"Selesai. Pakai handuk kering dulu, baru pakai gamis." Yudha melap tubuh Haifa dengan handuk kering hati-hati, tak lama meraih baju di lemari kecil di samping bed Hospital dan memakaikannya.

"Beres. Sudah, nyaman bukan?" Tanya Yudha tampak lega.

"Sayang, sudah nyaman?" Yudha mengulang tanya.

"Mas, terimakasih." Suara Haifa tercekat, ada yang merebes Mili di sudut matanya.

"Aku tidak menduga, kamu bisa begitu baik padaku." Suara

Haifa pelan.

"Bahkan lebih baik dan manis dari ini pun tak kan sanggup menebus semua kesabaranmu menungguku untuk berubah."

Yudha meraih jemari Haifa, perlahan menciumnya dengan lembut.

"Jangan berterimakasih untuk semua yang telah kulakukan padamu, tapi berterimakasih lah pada Allah, karena telah menjadikan kita sepasang suami istri." Yudha membelai lembut punggung tangan Haifa.

"Aku berterimakasih dan bersyukur pada Allah, karena telah menganugerahi seorang Haifa dalam hidupku."

Ah. Mata Haifa basah.

Haifa menghela nafas dengan lega saat terbangun dari tidur lelapnya. Dengan hati-hati menggeser tangan Yudha yang tengah memeluknya.

Setelah menjalani perawatan intensif beberapa waktu lalu di rumah sakit, akhirnya Haifa diperbolehkan pulang setelah kondisi tubuh dan psikisnya benar-benar stabil.

Siang kemarin dokter sudah memperbolehkannya pulang. Dijemput Mas Raka dan Erika juga ibu, Haifa akhirnya bisa kembali ke rumah dan tidur di kamarnya seperti malam ini.

Harum bunga mawar yang dirangkai Erika dan diletakan dipojok kamar menguar lembut. Perpaduan warna Mawar merah dan putih lembut benar-benar cantik dan Haifa suka sekali.

Haifa menghela nafas, bangkit dengan sangat hati-hati. Bukan hanya karena menjaga kondisi kandungannya tapi juga tidak

ingin Yudha ikut terjaga. Sehariian kemarin pria itu begitu sibuk mengurus dirinya. Ada rasa tak tega membuatnya ikut terjaga.

Haifa menghirup dalam aroma bunga kesayangannya. Ada rasa tak percaya, kalau bunga itu pemberian Erika.

Ternyata Allah lah pembolak balik hati yang Maha Sempurna. Bayangkan, Erika gadis jutek, manja dan sangat menyebalkan berubah menjadi gadis yang baik dan perhatian pada Haifa

Meski belum keluar sepatah kata maaf dari bibirnya, tapi tatapan dan sikapnya yang perhatian dan siaga membantu Haifa dengan tulus, seolah mewakili isi hati gadis itu.

"Mbak, kalau ada apa-apa, minta tolong aku saja."

"Besok, sepulang kuliah aku kemari."

"Mbak, jangan banyak gerak dulu. Bed rest saja, entar aku yang ambil kalau butuh apa-apa."

Amazing, si jutek dan lebay itu berubah seribu derajat.

Mungkin Mas Raka atau Ibu yang menasihati atau hati nuraninya yang terbuka dan mulai menyadari siapa sesungguhnya Meri yang sebenarnya.

Entahlah yang jelas Haifa menerima dan bahagia dengan perubahan sikap Erika yang manis.

"Fa, mau bangun?" Yudha yang merasakan gerakan dari tubuh Haifa segera terjaga.

"Sebentar, Mas papah kamu ke kamar mandi."

"Aku bisa sendiri, aku bisa jalan pelan-pelan. Mas tidur sajalah." Haifa menggeleng.

"Gak apa-apa, Fa. Sudah waktunya bangun pula. Tuh, sudah

ada yang ngaji di masjid." Yudha bersikeras.

Dengan hati-hati membantu dan mapah tubuh Haifa berjalan menuju kamar mandi.

"Mas, berapa lama aku harus seperti ini?" Tanya Haifa.

"Berapa lama? Sampai bayi dalam kandunganku kuat."

"Maaf, merepotkan mu." Suara Haifa tertahan.

"Tidak. Aku bangga dan bahagia melakukannya."

"Mas, bisa saja."

Haifa tersenyum. Membiarkan tangan kukuh Yudha memapahnya untuk berjalan.

Seminggu sudah Haifa kembali ke rumah. Pagi sudah agak siang, saat Haifa sudah tampak segar memakai baju panjang warna biru lembut. Dibantu Yudha Haifa kini sudah bisa sedikit berjalan meski pelan dan membersihkan diri.

Sarapan sudah diantar ke kamar oleh Bi Narti dan dibawah pengawasan ketat suaminya, Haifa berhasil menghabiskan sepiring nasi putih , sayur sop dan sepotong ayam kampung, plus obat yang diberikan dokter.

Sementara Haifa duduk di kursi di teras rumah, Yudha keluar dan sudah rapi memakai setelan kemeja warna biru langit dengan celana bahan warna hitam, tanpa dasi. Hari ini Yudha tidak memiliki agenda penting. Sekali-kali ingin tampil santai, meski tetap saja tidak mengurangi pesonanya. Pemilik wajah tampan dan tatapan meluluhkan itu memakai baju apapun tetap menarik.

Setelah memastikan Haifa baik-baik saja dan meminta Bi Narti menjaga selama dirinya pergi, Yudha Akhirnya bisa

berangkat kerja.

"Sayang, Mas berangkat kerja dulu, ya." Yudha melirik ke arah Haifa yang sengaja duduk di kursi teras, karena ingin mengantarnya berangkat kerja. Tubuh jangkunginya sedikit membungkuk kala meraih tangan istrinya dan menciumnya dengan mesra.

"Iya, Mas. Hati-hati di jalan." Haifa tengadah menatap suaminya dan masang senyum paling manis yang selalu sukses bikin Yudha meleleh.

"Tunggu Mas, ya. Jangan lupa makan dan minum obatnya." Yudha berpesan. Tangannya lembut membelai perut Haifa yang sudah sedikit berisi.

"Titip anakku, Sayang. Muach..." Sebuah ciuman kembali mendarat di puncak kepala istrinya. Manis sekali.

Matahari sudah agak tinggi, saat deru mobil Yudha meninggalkan halaman rumah, menyisakan lambaian dan senyuman untuk Haifa. Haifa membalas lambaian dan senyuman laki-laki yang teramat dicintainya dengan sebaitya doa. Berharap pernikahan mereka abadi dan sakinah selamanya.

Prok.

Prok.

Haifa terhenyak, saat baru menyadari kemunculan Shila yang sangat tiba-tiba di depannya. Sepertinya perempuan bengkek ini, datang sejak tadi dan dengan diam-diam menyelip lewat pintu samping.

"Cie...yang disayang suami." Shilla tertawa sinis.

Haifa menatap ke arah Shila dengan alis bertaut. Berani juga

dia datang sendiri tanpa kepala sukunya, Meri, yang entah ada di mana sejak ditalak tiga sama Mas Raka dan Erika yang sudah insyaf.

"Kamu heran aku berani datang sendiri?" Shila kembali bertanya.

Haifa angkat bahu. Tak heran juga, soalnya antara Shila dan Meri memang satu tipe, gak ada otak dan gak ada ahlak tapi nyalinya gede luar biasa.

"Tidak mengucapkan selamat buatku, Mbak?" Haifa dengan cepat menguasai keadaan dan bersikap tenang.

"Belum jera kehilangan uang satu milyar gegara sikapmu yang julid, apa perlu kutambah?" tanya Haifa tersenyum dingin.

"Apa maksudmu, perempuan kampung." Shila melotot.

"Haha, baguslah masih berani mengembik meski dua temanmu yang lain sudah tumbang." Sindir Haifa.

"Bukankah Mbak tanpa dua kawanmu ibarat kambing yang bisanya cuma mengembik."

"Sialan. Kamu pikir aku lebih bodoh dari Meri? No sens."

Haifa tertawa, menyadari kalau Shila memiliki omong besar juga nyaris tidak kalah dari seniornya Meri.

"Heh, dengar Perempuan udik! Mas Andre sebentar lagi pulang, jangan harap suamimu bisa tenang di perusahaan itu."

"Apa maksudmu?" Haifa mengernyit

"Aku akan membuat Mas Andre menyingkirkan Yudha. Dan kupastikan kau dan suamimu menjadi gembel." Shila terbahak.

"Harus kamu tahu, Haifa, sebelum Yudha yang memegang

perusahaan itu, Mas Andrelah yang Bapak tunjuk buat melanjutkan perusahaan. Haha." Tawa Shila terbahak.

"Mas Andre seribu kali lebih pantas jadi direktur, pendidikan dan pengalaman kerja di luar negeri jauh lebih keren dibanding suamimu." Shila membusung begitu jumawa membuat Haifa sejenak melongo. Baru menyadari tanpa Meri, Shila ternyata lebih bar-bar dan penuh racun.

"Jujur, saat aku tahu Meri ditendang Mas Raka, aku aslinya bahagia." Shila melanjutkan lata-katanya di luar dugaan.

"Sudah lama aku muak dengan sikapnya yang merasa paling berkuasa. Heh dengar, Haifa...camkan, sekarang tanpa Meri, musuhku hanya satu buat menguasai perasaan Bapak."

Shila menjentikkan kening Haifa dengan telunjuknya yang bercat merah. Kurang ajar sekali. Hampir saja Haifa menangkapnya buat di gigit tapi urung. Dia ingin tahu sejauh mana kejumawaan perempuan di depannya.

"Dengar Haifa, perang antara kita akan segera di mulai. Camkan itu." Shila mendongak saat mengakhiri kalimatnya. Angkuh bukan main.

Haifa tak segera menjawab. Bisa saja ancaman Shila benar adanya, mengingat perusahaan Yudha tadinya adalah perusahaan keluarga.

"Haha, kamu baru tahu kalau aku seratus kali lebih beracun dari Meri t***l itu, kan?" Shila terbahak, berharap Haifa down dan mengkeret.

"Sudah puas tertawa dan sesumbarmu?" tanya Haifa tanpa di duga. Alih-alih menunjukkan sikap takut, Haifa masih terlihat

sangat tenang.

"Apa maksudmu?"

"Dengar Shila, aku tidak sedikitpun takut dengan ancamanmu. Kalau aku bisa membuat Meri ditalak tiga oleh Mas Raka, aku pun bisa membuatmu dilempar ke jalanan oleh suamimu."

"Hei, apa maksudmu?" Shila melotot.

"Rahasia terbesarmu ada padaku, Shil. Mulai sekarang, berpikirlah seribu kali untuk menganggapku remeh."

"Apa? Kamu....?"

Shila melotot penuh amarah, wajah menornya seketika memucat.

Fakta Yang Mencengangkan

Hawa pagi mendadak panas. Shila mengibas rambutnya dengan gusar, apalagi terlihat Bi Narti berjaga tidak jauh dari tempatnya Haifa duduk.

Dasar pembokat sialan, kok bisa-bisanya datang tepat dia ingin menghajar Haifa. Shila mengepalkan tangannya, mengingat ancaman yang diucapkan Haifa barusan.

Rahasia besar dirinya? Rahasia apa? Dia terlalu banyak memiliki sisi kehidupan yang disembunyikan selama ini.

Apakah petualangan cintanya dengan banyak pria di luar sana seperti Meri? Atau duit satu milyar yang Mas Andre berikan dan bilang habis karena usaha butik yang dirintisnya hancur?

Atau...atau...apa ya? Shila memijit alisnya yang berlukis dengan sempurna.

"Aku tahu kamu banyak rahasia, Mbak Shil. Tapi rahasia ini jauh lebih memalukan dari kasus Meri kemarin. Aku yakin, sa suamimu tahu, kau bukan hanya ditalak, tapi juga akan dikutu selamanya."

Shila mendelik. Berusaha merapikan debar di dadanya. Dia tahu, kadang Haifa tak bisa dianggap enteng.

Perempuan yang selalu dianggap bodoh itu ternyata penuh bisa dan memiliki taring tersembunyi yang sangat tajam saat diusik. Menyebalkan.

"Heh, perempuan udik, katakan apa rahasia besar milikk

yang kau tahu? Jangan -jangan cuma gertak sambal." Shila mendengus. Ingin rasanya mendorong tubuh Haifa agar tersungkur ke lantai, tapi tatapan Bi Narti seolah mengatakan kalau dirinya macam-macam, dia tidak akan segan bertindak lebih gahar. Dasar pembantu edan. Menyebalkan.

"Shila, pulanglah. Belum saatnya kau tahu kartu As mu."

Haifa tersenyum kecil, saat tahu Shila kebingungan dengan ancamannya. Salah sendiri hidup kok penuh drama.

"Dasar menyebalkan. Kamu selalu membuatku menyadari kalau kita tidak akan pernah searah. Dibalik keudikanmu kau juga menyimpan racun. Dasar lonte." Shila mengibaskan rambutnya dengan geram, matanya menatap tajam kearah Haifa, penuh kebencian.

"Kamu memang k*****t Haifa, tapi tidak apa. Aku yakin Mas Andre juga orang yang cerdas, dia juga sudah menugaskan para kaki tangannya untuk memindai semua data dan dokumen penting perusahaan suamimu." Shila tertawa mengingat kalau suaminya sangat cerdas dan halus saat bertindak. Diam-diam telah menaruh kaki tangannya di perusahaan Yudha.

"Musuh terbesar Mas Andre adalah Rio sontoloyo itu, tapi tenang saja bukankah dia sudah mengundurkan diri dan fokus merintis usaha sendiri? " Shila melanjutkan, tawanya membuat Haifa sedikit terskesiap.

"Apa maksudmu Mbak Shil? Jangan-jangan cuma gertak sambal. Aku tidak akan percaya semua mulut besarmu, kamu itu kan biasa bohong bin ngibul. Haha." Meski sedikit kaget, Haifa dengan cerdas menutupinya dengan sikap meremehkan.

"Kapan aku ngibul?" Shila mulai nyolot

"Selama ini dan sekarang. Hidup kok bisanya cuma ngibul." Haifa tersenyum sinis, membuat d**a Shila rasanya mau meledak.

"Heh, cewek kampungan , asal kau tahu sejak lama suamiku mengincar perusahaan itu. Tapi selalu terkendala dengan orang-orang Yudha yang selama ini menguasai posisi penting, mereka itu ibarat herder yang akan menggigit siapapun yang mengusik suamimu, sekarang Rio dan Gibran resign, yang lainnya mah gampang...lagipula, sudah ada orang Mas Andre di dalam sana. Haha ..."

Haifa terdiam. Sangat tidak menduga, kalau Mas Andre menyimpan racun dan rencana yang sangat busuk.

"Ah, omong doanglah. Mana bisa suamimu bersikap jahat seperti itu."

"Haha, terserah. Lo, mau bilang omdo atau kagak, yang jelas sebagian dokumen penting perusahaan sudah ada dalam genggamannya suamiku. "

What, Haifa terkesiap. dia memang tidak mengerti apa-apa masalah perusahaan. Tapi melihat omongan Shila sepertinya perempuan itu memang tahu banyak hal.

"Dengar Haifa, suamiku sebentar lagi kembali. Aku ingatkan, besiaplah menjadi gelandangan. Karena suamiku tak seperti Mas Raka, dia bukan hanya penuh muslihat tapi juga sepenuhnya ada dalam kendaliku." Shila kembali menjentik kening Haifa dengan pongah dan kurang ajar, Bi Narti yang melihat hampir saja bertindak, kalau Haifa tidak memberi kode untuk tetap tenang.

"Baiklah, kita lihat siapa yang akan jadi pemenang dan siapa

yang akan menjadi pecundang." Haifa tersenyum tenang, membuat paras perempuan berdandan seksi di depannya mencebik sebal.

"Kaulah yang akan jadi pecundang, Haifa. Kaulah yang akan jatuh dan terkapar, dan aku bersama Mas Andre, kupastikan akan jadi pemenang. Haha." Shila membusung, derai tawanya terdengar begitu takabbur membuat Bi Narti geleng kepala dan bergidik sebal.

Tawa Shila memenuhi kamar mewahnya. Tatapannya penuh ambisi, menatap berkas berisi surat-surat dan dokumen penting perusahaan, yang ada dalam pegangan suaminya, Andre, yang sudah pulang beberapa Minggu yang lalu.

"Kau hebat, Mas." Shila memuji, mengibas rambutnya dengan perasaan senang.

"Lama aku menanti saat ini, Sayang. Aku memang cerdas, dengan menyelundupkan orang kepercayaanku di posisi penting, aku yakin jalan menuju suksesi kepemimpinan sudah terbuka lebar."

"Wow." Shila melonjak kegirangan.

"Kamu tenang saja, istriku. Aku telah menyewa seorang konsultan yang brilian, sehingga proses suksesi ini terkesan wajar. Haha."

"Dan..."

"Dan apa, Sayangku?"

"Dan Yudha tidak lagi menjadi orang nomor satu di perusahaan itu. Aku pun akan bangga karena akulah yang nanti

akan menjadi istri pimpinan perusahaan warisan Bapak." Shila menyeringai, membayangkan kalau hidup nya akan jauh lebih makmur dari sekarang.

"Mas, boleh kita buat Yudha dan istri kampungannya sedikit sesak nafas dengan mengetahui rencana kita lebih awal?" Shila menggelendot manja di pundak

Suaminya.

"Boleh, Yudha pasti shock, kalau mayoritas dewan direksi dan komisaris akan berpihak kepadaku."

"Kamu cerdik, Mas." Shila tertawa lagi.

"Lebih dari semua itu, kamu...licik."

"Apa licik?" Andre menatap istrinya.

" Licik tapi kamu suka, kan?" Pria berparas Don Yuan itu mengerdipkan matanya, membuat Shila tersenyum dan dengan penuh manja merebahkan tubuhnya di d**a Andre.

"Shil, aku mungkin licik saat berbisnis tapi satu hal kamu harus tahu, aku pria setia." Andre membelai rambut panjang Shila.

"Harapanku hanya satu, aku bisa hidup bersamamu, menata masa depan kita yang cerah, memiliki anak dan keluarga yang utuh dan bahagia." Andre melingkarkan tangannya ditubuh Shila.

"Bagiku, kesetiaan nomor satu, Shil." Andre melanjutkan kalimatnya

"Bertahun aku hidup di negeri orang dan bekerja di perusahaan asing dengan posisi lumayan, aku terbiasa dengan godaan untuk berselingkuh, tapi sampai saat ini aku tetap setia padamu Shil. Bagiku kesetiaan harga mati."

Shila terdiam.

"Kamu mendengarnya, Shil? Tidak kah kamu mencium pipiku sebagai tanda terimakasih kalau aku hanya milikmu?" Andre menatap tajam perempuan di dalam dekapannya.

"Eh, anu...iya, aku sangat bahagia." Shila terlihat gugup.

"Aku mungkin bukan pria baik, tapi aku takkan memaafkan sebuah pengkhianatan." Andre melanjutkan kalimatnya.

"Aku bahkan sanggup membunuh seorang pengkhianat dengan tanganku sendiri."

"Uhuk....uhuk." Shila tersedak.

"Kenapa, Sayang?"

"Enggak apa-apa, Mas. Ayo kita tidur." Tanpa menunggu jawaban, Shila melepaskan dirinya dari pelukan suaminya dan segera menggulung tubuhnya dengan selimut.

Sikapnya benar-benar aneh.

Malam sebetulnya dingin. Tapi suasana di ruang keluarga milik Yudha mendadak panas. Dengan wajah dingin dan penuh ambisi, kakak laki-laki yang sekian tahun tak bersua karena bekerja di perusahaan asing di luar negri itu menunjuk hidung dan menekannya untuk mundur.

"Kamu harus mundur Yudha. Buat suksesi atas namaku. Aku lebih pantas darimu."

Andre tersenyum sinis.

"Tentu saja, Mas. Bukankah mayoritas dewan komisaris sudah setuju?" Timpal Shila tak kalah ambisi. Mereka memang pasangan yang licik.

"Perusahaan ini jauh akan lebih maju jika ada di tanganmu." Shila memanas-manasi.

Yudha tidak segera menjawab. Dia sadar kalau Andre tidak main-main, rapat komisaris dan direksi yang di gelar beberapa waktu lalu memang berat baginya untuk terus bertahan di posisi sekarang. Andre licik dan jenius, dia menguasai Medan dan sangat ambisius.

Andre berhasil meyakinkan mayoritas komisaris bahwa perusahaan itu harus sesegera mungkin mengganti pimpinan dengan alasan kemajuan dan inovasi,

"Bagaimana,Yudha? Aku hanya ingin mendengar sikapmu, meski aku yakin, rapat komisaris besok lusa akan tetap menyetujui suksesi ini." Andre terus menekan. Hembusan racun yang di bisikan Shila sangat ampuh membuat dirinya menjadi manusia tidak memiliki hati nurani. Tak sedikitpun, Andre menghargai dan mengakui kalau Yudhalah yang telah berjasa besar mengendalikan dan memimpin perusahaan warisan itu dengan sangat baik.

Yudha menghela napas, merasakan genggam tangan Haifa yang hangat dan lembut. Tak sedikitpun raut resah di wajah lembut itu.

"Mas menginginkan posisiku?" tanya Yudha pelan.

"Tentu saja." Andre terbahak. Senang sekali melihat posisi Yudha yang lemah.

"Ambilah. Aku dengan legowo menyerahkan tampuk pimpinan itu kepadamu."

"Betulkah?" Mata Andre membulat penuh ambisi.

"Sikapku jelas, dengan atau tanpa persetujuan dewan komisaris, aku ikhlas mengundurkan diri dari perusahaan itu." Suara Yudha terdengar tenang.

"Baguslah, itu lebih baik dari pada kamu ngotot dan harus menanggung malu jika jadi pecundang karena melawanku." Andre kembali terbahak, tak menyangka jalan menuju ambisinya begitu gampang.

Janjinya untuk memanjakan dan melimpahi Shila istri cantiknya dengan gelimang harta dan kehidupan mewah terbuka lebar.

"Tapi sebelum engkau menjadi pimpinan di perusahaan, ada baiknya aku menunjukkan sesuatu padamu."

"Apa maksudmu?" Andre mengernyit. Matanya menatap tidak mengerti saat Yudha menyodorkan ponsel di tangannya.

"Aku dan Haifa, lama menyimpan rahasia ini. Tapi kini, aku tidak punya pilihan selain membukanya padamu. Agar engkau tahu, siapa perempuan yang kau cintai sampai mati hingga kau tega menusukku dengan cara yang menyakitkan."

Yudha mulai menyalakan ponselnya dan menunjukkan rekaman Vidio seseorang yang tiba-tiba memasuki kamarnya dan tanpa malu merayu Yudha yang tampak terkaget-kaget.

Perempuan itu tampak sangat agresif dan bernaafsu, tanpa memperdulikan Yudha yang terus menolak dan menghindar, perempuan berbaju tak senonoh itu terus merangsek. bahkan saat Yudha berusaha menolak, perempuan itu malah meluk dan berusaha mencium pria di depannya.

Posisi tubuhnya yang membelakangi kamera CCTV membuat

wajahnya tidak jelas, sampai Yudha dengan keras mendorong dan membuat tubuh perempuan itu terjengkang dengan wajah menghadap kamera.

"Shi-shila?" Andre tergetar.

Wajahnya mendadak merah dipenuhi kekagetan, murka dan terhina.

"Kamu, Shila?" Suara Andre tersedak. Dadanya turun naik menahan murka.

"Kamu...kamu perempuan luknut yang bahkan berani merayu adikku sendiri?" Suara Andre menggelegar.

Suasana mendadak mencekam.

Karma Untuk Shila

Wajah Shila memucat. Bibir merahnya bergetar menahan kekagetan yang luar biasa. Perempuan yang malam itu berdandan sempurna dan terlihat sangat jumawa itu, tampak shock dengan fakta yang dibuka Yudha.

Kejadian itu sudah lama dan nyaris telah tenggelam dalam memorinya. Shila tidak menduga kalau Video dimana dirinya masuki kamar Yudha dan berusaha mengajaknya berbuat nista bisa muncul di hadapan Andre suaminya.

Shila berkali-kali menelan ludah dan berusaha sekuat tenaga bersikap tenang. Ditahannya rasa takut terhadap pria yang kini tengah menatapnya tidak berkedip, dengan wajah menahan murka.

'Yudha, ayolah. Aku tahu kamu juga kesepian malam ini. Aku juga tahu kamu gak ada selera sama istri oon mu itu. Mumpung Haifa tidak ada di rumah, apa salahnya kita bersenang-senang.'

Terdengar suara Shila dari rekaman video di tangan Yudha, begitu bernafsu membuat wajah Andre semakin membatu.

'Tidak, Mbak Shila. Bagaimanakah bisa berpikiran kotor? Kamu itu istri kakakku.'

Suara Yudha terdengar kaget dan ketakutan.

'Halah, kakakmu itu jangankan sekarang jauh di luar neg waktu bersama pun dia tidak pernah membuatku bahagia.'

"Astaghfirullah, apa maksudmu Mbak?"

'Selama ini, aku tidak pernah puas dengan permainannya. Kakakmu itu hanya pandai nyari duit tapi tidak pandai memberiku kenikmatan'

Terlihat Shila tertawa sinis. Membuat Andre yang tengah memelototi videonya Mendengus geram.

'Aku kesepian Yudha. Kakakmu terlalu sibuk mengejar karir, dia ambisius. Aku muak.'

Suara Shila terdengar begitu jelas dan kurang ajar.

Di ruang keluarga tempat semua menyaksikan video, Shila, perempuan yang selalu angkuh itu menggigil, berusaha meraih ponsel dari tangan Yudha. Dengan kalap dia ingin menyambar benda pipih itu, tapi Andre dengan cepat menangkap tangan Shila.

"Lepaskan." Shila berteriak.

"Diam. Aku ingin tahu seberapa kotor sikap dan isi kepalamu, selama aku pergi." Suara Andre tampak emosi tingkat badai.

"Itu bukan aku, Mas. Itu akal-akalan Yudha, agar kamu menendangku." Shila berusaha berkelit. Wajahnya telah dipenuhi air mata. Entah air mata penyesalan atau hanya air mata ketakutan?

"Semua yang kau lihat tidak benar, Mas. Semuanya hanya rekayasa. Huhu." Shila tersedu.

Hampir saja tubuhnya terjengkang saat Andre mendorongnya, beruntung di belakang perempuan itu ada kursi. Tubuh Shila mengembal di Sofa dan kembali menangis meraung lebih keras.

'Dengar Yudha, aku hanya minta malam ini saja. Bawa aku ke

langit tinggi.' Video di tangan Yudha masih diputar, membuat wajah Shila makin memerah laksana kepiting rebus. Sialan, kenapa durasinya begitu lama? Shila mengutuk dalam hati.

Shila sungguh Tak menyangka Yudha tega menelanjangi kebusukannya, tepat di hari dia akan merayakan kemenangan karena Andre berhasil menyingkirkan Yudha dan merebut perusahaannya. Hari dimana dia yakin akan menjadi seorang ratu dan hidup senang laksana putri dongeng bergelimang cinta dan kemewahan. Sialan.

'Yudha, Please. Aku terlalu lama membeku. Aku ingin kehangatan, hanya malam ini saja.' terdengar suara Shila merayu.

'Tidak Mbak. Maaf, aku tidak bisa.'

'Ayolah, Yud. Jangan munafik. Kita sama-sama butuh.'" Terlihat Shila mulai merangsek. Wajah Andre semakin membeku.

"Ayolah....ayo, sekali saja.' Shila makin mendekat. Terlihat ekspresi wajah Yudha yang terekam CCTV makin kaget dan ketakutan.

'aku tidak bisa,Mbak. Maaf.'

'Munafik.'

'kamu istri kakaku.' Yudha mundur. Bersikulah menolak perempuan di hadapannya yang makin kurang ajar dan agresip.

'peluk aku, Yudha.'

'Tidak.'

'Tidak bakalan ada yang tahu kisah kita malam ini, Yudha. Ayolah...." Nafas Shila terdengar memburu. Tanpa di duga jemari lentiknya, perlahan membuka kancing baju yang dikenakannya.

"Stop. Cukup, aku tidak mau berbuat dosa denganmu.' Yudha

mendorong tubuh perempuan di hadapannya.

'Munafik.'

'Istighfar, Mbak. Ayolah. ini dosa besar. Allah sangat murka.'

'Aku tak butuh ceramah mu, aku butuh kehangatan mu. Yudha...' Shila makin mendekat.

Tubuh Shila makin mendekat dan memepet Yudha ke dinding.

"Pandang tubuh indah ku, Yudha. Pandang....aduh." Shila meringis. Memegang pipinya. Terlihat tubuhnya oleng, terdorong dengan keras oleh Yudha yang berlari ke luar ruangan.

Klik. Yudha mematikan ponselnya, menatap kakak laki-lakinya yang tampak sangat shock dan diamuk amarah

Napas Andre turun naik, berulang kali mengusap wajahnya mengucapkan istighfar.

Suasana mendadak sunyi dan mencekam. Hanya sesekali terdengar suara Isak tangis Shila. Andre tampak frustrasi, terdiam membisu di kursi di seberang Yudha.

"Aku tidak mengira, kamu serendah itu Shila," desah Andre kecewa.

"Aku berjuang di negeri orang agar aku bisa mempersembahkan kehidupan yang layak dan masa depan yang cemerlang buatmu, Shil." Andre melanjutkan kata-katanya tampak raut sedih terlihat di wajah tampannya.

"Kamu masih mau bilang itu bukan dirimu?" Andre melirik sinis ke arah istrinya.

"Masih mau mengaku kamu perempuan suci yang setia seperti dusta mu selama ini? Non sense." Andre bangkit,

melempar berkas perusahaan yang tadinya akan digunakan untuk menjatuhkan Yudha.

"Ambil ini, Yudha. Aku pastikan, tak akan ada rapat komisaris untuk membahas suksesi di perusahaan. Aku memutuskan untuk membatalkan bergabung." Andre membuang napasnya yang sesak.

"Mas Andre?" Yudha tercengang.

"Kenapa, Mas. Aku sudah membicarakan ini dengan Haifa dan Mas Raka. Aku setuju untuk mundur." Yudha tampak bersungguh-sungguh.

"Aku berubah pikiran, Yudha." Andre menjawab lirih

"Allah membayar tunai keserakahan ku selama ini. Allah tunjukan siapa perempuan yang selama ini kucintai sepenuh hati. Allah buka tabir perempuan cantik yang selalu bersikap manis tanpa cela, yang aslinya cuma jalang kotor yang tidak pantas diperjuangkan." Andre menggeleng, raut wajahnya kelabu. Mengusap kasar rambut dan menghembuskan napas dengan kasar.

"Mas, cukup. Aku melakukan semua ini karena aku kesepian." Shila bangkit. Berlutut dan menghiba ke hadapan Andre.

"Tutup mulutmu. Kamu pikir aku juga tidak merasakan hal yang sama?" Andre membentak.

"Tolonglah Mas, maafkan aku. Jangan batalkan keputusanmu. Kau harus memiliki perusahaan itu. Hanya kau yang pantas." Shila tersedu.

"Aku berjanji akan menjadi istri yang setia. Aku berjanji Mas."
Andre menggeleng

"Kenapa Mas? " Shila tengadah.

"Kenapa aku tidak memiliki kesempatan kedua?"

"Karena aku hanya memiliki satu kesempatan untukmu. Aku sangat memujamu Shila, tapi aku tidak Sudi hidup dengan p*****r sepertimu."

"Mas. pikirkan. Dengan memiliki perusahaan itu kau akan menjadi pria yang kaya dan aku akan jadi wanita yang paling bahagia." Shila menyeringai.

"Dan tak ada yang bisa mengalahkan mu, Mas. Kamu pria nomor satu di keluarga Brahma. Dan, biarkan pria di depanmu menjadi kacung mu. Yudha pantas menjadi karyawan mu."

Plak.

Plak.

"Tutup mulutmu. s*****l sepertimu tidak pantas mengatur hidupku." Andre menampar Shila dengan geram.

"Pergi dari hidupku."

"Mas, ingat misi kita. Ini hampir berhasil." Shila berusaha bertahan.

"Cukup. Sekali aku bilang pergi, pergi. Diantara kita sudah tidak ada ikatan apapun, detik ini juga kutalak engkau dengan talak tiga."

"Mas?" Shila menjerit.

"Kamu dengar, aku ulangi. Aku mentalakmu dengan talak tiga. Titik."

Shila tersedu. Tubuhnya terasa luruh dan ambruk di lantai mohon pengampunan.

"Ampuni aku, Mas." Suara Shila terdengar menyayat hati. Tapi Andre, suami yang selama ini begitu mencintainya hanya melengos. Tak ada setitik pun kata maaf dan rasa yang tersisa di hatinya.

"Aku telah memutuskan, dan tidak akan berubah. Harus kamu tahu, tak akan ada hartaku yang kubiarkan jatuh pada tanganmu. Aku akan menyewa pengacara mahal buat mengurusnya."

"Kok bisa begitu, Mas?"

Shila terkesiap.

"Kamu kejam."

"Kamu harusnya tahu, siapa pria yang menjadi suamimu. Aku ambisius dan kejam, tapi semua itu demi untuk memberimu hidup yang layak dan terjamin. Sekarang apa balasanmu? Dasar l***e, Cuih " Andre membuang ludah.

"Harus kemana aku pulang?" Shila terisak-isak meminta belas kasihan.

"Papa baru saja bangkrut. Rumah yang ditempati pun sudah di jual. Sekarang kami ngontrak, Mas."

"Aku tidak peduli. Pergilah, tunggu aku di pengadilan."

"Mas ..." Shila menjerit histreris, sia-sia dia berusaha memohon belas kasihan Andre, karena hati pria itu telah mengeras sekeras batu karang.

Andre berjalan ke arah pintu. Wajahnya dingin saat telunjuknya menuding ke luar.

"Pergi dari hidupku, Shila. Selamanya." Suara Andre menggelegar.

Haifa tampak menyeka sudut matanya, genggam tangan

Yudha terasa dingin di telapak tangannya.

"Mas, aku berjanji akan setia padamu," bisik Haifa ikut gemetar saat Andre kembali membentak Shila yang kini hanya seorang mantan.

"Makasih, Sayang." Yudha membalas genggaman Haifa.

"Pergi, atau aku akan menyeret dan melemparkan mu di pos ronda agar orang-orang tahu betapa bejatnya dirimu." Andre menggebrak meja, Haifa menelan ludah tidak menduga rasa cinta dan sayang Andre untuk Shila, tandas tak bersisa.

"Mas," Isak Shila masih berjuang memohon belas kasihan.

"Pergilah. Aku yakin, banyak pria yang kau rayu untuk memuaskan nafsu bejatmu."

"Ma-maafkan aku, Mas."

"Maaf, Shila. Aku tidak akan dan tidak bisa memaafkanmu. Aku hanya ingin kau segera enyah dari hadapanku. Lupakan harta gono-gini, lupakan apapun diantara kita. Aku muak."

"Mas...bagaimana mungkin aku pergi sebagai gembel?"

"Itu bukan urusanku." Decih Andre dengan wajah membeku, tak setitik pun belas kasihan yang tersisa untuk perempuan yang kini bersimpuh memohon iba nya.

Shila tersedu. Menatap putus asa pada pria yang selama ini sangat memujanya, suami yang selalu dia khianati tanpa belas kasihan. Gemetar tangan Shila menyeka buliran air mata di pipinya, dengan perasaan putus asa dan lunglai menyeret kakinya ke luar dari rumah Yudha.

Langit terasa mendadak hitam pekat. Deru angin terasa menampar seluruh tubuh Shila yang berjalan terhuyung menuju

mobilnya. Ada yang hancur dari hidupnya, mahligai perkawinan cinta dan juga harga dirinya.

"Pergi, l***e. Enyah dari hidupku. Awas, kalau kamu kembali Shila mengigit bibir, samar telinganya masih menangkap sumpah serapah Andre yang kini hanyalah seorang mantan.

Buah Hati Buat Haifa Dan Yudha

Apa yang lebih menyakitkan daripada menjadi seorang pecundang?

Apa yang lebih menghinakan buat bintang seperti dirinya yang tiba-tiba harus terlempar bak seorang gembel ke jalanan tanpa uang dan harta yang selama ini dia banggakan.

Hal paling menyakitkan itu adalah kita jatuh, di saat kemenangan hampir dalam genggaman. Kesengsaraan yang nyata itu adalah luka di saat bersiap untuk berpesta dan merayakan jatuhnya seseorang yang paling dibenci.

Shila tengadah menatap langit yang terasa begitu pekat. Menatap gerbang rumah di mana barusan dia mendapatkan talak tiga dari pria yang selama ini memujanya. Shila terhempas pada fakta bahwa Andre tidak memberinya maaf dan juga belas kasihan.

Apa yang harus aku lakukan? Desah Shila gundah. Tanpa hart dan uang yang selama ini diberikan Andre untuk mendukung gay hidupnya? Dia hanyalah perempuan gembel. Shila kembal mendesah, ada luka yang terasa begitu menganga di dalam dadanya.

Apa yang bisa aku berbuat tanpa harta gono-gini dari pria yang selama ini begitu mendamba kesetiaanku? Tanpa uang Andre apalah artinya diriku, honor dari pemotretan dan menjad model tidak sepadan dengan gaya hidup dan pengeluaran yang selama ini aku lakukan. Bisakah aku tetap glamour dem

menunjang citarasaku sebagai model dan bintang?

Berkali-kali shila menyeka air matanya yang terasa basah di pelupuk matanya, bukan hanya air mata sakit dan luka yang barusan dia peroleh atas talak dari Andre, melainkan juga luka untuk harga dirinya yang hancur saat pengkhianatannya yang terbuka dan masa depannya yang suram dan begitu sunyi.

Malam serasa mendukung kehancuran dirinya kala dengan langkah gontai Shila melangkah menjauh dari pagar rumah di mana Andre barusan menendangnya laksana seekor anjing buduk.

Pulang ke rumah Mama? Jelas tidak mungkin. Orang tuanya sedang menghadapi perceraian, karena perilaku mamanya yang sering berhura-hura dan menghamburkan uang Papa dan membuat pria paruh baya itu murka.

Keluarganya di ambang kebangkrutan. Dirinya yang membawa luka dan masalah pasti akan membuat suasana di rumahnya semakin panas dan membara.

Hadir ditengah orang tuanya yang sedang bertengkar, menyedihkan sekali. Shila tidak ingin kepalanya yang hampir meledak akan semakin panas dengan percekcoan Papa dan Mama yang tak pernah henti setiap hari.

Sialan harusnya aku bersama Merry untuk kembali menghadapi si gadis udik itu.

Shila mendengus.

Menendang daun kering yang terinjak kakinya dengan gusar.

Mery? Hellow....dia juga pasti sudah jadi gelandangan lebih dulu. Seperti juga dirinya Raka tidak memberikan sepeser pun harga Gono -gono untuk perempuan pengkhianat itu.

Langit mulai gelap. Arakan awan makin mengelayuti, saat langkah kaki Shila yang terseok entah mau kemana. Dengan sisa uang tak seberapa karena sebelum pergi Andre merampas ATM dan uang tunai serta perhiasan yang sudah diberikannya, pun kunci kendaraan yang selama ini setia mengantarnya, hari-hari Shila diyakini tak akan lagi mudah.

Suasana mendadak hening. Hanya deru suara mobil yang dipesan Shila via aplikasi yang kian mengecil, hingga akhirnya sunyi senyap dan hanya menyisakan suara helaan napas Andre yang terdengar berat dan kecewa.

"Maafkan aku, Mas." Yudha tampak sangat merasa bersalah.

"Bukan maksud hatiku membuatmu kecewa dan sedih, apalagi berniat menghancurkan rumah tangga kalian dan membuka aib istrimu. Aku hanya ingin, Mas tahu, siapa Shila sebenarnya di belakangmu." Suara Yudha sedikit tercekat. Sakit sekali melihat kakak yang meski sangat ambisius tapi tetaplah saudaranya, melihatnya terluka tetaplah sakit bagi Yudha.

"Yudha." Andre bangkit, berjalan menuju jendela. Menatap ke luar, seolah jendela itu masih terbuka dan dia bisa memandang apapun yang ada di luar sana.

"Kamu tidak harus minta maaf padaku." Andre mendesah. Tatapannya lelah menyapu ruangan tempat dia berada yang kini rasanya begitu hampa.

"Tapi, Mas. Gara-gara video itu rumah tanggamu hancur." Yudha masih diliputi perasaan bersalah.

"Aku tahu kamu sangat mencintai Shila." Yudha melanjutkan

kalimatnya.

"Cukup Yudha. Tak ada yang harus di maafkan. Kamu tidak bersalah, aku harusnya berterimakasih karena kau telah membantuku membuka mata." Andre tersenyum dingin. Ada yang hampa dan luka menganga di relung hatinya yang paling dalam.

"Yudha,aku tahu ini sakit. Tapi akan jauh lebih baik daripada aku tidak tahu siapa istriku yang sesungguhnya."

Sepi.

"Lupakan suksesi di perusahaan, Yudha. Dengan hati yang bulat aku memutuskan untuk tidak akan pernah bergabung di sana. Barangkali tempatku bukan di sana."

"Tapi,Mas..."

"Aku harap engkau tetap menjalankan perusahaan seperti sediakala. Lupakan tentang rencana ku. Perusahaan itu adalah amanah dari orang tua kita, kebanggaan Bapak, aku mohon jagadan terus pimpin dengan bersungguh-sungguh." Andre menepuk pundak Yudha.

"Kamu bukan hanya seorang pimpinan yang baik Yudha tapi kamu juga sangat cerdas dan berbakat. Mohon maafkan aku jika telah membuatmu kecewa."

"Aku..." Yudha menggeleng, berharap Andre akan tetap melanjutkan rencananya untuk menjadi pimpinan di perusahaan keluarga mereka.

Yudha ingin pria itu tinggal di tanah air dan menjadi seniornya di perusahaan.

"Tekadku sudah bulat, Yudha. Jangan paksa aku bergabung.Percayalah kau lebih mampu dari pada aku terbukti

perusahaan berkembang dan stabil." Andre menghela napas.

"Maafkan aku Yudha, Haifa....aku pamit."

"Mas Andre. Menginaplah malam ini di sini."

"Tidak, terimakasih. Kapan-kapan aku kemari lagi."

Andre menggeleng, melirik ke arah Haifa yang dari tadi hanya terdiam dan membisu menatap kejadian dramatis di depan matanya.

"Terimakasih kau sudah menjadi istri yang baik buat adikku."

Haifa hanya mengangguk.

"Maafkan aku. Aku pun berharap bayi yang kau kandung sehat dan baik-baik saja."

"Iya Mas. Aku akan menjaga dan mencintai Mas Yudha juga bayi dalam kandunganku. Maafkan kami jika membuat rumah tanggamu hancur berantakan."

"Tidak, Fa. Sudah saatnya rumah tangga yang dibangun di atas kebohongan antara Shila dan aku berakhir, meski dengan cara yang menyakitkan."

Haifa mengangguk, entah mengapa meski Shila sering menyakitinya, tapi melihat Andre terluka karena kehilangan dirinya begitu terluka, dia Haifa ikut berdenyut. Tapi bukankah Shila tidak pantas diperjuangkan? Mempertahankan perempuan seperti Shila ibarat mempertahankan racun dalam hidup, lambat lain kehadirannya akan membunuh secara perlahan.

"Iya Mas. Insyaa Allah, kau akan mendapat pengganti yang lebih baik. Perempuan yang mencintaimu dengan tulus dan pandai menjaga kehormatan dirinya, baik di saat suaminya berada dekat ataupun jauh darinya."

"Aamiin." Andre tersenyum samar.

"Yudha, Haifa aku pergi." Akhirnya Andre pamit. Sia-sia baik Yudha maupun Haifa memintanya tidak pulang malam-malam dan memintanya menginap.

Hari sudah semakin larut tapi Andre memutuskan untuk pulang meminjam motor Yudha.

Dia butuh waktu sendiri dan merenung. Menelan kisah cintanya yang pahit laksana empedu dengan Shila, menutup lembaran hidupnya dengan perempuan yang teramat dicintainya selama ini, bangkit dan mencoba menganyam kembali kisah rumah tangganya dengan perempuan lain yang benar-benar tulus mencintainya.

Beberapa bulan kemudian.

Yudha menghapus bulir keringat yang membasahi kening Haifa dengan lembut. Perlahan mengecup puncak kepala istrinya dengan penuh syukur dan doa.

Setelah beberapa jam hanya, berjuang antara hidup dan mati akhirnya Haifa berhasil melahirkan normal dengan selamat. Bayi pertama mereka berjenis kelamin laki-laki. Sangat sehat dan tampan.

Berkali-kali Yudha melirik pintu ruangan, tempat bidan tengah membersihkan bayi mereka. Ada rasa bahagia yang membuncah tiada terkira.

Pandangan Yudha kembali jatuh di wajah Haifa yang tampak cantik meski lelah .

"Sayang, bayi kita laki-laki. Aku memiliki jagoan." Yudha

membisikkan sesuatu di telinga Haifa

"Mas sudah mengazankan nya tadi. Mas juga sudah punya stok nama yang keren buat anak kita." Yudha tersenyum lembut. Menggenggam erat jemari Haifa dengan penuh cinta.

"Iya, Mas. Alhamdulillah, aku telah diberi kesempatan menjadi seorang Ibu."

"Terimakasih kau sudah menghadirkan seorang buah hati dalam hidupku, terimakasih kau sudah menjadikanku pria yang sempurna."

Haifa mengerjap, ada bulir air mata yang tak terasa membasahi kedua pipinya. Ada deburan perasaan haru dan bahagia yang sulit dilukiskan memenuhi rongga hatinya.

Yudha menghapus ujung mata istrinya dengan lembut saat Bidan Zahra menghampiri mereka sembari menggendong bayi mereka yang sudah rapi.

"Ini bayi Mas Yudha dan Mbak Haifa." Bidan Nira mendekati Yudha dan tersenyum ramah. Mengangsurkan bayi mungil itu ke hadapan Haifa, agar perempuan yang masih tampak lemah itu bisa melihat Engan jelas putra pertamanya

"Masyaa Allah, Nak. Kamu ganteng sekali." Haifa tak kuasa menahan air mata bahagiannya. Untuk kesekian kali air mata itu lolos begitu saja.

"Bu Bidan boleh saya belajar menggendongnya?" tanya Haifa penuh harap.

"Oh tentu saja, Mbak Haifa. Ayok, Mas Yudha bantu Mbak Haifa untuk mengambil posisi enak." Bidan Nira menginstruksikan agar Yudha membantu Haifa untuk duduk bersandar agar bisa

menggendong bayinya.

Haifa sedikit meringis ketika bangkit duduk, sepertinya luka bekas persalinan belum sembuh dan menyisakan ngilu saat bergerak, tapi seketika berganti binar bahagia saat bayi mungilnya telah berada dalam dekapan.

"Mbak boleh belajar menyusui juga. Collostrum atau air susu pertama sangat bagus untuk kekebalan dedek bayi." Bidan Nira memberitahu.

"Iya Bu bidan. Saya akan belajar menyusui, aduh..." Haifa meringis antara ngilu dan geli saat bayinya dengan pintar merespon p****g yang disodorkan pada mulut mungilnya.

"Bismillah, ayo Nak belajar menyusui. Aduh, pintarnya." Haifa berceloteh bahagia. Membuat Bidan Nira dan Yudha tampak menyaksikan dengan senyum melihat Ibu muda yang tengah belajar memberikan ASI pertamanya.

"Baiklah, Mbak Haifa saya tinggal dulu, sebentar lagi kembali untuk mengantarkan makan dan obat." Bidan Nira minta izin keluar ruangan, memberi kesempatan pada Haifa untuk bersama bayinya lebih lama.

"Ish, pandainya jagoan Papa," celoteh Yudha tampak sangat bahagia melihat bayinya sudah pandai menghisap ASI.

Hari makin beranjak senja, sinar mentari kemerahan jatuh di jendela kamar bersalin tempat Haifa berada, sinar merah mentari dan arakan Mega tampak jelas memantul ke arah wajah Haifa dan bayinya. Lembut Yudha kembali mendekati tubuh Haifa, membelai lembut bayinya dengan segenap cinta

Ya Allah, adakah keindahan dan kebahagiaan yang lebih

manis dari pada menyaksikan dua orang terkasih yang kini berada dalam pelukan? Hati Yudha berdesir indah saat menyaksikan wajah cantik Haifa yang tengah menatap bahagia wajah bayinya tanpa berkedip.

Indahnya Cinta Yudha

"Zidan...."

"Zidan..."

Gadis cantik bertubuh semampai tampak tertawa-tawa bahagia mengejar bocah laki-laki gendut yang tengah berjalan tertatih sambil tersenyum dan tertawa lucu dan menggemaskan.

Erika tampaknya tengah menjaga ponakannya. Gadis itu tampak riang saat mengejar Ziddan, bocah lucu yang kini usianya mendekati setahun, berlari kecil dengan langkah tertatih lucu. Tak henti-hentinya gadis cantik itu berceloteh gemas, membuat bayi yang tengah belajar berjalan itu sesekali tertawa kegirangan.

Sementara Erika tengah asyik bermain bersama Ziddan, Haifa dan Yudha menyaksikannya dengan perasaan yang bahagia, tak menyangka kalau Erika, gadis manja, jutek angkuh dan lebay itu berubah seratus delapan puluh derajat.

Sudah sebulan gadis itu belajar berhijab dan mengaji lqrc kepada Haifa. Erika juga mulai aktif mengikuti kajian keagamaan yang ada di kampus dan kadang ikut juga pengajian yang ada di lingkungan rumahnya. Perubahan gadis yang semula menyebalkan menjadi gadis yang baik jelas membuat Ibu bahagia. Tak jarang mata perempuan itu berkaca karena haru.

Hidayah merubah seorang Erika yang angkuh menjadi gadis lembut, ramah dan mempesona. Hidayah membuat hidup gadis cantik itu jauh lebih indah dan bahagia. Gadis itu bukan hany:

menjadi lebih baik tapi setia membantu kapanpun Haifa butuhkan. Erika tidak segan membantu menjaga Ziddan dan menginap di rumah Haifa saat Yudha sedang ada urusan di luar kota.

Suami penyayang dan penuh cinta, mertua baik dan ipar menyenangkan adalah paket sempurna yang dianugerahkan Allah untuk Haifa. Kebahagiaan yang selama ini ibarat cerita yang hanya penuh dalam khayalannya kini berubah nyata.

Haifa bukan hanya istri yang dilimpahi cinta dan kemesraan tapi juga menantu yang sangat disayang juga ipar kakak kebanggaan bagi Erika dan adik ipar kesayangan untuk Raka dan Andre. Dua kakak ipar Haifa itu belum berniat berumah tangga kembali. Rasa trauma karena memiliki istri ajib seperti Shila dan Meri membuat mereka butuh sedikit waktu untuk move on.

Raka dan Andre kembali berkarir di luar negeri dengan satu janji pada ibu bahwa tidak lama lagi akan kembali merintis hidup di dalam negeri dan mempersembahkan seorang istri yang sebaik Haifa.

Kalau ingat janji Raka dan Andre pada ibu terkait istri mereka nanti membuat paras Haifa merona merah. Bagaimana, mungkin mereka akan mencari pengganti Meri dan Shila yang kriterianya mirip dirinya.

Sepertinya bagi Raka dan Andre kisah istri-istri mereka ibarat luka bernanah yang harus ditutup rapat-rapat, jangankan berniat kembali memberi kesempatan kedua dan merajut pernikahan kembali dengan mereka, mendengar namanya pun rasanya ogah dan tidak Sudi.

Apalagi berhembus kabar kalau Meri dan Shila kini telah menjadi istri simpanan seorang pengusaha meski usianya sudah tua Bangka dan terkenal suka mempermainkan wanita. Bagi seorang Meri dan Shila, kemiskinan dan hidup tanpa gaya, jauh lebih menakutkan dari pada hidup bersama seorang b*****n.

Wajah Haifa merona, menyadari kalau Raka dan Andre juga pernah meminta Yudha mencari istri buat menggantikan posisi Meri dan Shila yang konon, harus agak mirip dengan dirinya. Ya Allah, aku malu, desis Haifa dalam hati. Meski jujur, juga bahagia karena secara tidak langsung kehadirannya di keluarga Brahma sangat berarti .

"Mamaaa.., Pa..papa." Haifa terhenyak, celoteh Ziddan yang berjalan tertatih mendekatnya karena dikejar Erika, sambil tersenyum memamerkan giginya yang belum lengkap membuat lamunan Haifa terbang. Haifa segera bangkit, dengan gemas menyongsong tubuh Zidan dan menggendongnya

Sementara Haifa menggendong Ziddan yang bertubuh gendut dengan wajah tampan yang mengemaskan Yudha dan Erika sibuk mengabadikan momen manis ibu dan anak itu.

"Sudah, sini Papa yang gendong." Puas membuat video, Yudha mendekati Haifa dan menodong perempuan yang tengah asyik menciumi wajah putranya, agar mau menyerahkan Ziddan kepada

"Ziddan sama Papa dulu. Ayok Fa, aku yang gendong." Yudha merentangkan tangan.

"Bentar ah, Mas. Baru aku gendong." Haifa menggeleng

"Ayolah, Mas kangen."

"Baru juga sejam lepas dari gendonganmu." Haifa berlagak tak peduli dan malah membawa pergi Ziddan ke dalam kamar.

"Zidan mau mimik dulu. Bye, Papa." Haifa melirik Yudha dan tersenyum saat melihat raut kecewa di wajah tampan suaminya

"Kamu curang. Selalu alasan Zidan mimik biar bisa menguasai lebih lama." Yudha protes membuat Erika dan Ibu saling pandang menahan tawa

"Makanya Mas, kudu bisa ngasih mimik juga dong " Tawa Erika meledak.

"Lihat saja, ya. Nanti kalau Ziddan sudah agak besar, pasti Haifa kalah. Karena Mas akan mengajari Ziddan main bola, bersepeda, naik motor dan banyak lagi yang tidak bisa Haifa lakukan."

"Haha, ngancam ni ye." Tawa Erika makin keras

"Sudah, gak usah berantem. Mas bikin lagi, biar bisa pegang satu-satu." Erika mengusulkan.

"Ide yang bagus." Yudha tersenyum senang, mengacungkan jempol tampak setuju. Matanya mengerjap lucu penuh arti.

Angin malam berdesir lirih. Bintang-bintang tampak bertabur dan bersinar lembut. Cahayanya yang lembut tampak indah menghiasi horizon yang pekat.

Wajah Haifa tampak merona dengan mata yang membasah. Entah mengapa kabar kehamilan yang kedua ini begitu luar biasa. Bukan hanya melengkapi kebahagiaan karena di usia yang hampir genap tiga tahun, Ziddan yang sudah pandai berceloteh dan tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sehat akan memiliki

seorang adik tapi juga mengukuhkan kebahagiaan pernikahannya dengan Yudha begitu sempurna.

Tiga tahun sudah kehadiran Ziddan diantara dirinya dan Yudha, bukan hanya melengkapi kebahagiaan mereka sebagai sepasang suami istri, tapi juga sukses menjadikan seorang Yudha menjelma jadi suami yang penyayang dan penuh cinta pun sukses membuktikan kalau Yudha adalah seorang ayah yang begitu sempurna dan penuh tanggung jawab.

Angin lembut membelai wajah cantik Haifa. Riak hijabnya terlihat indah dibawah lampu teras dan sinar purnama. Entah berapa lama Haifa berdiri menatap langit, mungkin setengah jam lalu saat Ziddan sudah terlelap dengan sempurna.

Sementara itu, Yudha yang juga berdiri di sampingnya perlahan menggenggam erat jemari perempuan yang teramat dicintainya. Menariknya lembut ke dalam dekapan, membelai punggung Haifa dengan penuh cinta dan mengecup mesra puncak kepala perempuan paling berharga dalam hidupnya.

"Sayang, terimakasih kau sudah memaafkanku dan kembali hadir dalam hidupku. Terimakasih kau sudah memberiku cinta yang indah tiada tara." Yudha berbisik lembut di telinga Haifa. Nafasnya terasa hangat di pipi, menjalar sampai ke hati.

"Terimakasih kau sudah menjadi bidadari terindah dalam hidupku." Yudha kembali mencium lembut kening Haifa, membelai lembut perut istrinya, mencari detak cinta di dalam rahim istri tercantiknya.

Haifa tak menyahut, membiarkan sejuta kehangatan yang menyirami jiwa dan hatinya. Dipeluknya pria yang teramat

dicintainya, imam terbaik yang dianugerahkan Allah dalam hidupnya.

"Sayang, berjanjilah akan menjadi belahan jiwaku, mencintaiku dan anak kita, tetaplah di sisiku sampai maut memisahkan," bisik Haifa pelan. Yudha mendesah lirih, kembali menciumi wajah istrinya dan mendekap tubuhnya lebih erat.

"Aku berjanji, Sayang. Tetaplah menjadi yang terindah, tetaplah menjadi bidadari milikku." Yudha berbisik penuh kesungguhan.

Ah, mata Haifa membasah. Cinta begitu indahkah?

Miss Kunti Kembali Berulah

Meri mendengus kasar. Membanting ponsel yang terasa panas di telinganya. Ancaman Haifa tak membuat nyalinya lemah.

Enak saja, Bekicot racun itu hidup bahagia sebagai istri sah Yudha, sementara dirinya harus puas hanya sebagai gundik dari pria b*****n tua bangka.

"Awas, kalau kau berani mengganggu rumah tangga Athira, dia tidak hanya sepupu Mas Yudha, tapi juga sahabatku."

Meri tersenyum kecut. Ancaman Haifa via ponselnya cukup membuatnya kesal dan ketakutan. Tapi bukan Meri, kalau gak ndablek. Ditendang Andre dan digayang istri sah pria yang dia ganggu selama ini, ternyata belum membuatnya insyap. Baginya selama masih bisa berkedip, tak ada kamusnya tidak membuat keonaran. Darah ular mengalir deras dalam tubuhnya.

Tunggu, Haifa. Setelah bertahun-tahun aku kalah dan menyingkir, aku akan datang kembali di keluarga Brahma sebagai pemenang.

Meri tersenyum jahat, sepertinya dia lupa kalau karma itu begitu dekat dan nyata adanya.

"Selamat, Mas. Kau akhirnya bisa bebas dari perempuan bodoh dan jelek itu."

Perempuan berbulu mata palsu dengan soflens biru gelap itu terlihat bahagia. Tangannya yang berkuku merah tak sungkan

memeluk pria di sisinya.

"Kau hebat, Shaka. Akhirnya bisa tegas juga." Kali ini Mama yang bersuara. Senyum lebar menghiasi wajah perempuan setengah baya itu.

"Kita rayakan kemenangan ini." Elda menimpali, adik perempuan satu-satunya itu terlihat gembira.

"Si t***l itu akhirnya enyah dari hari-harimu. Keren." Mama kembali tersenyum.

Suara-suara Mama, Elda dan Meri terdengar jelas ditengah suasana persidangan yang telah usai. Shaka hanya mengangguk pelan, meski agak jengah karena pelukan Meri terasa begitu erat. Perempuan jelita mantan istri bossnya itu memang menggairahkan menggairahkan dan juga panas.

Ketukan palu di ruang persidangan Pengadilan Agama yang terdengar menggema nyaring sudah lewat beberapa waktu yang lalu. Para hakim sudah meninggalkan ruangan. Pun beberapa orang yang sempat ikut menghadiri prosesi persidangan dan ikrar talak antara dirinya hari ini, mereka sebagian adalah kerabat dan teman- temannya dan juga ada beberapa kerabat dan sahabat Athira.

Shaka mengedar pandangan menatap setiap sudut bangunan yang baru saja menjadi saksi kalau episode cintanya dengan Athira, perempuan yang telah dinikahnya bertahun silam telah usai.

Suasana, ruangan terasa hening. Kini yang tersisa hanya Shaka, Meri, Mama, Elda dan beberapa orang termasuk Athira yang kini sudah resmi menjadi mantan.

Meri masih tersenyum lepas apalagi menatap wajah Athira yang tidak sekalipun memandang ke atas, Paras lembut dan bersahaja itu tetap menunduk seperti berusaha menghindari tatapan mengejek dan merendahkan dari dirinya dan juga Mama, mantan mertua perempuan yang dengan mata berair mematung menerima ikrar talak dari pria yang telah dia rebut.

Setelah puas meluapkan kegirangannya, Meri dan Mama mengajak Shaka pulang. Moment luar biasa ini harus segera dirayakan.

Dengan langkah sedikit gontai, Shaka melintas di hadapan Athira, pintu keluar ruang sidang yang terletak di sebelah timur memaksanya melewati tubuh perempuan yang masih terduduk di kursi sidang tanpa sepatah kata.

"Athira, aku pulang duluan. " Shaka melirik, berpamitan. Entahlah, apakah ini penting bagi Athira atau tidak, yang jelas mulutnya begitu saja mengucap kata itu.

Athira hanya mengangguk. Tak ada sepatah katapun yang keluar dari bibirnya, tak ada pelukan dan pandangan meminta perlindungan seperti biasa, setiap dia merasa hancur dan terluka. Perempuan itu hanya diam dan bisu, menandakan episode pernikahannya dengan pria di hadapannya telah usai.

Shaka akhirnya keluar diikuti Meri dan Mama serta saudara perempuannya. Langkahnya terasa berat menyusuri koridor gedung Pengadilan Agama yang mulai sepi. Berkali Shaka menghela napas dan menghembuskan dengan keras. Entahlah, apa yang menggayuti dadanya kini, bukankah seharusnya dia bernapas dengan lega dan bangga mengingat telah selesai

melewati proses panjang dan mengikrarkan talak dengan lancar dan tegar.

Sekilas Shaka melirik kembali perempuan berhijab panjang yang tampak masih menunduk dengan tatapan basah. Selalu, perempuan yang telah dinikahi selama lima tahun dan menemani hidupnya begitu. Menangis.

Dasar perempuan lemah dan pengemis cinta, dulu dia selalu mengatakan itu. Namun kini, setelah segalanya tentang Athira selesai, Shaka merasa ada yang lembab di sudut matanya.

"Ayok, Mas. Kita rayakan kebebasanmu dengan makan besar di hotel mewah dan ternama. Tunjukkan pada wanita t***l itu, kamu bahagia," Kata Meri yang diamini, Mama dan Elda.

Belum sempat Shaka mengenyahkan bayangan Athira, Meri dengan genitnya sudah menariknya menuju mobil.

"Sebentar."

Shaka menghentikan langkah. Tatapannya terpaku pada sosok Athira yang keluar dari gedung diikuti kerabat dan beberapa orang sahabat dekatnya

"Athira." Shaka mematung. Sedikit terpesona karena dalam sisa tangisnya Athira terlihat begitu lembut dan cantik.

"Ada apa Athira? "

Athira tidak menjawab, tangannya mengeluarkan sesuatu dari tas kecilnya.

"Ini ATM milikmu, Mas. Aku kembalikan lagi padamu." Athira mengulurkan ATM milik Shaka.

"Kenapa dikembalikan, pegang saja Athira. Bukankah belum genap sejam juga kita berpusah." Shaka menggeleng.

"Hadeuh, Mas. Terima saja. Lagian perempuan i***t itu bukan lagi istrimu. Sini, biar aku yang pegang."

Tanpa basa-basi, Meri merebut kartu ATM milik Shaka dari tangan Athira.

"Meri, kembalikan." Shaka menatap tajam ke arah wanita yang sebentar lagi resmi menggantikan Athira dalam hidupnya.

"Gak usah, aku yang kini berhak atas semua milikmu. Sudah Athira, kamu bukan siapa-siapa lagi. Sekarang pergilah. " Meri menyeringai. Tertawa penuh kemenangan ke arah perempuan yang berdiri tepat di hadapannya.

"Baiklah, aku permissi." Athira menjawab pelan, bersiap membalik badan. Selarik senyum lembut menghiasi wajah teduhnya.

"Athira, aku.... "

Shaka tercekat. Tak menyangka perempuan yang selama ini berjuang keras agar pernikahan mereka tak hancur pergi begitu saja.

"Beri aku waktu, Mas."

"Aku tidak mau bercerai. "

"Aku mohon.... Izinkan aku lebih lama bersamamu."

"Aku cinta.... Aku cinta padamu, biarkan aku menghabiskan hidup hanya bersamamu. Jika aku tidak sempurna di matamu, beri aku waktu sebentar saja agar aku memperbaiki diri."

Selalu pinta Athira selama ini. Pinta yang tak pernah berbalas, bahkan dengan tak berperasaan, Shaka malah memberinya kata talak di saat Athira tengah berjuang keras meluruhkan perasaannya.

Kehadiran Meri membuat mata hati dan jiwanya buta. Tanpa memberi pilihan, Shaka melemparkan Athira pada lembaran kisah kelam pernikahan mereka.

Sunyi.

Shaka menelan ludah, tak ada kalimat memohon dari bibir Athira. Perempuan itu berlalu dalam diam, bahkan saat dia memanggilnya untuk sekedar mengucapkan kata perpisahan, Athira tetap membisu.

"Athira.... " Untuk terakhir kali Shaka berusaha memanggilnya.

Kali ini berhasil, Athira menghentikan langkah dan menatapnya.

"Athira, aku... "

"Mas, cukup."

"Selama ini aku telah berjuang mempertahankan mahligai pernikahan kita, selama ini aku pun telah berusaha menggapaimu dengan seluruh jiwa ragaku. Jika takdir memutuskan aku tetap harus pergi dari hidupmu, aku ikhlas." Suara Athira perlahan, ada genangan air di sudut matanya.

"Aku ridlo terbangun dan tercampak dari hidupmu, aku pun pasrah jika namaku hanya sebuah masa lalu bagimu. Aku mengerti, dari dulu aku hanyalah butiran debu dalam hidupmu, tapi aku tidak akan menangis. Walau pun semua tentang kita telah selesai, setidaknya aku pernah berjuang."

"Athira.... " Shaka menelan ludah. Entah mengapa dadanya berdebar saat mendengar kata demi kata dari bibir Athira. Selama ini dia berjuang agar perempuan itu enyah dari hidupnya,

satu mimpinya adalah athira, istrinya yang kata Mama dan Elda jelek dan i***t itu, menyerah dan pergi dari hidupnya, tapi kini saat mata itu menatapnya ikhlas dan pasrah, hatinya terasa sakit.

Shaka menahan napas, mendapati Athira hanya tersenyum. Tanpa sepatah kata pun dia berlalu dari hadapannya.

Suasana di sekitar gedung Pengadilan Agama mendadak sepi. Sementara Meri terus tertawa jahat penuh kemenangan, mata Shaka terpaku menatap punggung perempuan yang baru saja resmi menerima talaknya dengan wajah sendu itu, menjauh dan hilang di balik deretan mobil yang terparkir di halaman Pengadilan Agama.

Ada luka yang tersirat dalam langkah gontai Athira, ada sakit yang tergambar samar, saat untuk terakhir kali Athira menatapnya.

Dada Shaka gemetar dengan rasa yang tiba-tiba terasa hampa, saat terakhir kali pandangan matanya beradu dengan mata bening Athira. Tatapan Athira begitu lembut dan ikhlas tapi juga penuh luka. Duh.

Bayangan Athira telah hilang, Shaka mengusap wajahnya dengan gelisah dan menelan ludah. Hatinya tiba
tiba terasa sunyi, sepi dan... Entah.

Diliriknya perempuan menor dengan baju sexi yang tengah memandang wajahnya dan menyeringai penuh kemenangan.

Tuhan, betulkah jalan yang telah kupilih? Shaka mengurut keningnya yang mendadak pusing. Mengapa perempuan yang selama ini begitu menggoda itu tiba-tiba kehadirannya terasa

hanya laksana serpihan kaca, justru sesaat setelah Athira berlalu dari hidupnya.

"Haha... " Tawa Meri menggema memecah sunyi.

"Si i***t itu akhirnya tidak akan mengganggu lagi hubungan kita, Mas." Meri kembali melirik mesra pria tampan di sampingnya, tangannya dengan berani mengelus lengan Shaka yang masih mematung dengan tatapan nanar.

"Kenapa, Mas? Menyesal telah menceraikan perempuan t***l itu? Jangan pernah menyesal, aku lebih cantik dari Si Athira ke mana-mana, ibarat langit dan bumi, ibarat odong-odong butut dan Mercy keluaran terbaru... "

"Aduh." Belum selesai Meri berbicara tiba-tiba dari arah yang tidak terduga seseorang melemparnya dengan kulit pisang, tepat mengenai mata, membuat bulu matanya lepas satu. Meri menjerit geram, melempar kembali kulit pisang dan malah mengenai mulut Mama yang tengah terbuka, membuat perempuan dengan busana trendi itu langsung mengomel panjang lebar.

"Dasar Athira t***l, idiot... " Meri meracau.

"Cukup Meri. Kamu yang i***t dan kamu Shaka, kamu juga bukan hanya i***t tapi kamu juga tolol."

"Ha-haifa?"

Aku Tak Lemah

"Kampret."

Meri melotot ke arah dua perempuan yang sangat dibencinya. Haifa dan Surti. Setelah susah payah menempel kembali bulu mata palsu, dia mendekati Haifa. Bagaimana mungkin duo bekicot ini bisa sampai dan tahu persidangan ini? Meri tak habis pikir.

"Kalian ya, kek bakteri. Dimana pun gue ada kalian ngikut aja. Meri mencibir, tak dihiraukan mata yang terasa perih.

"Jelaslah aku usahakan ada, Athira itu sepupu Mas Yudha yang berarti sepupuku juga sekaligus sepupu Mas Raka mantanmu, Mbak." Haifa menjawab tegas.

"Yoi." Surti menimpali. Perempuan dengan perut mulai membuncit itu tampak ikut gregetan melihat kelakuan Meri. Belum genap dua tahun, kepergiannya dari kehidupan Haifa, dia kini kembali muncul dengan ulah barunya. Menggoda dan menghancurkan pernikahan Athira, sepupu Yudha dan sahabat Haifa.

Dibanding yang lain, Athira jarang muncul di lingkaran keluarga Brahma selama ini. Perempuan itu hanya sesekali hadir di grup WhatsApp keluarga, tapi Athira lah yang selalu gigih membela dan memberikan dukungan terhadap Haifa, apalagi saat rumah tangga Haifa hampir kandas oleh ulah Sekar, diam-diam Athira lah yang selalu menemani Haifa dan susah payah mengingatkan Yudha untuk tidak berpaling dari Haifa.

Athira yang baik hati dan penyayang, Athira yang selama ini rumah tangganya adem dan baik-baik saja, tak menyangka jika kini dialah yang terlempar dari mahligai pernikahannya gara-gara ulah pentolan duo bengek, Meri.

"Diam lo, Surti. Gue heran, lo itu ibarat perangko kemanapun Haifa pergi, ngintil dan ikut bikin kacau." Meri menuding ke arah surti.

"Dasar You Tuber kampungan. Tukang nyuri adegan, dasar Paparazzi kelas oncom." Meri terus nyerocos. Dia memang memiliki dendam kesumat pada Surti, gara-gara perempuan di hadapannya dia diperas Haifa habis-habisan.

"Haha, gue memang Utuber kelas oncom tapi ingat elo pernah gempor kan gegara ketololanmu gue abadikan? "

Meri menggedikan pundak. Sebel bukan main, mengingat dulu Surti sering merekam adegan julidnya dan dibuat amunisi oleh Haifa buat melawannya. Apalagi kini Elda dan Shaka mulai menaruh ekspresi kepo. Sialan. Dasar duo edan.

"Awes lo ya, kalau lo lemes di depan calon suami gue, lo gue buat nyesel sampai tujuh turunan." Meri mengancam. Ini lebih baik sebelum Elda makin melotot karena kepo.

Haifa tersenyum diikuti tawa Surti.

"Makanya Mbak kalau ganggu suami orang itu pakai mikir. Masa suaminya sepupu mantan, lo embat juga." Haifa melirik Surti.

"Betul, Sur? "

"Hooh, t***l itu namanya." Tawa Surti kembali meledak.

Shaka terlihat mematung. Berkali menatap adegan tiga

perempuan di depannya. Elda dan Mama juga tampak memperhatikan dengan ekspresi tak senang sekaligus kepo. Sepertinya Meri menyimpan banyak misteri.

"Mas Shaka, ayo kita pergi. Gak usah dengarkan kata mereka. Duo edan ini memang rada gak waras."

Gak waras? Surti kembali menutup mulut. Menahan tawa sekaligus kesal.

"Dia bilang kita gak waras, Mbak. Bukannya dia yang gendeng?" bisiknya melirik Haifa.

"Dasar, Si Ratu bengek ini memang belum benar-benar insyap." Surti menyilangkan telunjuk di kening.

Sementara Surti masih berbisik dengan Haifa, Meri segera menarik tangan Shaka untuk segera pergi.

"Tunggu, Shaka, " Panggil Haifa membuat langkah Shaka terhenti.

"Aku tidak habis pikir, berulang kali aku mengingatkan mu, kalau perempuan yang sedang memelukmu itu perempuan beracun. Bukannya memperbaiki mahligai pernikahanmu dengan Athira, kamu malah mentalaknya tanpa perasaan."

"Bukan urusanmu. Urus saja hidupmu dan suamimu dan lo, Surti, urus hidup lo, gak usah gangguin hidup gue." Meri dengan ekspresi galak melotot ke arah Haifa dan Surti.

"Jangan galak-galak, gue kirim video masa lalumu, kelar hidup elo."

"Apa?"

Seketika wajah Meri memerah. Ancaman Surti benar-benar menyebalkan.

"Maksud Mbak.... " Shaka mengernyitkan kening.

"Sudahlah, Mas. Jangan ladenin duo bekicot ini. Ayo kita pergi." Gusar Meri menarik tangan Shaka dan setengah menyeretnya agar segera meninggalkan tempat itu.

"Tunggu Meri, adaw." Mama Shaka yang bertubuh tambun hampir terpeleset karena kakinya menginjak kulit pisang yang dilempar Meri tadi.

"Awat kalau kalian macam-macam sama calon mantuku. Ku bikin kalian cemilan."

Wow. Surti melotot, tak menyangka calon mertua Meri begitu mantap saat membela.

"Bela teroooooos," balas Surti tidak mau kalah.

"Sudahlah Sur, ayo kita susul Athira ke rumahnya." Haifa, menarik tangan Surti ke arah mobil yang di parkir tak jauh dari pintu gerbang.

"Kita ajarkan Athira, bagaimana harusnya menghadapi makhluk jadi-jadian kek Meri."

"Betul, Mbak. Aku pikir dia sudah insyap, eh tahunya masih gendeng."

Haifa tersenyum kecut.

"Kita akan buat Athira menjadi tangguh, Sur."

"Yoi, Mbak. Aku muak banget sama kunti satu itu gak ada elingnya," jawab Surti kesal.

"Cusss, Surti. Kita akan buat Meri nangis darah untuk kedua kalinya."

Haifa dan Surti bergegas naik motor matic yang dikemudikan

Surti. Hari ini mereka akan menemui Athira.

Athira meraih tubuh Cira putri semata wayangnya yang belum genap tiga tahun. Dari semalam badannya panas dan rewel. Gadis cilik itu terus memanggil Papanya.

Ada yang tak kuasa dia hapus dari sudut mata Athira, bagaimana mungkin dia kuasa melihat gadis kecil itu menahan rindu. Sejak rumah tangganya dengan Shaka gonjang ganjing beberapa waktu lalu, Cira jarang bertemu Shaka.

Ada saja alasan Shaka untuk tidak pulang. Kehadiran cewek ganjen mantan istri Raka sepupunya, membuat suami sebaik Shaka berubah seribu derajat.

Athira tampak bingung menatap gawai yang teronggok di sisi tempat tidur, tidak biasanya sore kemarin Shaka mengirim pesan dan bertanya banyak tentang keadaan Cira.

Waktu sore Cira masih baik-baik saja, Athira menjawab apa adanya.

"Papa..." Cira mengigau.

"Iya, Nak." Athira tak kuasa lagi bertahan, dengan sedikit gemetar dia memijit kontak Shaka dan berusaha menghubunginya. Cira harus bertemu Papanya.

"Mas," panggil nya sesaat telepon terhubung.

"Mas, Cira pan..."

"Heh, perempuan jelek, tidak tahu malu ya sudah ditalak juga lo, masih ganguin calon suami gue. "

Hah?

Athira tampak kaget. Suara di ponsel Shaka adalah suara Meri.

"Meri? "

"Iya, gue. Ngapain lo masih menghubungi, Mas Shaka? Ingat kami lagi fokus mempersiapkan pesta pernikahan. Aku minta, jangan sekali lagi menghubungi Mas Shaka."

Wajah Athira memerah.

"Meri, ikrar talak baru hitungan hari, masa iddahku masih lama. Mas Shaka, masih punya kewajiban padaku dan Cira putrinya."

"Hah, omong kosong." Meri menggebrak di seberang sana, membuat Athira yang sudah dua minggu memutuskan tinggal di rumah mendiang Ibunya sedikit kaget.

"Alasan kamu saja. Kamu memakai anakmu untuk menggaet kembali Mas Shaka. Dasar gatal, " balas Meri tajam.

"Anakku sakit, Meri." Athira menjelaskan.

"Alasan. Bilang saja kamu kesepian. Iya kan? Ha... Ha, kasihan deh elo. Lo memang pantas dibuang, pengemis cinta. "

"Cukup, Meri. Berikan telepon itu pada Mas Shaka. "

"Jangan ngimpi ya. Apapun yang berhubungan dengan Shaka, aku yang memutuskan."

Wajah Athira makin memerah.

"Berikan pada Mas Shaka, atau katakan padanya Cira sakit ingin berjumpa Papanya."

"Jangan mimpi, Athira. Haha. "

Hey.

Athira mendengus kasar. Meri menutup teleponnya dan meninggalkan tawa, mengejek.

Athira menelan ludah. Dadanya terasa sesak juga kesal.

Diliriknya Cira yang masih terisak pelan memeluk boneka pemberian Shaka di ulang tahunnya yang kedua. Gadis itu terlihat masih lemah, obat penurun demam, yang diberikan Athira tidak mampu menghapus kesedihannya. Dia ingin papanya

"Baik, Meri. Kamu sepertinya ingin sejenak bermain-main denganku. Kamu seperti nya belum tahu bagaimana aku bersikap sebagai seorang ibu. "

Athira melirik Cira.

"Tunggu sebentar, Sayang. Baik-baik sama Nenek ya. Ibu janji akan membawa papa untukmu."

Athira mengecup kening panas putrinya. Setelah menitipkan Cira pada ibunya, dengan hati berat dan langkah lebar Athira menuju garasi dan mengeluarkan motor matic nya.

Ada yang akan Athira tunjukan pada perempuan genit dan murahan itu.

"Athira? " Shaka tertegun tak menduga kalau Athira datang sepagi ini.

"Hei, kamu berani datang? Dasar perempuan gak tahu malu. " Meri yang keluar dari dalam rumah tampak melotot. Athira sampai ingin meludah, penampilan Meri luar biasa seksi. Cih, Athira mencebik sebal.

"Kenapa aku harus malu dan tidak berani?" Athira tersenyum kecut.

"Ini masih rumahku. Kamu yang harusnya malu. Kamu belum resmi jadi istri Mas Shaka, kenapa juga pagi-pagi sudah ada di rumah ini? " Athira balik menuding ke arah Meri. Perempuan yang selama ini terlihat lemah itu tampak geram.

"Mas, kenapa dia ada di rumah ini? " Athira melirik Shaka.

"Dia... dia datang semalam jam dua belas malam dan memaksa menginap di sini." Shaka terlihat salah tingkah.

"Cih." Athira kembali mendecih dan tersenyum sinis.

"Kalian sama saja gak punya etika dan murahan. Kalian jelas bukan mahram, kalian belum resmi menjadi suami istri." Suara Athira menahan geram.

"Heh, apa urusanmu? " Meri maju ke depan mendorong bahu Athira dengan keras.

"Urusanku? Jelas ada. Shaka adalah ayah dari putriku, aku tidak mau anakku mengenal ayahnya sebagai pria tak bermoral."

"Kampret."

Meri mendorong tubuh Athira lebih keras.

"Heh bucin, lo jangan kurang ajar ya." Meri makin mendekat.

"Stop, Meri. Biarkan Athira masuk. " Shaka menarik tangan Meri dan menjauhkannya dari tubuh Athira.

"Lepasin. Biar aku ngasih pembelajaran buat perempuan tak ada harga diri ini."

"Cukup Meri. " Shaka, membentak.

"Ini urusan aku dengan putriku, jangan coba menghalangi." Shaka melepaskan tangan Meri yang memberontak.

"Kurang ajar, ngapain juga, kamu datang kemari, kamu pikir

aku perduli? Kalau perlu anakmu biar mampus sekalian, agar lo gak ada alasan buat menggangguku dengan Mas Shaka."

"Apa? " Athira mendekat.

"Kamu bilang, putriku biar mampus? " Suara Athira dalam.

Plak.

Plak.

Tanpa diduga Athira menampar wahah Meri, tak lama dengan geram dia juga meraih kerah baju perempuan yang telah merusak rumah tangganya.

"Jaga mulutmu, cukup sudah kau menjadi racun dalam hidupku. Sekali kau merendahkan putriku, kubuat kau menyesal seumur hidup. Faham? "

Athira melepaskan cengkramannya dan mendorong tubuh Meri hingga terjengkang ke belakang. Beruntung tubuh Meri jatuh tepat di atas kursi teras.

Meri meringis. Pipi dan bokongnya terasa sakit. Dia berusaha bangkit dan hendak membalas tapi cengkraman Shaka menahannya.

"Athira, aku akan datang." Shaka menatap Athira yang masih berdiri gagah.

"Baiklah, buktikan kalau kau ayah yang patut dihargai. Buka pria pengecut yang telah rela menukar kebahagiaan rumah tangganya demi l***e murahan seperti dia." Athira menunjuk paras Meri yang merah padam.

"Aku... Aku pasti datang, Athira, " Jawab Shaka meyakinkan.

"Kamu? " Meri melotot ke arah Shaka. "Ngapain kamu, menuruti permintaan dia? Pasti dia sedang menipumu dengan

alasan putrimu. Dasar perempuan gatel."

"Aku harus datang, Cira sakit."

"Bohong." Meri meradang.

"Cukup Meri. Kamu belum menjadi istriku saja sudah ngatu aku kayak begini." Shaka membentak perempuan di depannya dengan tatapan kesal. Meri terlihat menelan ludah, tak menyangka Shaka membentak nya.

"Mas, kamu... Kamu tega membentakku?" Meri tercekat.

"Kamu memang pantas dibentak Meri, lebih dari itu juga pantas." Athira melirik sinis ke arah Meri, senyumnya dingin membuat Meri makin muak.

"Baiklah, Mas Shaka. Aku tunggu." Suara, Athira dingin.

Tersenyum tenang ke arah mantan suaminya yang tampak melongo dengan perubahan dirinya yang tidak lagi lemah dan tak berdaya.

Shaka menahan napas, dia tak menduga perempuan lembut dan lemah itu tampak mempesona dengan sikapnya yang tegar.

Tanpa menoleh kembali Athira segera balik badan dan melajukan motornya dengan sedikit kencang, meninggalkan sosok Shaka yang terpaku menatap kepergian nya dan juga Meri yang terus, mendecih dan mengomel panjang pendek.

Pertarungan Dimulai

Hari mulai beranjak siang.

Shaka berkali-kali menghela nafas, menatap sisa bayangan Athira yang hilang di pintu gerbang rumahnya yang tinggi. Shaka tidak menemukan lirikan rindu pun tatapan memuja dari sosok perempuan yang selama ini mati-matian berjuang agar pernikahan mereka tidak hancur.

"Athira, tunggu." Shaka sempat memanggilnya, berharap Athira sejenak menatapnya.

"Kenapa, Mas?" tanya Athira pendek dan dingin. Langkahnya terhenti sejenak

"Kamu... Kamu tidak mengatakan sesuatu tentang perceraian kita, misal.... "

"Misal apa?"

"Misal sisa keinginanmu untuk kembali merenda pernikahan kita. "

Syet. Shaka tersenyum pahit, merutuki kebodohan perasaan dan kalimat yang keluar begitu saja. Dia yang mati-matian ingin mentalak Athira, kenapa pula dia yang gamang dengan kepergian perempuan itu. Ah, dasar Bodoh.

"Mengucapkan sesuatu tentang perceraian kita?" Athira, menautkan kening.

"Apa yang kau ingin kau dengar dari bibir perempuan hina ini Mas? Mengemis cintamu? Mengatakan aku terpuruk karena kin

jadi janda? "

Shaka hanya terdiam. Pertanyaan Athira seperti tengah menyindir nya

"Mas, sekian lama aku sudah berjuang agar pernikahan kita selamat. Sekian lama aku telah berusaha mati-matian agar tidak ada perceraian antara kita, tapi segigih apapun aku berjuang, kau tetap mencampakkanku bukan? " Athira tersenyum getir.

"Jadi... " Athira menghembuskan nafas perlahan.

"Jadi apa, Athira? "

"Aku tidak akan menangis pun menyesali perpisahan kita. Aku telah berjuang, walaupun kita tetap bercerai ini namanya takdir. Aku ikhlas menerimanya."

Ah, bodohnya aku. Shaka, mengutuk perasaannya yang mendadak plin-plan.

Shaka menelan ludah. Berkali-kali menyeka keningnya yang tidak berpeluh. Ada resah mengingat dia telah mentalak seorang Athira yang ternyata bukan hanya jauh lebih baik dari seorang Meri, tapi juga perempuan tangguh yang berhati seluas lautan biru.

Angin dingin pagi yang berasal dari rindangnya pohon di halaman rumah menampar wajah Shaka, saat tangannya mantap meraih kunci mobil.

"Kamu mau menemui, Athira?" tanya Meri terlihat kurang suka. Diikutinya pria, yang rencananya akan segera mempersunting dirinya di pelaminan. Apalagi waktu Shaka mengambil jaket dan kunci mobil Meri terlihat sangat tidak suka.

Shaka, pria good looking yang bukan hanya cerdas dan

berkarir mapan, sebagai mantan karyawan di perusahaan Tuan Dirga-mantan suaminya selepas bercerai dari Raka, dan kini merintis perusahaan sendiri yang cepat berkembang- Shaka bukan hanya menjanjikan hidup mewah kepadanya tapi juga cinta dan kemesraan yang selama ini tidak Meri dapatkan dari Tuan Dirga yang tua bangka.

Tak sia-sia Meri berjuang keras untuk mendapatkan pria tampan itu dengan berbagai cara, kesempatan itu akhirnya datang. Di pesta ulang tahun Indri salah seorang klien Tuan Dirga, Meri dan Shaka dipertemukan. Meri yang tampil memukau dan seksi berhasil meluruhkan hati Shaka. Apalagi saat itu rumah tangga Meri dan Tuan Dirga tengah gonjang ganjing karena istri tua pria itu mulai menekan suaminya agar mentalak dan mencampakkan dirinya.

Tuan Dirga yang mulai jengah dengan sifat Meri yang boros, senang keluyuran dan hura-hura tidak keberatan untuk menceraikan Meri dan kembali pada pelukan istri tua dan anak-anak nya. Dengan imbalan sebuah rumah, mobil dan sejumlah deposito akhirnya Meri bersedia diceraikan oleh Tuan Dirga.

Janda, muda , cantik dan kaya raya membuat Meri makin agresif. Setelah pertemuan yang mengesankan di ulang tahun Indri malam itu, dia dengan seluruh kekuatan dan daya upaya berjuang meluruhkan hati Shaka dan merebutnya dari Athira, perempuan bersahaja yang selama ini setia mendampingi Shaka.

Dengan pongah, Meri masuk dalam kehidupan Shaka dan membuat pria itu berlutut dan tidak berdaya. Dengan angkuh pula, Meri meminta Shaka menceraikan Athira dan hanya memilih dirinya.

Ketukan palu perceraian di pengadilan Agama beberapa waktu lalu, membuktikan kalau Meri berhasil. Dia pemenang dan perempuan bernama, Athira adalah pecundang. Meri berhasil menggeser kedudukan Athira dan menobatkan dirinya sebagai calon istri satu-satunya Shaka Adiguna. Pengusaha muda berbakat yang berkarir cemerlang.

"Mas Shaka, jawab! Mau kemana, bukankah hari ini kita akan kembali fitting baju?" Meri berusaha keras menghalangi Kepergian Shaka dengan menyebut jadwal fitting ulang busana pengantin mereka pada salah seorang desainer ternama di kotanya.

"Kita bisa fitting besok, " Jawab Shaka terlihat enggan.

"Mas, cukup. " Meri menggebrak meja di dekatnya. Sikap Shaka yang acuh membuat hilang kesabaran.

"Aku minta taruh kunci itu. Aku muak kalau perempuan gembel itu masih hadir mengusik hatimu." Meri mendengus kesal. Ditariknya tangan Shaka agar tidak berlalu.

"Lepaskan, Meri. Aku harus menemui Athira dan cira. "

"Kurang ajar, kamu bahkan menganggap mereka lebih penting dariku?" Meri berteriak kalap.

"Kamu memang b*****k. " Meri menarik kemeja Shaka dan memukulnya.

"Kamu pikir aku bisa Terima begitu saja? " Meri melotot.

"Aku tidak sudi kalau kalah dari si gembel Athira," Jerit Meri meracau.

"Lalu maumu apa, Meri? Aku hanya sebentar menemui Cira, setelah itu kita bisa pergi ke butik langgananmu untuk fitting

baju," Jawab Shaka, jengkel.

"Mauku? " Meri mendecih sebal.

"Mauku, apapun tentang Athira jangan pernah ada diantara kita, pun putrimu yang menyebalkan itu, aku tidak ingin gara-gara urusan dia, rencana kita berantakan. "

"Dia, sakit, Meri."

"Aku tidak perduli. Mau sakit maun tidak itu bukan urusanku."

"Astaghfirullah, kamu egois, sekali Meri." Shaka mengelengkan kepala.

"Aku tidak egois, aku hanya meminta hak aku sebagai calon mempelaimu yang harusnya, lebih penting dari dua perempuan masa lalumu."

"Cukup." Shaka mbentak.

"Aku pergi."

"Mas... Mas...!! Ah, sialan kamu athira. Gara-gara kamu rencanaku berantakan." Meri mengumpat panjang pendek, sia-sia dia mengejar dan mengelayutj lengan Shaka, dengan gusar pria itu mengibaskan tangan, naik mobil dan melajukannya dengan kencang.

"Kampret Athira, tunggu pembalasanku"

Meri hanya bisa mengumpat panjang pendek menatap geram mobil silver Shaka yang menghilang di jalan raya yang menuju rumah Athira.

"Cira? " Shaka tertegun di ruang rawat inap anak. Matanya menatap nanar ke arah wajahnya putri kecilnya yang tengah

tertidur lelap. Slang infus tampak menghiasi lengan mungilnya.

Pantas rumah Athira sepi, rupanya Athira membawa Cira ke rumah sakit terdekat.

"Kata dokter Cira terkena tipus. Pantas panasnya tinggi sekali, " terang Athira, tangannya tak henti menggenggam tangan mungil Cira.

"Cira, ini Papa." Suara Athira, lembut di telinga putrinya.

"Semalam dia terus memanggilmu, Mas." Athira, menyeka sudut matanya.

"Aku berusaha membuat Cira melupakan mu. Aku sadar, kini dalam hidupmu ada seseorang yang lebih penting dari pada aku dan Cira. Aku ingin Cira tak selalu memanggilmu setiap bangun dan mau tidur."

Shaka terdiam. Tak menyangka kalau cira begitu kehilangan dirinya. Semenjak hatinya terpaut dengan Meri, Shaka memang jarang pulang.

Bodohnya aku, mengapa tidak terlintas perasaan gadis kecil putrinya, sehingga aku jarang pulang dan lebih suka tinggal bersama Mama. Shaka mendekat, perlahan mencium wajah mungil Cira, ada, penyesalan yang samar menelusup hatinya.

Perceraian, apapun alasannya tetaplah menolreh lula di hati seorang anak. Mulut mungilnya mungkin tidak bisa dengan lantang memohon agar tidak ada perpisahan antara orang tuanya, tapi tatapannya yang sendu, cukup menggambarkan bahwa anak lah sejatinya dari korban perceraian kedua orang tuanya.

"Cira, maafkan Papa." Suara Shaka tersendat. Hatinya

berdenyut sakit, saat menatap wajah putri kecilnya yang diam tak bergerak. Wajah mungil yang sekian lama dia abaikan

Duh.

Bahkan panggilan rindu Cira di telepon selama ini, tak membuat hatinya luluh. Kini, setelah segalanya terjadi, setelah perpisahan dirinya dengan Athira sah dan pernikahannya dengan Meri hanya tinggal menghitung hari, Shaka baru sadar ada seongkah hati yang sangat terluka dan kesepian dengan kepergiannya. Hati seorang Cira, putri kecilnya.

"Athira, aku akan menunggu Cira sampai dia bangun." Shaka mengelus lembut pipi Cira.

Athira hanya mengangguk.

"Tapi, bukankah Mas sedang sibuk mempersiapkan pesta pernikahan dengan Meri?"

"Aku memang sedang sibuk, ada beberapa agenda persiapan pernikahan dengan Meri hari ini, tapi Cira lebih penting."

Athira lagi-lagi hanya mengangguk pelan. Meski jujur hatinya sangat sakit atas sikap Shaka selama ini, tapi demi putrinya, Athira menelan rasa sakit hatinya. Bagi seorang Ibu, adakah yang lebih berharga dari kebahagiaan sang buah hati?

"Cira, Papa kangen. Maafin jika Papa selama ini jarang pulang dan banyak meninggalkan mu." Suara Shaka pelan. Entah siapa yang memaksanya mengatakan penyesalan. Tidak Athira yang berdiri canggung menatap dirinya tidak juga Cira yang terus-menerus memejamkan mata.

"Athira, istirahatlah. Biar aku yang menjaga Cira." Shaka

melirik ke arah mantan istrinya, dari wajahnya terlihat Athira begitu lelah.

Hello, Brew!! Kemanakah selama ini? Shaka menghela nafas yang tiba-tiba terasa, sesak.

"Tapi Mas sedang sibuk. Pesta pernikahanmu dengan Meri tinggal beberapa waktu lagi."

"Iya Athira, tapi..."

"Tapi apa?" Sebuah pertanyaan dari suara, yang sangat dikenal Shaka, dan Athira membuat keduanya saling pandang.

"Me-mery?"

Shaka, terlihat sedikit kaget. Tanpa dia dan Athira sadari, Meri telah menyelip dan masuk ke ruang rawat inap tempat Cira dirawat.

"Kenapa, kamu kaget Athira?" Meri tersenyum sinis.

"Ayo, Mas. Kita pulang." Meri mendekat dan menarik tangan Shaka.

"Dasar perempuan keagungan. Cih." Meri membuang tatapannya dari sosok Athira dengan sebal. Apalagi melihat Shaka tak menganggap kehadiran dirinya.

"Cukup, Meri. Untuk apa kamu menyusulku ke sini?"

"Untuk apa? Untuk apa katamu?" Meri mendelik.

"Hari ini kita fitting dan banyak lagi, Mas."

"Tapi anakku sakit, tidak bisakah kau memberiku waktu?"

"Pura-pura sakit. Kamu mau saja ditipu, perempuan t***l itu, Mas?"

"Apa, maksudmu, Meri?" tanya Athira dengan suara yang

berusaha ditahan agar tidak berisik. Kali ini Athira yang mendekat, wajah lembutnya terlihat menyimpan marah.

"Kamu penipu. Kamu bermain drama agar Mas Shaka menemui... " Belum selesai perempuan berbaju seksi itu bicara, sebuah tamparan mendarat di pipi mulusnya.

Plak.

Plak.

"Keluar kamu, Meri. Bawa Shakamu pergi. "

"Athira?" Suara Shaka tercekat.



Pergilah Mantan

"Athira?"

Shaka tergagap, menyeka pelipisnya yang berkeringat. Pengusiran Athira di luar dugaan, bukankah Athira memintanya agar bertemu dengan Cira dan memeluk Putri kesayangan mereka.

"Pergilah, Mas."

"Tapi aku belum bertemu Cira. aku belum memeluk dan menciumnya. "

Athira, menggeleng. Kebimbangan terlintas di bola matanya yang bening tapi perempuan berwajah keibuan itu bergeming.

Sakit karena dituduh drama dan lebay membuat Athira memutuskan kalau Cira tidak usah bertemu dengan pria yang bergelar ayah untuk putrinya.

"Tidak bertemu mungkin lebih baik, dari pada sebuah pertemuan yang menyakitkan dan menghinakan. Pergilah, Mas, jangan pernah kehadiranku dan Cira, mengganggu rencana besar kalian. "

Shaka terlihat bimbang tapi sikap Meri yang terus menarik tangan dan bicara panjang pendek membuat Saka tidak punya pilihan.

Perempuan berambut merah dan berbaju seksi itu, seolah tidak tahu situasi dan tidak mau tahu kalau di rumah sakit, tempat Cira dirawat, tidak boleh ada keributan dan huru-hara.

"Athira....aku sebetulnya ingin sekali menunggu Cira terbangun dan memeluknya." Wajah Shaka sendu menatap Cira yang masih tertidur lemah di atas ranjang rumah sakit. Wajah mungil itu bukan hanya pucat tapi juga terlihat begitu nelangsa.

Ya Allah, ayah macam apa diriku? Di saat putriku terbaring lemah, aku malah sibuk mempersiapkan pesta pernikahan dengan wanita yang bernama, pelakor.

"Ayolah, Mas. Jangan tunggu lebih lama lagi, aku muak. Kalau kau masih berlama-lama di sini, aku tidak segan untuk membikin keributan," ancam Meri, tarikan tangannya semakin keras menarik tangan Shaka.

"Pergilah, Mas. Jangan hiraukan putrimu, mulai hari ini dan seterusnya dia harus berjuang hidup tanpa hadirnya seorang ayah. Aku akan membuat Cira kuat meski tanpa kehadiranmu dalam hidupnya."

"Athira, aku.... " Shaka menggeleng, hatinya berdesir tak karuan.

"Cukup, Mas. Waktumu terlalu banyak terbuang dengan perempuan miskin ini. Ayo. " Dengan gusar Meri menarik tangan Shaka.

"Pergilah, Mas. Jangan pernah hiraukan aku dan Cira lagi, anggap aku dan Cira tidak pernah ada dalam hidupmu. " Athira menatap Shaka dengan mata mengabur.

"Bahkan hanya untuk melihat wajahmu pun, putriku tidak bisa. Tak apa, Mas. Perempuan yang dari tadi menghinaiku, jauh lebih penting bagimu. Terimakasih."

Athira melengos. Kali ini tatapannya kosong saat Meri

berhasil meraih tangan Shaka dan menyeret tubuhnya, berlalu di hadapannya.

Satu tetes air mata tak lagi bisa dibendung. Di sudut kamar, diatas kursi ruang tunggu, disaksikan ruang rawat inap yang sepi, runtuh sudah air mata Athira. Ada luka yang teramat dalam saat menyadari episode hidupnya dengan Cira harus dilalui hanya berdua saja, tanpa kehangatan seorang pria yang bergelar imam dalam rumah tangganya.

Meri membanting kaleng bekas minuman yang dibelinya di swalayan yang dilewati, lewat jendela mobil.

Klentrang.

Kaleng bergulir ke jalan raya. Beberapa pengendara di belakangnya memperhatikan dengan rasa heran bercampur geram, bagaimana tidak mobil mewah di depannya bisa melakukan hal konyol dengan membuang sampah sembarangan di jalan raya.

"Jangan buang sampah sembarangan, Mer. " Shaka protes.

"Aku tidak peduli." Meri menjawab tidak acuh.

Rasa kesalnya atas sikap Sakha yang perhatian terhadap Cira dan Athira di ruang perawatan anak, terlihat jelas di raut wajahnya yang cantik.

"Huh, belum juga aku jadi istrimu, sudah harus merasakan jengkel karena mantan istri dan anakmu yang lebai itu selalu saja mengganggu kebersamaan kita." Meri menggerutu panjang pendek. Merasakan hatinya yang dongkol dan geram, karena mendapati Shaka masih menaruh perasaan yang sangat besar

terhadap Putri dan mantan istrinya.

Meri mengedarkan pandangannya ke keluar, birunya langit bertabur awan putih tak juga membuat hatinya terang. pertemuannya dengan Cira dan Athira membuat dirinya merasa tersisih dan terhina. Meri sangat muak.

Apalagi sikap Shaka yang cenderung cuek dan dingin, tatapannya datar senyumnya hambar saat dirinya habis-habisan membicarakan rencana pesta besar mereka senyum Saka terkesan dipaksakan dan cenderung menanggapi acuh tak acuh.

"Kenapa kamu jadi acuh begini, Mas?" Meri mendengus kasar matanya dengan sedikit sinis menatap kearah pria yang sebentar lagi akan berdiri di pelaminan mewah sebagai sebagai sepasang pengantin yang berbahagia.

"Maksudmu?" tanya Shaka tak acuh.

"Ya seperti biasalah. Bukanlah kamu selama ini selalu bersemangat jika membicarakan tentang pesta kita."

Shaka membuang tatap ke arah aspal hitam di depannya.

Selalu.

Meri akan memprotes apapun yang tidak disukai dan tidak berkenan di hatinya. Tidak seperti Athira yang lembut dan pemaaf, Meri perfeksionis dan rewel. Dia mematok hal-hal di hadapannya harus sesuai dengan keinginannya. Apapun yang tidak sesuai dengan harapan dan standarnya akan di protesnya habis-habisan.

Tak jarang Meri menggunakan bahasa yang kasar dan pedas, membuat siapapun yang dekat dengannya merasa tidak nyaman.

Shaka menelan ludah, baru menyadari kalau perempuan di sisinya adalah perempuan yang cerewet dan tidak pandai menghargai perasaan orang lain, pun masa lalunya sebagai seorang yang memiliki seorang putri dan perempuan masa lalu yang bernama mantan.

"Kamu tidak peduli sekarang, Mas. Pasti selama aku belum datang, perempuan itu menghasutmu agar kamu tidak jadi menikah denganku. Dasar pecundang." Mari melanjutkan kembali omelannya panjang pendek, tak dihiraukannya tatapan Saka yang terlihat tidak suka dan tidak nyaman.

Bagi Meri perhatian Saka dan kasih sayang pada Cira dan Athira adalah hal yang kurang ajar dan harus ditentang habis-habisan. Bagi seorang Meri, perasaan dan harga dirinya adalah yang pertama di dunia ini. Siapapun di luar dirinya, atau orang lain, tak ada seorangpun yang harus diraba hati dan jiwanya. Perempuan ini selalu menuntut dirinya nomor satu di manapun berada.

"Sudahlah Mari, Aku sedang berada di sisimu. Ayo, apa agenda kita hari ini?" tanya Shaka berusaha mengakhiri pertengkaran dan gerutuan Meri.

"Agenda kita?" Meri tersenyum sinis.

"Sdah terlambat, Mas. Aku sudah membatalkan semua agenda kita hari ini."

"Katanya kamu mau fitting baju hari ini?"

Mari melengos.

"Perempuan miskin itu membuat agenda kita hari ini batal."

"Hari masih siang Meri, kita bisa melakukan banyak hal hari

ini." Shaka berusaha menjelaskan.

"Tapi semua agenda sudah hancur, Mas. Aku benci karena kamu lebih mementingkan seorang Cira dan Athira mantan istrimu yang kamseupay dan penuh drama itu."

"Cira Sakit Meri, wajar kalau Athira meminta aku datang menemuinya. Selama ini aku jarang menemui Cira anakku. Selama ini waktuku habis bersamamu merencanakan segala t***k bengek pernikahan kita. Aku bahkan lupa kalau aku masih memiliki seorang putri yang butuh perhatian dan tanggung jawab ku."

"Sejak kapan kamu menjadikan aku nomor kesekian dalam hidupmu? Aku muak."

Meri melempar tissue dengan kasar dan menginjaknya di lantai mobil.

"Cukup, Meri."

Shaka mulai tak sabar dengan sikap Meri yang uring-uringan.

"Dengarkan aku, kamu berhadapan dengan pria yang pernah menikah dan punya masa lalu. Belajarlah untuk berdamai dengan apapun kehidupanku sebelum bersamamu. Jangan jadikan aku seorang ayah yang egois dan durhaka. Bagaimanapun Cira adalah anakku, dia berhak atas semua kasih sayang dan perhatian ku. "

"Pikiranmu makin ngawur saja, Mas. Aku benci."

Astagfirullah.

Shaka menghela napas dalam-dalam tak menyangka kalau Meri begitu kekanak-kanakan dan emosional, satu hal yang tidak pernah ia dapatkan dari seorang Athira yang lembut pemaaf dan bijaksana.

"Aku benci karena kamu tak hanya plin-plan, tapi juga lebih

mementingkan bocah kecil lebai itu."

"Cukup, Merry. Berhenti mengatakan kalau putriku sedang bermain drama dan lebay. Dia sakit, dia butuh kehadiranku."

"Alasan." Meri mencabik.

"Cukup, Meri. Berhenti lah mengoceh, kita, lanjut ke boutik langgananmu atau tidak? "

"Terserah. Aku muak. " Meri memanyunkan mulutnya.

"Awas, kalau kamu sekali lagi menemui anak dan istrimu, aku tidak akan main-main untuk membuat perhitungan. "

"Maksudmu?" Shaka memelankan laju mobil. Jujur, hatinya sangat tidak suka dengan ancaman Meri. Bukan hanya menegaskan kalau perempuan itu keras kepala, tapi juga membuat harga dirinya jatuh.

"Aku minta, jangan sekalipun kamu menemui mantan istri dan putrimu kembali. Apapun, alasannya, Mas. Faham? "

Wow.

Shaka merasakan wajah dan hatinya panas. Sebagai pria, dia sangat tidak suka diancam dan ditekan seperti itu.

"Aku tidak bisa. Aku bebas menemui putriku kapanpun aku mau. Kamu menikah dengan pria yang pernah punya masa lalu, kamu tidak berhak melarang aku menemui Cira, Faham?"

Meri melotot. Gusar tangannya memukul dash board.

"Kamu melawanku? " tanyanya sewot.

"Aku tidak melawanmu, aku hanya tidak ingin menjadi orang yang gak waras hanya karena mengikuti kemauan dan sifatmu yang egois. " Shaka, menjawab dingin.

"Cukup. Berhenti." Meri meraih tas tangan yang ditaruh di jok kursi. Telunjuknya menunjuk ke arah trotoar yang tampak sedikit lengang.

"Mau apa kamu? "

"Aku mau turun di sini." Meri mendengus geram.

"Aku muak dengan sikapmu, Mas."

"Kamu mau kemana? "

"Bukan urusanmu."

" Baiklah. " Shaka menjawab datar.

"Turunlah jika itu maumu. Turun! " Suara Shaka meninggi. Mobilnya sudah berhenti tepat di jalan yang sepi dan lengang.

"Kamu bisa pergi kemanapun yang kau mau, Mer." Shaka menunjuk ke arah luar.

"Mas, kamu... Kamu tidak berusaha, menahanku? " Suara Meri mendadak tercekat.

"Turunlah, Meri. Sepertinya aku akan berpikir seribu kali untuk melanjutkan pernikahan kita."

"Mas? "

Meri tampak galau. Tak menyangka Shaka, malah menurunkannya di jalanan yang sepi.

"Turun. Aku bilang turun. Bukankah itu maumu?" Suara Shaka tegas dan tanpa ekspresi. Hilang sudah nada suaranya yang lembut seperti selama ini.

"Sialan." Meri Meri merutuk. Dengan kasar dia keluar dari mobil dan membantingnya dengan keras. Selintas wajah Shaka tampak dingin, tanpa sepetah katapun, dia langsung tancap gas

dan meninggalkan Meri seorang diri.

"Kampanye*t...Lagi-lagi rencanaku gagal, karena Athira kurang ajar itu. Dasar bangsa*****t." Meri dengan geram menendang seonggok daun kering di pinggir jalan.

"Haha, lo, ngapain ngamuk-ngamuk, Mer? "

Belum tuntas melampiaskan geram dengan mengomel panjang pendek dan menendang apapun benda terdekat, sebuah tawa yang sangat dikenal Meri membuat wajah selebgram ternama itu makin merah padam.

Hah?

"Haifa, Surti...?"

Ngapain duo kamseupay itu ada, di sini? Meri kembali injakkan kaki dengan gusar.

Aku Juga Rindu....

"Kaget, Jeng Meri? " Surti yang duluan tertawa. Perutnya yang mulai berisi tak menghalanginya untuk tertawa cekikikan, melihat ekspresi kesal wajah Meri.

"Kalian, ngapain ada di sini, hah? Dasar kuman, kemanapugue pergi, kalian itu ada saja. Brengsek." Meri membentak. Matanya tampak melotot ke arah dua perempuan paling dibencinya dunia akhirat.

"Kita ngapain?" Surti kembali tertawa.

"Kamu gak lihat plang dokter kandungan tak jauh dari sini. Asal kau tahu, aku habis pemeriksaan hamil." Surti tersenyum lebar seolah tanpa beban, membuat Meri makin dongkol.

"Kamu juga ngapain turun di sini, mau pemeriksaan, hamil juga. Hey, nikah mu itu masih beberapa waktu ke depan. Jangan sampai kau ngaku hamilun, ya. Gue yakin meski Shaka berselingku denganmu dia, gak akan pernah menyentuhmu. " Surti tak menggubris ekspresi Meri yang merah padam. Dengan cueknya, dia malah balik bertanya.

"Sontoloyo, tutup mulutmu. Aku turun di sini atau di manapun bukan urusanmu. "

"Oh ya? "

Surti mengedikan bahu cewek satu ini memang belum berubah. Menikah dan punya anak tidak serta merta membuatnya jadi anggun.

"Jelas itu urusanku, karena tadi kamu turun dari mobilnya Shaka dan langsung menendang apapun yang ada di hadapanmu. Kita, kan jadi kepo. Betul kan, Sur? " Haifa, menimpali.

"Haha iyess, Mbak. Ada apa, gerakan selebgram dan model kopi sianida ini turun dan marah-marah sendiri di tempat sepi kek orang kesetanan," timpal Surti. Kurang ajar, Meri tampak benar-benar geram dengan kesengklekan Surti dan Haifa.

Entah mengapa takdir selalu membuatnya bertemu dengan duo kamseupay ini. Meri menyela peluh di pipinya, belum habis geram karena sikap Shaka, kini malah dipertemukan dengan dua musuh bebuyutannya yang terus meledeknya.

"Sialan. Gue mau turun di sini, turun di mana kek, bukan urusan kalian." Meri bersungut ketus. Kalau sampai duo bekicot ini tahu dia habis bertengkar dengan Shaka, alamat joget kayang tuh duo musuh bebuyutannya. Apalagi cewek b*****k si you tuber cap kolor ijo, bisa jumpalitan saking bahagiannya.

"Haha, gak usah emosi. Biasa saja kali." Surti Kembali cekikikan.

"Lagian lo hamidun juga bukan urusan kita. Hanya saja, kalau lo hamidun, aku yakin itu bukan anaknya Shaka."

"Tutup mulut embermu." Meri melotot.

"Gue mau hamidun mo kagak juga bukan urusanmu."

"Oh ya?" Surti membulatkan mata

"Jadi bener, lo mau ke dokter kandungan juga?" Surti menelisik penampilan Meri. Tak ada tanda-tanda kalau Meri tengah hamil. Atau... Jangan-jangan?

"Sudah, Sur. Ayo kita pulang. " Haifa menarik tangan Surti.

Kalau diladenin, Meri gak akan ada habisnya. Perempuan angkuh itu akan punya seribu amunisi buat melawan dan bertengkar. Bagi Haifa, yang terpenting Athira tampak sudah lebih tenang. Apapun yang akan dilakukan Meri dan Shaka tak lagi penting.

"Sono pergi. Lagi pula, apes banget kemanapun kaki melangkah, kok gue ketemu lo padaan. "

"Gue yang apes tahu. " Surti melotot.

"Heh, jelek. Sekali lagi lo usik hidup gue, aku kirim pelakor buat Rio suamimu. Mampus, Lo."

Meri mengancam.

"Dan gue yakin, gak lama lagi nasib lo gak jauh beda dengan Athira. "

What?

"Heh, jangan macam-macam dengan suami gue." Surti maju ke depan, dengan geram mendorong bahu perempuan penuh racun di hadapannya.

"Berani kamu mengusik suami gue, kelar hidup lo. " Ancaman Surti tidak main-main.

"Sana pergi, tunggu gue punya kejutan di hari pernikahanmu." Surti balas mengancam, membuat Meri makin naik darah.

"Awas, lo, kalau berani mengacaukan pernikahan gue, ku bikin kau nyesel seumur hidup. "

"Haha, gue gak takut. Ayok, Mbak, gak ada gunanya kita, Lama-lama, ngeladenin kunti satu ini."

"Cih. Sono pergi, pergi... " Meri emosi.

"Bye." Surti tersenyum ke arah Meri.

"Heh, Ratu bengek, kamu pikir aku gak tahu mengapa kamu turun begitu saja di sembarang tempat, pasti kamu berantem dengan Shaka." Sambil bersiap pergi, sempat-semapatnya Surti kedipkan mata ke arah Meri.

"Sialan. Sok tahu lo?" Meri mendelik.

"Mbak, aku harap sebelum terlambat, tinggalkan Mas Shaka. Aku ingatkan, Mas Shaka tidak betul-betul mencintaimu. Dia punya Cira, kasihan kalau anak sekecil itu sudah menyaksikan perceraian orang tuanya. " Kali ini Haifa yang bicara.

"Gak usah ngatur-ngatur hidupku. Aku mau menikah atau tidak dengan Mas Shaka, bukan urusanmu. " Meri membantah.

"Lagi pula, urusan bocah kecil lebay itu juga bukan urusanku. Mau dia sakit, mau dia mewek karena perceraian orang tuanya, aku gak peduli." Meri tertawa jahat.

"Lagi pula, kalau Mas Shaka sampai berpaling padaku, salah Athira sendiri karena tidak pandai membuat suaminya bahagia. Jadi perempuan kok bodoh, wajar kalau suaminya diambil pelakor. "

"Gak punya malu banget ya hidup, elo. Sudah Mbak, ayok kita pulang. Lagian aku yakin, cewek kek rongsokan begini, bentar lagi juga ditendang sama Mas Shaka. "

"Amiiin."

"Ih, naj*s ya. Doain kok yang jelek-jelek, dasar kampret kudesi. " Meri mendorong bahu Surti.

"Wuih, Ayo Mbak kabor. Edan beneran kek nya ini pelakor." Surti balik mendorong tubuh Meri dengan keras membuat tubuh

semampai Meri nyaris tersungkur. Tenaga Surti ternyata keras dan gak main-main, pantas kelakuannya tomboy kek laki. Membagongkan, rutuk Meri.

"Cusss, cabut Mbak. " Surti menarik tangan Haifa, meninggalkan Meri yang masih terlihat marah bukan main.

Meri mendengus. Berusaha mengusir kesalnya dengan membuang napas keras-keras.

"Sialan.kok apes banget ya, hidup gue," rutuk Meri dongkol, apalagi dilihatnya Haifa dan Surti dengan santai naik ke dalam mobil yang tak jauh terparkir dari sana.

Shaka menghela napas, ada perasaan lega saat Meri sudah turun dari mobil. Perasaan lega sekaligus kecewa dengan sikap Meri yang dan kekanak-kanakan dan egois.

Shaka tidak menduga, kalau perempuan cantik itu sama sekali tidak bisa bersikap empati. Hati perempuan itu keras dan entah terbuat dari apa. Meri begitu tega menganggap masa lalunya sebagai suatu aib dan harus dibuang jauh-jauh. Bagaimana mungkin perempuan itu tak peduli sama sekali terhadap perasaan dan kondisi Cira. Bagaimana bisa dia menganggap kehadiran Cira bagai duri yang layak dibuang dan dicampakkan begitu saja dalam hidupnya?

Mata coklat Shaka tampak resah menyapu jalanan yang sepi. Tangannya yang menggenggam kemudi terasa dingin. Kadang penyesalan tidak harus datang bertahun kemudian, buktinya belum lama ikrar talak resmi diucapkan, Shaka sudah diamuk kebimbangan.

Cira, apakah sudah bangun? Apakah gadis mungil itu kini tengah memanggil namanya? Atau apakah Athira tengah menangis diam-diam karena tak berhasil membujuk putri kecilnya agar tidak memanggil Papanya?

Ah. Kenapa aku begitu resah? Bukankah selama ini aku tidak peduli tentang perasaan Athira pun Cira? Bukankah tiap Athira, memohon sedikit saja perhatian dan kasih sayangnya, selalu berujung pertengkaran?

Bukankah, Shaka muak dengan kegigihan Athira bertahan dalam amukan badai perkawinan selama ini? Ya, Shaka muak dengan kekerasan kepalaan Athira yang menolak bercerai dan memilih dimadu.

Bodohnya Shaka tidak memberi pilihan. Bahkan saat Athira membuka tangan untuk kehadiran Meri sebagai wanita kedua, Shaka bergeming. Baginya memiliki Meri harga mati, termasuk sarat menceraikan Athira.

Ya Allah, kebodohan apa yang aku lakukan pada perempuan berhati lembut dan penyayang itu? Bahkan hanya untuk memberinya sedikit waktu sampai Cira sedikit besar untuk menyaksikan perceraian kedua orang tuanya?

Ah.

Shaka merasakan genggaman tangannya di kemudi yang terasa membeku. Ada perasaan hampa dan kacau yang perlahan menyelinap dan merambat hati dengan sejuta penyesalan.

"Papa, kapan pulang? "

"Papa, Cira ingin tidur sama Papa. "

"Papa, Cira kangen. "

Suara-suara lembut penuh harapan dari Putri kecilnya yang dulu terasa hampa, kini seakan menelusup ke dalam relung kalbu membangunkannya jiwa untuk Merindu.

Permintaan sederhana dari Putri mungil nya yang dulu terasa berlebihan, kini terasa menyayat hati.

Dimanakah dirinya saat Putri kecilnya menangis tersedu karena rindu? Dimanakah dirinya disaat Putri mungilnya terisak menahan rasa Karena sekian lama kehadirannya tak kunjung ada?

Bagi Cira kecil, sosok Ayah menjadi sesuatu yang sangat mahal. Bagi Cira kecil, sosok pelindung bergelar ayah menjadi sesuatu yang luar biasa kehadirannya, saking jarangnyanya Shaka hadir dan memeluknya.

Shaka yang tergila-gila dan terperangkap dalam Cinta penuh racun dengan sosok Meri, telah lama melupakan sosok Cira dan Athira dalam hidupnya.

Baginya Meri adalah yang terpenting, kebahagiaan perempuan bergelar pelakor itu nomor satu selama ini. Namun kini, saat Cira dan Athira perlahan menjauh dalam hidupnya, menerima bahwa apapun kepergiannya adalah takdir yang harus diterima dengan ikhlas, Shaka merasa hatinya hancur.

Disaat Athira tidak lagi berjuang untuk menggapai jiwanya, ada hampa dan luka yang begitu menganga di hati Sakha.

Mata Shaka masih terpaku, jalanannya masih sunyi saat bayangan wajah Cira yang polos dan mungil pun senyum lembut Athira terus menggedor jiwanya.

"Pergilah, Shaka. Temui Cira dan Athira, peluk mereka sebelum terlambat."

"Tidak bisa, bahkan pernikahanmu tinggal menghitung hari."

"Putrimu lebih penting, Shaka. Jangan pedulikan perempuan genit itu. Ayo Shaka."

"Pesta pernikahanmu sudah direncanakan, undangan sudah di sebar, apa, kata dunia? Kamu mau Mamamu sakit jantung? "

Ya Allah, Shaka mengusap wajahnya dengan resah. Pertentangan batinnya membuat kepalanya seperti berdenyut karena galau.

Di satu sisi pelaminan mewah menanti dengan sejuta taburan bunga dan indahnya kisah yang telah dia rencanakan dengan matang untuk hidup bersama perempuan jelita bernama Meri, tapi di sisi lain, tatapan rindu Cira, senyuman ikhlas dan ketulusan Athira melepasnya membuat hati Shaka tak bisa berpaling.

Seandainya waktu bisa diputar, seandainya Shaka bisa merubah hari-hari, rasanya enggan melangkah. Mahligai pernikahan kedua yang disangka sempurna dan penuh wangi bunga, ternyata tak lebih hanya dusta dan tipu daya.

Bahkan, sesaat dirinya berdiri di pelaminan, kelakuan Meri sudah membuatnya pusing tujuh keliling. Pusing.

Shaka meremas rambut dengan prustrasi. Berkali menghirup napas dengan keras, berharap ada oksigen yang membuat jiwanya lapang. Jalanan masih lengang, saat tak terasa Shaka merasakan matanya yang panas.

"Cira, Papa Rindu."

Hati Shaka merintih. Haruskah aku kembali menemui Cira dan Athira? bisik hati Shaka gelisah.

Drrtt.

Mata Shaka menoleh ke arah ponsel yang ditaruh di sampingnya. Video call dari Athira.

Serrr.

"Hallo." Suara Shaka gemetar.

"Maafkan aku, Mas. Aku tidak bermaksud mengganggu, aku pun sudah sekuat tenaga membujuk, tapi Cira terus-terusan memanggilmu. " Suara Athira terbata, seraut wajah keibuannya dan sosok mungil Cira terpampang di layar ponsel.

Duh Ya Allah.

Satu titik air mata Shaka tak kuasa dibendung, luruh sudah seluruh ketegaran dan keangkuhannya selama ini.

"Sayang, Papa juga rindu.... "

Papa, Pergilah...

"Mas, maaf aku memanggilmu kembali. Cira terus-terusan menangis. Sungguh aku kuat kehilanganmu, tapi aku tak sanggup melihat putri kecilku terluka karena harus kehilangan sosokmu di usia yang sekecil ini." Suara Athirah lirih. Tubuhnya perlahan menjauh dari Cira memberi kesempatan pada mantan suaminya agar bisa mendekati putrinya.

Shaka mengangguk. Perlahan merapat ke arah ranjang di mana Cira tertidur dengan mata sembab. Sepertinya gadis mungil itu ketiduran saat menangis.

Kata Athira, tadi Cira terbangun sesaat Shaka pergi dan terus merengek dan tidak bisa ditenangkan.

"Sayang, bangunlah ini Papa datang." Dengan lembut Shaka memanggil gadis yang tengah meringkuk memeluk boneka kecil pemberiannya, dan Shaka terasa sesak, hatinya berdesir menyaksikan sisa bulir air mata di sudut mata putrinya.

Kesedihan terlihat jelas di wajah lembut Cira, gadis kecil itu jelas menyimpan kesedihan dan rindu yang terpendam untuk hadirnya.

Gemetar tangan Shaka mengusap lembut rambut putri semata wayangnya, perlahan mengecup kening Cira dengan sejuta perasaan yang terasa...entah.

Setelah sekian lama terlelap dalam pesona seorang Meri, kini kembali datang ke hadapan sosok kecil yang meringkuk dalam

sendu, hati Shaka benar-benar menangis.

"Sayang bangunlah." Shaka kembali berbisik dengan sedikit tersendat, tangannya kembali membelai dan menggenggam tangan mungil yang masih terpejam.

Ya Allah, hati Shaka benar-benar merintih. Baru menyadari kalau tangan mungil itu begitu asing di telapak tangannya.

Shaka lupa kapan terakhir memeluk Putri kesayangannya, Saka juga lupa kapan terakhir dia mengajak berbicara dan menceritakan dongeng kesukaan Cira sebelum tidur, bahkan Saka juga lupa, kapan terakhir dia mengucapkan selamat tidur buat anaknya.

Semuanya tenggelam oleh kecantikan dan kepentingan Meri perempuan egois yang hanya mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri.

Dengan pongah Meri merampas hari dan hati Shaka, tidak peduli bahwa dalam hidup pria itu, ada sosok mungil bergelar anak, yang jelas merindukan kehadiran dan kasih sayangnya sebagai seorang ayah.

"Papa...?"

Suara lembut Cira membuyarkan lamunan Shaka. Tak terasa ada tangan mungil yang berusaha menggapai tangannya.

"Papa datang? Ini Papa kan, Ma?" Gadis kecil itu bertanya ke arah Mamanya yang berdiri agak jauh dari ranjang rumah sakit tempatnya berada.

"Iya, itu Papa sayang. Papa sengaja datang untuk menjenguk Cira dan melihat kamu sembuh dan tertawa. Bangunlah Senyumlah sambut Papamu." Athira, mengangguk.

"Papa, ini kan Papa?" Mata bening Itu tampak berbinar, kelopak matanya terbuka lebih lebar dengan bibir yang ditarik membentuk senyuman.

Senyum khas anak kecil yang merindukan kehadiran sosok seorang ayah dalam hidupnya. Sosok ayah, sosok pria yang selama ini hilang dan tenggelam bersama waktu dalam kesendirian dan kesunyian

"Pa, Boleh Cira peluk Papa?" Gadis kecil itu merajuk, tangannya menggapai-gapai tangan Papanya

"Boleh sayang, boleh. Baiklah Papa akan peluk Cira, sekarang," jawab Saka tersendat, dadanya seakan mau meledak, melihat betapa Kerinduan di pandangan putrinya begitu besar

Api cinta menyala dan berkobar dimata Cira. Berulang kali gadis itu bertanya kepada ibunya Kalau dia tidak bermimpi

"Cira itu Papa, kamu tidak sedang bermimpi, Nak." Athira menjelaskan.

"Mama, Cira tidak sedang bermimpi, ini papa Cira kan?" Gadis itu kembali bertanya dengan kalimat yang masih terbata-bata.

"Tentu saja Ini Papamu, Nak." Shaka semakin mendekat.

"Cira, ini Papa yang sangat menyayangimu." suara Saka bergetar dan nyaris tenggelam, tertelan di kerongkongan karena merasakan sakit yang tidak terkira. Ya Allah kemana aku selama ini? Bahkan saking jarangnyanya Shaka menemui Cira akhir-akhir ini, kehadirannya membuat Cira tidak menyangka dan sangsi kalau yang berdiri di hadapannya adalah ayahnya sendiri.

Terlalu banyak sepi dan sunyi yang telah ia goreskan dalam kehidupan Cira dan Athira. Terlalu banyak pengkhianatan yang ia

berikan pada hari-hari putrinya, sehingga Shaka tidak bisa melihat bagaimana rindu itu begitu menyala di hati Cira dan Athira.

"Papa, Cira kangen."

Setengah terisak putri mungilnya menjatuhkan kepala di dada Shaka. Ada Rindu yang terlukis di isak tangisnya yang tertahan.

"Papa, Cira rindu. Papa jangan pergi lagi, ya. Cira ingin, setiap bangun tidur ada Papa. "

"Jangan begitu sayang, kan ada Mama. " Athira berusaha, menenangkan.

"Cira ingin, ada Papa juga asa mama." Gadis kecil itu bergumam. Otak mungilnya tidak bisa menerima kalau Papanya jarang sekali dia temukan saat matanya terbuka di pagi hari.

Bukankah teman-temannya PAUD nya selalu ditemani Papa dan Mamanya? Meski mereka tidak banyak bercerita pada dirinya, tapi Papa dan Mamanya selalu ada dan lengkap. Kenapa dia tidak pernah mendapati Mama dan Papa yang utuh dan lengkap? Otak polosnya tidak bisa memahami kalau ada jurang yang menganga begitu dalam antara Mama dan Papanya.

"Papa, janjikan, mau ngantar Cira sekolah? Nanti Cira bilang teman Cira." Cira menatap wajah Aditya dengan penuh harap.

"Tidak Cira, nanti sekolah diantar Mama. Papa sibuk, Sayang.

"

Ah. Shaka tak sanggup menjawab. Dia hanya mampu mendekap Cira lebih erat.

Drrrrt.

Ponsel Shaka berdering. Panggilan masuk. Dengan sebelah tangan Shaka mengambil ponselnya dari dalam saku, terlihat di layar ponselnya wajah mamanya yang serius. Nerarti ini panggilan penting, tampak dari raut wajah Mamanya yang tegang.

Meski enggan Shaka menjawab juga panggilan mamanya.

"Shaka, kapan pulang?" Tanpa

Basa-basi perempuan diseberang bertanya kepulangannya. Terlihat wajahnya sangat tidak suka, apalagi melihat latar belakang di mana tempat Shaka berada sekarang.

"Kamu di kamar siapa Shaka, kamu menemui putrimu dan mantan istrimu yang bodoh dan jelek itu?" tanya Mama ketus.

"Iya, Ma. Putriku sakit." Shaka menjawab pendek.

"Alasan." Mama mencebik.

"Cepat pulang. Sebentar lagi keluarga besar Meri akan berkunjung ke rumah kita."

Mama menjelaskan. Matanya tersenyum sinis waktu melirik ke arah bayangan Athira yang berdiri di belakang Shaka.

"Cepat, Shaka. Jangan sampai keluarga besar Meri kecewa karena, kamu tidak hadir. Lagipula ngapain kamu ada, di sana?" Ketua sekali suara Mama, membuat Athira hanya mengelus dada.

"Cira putriku, Ma. Wajar aku ada di sini."

"Aah, basi." Mama memotong.

"Kamu harus tahu, aku muak tiap kali melihat kamu masih berhubungan dengan perempuan miskin itu."

"Mama, cukup. Berhenti menghina Athira, dia ibu putriku. " Shaka memotong terlihat raut wajahnya tak suka.

"Sudahlah, Shaka. Mama gak punya banyak waktu karena harus mempersiapkan jamuan untuk keluarga, Meri. Meski kunjungan mereka dadakan, tapi Mama akan menyambutnya dengan sebaik mungkin." Mama menjelaskan dengan nada bangga. Shaka tak menjawab.

"Sudah ya, Shaka. Sekali lagi cepat pulang. Tinggalkan dua, manusia tak berarti itu. Titik."

Rabbi.

Athira yang menyaksikan percakapan Shaka dan Namanya hanya tersenyum sendu.

"Pulanglah, Mas. Kamu ditunggu keluarga besarmu." Athira mengusulkan di belakang.

"Papa, jangan pulang." Cira, yang mendengar percakapan antara papa dan neneknya seolah mengerti. Tangan mungilnya kembali menggapai ke arah Shaka.

"Cira Sayang, Papa harus pulang. Jangan bersedih, Papa ada keperluan yang mendesak. Cira sama Mama dulu ya." Athira mendekati Cira. Perlahan mengurai genggam tangan mungil putrinya di tangan Shaka.

"Pulanglah, Mas. Biar Cira bersamaku."

"Athira aku..." Shaka tampak bimbang.

"Pergilah, Mas. Sekarang ada yang lebih penting dalam hidupmu."

"Papa, jangan pergi."

Ah.

Shaka menghela napas. Sakit sekali melihat putrinya memohon. Dadanya berdenyut sakit dan terluka.

"Sayang, peluk Mama. Biarkan Papamu pulang dulu, ya." Dengan lembut Athira membujuk, perlahan membelai kening putrinya. Cira mengerjap, menatap ke arah Mamanya.

"Mama kok nangis? " tanya bocah mungil itu.

"Oh, ti-tidak. Mama tidak menangis. Asal Cira tersenyum dan tidak lagi merengek sama Papa." Athira menyeka sudut matanya.

"*baiklah, Mama. Cira gak akan nangis, lagi. Papa, pulanglah. " Gadis itu terlihat menarik ibir dan membentuk senyumam.

"Mas pulanglah. Jangan kuatir kan kami. " Athira mengangguk ke arah Shaka. Wajahnya tersenyum tulus.

Shaka mendesah, entah mengapa hatinya berharap Athira melarangnya pergi.

Entah mengapa juga, Shaka rindu Athira yang berjuang mati-matian mempertahankan dirinya seperti kala itu.

Sayangnya, Athira tak melakukannya. Bahkan wajah itu terlihat datar sewaktu memintanya pergi.

"Athira, kau tidak menahanku agar lebih lama lagi bersama Cira?"

Bodohnya, kenapa dia bertanya seperti itu, kalau jawaban Athira terdengar tegas dan mantap.

"Pergi lah, Mas. Aku tidak punya lagi alasan untuk melarangmu berlalu dari hidupku, ikrar talakmu sudah resmi dibacakan di depan hakim, pun pernikahan mewahmu sudah di depan mata. Jangan memintaku untuk berjuang, karena aku tidak akan melakukannya. Aku lelah, aku menyerah. Aku ikhlas jika namaku dan Cira hanyalah tinggal sekelumit kisah masa lalu untukmu." Kalimat Athira panjang lebar. Pelan namun sukses

membuat hati Shaka terasa sakit.

Wajah keibuan Athira tersenyum sendu, sekilas menatap Shaka, kemudian berpaling ke arah lain.

"Mas, pulanglah. Aku mohon..."

"Baikah, Athira. Maafkan aku." Shaka mengurai jari mungil Cira.

"Cira Sayang, Papa pulang dulu. Baik-baik sama Mama, ya." Shaka mengecup kening Cira, sejenak mata mungil itu menatapnya, tapi kemudian tersenyum dan mengangguk.

"Pergilah, Papa. Cira akan baik-baik bersama Mama." Gadis kecil itu melepaskan pelukan di tangan Papanya. Keikhlasan dan kepolosannya sukses membuat sudut mata Shaka berair.

Akhirnya, keegoisan dan perceraian bukan hanya menorehkan luka untuk seorang Athira tapi juga untuk sosok mungil Cira. Apapun alasannya, perceraian selalu membawa luka dan trauma untuk seorang anak. Shaka menghembuskan napas dengan sesak, ada penyesalan yang samar kian merambati hatinya.

Langit di luar terlihat mendung. Angin seakan berhenti bertiup, saat dengan lunglai, Shaka menyertet langkahnya meninggalkan ruangan rawat inap tempat putri mungilnya dirawat.

Hatinya menjelaga dan beku, bukan hanya karena senyuman Athira yang lembut tapi ikhlas, tapi juga Shaka makin tak yakin untuk menjalani mahligai pernikahannya dengan seorang Meri.

Pelakor Yang Menyebalkan

Adakah, yang lebih menyakitkan daripada meninggalkan seseorang yang jelas begitu merindukanmu?

Apa yang lebih menyakitkan daripada meninggalkan putrimu yang dengan mata beningnya berharap engkau masih berada di sisi-nya dan memeluknya lebih lama?

Shaka melengos, berusaha menahan sesuatu yang akan runtuh dari sudut mata dan hatinya. Tak ingin larut dan runtuh pria itu menyeret langkahnya bergegas pergi, agar tak lagi mendengar suara Cira memanggilnya.

Ya Allah, Inilah jalan yang aku pilih? kebahagiaan Inilah ya aku impikan selama ini? meninggalkan Athira dan Cira dalam bongkahan luka dan kesepian, sementara dia bermain-main dengan asmara penuh dusta bersama seorang Meri?

Shaka mempercepat langkahnya keluar dari kamar perawatan Cira, hampir saja dia menabrak dua orang pengunjung dan seorang perawat yang kebetulan sedang melintasi koridor dan berpapasan dengannya. Shaka segera minta maaf dan menerima begitu saja kalau mereka menatapnya dengan tatapan heran. Langkah Shaka seperti sedang dikejar sesuatu.

Ya, aku dikejar perasaan yang kian tidak menentu, desis Shaka. Di sisi lain keluarga Meri dan keluarga besarnya tengah menunggunya untuk bertemu dan membicarakan rencana pernikahannya. Di sudut lain, hatinya tertinggal untuk Cira dan juga... Athira.

Dua wanita yang selama ini kehadirannya tak dianggap dan tak cukup bermakna dalam hidupnya.

"Dadah, Papa.... " Lapat Suara Cira mengiang di telinga Shaka.

"Papa jangan menangis, Cira baik-baik saja." Tangan mungil itu perlahan meraih wajahnya, mengusap sudut mata yang terasa pedih dan tak tahan untuk tidak menangis.

"Cira akan segera sembuh. Cira janji tak akan merengek lagi minta Papa, asal Papa tersenyum."

Shaka menyeka sudut matanya. Tak kuasa lagi berdiri tegak, untuk pertama kali dalam hidupnya dia menangis. Menangis bukan karena Athira meneriakinya ayah yang tak bertanggung jawab, bukan pula karena Cira merengek memintanya tidak pergi. Shaka menangis, karena mendapati begitu banyak ketulusan di mata Athira juga Cira

"Pergilah, Mas. Selesaikan urusanmu bersama keluarga Meri dan keluarga besarmu. Terimakasih kau sudah memaksakan hadir untuk kami. Terimakasih kau telah memeluk putri kita." Athira tersenyum lembut. Ketulusan tergambar jelas di matanya yang bening dan teduh.

Rabbi...kalau ada sakit yang paling sakit, ini lah rasanya.

"Kenapa kau tidak memakiku, Ra? Bukankah seharusnya aku bersamamu menjaga Cira anak kita? " Resah Shaka melepaskan genggaman putrinya.

"Apakah kau tidak sakit dan terluka, di saat kau berjuang menemani putrimu yang sakit keras, aku justru sibuk mempersiapkan diri untuk melenggang di altar pernikahan

dengan perempuan lain?"

Athira tersenyum.

"Aku sakit, Mas. Aku juga terluka. Seperti wanita lain, aku pun sama berharap ada bahu yang menguatkan di saat aku runtuh dan lemah." Athira berusaha menahan air matanya. Suaranya tergetar dan sendu.

"Aku juga hanya wanita, aku bukan hanya merindukanmu sebagai pria yang aku cintai, tapi juga aku merindukanmu sebagai ayah dari putriku. Tapi..." Athira menunduk, terlihat matanya berkaca-kaca.

"Saat takdir menuliskan engkau bukan milikku, aku ikhlas. Aku rela seandainya bahagiaku bukan lagi bersamaku."

"Athira.... "

"Iya, Mas. Seharusnya aku melarang dan menangisi kepergianmu saat ini. Tapi itu tak akan aku lakukan. Menangis, berjuang dan mempertahankan dirimu sudah kulakukan selama ini. Kini saatnya aku pasrah. Aku lelah mengemis cintamu, pergilah Mas. Jalani harimu dengan perempuan lain tanpa bayangan diriku."
"

Athira kembali tersenyum. Dengan lembut mengusap kening Cira.

"Sayang, katakan assalamu'alaikum buat Papamu."

"Assalamu'alaikum, Papa. Cira sayang sama Papa.... "

Rabbi, runtuh sudah air mata Shaka. Sepanjang koridor rumah sakit yang sepi, berkali pria itu menyela air matanya. Bayangan Athira dan Cira terus menari memenuhi benak dan jiwanya.

Langkah Shaka yang gontai sampai juga di parkirannya rumah sakit yang penuh sesak. Dengan hati gundah, Shaka berusaha membawa mobilnya menuju jalan raya yang tampak mulai padat merayap. Senja mulai turun perlahan, banyak orang yang pulang dari kantor dan tempat kerja juga anak-anak sekolah yang masuk sekolah siang pulang, sebagian naik angkutan kota tapi juga banyak yang naik motor membuat jalanan semakin sesak.

Meski hati tidak menentu, Shaka berusaha mengurai macetnya jalan dan menembus jalan secepat yang dia bisa. Panggilan Mama dan Meri rak berhenti berdering di ponselnya membuat kepalanya pusing.

"Shaka." Kali ini Mama memanggilnya melalui video call, wajahnya tampak kesal dan tak suka melihat Shaka masih ada di balik kemudi.

"Kamu masih di jalan raya? Ini keluarga Meri sudah berkumpul. Bagaimana sih? " Mama kembali menggerutu di sebrang sana.

"Sabar, Ma. Jalanan macet. "

"Memang kau dari mana ? Hey...itu kan jalanan seputaran tempat putrimu dirawat, ngapain kau balik lagi ke sana Mas? " Kali ini Meri yang bicara, ekspresi wajahnya terlihat gusar.

Shaka terdiam. Dengan mendadak menginjak rem, ada pengendara motor yang nakal dan menyebrang tiba-tiba.

"Sial." Tak sadar Shaka, mengumpat. Kalau saja dia tidak hati-hati pasti dia sudah menabrak pemuda berjaket coklat yang mengendarai motor dengan seenaknya.

"Apa, Mas? Sial? Perempuan dan anakmu yang sial. Dia terus

merongrong hubungan dan rencana pernikahannya kita. Dia menyebalkan, dia.... "

Tut.

Shaka memijit tombol merah di teleponnya. Ada perasaan kesal dan tak suka melihat ekspresi Meri saat memaki Athira. Dasar perempuan egois, tak melihat kalau dia sedang memegang kemudi.

Shaka memukul kemudi nya dengan perasaan kesal. Bagaimana mungkin hari ini dia ditunggu oleh keluarga besarnya untuk memutuskan hidup dengan perempuan yang makin hari makin menyebalkan?

Bodoh.

Bodohnya aku. Bagaimana mungkin aku bisa salah memilih dan tertukar antara kaca dan permata, antara bidadari syurga dan perempuan matre yang kerjanya mengganggu rumah tangga orang? Shaka menatap jalanan dengan tatapan lurus tak di hiraukan nya panggilan di layar gawainya yang tidak berhenti berdering.

Senja hampir pudar saat Shaka sampai di rumahnya. Lampu taman sebagian sudah dinyalakan. Pun lampu di rumahnya yang besar. Terlihat beberapa mobil mewah terparkir di halaman rumahnya, pasti mobil keluarga Meri.

"Shaka." Belum sempurna, kaki Shaka menjejak teras rumah, Mama sudah menghampiri nya.

"Shaka, apa-apa kamu menurunkan Meri di tengah jalan, hah?"

O, rupanya Meri mengadakan peristiwa tadi pagi bertengkar

di tengah jalan.

"Memang kenapa kalau dia turun di tengah jalan?" Shaka menjawab acuh. "Dia yang minta, kok."

"Bohong, Ma. Aku gak minta turun tapi dia yang menurunkan aku. Dia lebih peduli perasaan mantannya dibanding perasaan sebagai calon isterinya. Hiks," lapor Meri dengan manja.

"Betulkah, Shaka? " Mamaenatap Shaka tak berkedip.

"Sudahlah, Ma. Aku capek." Shaka melengos, meninggalkan Mamanya.

"Ayo, Shaka. Di dalam sana sudah menunggu keluarga Meri. Ini pertemuan terakhir karena pestamu akan dilangsungkan secepatnta."

Shaka menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Pokoknya, kamu harus berjanji di depan Papa dan Nanya Meri akan menjadi suami yang bertanggung jawab."

"Tentu saja, Ma. Aku tidak mau kalau Mas Shaka menyakitiku dan masih menemui mantannya yang kampungan itu." Meri menimpali dengan gayanya yang manja. Jauh sekali dengan Athira yang lembut dan dewasa.

Ah, kenapa bayangan Athira terus menari di benakku? Mengapa justru kehadirannya terasa bermaksna, saat segalanya telah berakhir?

Shaka menghela napas berat, masjkan diri memasuki ruangan utama di mana keluarga Meri dan beberapa kerabatnya telah berkumpul.

"Ayolah, Mas. Jangan membuat bersedih lagi." Meri menggamit tangan Shaka. Baju merah seksinya tampak kontras

dengan kulitnya yang mulus dan langsung.

"Kamu beruntung bisa memiliki Meri, Shaka." Ibu nyeletuk di belakang.

"Iya dong. Mas Shaka sangat beruntung bisa memiliki aku dan lepas dengan istrinya yang gak jelas itu."

"Cukup, Meri. Berhentilah nyinyir dengan Athira." Shaka memotong ketus.

"Kenapa sih, Mas? Memang betul kan, kalau kau beruntung bisa menikah denganku dan bisa lepas dari perempuan jelek itu?" Meri tertawa sinis.

"Aku katakan cukup, Meri. Jangan lagi merendahkan Athira, dia jauh lebih baik dari pada kamu." Shaka terlihat hilang kesabaran. Sikap Meri memuakkan.

"Mas? Kamu membentakku?" Meri mendelik.

"Kamu membelanya?"

"Tentu saja. Dia perempuan terbaik yang pernah kumiliki. Aku harus membelanya dari fitnah perempuan murah sepertimu." Shaka menuding ke arah wajah Meri yang memerah.

"Sialan.pria macam apa kamu, Mas?" Meri melotot, tangannya menarik kemeja Shaka dengan geram.

"Sekali kau membela perempuan itu, lebih baik bubarkan saja rencana pernikahan kita." Meri mengancam. Dia merasa sangat terhina dan tidak terima Shaka membela Athira

"Baik.Tidak jadi menikah lebih baik. Aku bersyukur jika pernikahan ini batal."

Hah? Meri melotot. Tak menyangka gertakan sambalnya, malah disambut gembira oleh Shaka.

Sialan.

Sialaaaaaaaan.

Meri geram, dengan gusar melempar sepatu high heels yang dikenakannya ke sembarang tempat. Sayangnya sepatu melayang pada sosok pria setengah baya dengan penampilan perlente yang tiba-tiba keluar dari ruangan utama, pamannya sendiri.

Bletak.

Aduh.

Sepatu Meri mengenai dan mendarat dengan keras di jidat licin pria di depannya.

"Meri? " Pria itu melotot ke arah Meri, wajahnya merah padam menahan kaget dan murka.

Hah?

Bidadari Vs Pelakor

Meri terkesiap, tidak menyangka kalau sepatu berhak tinggi yang dia tendang bisa sampai melayang mengenai jidat Omnya yang terkenal galak dan tegas.

Bagaimana bisa dia berlaku bodoh seperti itu? Bikin acara yang sudah dirancang sedemikian rupa terancam runyam gara gara adik Mamanya itu tidak akan berhenti ngomel panjang pendek dengan raut wajah yang tidak menyenangkan.

"Maaf, Om. Maaf..." Meri menyilangkan tangan di dada tanda meminta maaf. Dia tahu Om Bari bukan orang yang dengan mudah memahami dan memaafkan. Di keluarga Mama, Dia adalah adik yang paling galak. Paman rasa preman, begitu ponakan ponakan menyebutnya.

Harusnya Shaka ikut kaget melihat peristiwa yang dilakukan Meri terhadap Omnya yang galak karena diyakini bahwa Om Bar akan membuat acara musyawarah keluarga ini menjadi kacau dengan ceramahnya yang pedas dan tajam. Tapi entah mengapa hati Shaka malah merasa gembira, dia suka melihat Meri disemprot om nya dan langsung ngibrit mencari perlindungan di belakang p****t mamanya.

Shaka juga suka melihat Meri tampak ketakutan dan langsung ngeloyor ke dalam cari aman.

"Tunggu." Om Beri memanggil dengan suara nya yang khas, suara yang galak dan tidak ramah.

"Kenapa kamu lari, hah? " Tanpa tedeng aling-aling Om Bari kembali melotot sesaat Meri berhenti dan menatap wajannya.

"Lo, nggak lihat jidat om benjol begini? " Om Bari menunjuk jidatnya yang terlihat bersemu merah dan sedikit bengkak. Sepertinya Meri menendang sepatu hak tinggi nya dengan tenaga penuh dan amarah sehingga membuat jidat Omnya terluka dan terasa perih. Wajah Om Beri tampak gusar dan kembali marah-marah, karena di matanya Meri songong da gak. Ada ahlak. Bukannya minta maaf, malah sibuk mencari celah untuk melarikan diri

"Ma-maaf Om, aku nggak sengaja. "Meri berkilah. Enggan dia mendekati Omnya dan mengulurkan tangan untuk meminta maaf. Shaka yang menyaksikan dari jarak yang tidak begitu jauh tampak menahan senyum, melihat ekspresi wajah Meri yang begitu ketakutan dan pucat pasi.

Haha, rasakan ganjen.

Ufs. Sejak kapan aku bahagia melihat wanita itu kena batunya?

Kemana perasaan memuja dan mencintai yang begitu dalam seperti yang selama ini dia rasakan untuk seorang Meri yang cantik jelita ?

Kemana rasa mendamba dan menyanjung itu perginya?

Kemana degup d**a yang selalu berdebar dan gemuruh setiap memandang wajah perempuan Jelita itu?

kini semuanya sirna, berganti dengan kekecewaan dan rasa muak karena hari ke hari sikap Meri menunjukkan hal yang tidak terpuji dan Menyebalkan. Perempuan itu bukan hanya sombong,

tetapi juga sama sekali tidak bisa berkompromi dengan masa lalunya.

Meri sangat jahat pada Athira dan juga terhadap Cira anaknya. Meri tak bisa memahami dan menerima jika dalam hati Shaka masih tersimpan rasa sayang yang tak terhingga buat Cira, putrinya. Bagaimana mungkin rasa itu bisa pergi dari lubuk hati seorang ayah?

Meri membenci Athira, Shaka mengerti. Mungkin Persaingan di antara keduanya menyebabkan perempuan itu sangat benci kehadiran mantannya. Tetapi kalau Meri juga membenci Cira putrinya, darah dagingnya, Shaka merasakan bahwa itu adalah hal yang sangat menyebalkan.

Shaka ingin Meri bisa menerima dirinya plus menerima cira sebagai putrinya, bagaimanapun bagi Shaka, Cira adalah buah hati yang selalu menyejukkan dan membanggakannya.

Seandainya selama ini dia sempat lalai bukan karena dia tidak lagi menyayangnya, melainkan hanya terpesona oleh bujukan dan rayuan gombal Meri si pelakor kelas kakap.

"Kamu di rumah calon suamimu kok, gak ada ahlak. Main sepak-sepak sepatu segala? Ada, masalah apa?" Om Bari menatap tajam ke arah Meri. Meski galak tapi Om Bari hatinya baik.

"Habis, Mas Shaka nyebelin." Meri merengut.

"Nyebelin bagaimana, Meri?" Mama Meri yang tergopoh menghampiri putri dan adiknya bertanya. Hatinya dah ketar-ketir melihat ekspresi Bari.

"Sebel saja, Ma. Masak tahu hari ini banyak agenda buat

persiapan nikah dia malah bolak-balik nengok putri dan mantannya. Gimana gak nyesek hatiku?" Meri mengadu.

"Halah, masak? Mas Shaka dari tadi kami tungguin nemuin mantan, to? " Mama Meri menatap penuh tanya ke arah Shaka.

"Putriku sakit, Bu." Shaka mencoba menjelaskan

"Alasan Athira saja. Putri nya itu sakit pura-pura dan modus agar Mas Shaka gak konsentrasi dalam menghadapi pernikahannya. Dasar mantan licik."

Meri membeliakkan matanya jengkel

"Masak, Meri? Aih, pingin rasanya Mama samperin buat nabokin tuh mulut." Mama Meri ikut meradang.

"Mbak, Hati-hati kalau bicara dan bersikap." Om Bari memotong kalimat kakak perempuannya.

"Memang betul, Bari. Perempuan itu licik, memakai anak untuk menghalangi mantan suaminya menikah lagi, itu namanya luknut." Mama Meri makin geram.

"Mbak. Cukup." Om Bari menatap tajam Kakaknya, memberi isyarat agar diam.

"Anakmu yang salah dan terlalu berlebihan. Wajar seorang ayah menengok putrinya yang sedang sakit keras. Toh, acara masih bisa dilangsungkan. "

Om Beri mengingatkan.

"Anakmu menikah dengan pria yang pernah menikah. Hargai masa lalunya."

"Kamu, Bari. Dari dulu anaku gak pernah benar di matamu. Di matamu anaku selalu salah dan gak sopan." Mama Meri tersinggung.

"Bukan begitu, Mbak. Aku ingin putrimu punya tata rama dan perasaan. Nih, jidatku di pentungnya pake sepatu dia. Anak macam apa itu? "

"Cukup, Om. Cukup, Mama... Kalian kok malah bertengkar." Meri menutup telinga.

"Habis aku kesal dengan Om mu, Meri. Kerjanya nyalahin kamu melulu. Ingat Bari, Si Hanum putrimu juga belum tentu benar. Buktinya dia hamidun... "

"Cukup, Mbak. Cukup."

Raut muka Om Bari menegaskan Perkataan kakaknya, Indah, sangat menghinakan. Bukan hanya mempermalukan dirinya dengan menyebut putrinya hamil di luar nikah tapi juga, mengusik luka lama dalam keluarganya.

Wajah Om Bari memerah dengan langkah gusar meninggalkan Meri dan ibunya.

Acara pertemuan keluarga besar dimulai kembali. Meski ini bukan pertemuan pertama dan lebih ke sifat silaturahmi saja, tapi tampak wajah yang mengikutinya tampak serius dan antusias.

Bagi keluarga Meri dan Shaka pertemuan ini akan sangat berarti, bukan hanya membicarakan rencana pernikahannya yang hampir finish tapi juga sebagai ajang bersilaturahmi yang lebih gencar. Entah mengapa, Mama Shaka begitu bangga bisa mendapat mantu seorang selebgram terkenal.

Shaka duduk bak pesakitan. Entah mengapa bayangan Cira yang menatapnya tak berkedip seperti menari terus, dalam

benaknya. Ada luka, ketulusan juga rindu dalam senyum dan tatapan gadis mungil itu.

"Shaka." Mama menyikut lengannya. Setelah acara resmi selesai.

"Jangan bengong saja, sana temani Meri, ajak dia mengobrol." Mama menunjuk ke arah Meri yang tampak lebai cari perhatian dari kerabat Shaka yang hari itu sengaja hadir. Adik Mama dan istrinya serta beberapa orang kerabat yang dituakan.

"Masak juga calon istrinya dianggurin." Lanjut Mama membuat Shalat jengah dan bukannya menurut permintaan Mama dan berbaur dengan para kerabat nya, Shaka memilih berjalan ke luar ruangan menuju teras samping.

"Aku keluar dulu." Shaka tidak menggubris dan lebih memilih pergi. Hatinya tidak karuan, pertemuan keluarga itu bukan hanya membahas tanggal pernikahan antara Meri dan dirinya yang hanya tinggal hitungan belasan hari lagi, tapi juga persiapan pernikahan mewah yang lebih detil dan bagi Shaka semuanya begitu ribet dan berlebihan.

Shaka muak dan lelah. Tak berdaya menolak takdir dan luka yang dia ciptakan sendiri dalam hidupnya. Mengkhianati Athira, meninggalkan keluarga kecilnya yang damai dan menukarnya dengan mahligai pernikahan kedua dengan perempuan cantik yang penuh muslihat dan racun. Bodohnya aku. Shaka mendengus. Menatap langit yang terasa bisu dengan perasaan hampa.

"Masssss.... " Sebuah sapaan manja nan merayu dan lingkaran tangan Meri membuat Shaka tersadar.

"Kenapa meninggalkanku? Seharusnya kamu bersikap lebih

manis pada calon istrinya, Mas. " Meri mengerutkan.

"Ayo kita kembali ke dalam. Aku mau selfie bareng keluarga besar kita." Meri tersenyum dan mengerling. "Aku akan membuat status kebersamaan kita. Ayolah, Sayang, buat aku merasa spesial dengan pose spesial juga."

Meri makin mengeratkan pelukannya. Pandangannya merayu.

"Kamu bisa menciumku di sini, ini kan momen istimewa bagi kita." Meri tengadah. Membuat paras Shaka memerah. Selintas bayangan Athira berkelebat dalam benaknya, teringat bagaimana selama ini perempuan itu begitu keras menjaga diri. Bahkan di malam pertama mereka, Shaka untuk pertama kali bisa melihat rambut panjang Athira, itupun perempuan itu terlihat sangat malu-malu dan tegang.

Wajah Meri makin menengadah dan merayu, tapi hati Shaka makin mengembara pada wajah lembut Athira yang kemerahan saat untuk pertama, kali dia mencium kening perempuan itu.

Dengan tak tahu malu, Mesti berjinjit sehingga jarak wajahnya begitu dekat. Shaka melengos, ada bayangan Athira yang dengan mata basah, bersimpuh sujud dan perlahan melantunkan ayat-ayat suci dengan suara sahdu setiap kali dirinya menyakiti dan menghinakannya. Perempuan itu tetap diam, sabar dan tetap bersikap baik layaknya seorang istri. Athira tak pernah melawan.

Sampai talak itu terucap dan sah di depan hakim, saat itulah Shaka mengerti, justru Athira yang berdiri tegar dan tidak menangis. Aku telah berjuang dan hari ini aku buktikan pada dunia, kalau pun perpisahan ini terjadi, aku bukanlah perempuan lemah dan menyerah, katanya tegas di hadapannya yang justru

gamang.

Ah, Athira, kenapa kau begitu manis di saat segalanya telah selesai diantara kita? Shaka menghela nafas penuh sesal. Tubuh sintal dan wangi parfum dari tubuh Meri yang begitu dekat tidak membuat jiwanya sebagai laki-laki bangkit.

"Mas, ayolah.... " Meri makin berjinjit. Bibirnya makin dekat dengan wajah Shaka. Bahkan nafas perempuan itu terasa hangat di wajah Shaka. Apa-apaan? Wajah Shaka memerah karena malu.

"Cium aku, Mas. Bawa aku pada keindahan cintamu...Aduh! " Meri terpekik, tak menduga Shaka mendorong tubuhnya dengan keras. Bukan ciuman balasan yang dia Terima, melainkan badannya hampir saja terhempas ke belakang. Meri terhuyung dan menabrak tubuh Mamanya yang tiba-tiba keluar untuk melihat karena kaget mendengar dirinya memekik.

"Aduh, Meri." Dua perempuan, ibu dan anak, yang bertabrakan itu kompak memekik kaget. Tubuh mereka oleng dan hampir terjatuh.

"Kenapa, kamu, Sayang? " Mama Meri kaget. Menatap Meri yang juga tampak menahan kaget dan geram.

"Kenapa kamu mendorong putriku dengan keras, Shaka? Bagaimana, kalau dia terjatuh dan cedera? " Mama Meri melotot ke arah Shaka. Tidak Terima putri keyangannya diperlakukan kasar.

"Mengapa aku mendorong putrimu ? Lain kali ajarkan padanya kesopanan dan harga diri," jawab Shaka dingin, melengos pergi.

What?

Wajah perempuan setengah baya dengan dandanan modis

dan glamour itu tampak memerah menahan murka.

Pelakor

Izinkan Aku Kembali

"Kamu..., berani kamu bersikap kasar pada putriku?"

Mama Meri marah besar. Apalagi menyaksikan sikap Shaka yang bukannya menenangkan Meri yang tersedu, malah bersiap pergi keluar menuju mobilnya yang terparkir.

"Mau kemana kamu?" Meri menarik tangan calon suaminya.

"Aku pergi. Aku jengah dengan sikapmu." Shaka yang merasa kesal karena dari pagi Meri terus bertingkah memuakkan, memilih menghindar

"Tidak bisa. Kamu harus minta maaf dulu sama putriku, kamu telah mendorongnya dengan kasar." Mama Meri melotot, tubuhnya maju menghalangi langkah Shalat. Perempuan ber make up tebal itu, terlihat sangat tersinggung dengan sikap Shaka yang dianggapnya meremehkan putrinya yang cantik jelita dan terkenal itu. Mama Meri geram. Perempuan tidak terima, ada pria yang membuat putrinya di perlakukan tidak seperti ratu dan tidak terhormat.

"Sebelum Pergi, kamu harus berlutut minta maaf di hadapan Meri dan di hadapan keluarga besar kedua belah pihak. Kamu harus menunjukkan bahwa Meri adalah calon istrimu yang terhormat dan bukan perempuan bodoh yang bisa seenaknya dihinakan seperti Si Athira miskin itu, huh." ujar Mama Meri sinis dengan tatapan ketus dan tajam menatap calon mantunya.

"Jangan bawa-bawa Athira. Dia tidak tahu apa-apa." Shaka,

memotong. Entah mengapa hatinya panas mendengar nama wanita yang telah sekian lama disakitinya itu dihinakan calon mertuanya.

"Memang dia miskin, kok. Kamu mau bantah? Semua fakta, menunjukkan kalau perempuan itu memang bukan hanya miskin, tapi juga bodoh dan tidak berkelas." Mama Meri makin nyerocos menyaksikan Shaka membela Athira.

"Astaghfirullah, Ibu. Jangan merendahkan Athira. Dia ibu dari putriku."

"Gak usah bela dia. Memang faktanya dia miskin dan bodoh, kan?" Mama Meri tertawa, sinis. Shaka mendengus, pelan. Ada yang terasa sesak di dadanya. Ibu dan anak sama saja, bagaimana mungkin dia akan datang pada kehidupan Meri dengan perangai keluarganya yang sangat tidak simpatik dan terpuji?

Mama Meri kembali mendekati calon mantunya. Tatapan nya tajam dan mengintimidasi, tatapan khas perempuan diktator dan mau menang sendiri.

"Berlutut lah kepada putriku. Mintalah maaf padanya, " titahnya tegas

"Dengar, Shaka. Putriku ini seorang selebgram ternama, seorang wanita yang cantik jelita dan dari keluarga terpandang. Bagaimana aku tidak sedih, kalau sebelum menikah saja kamu sudah memperlakukannya kasar. dengan demikian, aku minta agar dirimu memohon ampun kepada Meri."

Memohon ampun? Memohon ampun pada perempuan tak bermoral yang kini menatapnya dengan gaya yang lebay? Hati Shaka tidak terima.

"Ayolah, Shaka. Jangan buat aku malu karena pernah melahirkan seorang pria tidak beradab. Berlutut lah di kaki Meri, Mama, mohon....."

Apa-apaan ini? Kini di depan Shaka berdiri Mamanya dan beberapa kerabat dari kedua belah pihak. Keributan di teras samping tempat Shaka dan Meri berada serta suara Mama Meri yang keras mengundang orang yang masih berada di dalam keluar dan menyaksikan adegan Shaka dan Mamanya Meri yang bersitegang.

"Ayo Shaka, jangan permalukan keluarga kita." Tante Nila adik mamaya ikut berkomentar.

"Mas, ayok dong. Aku pasti memaafkanmu, asal kau berlutut dengan tulus. Huhu." Dengan lebay Meri mendekat ke arah Shaka.

Shaka memerah. Dia muak dengan adegan seperti sekarang.

"Shaka, please. Demi Mama." Mama menatapnya tak berkedip dan penuh harap.

"Papamu selalu lembut pada Mama, Papamu tak pernah berat untuk meminta maaf dan membuatku tersenyum. Ayo, Shaka. Berlututlah pada Meri, mintalah maaf padanya karena kau telah menampar nya. "

Shaka sejenak terdiam.

"Baiklah, Mama. Aku akan minta maaf pada Meri. Tapi catat, bukan karena aku merasa bersalah tapi karena aku merasa tak kuasa melihatmu menangis."

Shaka menyeka keringat halus di keningnya. Ada perasaan menyesal yang tidak terhingga karena telah mengikat hati pada perempuan yang ternyata bukan hanya egois tapi juga

menyebalkan.

Perlahan tubuh kukuh Shaka berjalan pelan ke hadapan Meri yang tengah menantinya dengan senyuman bak Cinderella. Perempuan itu menikmati moment di mana Shaka kalah dan akan berlutut di kakinya dan meminta maaf.

Enggan Shaka melangkah lebih dekat ke hadapan Meri, selintas bayangan Athira yang tengah memeluk Cira yang sakit berkelebat kembali.

Maafkan aku Athira. Kebodohan dan cinta palsu telah menyeret diriku melakukannya adegan memuakkan ini, berlutut dan menghiba di bawah kaki perempuan yang ternyata akhlaknya jauh darimu.

"Ayo, Mas.... " Meri menatap manja ke arah Shaka yang mendekat.

Shaka menghela nafas panjang, langkahnya kian dekat, meski enggan dan berat dengan sekali gerakan dia telah berlutut di hadapan Meri.

Drrrt.

"Meri, aku mohon.... " Suara sakha terjeda.

Notifikasi pesan dari ponsel yang disimpan di saku kemejanya membuat konsentrasinya terganggu.

"Sebentar, Meri." Shaka yang merasa punya alasan untuk menghentikan aksi konyolnya segera bangkit untuk membaca pesan yang dikirim dalam ponselnya.

Mata Shaka seketika menajam pun Wajahnya sejenak terkesiap. Surti mengirim sebuah video dengan pesan bertuliskan capslok jebol.

"BUKA, MAS! SEBELUM TERLAMBAT."

Apa maksudnya?

"Sebentar, Mer. Nanti aku kembali." Tanpa menghiraukan tatapan tidak senang dari Meri dan Mamanya, Shaka menepi sejenak untuk melihat video kiriman Surti.

Wajah Shaka memerah. Dengan jelas gambar yang diambil secara sembunyi di halaman sebuah penginapan itu menggambarkan adegan dua pasang manusia berlainan jenis yang memasuki kamar penginapan dengan bahasa tubuh yang saling merindu dan mesra.

Tunggu, bukankah itu Meri dan teman pria yang pernah dikenalkan tempo hari? Untuk apa mereka menginap di penginapan yang sama? Cara mereka berpelukan dan melempar pandang jelas mereka akan melakukan hal tak senonoh di dalam sana.

Shaka geleng kepala. Ternyata kecurigaannya terbukti, Meri senang berpetualang di luar sana.

"Aku sudah menyadap penginapan itu, karena penginapan itu milik sahabatku, Mas. Mau kukirim video di dalam sana? "

Surti memberi emot senyum. Dasar, Surti...kadang kebandelannya mengintil dan merekam orang-orang, bermanfaat di saat seperti ini.

"Kirim, Surti. Aku tunggu."

"Wait."

Tak lama sebuah kiriman video dari Surti masuk. Dengan gemetar Shaka membukanya dan.... Seketika tubuhnya, mengigil. Apa yang dilakukan Meri membuat dirinya mual dan hampir

muntah. Bagaimana, mungkin perempuan itu melakukan perbuatan tak senonoh sebulan menjelang pernikahan dengan dirinya. Jelas video itu masih baru, Shaka, geleng kepala.

"Ayolah, Shaka. Jangan menghindar, aku tunggu sikap ksatriamu." Mamanya Meri kembali mendesak. Dasar wanita Lebay,, Shaka membatin.

"Bu, lihat ini." Shaka mengirim video dari Surti kepada Mamanya Meri.

"Lihat, betapa menjijikan apa yang dilakukan putrimu. Alasannya untuk pengambilan gambar di pantai Pangandaran hanya dusta, buktinya dia pergi ke sana berdua dan bercinta dengan pria lain, justru di saat tanggal pernikahan denganku sudah ditetapkan. Biadab. "

Mama Meri menatap ponselnya, belum sepenuhnya memahami. Namun saat tangan membuka video kiriman Shaka, seketika wajahnya memucat

"Ti-tidak, ini pasti bukan Meri." Suara perempuan itu terbata.

"Bukan Meri? Wajah dan tubuh serta kalung yang dipakai adalah milik putrimu. Dan pria yang tengah mencumbu nya, aku kenal betul. " Syara Shaka meninggi.

"Mas, aku... Itu bukan aku. " Meri yang melihat kiriman video di ponsel Mamanya sejenak memucat.

"Baik, apa perlu ku kirim di grup WA keluargamu agar mereka menilai siapa perempuan yang tengah melakukan perbuatan nista itu sesungguhnya? "

"Maksudmu? " Meri setengah tersedak.

"Kukirim ke ponsel Om Bari dan memintanya menshare di grup keluargamu."

"Tidak, Mas. Tidak... Itu, itu memang aku. Aku khilaf. " Meri tersedu. Tak punya nyali untuk membantah karena bukti dengan jelas menunjukkan ke arah dirinya. Wajah dan tubuh polos itu adalah jelas miliknya.

"Itu kamu, kan? Jawab Meri. " Shaka meradang.

"Maafkan aku, Mas. Maafkan... Aku menyesal. "

Suasana mendadak tegang. Mama Shaka dan beberapa kerabat Meri dan Shaka yang ikut bergabung tampak terkesima. Kaget dan tak percaya, apalagi setelah mereka mencuri lihat adegan video hot Meri.

"Mas, aku mohon... Aku dan Garin hanya teman kerja. Waktu itu aku main di pantai dan kemalaman kalau harus kembali ke hotel bergabung dengan tim. Aku memilih menginap di penginapan yang terdekat, aku.... "

"Alasan. Pangandaran hari saptu minggu selalu ramai sampai malam. Tak ada alasan bagimu untuk tidak kembali ke hotel. " Shaka mendengus. Rasa muaknya tak bisa digambarkan.

Meri, perempuan yang dia perjuangkan mati-matian bukan hanya menyebarkan tapi juga w*****n yang dengan gampangnyanya menyerahkan tubuhnya demi kehangatan dan kenikmatan semu, meski harus berlumur dosa dan penghianatan.

"Meri, aku tak sudi menikahi pelacuran*r. Aku batalkan pernikahan kita."

"Mas? "

"Shaka... "

"Cukup. Tidak akan ada pernikahan antara aku dan Meri. Selamat tinggal. "

Suasana berubah tegang dan gaduh. Meri dan Mamanya menjerit histeris, Mama Shaka terkulai lemas di tempat, kerabat lain heboh dengan beragam komentar, sementara tubuh kukuh Shaka dengan cepat berlalu ke dalam mobil dan dengan cepat melajukan mobil dan menghilang saat melintas jalan yang mulai gelap dan sepi.

Malam sudah sempurna saat Shaka kembali melintasi koridor rumah sakit. Beberapa pengunjung masih ada yang berjalan melintasi koridor yang mulai sepi untuk berbagai keperluan pun beberapa perawat masih ada yang berjalan untuk menemui pasien.

Hati Shaka serasa mengharu biru. Tak henti wajahnya menatap pintu kamar perawatan anak, tempat Cira berada. Hatinya penuh. Ada gelesar rindu, sendu, rasa bersalah dan juga gamang.

Cira, Papa datang. Papa ingin kembali memeluk dan berbaring di sisimu seperti dulu. Papa tahu, dosa papa padamu dan Mamamu tak terhitung banyaknya, Papa ingin menghapusnya dengan kembali merajut hari bersamamu. Tapi, apakah Mamamu menerima papa? Galau langkah Shaka berjalan ke arah pintu kamar Cira.

Tangannya gemetar sewaktu mengetuk.

"Masuk. " Suara lembut Athira terasa bak Kidung dari syurga. d**a, Shaka berdebar. Ada penyesalan juga rindu. Perlahan tangan

Shaka membuka pintu. Saat sepasang mata bening Athira menyambutnya dengan pandangan keheranan.

"Mas, kamu kembali lagi? " Athira terlihat sedikit kaget.

"Bukankah hari ini, hari luar biasa bagimu, karena ada pertemuan dua keluarga besar dirimu dan Meri? Kenapa Mas malah kemari lagi?

"Athira, aku tidak akan pernah menikahi Meri. Aku... Aku hanya ingin kembali padamu. "

"Mas?"

Cinta Butuh Waktu

Mata, Athira yang sembab terpaku pada sosok tubuh kukuh yang kini berdiri tegak di hadapannya. Antara kaget dan tidak menduga kalau pria yang baru saja dipanggil putrinya dengan mata berkaca itu kini kembali di hadapannya dengan senyum dan mata penuh rindu.

Wajah Shaka begitu lembut, dengan senyum manis yang hinggap di wajah mungil putrinya. Sikap seorang ayah penyayang yang entah sejak kapan hilang dan musnah di telan kerasnya bada penghianatan.

"Mas, kamu... Kamu kembali? " Athira bergumam pelan. Hatinya berkata bahwa ini pasti mimpi. Bagaimana mungkin Shaka hadir, sementara Athira tahu ini adalah moment penting dalam hidup pria itu, karena sedang membicarakan hal serius: mengenai pernikahan mewah yang akan digelar dalam waktu dekat dengan wanita yang konon luar biasa dan istimewa.

"Aku pasti bermimpi." Athira melengos, mengusir sisa air mata yang sempat luruh saat Cira kembali memanggil sosok papanya.

"Athira." Shaka mendekat.

"Kamu tidak bermimpi. Ini aku, ayah dari putrimu."

"Mas Shaka? Bagaimana mungkin kamu hadir kembali?"

"Mungkin. Buktinya aku kini hadir di hadapanmu dan Cira."

Athirah tersenyum pelan.

"Semudah itu kamu pergi dan datang kembali? Ingat kamu sedang ada acara penting membahas agenda besar pernikahanmu. Aku tidak mau mereka menyalahkan aku, karena kamu malah pergi menemuiku." Athirah menggeleng. Sekilas menatap slang infus di tangan putrinya. Ada rasa yang sulit dia ungkapkan.

Di satu sisi Athira bahagia, Shaka kembali menganggap Cira berarti bagi hidupnya, tapi di sisi lain, Athira tidak siap pria itu kembali hadir di hadapan dirinya. Luka hati yang ditorehkan pria elang itu itu begitu dalam.

Mungkin rasa cintanya kepada Cira begitu dalam, tapi Athira hanyalah seorang wanita biasa yang memiliki rasa terluka dan terhina. Cara Shaka meninggalkan dirinya dan membuat luka hati dan jiwanya meninggalkan gores yang begitu dalam.

Sekarang Shaka tiba-tiba hadir di hadapannya seperti seorang malaikat yang tidak pernah punya rasa salah dan tidak pernah membuat kehidupan dirinya terluka dan terhina. Athira belum sanggup dan siap, menatap kembali sosok yang telah mencampakkan nya sekian lama, kini menebar senyum di hadapan dirinya dan menawarkan kisah lama yang telah lama dia hapus.

"Apakah dia sudah baik-baik saja?" Shaka perlahan mendekat. Tubuhnya beringsut mendekati Hospital bed dan mengulurkan tangan mengusap lembut kepala putri kecilnya dengan mata sedikit berkaca.

Entahlah, hari ini hatinya begitu terpaku pada sosok mungil yang masih tergolek lemah dengan mata terpejam dan juga Athira, perempuan lembut yang tengah berdiri dengan bibir yang

tampak membisu.

Kenapa aku merindukan senyuman Athira seperti dulu? Sambil mengusap lembut kepala Cira Shaka merasakan dadanya sakit dan terus berguman. Ada perasaan hampa dan sedih melihat begitu tingginya Athira memasang dinding penghalang dengan dirinya.

Mungkin kenangan pahit masa lalu tidak bisa pergi meninggalkannya begitu saja, bagaimanapun bagi Athira semua pengkhianatannya meninggalkan luka yang teramat dalam dan perih yang tidak bisa dilukiskan dengan air mata dan kata-kata

"Cira sudah baik-baik saja Mas, dia lebih stabil sekarang. Kata dokter, besok Cira sudah bisa pulang." Suara Athira pelan tapi terdengar begitu lega.

"Athira, seminggu kau dan Cira berada di rumah sakit. Aku tak sekalipun menemanimu disini untuk menjaga dan menemani Cira. Aku pikir kamu pasti capek menjaga putri kita sendirian tanpa aku hadir di sisinya." Suara Shaka terdengar lirih, raut wajahnya tampak menyesal.

Athira menggeleng lemah, membetulkan selimut Cira yang sedikit terbuka. Gerakannya lembut pun wajahnya datar. Shaka tak menemukan sedikitpun riak benci ataupun gusar karena seminggu ini hanya dia yang menjaga Citra. Hati Athira sebagai seorang ibu, begitu luas dan bagi Shaka itu adalah sebuah tampan.

ketenangan Athira, diamnya dan juga bibirnya yang membisu tanpa menyalahkan kalau dirinya pergi jauh dan tak mendekati cira menandakan bahwa dirinya tidak berarti bagi hidup dua orang

perempuan yang kini sangat berarti bagi hatinya.

"Maaf jika kau tak bisa menjaga Cira, Athira" Shaka bergumam pelan.

"Tidak mengapa, aku sudah memahaminya. Mungkin aku dan cira hanyalah sosok masa lalu bagimu Mas, sekarang dalam hidupmu ada perempuan yang jauh lebih berharga. Tidak apa-apa, aku ikhlas dan pasrah. Aku menerima takdirku dengan lapang d**a. "

"Tidak, Athira." Shaka menggeleng

"Jangan berkata begitu. Semakin kau baik, semakin aku terluka. Semakin kau ikhlas, semakin aku merasa menjadi pria yang tidak berharga dan seorang ayah yang durjana karena membiarkan putrinya menderita seorang diri. "

Athira tersenyum getir.

"Halo apa maumu, Mas ? Dulu aku meminta kamu untuk memperhatikan aku dan Cira. Kamu malah marah-marah dan mengatakan bahwa aku adalah perempuan yang tidak pantas mengharapakan perhatian dan kasih sayangmu, " desis Athira tersenyum sendu mengenang betapa Shaka begitu membenci dirinya dan Cira.

"Sekarang, saat aku merasa bahwa aku sudah lebih sanggup berdiri menatap hari-hariku sendiri bersama Cira, kau bolak-balik datang menemuiku. Kau datang menawarkan kisah masa lalu yang sudah aku tutup rapat dan sudah aku hapus dalam memori dan Ingatanku."

Athira menelan ludah. Ada goresan luka yang menjalari hatinya

"Aku hanya wanita, hati dan perasaanku begitu lemah. Aku hanyalah sosok perempuan. Hatiku terbuat dari rasa dan cinta, aku lelah Mas. Aku tidak bisa mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin aku gapai. Pernikahanmu sudah di depan mata, jangan pernah memberiku harapan. Pergilah, aku bisa hidup tanpamu. Aku pun bisa berdiri tanpamu. Biarkan aku dan Cira merenda hari ini meski dengan sunyi dan sepi. " Athira berbicara panjang lebar. Banyak sekali gumpalan sakit yang meraja di dadanya. Hari ini, Athira ingin mengeluarkannya, Athira ingin lahir kembali sebagai perempuan tangguh dan bukan pengemis cinta. "

Shaka menggeleng.

"Perkawinan antara aku dan Meri, tidak akan pernah ada. Aku telah memutuskan untuk pergi dari hidupnya. Aku menyesal karena telah meninggalkanmu, Athira. Aku baru menyadari, bahwa bahagiaku ternyata ada bersamamu dan Cira, putri kita. "

"Bagaimana mungkin pernikahanmu dengan Meri, yang telah dirancang demikian sempurna bisa hancur begitu saja mas? "

Shaka tidak segera menjawab. Dia lebih memilih mengeluarkan ponsel dari saku bajunya, membuka pesan dari Surti dan menyodorkannya kepada Athira.

"Perhatikan video ini Athira. Setelah engkau melihatnya, kau baru mengerti bahwa siapapun pria yang akan menjadi suami Meri pasti akan melakukan hal yang sama denganku."

Shaka terdengar menghembuskan nafasnya yang berat.

"Pernikahan tidak akan dilakukan dengan seorang perempuan penghianat cinta. perempuan yang tega berdusta dan berpelukan dengan pria lain, di saat hari pernikahannya

tinggal menghitung hari. "

"Betul katamu, Mas. Tapi bagaimana mungkin kau bisa meninggalkan mereka begitu saja? " Tanya Athira menatap Shaka sekilas. Membuang pandangan ke lain tempat sejurus kemudian.

"Kuasa Allah luar biasa, Athira. Di saat dan detik-detik terakhir, Aku ikrarkan janji suci dengan Meri, Allah menunjukkan bukti, bahwa siapa Meri yang sesungguhnya. Allah mengirimkan fakta melalui Surti, bahwa Meri bukan perempuan baik-baik, dia tidur bersama teman kerjanya disebuah penginapan di pantai Pangandaran saat pengambilan gambar. Perempuan itu sengaja memisahkan diri dari tim nya. " Shaka menjelaskan panjang lebar

Athira terpekuk. Tak tahu Apakah harus bahagia dan berpesta pora atas perpisahan Meri dan Saka, atau haruskah ia gembira dan menari di atas puing-puing kehancuran kisah cinta Shaka dan perampok kebahagiaannya, perempuan yang telah merebut pria yang teramat dicintai dari Sisinya atau apakah Athira masih merasakan sakit yang teramat dalam akibat cintanya yang tulus dikhianati Shaka begitu saja? Entahlah

"Athira, aku mencintaimu. Aku masih sangat mencintaimu. Aku ke sini bukan hanya karena ingin menemui Cira putriku, tapi karena aku juga masih menyimpan rasa untukmu, rasa yang tidak pernah padam selamanya. "

"Maaf, semudah itukah kau mengucapkan kata kembali padaku, Mas? semudah kau juga pergi dan menorehkan luka dalam hidupku? "

Mata Shaka luruh dibwajah Athira.

"Apakah aku tidak bisa kembali dalam hidupmu? Apakah aku

tidak bisa kembali merenda hari bersamamu dengan memulai hidup baru kita, di pernikahan kedua?" Shaka terlihat gulana.

"Beri aku waktu. Seperti juga cinta, menyembuhkan luka juga perlu waktu."

Athira menggeleng. Dia butuh waktu untuk memutuskan. Dia juga butuh waktu untuk meyakini kalau Shaka pantas kembali dalam hidupnya atau tidak.

"Baiklah, Athira. Aku mengerti. Aku tidak pantas tiba-tiba datang dan memohon bisa dimengisi hari dan hatimu begitu saja. Dosaku dalam pernikahan ini terlalu dalam, aku mohon kepadamu beri aku waktu untuk membuktikan bahwa aku pantas kembali dalam hidupmu. Beri aku kesempatan untuk membuktikan padamu, bahwa aku akan menjadi laki-laki terbaik bagimu dan menjadi ayah yang patut dibanggakan bagi putri kita. Athira, aku akan buktikan kalau aku akan menebus segala dosaku. Aku akan membuktikannya, Athira.... " Suara shaka tersendat.

Athira mengangguk pelan. Mata lembutnya berkaca. Ada desir luka dan harap yang sulit dia fahami. Tiba-tiba sunyi menyelinap diantara mereka berdua.

Ah, cinta memang butuh waktu.

Surti tersenyum menatap pesan Meri di layar gawainya. Perempuan dengan perut yang mulai membesar itu tampak tenang dan cuek membaca ancaman dari perempuan yang sangat dibencinya.

Perempuan penuh racun itu mengiriminya pesan penuh kebencian dan kemarahan. beruntung Surti adalah perempuan

tangguh dan kuat mental. Kemarahan Meri dibalasnya dengan santai.

[Heh, Bekicot. Ngapain kamu kirim video aku dan Garin pada calon suamiku?]

Tampak pesan Meri yang marah-marah di layar ponsel Surti.

[Gara-gara kiriman videomu, gagal sudah semua rencanaku untuk menikah dengan Mas Shaka. Dasar, perempuan ed*n.] semprot Meri murka.

[Haha, sudah sepantasnya pernikahanmu gagal, karena seyogyanya suami hasil rampasanmu akan kembali pergi.]

[Sial*n.]

[Sudahlah, Meri. Terima saja fakta kalau Shaka lebih mencintai athira dibanding perempuan matre sepertimu.]

Surti membalas tenang. Dia memang kesal terhadap perempuan yang kini tengah berbalas pesan dengannya, karena Meri bukan hanya seorang pelakor kelas atas tapi juga Meri pernah menghina dan merendahkan dirinya di hadapan Rio dan keluarganya. Perempuan racun itu ternyata menyimpan bara bukan hanya pada Haifa tapi juga pada dirinya.

[Surti, jangan harap aku memaafkan dan membiarkan dirimu tertawa puas atas kegagalanku. Aku pasti membalasnya. Camkan.] Meri mengancam.

Surti tersenyum. Mengusap ponsel dimana di dalamnya terdapat video m***m Meri.

[Lakukan, Meri. Tapi jangan salahkan aku jika video tak senonohmu kubuka di hadapan keluarga besarmu. Biar pamanmu yang kayak preman tapi baik hati, marah besar dan

menggamparmu.]

Cih.

Dasar Surti uwedaaan, batin Meri geram. Seketika paras selebgram ternama itu memerah membaca balasan Surti.

Kurang ajar. Dengan penuh amarah Meri menatap layar ponselnya. Ada yang bergejolak keras dalam dadanya. Amarah dan kebencian.

[Tunggu pembalasanku, Surti.]

[Lakukan, aku tak sedikitpun gentar.]

Bedebah.

Kembalilah Padaku, Rindu

Udara di tengah gerimis kali ini terasa lebih dingin. Rintik hujan lebih lebat dan gelap. Berkali-kali Shaka membuang tatap dari arah jendela kamarnya yang dibiarkan terbuka. Matanya lepa: memandang langit yang berselimut awan. Gelap, sunyi dan sepi seperti rasanya saat ini.

Tiga bulan sudah harinya berlalu nyaris tanpa warna.

Hampa, adalah kata yang begitu akrab akhir-akhir ini. Bukankah karena pernikahannya dengan Meri telah batal, dan harus melewati drama panjang yang berliku. Melainkan ada sudut jiwanya yang terasa kosong karena kepergian seseorang yang dulu terasa tanpa makna. Ada rindu yang terus menggema di sudut hatinya kian terasa sunyi.

Athirah, entah mengapa, nama itu begitu kuat menggores relung jiwanya. Nama perempuan yang sekian tahun tak berhasil membuatnya rindu, justru kini hadir menawarkan kemanisan dan cinta, di saat segalanya telah usai.

Ikrar talak di pengadilan negeri beberapa waktu lalu, bukannya menegaskan kalau segalanya tentang Athira telah usai, melainkan telah berhasil menggoreskan lara yang tiada tara bagi wanita itu.

Shaka ingat, Athira bahkan tidak berekspresi saat dengan wajah bersungguh-sungguh dirinya, mengakui kalau rencan pernikahannya dengan Meri telah gagal. Athira diam, tak ada pelangi kebahagiaan di matanya pun rona bahagia, di kedua netra

matanya yang bening. Mata itu bergeming. Tetap sunyi dan menyimpan luka.

"Kenapa diam, Ra? Bukankah perempuan bernama Meri telah pergi dari hidupku? " Shaka tampak tertegun.

"Terus aku harus berkata apa, Mas?"

"Tidak mengucapkan...misal, selamat atau apalah."

Athira tersenyum hambar. Wajahnya menerawang ke arah pintu rumah kontrakan di mana di dalamnya Cira tengah tertidur lelap. Pasca pulang di rawat Cira jadi lebih sehat, lebih banyak makan dan tidur, mungkin sedang masa pemulihan.

"Aku tidak akan mengucapkan selamat atas kehancuran sebuah hubungan. Mungkin aku layak berpesta, saat kau memutuskan membatalkan pernikahanmu dengan Meri, wanita yang telah metampasmu dariku. Tapi aku tidak akan melakukannya. Aku tidak akan menari di atas luka dan air mata orang lain." Suara, Athira runtut dan tenang. Selarik senyum terbit dari bibir yang tanpa hiasan lipstik tapi terasa begitu manis.

Shaka menelan ludah menyadari betapa lama dia tidak nyentuh bibir itu. Bibir yang selalu tersenyum manis saat menyambutnya pulang kerja, bibir yang selalu memanggilnya dengan panggilan mesra dan sayang, bibir yang selalu melantunkan doa di sepertiga malam untuk kebahagiaan dan kelancaran segala urusannya. Bibir itu pula yang tersenyum ikhlas saat melepas dirinya pergi dan memilih perempuan lain.

"Setidaknya engkau melihatku sudah sadar, Athira. Pria pengecut ini sudah siuman dari kebodohan panjangnya dan Pria t***l ini...ingin kembali padamu."

Ah. Entah keberanian atau bentuk lain dari tidak punya rasa malu. Tiba-tiba Shaka mengucapkan kalimat itu begitu saja.

Pecundang, setelah kau mati-matian menyakiti dan melempar Athira kini kau dengan entengnya meminta dia kembali dalam hidupmu? Hati Shaka menertawakan kelancangannya.

Athira tersenyum. Tidak marah tapi juga tidak ada larik bahagia di wajahnya.

"Aku hargai pengakuanmu, Mas. " Athira mengulum senyum. Senyum manis yang tiba-tiba terasa menertawakan dirinya. Pria egois yang tidak tahu malu.

Jemarinya lembut mengusap ujung hijabnya. Shaka memperhatikan sekilas, kalau tangan itu tak selembut dulu. Athira pasti bekerja lebih keras agar sanggup bertahan hidup bersama Cira. d**a Shaka berdenyut sakit, menyadari betapa dirinya telah menyalahgunakan wanita di hadapannya.

"Mas, kembalilah. Bukan karena masa idahku sudah habis tapi juga ini sudah beranjak senja. Saya permisi."

"Athira, kamu belum menjawab tanyaku, masih bisakah aku kembali padamu? "

Shaka menatap ke arah wajah Athira yang menunduk. Persetan aku kembali bertanya. Di sini, hanya di teras rumah kontrakan Athira yang sederhana, bukan di kafe mewah ataupun di acara makan malam yang romantis, Shaka kembali mengutarakan maksud hatinya. Shaka tahu, setelah masa idahnya habis, Athira tak akan pernah bersedia di bawa ke tempat seperti itu.

"Kau sudah mengatakan hal ini, sewaktu Cira di rumah sakit. "

"Jangan memberiku jawaban yang sama, Ra."

Athira tersenyum sendu.

"Sayangnya aku belum memiliki jawaban yang lain. Aku masih terluka, Mas. Aku belum siap dalam hidup pria yang telamencampakkan diriku dengan cara yang menyakitkan. "

Shaka mematung.

"Maafkan aku hanya wanita biasa. Maafkan kalau hatiku tidak suasana samudra. "

"Athira? "

"Pergilah. Biarkan aku dan Cira bahagia."

Shaka tersenyum getir, sesakit inilah akhir sebuah penghianatan?

Langit cerah. Senja baru saja turun saat Shaka memacu mobilnya menuju salah satu rumah sakit tempat Surti akan melahirkan. Kabar dari Haifa, siang tadi sungguh membuatnya lega. Bagaimana pun, Surti adalah wanita berjasa yang membantunya lepas dari ikatan memuakkan bersama Meri. Entah dari mana dan bagaimana caranya perempuan tomboy itu memiliki banyak bukti kebusukan Meri. Mulai dari video perselingkuhan nya dengan Garin salah seorang rekan kerjanya, sampai adegan Meri JAMBAK-JAMBAKAN dengan salah seorang perempuan yang di duga kuat suaminya direbut oleh Meri.

"Surti, terimakasih ya sudah mengirim bukti penghianatan Meri padaku. " Shaka yang hari itu sengaja menemui Surti di rumah sakit bersalin tampak tersenyum ke arah Surti dan Rio yang sedang menunggu persalinan.

"Sama-sama, Mas. Aku juga, lega, kalau Ratu bekicot itu gak jadi menikah denganmu. Hehe." Surti tertawa sambil mengelus perutnya. Tak tampak sedikitpun raut sakit atau tegang khas orang yang sedang menunggu persalinan.

"Ssst, gak boleh panggil orang dengan sebutan itu, Sur. Meri kan punya nama. " Rio menyela.

"Selain nama, orang juga punya gelar kebesaran, Mas. Meri gelarnya, kalau gak Ratu bengek, ya Ratu bekicot." Surti tertawa. Sepertinya karena pembukaannya baru satu, dia masih anteng dengan kontraksi yang masih jarang. Surti masih bisa tertawa gembira apalagi Shaka menceritakan kelakuan Meri yang penuh drama menyikapi pernikahannya yang batal. Rio hanya geleng-geleng kepala.

"Tertawa nya pelan, Sayang. Ini kan di rumah sakit." Rio mengingatkan.

"Aturan kita nunggu di rumah, Mas. Ini kata dokter baru pembukaan satu. " Surti melirik suaminya.

"Gak apa-apa nunggu di sini saja. Di rumah kamu ngelayap ke mana saja. Susah di atur. "

"Mas, ih. " Surti merengut kesal.

Shaka hanya tersenyum menyaksikan sepasang suami istri yang dari tadi ribut masalah persalinan. Satu ingin menunggu di rumah walau sudah ada pembukaan, satu ingin menunggu di rumah sakit. Lucu sekali. Kemanisan yang telah lama sirna dalam hidupnya. Bahkan Shaka lupa kapan terakhir kali melihat Athira dan Cira tersenyum. Duh.

"Mas Shaka, gimana kabar Cira dan Athira sekarang?

Semenjak hamil besar aku tidak berjumpa lagi dengan mereka." Surti menatap Shaka yang duduk tak jauh di depannya.

"Apa kau sudah meminta maaf sama mereka? " Lanjut Surti penasaran. Apalagi dilihatnya raut wajah Shaka yang kelabu.

"Sudah, aku sudah minta maaf. Aku juga meminta izin untuk kembali lagi."

Wajah Shaka memanas waktu mengucapkan ini. Apa lagi dilihatnya Rio tampak menatapnya dengan ekspresi perduli. Pria dingin ini tak pernah seperduli ini, mungkin dia mengerti bahwa kehilangan Athira sangat menyakitkan baginya kini. Sialnya itu betul. Shaka sakit menyadari Athira telah pergi dari hidupnya.

"Aku pernah mencampakkan Athira. Aku bahkan pernah begitu tidak perduli saat Athira berlutut meminta waktu untuk tetap menjadi istriku." Shaka bergumam.

"Kini, roda berputar. Aku yang harus berlutut meminta agar Athira membukakan kembali pintu hati untukku. Aku masih menunggu," Kata Shaka lirih.

Surti mengangguk pelan. Mengerti perasaan Shaka saat ini.

"Bersabarlah, Mas Shaka. Cinta setelah mencampakkan butuh kesabaran dan perjuangan. "

"Betul. Tetap berjuang, semoga Athira memaafkanmu," timpal Rio.

"Athira perempuan yang pantas diperjuangkan. Semangat." Surti memberi semangat. Shaka mengangguk, ada semburat harap yang samar menghiasi relung hatinya.

"Semangat. Semangat juga buat calon Ibu. Semoga segalanya lancar. "

"Aamiin." Rio dan Surti menjawab hampir bersamaan.

Setelah berbincang cukup lama, akhirnya Shaka pamit untuk pulang. Senja hampir pudar saat Shaka melakukan mobilnya meninggalkan halaman rumah sakit.

Pagi yang cerah. Athira tersenyum lepas ke arah gadis kecilnya yang tampak ceria. Setelah sakit cukup keras beberapa waktu yang lalu, kini Cira tumbuh menjadi gadis cilik yang cantik dan lincah.

Cira tampak berlari mengejar balon yang diterbangkan nya dengan ceria. Sese kali gadis ini terjatuh di hamparan rumput hijau yang tumbuh rapi di taman kota yang tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya diikuti tawa dan ekspresi lucunya.

Taman kota ini tidak terlalu ramai karena Athira sengaja mengajak Cira bukan di hari libur. Athira suka suasana taman yang sedikit lengang. Hanya ada beberapa pemuda yang tengah ngobrol dengan temannya di bangku pojok dekat pohon rindang, juga beberapa pasang pemuda pemudi yang tengah berjalan melintas di depan Athira dengan jarak yang tidak begitu dekat.

"Hati-hati, Sayang." Athira, memanggil Cira yang asyik mengejar balon warna merah yang terbang ke sana kemari.

"Cira, lihat sini. Mama mau abadikan kamu dalam video." Athira kini mengangkat ponselnya agak tinggi agar bisa mengambil gambar putrinya.

"Senyum, Sayang. Yey....cantiknya anak Mama." Athira tersenyum senang, mengamati tingkah Cira yang menggemaskan. Dengan rok bunga dan rambut keemasan yang

dibiarkan lepas siapapun akan jatuh hati saat memandangnya. Garis wajah Shaka terpatri sempurna pada wajah bocah mungil itu.

"Cira, senyum lagi, Nak. Good." Athira mengacungkan jempol tangannya, terlihat begitu girang dan menikmati keceriaan putrinya, saat Cira menatap ke arahnya dan memamerkan tawa ceria.

"Aduh," pekik Athira kaget.

Saking fokusnya Athira mengabadikan tingkah Cira, sampai tidak menyadari kalau dia menginjak rumput yang sedikit basah dan nyaris membuatnya terjerembab karena terpeleset.

"Hati-hati, di sini rumputnya basah."

Athira tersentak, seketika merasakan seseorang meraih pinggang dan menahannya agar dia tidak terjatuh.

Melawan Pelakor Sombong

"Pak Darma. " Athira, segera melepaskan diri. Bagaimana bisa dosen paling muda di kampusnya dulu itu ada di depannya.

"Maaf," Ucap pria, yang dipanggil Darma spontan melepaskan diri. Wajah tampannya sejenak memerah karena malu. Kok bisa bisanya dia meraih pinggang Athira. Persis, adegan dalam sinetron ikan terbang yang sering diceritakan Fira adik ceweknya. Kalau sampai bocah tiga SMU itu tahu, pasti akan tertawa dan meledek nya. Bagaimana bisa pria kutub itu melakukan hal spektakuler atau malah memalukan seperti itu?

"Maaf, Bapak , sedang apa di sini? " Athira berbasa-basi penuh rasa tak enak. Teringat dulu dia tidak bisa ikut ujian gara-gara kehadiran di mata kuliah dosen jutek satu itu dinilai kurang.

Tak terasa lima tahun berlalu. Tapi segalanya masih tampak belum berubah wajah dosen favorit itu masih ganteng dan menawan. Ih, apa-apa aku? Malah menaksir wajah di hadapannya. Tak tahu malu, Athira menyumpahi diri sendiri.

"Aku sedang menunggu adikku di sini. "

"Oh ya? " Athira tersenyum. Teringat wajah cantik Fira yang dulu masih kelas satu SMP sat terakhir berjumpa. Gara-gara kejutekan dosen satu ini, Athira sampai bolak-balik menyusulnya ke rumah untuk menyerahkan tugas.

"Fira pasti sudah besar, ya Pa."

"Sudah kelas tiga SMU."

"Pasti cantik. "

Darma tersenyum. Athira, mahasiswi paling anggun dan pemalu itu sudah berubah ternyata. Wajahnya meski lebih tirus tapi tampak lebih terbuka.

"Pasti. Kakaknya tampan pasti adiknya juga cantik." Darma tertawa.

"Iyaya... Bapak kan dosen incaran mahasiswi-mahasiawi di kampus. Aku ingat itu. " Athira, ikut terkekeh.

"Masak?" Darma mengangkat alisnya jenaka.

"Iya, Pak. Aku salah satu pengamat di kampus. "

"Hanya mengamati atau...ikut jadi pengagum ku? "

Athira tersenyum lepas.

"Aku sudah menikah di semester terakhir, Pak. Aku sebetulnya termasuk salah seorang yang mengagumimu, tapi takdir menuliskan kalau aku harus menikah di usia muda."

Uf. Athira menutup mulutnya. Kok bisa aku selancang ini?

Darma tersenyum. Takdir tidak berfihak, karena kalau boleh jujur dulu dia jatuh hati pada mahasiswi paling lembut dan keibuan itu. Sayang, cinta tidak terbalas. Athira menghilang di ujung semester.

"Oh ya? Kamu juga naksir aku?" Darma lagi-lagi tersenyum.

"Ah, itu masa lalu. Maaf." Athira menyesali kebodohnya yang tidak mengontrol bicara.

Apalah pandangan pria di depannya tentang dirinya yang kini berstatus janda. Murahan gatal dan.... Ya Allah, Athira merasa sangat malu.

"Maf, Pak. Saya permisi, anak saya lari jauh." Tanpa menunggu reaksi Darma, Athira segera meninggalkan dosennya.

"Tunggu, Athira."

Darma mengekor langkah Athira yang mengejar putri kesayangannya yang jaraknya sedikit jauh karena mengejar balon yang terbang ringan ditiup angin.

"Tunggu, Athira. Kita bisa ngobrol kan, sebentar?"

Darma berhenti tak jauh dari Athira yang berjongkok di depan Cira.

"Kamu tidak usah takut, aku bukan lagi Pak Darma seorang dosen jutek dan senang membuat kamu menangis karena harus mengerjakan tugas yang aku ada-adakan."

Tugas yang diada-ada? Hey apa maksudnya?

"Maksud, Bapak? Masak ada tugas diada-ada? "

"Maaf Athira... Apa aku harus buka kartu?" Pria good looking itu garuk kepala.

"Aku makin tidak mengerti. " Athira kembali bangun, setelah menyeka peluh kecil di kening Cira.

"Athira, aku dulu naksir kamu. Makanya aku membuat absensi ribet agar kamu mau ke rumahku untuk ngasih tugas. Maaf."

Athira terdiam. Antara tak percaya dan merasa konyol, karena mau saja dia bergadang mengerjakan tugas dosen juteknya.

"Maaf, Athira. Aku harus buka kartu dan minta maaf, meski tahu terlambat. Kamu sudah menikah dan memiliki putri yang cantik." Darma melambai manis ke arah Cira. Dia tahu itu putri Athira karena Cira berulang kali memanggil Athira Mama.

"Athira, kamu mau memaafkan aku? Killer-ku ada alasan, bukan? "

Athira menggaruk kepala. Seandainya tahu kalau dia dikerjain, tak akan dia menguber buku referensi dan bergadang berhari-hari.

"Pak Darma jahat ternyata." Athira geleng kepala.

"Maaf, Athira...Maaf. Namanya juga usaha."

"Usaha yang menyesatkan."

"Haha... " Darma tertawa.

"Jangan lapor suamimu. Nanti aku digebukin." Darma tersenyum menyugar rambutnya. Hidupnya terlihat enteng dan ceria. Berbanding terbalik dengan kelakuannya saat di kampus, bikin Athira merasa pusing tujuh keliling. Menyebalkan.

"Hey, malah bengong. Janji gak lapor macam-macam. Masa lalu biarlah berlalu. Sampaikan permohonan maafku buat suamimu juga."

Athira terdiam. Tak suka rasanya Darma menyebut kata suami. Bukan ingin menyembunyikan statusnya sebagai wanita yang susah menikah dan bercerai, tapi kata suami mengingatkan deretan luka yang ditorehkan Shaka yang teramat dalam.

Pernikahannya bersama Shaka bagi Athira bukan hanya tidak membuatnya bahagia tapi juga meninggalkan kenangan pahit yang teramat sangat.

Dibenci, dilepeh, dan dicampakkan begitu saja. Bahkan di usia pernikahan mereka yang sudah melewati empat tahun, Shaka tak kunjung mencintainya. Perkawinan bersama dirinya, bagi pria itu tetaplah sebuah hal konyol dan rendahan.

"Kenapa diam. athira? Sedang berpikir bagaimana caranya kamu bilang pada suamimu, agar aku dijotos, ya? Aku pasrah. "

"Bukan begitu."

"Lalu? "

"Saya sudah...bercerai.Tak ada yang bisa membalaskan dendamku padamu. "

"Apa? "

"Iya, Pak. Saya sudah ditalak beberapa bulan yang lalu, jadi tak usah takut. Tak akan pria yang akan membalaskan sakit hatiku padamu. Bapak cukup minta maaf padaku." Suara Athira berubah sendu.

"Kamu...kamu sudah sendiri? "

"Betul, saya sudah menjanda. ".

"Ma-maafkan aku, Athira. " Nada suara Darma berubah kaget dan penuh rasa bersalah.

"Maaf, aku telah membuatmu tidak nyaman. "

"Tidak mengapa, Pak. " Athira tersenyum.

"Oh ya, Pak. Saya permisi. Anak saya sepertinya sudah kelelahan, saya permisi pulang duluan." Athira pamit. Rasanya tidak enak hati berdiri lama di depan pria itu. Tak pantas rasanya seorang janda seperti dirinya ber akrab-akrab dengan seorang pria. Bagaimana kalau istrinya marah? Eh, apakah Pak Darma sudah menikah? Entahlah.

"Athira, aku antar pulang."

"Tidak usah. "

Athira menggeleng. Dengan canggung tersenyum dan

berpamitan. Tak menunggu jawaban, gegas perempuan berwajah anggun itu menyeret langkah kakinya menjauh.

Darma menghela nafas. Tak terasa ada yang berdesir hangat di sudut hatinya yang paling dalam. Ternyata rasa itu belum sepenuhnya pergi.

Dan...seperti nya untuk kali ini Darma akan berjuang lebih keras untuk mendapatkan Athira kembali.

Athira sedikit menghempaskan tubuh di kasur lipat di depan televisi di kontraknya. Enggan melirik ponsel yang berisi deretan pesan dari Shaka.

Isi pesan yang penuh kalimat permohonan maaf. Shaka mengharapkan kembali dalam hidupnya, banyak alasan pria itu. Athira menghela nafas. Sebanyak alasan Shaka untuk kembali, sebanyak itu pula alasan dirinya untuk berfikir kembali. Mama Shaka dan adiknya tak berubah, malah menuduh dirinya sebagai dalang dibalik kehancuran pernikahan Meri dan Shaka.

Drrrt.

Kali ini panggilan video dari ponsel tidak dikenal.

Angkat jangan?

Jangan.

Angkat.

Baiklah, Athira akhirnya memijit tombol hijau di layar ponselnya. Dia penasaran siapa yang melakukan panggilan video kali ini.

"Hay, perempuan munafik."

Athira terbelalak. Tak menduga kalau Meri yang memanggilnya, di belakangnya berdiri partner setia di segala cuaca. Shila. Kapan perempuan ganjen itu kembali berkomplot dengan Meri? Sepertinya perempuan menyebarkan itu sengaja memanggilnya dengan nomor baru agar diangkat.

Setelah di gampar Haifa dan Surti dan bercerai dengan suaminya, seperti Meri dan Shila kembali menyusun kekuatan. Kali ini mereka kembali berkomplot untuk menghadapi Athira, perempuan yang mereka pikir jauh lebih lemah dibanding Haifa.

"Jangan melotot seperti itu. Permainan baru dimulai." Meri dan Shila tertawa terbahak. Kompak.

Dasar duo racun, kalau urusan membuat keonaran mereka memang mastahnya.

"Apa maksudmu? Aku tidak ada urusan dengan kalian." Athira menjawab singkat.

"Katamu tak ada urusan, dasar perempuan bodoh?" Meri melotot. Athira menautkan alis.

"Urusan nya jelas, kamu harus bertanggung jawab karena membuat pernikahanku dengan Mas Shaka batal. Gara-gara, kamu, Shaka berpaling dariku. Kamu akan membayar mahal untuk kesalahanmu."

Meri menyeringai.

Athira menggelengkan kepala. Perempuan di hadapannya bukan hanya seorang pelakor tapi juga seorang yang memuakkan.

"Aku tidak mengerti. Aku tidak ada urusan denganmu. Kalau kamu mau, ambil Shakamu. Aku tidak ada urusan dengan pria itu. Mengerti? "

Meri sejenak tersedak. Tak menyangka Athira bisa membentakinya.

"Dengar, Meri. Kamu tidak harus menyalahkan aku atas gagalnya rencana menikahimu dengan Shaka. Kamu harus tahu, tipe perempuan seperti mu tak layak diperjuangkan. "

"Apa katamu? Kurang ajar."

"Meri, perempuan seperti mu bukan hanya, pantas dilepeh tapi juga pantas dibuang. Aku tahu semua kartu As-mu. Rahasia besarmu ada padaku. Jadi mulai sekarang jangan pernah macam-macam denganku. Faham?"

"Tutup mulut besarmu, Athira. Tunggu pembalasanku." Meri meradang.

Tut.

Dengan gusar Meri menutup panggilannya.

"Shil, ayo kita buktikan siapa duo kinclong ini yang sesungguhnya. Sepertinya, Si Athira bodoh ini belum mengenal siapa kita yang sesungguhnya." Meri melirik Shila.

" Go." Shila tertawa senang. Rindu rasanya bikin keributan, sudah lama tidak bikin huru-hara.

Drrrt.

Tiba-tiba sebuah pesan WA darin Athira terlihat di layar ponsel Meri. Matanya yang berbulu mata palsu cetar badai ala Syahrini dengan softens biru langsung membeliak.

"Kurang ajar. Perempuan i***t itu menantang kita, Shila."

Tangan Meri mengepal penuh amarah. Pesan Athira betul-betul membuatnya murka.



Pertarungan Panas Dimulai

Wajah Meri kalap saat membaca, pesan Athira.

[Aku punya semua video mesum milikmu. Jangan macam macam.]

Sialan.

Tunggu pembalasanku, Athira.

Hari masih pagi. Athira baru saja menyuapi Cira dar memandikannya. Setelah merasa segar dan cantik, bocah yang belum genap lima tahun ini berlari riang ke halaman untul mengejar kucing kecil peliharaanya. Setelah lelah bermain di luar Cira duduk di lantai dan anteng bermain boneka di depan TV.

Setelah Cira anteng , Athira bergegas untuk mengecek barang dagangan yang dia simpan di kamar sebelah kamar tidurnya.

Tak banyak pekerjaan Athira akhir-akhir ini, selain menguru Cira dan berjualan baju punya temannya via online. Kadang ad juga melayani kawan dan tetangga yang membeli baju-baju jualannya langsung datang ke kontrakan.

Beruntung, kontrakan ini tak terlalu sempit. Bangunan yang sepertinya di rancang untuk dijadikan kontrakan oleh pemilikny ini terdiri dari 2 kamar tidur. Kamar yang satu digunakan untul tidur dirinya dan Cira, dan satu lagi digunakan untuk menyimpan barang-barang dagangan Athira, dengan cara berdagang seperti

itu Athira bisa mencukupi kebutuhan dirinya dan Cira putrinya. Selain memiliki dua kamar, rumah ini juga memiliki dapur dan ruang keluarga yang menyatu dengan ruang tamu.

Rumah ini jauh dari kesan mewah apalagi dibandingkan dengan rumahnya bersama Shaka, tapi di sini Athira jauh merasa lebih nyaman. Meski hidup dengan segala kesederhanaan dan jauh dari kata berlebih, Athira merasa sangat bahagia.

Di sini, di rumah yang telah ditinggalinya selepas bercerai dengan Shaka, Athira tak lagi mendapatkan tatapan benci, angkuh dan merendahkan dari Mama mertua dan putrinya. Pun, semenjak bercerai, Athira tak lagi harus mendapati tatapan dingin dan sinis dari suaminya. Segalanya teras lebih indah di sini.

Berdiri, berjuang dan belajar hidup mandiri dengan dua tangan sendiri, jauh lebih ringan dari pada hidup berkecukupan dengan Shaka.

Selepas bercerai, Shaka berkali mengirimnya uang. Dan itu bisa digunakan oleh Athira sebagai modal. Saat Shaka mengirimnya lagi, Mama Shaka menyusul dan menghardiknya sebagai perempuan tak tahu malu, karena masih menjadi benalu padahal sudah bercerai.

Perempuan itu lupa, atau pura-pura lupa, kalau di rumah kecil ini masih ada Cira, cucunya, darah daging Shaka putranya. Athira bisa melawan, Athira sanggup menentang dan balas menyerang mantan mertua nya, tapi Athira tidak melakukannya.

Baginya uang bukan lagi yang utama. Tanpa bantuan Shaka pun, dia sudah bisa mandiri. Dengan lapang d**a, dia meminta Shaka berhenti memberinya nafkah. Biarlah, seandainya dengan

hidup dari keringat sendiri lebih membahagiakan, tak dikirim uang pun lebih baik.

Shaka terdiam. Saat dengan keras Athira menggeleng. Gelengan Athira saat menolak diberi nafkah adalah yang paling sakit baginya. Perempuan itu mantap dan bersikeras tidak mau lagi diberi uang. Sekeras apapun Shaka memintanya.

"Aku mau menerima nafkah mu, dengan syarat, Mama tidak lagi menghinaku. Aku lebih baik hidup bersahaja dari pada jadi bahan ejekan keluargamu. Betul, aku masih punya hak. Bersamaku ada Cira darah daging mu yang masih menjadi tanggunganmu, tapi cara Mama menghinaku, aku tak sanggup lagi. Aku lelah, Mas." Suara, Athira sendu.

"Aku lelah berkorban perasaan, mulai sekarang aku ingin bahagia dan hidup tenang. Mas boleh pergi mencari penggantikmu. Cari yang sepadan dengan Meri. Labuhkan hatimu dengan perempuan berkasta, agar Mamamu bahagia."

Athira tersenyum getir, perlahan tatapannya jatuh di wajah putri semata wayangnya.

"Maafkan, Mama, Cira. Bukan berarti Mama egois dengan pergi menjauhi Papamu, tapi Mama lelah dihina oleh keluarga Papamu." Athira berbisik.

"Mama, pingin s**u, Cira haus. " Cira yang dari pagi anteng bermain seperti nya mulai haus dan meminta s**u yang biasanya di seduh memakai gelas.

"Baik, Sayang. Tunggu ya. Mama bikin dulu. "

Athira beranjak ke dapur. Setelah membuat s**u, gegas dia ke dalam dan memberikan kepada Cira.

"Makasih, Mama. "

"Iya, Sayang." Athira tersenyum. Senang hatinya melihat Cira minum s**u dengan lahap, itu menunjukkan kau putrinya sehat.

Tok.

Tok.

"Buka, Athira."

Tunggu

Athira menajamkan pendengarannya dia sepertinya mendengar suara Meri dan Cila yang dengan tidak sabar terus mengetuk pintu dan memanggil namanya

Belum sempat Athira merebahkan tubuhnya di samping Cira, suara ketukan di pintu tidak berhenti dan terus menerus membuyarkan rencananya untuk menemani Cira sambil membalas chat pesanan yang masuk via WA.

"Buka, Athira! Jangan ngumpet kamu, jangan jadi pengecut. Temui aku Meri dan Cila yang akan membuat perhitungan denganmu. "

Wow.

Athira merapikan hijabnya. Setelah meminta Cira tetap bermain, Athira gegas ke luar.

"Haha, berani juga kamu. Aku pikir kamu lebih lemah dari Si Haifa waktu kita ulek-ulek sampai jadi sambel basi. "

Shila terkekeh. Lama menghilang tahu-tahu cewek kembaran Meri ini muncul dengan gaya yang tetap menyebalkan.

"Nah, Shil, mana tahu dia tentang kedigdayaan kita. Hidupnya di gua terus," timpal Meri.

"Masak, nyuci, berbenah, tapi akhirnya di tendang juga. Makanya, Athira, hidup itu harus cerdas. Sudah kumal oon pula. "

Meri meledek. Membuat tawa Shila, partnernya yang kini penampilannya lebih hot tertawa ngakak.

Athira geleng kepala. Tak membayangkan kalau Raka dan Andri masih berjodoh dengan duo bengek ini.

"Huahaha."

"Ngik... Ngik... Ngik."

Meri dan Shila tertawa ngakak. Entah apa yang lucu.

"Perempuan kurang up date ini, mana mengerti kalau kita ini perempuan terkenal, kaya, pintar dan..."

"Pernah kalah dari Haifa dan Surti. Aku tahu kalian pernah membayar kebodohan kalian bermilyar-milyar. Hehe. "

Athira memotong. Membuat paras Meri dan Shila memerah.

"Tahu dari mana?"

"Tahu saja." Athira menjawab santai bikin greget duo bekicot di depannya.

"Jangan, sok santuy. Gue Ingetin, Siapa yang harus bertanggung jawab. Gara-gara, Elo, Mas Shaka memutuskan batal menikah aku."

"Gak usah nyari kambing Hitam. Itu namanya takdir. Atau Shaka sudah mulai sadar kalau kau bukan wanita yang pantas buat dijadiin istri. "

"Apa, maksudnya?"

"Kamu tidak pantas diperjuangkan dan dijadikan ratu dalam hidup Mas Shaka. Intropeksi diri saja, apa kekurangan dirimu

hingga Shaka mencampakkan mu. "

"Sok tahu. " Meri mendelik.

"Iya, sok pinter banget deh, Lo." Shila mendorong tubuh Athira dengan kasar dan hampir saja, membuat Athira terjengkang.

"Mbak Meri jauh lebih patut diperjuangkan, dari pada mahluk buluk sepertimu." Shila bertolak pinggang.

Athira membetulkan hijabnya. Shila dan Cira nama yang mirip. Tapi jauh seperti langit dan bumi maknanya. Cira adalah putri nya, Cira Maheswari, belahan jiwa sekaligus cinta sejatinya. Sementara Shila perempuan yang baru saja menertawakan adalah perempuan egois partner sejati Meri dalam aksi nya yang jahat dan menyebalkan.

Athira dulu sering sekali melihat Haifa menangis dan bertengkar dengan duo bekicot di depannya. Tak menyangka, takdir membawa mereka dalam kehidupannya juga, dengan tingkah dan kelakuan yang sama. Super julid dan menyebalkan.

"Shila, dengar. Kalau saja wanita kurang ajar ini tidak mengganggu Mas Shaka dengan alasan anak, pasti Mas Shaka, sudah resmi menikahi aku." Meri menunjuk ke arah Athira.

"Hooh.Memang kampseupay ini, jahat banget."

Shila mangut-mangut menimpali. Dari dulu memang otak perempuan satu ini gak pernah dipake dengan benar. Jika harus membela Meri, Shila akan melakukannya dengan senang hati.

"Gara-gara cewek b*****k ini, aku dipermalukan. Rencana besarku gagal total."

"Hooh. Dasar perempuan luknut."

"Gue malu, Shil. Gegara Mas shaka gak jadi nikahin gue, gue diketawain anak mantan suami gue pun Mas Raka." Meri menyebut dua mantan suaminya.

"Jahat kan cewek ini, Shikl?"

"Jahat banget, Mbak."

"Bagusnya diapain? "

" Kruwes saja."

Shila tertawa senang. Sudah lama gak berantem. Semenjak Haifa rujuk dengan Yudha dan Surti menikahi Rio, praktis mereka harus mikir seribu kali kalau membikin keributan dengan mereka. Cukup sudah diperingatkan Yudha dan ditampar Rio saat berusaha menjulidi lagi Haifa dan Surti. Suami mereka tak lagi diam seperti dulu, tapi dah mirip herder yang galak banget menjaga istri mereka. Huh.

Athira geleng kepala. Tak menduga, kalau semua perkataan Haifa tentang Meri dan Shila benar adanya. Duo kunti ini, bukan hanya menyebalkan tapi juga sombong, bar-bar dan senang keributan.

"Kalian mau apa? Mau berantem? Oke. " Athira yang sudah tahu banyak tentang Meri dan Shila tampak tidak terkejut.

"Kalian belum kapok diperas Haifa dan Surti gara-gara main keroyokan?"

"Gak usah bahas mereka. Aku sudah jauh lebih cerdas dari waktu itu. Aku hanya ingin ngasih tahu sesuatu." Meri tersenyum misterius. Dengan pongah dia menyodorkan selebar foto.

"Lihat, dengan mata kepalamu, Ra. Siapa perempuan dan pria yang ada di foto ini."

Athira menatap tidak berkedip pada selemba foto di tangan Meri. Mata Athira tak berkedip.

Itu foto dirinya dengan Pak Darma di taman kota beberapa waktu lalu. Tapi pose itu.... Ya Rabby, bagaimana mungkin dalam foto itu dia tengah dipeluk Pak Darma? Mata pria itu bahkan sangat mesra memandangnya.

"Kok, bisa? " Athira tergagap.

"Bisa. Kau pikir hanya Surti kupret saja yang bisa jadi paparazzi. Aku juga bisa."

Muka Athira memucat. Dia tidak menyangka peristiwa dia terpeleset di taman kota dan ditolong Pak Darma, akan seperti itu penampakannya dalam bidikan kamera Meri.

"Kamu malu foto tak senonohmu aku sebar?" Meri menyeringai.

Athira mematung. Bagi dia foto itu memalukan apalagi bagi Pak Darma. Bagaimana reputasinya sebagai pria terpelajar dan terpandang akan tercoreng baik di hadapan rekan-rekan, pun di hadapan para mahasiswanya?

Athira tampak bingung. Berkali-kali mengusap keringat di pelipisnya.

"Apa maumu?" Athira menatap Meri yang tampak tertawa senang penuh kemenangan.

"Paksa Mas Shaka, kembali berlutut di kakiku. Apapun caranya, aku tidak mau tahu."

"Kalau tidak? "

"Aku akan mengirim foto ini ke tabloid gosip. Kalau perlu ke platform gosip online juga, biar viral. Aku yakin, reputasi pria yang

ada bersamamu akan hancur."

"Haha, encer otakmu, Mbak. " Shila ikut tertawa senang.

"Skandal ini akan menyebar dengan cepat. Dan kamu Athira, akan dibenci sebagai perempuan hina penggoda pria kesepian."

"Hahaha... tralala...trilili..." Shila berjoget kayak. Menyebalkan.

"Lakukan apa maumu. Aku tidak takut."

"Hey, kurang ajar." Meri meradang.

"Sebelum kau menyebarkan fotoku, aku lebih dahulu mengunggah video tak bermoral mu di Youtube. Kamu lupa ya, video yang aku kirim waktu itu belum ada apa-apa nya dibanding video yang kusimpan. "

Shila terkejut. Menghentikan goyangannya.

"Sialan. Kurang ajar. " Meri menghentak kaki. Berusaha mendekat hendak mencakar wajah Athira dengan kuku runcingnya.

"Adaw." Belum sempat kuku runcing Meri menyentuh pipi halus Athira, tanpa mereka sadari seseorang telah berdiri di dekat Meri dan menarik tangannya. Meri hilang keseimbangan, terhuyung dan hampir terjengkang.

"Ka-kamu? "

Carilah Penggantikmu

Athira memekik kaget. Dorongan Meri yang keras membuat tubuhnya oleng. Beruntung tubuhnya tak terhempas ke belakang dan menghantam tanah. Tubuh Athira sedikit oleng tapi kembali tegak saat tiba-tiba, ada tangan kukuh yang dengan gesit menariknya.

"kamu tidak apa-apa? "

Athira menggeleng. Parasnya memerah. Dadanya berdebar kencang saat wajah Shaka memandang parasnya tidak berkedip. Tuhan... Bagaimana mungkin, setelah begitu banyak luka pengkhianatan yang ditorehkan pria itu dalam hidupnya, pur waktu yang penuh luka yang dia lewati selama ini, belum mampu juga mengusir rasa itu sepenuhnya?

Athira mendesah gelisah. Bagaimanapun dulu, bertahun lamanya pernah menjadi makmum pria di hadapannya. Tapi kini semuanya telah usai. Shaka bukan hanya tinggal mantan, tapi apapun tentang pria itu telah Athira tutup rapat.

"kamu tidak kenapa-kenapa, Athira?" tanya Shaka terlihat khawatir. Hampir saja tangannya menyentuh jemari Athira, namun segera diurungkan saat menyadari iddah diantara mereka telah habis. Athira menggeleng.

"Baguslah." Shaka terlihat lega. Selarik senyum menawan menghiasi wajah tampannya.

"Lain kali kalau hendak menemui seseorang, kamu haru

berhati-hati. Siapa tahu yang datang menemuimu adalah orang jahat yang bermaksud menyakitimu."

Shaka melirik Athira dengan penuh perhatian.

Uhuk.

Athira hampir tersedak. Perlakuan Shaka terasa asing dan... Entahlah. Apa dia bahagia atau malah sakit mendapati kalau Shaka begitu menawan saat bersikap manis. Sayang sikap itu sudah

terlambat. Tak ada lagi ikatan diantara mereka.

"Mas, tidak usah ikut campur. Ini masalahku dengan Athira." Meri protes. Merasa kalau Saka Tengah menyindirnya. Secara tidak langsung, menuduhnya sebagai orang jahat yang siap melakukan tindakan kriminal kepada Athira dengan bersikap kasar dan membahayakan. Meri sangat tersinggung dengan tuduhan Shaka.

Lagipula aku bukan penjahat aku hanya mendatangi Athira perempuan yang telah memporak-porandakan rencana besarku dengan mu karena dia memang pantas dilabrak dan diperlakukan sebagai orang yang harus di hina.

Mari menjelaskan dengan dengan raut wajah yang masam dan mimik yang tidak menyenangkan dia betul-betul sangat muak melihat bagaimana Saka membela Athira.

Selama ini dirinya merasa nomor satu di depan Saka dan Athira adalah perempuan yang tidak ada harganya dibandingkan dengan dirinya Bagaimana mungkin sekarang Shaka memuja Athira dan malah memandang dirinya seolah-olah tidak ada harga diri sama sekali? yaitu wajahnya datar dan dingin saat bersirobok

pandang dengannya. Meri merasakan, dadanya berdenyut sakit, rasa cinta dan kasih sayang yang buat pria itu masih membara. Dia masih berharap, Shakalah yang akan menjadi imamnya, tapi kehadiran Athira memporak-porandakan segalanya. Shaka berpaling dan meninggalkannya sesaat sebelum upacara pernikahan mewah mereka digelar dihadapan Kedua keluarga besar mereka dan para saksi serta handai taulan dan sahabat-sahabat mereka.

"Mas Shaka, perempuan itu jahat. Wajar kalau aku melabraknya, dia yang telah menghancurkan segala rencana besar kita. Dia juga yang telah menghancurkan cita-cita ku untuk hidup bersanding denganmu sampai akhir hayat. Dia perempuan licik yang penuh racun yang mematikan. "

Mari menyeka sudut matanya, berusaha agar terlihat menyedihkan dan patut dikasihani. Dia ingin memposisikan sebagai korban, agar pria didepannya berbalik membenci Athira dan meninggalkannya

"Dia sangat jahat, Mas. Dia pantas dilabrak dan ditampar, dia juga tidak pantas disebut wanita, karena dengan segala racun yang ditebarkan nya, membuat segala rencana besar kalian menjadi gagal total dan hancur berantakan. "

Penuh semangat Sila mengompori dan mengipas-ngipas agar suasana makin panas. Berharap posisi berbalik, Shaka menjadi membenci Athirah dan berubah pikiran sehingga Meri bisa kembali mengajaknya ke pelaminan.

"Mantan gak ada ahlak. "

"Gak tahu diri. "

"Cukup."

Shaka memotong, menatap tajam ke arah Sila dan Meri raut wajahnya tampak tidak suka, hal yang tidak pernah dia lakukan selama ini saat ada orang yang menyakiti dan menghina nya.

"Tak usah membelaku, Mas. Betul kata Meri, tinggalkan aku. Biarkan aku menyelesaikan sendiri urusanku dengan wanita-wanita cantik ini." Athira menyindir dan tersenyum datar.

"Sudahlah, Mas Shaka. Pulang saja. Biarkan aku menyelesaikan masalahku dengan perempuan ini." Meri menunjuk geram ke arah Athirah.

"Athira tidak ada urusan denganmu, Meri. Aku membatalkan pernikahan kita, murni karena aku merasa, sudah tidak cocok denganmu. Kita tidak bisa bersama, cara memandang dunia kita satu sama lain tak sama. "

Meri mendengus. Tatapannya terlihat sinis, ekspresi wajahnya muak saat melirikn Athira. Dari bahasa tubuhnya terlihat dia sangat membenci perempuan di hadapannya. Seandainya Shaka tidak hadir, bisa saja dia menghajar Athira seperti yang sering dia lakukan pada Haifa dulu.

"Hmmm.... " Meri menyilangkan tangan di d**a. Sok anggun dan elegan.

"Kalau kamu mengatakan aku tidak ada urusan dengan perempuan ini, kamu salah besar, Mas. Aku jelas punya urusan dengan perempuan satu ini. Dia bertanggung jawab karena dia sudah menjadi racun diantara kita," ucap Meri geram.

"Racun diantara kita adalah sikapmu yang tidak bermoral, Meri. Sekeras apapun kamu menyangkal, video yang kuterima

membuktikan kalau kamu perempuan rendahan. "

"Sialan."

"Brengsek."

Meri dan Shila kompak mengeram kesal.

"Kalian memang perempuan munafik yang bersekongkol menghancurkan diriku."

Tanpa, di duga, Meri kalap. Menyerang Athira dengan membabi buta.

"Arrrrgh."

"Cukup."

Shaka, mendorong tubuh Meri, dan berusaha melindungi Athirah yang kaget. Beruntung suasana sepi jadi keributan ini, tidak ada yang menonton.

"Dasar lont*." Meri meludah dan meneriaki Athira. Secepat kilat bangkit dan merangsek kembali ingin mencakar, perempuan yang sangat dibencinya.

Sreeeet.

Kuku runcing Meri mengincar wajah, Athora.

"Aduh."

Shaka meringis. Tangannya terluka. Rupanya karena tangan itu berusaha melindungi Athira, cakaran Meri mengenainya.

Meri sedikit kaget. Cakaran nya malah mengenai Shaka.

"Ma-maaf, Mas. Aku tidak sengaja mencakarmu. Aku tadi ingin mencakar perempuan udik dibelakangmu. "

"Cukup, Meri. Jangan pernah lagi mengusik dan mengganggu Athira. Sekali kau mengganggunya lagi, kau akan berurusan

denganku. Aku tidak segan memperlihatkan video tak senonohmu pada media."

Shaka menakut-nakuti.

"Jangan harap kau bisa tersenyum seperti saat ini. Reputasi dan karirmu akan hancur. Kau bukan hanya akan kehilangan pekerjaan tapi juga akan terhina sepanjang hayatmu."

"Beraninya kamu, Mas. Aku akan menyerah ke polisi jika menyebarkan video ku." Meri mengancam.

"Lakukan aku tidak takut. Dengar Meri, dinginnya penjara tak ada apa-apanya dibanding perasaan nista yang akan kau sandang nanti."

Meri terdiam. Mendengus kesal. Meski geram, tapi yg dikatakan Shaka benar adanya. Bagaimana kalau video pornonya tersebar? Kalau ya, rasanya hidup pun tiada guna.

"Shil, cabut." Meri melirik partner kejulidannya. Meski murka, tapi Meri tidak berdaya. Shaka menyimpan video-videonya dengan Garin.

"Athira, urusan kita belum. Selesai. Suatu saat aku akan kembali untuk membuatmu hancur. "

"Sekali kau gegabah dan melukai Ibu anakku, aku tidak segan membuat hidupmu lebih hancur." Shaka balik mengancam. Wajahnya keras dan dingin. Membuat Meri menelan ludah.

Meri mendengus. Dengan geram meninggalkan tempat di mana Shaka dan Athira berada.

Suara mobil Meri yang meraung karena pemiliknya ngebut mulai menjauh. Athira melirik ke arah Shaka. Sepeninggal Meri,

Athira bergegas ke dalam untuk mengambil obat merah.

"Aku obati dulu lukanya, Mas."

"Baiklah." Shaka mengangsurkan tangannya yang terluka memanjang bekas cakaran Meri.

"Sakit, Mas? "

"Emh... Sedikit perih. " Shaka tersenyum. Ingin rasanya waktu berhenti berputar saat dengan hati-hati dan lembut Athira mengobati lukanya.

"Maaf, karena melindungiku, Mas, jadi tercakar." Athira mengucapkan kembali kapas yang telah dibubuhi cairan antiseptik di tangan Shaka. Terlihat sekali kalau perasaan tak nyaman dan bersalah tersurat di wajahnya

"Lain kali, tidak usah melindungiku. Aku bisa jaga diri." Athira bergumam.

Shaka menggeleng.

"Kau Ibu anaku. Aku akan berusaha melindungimu, sampai ada seseorang yang akan menjagamu. "

Athira, mendesah.

"Siapa yang mau menikahi perempuan sepertiku, Mas? Tidak cantik, tidak pula kaya dan berpendidikan tinggi."

Shaka tersenyum.

"Athira, Aku tahu, berat bagimu menerima kembali kehadiranku. Luka yang kubuat dalam hidupmu terlalu dalam. Namun...."

"Namun apa? "

"Jika kau masih membuka hati untuk pernikahan kedua, aku

mengikhlaskannya. "

Athira terdiam.

"Kau butuh imam yang akan membimbingmu." Shaka tersenyum pelan.

"Aku tahu ini akan berat bagiku, tapi melepaskan dirimu pada Laki-laki yang tepat, adalah harapanku."

"Maksudmu? "

"Menikahlah dengan Darma. Selain dosenmu di kampus dulu dia juga sahabatku. Dia mencintaimu Athira. Sangat mencintaimu."

"Siapa? Pak Darma? "

Shaka mengangguk.

"Athira, jika jodohku hanya sampai di sini. Aku ikhlas, asal kau menikah dengan pria terbaik dalam hidupmu." Shaka tersenyum serius. Meski sakit tapi dia yakin, inilah jalan yang terbaik.

"Darma sudah bercerita banyak hal padaku, termasuk perasaannya padamu. Kau bersedia kan Athira? "

"Mas?"



Maafkan Aku

"Kenapa harus Darma?"

"Dia pria baik, Athira. Dia mampu menjadi imam untukmu, jawab Shaka pelan.

"Jika kau menikah kembali dengan Darma, aku ikhlas. Terpenting bagiku, engkau ada yang melindungi. Meri itu nekat dan pendendam."

Athira hanya terdiam, ada yang mengambang di sudut hatinya. Betul Darma adalah pria yang baik dan kini diketahui masih sendiri, tapi untuk melabuhkan hati begitu saja pada pria itu, jelas Athira tidak berpikir sejauh itu.

Luka hatinya karena ditalak Shaka tanpa alasan dan karena pria itu lebih mementingkan Meri, masih menggoreskan luka yang sangat dalam.

Bagaimana mungkin tiba-tiba pria itu menyuruh dirinya menikah kembali dengan laki-laki lain ?

"Maaf, Mas. Tak semudah itu aku menikah kembali. " Athira menggeleng dengan tegas.

"Aku butuh waktu untuk melupakan Sakit hatiku karena perbuatanmu. Aku butuh masa agar luka yang tertanam dalam dadaku ini bisa kering dan sembuh."

"Aku faham, Athira. Tapi engkau butuh pria yang bisa melindungi. Aku takut Meri bertindak macam-macam lagi kepadamu dan mencelakaimu."

Shaka kembali menjelaskan.

"Tapi bukan berarti aku harus dengan cepat merekat kembali ikatan hati, tanpa berpikir matang. Cukup sudah aku jatuh. Cukup sudah aku Merasa dikhianati dan dicampakkan. Aku ingin hidup seperti ini dulu, sendiri dan menikmati hari-hari ku tanpa perasaan terhina dan direndahkan."

Wajah Athira berubah sendu. Terbayang bertahun sudah dia, menjalani hidup rumah tangga yang penuh luka bersama pria di hadapannya.

"Maafkan Aku Athira, jika episode hidupmu bersamaku meninggalkan begitu banyak kenangan yang pahit dan meninggalkan goresan luka yang teramat dalam. Aku hilaf dan bersalah karena telah salah menilai sosok dirimu. Aku salah karena telah menganggap Meri jauh lebih baik darimu. Maafkan kebodohanku, Athira."

Athira mengangguk pelan. Dia bingung. Harus Bahagia atau terluka mendapati Shaka mendukung dirinya untuk mencari penggantinya.

Seandainya cinta semudah membalikan telapak tangan, seandainya menghapus bayangan masa lalu semudah melambaikan selebar kertas di atas hembusan angin. Faktanya perasaan dan cinta tak semudah itu berubah dan berganti.

Angin dingin menghembus pelan, membelai wajah Athira. Lapat di dalam rumah Cira memanggil dirinya. Gadis mungil itu sudah merasa bosan bermain sendiri. Sekilas Athira menatap ke arah mantan suaminya.

"Cira, memanggilku." Athira mengusap wajahnya.

"Terima kasih kau sudah memperhatikan aku, Mas. Tapi aku tidak butuh perhatianmu. Aku tak butuh apapun darimu, aku hanya ingin menjalani hidup ini dengan tenang tanpa campur tangan siapapun. "

Shaka menelan ludah. Sejujurnya, ada yang ngilu di sudut hatinya yang paling dalam, saat mendapati Athira telah pergi begitu jauh meninggalkan dirinya.

Tatapan Athira kembali jatuh di wajah Shaka, sekilas. Memintanya pergi dan tak lagi menghiraukan dirinya

"Pulanglah, Mas. Insya Allah aku dan Cira baik-baik saja."

Athira tersenyum samar, saat tubuhnya dengan cepat meninggalkan Shaka seorang diri, mematung. Menatap pintu rumah kontrakan Athira yang perlahan tertutup rapat, menyisakan sepi dan hampa di sudut hati Shaka yang paling dalam.

Tak terasa, sebelas bulan sudah sejak peristiwa pertengkaran dengan Meri yang dileraikan Shaka.

Shaka menepati janjinya, untuk membantu Athira menemukan seorang imam yang akan melindunginya. Shaka berusaha mendekatkan Dharma dalam hidup Athira. Di mata Shaka Dharma adalah pria yang pantas untuk Athira menggantikannya sebagai suami pun sosok ayah bagi-cira.

Shaka ingin seorang pelindung untuk Athira. Kelakuan Meri makin menjadi. Putus asa mendekati Shaka kembali membuat Meri semakin brutal. Dibantu Shila yang sama-sama gila, mereka tidak henti mengganggu hidup Athira.

Bahkan dua bulan lalu kedua perempuan itu berusaha

mencelakai Athira dengan melakukan penculikan terhadap Chira, beruntung Athira bisa bertahan dan bisa menggagalkan nya , dibantu Shaka yang menyewa pengacara mahal, berhasil menyeret mereka ke penjara atas kejahatan yang terbukti di sidang pengadilan.

Meri dan Shila, sang selebgram cantik jelita, harus merelakan dinginnya lantai penjara, dan merasakan kerasnya hidup di balik jeruji besi. Sia-sia dia minta pengampunan pada Shaka dan Athira, mereka tetap memilih jalur hukum dan memberikan pelajaran pahit untuk Meri dan Shila. Setelah berkali-kali berbuat jahat dan dimaafkan, kali ini Meri dan Shila tidak lagi punya pilihan, selain menebus kesalahannya dengan cara yang paling mrnyakitkan yaitu mendekam di penjara..

Senja makin merah, ketika untuk ke sekian kalinya Shaka menemui Cira dan Athira di rumah kontrakannya, sambil bertanya kesanggupan Athira membuka hati.

"Darma masih menunggumu, Athira. Aku mohon, bukalah pintu hatimu. Jika kau membenciku dan hatimu tertutup rapat untuk diriku, setidaknya bukalah hatimu untuk pria sebaik Darna."

Athira membisu. Membiarkan Cira yang terlelap di pangkuan Shaka.

"Hukuman Meri hanya dua tahun, Athira. Aku takut, jika selepas bebas, dia kembali mencelakaimu dan anakku."

Sunyi.

"Aku masih sangat mencintai mu, Athira. Aku merelakan dan memohon dirimu menikahi Dharma bukan karena aku tidak menginginkanmu, aku hanya tidak ingin, kau terluka. " Suara Shaka

tersendat. Gerakan Cira yang menggeliat membuatnya membelai kembali tubuh putrinya.

"Jika kau menikah dengan Dharma. Aku ingin kau ikut bersamanya kemanapun dia pergi. Aku ingin kau dan putriku aman."

Athira lagi-lagi termangu. Apa, yang dikatakan Shaka benar adanya. Cukup sudah waktu yang telah dilewati membuktikan ketulusan pria itu. Selain Shaka bertanggung jawab dengan nafkah bulanan untuk Cira, pria itu juga tak segan menghadiahkan sebidang tanah untuk Athira dan Cira kelak.

"Athira, aku akan keluar kota untuk beberapa saat lamanya. Ada urusan perusahaan yang mengharuskan aku tinggal lama di sana. Aku mohon, sebelum aku pergi menikah lah dengan Dharma. Biar aku tenang di sana."

Athira masih terdiam. Gundah dan bingung.

"Athira, sekali lagi aku mohon, menikahlah dengan...."

Shaka menghentikan bicaranya. Chira menggeliat dalam dekapannya, tapi kembali tertidur lelap.

"Cira, bobok dulu di dalam, yuk..." Athira meraih tubuh putrinya dan minta izin untuk menidurkannya di dalam rumah.

"Atau jika kau tidak bersedia menikah dengan Darma...Athira," ucap Shaka tersendat. "Menikahlah kembali denganku. Demi Cira, demi aku," lanjut Shaka, suara bergetar.

"Athira, aku mohon... Beri aku kesempatan kedua. Sekali saja."

"Tapi, Mas...." Athira, terlihat gamang.

Drrrt.

Drrrrt

Tiba-tiba ponsel Shaka tak henti berdering. Ada video call masuk.

"Mama?" Shaka mendesis. Raut wajahnya berubah tak enak. Sekilas melirik Athira.

"Jawablah, Mas." Athira memberi isyarat, membuat Shaka terpaksa menggeser logo hijau di ponselnya.

"Kamu di mana, Shaka?" Semprot perempuan di dalam ponsel Shaka, wajahnya terlihat tidak suka melihat latar belakang keberadaan Shaka, rumah Athira.

"Pasti di rumah perempuan udik itu kan? Pasti di rumah mantanmu yang gak ada otak itu kan?"

"Ma, tolong jaga bicaranya." Shaka memotong.

"Hadeuh, kamu memang masih belum sadar Shaka. Perempuan manipulatif itu pasti mempengaruhi dirimu dengan alasan anak. Terus saja anak dijadikan senjata, padahal belum tentu itu anak biologismu...."

"Maksud Mama?" Shaka menautkan alis.

"Cira bukan anakmu, dia pasti anak hasil perselingkuhan. Kamu jangan bodoh di balik wajah polos Athira, menyimpan racun dan kebusukan." Mama melanjutkan kalimatnya tanpa perasaan.

"Cukup."

Athira yang ikut menyaksikan wajah menor Mama Shaka dengan wajah murkanya tak tahan lagi. Tuduhan perempuan itu sudah keterlaluan. Kalau Cira bukan anak biologis Shaka, berarti anak siapa? Tega sekali mantan mertuanya menuduh dirinya begitu nista.

Mata Athira berkaca.

"Mama, aku sanggup bertahan dan memaafkan semua perlakuan dirimu selama ini, tapi mengatakan kalau Cira bukan anak biologis Mas Shaka, aku tidak terima. Kau menuduhku pezina?" Athira mendekatkan wajahnya ke ponsel yang di pegang Shaka yang salah tingkah

"Kalau benar, kenapa juga harus berlagak baik? Cira bukan anak Shaka dia juga bukan cucuku."

"Astaghfirullah..." Athira mundur ke belakang. Wajahnya memerah.

"Cukup, Ma. Cukup."

Tut. Shaka menutup sambungan.

"Maafkan aku Athira....maafkan Mama. Aku berjanji akan membuatnya menerimamu. Aku..."

"Tidak, Mas." Athira menggeleng. Luka di hatinya belum sembuh betul, kini ucapan mantan mertuanya yang menuduh dirinya berbuat nista ibarat air cuka yang ditaburkan di atas ribuan goresan lara yang belum mengering.

"Athira ...maafkan aku, maafkan Mama. Aku ingin kembali padamu." Suara Shaka tersendat.

"Athira, kembalilah....aku, aku ingin menjadi imammu untuk yang kedua kali."

Athira terdiam. Berulang kali menyeka sudut matanya yang basah.

"Athira...aku, aku ingin kembali, aku..."

"Maafkan aku, Mas." Belum selesai Shaka bicara, Athira menggeleng.



" Aku belum siap kembali dalam hidupmu. Aku ..."

" Aku akan menunggumu untuk siap."

" Tidak, Mas. Jangan menungguku, sekeras apapun kau berjuang memilikiku kembali, itu tidak akan mungkin, Mamamu tidak menginginkan kehadiranku kembali. Tidak dulu, tidak juga saat ini dan seterusnya."

" Tapi Athira, beri waktu aku untuk meluluhkan hati Mamaku." Shaka memohon.

" Maafkan aku, Mas. Setelah yang Mama tuduhkan padaku dan Cira, aku tidak sanggup. Aku tidak sanggup hadir kembali dalam kehidupanmu."

" Maksudmu?" Shaka menegang.

" Pergilah dalam hidupku. Hapus semua kenangan tentang aku. Adapun Cira, dia masih putrimu, sampai kapanpun pintu untukmu masih terbuka sebagai ayahnya."

"Athira, aku..." Shaka menelan ludah.

" Maafkan aku, aku tidak sanggupbukan aku tidak memaafkanmu dan menghargai niat baikmu, tapi aku tidak sanggup untuk kembali terluka."

"Athira."

"Pergilah. Sekali lagi, carilah penggantikmu. Carilah perempuan berkasta yang sepadan denganmu. Maafkan jika takdir melukiskan kalau suratan hidup kita hanya sampai di sini."

"Athira...tidak adakah maaf dan kesempatan untukku?" Wajah Shaka memerah. Ada air mata di netra mata pria yang selama ini begitu angkuh dan dingin.

" Maafkan aku, Mas...aku tidak sanggup kembali dalam



hidupmu."

"Kau menutup pintu hatimu untukku?" Shaka terlihat putus asa.

"Maafkan aku, betapapun besar rasaku padamu, tapi luka itu terlalu dalam. Aku tidak bisa hidup denganmu. Bukan hanya karena luka masa lalu yang belum sembuh tapi juga bersamamu ada wanita yang kau panggil ibu yang terus membenciku. Maafkan aku, aku menyerah....aku lelah dengan kisah dan cintamu."

Athira tersedu, tak sanggup menepis segala keraguan di hatinya. Jiwanya masih terluka, terbayang segala lara yang telah dia rasakan selama hidup dengan pria yang lagi- lagi, tidak berdaya melawan perempuan yang dipanggilnya Ibu.

Ah.

"Seperti itu keputusanmu?" Shaka mematung.

"Keputusanku tidak berubah, Mas. Seperti juga luka, cinta juga butuh istirahat. Pergilah...pahami jika suratan takdir kita hanya sampai di sini."

Shaka mendesah. Hancur sudah harapannya untuk kembali merengkuh dan merajut hidup bersama Athira. Luka hati wanita itu terlalu dalam.

"Pergilah, Mas. Pergilah sebelum Cira menyadari kehadiranmu. Beri aku waktu untuk memberinya pengertian bahwa apapun tentang kita sudah selesai. Jangan khawatir, aku dan Cira akan baik-baik saja."

Shaka menelan ludah. Sakit sekali.

"Pergilah, Mas. Aku berjanji akan merawat dan membesarkan Cira dengan baik. Aku berjanji akan membuatmu bangga karena

hidupmu."

"Kau menutup pintu hatimu untukku?" Shaka terlihat putus asa.

"Maafkan aku, betapapun besar rasaku padamu, tapi luka itu terlalu dalam. Aku tidak bisa hidup denganmu. Bukan hanya karena luka masa lalu yang belum sembuh tapi juga bersamamu ada wanita yang kau panggil ibu yang terus membenciku. Maafkan aku, aku menyerah....aku lelah dengan kisah dan cintamu."

Athira tersedu, tak sanggup menepis segala keraguan di hatinya. Jiwanya masih terluka, terbayang segala lara yang telah dia rasakan selama hidup dengan pria yang lagi- lagi, tidak berdaya melawan perempuan yang dipanggilnya Ibu.

Ah.

"Seperti itu keputusanmu?" Shaka mematung.

"Keputusanku tidak berubah, Mas. Seperti juga luka, cinta juga butuh istirahat. Pergilah...pahami jika suratan takdir kita hanya sampai di sini."

Shaka mendesah. Hancur sudah harapannya untuk kembali merengkuh dan merajut hidup bersama Athira. Luka hati wanita itu terlalu dalam.

"Pergilah, Mas. Pergilah sebelum Cira menyadari kehadiranmu. Beri aku waktu untuk memberinya pengertian bahwa apapun tentang kita sudah selesai. Jangan khawatir, aku dan Cira akan baik-baik saja."

Shaka menelan ludah. Sakit sekali.

"Pergilah, Mas. Aku berjanji akan merawat dan membesarkan Cira dengan baik. Aku berjanji akan membuatmu bangga karena

telah memilikinya."

Athiraaaaa.....Sesakit inikah kehilanganmu?

Runtuh sudah air mata Shaka. Air mata cinta dan penyesalan menjadi satu. Buat laki- laki yang ingin menciptakan luka dan pengkhianatan, berpikirlah seribu kali untuk melakukannya, karena kesempatan kedua itu tidak selamanya ada. kadang cinta saja tak sanggup membuat seseorang kembali, saat luka di hatinya begitu dalam

Langit terasa kelabu. Saat lunglai Shaka pergi meninggalkan halaman rumah Athira, meninggalkan untaian kisah hidupnya bersama perempuan terindah yang pernah dia miliki.

Awal Sebuah Kisah

Apa yang lebih indah dari rasa bebas dan merdeka? Adakah yang lebih berharga dari perasaan bahagia? Athira tersenyum saat menutup panggilan telepon dari Haifa. Wanita itu selalu gembira jika Haifa menghubunginya meski hanya untuk menanyakan kabar, meskipun kadang dirinya sedang repot seperti hari ini.

Athira baru saja keluar dari pasar tradisional saat Haifa menghubunginya. Senang sekali ada seseorang yang bisa diajak berbagi dan bertukar cerita. Setelah sekian lama Shaka pergi dari hidupnya, Athira benar-benar menikmati hidup barunya.

Tak ada lagi pandangan sinis Ibu mertua, suami dingin dan angkuh pun deretan kisah kelam selama bertahun-tahun menjalani mahligai pernikahannya dengan Shaka. Athira meras terlahir kembali.

Memilih melepaskan lebih baik dari pada bertahan dalam bara yang membakar. Hidup sendiri lebih membahagiakan daripada berumah tangga berkubang duka. Athira tersenyum. Membetulkan hijabnya yang terasa gerah, belanja kali cukup banyak membuat dirinya kerepotan.

Setelah menyimpan semua belanjaan di atas motor dengan hati ringan Athira menyalakan motornya. Menyibak jalanan yang mulai panas dan ramai Athira menyusuri jalan aspal menuju rumahnya.

Gubraaaaak.

Tiba-tiba Athira menghentikan motor maticnya. Kantong belanjanya jatuh begitu saja. Beruntung Athira sudah berada di jalanan sepi yang menuju rumah. Sepertinya karena buru-buru dan sedikit berat Athira tidak tepat menyimpan kantong belanjanya.

"Athira?"

Sebuah tangan kokoh tiba-tiba saja meraih kantong belanjanya. Membantu mengemasi beberapa bungkus yang tercecer.

"Mas Raka?" Athira sedikit terkejut, manakala menyadari pria yang membantu membawakan kantong belanjanya adalah Raka. Meskipun Raka adalah sepupu jauh Athira, tapi jarang berjumpa. Apalagi Raka berkarir di luar negeri. Terakhir berjumpa adalah saat Raka pulang beberapa saat lalu, itupun selintas karena Athira buru-buru pergi, pertengkaran dan gonjang-ganjing rumah tangganya dengan Shaka membuat Athira kurang menikmati suasana.

"kamu tidak apa-apa, Ra?" Raka tampak khawatir meski bibirnya tersenyum ke arah Athira. Dibanding Andri dan Yudha, Raka paling baik dan lembut sejak dulu. Raka juga tak kalah tampan dari dua saudaranya. Athira tidak heran kalau dulu Meri lah yang mengejar-ngejar pria itu. Tak sedikit para gadis keluarga Brahma yang naksir pada Raka, kecuali Athira.

Dibanding saudara-saudara yang lain, hanya Athira seorang yang memiliki orang tua sederhana. Bapak Athira hanya pegawai biasa di sebuah instansi pemerintah, sedang Ibu Athira hanyalah ibu rumah tangga biasa. Keberadaan keluarga Athira jelas tak sepadan dengan keluarga Brahma lainnya.

"Enggak apa-apa, Mas." Athira menerima tas belanjanya setelah mengucapkan terimakasih. Selintas melirik Raka yang sudah rapi. Sepertinya dia akan berangkat ke kantor. Memakai kemeja biru langit dan stelan bahan tanpa dasi, Raka memang terlihat smart dan good looking.

"Lain kali hati-hati kalau bawa motor. Untung kamu tidak jatuh dan terserempet mobil." Raka mengingatkan dan lagi-lagi tampak khawatir.

Athira hanya mengangguk. Senang ada yang memperhatikannya dengan tulus. Sesuatu yang tidak pernah dia dapatkan dari seorang Shaka selama menikah.

"Belanjaanmu banyak sekali, Ra. Makan besar rupanya," goda Raka.

"Jangan-jangan setelah bercerai dari suamimu, akan ada yang melamarmu." Rupanya kabar perceraian dirinya sudah tersebar di keluarga Brahma, sampai para pria pun mengetahuinya. Duh, Athira merasa malu.

"Mas Raka bisa saja. Gak semudah itu juga kali." Athira tertawa kecil, wajahnya bersemu merah.

"Tapi iya, kan?"

"Belumlah, Mas. Nyari suami baru kan gak mudah."

Athira menjawab malu-malu, bersiap menaiki motornya lagi. Ibu dan Cira menunggunya, hari ini Athira ingin mengadakan syukuran karena Cira sudah sembuh dan hidupnya jauh lebih tenang semenjak Meri dan Shila dipenjara.

Raka mengangguk.

"Maafkan Meri, Ra. Gara-gara kelakuannya rumah tanggamu

jadi kandas." Suara mendadak dalam.

"Maafkan juga aku telah mentalak Meri, sehingga dia menjadi janda dan mengganggu rumah tanggamu."

"Tidak apa-apa, Mas. Mungkin inilah yang namanya takdir."

"Betul, Ra. Sekuat apapun kita berjuang, adakalanya tak sanggup merubah suratan hidup."

Athira mengangguk. Luka itu belum sepenuhnya pergi.

"Ngomong-ngomong, kamu belanja banyak banget, buat apa?" Raka masih kepo dengan belanjaan Athira yang banyak.

"Mau syukuran, Mas. Cira sudah sembuh dan sebentar lagi mau sekolah TK. Hidupku juga jauh lebih damai sekarang." Athira tersenyum.

"Kamu tidak mengundang aku?"

"Mas, ada waktu?"

"Tentu saja, Athira." Raka tertawa. Dia memang tengah merintis usaha baru sepulang dari luar negeri, tapi karena perusahaannya masih belum terlalu besar dan dirinya punya orang kepercayaan jadi belum sesibuk Yudha.

"Kalau Mas ada waktu, datang lah. Kamu juga sudah lama tidak bertemu anakku."

"Oke, Ra."

"Eh, ngomong-ngomong kenapa kamu tidak naik mobilku, aku antar."

"Gak usah, tanggung sudah dekat ini." Athira menolak. Rumahnya sudah tidak begitu jauh.

"Baiklah, hati-hati di jalan."

Raka kembali mengingatkan. Setelah membantu Athira meletakkan kantong belanjanya dengan benar, Raka pun kembali masuk mobilnya, hari ini dia ada janji di kantor Yudha.

"Kamu sudah lama sendiri, Raka." Suara Ibu terdengar prihatin. Malam ini Raka menginap di rumah Ibu. Sehabis menghadiri syukuran di rumah Athira bersama Yudha dan Haifa, Raka memutuskan tidak pulang ke rumahnya dan memilih menemani Ibu. Erika tengah sibuk menyusun skripsi. Lebih banyak di kamar dan pergi ke luar buat nyari buku referensi dan bimbingan.

"Carilah pengganti, Meri. Carilah wanita yang solehah dan mau berbakti padamu, bukan perempuan materealistis seperti Meri."

Raka menatap Ibu. Tumben, Ibu mengusik kesendiriannya. Mungkinkah sejak Haifa punya bayi dan sedikit repot, Ibu kesepian?

"Ibu tidak kesepian, Raka." Seperti bisa meraba pikiran putranya, tanpa diminta ibu menjelaskan.

"Ibu hanya ingin, kau bisa menjalani hidupmu dengan sempurna. Tanpa seorang istri, hidupmu pasti hampa dan sepi."

Raka menghela nafas berat, betul kata ibu semenjak dirinya hidup sendiri dan menjadi duda hari-harinya terasa begitu sepi dan hampa.

Mungkin Meri tidak sempurna tapi setidaknya saat ada seseorang yang bergelar istri dalam hidupnya, hari-harinya penuh warna dan tidak sesunyi ini.

Terkadang perasaan sakit dan kecewa itu datang mengunjungi hari-harinya yang sendiri, bagaimana mungkin Meri begitu tega berhianat pada dirinya?

Bukankah dia telah berjuang sekuat tenaga untuk membahagiakan perempuan itu? bagaimana mungkin perempuan itu itu berani melakukan penghianatan di belakangnya?

Wanita yang tengah diperjuangkan dengan cinta dan harapan tega menikamnya dengan berselingkuh dari satu pria kepada pria lain, disaat dirinya hidup berjuang merintis masa depan dengan menaruhkan nyawa di negeri orang?

Kadang-kadang pengkhianatan itu hadir bukan karena tidak sempurna dan bersungguh-sungguh untuk berjuang, melainkan karena memilih pasangan yang tidak tepat untuk dicintai dan disayangi.

Raka menghela nafas dengan berat, tak menyangka jika ujung dari rumah tangganya dengan seorang Meri berakhir dengan kehancuran, penghianatan dan perceraian.

"Berjanjilah pada ibu Raka kau akan kembali menikah melanjutkan hari-harimu dengan seorang istri yang baik beri aku kebahagiaan di hari tuaku Raka."

Ibu melanjutkan kalimatnya, raut wajahnya tampak serius dan sendu. Bagaimanapun Ibu bisa meraba kalau hati Raka pria yang begitu baik dan tulus sangat terluka dengan penghianatan istrinya.

Dibanding Yudha dan Andre, Raka adalah anak yang paling baik dan penurut. Sayang takdir mengantarkannya pada mahligai

pernikahan dengan seorang wanita yang tidak tahu malu dan rasa cinta yang tulus, bagi Meri semuanya hanya sebatas uang dan napsu belaka.

Apapun yang dirinya persembahkan dan perjuangkan bagi perempuan materialistis itu tidak ada artinya, diam-diam dia mengukir banyak cerita cinta di belakang suaminya yang berjuang mati-matian di luar negeri.

"Berjanjilah padaku, Raka. Kamu akan menikah kembali kau akan membawa istri solehah untuk ibu."

Tatapan Raka mengelabu, langit masih terlalu gelap bagi dirinya. Penghianatan Meri menyisakan luka yang teramat dalam dan sulit dilupakan. Tapi betul kata ibu, sendiri tak selamanya indah dan hidup menduda bukan pilihan terbaik. Adakalanya dia harus mengakhiri luka mahligai pernikahan nya dan memulai hidup baru bersama seorang wanita yang lebih baik dari seorang Meri.

"Beri aku waktu untuk berpikir, Bu. Aku butuh masa untuk menimbang dan menentukan kepada siapa hatiku akan berlabuh," ujar Raka pelan.

"Baiklah Raka, Ibu menunggumu. Ibu menunggu jiwamu sembuh dan bangkit kembali untuk memulai hidup baru."

Raka tersenyum, dalam lubuk hatinya yang terdalam dia berjanji akan mempersembahkan seorang istri yang sholehah buat ibu.

"Sudah malam, tidurlah. Besok kamu harus bangun pagi untuk berangkat kerja."

Ibu melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 10 malam. Sudah cukup larut buat berangkat tidur.

"Baiklah, Bu. Aku permisi untuk istirahat dulu, aku berjanji akan memberikan Ibu seorang istri yang sholehah."

Ibu tersenyum dan mengangguk, tampak senang mendengar jawaban putranya yang penuh keyakinan.

Suara-suara binatang malam terdengar sama di luar rumah saat ibu dan Raka bangkit pergi ke kamarnya masing-masing untuk beristirahat. Ada sekelumit harapan yang tersimpan di sudut hati mereka untuk hidup yang lebih bahagia setelah kepergian seorang meri yang penuh tipu muslihat.

Angin pagi yang segar berhembus kencang memainkan rambut keriting Cira yang panjang kemerahan. Lucu sekali. Gadis kecil itu berlari ke sana ke mari dengan Ziddan.

Hari Minggu ini, Haifa sengaja mengundang Athira berkunjung ke rumahnya. Selain di rumah lagi kumpul, Haifa juga rindu bercerita dengan Athira. Semenjak Meri dan Shila dipenjara, Haifa jarang menemui Athira.

"Sayang, jangan jauh-jauh mainnya." Athira mengingatkan Cira dan Ziddan yang berlari ke sana ke mari dengan riang. Halaman rumah Haifa cukup luas.

"Lagi ngejar kupu- kupu, Ma...haha." Cira yang diikuti Zidan tertawa riang gembira.

"Hay, di sana rumputnya basah. Hati- hati." Kini Haifa yang mengingatkan, semalam hujan cukup deras

Belum kering bibir Haifa memanggil Cira dan Zidan, gadis mungil menginjak rumput basah dan terpeleset. Adaw...

"Eit, hati-hati. Cira mana yang sakit." Tanpa di duga, di balik

rimbunnya pohon bunga yang tumbuh di sekitar halaman, muncul Raka yang menentang kamera. Dia habis mengambil beberapa gambar sudut rumah Haifa yang memang asri.

"Lututmu lecet, sakit?" Dengan kebabakan Raka berjongkok dan mengusap lutut Cira dengan lembut.

"Sakit, Om."

"Sini Om gendong." Tanpa diminta Raka meraih tubuh mungil Cira dan menggendongnya. membawanya ke tempat Athira dan Haifa. Sementara tangan satu mengegendong Cira, satunya lagi menuntun Ziddan.

"Yeay, digendong Om Raka." Haifa tertawa dan bertepuk tangan.

"Mas Raka, sudah pantas punya anak dua, haha." Haifa menggoda.

"Masak?"

Raka tersenyum, menyerahkan Cira pada Mamanya.

"Yup. Ayolah, Mas Raka. Cari pengganti Meri. Jangan terlalu lama hidup membujang."

"Cariin." Raka menjawab polos.

"Haha, boleh. Sebutkan wanita yang masuk kriteria Mas Raka." Haifa tampak bersemangat

"Aku ingin perempuan calon ibu anak-anakku, yang kayak Athira. Lembut dan penyayang."

"Mas?"

Wajah Athira memerah. Tak menduga Raka begitu polosnya menyebut dirinya sebagai wanita idaman.

"Bener?" Haifa mengerling penuh arti.

Raka mengangguk. Melirik Athira dan tersenyum menawan, wajah gantengnya makin mempesona. Membuat Haifa tertawa jenaka.

"Mas Raka dan Mbak Athira, sebentar aku tinggal. Ziddan ke nya haus, kalian ngobrol dulu. Nanti aku balik lagi."

"Aku ikut. Cira juga haus kayaknya." Athira siap mengekor.

"Tunggu saja, nanti aku bikinin." Haifa mengerling penuh arti dengan cepat berlalu ke dalam rumah.

Raka tersenyum. Langit yang biru dan hembusan angin segar membuat suasana semakin indah. Wajah tampan Raka sejenak menatap wajah Athira.

"Athira."

"Iya, Mas."

"Boleh aku mengatakan sesuatu?"

Pengakuan Raka

Athira meremas jemarinya yang mendadak dingin. Apalagi saat Raka kembali menghela napas. Sepertinya pria itu ingin mengucapkan hal serius. Berkali tangan kukuhnya mengusa wajah.

"Mas, mau bicara apa? Bicaralah," ucap Athira berusaha memecah kekakuan yang tiba-tiba saja hadir di antara mereka. Apalagi kini mereka hanya berdua dan hanya ditemani Cira yang kembali berlari-lari mengejar kucing kecil milik Ziddan yang kebetulan main ke halaman.

Raka terlihat canggung. Sungguh sulit mengatakan sesuatu yang dia simpan sendirian selama ini. Jangankan Athira bahkan Ib dan saudara-saudaranya tidak tahu kalau....Kalau Athira la sesungguhnya cinta pertamanya.

Dulu Raka pikir setelah Athira menikah dengan Shaka, takdi tidak akan mempertemukannya kembali, apalagi setelah dia juga memutuskan untuk menikah dengan Meri. Tertutup sudah rasa untuk perempuan yang lain sendiri di keluarganya.

Athira yang lembut, yang tidak banyak tingkah dan cenderung pemalu adalah sosok yang diam-diam dia sematkan dalam doanya. Tapi apalah daya, takdir menuliskan kalau Athira lebih dulu menerima pinangan Shaka, hanya karena Papanya Shak yang berteman dengan Bapaknya Athira, berharap putranya yang play boy bisa berubah lebih baik.

Tapi alih-alih berubah, Shaka tidak kunjung mencintai Athira

Dan malah bertemu Meri dan jatuh cinta pada perempuan penuh muslihat itu. Meski pada akhirnya Shaka sadar dan mengejar Athira, segalanya terlambat untuk pria itu.

"Aku bingung mulai dari mana , Athira." Raka mengusap wajahnya yang terasa memerah. Apalagi tatapan polos Athira, semakin membuat lidahnya kelu.

Akan kah Athira menertawakannya? Atau melongo karena tidak pernah menduga kalau dirinya adalah gadis yang dicintainya sebelum Meri?

"Athira..." Lagi- lagi suara Raka tersendat seperti ada yang mengganjal di kerongkongannya.

"Ya Allah, Mas Raka mau ngomong apa sih, susah amat?" Athira yang polos, tertawa melihat Raka yang seperti kesusahan mengucapkan kata-katanya. Sepupu jauh dari pihak Bapaknya itu terlihat grogi luar biasa.

"Berjanjilah tidak akan menertawakan aku."

Athira mengangguk.

"Baiklah. Mas. Aku janji." Athira mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya sehingga membentuk hurup V.

" Athira, masih ingat kado lukisan hati hancur dan berdarah yang kau terima tanpa siapa tahu pengirimnya?"

Athira mengernyit mengingat peristiwa bertahun lalu, di mana dia memang menerima kado berisi lukisan dan puisi patah hati yang romantis di pesta pernikahannya dengan Shaka.

" Aku ingat, Mas . Aku menerima kado dari seseorang yang misterius yang menuliskan sebaite puisi tentang hati yang patah. "

Raka tersenyum.

"Kau tahu, siapa pengirimnya?"

"Tidak tahu. mas. Aku tidak punya pengagum rahasia."

"Masak?" Raka menggoda .

"Entahlah, aku merasa bahwa aku tidak menarik dan pemalu kala itu. Mungkin itu kado salah alamat."

"Yakin, tidak tahu siapa pengirimnya?"

Athira menggeleng. Tak bisa menebak siapa yang telah terang- terangan terluka dengan pernikahannya.

"Athira...itu dari aku, Ra. Aku mengirimkan kado misterius itu tepat di hari pernikahanmu." Suara Raka terdengar berat. Membuat mata Athira seketika terbuka karena tidak bisa menduga dan membayangkan, cowok selevel Raka patah hati karena dirinya menikah dengan pria lain.

"Be- betulkah, Mas?" Athira seperti tidak percaya dengan pengakuan Raka.

Raka tersenyum getir

"Waktu kau menikah, hatiku hancur, Ra. Aku patah hati tanpa seorang pun tahu."

"Mas?"

Mata bening Athira kembali membulat. Lagi- lagi ada rasa tidak percaya dan kaget.

"Lama aku menyesali kebodohanku yang tidak pernah cukup nyali mengakui perasaanku padamu, Ra. Lama juga aku berjuang memahami suratan nasib, kalau engkau sudah memiliki hidup indah dengan pria selainku. Sampai Meri hadir dan aku ...aku terus berjuang menghapus bayanganmu dalam hatiku." Suara Raka tersendat. Rahasia hati yang disimpannya rapat akhirnya tumpah

hari ini. Di hadapan Athira, di hadapan perempuan terindah yang namanya pernah hadir, hilang dan kini kembali.

"Mas..." Suara Athira sedikit gemetar. Sejujurnya dia tidak menduga sama sekali, kalau Raka akan memberinya sebuah pengakuan.

"Kamu tidak menduganya, Ra?"

Athira mengangguk. Merapikan detak hatinya yang tiba-tiba berdesir lirih. Raka Abimanyu, pria yang diam-diam pernah dia sematkan dalam hati tapi berusaha dibuangnya jauh-jauh, bukan karena di ujung semester dia dipertemukan dengan Shaka, melainkan Athira tidak menyangka kalau sosok pria yang diidolakan banyak wanita itu menyimpan rasa pada dirinya, hanya gadis terbiasa di keluarga besarnya.

"Aku tidak menduga kalau Mas Raka yang banyak ditaksir gadis-gadis malah menaruh hati padaku." Athira tersenyum. Wajahnya memerah.

"Kenapa, tidak boleh?"

"Bukan. Gak nyangka saja."

Raka tersenyum.

"Sekarang kau tahu kan perasaanku padamu, Ra. Berpikirlah untuk membuka pintu hatimu kembali."

"Maksud, Mas Raka?"

"Aku mencintaimu. Athira. Bersediakah kau mengisi bagian jiwaku yang hilang, maukah kau menjadi istriku?"

"Mas Raka?" Athira terkesiap. Tak menyangka Raka mengungkapkan perasaan nya.

"Maaf kalau aku mengatakannya di sini, bukan di restoran

mewah dalam dinner yang romantis. Aku tahu engkau bukan wanita yang mudah kubawa keluar rumah."

"Bukan begitu. Aku....apakah pantas aku mendampingimu, Mas? Apa kau tidak mencari gadis cantik yang masih sendiri?"

Raka menggeleng.

"Dari dulu kamu yang terindah dan akan kembali menjadi yang terindah," ujar Raka penuh keyakinan.

"Aku memberimu waktu untuk berpikir. Berpikirlah dan aku menunggumu."

Wajah lembut dan cantik Athira tengadah. Ada yang basah di netra matanya yang bening.

"Aku tidak butuh waktu untuk berpikir."

"Maksudmu?" Raka terlihat tegang.

"Aku tidak butuh waktu untuk memutuskan, karena aku juga harus mengakui....dirimulah cinta pertamaku. Sebelum Shaka datang dan membelenggu dengan perkawinan tanpa rasa."

"Athira?"

Kini Raka yang terlihat tak percaya.

"Betul, Mas. Engkaulah pria yang sempat aku sebut dalam doaku...sampai takdir pernikahanku datang dan membuatku berjuang keras menghapus jejak mu dalam hatiku."

"Betulkah, Athira?"

Athira mengangguk, wajahnya memerah malu. Cantik sekali. Membuat d**a Raka berdesir indah. Raka tersenyum lembut, sekuat tenaga menahan jemarinya yang ingin menggenggam jemari perempuan yang pernah hilang dan kini hadir kembali

menawarkan pelangi yang indah dalam hatinya.

Wajah lembut Athira tampak cantik dalam balutan baju tidur warna Salem yang tampak lembut dan serasi dengan kulitnya yang kuning Langsat. Malu- malu saat sosok kukuh di hadapannya mendekat dan perlahan duduk di sisinya.

Ini adalah malam pertama mereka sah menjadi suami istri. Tanpa pacaran dan tanpa persiapan yang ribet dan menguras energi, setelah saling menyadari kalau masing- masing adalah jiwa yang dulu hadir dalam doa, Raka dengan mantap meminang Athira.

Tidak seperti Meri yang ribet dan berselera wah, Athira betul- betul sosok wanita yang bersahaja, lembut dan pengertian. Tak ada yang rumit buat wanita itu, bukan semata menyadari statusnya yang sudah janda, tapi Athira merasa tak harus membuat ribet jika segalanya bisa dibuat mudah. Terpenting bagi mereka adalah restu semua pihak dan bisa segera menjadi pasangan yang halal agar bisa saling menguatkan dan menyempurnakan.

Angin dari AC yang terpasang di kamar Raka menghembus kulit Athira, membuat perempuan itu tampak kedinginan. Setelah akad, Athira dan Cira juga ibunya langsung diboyong oleh Raka ke rumahnya. Sudah terbiasa tidur di kontrakan yang tanpa AC, Athira rasanya menggigil.

"Kenapa, dingin?" Raka menggenggam jemari Athira.
"Sebentar. Aku kecilkan AC nya." Raka meraih remot AC.

" Aku sudah terbiasa tidur di kamar kontrakan yang tanpa

AC." Athira tersipu, apalagi menyadari wajah Raka kini semakin dekat. Cira tidur bersama Ibunya, menjadikan suasana terasa begitu mendukung.

"Rambut kamu indah sekali, Ra. Meski dari dulu kita sering bertemu di acara keluarga besar, tapi semenjak remaja aku tidak lagi tahu penampakan dirimu tanpa hijab. Ternyata kamukamu cantik sekali dengan rambut digerai seperti ini " Raka menyentuh lembut rambut Athira. Perlahan wajahnya mendekat, mencium rambut Athira yang legam dan wangi. Setelah solat isya berjamaah dan menidurkan Cira, rasanya malam ini terasa makin sempurna. Tak ada lagi suara kerabat di luar sana, mereka sudah kembali selepas magrib. Ibu pun sudah masuk kamar dan tidak lagi terdengar suaranya. Sepertinya Ibu lelah karena dari tadi banyak bertemu kerabat dan anggota keluarga Brahma yang memberi ucapan selamat. Meski lelah tapi jelas raut bahagia tampak di mata Ibu yang berkaca haru.

" Kau jauh lebih cantik dari Meri, Athira. Kau sempurna," bisik Raka lembut dan hangat , suaranya basah. Kembali mendekatkan tubuhnya pada Athira

" Aku tidak menduga kalau takdir akan mengantarkan dirimu di pembaringan ku, aku tidak menyangka Allah mengembalikan dirimu justru di saat hati dan jiwaku terluka. " Tatapan Raka makin dekat .

" Kau hadir di saat hati dan jiwaku begitu hampa, kau datang di saat aku hancur." Suara Raka makin lembut. Ada desah halus yang membuat wajah Athira makin merona.

"Kau pun, Mas. Kau dikirimkan Allah saat aku dicampakkan dan

dinistakan selama bertahun-tahun. Kalau ada kata yang pantas untuk mendeskripsikan kehadiranmu, engkau adalah anugrah."

Wajah Raka makin mendekat. Dia suka Athira yang tidak berpura-pura. Pria itu suka, kalau Athira tak pernah menyembunyikan perasaannya, Athira ekspresip meski dengan cara yang luar biasa lembut. Bukankah cinta butuh diungkapkan, bukan kah rasa butuh di ekspresikan?

Meski cinta kadang terlalu manis untuk dilukiskan dengan kata-kata. Tapi mendapati bibir pasangan halal memujamu dengan ketulusan dan cinta membuat dunia rasanya menjadi penuh warna. Raka merasakan itu. Lembut jemarinya membelai wajah cantik Athira, menyentuh bibir merah yang tampak kelu dan bergetar.

"Bisakah aku menciummu malam ini, Sayang?" tanya Raka mengulas senyum.

Athira menegang. Dia merasakan sesuatu yang hangat dan berdesir memenuhi rongga d**a dan jiwanya yang sekian lama hampa dan merana. Cara Raka menatap dan menyentuhnya terasa asing. Begitu indah dan luar biasa.

Sesuatu yang tidak pernah dia dapatkan dari seorang Shaka yang dingin dan angkuh.

Raka lagi-lagi tersenyum lembut. Perlahan meraih tubuh Athira makin rapat, membawa wajah wanita terindahny dalam pelukan.

" Sayang ...bolehkah malam ini?"

Aaaaa.....

Pagi masih gelap saat Athira terbangun dan mendapati wajah Raka begitu dekat. Wajah pria itu begitu tenang dan tampan, wajah yang menyiratkan banyak cinta dan ketulusan. Ekspresi yang bertahun lamanya tidak pernah dia dapatkan saat bersama Shaka. Tak pernah seharipun Athira terbangun mendapat dirinya dalam pelukan. Meski Shaka dekat dan berbagi tempat tidur tapi hati dan jiwa pria itu entah di mana. Meski Shaka adalah suaminya, tapi tak sedetikpun Athira merasa memilikinya. Pria itu begitu jauh dan tak tergapai.

Perlahan Athira mengurai tangan kukuh Raka di tubuhnya. Dia ingin membersihkan diri sebelum menunaikan solat subuh dan memulai hari pertamanya sebagai bagian dari hidup Raka dengan menjalankan tugasnya sebagai istri.

Aroma teh segar yang menguat lembut menyambut kehadiran Raka yang baru pulang dari mesjid sehabis solat subuh. Wangi bunga melati samar berpadu dengan harumnya teh yang diseduh dengan air panas membuat d**a Raka seakan mendadak relaks.

Mata pria itu terpaku pada penampakan wanita yang menyambutnya dengan senyum. Athira begitu cantik dengan blouse motif bunga hijau muda dengan belahan leher agak rendah. Rambut panjangnya yang dibiarkan terurai tampak masih basah dan mengeluarkan wangi shampoo.

"Aku simpan sejadahnya, Mas." Athira meraih sejadah yang disampirkan Raka di pundak. Shaka mengangguk mengangsurkan ya ke hadapan Athira.

"Mas, duduklah. Sebentar aku bawakan goreng pisang keju

hangat spesial, sebagai teman ngeteh."

Athira membalikan Badan bersiap masuk ke dalam kamar untuk menyimpan sejadah kemudian berniat ke dapur untuk mengambil pisang goreng spesial yang masih ada di meja makan.

"Sebentar, Ra." Raka meraih pinggang Athira.

"Ada apa, Mas?" Athira tidak menolak waktu Raka membawa tubuhnya dalam rengkuhan hangat.

"Terimakasih, Sayang. Untuk pertama kali dalam hidup aku merasa jadi suami yang berharga."

Mata Athira mengerjap.

"Meri tidak pernah melayaniku layaknya suami. Aku yang memasak dan menyiapkan sarapan nya setiap hari. Aku juga yang sibuk menyiapkan segala keperluannya." Suara Raka terdengar getir .

"Aku tidak menduga, kalau hari ini ada seseorang yang melayaniku. Setelah semalam membuatku..."

"Mas?" Athira memotong cepat, wajahnya merona, takut kalau Raka melanjutkan ucapannya. Selain mereka berdua ada ibu dan Cira di rumah ini.

Raka tersenyum. Mengecup kening Athira dan melepaskan pinggang ramping istrinya sebelum beranjak.

"Terimakasih juga kau sudah menjadi imamku, Mas." Athira mengerling manis.

Dengan penuh Khidmah Athira memulai harinya dengan menjadi istri yang baik dan penuh cinta. Membuka lembaran hidup barunya dengan menjadi pasangan halal yang menghangatkan dan menyejukkan jiwa Raka yang sekian lama

hampa dan meranggas dalam pernikahan nya bersama Meri yang penuh tuba.

Sambil menunggu hari terang dan Cira terbangun, Athira menyedap tehnya dan mengobrol banyak hal dengan Raka, ternyata mereka memiliki banyak kisah masa lalu yang seru untuk menjadi bahan obrolan. Pernah besar dan tumbuh bersama sebagai bagian keluarga besar Brahma, Athira dan Raka jelas nyambung saat ngobrol. Athira sempat tertawa saat membahas kebandelan saudara- saudara mereka saat kecil dan remaja, apalagi sewaktu Athira bercerita bagaimana kelakuan Meri dan Shila yang selalu mengusili Haifa sampai diperas Haifa yang dibantu Surti sang you Tuber Kampung , milyaran rupiah, membuat Raka terkekeh. Antara greget dan merasa konyol, membayangkan Meri berbulan-bulan menyimpan rapat rahasia itu dan rela hidup blangsak agar aman. Tak lama ibu keluar dari kamar, wajah ibu tampak segar. Athira dan Raka segera mengajak ibu untuk bergabung, ibu tampak tak sungkan bergabung dengan putri dan mantu barunya yang sebetulnya sudah tidak asing membuat suasana semakin hangat dan akrab. Ibu banyak tersenyum sambil mengobrol ringan dan sesekali menyedap teh dan menikmati pisang goreng buatan Athira, rona bahagia jelas terpancar di wajah senjanya yang masih ayu.

Drrrrt

Tiba- tiba saja, obrolan terjeda, saat ponsel Athira berdering. Dengan cepat Athira meraih gawai dan membuka aplikasi hijau. Sesaat matanya terpaku pada wajah sembab perempuan di seberangnya.

"Mama?"



Penyesalan Mama Mertua

Athira tampak sedikit terkejut saat menatap wajah mantan Mama mertua nya tanpa polesan make up glamour seperti biasanya.

Wajah Mama mertua tampak layu dan letih, kedua matanya sedikit membengkak, menandakan kalau perempuan paruh baya yang selama ini selalu tampil trendi banyak menangis. Ada luka di netra matanya yang selalu memakai bulu mata palsu, dan lekat dengan tatapan jumawa yang mengintimidasi.

Athira sedikit salah tingkah melirik ke arah Raka meminta persetujuan untuk menjawab panggilan video call mantan mertuanya. Athira takut Raka merasa tidak enak hati karena di hari pertama mereka sah menjadi suami istri, mantan Mama mertua tiba-tiba saja hadir mengusik kebersamaan mereka yang baru saja dimulai.

Raka yang duduk di samping Athira mengangguk kecil, menandakan setuju dan memberi izin. Perlahan Athira bangkit, dia ingin menerima panggilan mantan mertuanya tidak di meja makan, takut kalau perempuan angkuh itu membuat huru-hara dan menghina. Athira sudah terbiasa dengan kata-kata tajam dan kalimat menyakitkan selama ini, tapi tidak dengan Raka. Pria lembut hati dan penyayang itu tak akan rela istrinya dihinakan. Bukankah itu standar dasar sikap suami yang baik?

" Assalamu'alaikum, Mama." Athira menyapa Mama Shak dengan suara yang wajar mungkin.

"Walaikum salam Athira. Apa kabar kamu juga?" Jawab Mama lembut. Di luar dugaan. Biasanya kata-katanya judes dan menyakitkan.

"Saya baik-baik saja, Ma. Bagaimana Mama sehat?"

"Aku sehat Athira, tapi aku tidak sedang baik-baik saja." Terlihat wajah Mama gelisah. Tak tampak raut jumawa dalam wajah nya yang tampak make up tebal. Ada kerut halus di wajah senjanya. Mama memang sudah tua, tapi tak urung sisa kecantikannya meninggalkan jejak dengan sempurna. Hidung bangir dan mata indah Mama tampak masih cukup mempesona. Kecantikan yang menurun sempurna pada sosok Shaka dan Elda. Pun, watak keras dan angkuh nya. Gak pake kecuali.

"Shaka sudah seminggu tidak mau makan. Dia nampak gelisah apalagi mendengar kabar pernikahanmu. Dia terpukul dengan pernikahan dirimu."

Mama menghela napas. Seolah mengumpulkan nyali untuk melanjutkan kata-katanya.

"Dia seperti kehilangan warna hidupnya. Aku...aku merasa menyesal karena telah membuatmu pergi dan menghadirkan Meri, wanita yang tidak ada baik-baiknya."

Mama menyeka air matanya.

"Athira. Tolong bujuk Shaka untuk move on. Di pundaknya ada tugas melanjutkan perusahaan papanya. Kalau dia galau, siapa yang bantu mikir buat kemajuan perusahaan?" Mama tampak sesak.

"Aku juga takut kalau Shaka sakit."

Athira hanya melongo dan sedikit terkejut, tak menyangka

Shaka seperti itu. Pria keras itu tak pantas melakukan hal konyol dengan menyiksa diri seperti itu.

"Mama," ucap Athira pelan.

"Apa yang bisa aku lakukan? Shaka bukan lagi suamiku, tak ada alasan dan hak aku untuk mengurusinya."

Mama tampak mengusap matanya.

"Aku tahu Athira, kamu bukan lagi istrinya Shaka. Kamu pun telah memiliki hidup yang baru dengan menikah kembali. Tapi aku tak tahu ...dengan cara apa aku meyakinkan putraku bahwa diantara kalian sudah tidak mungkin lagi bersama. Ada suratan takdir yang memisahkan hidup kalian, sialnya...akulah penyebabnya. Akulah yang membuat Shaka patah hati dan menderita hu..hu," Isak Mama panjang lebar. Wanita itu tak sanggup lagi membendung tangisnya. Tak menduga keangkuhan dan keegoisan dirinya membuat luka teramat dalam untuk putranya. Perempuan itu tidak menduga kalau kepergian Athira membuat Shaka hancur.

"Athira." Mama kembali memanggil. Tampak ragu-ragu.

"Iya, Ma."

"Boleh, Mama meminta tolong padamu?"

"Minta tolong apa, Ma." Athira tampak sedikit tak enak. Dilirikinya Raka yang masih mengobrol dengan ibunya .

"Temui Shaka. Bawa Acura bersamamu, semoga kehadiran kalian bisa membuatnya sedikit lebih baik."

Athira sedikit melongo. Bukan bermaksud menghalangi Shaka bertemu Cira, tapi menemui pria itu setelah baru saja dirinya resmi menikah dengan pria lain, sungguh dirinya menjadi

gundah.

"Sebentar, Ma." Athira mengarahkan ponselnya ke arah lain, dia ingin minta pendapat suaminya.

"Kita akan pergi. Athira. Aku, dirimu dan Cira akan menemui Shaka." Tak terduga, Raka yang beberapa saat ikut menyimak memberi jawaban tanpa diminta.

"Bagaimana mungkin aku bertemu Mas Shaka, aku belum siap." Athira menggeleng.

"Tidak apa-apa. Ra. Kamu pergi bersamaku."

"Baiklah."

Athira mengambil kembali ponselnya.

"Baiklah. Bu. Saya bersedia. Meski saya tidak yakin bisa membuat Mas Shaka lebih baik."

"Tidak apa-apa. Athira. Setidaknya dia bertemu Cira, satu-satunya yang dia miliki setelah dirimu tak mungkin lagi." Mama tersenyum, ada getir yang terlihat jelas dari caranya memandang Athira. Perempuan banyak gaya itu tidak menduga, kalau keputusannya membuat Athira pergi dari hidup putranya adalah pilihan terburuk yang pernah dia ambil.

Athira tersenyum. "Ma, katakan pada Mas Shaka, aku akan membawa Cira untuk bertemu."

"Terimakasih, Ra."

Athira mengangguk. Mbiarkan Mama menutup gawainya setelah mengucapkan salam.

"Sayang, maafkan aku

Dihari pertama kita menjadi suami istri, engkau harus

mendapati diriku harus menemui Papanya Cira." Athira minta maaf.

" Tidak apa- apa, Ra. Mungkin antara Shaka dan dirimu telah selesai, tapi antara Shaka dan Cira tidak ada yang selesai. Seorang ayah akan menjadi ayah selamanya." Raka tersenyum.

" Jangan membuat hal ini jadi beban pikiran bagimu. Aku menikahimu dengan cinta dan aku memahami bersamamu ada putrimu dan masa lalu. Aku menerimanya, Ra. Setulus hatiku."

" Terimakasih. mas." Athira berkaca, tak menyangka Allah menganugerahi dirinya seorang imam yang berhati bijaksana dan seluas samudra.

" Jangan menangis, Sayang. Yuk. Kita lanjut sarapan lagi. Lihat Ibu masih menunggumu, sebentar lagi Cira bangun. Tersenyumlah..." Raka menyeka sudut mata Athira.

Athira tengadah dan mencoba menarik bibirnya, melukis senyuman termanis buat seseorang yang dulu hanya bayangan tapi kini menjelma begitu nyata.

Tiga hari sudah. Semenjak Mama meminta Athira datang membawa Cira bertemu papanya. Angin malam berhembus lirih. Sinar lampu kristal di ruang tengah memantul lbut sinarnya menyelip di celah pintu kamar Shaka yang sedikit redup.

Entah kali seberapa Shaka mengurut pelipisnya yang terasa pening. Badannya sepertinya memang sedang tidak fit. Selera makannya terbang entah kemana. Seminggu ini beberapa hari dia tidak masuk kantor dan meminta Handi, tangan kanannya, untuk menghendel dulu sebagian tugasnya. Sesekali Shaka memeriksa



laporan yang dikirim Handi via email. Shaka yang selama ini begitu ambisius seperti kehilangan banyak semangat.

Tak dipungkiri kabar pernikahan Athira dengan Raka beberapa waktu lalu, sangat memukul perasaannya. Alih- alih dia bisa merebut kembali hati Athira dan memulai kembali hidup baru, kini wanita itu malah sudah resmi menjadi istri orang.

Mata Shaka terpaku pada deretan anyelir dan anggrek yang berjejer rapi di halaman rumahnya. Bunga- bunga itu tampak cantik dalam siraman cahaya lampu taman. Semua itu mengingatkan pada Athira. Shaka teringat kembali kalau Athira bertahun pernah mengisi harinya. Shaka teringat banyak hal tentang wanita yang dicampakkannya tanpa pilihan. Teringat rambut Athira yang legam dan wangi, aroma teh yang diseduh kan Athira berpadu harum melati yang selalu menyambutnya setiap habis pulang kerja , pada usapan lembut wanita itu saat mengurut punggung dan keningnya setiap dirinya merasa lelah . Hal- hal yang dulu terasa hambar kini seolah menari dan begitu manis untuk dikenang. Duh.

Shaka menghembuskan napas yang terasa berat saat sebuah ketukan membuyarkan lamunannya.

" Masuklah, Ma." Shaka yang mendengar suara Mama memanggilnya mempersilahkan masuk. Badannya sedang tidak nyaman. Hatinya sedang sensitif sementara di luar dia harus mendapati Elda masih tertawa senang dengan kepergian Athira. Gadis itu belum menyadari betul kalau sebentar lagi dirinya pun akan mengalami rasa yang sama, kehilangan.

Bukankah Athira yang selalu senang hati membantu gadis itu

menyiapkan segala sesuatu di rumah ini? Mulai dari menyiapkan sarapan sampai baju untuk kuliah. Athira juga yang dengan cekatan mengatur semua biaya pendidikan Elda, agar tidak ada pembayaran yang terlewatkan.

Athira yang mengatur semua pengeluaran bulanan mulai dari listrik, internet dan t***k bengek lainnya. Elda juga lupa, kalau mobil yang dia kendarai selama ini. Athira lah yang membayarkan angsurannya. Gadis itu tertawa karena Shaka masih memberi toleransi atas pengeluaran dirinya yang boros dan tidak terkendali. Sebentar lagi, Elda akan merasakan hal yang sama saat Athira tidak lagi membantu mengurus hidupnya. Menangis.

"Shaka. Mama...."

"Kenapa? Minta tambahan lagi yang bulanan?"

Mama mengigit bibir. Belum apa- apa, Shaka sudah menyindirnya.

" Iya. Sih. Uang bulanan dari kamu sudah habis Shaka, sementara untuk cicilan mobil Elda kehabisan budget."

" Lho?" Shaka tampak tidak percaya. Uang yang diberikan kepada Mama jauh lebih besar dari pada yang biasa di atur Athira. Mana mungkin semua pembiayaan wajib ada yang terlewat.

" Listrik dan internet juga belum Mama bayar." Mama terlihat berat mengatakannya. Tahu kalau Shaka akan marah. Uang yang diberikan Shaka hampir tiga kali lipat sama yang biasa dikelola Athira.

" Mama? Mana mungkin uang enam puluh juta habis begitu saja?" Shaka mengernyitkan kening.

" Elda minta ulang tahunnya dirayakan dengan mengundang

teman-teman istimewanya di kafe mahal."

"Terus?"

"Mama beli tas dan jam tangan baru juga buat hadiah ulang tahun Elda." Mama menyebutkan kemana larinya uang bulanan yang diberikan Shaka.

"Ya ampun, Mama .." Shaka meremas rambutnya yang tidak gatal.

"Iklim usaha sedang tidak stabil, Ma. Bagaimana mungkin Mama malah foya-foya di atas kesusahan ku?"

Shaka mendengus kesal. Performance perusahaan sedang tidak prima, dia harus mengencangkan ikat pinggang sampai segalanya kembali stabil.

"Maafkan, Mama. Mama tidak bisa menolak keinginan Elda."

Shaka mendengus kesal. Hanya Athira yang bisa mencegah Elda berhura-hura. Gadis itu makin ke sini makin sulit dikendalikan.

"Maafkan aku. Shaka. Maafkan..." Mama tampak bersalah.

"Baiklah. Kali ini aku memaafkan Mama. Tapi kalau Mana sekali lagi, aku tidak akan memaafkannya."

"Baiklah. Mama akan berusaha mengendalikan Elda."

"Harus. Aku tidak mau gadis itu makin Hedon dan liar." Shaka terlihat kesal sekali.

"Satu hal lagi, mulai bulan depan, Mama tidak berwenang mengatur keuanganku. Aku yang akan menghandel semuanya."

"Terus?"

"Maafkan, Mama. Mama dan Elda hanya aku beri yang saku."

" Mana mungkin? Mana cukup." Mama protes.

" Cukupkan saja, Ma. Belajarlah mengatur uang dengan bijaksana."

" Haduh, Shaka...mana bisa?"

"Harus bisa, Ma. Mulai sekarang ajarkan Elda hidup waras dan tidak berhura- hura."

Mama tampak kecewa. Mulutnya hendak mengeluarkan kembali protes. Saat Shaka menggeleng.

" Terima atau tidak menerima uang sama sekali."

" Ba- baiklah. Shaka. Mama akan coba menerima putusan mu." Wanita itu dengan berat hati menerima. Tidak punya pilihan. Lubang itu dia yang membuat, dia juga yang harus rela terkubur di dalamnya.

" Terimakasih, Ma." Shaka tersenyum samar. Matanya lagi-lagi menatap deretan lampu taman yang terlihat dr jendela kamarnya yang masih terbuka. Kenangan tentang Athira kembali membayang. Menggores kenangan manis yang menyakitkan.

" Shaka," panggil Mama lirih.

"Mama minta maaf, gara- gara keegoisan Mama yang terus meracuni pikiranmu keluargamu kandas." Suara Mama tergetar.

"Sudah terlambat. Ma. Athira sudah menutup pintu hatinya untukku," desah Shaka pelan.

"Athira tidak lagi sendiri, tak mudah aku untuk menemui Cira sekarang. Aku harus menghargai Papa barunya. Apalagi aku mengenal Raka dari dulu, beruntung sekali pria itu bisa memiliki Athira."

Shaka mendesis. Ada gurat sesal yang terpatry nyata dalam

intonasi kalimatnya.

"Maafkan, Mama." Mama menyeka air matanya. Penyesalan itu makin terasa berat saat menatap binar mata Shaka yang layu.

"Aku juga bodoh, Ma. Aku tidak kunjung mau menerima kenyataan kalau aku butuh Athira. Ego ku terlalu tinggi. Untuk mengakui Athira begitu berharga." Shaka tersenyum getir. Terbayang pengkhianatan demi pengkhianatan yang dia hadirkan dalam biduk rumah tangganya bersama Athira. Terbayang juga Athira yang mati- Matian bertahan dalam mahligai yang menyakitkan.

" Aku pikir, saat Athira pergi. Aku akan dengan mudah menemukan seribu penggantinya yang lebih baik dan cantik. Aku memang menemukan banyak wanita cantik melebihi Athira, aku pun bisa mendapatkan mereka dengan cara yang mudah, sayangnya itu hanya napsu. Cinta tak semudah itu."

Sepi. Mama hanya mematung. Berkali- kali menyeka sudut matanya yang basah. Penyesalan itu sangat menyakitkan.

"Maaf, Bu ...ada tamu di depan." Mbok Narsih, pembantu setia keluarga Shaka tiba- tiba tergepoh muncul di pintu kamar Shaka yang tidak tertutup

"Siapa, Mbok?" Shaka menatap Mbok Narsih. Siapa tamu yang datang malam- malam begini.

" Non Athira."

"A-athira?"

Pertemuan Yang Menyakitkan

Wajah Shaka tampak terkejut.

"Siapa? Athira, Mbok?" Suara Shaka hampir hilang d kerongkongan. Perasaannya bercampur menjadi satu. Ada bahagia, resah juga cemas, dan perasaan lain yang entah bagaimana harus melukiskan nya.

"Betul, Non Athira dan Neng Cira, Mas." Bi Narti menjawab pasti. Ada getar rindu dalam nada suara perempuan paruh baya itu. Bagi Bi Narti, selain baik, Athira adalah majikan penyayang dan pengertian. Jauh berbeda dengan Nyonya sepuh dan Elda putrinya yang cerewet, kasar dan sombong. Sejak Athira pergi, otomatis yang berkuasa di rumah ini adalah Nyonya sepuh. Belum satu pekerjaan beres, sudah menyuruh ini itu, belum sifat pelitnya bikin Bi Narti pingin berhenti kerja. Beruntung ada Tuan muda Shaka yang masih sangat baik terhadap dirinya.

"Suruh masuk, Bi." Shaka memerintahkan. Mama hanya dian ada raut gelisah di mata tuanya yang masih indah. Mama cantik luar biasa, sayang sifatnya tidak secantik wajahnya.

"Baik, Mas. Ada Mas Raka juga..." Bi Narti tampak tidak enak hati. Apalagi perempuan paruh baya itu pernah beberapa kali mendengar keinginan Tuan mudanya untuk kembali meraju pernikahan kedua dengan Athira. Kadang saat ngobrol bersama Nyonya sepuh, kadang sama Elda yang selalu mencemooh dan tak mendukung kehadiran Athira kembali.

"Tidak apa- apa, Mas?" Bi Narti ragu.

"Tidak apa-apa, Bi. Aku sudah mengenal Raka sejak hari pertama menikah dengan Athira." Shaka menjawab tenang. Meski tak dipungkiri ada sakit yang perlahan menyusup hatinya yang paling dalam.

"Baiklah, Bibi juga rindu banget sama Non Athira terlebih sama Neng Cira."

"Baiklah, Bi. Suruh Athira dan suaminya masuk. Nanti aku menemui mereka."

Shaka mengangguk. Membiarkan Bi Narti melesat ke teras di mana Athira menunggu.

Shaka terlihat menyeka pelipis berkali-kali. Salah tingkah mengusap rambutnya. Ada rindu yang menggugung untuk Athira, tapi menemui perempuan itu berarti dirinya siap mendapati hal paling menyakitkan dalam hidupnya. Athira datang tidak sendiri, ada Raka bersamanya.

"Shaka, maafkan Mama. Maafkan karena telah menjadi salah satu penyebab Athira pergi. Mama tidak menduga kalau kamu akan sehancur ini." Mama bergumam lirih.

"Mama yang selalu menghalangi Athira kembali dalam hidupmu, Mama pulalah yang begitu jahat menuduh Cira bukan putrimu. Ah, seandainya waktu bisa diputar kembali, Mama ingin mengulang semua kisah Athira di rumah ini. Mama ingin kamu berada bersama wanita yang tepat."

"Sudahlah, Ma. Penyesalan Mama tiada artinya saat ini. Malah semakin membuatku sakit." Shaka tersenyum getir.

"Ayo, kita temui Athira. Aku rindu sekali sama Cira." Shaka beranjak ke ruang tamu, meski enggan karena ada Raka juga, tapi

rasa rindu pada putrinya membuat langkah kakinya gegas menemui Athira.

Mata Athira menyapu ruangan di mana dirinya berada sekarang. Kini dia datang sebagai orang asing di rumah ini. Athira bukan lagi bagian dari keluarga Shaka. Dirinya hanya mantan. Mantan yang datang untuk mempertemukan putrinya, agar sepahit apapun luka yang pernah tercipta untuk dirinya, Cira tetap menganggap Shaka sebagai ayahnya.

Bukankah darah tidak bisa dibasuh meski dengan seribu goresan cerita pahit di masa lalu? Darah selalu lebih kental dari air. Athira sadar itu. Betapapun Shaka hanyalah mantan bagi dirinya, tapi bagi Cira, Shaka adalah ayah kandung, pria yang wajib dihormati dan dimuliakan sepanjang hayat putrinya.

Cira tampak tenang duduk di pangkuan Raka. Sepertinya ikatan dirinya dan Papa Raka sudah terjalin baik. Terlihat Raka begitu menyayangi gadis dalam pelukannya. Cira kecil tampak sedikit mengantuk. Namun demikian, mata lucunya masih menelisik ruangan di mana dirinya berada. Ruangan di mana dulu dia sering bermain atau menunggu Papanya pulang. Di ruangan ini pula kadang mata kecilnya melihat, Mata Mamanya membasah. Papa selalu pulang larut dan Mama tampak sering menangis saat ada kabar tiba-tiba kalau Papanya tidak pulang.

"Assalamu'alaikum...." Suara yang sangat dikenal Cira membuyarkan angan-angan kecilnya.

"Athira, apa kabar?" Raka terlihat canggung saat menemui Athira. Pun saat berbasa-basi dengan Raka. Shaka tersenyum

kecut, takdir macam apa ini? Dulu Raka adalah suami Meri. Shaka mengira Raka adalah pria beruntung karena beristrikan wanita secantik Meri. Di pertemuan keluarga besar Brahma, beberapa kali Shaka bertemu Raka dan selalu ada rasa malu karena dirinya hanya beristrikan Athira yang dianggapnya tak sepadan dengan Meri dan Shila. Kini dia yang menangis, karena Raka tampak bahagia memeluk Athira di depan matanya. Shaka menyadari saat rasa syukur itu tidak dia miliki, maka bersiap- dialah untuk menangis. Allah mengambil Athira nya di saat cintanya tengah menggebu.

" Kami baik- baik saja, Mas. Cira...ayo salam sama Papa." Athira melirik putrinya. Cira menurut. Tanpa disuruh lagi beringsut turun dari pangkuan Raka menuju papanya yang langsung disambut dengan pelukan dan ciuman.

" Sayang, Papa rindu." Shaka berbisik. Hatinya sebagai ayah begitu bahagia melihat Cira baik- baik saja, tapi sebagai pria normal Shaka menangis. Menangis karena cintanya dengan ibunya Cira telah kandas dan menyadari tidak mudah bertemu dan memeluk Cira kapan saja.

"Kamu baik- baik saja, nak?" Entahlah, apa pantas Raka bertanya seperti itu, jelas Cira tampak baik- baik saja. Shaka yakin Athira adalah ibu yang baik, Raka pun meski bukan ayah kandung, adalah ayah yang penyayang. Dengan jelas Shaka melihat Cira begitu nyaman bersama Papa barunya. Nyut, d**a Shaka terasa berdenyut. Menyesal karena telah membuang dia wanita terindah dalam hidupnya.

Cira mengangguk. Membiarkan pipi gembilnya dibelai Papanya dengan mata berkaca.

"Cira, rindu Papa tidak?" Shaka menyelami mata bening Cira. Berharap bahwa ada sisa cinta Athira dia temukan di sana.

Lagi- lagi Cira hanya mengangguk. Ragu mengeratkan pelukannya di leher Papanya.

"Kalau begitu. Kapan Cira mau menginap di rumah Papa dan Eyang putri?"

Cira melepas pelukannya. Menatap Papanya dengan ragu. Menggeleng.

"Tidak mau, Eyang Putri dan Tante Elda galak."

"Cira."

Mama yang baru saja datang bergabung dan berbasa- basi dengan Athira membeliak.

"Si- siapa yang galak, Sayang?" Tanya Mama pilu. Teringat perlakuannya pada Cira selama ini.

"Eyang dan Tante Elda." Suara Cira terdengar jujur .

Shaka melirik ke arah Mama dengan tatapan minta penjelasan.

"Eyang dan Tante Elda sering marahin Mama. Eyang juga sering bentak- bentak Mama."

"Astaghfirullah. Nak. Jangan bicara begitu." Athira mendekati Cira.

"Sayang, Eyang tidak pernah marahin Mama. Eyang juga tidak pernah bentak Mama. Kalaupun Eyang marah, pasti karena Mama yang salah." Athira mengusap lembut rambut Cira. Menenangkan sekaligus membela harga diri mantan mertuanya. Mama menahan napas, sakit sekali menyadari Athira begitu baik. Bahkan di saat posisinya begitu lemah.

"Sekarang, salam sama Eyang putri." Athira menarik lembut Athira dari pelukan Shaka, menuntunnya untuk mendekati Mama.

"Tidak mau. Eyang putri galak. Cira pun dipukulnya jika tidak ada Mama."

"Ya Allah, Nak. Tidak boleh berkata begitu." Athira tampak kaget.

"Betul, Ma. Waktu Mama pergi, Tante Elda kurung Cira di WC."

Athira menyeka matanya. Dia tahu, Mama dan Elda tidak menyayangi Cira, tapi tidak menduga mereka melakukan kekerasan pada putrinya di saat dirinya tidak ada

"Cira, Cira ..dengar, Papa. Kenapa tidak cerita ke Mama dan ke Papa?" Shaka tampak geram tapi juga sedih.

"Papa, jarang ada di rumah. Mama juga nangis terus jadi Cira takut Mama makin sedih."

"Ya Allah, Nak..."

Shaka memeluk putrinya. Dadanya sakit luar biasa. Kemana dirinya selama ini? Membiarkan putri dan istrinya menanggung lara sendirian.

Suasana mendadak sepi dan mencekam. Raka tampak diam, sementara Mama tampak tegang mematung di antara mereka. Menyadari apa yang dikatakan Cira benar. Dia yang selalu mengancam gadis kecil itu untuk tidak mengadu pada siapapun. Pun, dia yang selalu menjadi racun dalam hidup Athira dan Shaka selama ini.

"Maafin, Eyang, Nak." Mama berlutut dan mendekat. Raut sesal tergambar jelas di wajah senjanya.

"Eyang jahat sama Cira, Tante Elda juga. Maafin ya..."

Mama menyeka air matanya. Dipandanginya sosok mungil Cira yang tampak mengkeret di pelukan Shaka. Tuhan, itu kan wajah Shaka sewaktu kecil. Raut wajah Shaka terpatri sempurna di wajah Cira, bibir dan hidung bangir Cira, Itu semua milik Shaka. Bagaimana mungkin selama ini dia menyangsikannya? Mama mendesah. Ada perasaan bersalah luar biasa.

" Sayang, Eyang sudah minta maaf. Maafkanlah." Athira mengelus kepala Athira.

"Anak baik itu memaafkan. Anak baik itu sayang sama Eyang putri juga Tante Elda " Athira kembali membelai wajah Cira.

Cira tampak bingung. Tapi tak urung melepaskan pelukannya di tubuh Shaka dan ragu- ragu mendekati Mama.

" Maafkan, Eyang, Nak...." Mama terisak, hendak memeluk Cira. Sayang Cira beringsut dan berlari ke pelukan Athira.

Mama hanya mampu berkaca. Tak kuasa menggapai tubuh mungil dalam pelukannya. Luka pengasuhan yang dia goreskan ternyata belum sembuh bagi Cira.

"Baiklah, Mama. Maafkan Cira." Athira menatap mantan mertua nya.

" Bukan Cira yang salah , tapi aku...huhu." Mama tersedu.

Shaka hanya menatap selintas melirik Mamanya. Perasaan nya kacau. Tak menduga perempuan yang selama ini sangat dihormati bukan hanya meracuni pikirannya agar menceraikan Athira tapi juga tega menyakiti Cira, darah dagingnya

"Baiklah, Ma. Kadang penyesalan tidak ada artinya saat terlambat." Shaka bangkit. Kembali duduk di hadapan Athira dan

Raka.

"Terimakasih, sudah membawa Cira menemui ku. Rinduku sedikitnya sudah terobati. "

" Iya, Mas. Maafkan sikap Cira jika belum bisa memaafkan Mama."

Shaka tersenyum pahit. Melirik Mama yang hanya duduk mengusap air mata penyesalan yang sudah terlambat

"Tidak apa- apa, Ra. Aku mengerti, akulah yang harus minta maaf karena bertahun lamanya abai dengan kebahagiaan dirimu dan Cira."

Athira hanya menghela napas.

" Aku permisi, Mas. Hari sudah larut. Sepertinya aku akan membawa Cira pada psikolog agar luka pengasuhannya segera sembuh."

Shaka mengangguk.

"Mas, baik- baik, ya. Cira adalah putrimu, kapanpun kamu mau bertemu aku tidak melarangnya."

"Terimakasih, Athira" jawab Shaka perlahan. Athira belum berubah, dia masih lembut hati dan penyayang.

" Mas Shaka, Mama ...kami pulang. Terimakasih sudah menerima kehadiran kami dengan baik."

Athira berpamitan. Diikuti Raka yang menggendong Cida, bersiap untuk undur diri. Shaka tersenyum, menyambut uluran tangan Raka yang mengajaknya bersalaman.

"Titip putriku, ya," pintanya di teras rumah yang dijawab dengan anggukan yang penuh ketulusan dan keyakinan.

" Aku berjanji, Shaka. Aku akan menjaga Athira dan Cira dengan sepenuh hati."

"Terimakasih." Shaka mengangguk. Jujur. Ada perasaan kalah yang sulit disembunyikan.

" Mas, aku pulang. Jaga kesehatan, ya ...segeralah menikah kembali." Athira untuk terakhir kali mengatakan itu pada Shaka. Mama tidak ikut mengantar ke teras, wanita itu masih shock di dalam rumah.

" Entahlah. Aku butuh waktu untuk menyiapkan diri menjadi lebih baik, Athira."

Shaka tersenyum getir. Tak yakin bisa cepat move on dari kisah rumah tangganya dengan wanita sebaik Athira.

Langit bermandikan bintang dan bulan separuh yang bersembunyi di balik awan. Saat mobil putih Raka hilang dari pandangan, membawa sebongkah cintanya untuk Athira yang tidak selesai.

Lunglai Shaka kembali ke dalam rumah. Ada sepi dan hampa yang menyertai setiap detak jantungnya.

" Mama, panggil Elda. Kita perlu bicara."

Karma Untuk Si Gadis Sombong

Karma Si Gadis Angkuh

Elda menendang daun kering di depannya. Terik matahari dan angin kemarau yang kering membuat kerongkongannya terasa panas dan terbakar.

Gadis itu tidak menduga, buntut kedatangan Athira ke rumahnya tempo hari adalah kemurkaan Shaka yang membuat semua fasilitas yang selama ini dia nikmati dengan sangat melimpah dicabut tiba-tiba.

Bayangkan, mulai mobil, ATM dan kartu kredit, semuanya diambil oleh kakak satu-satunya itu. Shaka juga memangkas uang sakunya tinggal separuh saja.

Dasar sial. Bagaimana mungkin kakaknya begitu murki sehingga rela melihat dirinya ibarat gembel yang harus mengirit uang saku dan rela jajan di kantin murahan, juga makan siang han di warteg mahasiswa yang terkenal murah dan desak-desakan.

Seperti hari ini, Elda harus pergi naik angkot dengan uang saku pas-pasan, alih-alih Shaka merasa kasihan saat dirinya mengeluh, malah disuruh membawa bekal nasi dari rumah kalau perlu jalan kaki. Jangankan buat tampil trendi, buat transportasi online via aplikasi pun, Elda merasa ngos-ngosan.

Gila, sepertinya otak kakaknya sudah tidak waras. Buat apa dia jalan kaki dan membawa bekal nasi dan memakannya di bawah pohon bersama teman-teman miskin lainnya yang merantau dan

kehabisan uang saku bulanan mereka. Gak mutu banget.

"Hallo, Elda...princess Elda tumben jalan laki, lagi olah ragakah ataumau naik angkot di depan sana?" sebuah sapaan dari suara yang sangat dikenal Elda memaksa gadis itu menghentikan langkah. Sisca tampak melambaikan tangan dari kaca mobilnya. Gadis pentolan gank ubur- ubur, salah satu gank populer beranggotakan gadis kaya dan terkenal dan cukup eksis di instagram dan Tik- tok, musuh bebuyutan, juga gadis ganjen yang selalu merasa paling artis itu tampak melambaikan tangan dan tersenyum penuh kekepoan. Bersamanya ada Elina dan Ranti duo anggota gank yang sama- sama selalu merasa paling artis dan populer tersenyum heran ke arah dirinya yang berjalan kaki sendirian.

" Stop, Ti." Sisca melirik Ranti, temannya yang berambut sebahu kemerahan. Gadis itu sungguh kepo, dengan gadis yang belum lama ini gayanya selangit itu.

"Brenti?" Tanya Ranti menginjak rem.

" Yup. Gue penasaran sama cewek ganjen satu itu. Kok tiba-tiba saja dia rela jalan kaki. Kalau dibilang bangkrut, gak mungkin, lah. Gue tahu persis, perusahaan kakaknya cukup maju."

"Apa dia diusir kakaknya, karena kelakuannya kek orang mabok air kolam butek?" Siska menebak.

"Sepertinya Si Princes jadi- jadian tengah di skorsing. Huaha..." Elina menimpali.

" Ngik. .ngik..."

Suara tawa mencemooh bergema di dalam mobil yang kini berhenti sempurna di depan Elda.

"Jadi Si Elda, diurusin Kakaknya?" Ranti melirik dua rekannya. Dia sepertinya kurang up date tentang kehidupan Elda. Jadwal pemotretan yang penuh bikin dia tak sempat mengurus hidup temannya, meski kalau urusan julid, dia tidak mau ketinggalan dari dua rekannya.

"Bokapnya dah meninggal beberapa tahun lalu. Tapi gayanya gak turun tuh, tetep saja kek princes kesiangan." Elina menerangkan. Dia tahu semua gosip murahan hampir seluruh temannya. Hobby nya bergibah dan menyukai keributan telah menjadikannya detektip handal, itulah sebabnya Sisca sangat suka padanya. Bersama Elina dia selalu punya banyak amunisi buat bergelut ria.

" Haha, gaya lu pun yang bokapnya pilot dan Mamanya seorang pemilik butik bergensi pun kalah. Haha." Elina melirik Sisca.

" Wkwk..."

Trio ubur- ubur sudah berhenti tertawa dan sudah keluar mobil, tapi Elda tidak menghentikan langkah. Pura- pura tidak melihat kalau tiga saingannya keluar dari dalam mobil dan menatap ke arahnya.

" Heh, Lo, Budeg ya?" Sisca menyambar tangan Elda.

"Gue nanya, jawab dong."

"Betul, jangan berlagak gak dengar. Atau...kamu malu ya, biasa naik mobil tiba- tiba ngesot?"

"Ngesot bin Gempor, kek siput beranak."

" huahaha....jangan- jangan, tuh mobil lagi digadein buat beli

bulu mata palsu."

Tiga musuh bebuyutan Elda kompak tertawa. Trio Ubur- ubur ini memang kompak saling mendukung kalau urusan kebengsekan.

" Bener tebakan gue, princes abal- abal ini pasti sedang kere. Apa sebab? Gue punya alibi ada alasannya.Gue perhatikan akhir- akhir ini, gaya hodup nya melorot drastis, kek kolor putus talinya." Sisca si ketua gank terus nyerocos.

" Apa? Kolor putus talinya? Gak sekalian kutang lepas pengaitnya."

" Apa , Lo kata? Kutang...haha..."

Trio ubur- ubur saling bersahutan meledek Elda yang hanya bisa membeliik menahan murka. Selain apa yang mereka katakan kalau dirinya tengah kere, benar adanya, Elda juga kurang personel. Percuma membalas mulut nyinyir mereka kalau ujung- ujungnya mereka kruwes- kruwes an dirinya yang akan kedot alias kalah.

Meski hati Elda panas dan merasa dihina, gadis itu sekuat tenaga diam. Sekali seumur hidupnya dia membiarkan cewek lain menghina nya. Bukankah dia selama ini yang selalu melakukannya? Sok jago, sok cantik, gak segan membully yang tidak sepadan dan sefaham dengan dirinya.

Elda mendengus. Kemarahannya sama Athira benar- benar membuncah. Gara- gara Cira kecil jelek yang mengadu macam- macam pada Shaka, dia dihukum kakaknya dengan mengambil semua fasilitasnya tanpa ampun.

" Huaha....bisa juga Princes abal- abal ini mikir. Biasanya

langsung edan kalau ada yang mengusik."

"kesulitan hidup kadang bikin waras, Na."

"kalau begitu, kita doakan biar terus melarat kek gini. Biar kampus aman dari kelakuan tebar pesona Princes KW 10 ini."

"Aamiiin....hihi." Mereka mengaminkan dengan serempak ditutup dengan tawa yang menyebarkan sekali di telinga Elda.

"Ntar cowok-cowok juga mikir buat jadiin dia idola dan rela dijadikan keset cinta sama Princes palsu ini." Siska mendecih. Merasa cukup sakit hati karena pria idola di kampus sebagian besar malah bertekuk lutut dan mengejar-ngejar Elda. Pesona Elda memang sulit dibantah selama ini, tajir, cantik, pintar, royal dan senang menggaet pria. Tapi.... bukankah selalu ada budget buat tampil memukau? Selalu ada harga buat jadi idola? Kini setekah sehari-hari dan

Elda tampil melarat, masiakah dia besar kepala dengan bertingkah bak sosialita?

Elda mendengus. Gusar melepaskan tangannya dari cengkaman Siska.

"Lepaskan, gue gak ada urusan dengan kalian." Elda menarik tangannya dengan keras.

"Eit, jelas Lo, banyak urusan sama gue. Ingat cowok gebetan gue, semuanya Lo embat. Dasar cewek serakah." Siska mendorong tubuh Elda hampir terjengkang

"Sialan." Elda tak lagi mampu menahan emosi, gadis yang biasa nomor satu itu balik mendorong tubuh Siska.

"Lo, pikir gara-gara gua gak naik mobil. Gue mendadak kere? Dengar darah kaya gue mengalir dari orok. Jadi kalau Lo menghina

gue, kalian salah alamat. Gue jalan kaki hanya buat agar hidup gue bervariasi gak kaya kalian Padaan, monoton banget."

"Wow, Lo ngelawan kita?" Ranti kini yang maju. Urusan berantem dia jagonya di gank ini.

"Bukan ngelawan, gue hanya memberi bukti, kalau kalian menghina gue, salah alamat."

"Cuih." Siska meludah.

"Dengar, urusan kita masih panjang. Lo, jangan bernapas dengan lega, besok kalau Lo masih jalan kaki dan makan di warteg murahan, Lo harus ralat kata-katamu."

"Iya. Cewek belagu ini harus diajarkan untuk rendah hati." Elina bertepuk tangan.

"Mau aku kere, mau aku kaya dan sulthonah, bukan urusan kalian."

"Jelas urusan gue, karena gara-gara Lo, pacar-pacar gue beralih ke tanganmu. Gue pasti balas dendam." Siska mengitari Elda.

"Sudahlah. Sis." Elina melerai. Menyadari ada beberapa pasang mata mahasiswa yang kebetulan lewat, terlihat kepo.

"Ayok cabut. Kalau besok dia tidak bisa membuktikan kalau darah tahir dari orok, kita umumkan via grup besar."

"Umumin apa?"

"Umumin kalau Si princes abal-abal ini sudah jatuh miskin. Buat para pria matre harap minggir seminggir-minggirnya."

"Kere."

"Miskin."

"Wak...Wak, ayok cabuuut." Tiga gadis bergajul itu cepat melesat ke dalam mobil melihat gayanya yang norak dan bar- bar, orang tidak akan menyangka kalau mereka adalah mahasiswi di sebuah universitas bergensi di kota ini.

"Yoi. Sudahlah, cabut sekarang." Siska Sang ketua gank. Mengajak dua sahabatnya pergi.

Tiga gadis ubur- ubur itu bergegas kembali ke mobil. Elda hanya terdiam, membiarkan kuping dan telinganya panas bukan main. Ancaman Siska sejujurnya membuat dirinya miris, tidak tahu sampai kapan Shaka berbaik hati kembali memberikan semua fasilitas mewah pada dirinya.

"Haha. .." belum sepuluh langkah Elda kembali melangkah, sebuah suara tawa yang lupa- lupa ingat dalam memorinya terdengar sangat keras.

"Princes abal- Abal?" Sosok tubuh bohay yang memakai baju casual tertutup menghalangi jalannya.

"Kamu lupa padaku?" Tanya wanita yang tengah nyengir bahagia di depan Elda.

"Kamu Surti. Aku ingat sekarang...kuman yang selalu nempel pada Haifa. Gak mutu." Elda yang masih gusar dengan kehadiran Trio ubur- ubur masih ngegas.

"Heh, gadis angkuh, Lo nggak usah jutek- jutek sama gue. Gini- gini, gue punya banyak informasi yang berharga buat elo."

Elda mencibir.

"Kenapa gue harus percaya sama Elo." Elda tersenyum sinis. Telinganya sudah familiar dengan nama Surti dari Meri, tapi berjumpa langsung dan beradu mulut baru sekarang .

Keangkuhannya langsung kambuh melihat gaya Surti yang cuek. Sepertinya perempuan itu baru pulang dari suatu tempat. Menelisik dari penampilan Surti yang hanya memakai celana Levis dan kaos panjang dan kerudung instan, Elda tidak bisa menebak dari mana. Bisa saja Surti habis kelayapan nyari inspirasi buat ngonten. Sabodo ah, gak ada gunanya mikirin perempuan gak berkelas itu. Elda membuang muka, dengan sombongnya.

"Minggir. Gue mau jalan lagi. Bye." Elda bersiap ngeloyor pergi.

"Gue gak ada waktu buat banyak bacot dengan Youtuber kampung tukang bikin onar kek, Elo."

"Huaha...tadi mewek diulek - ulek, temannya yang ganjen."

Surti malah tertawa. Gayanya belum berubah. Apalagi dia tahu kelakuan Elda yang sangat menyebalkan. Tapi tunggu. Mata Surti langsung berbinar.

"Elda."

Elda mendelik. Surti tahu namanya.

"Gak usah heran gue tahu nama, Elo. Elo kan yang bikin Athira ditendang Kakakmu?"

"Bukan urusanmu."

"Haha. Judes banget. Tapi...setelah yang aku perlihatkan padamu, kamu akan berterima kasih padaku."

Elda gak merespon. Dengan pongah siap berlalu meninggalkan Surti.

"Tunggu, lihat ini. Kamu kenal?"

Elda melambatkan langkah. Enggan menengok layar ponsel Surti.

"Mas Andrian?" Bibir Elda bergetar saat matanya dengan awas melihat pria yang diam- diam sangat dicintai dan dikaguminya tengah memamerkan cincin tunangan bersama Erika yang terlihat anggun mengenakan hijab panjang dikelilingi para kerabatnya.

"Tak mungkin ...tak mungkin." Elda gemetar. Andrian, pria tajir dan tampan, idola para gadis di keluarga Brahma yang telah lama diincarnya kini malah jatuh pada pelukan Erika yang telah berubah seratus derajat menjadi gadis berhijab dan anggun.

"Mungkin saja. Ini pakta, bukan hoax, bukan isapan jempol." Surti tersenyum. Senang juga melihat gadis manja dan sombong itu pucat pasi seperti kena geledak.

Elda menggerung tidak karuan, tak menduga kalau hari ini dia mendapati banyak sekali hal yang menyebalkan dan menyakitkan. Elda mendecih murka, langitnya tiba- tiba terasa runtuh dengan hati yang hancur berantakan dan berkeping- keping.

Akhir Kisah Cinta Terindah End

Kalah dan patah hati adalah dua hal yang tidak pernah hadi dalam hidup Elda selama ini. Tapi semua itu kini nyata adanya. Sebulan sejak dia bertemu Surti yang memberinya foto Andrian pria yang diam- diam telah mencuri hatinya bertunangan dengan Erika, Elda dan keluarganya mendapat undangan pernikahan Erik dan hari ini, Elda hadir sebagai tamu undangan.

Elda mencelos. Sia- sia Elda menaruh hati dengan Andrian, pengusaha muda tampan itu ternyata memilih Erika yang penampilan nya sudah seperti astronot mau ke bulan. Tidak seperti para seniornya yang mendekam di balik jeruji besi, Erika berubah menjadi lebih santun dan religius. Gadis angkuh dan pemuja pesta itu berproses menjadi gadis yang lebih baik. Erika berhijrah tanpa paksaan, dengan sepenuh hati dia memulai segalanya dari awal untuk berubah. Dengan tekun dan sungguh sungguh Erika belajar mengaji dan memperdalam ilmu agama Allah kini membalas kesungguhan Erikaa dengan menjodohkannya dengan seorang imam yang baik hati dan tidak banyak cela.

Elda meminum jus jambu di tempat aneka minuman yang tersedia di stand makanan pendamping yang berjejer di sisi gedung pernikahan, sayang rasa dingin dan manis di mulutnya tidak sampai ke hati, matanya nanar menatap sepasang pengantin berbalut busana muslimah yang anggun dan mewah. Hari ini Erika tampil luar biasa. Siapapun tak bisa membantah kalau kecantikan Erika terpahat sempurna bersandingkar

mempelai pria yang tampan dan berwibawa. Elda menelan ludah, hatinya panas bukan main.

"El, kamu lihat wanita yang duduk di sebrang sana?" Anita sepupunya menunjuk ke arah wanita bergamis merah muda yang sedang bercakap serius dengan wanita di depannya.

"Itu? Itu perempuan menyebalkan di muka bumi. Namanya Surtiyem jelek dan Haifa." Tanpa diminta Elda langsung nyerocos. Sakit hatinya masih belum sembuh karena Surtilah wanita pertama yang memberi tahu dirinya kalau Andrian calon suami Erika. Senyum wanita itu seolah mengatakan kalau dirinya adalah pecundang. Sialan.

"Kenapa kamu nanya?"

"Aku sudah sering mendengar cerita tentang perempuan bahlul itu dari kakakku."

"Wait."

Elda mendekatkan wajahnya ke arah mulut Anita.

"Siapa nama kakakmu, Nit?" Tanya Surti serius.

"Kakak perempuanku bernama Sekar."

"Sekar? Sekar pacarnya Mas Yudha? Sekar yang cantik dan terkenal itu?" Wajah Elda terkejut.

"Kamu kenal?" Anita menybar.

"Tentu saja. Siapa yang tidak mengenal Mbak Sekar. Cantik, kaya, terkenal. Aku juga heran. Kok tiba-tiba Mas Yudha yang gantengnya kebangetan bisa balikan sama istrinya yang buluk itu. Hadeuh." Elda tersenyum kecut.

"Sepertinya, Mas Yudha diguna-guna sama istri buluknya biar takluk." Anita bersemangat.

" Yoi. Menyebalkan."

" Membagongkan."

" Eh. mbak Sekar sekarang kok gak kelihatan, bukankah dia yang diundang?" Mata Elda tampak mengedat mencari Sekar. Aturan sahabatnya Anita datang bersama Sekar bukan seorang diri.

" Kakakku sakit, El. Semenjak putus dengan Yudha dia jadi petualang cinta, berpindah dari satu pria kaya kepada pria kaya lainnya. Entah apa yang dicarinya. Mbak Sekar seperti layangan putus yang hilang arah, sampai dua Minggu kemarin, istri tua salah seorang selingkuhannya mendamprat dan mendorong Mbak Sekar hingga jatuh dan mengalami patah tulang bahu."

" Betulkah?"

Anita mengangguk. " Coba kalau Mas Yudha tak digunain istri kampungannya, pasti Mbak Sekar dan Mas Yudha sudah hidup berbahagia. Cih."

" Kita harus balas dendam." Elda melonjak.

" Perempuan itu juga yang bikin Mas Shaka menghukum ku dengan mengambil semua fasilitas yang selama ini kunikmati."

" Masa?"

" Dia mendukung Athira dan mengadu domba antara kakakku dan aku." Suara Elda ketus. Melempar kesalahan ke bahu Haifa dan Surti dan sembunyi tangan hanya untuk mencari kambing hitam.

" Memuaskan." Anita bergedik sebal. Ingin mencakar wajah Haifa dan Surti sampai puas.

" Kunti- Kunti itu memang harus diulek pake cabe sekilo." Elda mendengus kasar.

"Kalau perlu pake terasi sekalian."

Elda dan Anita terus nyerocos tanpa menyadari ada seseorang yang memperhatikan mereka.

"Duo bahlul itu akan kukruwes pake kuku panjang ..."

" Nona." Sebuah panggilan membuyarkan obrolan panas Elda dan Anita membuat mereka melirik asal suara bersamaan.

" Menggibah ni ye ..."

Wajah cuek yang sangat dibenci mereka tiba- tiba berdiri di belakang mereka dengan sedikit senyum cengengesan.

" Nih, pengeras suara. Sono ngomongin orangnya di depan panggung, jangan cuma bisik- bisik di belakang kek nenek- nenek sakit encok."

" Surti?" Wajah Elda mengeras.

Sejak kapan perempuan ini menyelinap mendatangi meja mereka. Kayak tuyul, munculnya tiba- tiba. Menyebalkan.

"Ngapain kamu mendatangi meja kami, heh?" Anita yang notabene sudah tahu banyak tentang kebergajulan Surti dari Sekar langsung menyemprot.

"Aku mendatangi meja kalia? Gak ada kerjaan banget. Kalian gak lihat gue bawa apa? Minuman kan?"

" Terus?"

" Sewaktu aku melintasi meja kalian, kalian asyik banget ngomongin aku dan Haifa. Harusnya aku yang nanya, ngapain ngomongin orang di belakang? Mau dipanjangin masalah gak penting diantara kita, hah?" Diluar dugaan Surti melotot.

"Mau kalian kubuat megikuti jejak mastah keributan idola

kalian , Meri dan Shila?" Surti makin melotot membuat dua gadis manja di depannya mengkeret kalah gertak.

" Mau?"

Wow, Si bergajul ini, bisa juga sangat dan menakutkan.

"Ti- tidak." Elda yang menjawab gelagapan.

" Bagus. Aku yang sudah pensiun jadi paparazzi eceran dan sudah sulthonah, diam - diam menyuruh orang suruhan untuk membuntutimu. Kalau aku mau...hehe." Surti kedipkan mata tiga kali.

" Apa?" Elda mulai pucat.

"Aku bisa kirim video pacaran kamu dengan pacar play boymu yang kelewat batas, sama Kakakmu yang galak itu. Aku yakin dalam hitungan detik kamu bakal ditendang jadi gembel."

" What?" Elda makin memucat. Dia tahu urusan mengambil gambar diam- diam perempuan b*****k ini mastahnya.

"Dan kamu. Anita, jangan kamu pikir aku tidak tahu. Kamu mau kubuat kayak kakakmu, patah tulang bahu gegara disosor istri suami selingkuhan yang edan. Jangan kau pikir aku tidak tahu, diam- diam kamu juga genit ganggu laki orang. Dasar duo keong murahan." Surti kini berbalik ke arah Anita, galak.

"Akan kubuat pelakor pemula sepertimu dijambak dan dijadikan balado sama istri sah selingkuhanmu. Faham?" Surti kembali melotot ke arah gadis bersof tens abu dengan rambut pirang sepinggang itu dengan tajam. Surti pantas juga saat memasang wajah garang.

Gadis lebay dan manja kek Elda dan Anita gak bisa diajak dialog. Mereka kudu dibikin takut, kalau tidak mereka pasti

belagu tujuh turunan.

Seperti Elda, Anita pun menciut nyalinya. Hanya bisa menatap Surti dengan wajah memucat.

"Mau melawanku?" Surti tersenyum.

"Ti-tidak. Aku tidak akan lagi usil dengan kehidupan Mbak Haifa dan Mbak Surti." Anita dan Elda berjanji dengan nada gelagapan.

"Suerrr?"

"Sueeeeer." Elda dan Anita menjawab hampir berbarengan.

"Baiklah. Kupegang janji kalian buat tidak mengusik dan mengganggu hidupku dan Mbak Haifa. Kalau kalian ingkar, aku tidak segan bikin kalian jadi cemilan." Surti mengancam dengan maknyus membuat Elda dan Anita hanya sanggup mengangguk dengan mulut sedikit gelagapan. Duo manja end lebay itu sepertinya ketar - ketir seandainya nasib mereka mengenaskan seperti anggota Trio ubur-ubur, Meri, Shila dan Sekar.

Elda dan Anita kini sadar, Haifa dan Surti gak bisa dilawan. Dibalik keonengan dan penampilan polos nan culun mereka, tersimpan otak yang cerdas dan juga lihai. Membuat masalah dengan duo kampung halaman itu hanya bikin hidup ribet dan susah. Lebih baik baik balik badan dan melambaikan tangan ke arah kamera tanda menyerah dan kalah.

Langit senja terasa begitu indah. Mata bening Haifa yang tampak berkaca seolah enggan lepas dari mobil yang membawa Surti dan Rio yang berpamitan untuk pindah domisili. Rio yang membuka usaha sendiri di kota lain. merasa mantap untuk

mengembangkan perusahaannya di sana. Menjadi pengusaha property adalah pilihan karirnya kini. Ditemani istri slengen tapi tangguh dan seorang bayi mungil dan lucu, Rio tampak bahagia memulai hidup barunya yang penuh harapan di tempat yang baru. Bapak, Emak dan adik-adik Surti juga berjanji akan dijemput bulan depan agar bisa liburan di rumah Surti yang baru.

Haifa menyeka sudut matanya yang tak kuasa menahan tangis. Bayangan peristiwa demi peristiwa yang dilalui bersama gadis bergajulan itu membayang kembali. Meski sedikit edan tapi sungguh berkesan dan sulit di lupakan.

"Sayang, senja sudah hampir punah. Masuklah, kasihan Ziddan, tak bagus terkena angin senja." Yudha merengkuh tubuh Haifa, menuntun nya masuk ke dalam rumah.

"Baiklah, Mas." Haifa mengangguk.

"Hapus air matamu, Sayang. Mas paham setelah sekian lama melewati begitu banyak peristiwa kepergian Surti pasti terasa berat bagimu." Yudha membelai pincuk kepala Haifa yang terduduk lunglai di kursi membiarkan Ziddan mengambil mainannya dan bermain sendiri.

"Dalam pertemuan ada perpisahan, juga dalam kebersamaan ada kesendirian. Haifa, istriku, ada aku yang akan menemani. Suamimu akan membersamai setiap langkahmu." Yudha tersenyum lembut menenangkan.

"Sebentar lagi adzan Maghrib. Pergilah ke air, basuh kesedihanmu dengan wudlu."

Haifa mengangguk. Perlahan beranjak pergi ke air untuk menunaikan solat Maghrib.

Bintang di horizon hitam tampak bertabur begitu indah. Mata bening Haifa tampak bercahaya dalam pantulan lampu kristal di balkon rumahnya.

Angin berdesir membelai pipi Haifa dan meriapkan hijab yang membalut kepalanya, membuat siluet sempurna. Wajah perempuan itu tampak berbinar bahagia, bukan hanya kabar orang- orang terkasihnya yang baik- baik saja melainkan kabar kehamilan kedua dirinya tadi pagi, sesaat pulang dari dokter kandungan membuatnya begitu bahagia. Bagaimana tidak di usia Ziddan yang genap tiga tahun bulan depan, bocah lucu akan memiliki adik yang manis.

"Sayang. Masih mual?" Sebuah usapan lembut mendarat di perutnya yang masih rata. Haifa mengangguk malu- malu.

" Sedikit."

" Sabar , ya. Pasti semuanya akan berlalu dan baik- baik saja." Yudha kini membelai punggung Haifa, matanya singgah ke dalam kamar, menatap lembut tubuh Ziddan yang sudah terlelap sejam lalu. Hati Yudha berdesir penuh syukur dan bahagia, begitu indah. Menatap wajah Haifa yang tampak begitu cantik.

"Sayang, terimakasih kau sudah menjadi cinta terindah bagiku." Yudha membisik mesra. Haifa mengangguk, matanya berkaca. Ada rasa bahagia yang sulit dia lukiskan. Setelah melewati hari- hari pernikahannya yang sunyi dan begitu panjang, tak menyangka dia mendapati cinta Yudha begitu sempurna dengan hadirnya Ziddan dan bayi dalam rahimnya.

Angin berdesir lirih saat tubuh Haifa jatuh dalam pelukan

Yudha. Pria yang dulu paling angkuh dan dingin, kini berubah menjadi suami penyayang dan penuh cinta. Setelah begitu banyak cerita luka dan air mata, kini segalanya berubah indah dan luar biasa. Mata Haifa semakin basah, saat sebuah kecupan hangat dan lembut mendarat di keningnya. Haifa hanya mendesah dan membiarkan tubuh indahinya tenggelam dalam pelukan Yudha yang penuh cinta.

"I love you, Haifa. I love you...." bisik Yudha penuh rasa cinta.

"Aku juga mencintaimu, Mas. Aku mencintaimu, hari ini dan selamanya."

"Terimakasih, Cinta ..."

Langit malam makin pekat. Tapi menjadikan taburan bintang laksana mutiara yang teramat indah. Hari ini, saat malam makin beranjak dingin, ada dua hati yang tetap hangat dalam ikatan cinta. Cinta terindah dan termanis yang Allah anugrah kan sampai syurgaNya nanti. (End)

Manisnya Cinta Rio dan Surti Extra Part

Rio merebahkan tubuhnya yang terasa pegal. Sehari ini agenda kegiatannya begitu padat. Ada beberapa dokumen perizinan yang harus secepatnya selesai. Belum lagi, agenda pertemuan susulan dengan pihak Bank. Cukup melelahkan.

Setelah berganti dengan baju santai yang terdiri dari kaos putih dan celana berbahan kaos yang nyaman, Rio memilih merebahkan tubuhnya di depan televisi sambil memeriksa beberapa email masuk yang belum sempat dibaca.

"Mbeb, lelahkah dirimu?" Surti yang selesai memandikar Raf á, putra mereka yang masih bayi mendekat. Meletakkan Raf á dalam gendongan Rio yang segera menciumi kepala mungil jagoannya. Harum shampoo dan minyak telon, membuat Rio tampak sangat menikmatinya. Surti memang piawai mengurus rumah tangga dan anak mereka. Jangankan hanya mengurus Raf á, urusan ngupas kelapa dan manjat betulin genting bocor pun Surti jagonya. Jangan tanya asisten rumah tangga, bukan karena tidak sanggup menggaji, melainkan gak ada yang betah. Surti memperlakukan ART nya kek ratu sehari. Sementara dia sibuk kerja sana sini, ART nya hanya disuruh duduk jagain Raf á dan nonton TV. Surti tomboy itu tidak bisa diam. Saking gak bisa berleha-lega malah diam-diam jadi ojeg buat ibu-ibu komplek yang mau ke pasar. Bikin Rio garuk-garuk-kepala.

"Mbeb..." Surti memijit kaki Rio. "Kamu kok, gak pernah kelihatan lelah, sih? Aturan kita sama Yudha saja. Gak usah buk

usaha baru."

"Lelah, sih lelah, Sayang. Sehari ini banyak banget urusan. Tapi hidup kan harus berkembang, masak mau seumur hidup kerja untuk Rio menjawab sambil memperhatikan penampilan istrinya yang sedikit kacau.

Surti bukan istri pesolek, tapi meski begitu dia jarang tampil acak-acakan seperti itu. Hijab instannya tampak melenceng ke kiri.

Kening Rio berkerut.

"Kamu habis dari mana, Sayang?" Rio penasaran.

"Kenapa, Kang Mas?"

"Penampilan kamu kek habis dikejar sapi beranak. Berantakan banget."

"Hehe ..." Surti cengar-cengir sambil melepas hijabnya dan melemparkannya ke sembarang tempat.

"Aku habis ikutan lomba tarik tambang di depan rumah Pak RT." Surti menjawab dengan nada polos. Rio sampai geleng kepala, menatap tak berkedip wanita di hadapannya. Masih belum berubah. Menikah dan punya bayi tidak serta merubah Surti jadi perempuan yang anggun. Surti masih wanita absurd yang penuh kejutan. Anehnya Rio tetap cinta.

"Ngapain ikut lomba tarik tambang, Sayang. Bayi kita?" Rio menanyakan Raf a sementara ibunya sibuk jumpalitan ikut lomba-lomba yang memang lagi rame karena ini bulan Agustus.

"Titipin bentar, Kang Mas. Maaf, heheh." Surti tampak malu dan sedikit bersalah.

"Titipin siapa?" Rio was-was-. Menyadari Surti bisa Oneng

kalau kepepet.

"Pak RT."

Rio menatap tak percaya. Bisa- bisanya Surti menitipkan bayinya pada Pak RT. Pria serius yang banyak disegani.

"Kok bisa?"

"Bisalah, Kang Mas. Bu RT kan ikut jumpalitan bersamaku, lomba tarik tambang."

Ckck.

Rio hanya geleng kepala. Surti memang menuruti keinginannya buat berhenti bikin konten dan menyimpan kameranya, tapi kelakuan istrinya kini lebih parah. Mengikuti semua lomba di komplek tempat tinggal mereka yang baru.

"Besok Mas gak ke kantor."

"Kenapa, Kang Mas?"

"Jagain Raf á. Biar kamu fokus ikut lomba- lombaan." Rio tersenyum sedikit menyindir. Berharap Surti mengerti dan mengundurkan diri dari lomba. Namun ternyata Rio salah duga. Bukannya merasa, Surti langsung kegirangan, peluk suaminya dengan penuh kebahagiaan.

"Makasih, Kang Mas Beb. Kamu pengertian banget. Besok aku akan ikut semuaaaa lomba tujuh belasan." Surti kegirangan. Matanya berbinar penuh ambisi. Membuat Rio hanya geleng-geleng kepala, melirik Raf á dengan rasa campur aduk.

"Besok kita ajak Mama rukyah, Nak."

"What?"

"Rukyah."

"Biar apa?" Surti mendekatkan wajahnya ke wajah Rio.

"Biar anggun kayak Frily." Rio sengaja menyebut sekretaris Andrian suami Erika, yang genit dan bohay.

"Wah? Kang Mas suka aku genit kek gitu? Yakin?"

Rio mengangguk saja. Ingin tahu reaksi Surti. Apakah cemburu atau tidak

"Hehe..", tunggu sampai Raf á tidur. Aku bisa sepuluh kali lebih seksi dari Frily ganjen itu." Surti ternyata tidak cemburu. Cemburu dan menangis sepertinya tidak ada dalam kamus hatinya.

Rio hanya nyengir, melirik Raf á yang tidak disadarinya sudah tertidur dalam pangkuannya

"Raf á sudah tidur."

"Wait, Kang Mas. Kau pikir aku takut dengan tantanganmu."

Rio angkat bahu. Menunggu aksi Surti yang terlihat jumawa.

Rio masih membelai Raf á saat secepat kilat Surti melesat ke dalam kamar. Melempar semua baju panjangnya, menyambar lingerie dan berdandan cukup sensual.

"Kang, berapa taruhannya?" Surti teriak di dalam kamar.

Rio sejenak mengernyitkan kening. Surti ngajak taruhan, dasar ganjen, ada-ada saja kelakuannya.

"Seratus ribu. Cukup, kalau kebesaran nanti kalau kamu yang kalah, ngutang sama Mas." Rio menjawab asal.

"Haha, bener juga." Surti tertawa di dalam kamar, saat menyembrotkan parfum bayi milik Raf á ke seluruh tubuhnya. Awal bulan kemarin gegara sibuk berbenah habis pindahan dia

lupa beli parfum .

Satu.

Dua.

Tiga

Surti melangkah ke luar kamar. Tubuh sintalnya sudah berganti kostum dengan lingerie merah muda yang seksi dan terbuka, wajah pun meski harus memakai bedak bayi mikik Raf a, sudah kinclong dan menawan. Seratus ribu, lumayan banget. Surti bertekad membuat Rio kelojotan malam ini.

"Kang Mas Mbeb..." Surti memanggil Rio dan kedipkan mata dua kali. Bulu mata palsu milik Bu RT yang terbawa di tasnya sewaktu lomba merias pengantin, malam ini Surti pinjam dulu berharap penampilannya mirip idol Korea, walau aslinya bulu mata palsu itu membuat dirinya kesulitan berkedip dengan normal.

"Sayang, lihat istrimu. Masih mau bilang Frily genit lebih seksi dari aku?"

Rio kontqn melirik ke arah Surti, langsung gelangkan kepala dan berdecak kagum.

Surti tampil luar biasa cantik dan seksi. Lekuk tubuhnya terpahat sempurna membuat Rio sejenak terpesona.

"Sayang, kamu cantik sekali." Rio memuji dengan jujur. Dalam penampilannya yang hot, Surti memang menggoda. Rio hati-hati meletakkan Raf a dan kembali ke ruang tengah bersiap mengecup kening Surti, saat istrinya dengan cepat menadahkan tangan

"Seratus ribu dulu."

Surti.....Rio garuk- kepala, mengeluarkan selebar duit

pecahan ratusan ribu dan diserahkan pada istrinya.

"Aku bayar. Tapi jujur, permainan ini tidak adil, kamu curang."

"Loh, kok curang?"

"Tadi kamu ngasih aku minum madu sama telur sebelum nantangin lomba." Rio, pria dingin itu protes. Pria serius yang selama ini irit bicara dan seperlunya mau tidak mau harus cerewet agar tidak dikerjai istri bar- barnya.

Surti tersenyum genit. Kibaskan rambut legamnya dengan gerakan sensual.

"Masih mau bilang Frily lebih seksi dari aku? Masih mau bilang mbok Sarkiyah lebih cantik dari aku? Kalau iya, besok kita ke dokter mata. Pasti kamu sudah rabun jauh, Kang Mas."

Rio hanya mengangguk pasrah. Tak berdaya melawan godaan Surti yang malah duduk dan mengangkat kakinya tinggi- tinggi.

"Aku nyerah, Sayang. Kamu cantik, seksi dan ...ini duitnya." Rio mengaku kalah.

Surti tertawa girang, mengambil yang seratus ribu dari tangan Rio dan kembali kedipkan mata tiga kali.

"Ayo, kita solat Isa duku Kang Mas. Habis itu kita bikin adik buat Raf á."

Surtiiii....wajah tampan Rio langsung memerah. Cara Surti mencintainya begitu hot dan blak- blakan, anehnya dia suka. Bersama istri tomboynya, Rio merasakan dunianya begitu penuh warna.

"Heh, Kang Mas ...jadi gak acara ngasih adeknya? Kalau tidak aku mau ganti baju lagi, Bu RT ngajak karaokean di balai pertemuan."

"Eit, jadi dong. Ayok..." Rio menarik tangan Surti masuk kamar untuk melaksanakan solat Isa berjamaah, selanjutnya. acara nambah adik buat Raf á.

Bahagia, sesederhana ini kah? Rio tersenyum manis merasakan dadanya yang berdesir tidak karuan. Cinta tak butuh ribet bukan? Dengan hati yang diliputi haru dan bahagia, dilirikny: istri bergajulnya dengan d**a yang dipenuhi rasa cinta dan ketulusan.

DIPERBARUI

- Ini adalah pembaruan terakhir -



JUGA OLEH PENULIS INI



TALAK

👁 174.3K



ISTRI JELEK
VS MANTAN...

👁 205.8K



Nafkah Batin
Suamiku

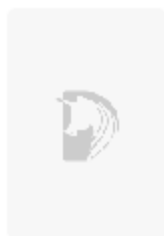
👁 36.2K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI



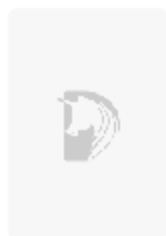
Hancur
Karena...

👁 88.9K



Love Me,
Sersan!

👁 152.2K



The Unwanted
Wedding

👁 259.7K